LIMITED EDITION

THIRD SERIES OF BASTARD SQUAD TRILOGY

DANIEL & NICOLETTE

BOOK I

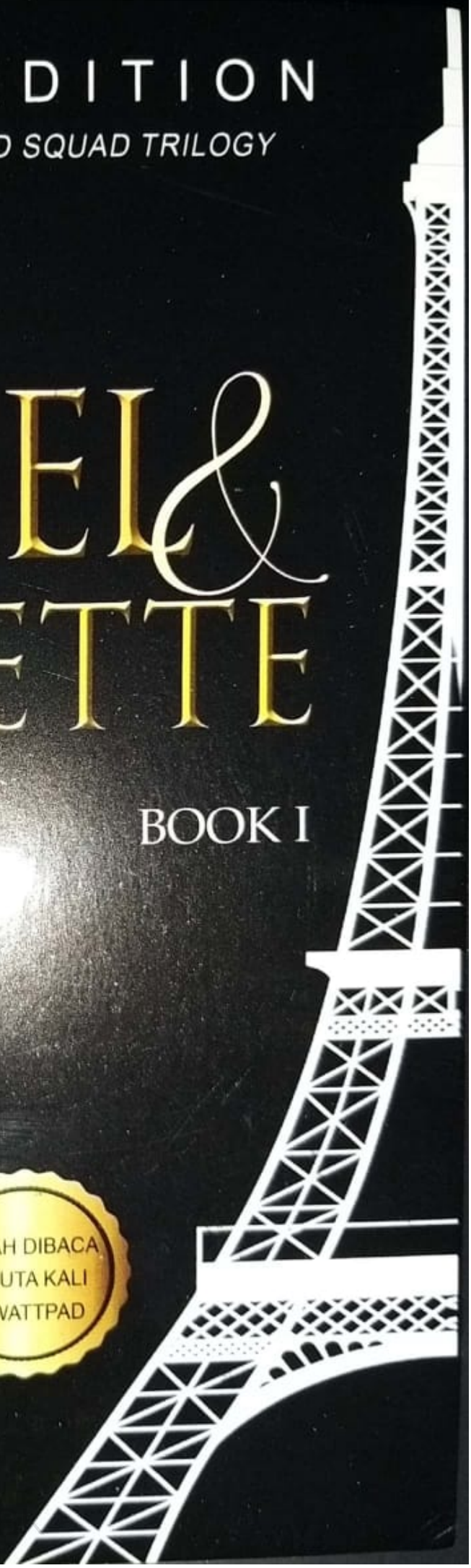

TELAH DIBACA
35 JUTA KALI
DI WATTPAD

MATCHAMALLOW

Scanned by CamScanner

LIMITED EDITION

THIRD SERIES OF BASTARD SQUAD TRILOGY

DANIEL & NICOLETTE

BOOK I

MATCHAMALLOW

@MBK

Scanned by CamScanner

DANIEL AND NICOLETTE

Penulis : Matchamallow
Penyunting : Matchamallow
Penata Letak : Gigi Cover
Desain Sampul : Gigi Cover

Copyright © 2018 by Matchamallow

Cetakan pertama, 2018
Melalui Penerbit MatchaMedia
14x20 cm; vi + 469 halaman

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
All rights reserved

@MBK

Scanned by CamScanner

DAFTAR ISI

PROLOG 1.1 1

PROLOG 1.2 5

PART 1 - NICOLE.....8

PART 2 - THE THIEF 16

PART 3 - EVELYN DIANDRA.....25

PART 4 - CASTING 31

PART 5 - FIRST DEAL.....39

PART 6 - THROW MONEY TO YOUR FACE 46

PART 7 - DILAN.....53

PART 8 - THE LOST CHILD.....61

PART 9 - THE DEVIL WHO BRING THE BAD LUCK 65

PART 10 - SECOND MISTAKE 71

PART 11 - ERDINA 81

PART 12 - SECOND DEAL.....92

PART 13 - A MAN WHO NEVER SLEPT WITH THE SAME WOMAN TWICE.....97

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 14 - MOVIE PREMIERE 102

PART 15 - BYE DILAN 113

PART 16 - THIRD DEAL 118

PART 17 - RUMOUR HAS IT 122

PART 18 - SUFFER NO 1 : TO BECOME A MUSIC DIRECTOR 127

PART 19 - LONG ISLAND 134

PART 20 - MY NAME IS NICOLE 141

PART 21 - SUFFER NO. 2 : VACATION 150

PART 22 - COMPLICATED PRINCE 155

PART 23 - POWER OF LEAST EFFORT 159

PART 24 - THE GIRL WHO NEVER SMILE 164

PART 25 - FACTS ABOUT EVELYN 169

PART 26 - MYSOPHOBIA AND HOW TO CURE IT BY DANIEL'S EXTREME WAYS 174

PART 27 - EVERYTHING GONNA BE ALRIGHT 183

PART 28 - BUTTERFLY EFFECT 189

PART 29 - GAMBLING 207

PART 30 - MAKE THE BOSS HAPPY 219

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 31 - WHAT IF 233

PART 32 - MISTERY OF YOU 247

PART 33 - WAR ZONE 255

SEASON II

PART 34 - DANIEL.....277

PART 35 - FAIRYTALE 283

PART 36 - THE GAME BEGIN 294

PART 37 - DANIEL'S PROPOSAL 308

PART 38 - WONDERWALL 316

PART 39 - DEALING WITH THE DEVIL AGAIN 323

PART 40 - UNUSUAL WEDDING 330

PART 41 - CHANGED 340

PART 42 - BECOME WILD 357

PART 43 - GOOD GIRL GONE BAD 367

PART 44 - KISS ME.....381

PART 45 - AND THE CURSE BEGIN.....393

PART 46 - YOUR DARK SIDE.....404

PART 47 - PARIS IN WINTER 440

PART 48 - PROVENCE 449

@MBK

Scanned by CamScanner

@MBK

Scanned by CamScanner

PROLOG 1.1

"Tidak kusangka kita semua bisa berkumpul di sini." Daniel tertawa sambil menaikkan gelas berisi *wine*-nya.

Di depannya tampak Sean dan Valeria yang kompak menampakkan wajah cemberut dan pura-pura tidak mempedulikan Daniel. Budi yang duduk di sebelah Sean sedang sibuk mengamati hidangan dan tidak pusing-pusing merasakan aura membunuh yang menguar di sampingnya. Ia sudah terbiasa.

Mereka semua sedang ada di sebuah acara perjamuan makan di sebuah hotel yang diadakan oleh kenalan mereka. Tadinya hanya ada Budi yang ikut duduk bersama dengan Sean dan istrinya. Lalu tiba-tiba muncul Rayhan dan Angela yang jelas ikut memilih bergabung setelah melihat mereka. Dan suasana mulai berubah agak horor saat Daniel juga ikut bergabung. Wanita yang digandeng Daniel di lengannya pun mulai merasakan suasana perang dingin di meja tersebut.

"Iya benar, Kak. Terakhir kita berkumpul itu sudah lama sekali saat ulang tahun Vanilla," sahut Angela. Hanya Angela yang menanggapi Daniel dengan keriangan yang seimbang.

"Hmmm, benar. Bahkan Re juga jarang menemuiku lagi semenjak menikah denganmu, Angela." Daniel menampakkan wajah memelas yang dibuat-buat.

"Memang! Kak Re terlalu berlebihan, padahal aku hanya sedang hamil, Kak. Ia sengaja datang lebih awal dari kantor hanya untuk melarangku macam-macam, mulai dari naik turun tangga,

@MBK

Scanned by CamScanner

melompat-lompat, makan *samyang* dan ia bahkan pernah menyuruhku hanya duduk diam padahal aku tidak tahan melakukannya," gerutu Angela.

"Dan ia berhasil duduk diam selama lima detik," sambung Rayhan dengan pasrah.

"Ya ampun, kau sedang mengandung, Angela?" Valeria yang duduk di sebelah Angela menimpali dengan antusias. "Dan kau juga suka samyang?"

Angela memekik senang sehingga hampir terlonjak-lonjak dari kursinya sambil menggenggam kedua tangan Valeria. "Iya, Vale! Entah mengapa aku suka makanan pedas sejak dulu...bla bla bla."

Dan akhirnya percakapan khas wanita di antara mereka pun dimulai. Sean dan Rayhan memutar bola mata bersamaan.

"Daniel sayang, aku permisi ke toilet dulu," wanita cantik yang duduk di samping Daniel memundurkan kursinya lalu berdiri.

"Akhir-akhir ini kau sering mengajak Fiona," komentar Budi setelah wanita tadi berlalu. Daniel tidak menyangka Budi akan memperhatikan, karena sejak tadi ia melihat Budi sibuk menikmati kangkung hot platenya. "Jangan-jangan kau mulai memutuskan untuk menghapus sumpah bahwa kau tidak akan menikah untuk selama-lamanya itu?"

"Tentu saja tidak. Aku mengajak Fiona karena ia yang meminta. Kupikir itu lebih baik dibanding aku harus ke pesta undangan ini sendirian sepertimu, Bud."

Budi hampir tersedak batang kangkung mendengar hinaan tak langsung Daniel atas status jonesnya. Sungguh terlalu.

"Kak Daniel, kau benar-benar tidak akan menikah? Kupikir kau hanya bergurau selama ini," tanya Angela.

"Begitulah, Angel."

Angela menghela napas. "Sayang sekali. Aku sangat mengharapkan pria kesepian seperti dirimu juga jatuh cinta pada seorang wanita dan segera menikah."

Daniel bergidik ngeri. "Ucapanmu membuatku merinding,

@MBK
Scanned by CamScanner

Angela. Aku tidak kesepian. Malah aku merasa puas dengan kehidupan bebasku selama ini dan untunglah aku tidak pernah mengalami jatuh cinta seperti yang kausebutkan itu. Nasihatmu itu sebenarnya lebih cocok untuk Budi."

Budi batuk-batuk setelah mendengarnya. Kali ini ia benar-benar tersedak.

"Jadi ucapanmu dulu saat mengatakan akan menikahi Valeria jika ia bercerai denganku itu tidak serius, Daniel?" ujar Sean sambil tersenyum, mengejutkan semuanya. "Berarti aku tidak perlu khawatir lagi padamu."

"Aku serius!" Daniel menatap Sean sambil tersenyum. "Selama itu membuatmu kesal, aku akan melakukannya."

Sean hampir saja melonjak marah jika saja Valeria tidak menghentikannya. "Sean!! Sean!! Ia hanya ingin memancing emosimu! Tenanglah."

"Seriuslah, Niel. Jangan bermain-main di saat seperti ini," lerai Rayhan.

"Baik...baik." Daniel mengangkat kedua tangannya dengan santai. Sean menatap Daniel penuh dendam dan kembali duduk. Valeria yang ada di sampingnya terlihat lega.

"Tapi, kurasa idemu boleh juga, Angela," celetuk Budi tiba-tiba sambil menatap nakal Daniel. "Kurasa Daniel memang harus merasakan apa yang kausebut dengan jatuh cinta itu."

"Apa maksudmu, Bud?"

"Kau akan merasakan jatuh cinta, Niel. Dan akan jatuh pada seorang wanita yang tak bisa kauraih. Itu kutukanku!"

Daniel tertawa. "Bud...Apa kau marah karena aku tadi mem*bully*-mu? Aku hanya bercanda. Kau tidak mungkin seri..."

"Benar!" potong Sean sambil tersenyum sinis. "Kelihatannya itu cocok untukmu. Bukan begitu, Vale?"

Valeria mengangguk.

"Terimakasih kalian semua mendukung ideku," Angela bersorak riang tanpa rasa bersalah.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Angela?! Please!" Daniel meringis. "Kau juga? Apa salahku padamu?"

"Tidak ada. Tapi aku ingin kau juga merasakan kebahagiaan, Kak Daniel. Kak Re juga pasti sependapat denganku." Angela melirik Rayhan. Rayhan hanya berdeham.

"Aku sudah bahagia dengan kehidupanku sekarang. Terlibat emosional dengan satu wanita hanya mendatangkan kesulitan di hidupku. Dan Rayhan juga sudah tahu itu. Benar bukan, Re?"

Rayhan mengangguk. "Benar."

"Kau memang sahabat sejatiku, Re. Hanya kau yang memahamiku." ujar Daniel lega karena masih ada yang sependapat dengannya.

"Tapi bayangan bahwa kau mengalami jatuh cinta pada seorang wanita yang tidak bisa kauraih terdengar begitu menyiksa. Aku suka itu, Niel!" lanjut Rayhan sambil mengikuti kata-kata yang biasa diucapkan Daniel padanya.

"Re..."

"Jadi kau setuju denganku, Kak?" Angela menatap Rayhan dengan berbinar-binar.

Rayhan tersenyum dan mengangguk. "Mana mungkin aku melewatkan kesenangan seperti ini?"

Angela memekik senang dan spontan memeluknya. "Aku jadi makin cinta padamu, Kak."

"Jadi semua sudah kompak, bukan? Ayo kita ucapkan bersama-sama!" Budi mulai mengomandoi.

"Kau akan jatuh cinta pada wanita yang tidak bisa kauraih, Daniel!" semua serempak mengucapkan kalimat tersebut.

Daniel tertawa sambil menggeleng-geleng. "Nae...Itu tidak mungkin."

Jelas...

Itu tidak mungkin.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PROLOG 1.2

Tiga tahun sebelumnya...

"Ada apa, Sugar? Kau terlihat sedih."

Itu adalah ucapan Stevan setelah selesai bercerita dengan menggebu-gebu bahwa ia berhasil diterima di Le Conservatoire de Paris, salah satu sekolah musik terkenal dunia. Stevan adalah tetangganya sekaligus kakak kelasnya di sekolah musik, seorang yang jenius di bidang musik, menguasai hampir semua instrumen musik karena cita-citanya memang menjadi seorang konduktor. Nic yang hanya bisa bermain piano mengaguminya sejak dulu. Berkat Stevan juga, Nic bisa menjadi pemain piano terbaik di kelasnya tahun ini dan menjuarai beberapa kompetisi piano junior.

"Kau sedih karena aku akan pergi?" tanya Stevan lagi.

Nic mengangguk. Stevan memang akan pergi ke Perancis sebentar lagi dan Nic merasa akan kehilangan salah seorang teman terbaiknya sejak kecil. Nic juga ingin masuk ke salah satu universitas musik dunia seperti Stevan, namun ia harus lulus SMU dulu. Betapa menyebalkan. Seandainya ia dan Stevan seumuran. Tapi Nic tidak ingin berbicara terlalu banyak lalu berakhir dengan tangisan yang dramatis.

"Jangan khawatir. Sebentar lagi aku yakin kau pasti bisa menyusulku, Nic. Kau juga berbakat dan kita akan bergabung di salah satu Philharmonic Orchestra terkenal dunia."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Itu masih empat tahun lagi, Stevan. Mungkin saat itu kau sudah menjadi komposer terkenal. Dan Philharmonic Orchestra? Seandainya aku memiliki bakat besar sepertimu," gumam Nic pesimis.

"Kau pasti bisa melakukannya, Nic. Yakinlah," sahut Stevan sambil mengacak-acak rambut merah Nic. "Kalau kau tidak melakukannya, aku yang akan menjemputmu setelah berhasil dan kita akan menikah."

Saat itu Nic begitu terkejut. Ia hampir tidak percaya bahwa Stevan akan melamarnya. Usianya baru empat belas tahun. "Me... Menikah?" Ia langsung tergagap.

Stevan mengangguk. "Jika kau setuju, Nic. Karena aku merasa cocok denganmu sejak dulu. Kita memiliki banyak kesamaan, terutama musik."

Sejenak Nic menatap bola mata Stevan yang hangat. Ia merasa sangat bahagia. Sejak dulu sebenarnya Nic juga mengagumi Stevan tapi ia tidak berani mengungkapkannya.

"Aku bersedia." Dan Nic tersenyum. Sesuatu yang jarang dilakukannya.

"Terimakasih, Nic!" Stevan mencium punggung tangannya. "Setelah menikah, aku akan membawamu kemana saja yang kauinginkan. Eiffel di Paris, menyusuri sungai Venice, memetik tulip di Belanda, melihat piramida di Mesir. Kau pernah mengatakan ingin melihat semua itu saat menunjukkan buku bergambarmu padaku, bukan?"

Nic mengangguk-angguk mantap dengan senyuman yang semakin dalam. Ia tidak bisa merasa lebih bahagia lagi. Dalam hidupnya ia hanya pernah ke Hongkong saat ibunya mengajak berlibur ke Disneyland. Nic memang bercita-cita ingin berkeliling dunia... setidaknya berkeliling Indonesia, tanah airnya lebih dulu. Tapi semua itu akan lebih membahagiakan jika Stevan ada bersamanya.

"Doakan aku agar berhasil membawamu ke semua tempat itu, Nic."

Nic mengangguk-angguk kembali. Stevan memberikannya

@MBK

Scanned by CamScanner

sebuah jam tangan kecil dengan strap berwarna hitam. Nic tahu itu jam tangan kesayangan Stevan. Meski bentuknya sederhana, jam itu tergolong sebuah jam mahal dan selama ini Stevan selalu memakainya ke mana pun ia pergi.

"Stevan, aku tidak bisa menerimanya." Nic menggeleng.

"Simpanlah itu baik-baik, Nic. Anggaplah itu sebagai hatiku. Aku memberikannya untukmu," jelas Stevan.

Akhirnya Nic menyimpan jam itu di tasnya dan juga di hati Nic yang terdalam. Semua itu bagaikan mimpi pada awalnya, tapi semua itu nyata. Nic bahkan masih bisa merasakan jantungnya yang berdebar tiap kali mengingatnya. Stevan juga jatuh cinta padanya. Nic tidak sanggup mempercayai hal itu hingga kini. Stevan bisa jatuh cinta pada gadis yang tidak terlalu menarik seperti dirinya padahal masih banyak yang lebih cantik daripada Nic di sekolah itu.

Dan setelah kebahagiaan itu terjadi, Stevan akhirnya pergi, sesuai dengan apa yang ia ceritakan dan meninggalkan Nic.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 1

NICOLE

Every flower even the most beautiful one must grow through dirt.

"Nic!! Nic!!"

Suara itu bergema hingga ke ujung lorong tempat dapur berada. Nic sudah merasa bahwa sebentar lagi Raina, wanita pemilik rumah bordil yang ditempati oleh Nic pasti akan muncul di depan pintu dapur seperti biasa.

"Nic!! Apa yang kaulakukan sejak pagi? Apakah makanannya sudah siap?"

"Sebentar lagi siap, Raina," sahut Nic tanpa menoleh. Nic memang sengaja tidak memanggil Raina dengan embel-embel 'Bu' karena Raina tidak suka. Katanya ia terdengar tua dengan sebutan itu. Raina memiliki wajah tirus yang cantik. Tubuhnya masih langsing seperti remaja meski usianya sudah hampir setengah abad.

"Nic!" Raina menarik turun masker yang menutupi wajah Nic. Nic menoleh dengan sepasang mata hijau yang menatap tajam. Raina sudah terbiasa melihat Nic memakai atribut kebersihannya seperti masker penutup hidung, penutup rambut dan sarung tangan lateks.

"Aku sudah kelaparan menunggu makanan yang selalu kaukatakan higienis itu, jadi apa alasanmu sekarang sehingga begitu lama?"

"Hari ini aku memasak ayam."

Raina terdiam sesaat sebelum bertanya, "Jadi ada apa dengan ayam?"

"Ayam itu sudah mati." sahut Nic.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kalau ayam itu masih hidup kita tidak bisa memakannya." Raina hampir bisa mendengar giginya yang bergemeletuk kesal sebelum berujar. Tapi Nic tetap hanya bergeming di sana tanpa ekspresi. Nic memang gadis yang jarang tersenyum dan malas berbicara panjang lebar.

"Dia terlalu suka kebersihan," gerutuan Livia, teman Nic, membuat Raina menoleh ke sudut lain dapur di dekat kompor.

"Ayam penuh bakteri. Itu alasan Nic sehingga ia membersihkannya berkali-kali dan merebusnya berjam-jam," Livia melanjutkan penjelasan sambil menggerutu. "Kalau bisa aku tidak ingin piket dengannya lagi."

"Jangan terlalu banyak mengeluh, Livia!" Raina berbalik lagi kepada Nic yang sudah melanjutkan aktivitasnya kembali mencuci perabotan. Sejak dulu Raina tahu bahwa Nic membenci kuman dan segala hal yang berhubungan dengan kuman. Ia tahu jika Nic ada di dekatnya meski tidak melihat karena gadis itu selalu berbau Dettol.

"Kuharap kau tadi tidak mencuci ayam itu dengan karbol dan meracuni kami semua," sindir Raina.

Nic menggeleng.

"Baiklah, aku akan menunggu kalian di ruang makan bersama anak-anak lain. Kalau sampai kau terlambat menyediakan makanan itu dalam lima menit, aku akan memecatmu sebagai tukang bersih-bersih dan kau tahu pekerjaan apa yang harus kaulakukan, bukan?" ancam Raina sebelum berbalik pergi dan melangkahkan kaki menuju pintu keluar.

Nicole Alexandra yang mendengar itu membeku. Ancaman Raina itu sungguh dahsyat sehingga ia cepat-cepat sadar dan segera mengangkat masakannya untuk disajikan. Masa bodoh dengan kehigienisan sekarang.

"Sial! Sebentar lagi aku harus menjadi nomer satu sehingga aku tidak perlu lagi bekerja rumah tangga seperti ini." Livia terdengar menggerutu kembali.

"Nomer satu?" Nic tiba-tiba antusias mendengarkan keluhan

@MBK

Scanned by CamScanner

Livia.

"Ya! Nomer satu, Nic. Menggeser kedudukan Maura. Apa kau tidak ingin menjadi nomer satu di tempat ini?"

Nic menggeleng kuat-kuat. Memikirkan harus menjual diri saja sudah membuatnya bergidik ngeri. Meski ia tinggal di rumah bordil, tapi Raina masih mengijinkannya tidak menjual diri. Sebagai gantinya, Nic harus bersedia menjadi tukang bersih-bersih setiap hari di tempat itu tanpa istirahat yang cukup.

"Livia," Nic berhenti sejenak karena agak ragu untuk bertanya. "Kau tidak merasa menderita menjalani pekerjaan itu?"

Livia mengedikkan bahu. "Awalnya iya. Aku merasa jijik, tapi lama-lama aku mulai terbiasa karena hasilnya juga lumayan besar."

Tidak tahu apakah Nic harus merasa kasihan ataukah sedih. Livia adalah satu-satunya sahabat yang Nic suka, meski Livia sering mengucapkan kata-kata ketus. Livia lebih tua tiga tahun darinya. Nic tidak suka berbicara terlalu banyak dengan seseorang, tapi Livia adalah pengecualian. "Apa kau tidak memiliki cita-cita untuk menikah dan memberikan dirimu hanya kepada satu-satunya pria yang kaucintai, Liv?"

Brakkk!!

Suara nampan yang dibanting oleh Livia mengejutkan Nic.

"Apa kau meledekku, Nic?! Lelaki mana yang mau menikah dengan seorang mantan pelacur?!"

Nic menatap Livia sejenak. Sejak dulu ia menganggap Livia sangat manis dengan postur tubuh tinggi dan rambut ikal sebahu. Tidak bisa dikategorikan jelek.

"Pasti ada seseorang yang tidak akan peduli pada hal itu jika ia mencintai..."

"Hentikan itu, Nic! Cinta! Cinta! Kau terlalu naif untuk mengetahui bagaimana kejamnya dunia ini! Tapi suatu hari kau akan tahu apa itu digunjingkan, apa itu rasa malu dan bagaimana rasanya saat apa yang kaupercayai ternyata tak sesuai dengan harapanmu!" potong Livia.

@MBK
Scanned by CamScanner

Iya...memang benar...Nic memang tidak tahu. Ia belum mengalami perjalanan hidup sepahit Livia. Ibu serta kakak Livia sudah meninggal dan meninggalkan Livia bersama ayah tirinya yang pemabuk dan kerapkali memukuli Livia. Livia pernah mengemis, mencopet dan mencuri untuk bertahan hidup, sedangkan Nic tidak.

"Aku tahu apa yang ada dalam pikiranmu, Nic. Kau masih mengharapkan pria bernama Stevan itu bukan? Lihat saja nanti saat ia tahu bahwa kau pernah hidup di sebuah rumah pelacuran. Apa ia masih mau menerimamu atau tidak!"

"I...itu adalah urusanku," sahut Nic tergagap.

"Benar! Begitu pula dengan apa yang kupilih dalam hidupku ini juga urusanku!"

Livia terlihat begitu marah, tapi Nic tahu sesungguhnya Livia sangat terluka akan takdir buruk yang menimpanya. "Maafkan aku, Liv. Tadinya aku tidak bermaksud..."

"Tidak perlu! Jangan mengungkit hal itu lagi," potong Livia ketus.

"Kurasa aku ingin bekerja...apa saja asalkan itu bukan menjual diri. Agak sulit bagi seseorang tanpa ijazah sepertiku mendapatkan pekerjaan dengan gaji besar, tapi aku juga akan berusaha. Kalau bisa aku juga ingin lanjut bersekolah saat bekerja nanti. Aku ingin menjadi pemain piano profesional."

"Kau? Ingin menjadi pemain piano?" Livia berbalik dan menatap Nic dengan wajah tak percaya. Sedetik kemudian ia tertawa. Nic tetap diam tanpa ekspresi menunggu Livia berhenti tertawa. "Apa kau sudah gila, Nic?! Raina tidak akan mengizinkanmu keluar dari sini. Setidaknya sebelum ia menghasilkan uang dari tubuhmu."

"Ia tidak akan melakukan itu."

"Kaupikir seperti itu, heh? Berarti kau tidak mengenal Raina."

"Dia pasti mengizinkanku." sahut Nic kembali dengan penuh keyakinan.

"Dasar bodoh!" dengus Livia. "Baiklah, terserah kau jika tidak percaya padaku, Nic. Kau selalu tidak percaya padaku. Bukankah

@MBK

Scanned by CamScanner

sebentar lagi kau berusia tujuh belas tahun? Kau tahu kenapa Raina membebaskanmu selama ini? Karena ia menunggu untuk menjualmu dengan harga tinggi, Nic. Kau dan wajah blasteran terkutukmu itu."

"Liv!!" Nic terkesiap.

"Itu kenyataan, Nic. Buka matamu! Kita perempuan dan ada di tempat terkutuk ini sekarang. Takdir kita sudah terpampang jelas sebagai pelacur. Terimalah hal itu!"

Nic menggigit bibir bawahnya dengan cemas. Benarkah Raina tidak akan mengizinkannya pergi? Seperti kata Livia tadi, Nic ingin menyusul Stevan. Stevan yang ada nun jauh di negeri asing. Sejak perpisahan tiga tahun lalu mereka rutin berkirim kabar melalui medsos dan email. Tapi Nic tidak menyangka kehidupannya berubah kacau balau dan akhirnya mereka putus komunikasi. Nic bahkan lupa kapan terakhir kali ia memegang benda bernama ponsel.

Dulunya Nic hidup di keluarga yang berkecukupan. Nic menguasai tiga bahasa asing sedari kecil dan juga pandai bermain piano. Ibunya serius terhadap bakat Nic. Hanya saja sejak ibunya meninggal dua tahun yang lalu, keluarga ibunya mengambil alih rumah ibunya itu dan membuang Nic ke jalanan sehingga Nic putus sekolah. Nic tidak mengerti mengapa mereka melakukan semua itu padahal ia tidak menuntut apapun.

Livia yang pertama kali menemukan Nic di jalanan dan terpaksa mengajaknya. Ia menjual semua barang yang melekat di tubuh Nic mulai dari pakaian, sepatu, hingga rambut panjang Nic. Livia juga sempat mengajarinya mencopet, tapi naas bagi Nic, ia mencopet Raina saat pertama kali mencoba kemampuannya dan membuat mereka berdua berakhir di rumah bordil. Hingga detik ini, Nic merasa bersalah pada Livia karena ia yang menyebabkan Livia seperti sekarang.

Sedangkan Nic beruntung karena Raina awalnya tidak tahu bahwa Nic adalah perempuan karena Nic selalu berpenampilan seperti anak laki-laki. Lambat laun seiring pertumbuhan tubuh Nic, akhirnya Raina tahu. Tapi anehnya, saat menyadari hal itu Raina tidak menjual

@MBK
Scanned by CamScanner

Nic seperti yang dilakukannya pada Livia dan hanya tertawa sambil menatap Nic penuh arti.

Memang tidak semua wanita yang ada di rumah bordil itu suka dengan profesi tersebut. Sebagian besar terpaksa melakukan pekerjaan itu karena tuntutan ekonomi, sebagian lagi ingin melarikan diri tapi tidak tahu caranya.

Nic yakin akan bakatnya dalam musik, hanya saja Nic tidak tahu untuk apa itu semua jika ia tidak memiliki bukti otentik yakni secarik kertas sialan bernama ijazah. Ia tidak ingin berakhir sebagai pelacur. Nic merasa bahwa dirinya ditakdirkan untuk sesuatu yang lebih dibanding saat ini, hanya saja Nic tidak tahu apa itu.

"Jika beruntung, mungkin suatu saat aku akan menemukan seorang pria tua kaya yang mau menebusku dari tempat ini dan menjamin kehidupanku meski menjadi simpanan sehingga aku tidak perlu menderita seperti ini." Livia kembali komat-kamit sendirian.

Nic tidak mempedulikannya lagi setelah mengetahui bahwa harapannya untuk merubah kehidupan terlihat sulit.

"Ayo cepat bawa semua ini ke ruang makan, Nic!" perintah Livia sambil mengangkat panci berisi sup ayam yang tadi mereka masak. "Raina sudah mengancammu. Setelah makan kau masih harus membersihkan kamar-kamar, bukan?"

Dengan pasrah Nic melepas semua atributnya mulai dari sarung tangan, penutup kepala, masker dan celemeknya. Tak lupa ia mencuci tangan kembali sebelum melanjutkan tugasnya. Tangannya harus tetap bersih. Sungguh, ia benci kuman.

***

Kamar berantakan dan sprei kotor.

Nic harus menarik napas setiap ia mulai membersihkan bilik-bilik kamar sewaan yang berjumlah puluhan. Ia tahu bagaimana pekerjaan para wanita di tempat ini dan Nic tidak harus mengganti sprei setiap hari. Tapi Nic tidak tahan melihatnya. Untunglah rumah bordil milik Raina merupakan tempat yang tergolong berkelas.

@MBK

Scanned by CamScanner

Menurut cerita Livia, banyak rumah bordil lain yang begitu kotor dan kumuh sehingga tidak layak untuk dihuni oleh seekor kambing sekalipun.

Sembari bekerja, Nic kembali mengingat perkataan Livia. Apakah benar Raina akan menjualnya? Ia tidak habis pikir bagaimana itu akan menguntungkan Raina. Nic tahu dirinya tidak memiliki kecantikan yang luar biasa meski ia memiliki mata hijau dan rambut kemerahan. Tubuhnya mungil meski tingginya standar, kira-kira sekitar seratus enam puluh senti lebih. Sudah lama Nic tidak mengukur tinggi badannya. Ia memang memiliki darah asing. Mungkin dari ayahnya. Nic tidak tahu siapa ayahnya. Nic hanya tahu nama panjangnya adalah Nicole Alexandra dan tidak ada satupun yang mengetahuinya sekarang kecuali Nic. Semua menyangka namanya adalah singkatan dari Nikita atau Nicky.

"Pak Halim menyukainya."

"Siapa?"

Vira dan Melinda, dua orang wanita pekerja di sana bergosip keras-keras sambil mengambil pakaian mereka dari mesin cuci. Mereka tidak melihat keberadaan Nic yang sedang ada di sudut ruangan dekat cucian kering untuk mengambil persediaan sprei bersih.

"Nic."

"Yang benar, Mel?!" Vira memekik terkejut sementara Nic juga tidak kalah terkejut ketika namanya disebut. Langsung saja Nic bersembunyi di balik tumpukan cucian agar tidak ketahuan oleh mereka. Sebenarnya apa yang mereka bicarakan?

"Itu tidak mungkin! Raina tidak pernah menjual Nic. Bagaimana Pak Halim bisa tertarik membelinya?" lanjut Vira kembali.

"Apa kau tidak tahu, wanita tua itu diam-diam melelang Nic pada koneksi-koneksinya? Menurut info yang kudengar Raina berhasil menjual gadis itu dengan harga fantastis karena Nic belum tersentuh dan penampilannya yang berbeda dengan kita."

Vira tertawa sinis setelah mendengar ucapan Melinda. "Belum tersentuh? Yang benar saja?! Bagaimana Raina bisa mengetahuinya?

@MBK

Scanned by CamScanner

Bukankah Nic juga berasal dari jalanan seperti kita?"

Melinda mengedikkan bahu dengan acuh tak acuh. "Itu risiko Raina. Nic sungguh beruntung menjadi gundik Pak Halim. Setidaknya kita tahu Pak Halim bukan orang yang pelit."

"*She's a lucky bitch*. Rasanya tidak adil mengingat kita lebih dulu di sini..." umpatan Vira serta kelanjutan dari gerutuan mereka terdengar samar karena kedua wanita itu sudah menuju tempat menjemur pakaian.

Nic masih memeluk sprei yang tadi ia ambil dengan gemetar. Jantungnya berdegup kencang. Ia akan dijual? Siapa itu Pak Halim? Oh, Tuhan! Livia benar! Raina tidak akan membiarkan Nic pergi begitu saja tanpa memperoleh sesuatu. Mengapa ia begitu bodoh dan tidak mencurigai Raina selama ini?!

Dengan wajah penuh ketenangan meski hatinya diliputi dengan kecemasan, Nic berjalan kembali menyusuri lorong menuju kamarnya. Sejenak ia terhenti dan menatap ke jalanan melalui jendela. Jika ia mencoba melarikan diri maka anak buah Raina yang tersebar di sepanjang jalan akan menangkapnya. Nic belum pernah mendengar ada yang bisa melarikan diri dari sana.

Tapi, apakah ia harus menyerah begitu saja dan menerima nasib yang sudah pasti akan datang menghampirinya?

Cepat-cepat Nic menyelesaikan semua pekerjaannya sambil memikirkan masak-masak. Tidak...Nic tidak boleh diam saja. Meski mungkin sia-sia, ia harus berjuang sekuat tenaga. Ia tidak rela hanya diam saja dan menerima nasibnya menjadi pelacur. Ia harus melawan. Untuk menunjukkan bahwa ia tidak mau!

"Livia! Livia!" Nic menemukannya saat kembali ke kamar dan langsung mencekal bahu temannya itu dengan erat hingga Livia mengernyit.

"Wajahmu terlihat seperti baru dikejar setan, Nic." gerutu Livia.

"Livia! Ayo kita pergi dari tempat ini!"

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 2
THE THIEF

Hidupku sudah bahagia, sehingga aku tidak perlu menambahkan sesuatu yang menurut opini orang banyak adalah kebahagiaan karena belum tentu hal itu juga kebahagiaan bagiku.__Daniel FW.

"Tumben kau mengunjungi kakekmu ini. Saking jarangnya kau mengunjungiku sampai-sampai aku lupa bahwa ternyata aku memiliki seorang cucu yang masih hidup."

Daniel yang sedang berkonsentrasi untuk memukul bolanya melayangkan cengiran ke arah kakeknya yang sedang ditemani oleh tiga orang gadis *caddy*. Kakeknya terlihat masih sehat meski rambutnya telah memutih dan usianya telah mencapai delapan puluh tahunan.

"Aku hanya teringat, Kek," suara klab wood yang menghantam bola dengan keras terdengar lalu Daniel menatap bola yang melambung dari balik kacamata hitamnya. "Bahwa kau sudah begitu tua sehingga aku sadar bahwa aku harus meluangkan waktu lebih banyak untukmu."

Kakeknya mendengus. "Kalau kau mengharapkan aku meninggalkan dunia ini dengan cepat sebaiknya kaulupakan."

Daniel tertawa. "Sepertinya memang mustahil jika melihat keadaanmu sekarang, Kek. Kau adalah vampir."

"Aku tidak suka kau mengunjungiku di saat seperti ini. Kau lihat perhatian mereka jadi teralihkan padamu?"

Sebelum sempat menjawab, kakeknya membelakangi Daniel dan menoleh pada ketiga *caddy girls* yang sejak tadi menatap Daniel dengan terang-terangan.

"Kuperingatkan, akan sia-sia jika dalam kalian mengharapkannya! Anak brengsek ini tidak ingin menikah!" seru

@MBK

Scanned by CamScanner

kakeknya. Ketiga caddy girls itu ikut tertawa. Seperti biasa, kakeknya yang ditemani wanita mulai bercerita tentang bagaimana anaknya, ayah Daniel, mendapatkan seorang wanita berdarah Amerika Selatan sehingga Daniel memiliki penampilan seperti sekarang ini.

"Bukankah melajang itu lebih menyenangkan, Kek? Seperti dirimu sekarang. Bebas, gembira, bisa melakukan apapun yang kauinginkan," ujar Daniel setelah kakeknya selesai bercengkerama dengan para gadis *caddy*.

"Aku sudah pernah menikah tiga kali."

"Lima kali," ralat Daniel. "Dan pada akhirnya bercerai."

"Entahlah berapa kali. Setidaknya aku sudah menghasilkan keturunan yakni ayahmu. Dan ayahmu juga sudah melakukan kewajibannya menghasilkan dirimu. Kenapa sekarang kau tidak?" Kakeknya menegakkan tubuh menghentikan permainannya sejenak sambil berpikir lalu menoleh pada Daniel. "Jangan katakan kau tidak tahu caranya..."

"Ya, ampun, Kek! Kata-katamu sangat vulgar!" Daniel menepuk bahu kakeknya dengan keras sehingga kakeknya terbatuk-batuk dan mengeluarkan serentetan umpatan.

Kakeknya memang bukan orang yang sopan dan menjaga penampilan seperti layaknya orang-orang kalangan atas. Ia humoris, bergaul dengan siapa saja dan berbicara blak-blakan sesuka hati. Kakeknya juga adalah pengagum wanita dan Daniel sepertinya banyak mewarisi sifat-sifat tidak terpuji kakeknya tersebut. Yang membedakan mereka hanyalah sejak dulu kakeknya dengan mudah memutuskan untuk menikah saat menemukan wanita yang ia suka, meski berakhir dengan perceraian setelah muncul ketidakcocokan. Menurut Daniel, apa yang dilakukan kakeknya itu adalah hal yang sia-sia. Jadi, untuk apa menikah?

"Sebenarnya kau hanya kesepian, bukan? Setelah teman akrabmu itu menikah," kakeknya menatap Daniel dengan jail.

"Rayhan?" Daniel ikut naik ke golf cart yang ada di samping mereka. "Aku memang mengharapkannya menikah dengan Angela

@MBK

Scanned by CamScanner

sejak dulu meski dengan konsekuensi Rayhan tidak akan bebas lagi keluar malam bersamaku karena ia sudah memiliki keluarga. Kakek juga menghadiri pernikahannya dan kau lihat aku tidak menangis histeris."

"Buat apa aku memperhatikanmu? Aku hanya memperhatikan wanita-wanita di sana terutama pengantin wanitanya. Selera yang bagus," ia terkekeh.

"Ya, mata tua kakek memang selalu awas jika sudah menyangkut penilaian tentang wanita," puji Daniel.

Kakeknya berhenti tertawa dan menggerutu. "Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Kau juga tak jauh beda denganku!"

"Pastinya itu membuatmu bangga bukan, Kek?" Daniel tertawa.

Kakeknya tidak ikut tertawa dan menatap Daniel dengan kesal. Lalu ekspresi kesalnya berubah karena teringat sesuatu.

"Ah!! Omong-omong tentang penilaian. Aku pikir kau harus datang minggu depan ke kantorku untuk menilai beberapa wanita. Aku sudah memilih beberapa kandidat yang sepertinya memiliki peluang untuk menjadi bintang di masa mendatang. Hanya kau yang bisa memastikannya dengan melihat mereka secara langsung."

Daniel memang memiliki indera keenam yang agak unik. Ia bisa memprediksi sejauh mana kesuksesan seorang calon artis hanya dengan melihat mereka baik-baik. Hanya sebatas itu. Daniel tidak bisa meramalkan takdir buruk atau kematian dan ia bersyukur atas keterbatasannya. Selama ini instingnya selalu benar. Ia memiliki *feeling* yang kuat menyangkut melihat faktor x yang ada dalam diri seseorang. Kakeknya dulu pernah menyepelekan bakat cucunya tersebut dan akhirnya kehilangan seorang calon bintang besar.

"Jika aku melakukannya sama saja aku membantu pesaingku. Bukankah perusahaan kita bersaing, Kek?"

"Omong kosong! Kalau aku mati kaupikir siapa yang akan mewarisi perusahaanku?" bentak kakeknya. "Aku terpaksa mewariskannya padamu karena tidak memiliki cucu lain!"

@MBK

Scanned by CamScanner

"Seharusnya Kakek malah bersyukur masih memiliki cucu," gurau Daniel.

"Kau juga harus memikirkan dirimu, Nak," kakeknya mengerutkan alis sambil turun dari *golf cart* karena telah sampai di titik tujuan. "Apa kau tidak pernah berpikir siapa yang akan mewarisi semuanya jika kau mati? Keluarga kita terancam punah karenamu!"

"Ya ampun, Kek. Kau berpikir sejauh itu?" Daniel meringis.

"Aku bukan menakut-nakuti. Usia tidak bisa diprediksi. Bisa saja besok kau mati lebih dulu," tudingnya.

"Kalau besok aku mati itu berarti kakek yang harus menikah lagi," sahut Daniel santai.

***

Apa hidup di dunia ini diharuskan untuk menikah?

Daniel tidak anti kepada pernikahan. Ia menyukai wanita dan bahkan mengagumi mereka. Masalahnya, ia menyukai mereka semua dalam batas kewajaran tanpa ikatan emosional yang berlebihan. Ia tidur dengan beberapa wanita. Kebanyakan dari mereka adalah artis yang bernaung di bawah manajemen perusahaannya. Daniel tidak pernah meminta. Mereka yang dengan sukarela menawarkan diri. Tapi Daniel juga tidak sembarangan mau menerima mereka semua karena ia tidak ingin terlibat masalah. Ia memilih wanita berpola pikir terbuka, yang terbiasa melakukan seks sebagai kebutuhan seperti kebiasaan masyarakat Barat. Dan ia juga tidak pernah tidur lebih dari sekali dengan satu wanita agar mereka tahu bahwa ia tidak bisa memberikan suatu hubungan yang lebih daripada itu.

Gen dalam keluarga Daniel sepertinya mendukung keadaannya sekarang. Ibu dan ayahnya bercerai saat ia masih kecil. Sekarang ibunya telah menikah lagi dengan orang lain setelah kembali ke negara asalnya, Sao Paulo, Brasil sedangkan ayahnya meninggal sembilan tahun yang lalu. Setelah bercerai dengan ibunya, ayahnya memang tidak menikah lagi, tapi bukan berarti ia hidup selibat. Daniel bahkan pernah menggoda beberapa gundik ayahnya dan berhasil meniduri

@MBK

Scanned by CamScanner

mereka saat dirinya masih remaja.

Tapi Daniel harus berterimakasih, karena berkat gen mereka ia kini menjadi seorang lelaki dengan daya tarik yang tidak bisa ditolak oleh wanita manapun. Ayahnya lelaki tampan berdarah Indonesia asli sedangkan ibunya memiliki campuran darah hispanik dan eropa yang memberikan kontribusi paling besar pada dirinya. Ia mewarisi mata biru, tubuh yang tinggi dan proporsional serta senyum yang mematikan.

Keluarga yang dekat dengannya kini hanya kakeknya tadi, yang juga memiliki usaha serupa dengannya. Meski mereka masih satu keluarga, tapi seluruh masyarakat tahu bahwa dua perusahaan besar *entertainment* mereka saling bersaing dengan ketat. Saat Daniel membuka *channel* acara televisi baru, kakeknya akan ikut membuka juga dengan program tayangan sejenis, begitu pula sebaliknya.

Kakeknya juga kurang lebih memiliki histori keluarga yang sama. Ia sudah kawin cerai sebanyak lima kali. Tapi kakeknya adalah orang yang baik dan menyenangkan karena ia tidak pernah melecehkan kaum hawa meski masih memiliki ketertarikan terhadap mereka di usia lanjutnya itu.

Dan mereka semua adalah contoh yang membuat Daniel semakin yakin bahwa pernikahan itu tidak penting.

"Daniel! Untunglah kau datang!!" Sarah langsung merangkul lehernya setelah melihat ia berjalan menuju ruang pribadi yang biasa ia sewa di kelab langganannya. Sarah adalah salah satu gadis penghibur di kelab yang mengenal baik Daniel. "Rere sungguh seram sekarang setelah menikah. Ia tidak mengijinkan kami semua dekat-dekat dengannya kurang dari radius tiga meter seakan-akan kami semua adalah wabah."

"Wah, dia datang?" tanya Daniel dengan wajah terkejut.

"Iya. Dia di dalam." Sarah merengut.

"Kalau begitu kalian memang tidak usah dekat-dekat dengannya dulu." Daniel tertawa sambil berlalu meninggalkan Sarah.

Rere adalah sebutan untuk Rayhan, teman baiknya sejak

@MBK

Scanned by CamScanner

sekolah. Daniel sebenarnya memanggilnya Ray, lalu para wanita kelab menyingkatnya menjadi Re kemudian lambat-laun memanggilnya Rere. Ia baru saja menikah dengan Angela setelah menampik berkali-kali bahwa ia mencintai adik angkatnya itu.

"Re, tidak kusangka kau ada di sini? Apakah kau bertengkar dengan Angela?" tanya Daniel setelah membuka pintu ruang pribadi dan menghempaskan dirinya di sofa.

"Justru sebaliknya. Ia yang menyuruhku kemari karena mencemaskanmu, Niel. Apalagi setelah aku menceritakan bahwa Budi sedang pulang kampung untuk mendalami cara memasak jengkol. Angela takut kau berpikir bahwa keberadaannya menghalangi persahabatanku denganmu," sahut Rayhan acuh tak acuh. "Perhatiannya padamu sungguh menjijikkan."

"Betapa manisnya mengetahui Angela sayang padaku. Kau tidak cemburu 'kan, Re?" gurau Daniel. Jelas Angela tidak mungkin cemburu karena Daniel tahu Angela terlalu buta untuk melihat keberadaan pria lain selain Rayhan.

"Tentu tidak. Ia hanya terus-menerus kasihan padamu karena menganggapmu kesepian padahal aku sudah meyakinkannya berkali-kali bahwa kasihan padamu adalah tindakan yang tidak berguna dan buang-buang waktu." Rayhan tertawa.

Daniel ikut tertawa. Memang hanya Rayhan yang mengerti karakternya sejak dulu. "*Well*, setidaknya aku senang kau menikah dengan seorang wanita yang tidak mengekangmu."

"Ya, benar. Angela sangat baik, tetapi aku tidak bisa berlama-lama di tempat ini, Niel. Aku merasa bersalah padanya meski ia yang menyuruhku."

"Apalagi jika anak pemilik kelab ini melihatmu ada di sini. Ia pasti akan curiga padamu." Daniel tertawa. Yang dimaksud olehnya adalah Justin, mantan kekasih Angela sebelum menikah dengan sahabatnya tersebut.

"*Shit*!! Aku lupa tentang keberadaannya."

"Kau tidak boleh mengumpat, Re. Angela sedang hamil."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Oh, sial aku lupa."

"Kau mengumpat lagi."

"Sepertinya aku memang harus segera pergi dari tempat ini." Rayhan merasa aneh diperingatkan oleh manusia sekelas Daniel padahal dulunya mereka adalah *partner in crime* bersama. "Oya, dulu rasanya kau pernah mengatakan ingin membuka kelab sendiri."

"Lihat saja nanti. Omong-omong apa kau akan rajin datang setelah aku benar-benar memilikinya?" canda Daniel.

"Yang benar saja." Rayhan tertawa.

Daniel ikut tertawa lagi. "Kalau kau ingin pulang sekarang aku akan ikut denganmu. Kurasa aku harus mengunjungi Angela sesekali agar ia tidak memikirkanku."

"Ide bagus. Malah dia akan sangat senang jika kau mengunjungi kami sesering mungkin," sahut Rayhan sambil berdiri. "Ayo cepat kita pergi sebelum Justin melihatku berlama-lama disini dan mengira aku menikmatinya."

***

Daniel baru saja keluar dari toko membawa sebuket bunga yang menarik. Ia berinisiatif turun di sebuah pertokoan dekat kelab guna membelikan itu dan sekotak kue untuk mengunjungi Angela. Selama tiga puluh dua tahun hidupnya ia belum pernah membeli bunga sendiri untuk seorang wanita. Selalu ada sekretaris atau pegawainya di kantor yang melakukan pekerjaan sepele itu. Tapi Angela spesial karena ia adalah istri teman baiknya dan Daniel juga mengenalnya sejak dulu.

Bruk!!

Seseorang menabrak dirinya sebelum mencapai mobil. Ia langsung menoleh ke samping kiri dan mendapati seorang anak laki-laki yang terengah-engah seperti baru saja dikejar setan. Sebuah tas ransel tergantung di bahunya yang kecil.

"Maaf! Aku terburu-buru," ujar anak itu sambil berlalu melewatinya.

"Tunggu," Daniel menggamit lengan anak itu dan menariknya

@MBK

Scanned by CamScanner

sehingga mereka berhadap-hadapan. Anak itu menatapnya dan meski situasi di sana tidak terlalu terang, Daniel dapat melihat mata anak itu yang berwarna...hijau?

"Ada apa?" tanya anak itu dengan raut cemas.

Daniel tersenyum. "Aku tahu kau terburu-buru, Nak, tapi tolong bisa kaukembalikan dompetku?"

Anak itu langsung menatap Daniel dengan keterkejutan yang sangat kentara terlihat di wajahnya. Wajah yang terlalu lembut untuk ukuran seorang anak laki-laki. Daniel menunjukkan ketenangan meski tetap waspada jika Seandainya anak itu membawa senjata tajam untuk menyerangnya. Wajah tak berdosa tidak menjamin seseorang tidak berbahaya. Apalagi anak itu baru saja mencopetnya.

"A...apa maksud Anda?"

"Jangan berpura-pura. Aku masih bersikap manis padamu sekarang dan tidak berniat melaporkanmu pada polisi, jadi bekerjasamalah. Isi dompetku tidak seberapa tapi aku malas mengurus surat-surat yang ada di dalamnya jika semua itu hi..."

Kalimat Daniel terputus karena ponsel di sakunya berbunyi. Mungkin Rayhan meneleponnya karena Daniel belum juga sampai.

Dan karena tidak terlalu fokus lagi, anak itu segera menarik tangannya lepas dan menendang kaki Daniel. Hampir saja ia mengumpat karenanya. Meski bertubuh kecil tapi anak itu memiliki kekuatan yang besar. Hanya saja anak itu sepertinya meringis kesakitan sendiri setelah menendangnya sehingga membuat Daniel ingin tertawa. Tapi Daniel segera sadar bahwa anak itu kriminal terlepas dari kasihan atau tidak. Dengan cepat ia menarik kembali anak itu sebelum melarikan diri dan menubrukkannya ke sisi mobil membelakangi Daniel sambil memelintir kedua lengannya.

Anak itu menjerit kesakitan tapi Daniel tidak peduli. Untungnya saat itu tidak banyak orang berlalu-lalang. Sekalipun ada yang ikut campur atas apa yang dilakukannya, Daniel tidak takut karena bukan ia yang bersalah. Ponsel Daniel yang sejak tadi berbunyi juga sudah terhenti. Ia menahan kedua lengan anak itu dengan satu tangan dan

@MBK

Scanned by CamScanner

tangan yang lain meraba-raba kantong celana anak itu untuk mencari dompetnya.

Ia tidak menemukannya di saku celana dan akhirnya memeriksa kantong jaket yang ada di pinggang dan dada anak itu. Anak itu anehnya memiliki pinggang yang sangat kurus dan tubuhnya berbau rumah sakit. Apa anak jalanan itu memiliki hobi mengguyur dirinya dengan cairan desinfektan? Pemikiran itu sungguh menggelikan. Dan detik berikutnya ia begitu terkejut menemukan dada yang penuh dan lembut di cengkeraman tangannya.

Astaga... Anak itu perempuan...

Daniel tidak menyangka sebelumnya karena anak itu memakai pakaian laki-laki. Rambutnya juga pendek dan tertutupi topi. Dan tadi ia memperlakukan gadis itu dengan kasar. Ia refleks melepaskan anak perempuan itu dan hanya pasrah saat sebuah tamparan tak terduga mendarat di pipinya.

"Aku hanya perlu uangmu!" bentak anak itu sebelum melarikan diri. Daniel masih sempat melihat wajahnya merona saat berteriak marah tadi.

Oh! Bagus! Anak itu mencopetnya, lalu marah padanya.

Bagus sekali...

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 3

EVELYN DIANDRA

Tidak seberapa?

Nicole masih ternganga tak percaya pada apa yang ia lihat.

Lelaki yang ia copet tadi mengatakan bahwa uang yang ada di dompetnya tidak seberapa. Apa pria itu tidak bisa berhitung? Jumlahnya mencapai tiga juta rupiah! Bagi Nicole jumlah itu melebihi ekspektasi yang ia bayangkan sebelumnya. Seumur hidup ia bahkan belum pernah memiliki uang sebanyak itu untuk diri sendiri.

Cepat-cepat Nicole memasukkan semua uang itu ke dalam tasnya. Ia masih berada di ruang ganti salah satu toko pakaian dan berniat membeli pakaian di sana agar anak buah Raina tidak bisa mengenalinya. Awalnya ia ingin langsung membeli makanan, tapi berganti pakaian lebih dulu mengurangi ketakutannya.

Nic mengecek kembali isi dompet itu dengan tangan yang masih bergetar karena gugup. Sekarang ia sukses menjadi kriminal yang dikejar oleh orang-orang di dunia kriminal juga. Sepertinya tidak akan ada tempat yang aman bagi Nicole di dunia ini. Surat tanda pengenal, SIM, sejumlah kartu kredit dan debit serta kartu-kartu entahlah. Pria itu mengatakan benda-benda itu yang terpenting baginya. Ia akan mengeceknya kembali setelah mendapatkan tempat untuk bermalam.

Keluar dari ruang ganti, Nic langsung membayar pakaian baru tersebut di kasir tanpa melepasnya. Baru berbelanja, ia sudah

@MBK

Scanned by CamScanner

menghabiskan hampir tiga ratus ribu hanya untuk celana jeans dan sweater baru. Itupun barang sale. Tapi semua itu sepadan karena ia terlihat berbeda sekarang. Livia yang akrab dengannya saja mungkin tidak akan mengenalinya jika melihat Nicole saat ini apalagi anak buah Raina yang jarang melihat Nic.

Nicole sudah berusaha mengajak Livia, tapi Livia bersikeras untuk tetap tinggal. Akhirnya karena kesal mendengar rengekan Nic yang keras kepala, Livia hanya berjanji untuk membantunya pergi. Nic langsung mengemasi beberapa pakaian ke dalam tas ransel miliknya. Hanya tiga potong agar tidak berat. Tak lupa ia membawa kertas-kertas skrip partitur yang berisi catatan musik karangan Nic sendiri, hartanya yang paling berharga. Dan terakhir jam tangan pemberian Stevan. Nic selalu menyimpannya meski kini jam itu sudah rusak. Sebenarnya Nic tidak memiliki uang, tapi hal itu tidak menyurutkan keinginannya untuk pergi. Ia juga nekat hanya berbekal air mineral dan sekantung permen sebagai ransum.

Livia bertanya lagi akan keputusan Nic dan mengatakan bahwa ia tidak bisa membantu materi karena sedang tidak memiliki banyak uang. Nic mengerti. Ia juga tidak ingin menyusahkan Livia.

Tanpa diduga, Livia membuka kopernya yang berdebu di atas lemari dan memberikan sesuatu pada Nic. Sebuah ijazah sarjana lengkap dengan kartu identitas.

"Evelyn Diandra," Nic membaca nama yang tertera di kartu pengenal serta ijazah tersebut.

"Ia kakakku," sahut Livia dengan mata berkaca-kaca. Nic tahu bahwa kakak Livia baru saja meninggal tiga tahun lalu saat ia pertama kali bertemu Livia. "Kau pernah mengatakan ingin bekerja bukan? Kurasa kakakku tidak akan keberatan kau memakai identitasnya untuk sementara waktu.

Di kartu pengenal, Evelyn saat ini berusia dua puluh lima tahun jika masih hidup. Perawakannya memang mirip Nicole meski tidak terlalu mirip. Sepertinya orang yang baru pertama kali melihat Nicole tidak akan memperhatikan perbedaan yang ada dengan terlalu

@MBK
Scanned by CamScanner

spesifik. Dengan catatan Nic harus mengubah warna serta model rambutnya.

Nic tidak memiliki kartu pengenal karena ia belum cukup umur saat diusir dari rumah. Dokumen berharganya hanya paspor dan ijazah SMP. Saat SMU ia putus sekolah. Livia sudah sangat membantunya dengan semua identitas palsu tersebut.

"Terimakasih, Livia." Nic memeluknya erat. Ia berjanji akan menebus Livia nanti jika ia berhasil. Livia juga berhak untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

"Jangan berterimakasih dulu, Nic. Bisa saja rencana ini gagal," Livia melepaskan pelukannya lalu mencengkeram bahu Nic erat. "Dengar! Begitu melihat semua panik akibat kebakaran kecil yang kubuat di dapur, Raina akan memanggil para laki-laki yang berjaga di depan. Saat itulah kau harus pergi, Nic! Larilah secepat kilat dan jangan menengok ke belakang apalagi berhenti. Dan sebaiknya kau jangan terlena meminta bantuan polisi jika menemukannya di jalanan dekat sini. Kita tidak tahu siapa kawan dan lawan kita. Kau mengerti?!" ucap Livia tegas.

Nic hanya mengangguk-angguk saat itu. Livia memang lebih tahu kerasnya kehidupan dibanding dirinya. Dan sekarang di sinilah ia, sendirian di jalanan tanpa tujuan yang pasti.

Tapi itu semua lebih baik dibanding harus menjadi seorang pelacur. Nic bukan orang yang kuat seperti Livia yang masih bisa menerima kenyataan atas hidupnya. Membayangkan akan ada orang asing yang akan menyentuh tubuh Nic membuatnya nekat melakukan hal ini. Kematian serasa lebih baik.

Nic merasa bersalah saat menyantap makanan yang ia makan malam itu di sebuah rumah makan sederhana. Bukan pada pria yang ia copet tapi pada Livia. Sepertinya pria yang ia copet tidak kekurangan apapun dilihat dari kendaraan yang dipakai pria itu serta penampilannya. Pria itu memang pantas dicopet.

Meskipun pria itu memiliki wajah seperti...seperti...

Nic kebingungan mendeskripsikannya. Yang jelas pria itu

@MBK

Scanned by CamScanner

sangat menarik. Pria paling tampan yang pernah Nic lihat seumur hidup. Ya, ampun! Kenapa ia bisa sungguh beruntung mencopet pria setampan itu?! Dan saat pria itu tersenyum meminta kembali dompetnya, jantung Nic hampir berhenti berdetak karena terpana sekaligus ketakutan.

Sial!! Nic tidak boleh terlalu memikirkannya. Nic sudah berjanji untuk menikah dengan Stevan jadi ia tidak boleh sampai tertarik dengan pria lain. Itu sama saja dengan pengkhianatan. Ia langsung menggeleng-gelengkan kepala untuk menepis bayangan pria itu.

Tapi Nic penasaran. Ia membuka kembali dompet hasil copetannya dan mengambil kartu tanda pengenal pria itu. Daniel Fernandez Wiraatmaja, WNI kelahiran Singapura. Namanya berbau campuran. Pantas saja ia memiliki mata biru. Pria itu sepertinya juga berdarah campuran seperti Nic, hanya berbeda nasib mungkin.

Nic tidak berlanjut mengamati hal lainnya dan memasukkan kembali KTP tersebut ke dalam dompet. Omong-omong buat apa ia harus mengenali korbannya? Hal itu hanya membuat acara makan Nic tertunda padahal sejak tadi ia sudah lapar sehingga memutuskan untuk mencopet. Nic sudah berlari selama lima belas menit tanpa berhenti, lalu menggunakan sedikit uangnya untuk menaiki bus. Setelah itu ia masih harus berlari lagi karena masih ketakutan ada yang mengikutinya. Terakhir kali ia makan adalah sekitar pukul enam pagi karena saat itu orang-orang masih tertidur. Sepanjang hari Nic bertahan hanya dengan mengkonsumsi permen serta air mineral.

Perutnya terasa perih saat petang berlalu dan akhirnya ia tidak tahan lagi. Tepat saat ia memutuskan akan melakukan apapun demi makanan~kecuali menjual diri tentunya~Nic melihat pria itu. Pria yang membawa buket bunga di tangan kirinya dan tangan kanan pria itu baru saja memasukkan dompet ke saku celana. Apakah ini sebuah petunjuk? Oh Tuhan, maafkanlah dirinya karena melakukan hal nista ini untuk bertahan hidup. Nic hanya pernah mencopet sekali sebelumnya, dan berakhir dengan mengerikan di rumah bordil.

@MBK
Scanned by CamScanner

Semoga kali ini ia tidak senaas itu.

Doanya terkabul.

Meski tahu Nic mencopet dompetnya, pria itu membiarkannya kabur.

Hanya saja Nic masih merasa kesal karena pria itu sempat meraba dadanya. Memang tidak sengaja, tapi entah kenapa Nic tetap merasa kesal. Disentuh oleh seorang pria tak dikenal membuat tubuh Nic gatal-gatal bagaikan terkontaminasi kuman dan limbah kimia beracun! Ia harus mandi dengan antiseptik sesegera mungkin.

"Tiga ratus lima puluh ribu rupiah, Miss Evelyn," kata resepsionis hotel setelah Nic mendaftarkan diri.

"Tiga ratus lima puluh ribu?!" tanya Nic kembali seakan-akan salah mendengar. Itu tarif ia tidur untuk satu malam? Yang benar saja?

"Benar, Miss," jawab resepsionis itu sambil tersenyum seakan bisa membaca pikiran Nic.

"Dan tambahan lima puluh ribu sebagai jaminan kunci."

Nic ternganga sejenak tapi akhirnya ia menyerahkan empat lembar uang seratus ribu dengan pasrah. Hari sudah sangat malam dan tidak aman bagi Nic berkeliaran di jalanan. Satu-satunya tempat menginap yang Nic temukan di dekatnya hanyalah *city hotel* ini.

Selesai meniru tandatangan Evelyn Diandra di bukti sewa hotelnya, Nic mengikuti seorang petugas hotel yang kata resepsionis akan mengantarkannya ke kamar. Nic merasa takjub saat petugas itu membuka pintu kamar hotel dengan kartu, bukan kunci. Dan lebih takjub lagi saat mengetahui kamarnya bernuansa putih bersih. Nic yang menyukai kebersihan merasa tenang melihatnya dan meski bukan hotel mewah, tapi kamar itu serasa surga dibandingkan kamar Nic di rumah bordil.

Ia langsung melompat-lompat di atas tempat tidur yang empuk setelah petugas hotel yang mengantarnya tersebut keluar ruangan. Rasanya menyenangkan sekali. Kamarnya dilengkapi oleh televisi, AC dan kamar mandi.

Oh, iya. Kamar mandi!

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic langsung menuju ke tempat yang sudah diidam-idamkannya sejak siang tadi. Kamar mandi itu memakai *shower*. Untunglah di rumahnya dulu kamar mandinya persis seperti ini sehingga Nic tidak kebingungan. Langsung saja Nic melepas pakaiannya dan mandi dengan air hangat. Sejenak ia menatap pantulan dirinya di wastafel. Rambutnya kini berwarna hitam karena Livia mengecatnya. Kata Livia, rambut Nic yang berwarna cokelat kemerahan terlalu mencolok sehingga harus diganti. Dan yang paling menyedihkan, Nic harus rela rambut panjangnya itu dipotong pendek kembali seperti dulu.

Itu hanya rambut, Nic, gumamnya berkali-kali di depan cermin. Semua itu sepadan dengan kebebasannya.

Selesai mandi, kamarnya sudah terasa sejuk dan Nic kembali berguling-guling di tempat tidur dengan hanya mengenakan handuk. Rasanya sangat nyaman. Dan ini semua berkat uang pria itu. Peduli amat! Nic masa bodoh dengannya.

Tapi sedetik kemudian ia teringat Livia dan merasa bersalah kembali karena merasakan kemewahan seorang diri. Ia duduk bersila di tempat tidur dan memikirkannya.

Nic hanya akan menyewa hotel ini sehari dan ia akan mencari pekerjaan. Tapi sebelumnya ia harus mempergunakan waktunya besok seharian untuk mencari kos murah. Tunggu dulu! Seharian? Tadi resepsionis mengatakan waktu *check out*-nya adalah jam dua belas siang dan rasanya tidak mungkin mendapatkan kos dalam waktu setengah hari. Itu berarti Nic harus bersiap mengeluarkan uang haramnya sebesar tiga ratus lima puluh ribu lagi. Kehidupan ini sungguh mahal. Belum sehari kabur dari rumah bordil, Nic sudah menghabiskan uang satu juta rupiah!

Ia begitu boros!

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 4

CASTING

Nicole menatap bayangannya di cermin dan mulai gelisah. Hari ini adalah hari penentuannya, di mana *casting director* akan memberikan hasil apakah ia akan diterima sebagai bagian tim artistik atau tidak. Setelah *check out* dari hotel, Nic membaca sebuah kolom di surat kabar harian tentang seleksi pencarian bakat untuk stasiun televisi. Nic merasa itu adalah sebuah petunjuk kembali sehingga ia mencoba melamar meski ternyata ia harus mengantre selama berjam-jam hanya untuk pendaftaran. Peluang untuk diterima kecil, tapi Nic harus mencoba dulu.

Awalnya para tim *casting* agak terkejut mendengar pengakuan Nic saat sesi *interview,* bahwa ia bukan ingin menjadi artis melainkan bagian dari tim penata musik. Setelah mengetes kemampuannya, mereka berbisik-bisik sebentar lalu akhirnya menyuruh Nic datang tiga hari kemudian. Dan itu berarti hari ini.

Nic sudah pasrah jika memang ia tidak diterima bekerja di tempat itu. Berarti takdirnya ada di tempat lain. Sesederhana itu. Hanya saja ia harus segera mendapat pekerjaan lain secepatnya. Apapun itu asalkan halal, meski tidak menjadi seorang pemusik atau bekerja di bidang yang berhubungan dengan musik. Jika tidak segera bekerja, Nic terancam menjadi gelandangan di jalanan bulan depan.

Beberapa hari lalu, setelah bersusah payah akhirnya Nic menyewa sebuah kamar kos seharga satu setengah juta rupiah sebulan. Termasuk mahal bagi Nic, tapi hanya ini kamar kos yang cukup layak

@MBK

Scanned by CamScanner

dan murah di ibukota mengingat kamar tersebut sudah dilengkapi dengan tempat tidur, lemari kecil berisi cermin dan sebuah meja serta kamar mandi dalam.

Dan Nic juga terlanjur membeli beberapa potong pakaian sederhana yang cukup murah. Sisa uang haramnya tinggal sedikit dan Nic tidak yakin akan cukup memenuhi kebutuhan hidupnya hingga akhir bulan. Ia tidak menyangka betapa mengerikannya kehidupan. Sejak kecil ia bergantung pada ibunya, lalu pada Livia, dan terakhir ia masih bisa makan dan tidur gratis di rumah bordil.

Nic merapikan kembali kemeja biru dan celana *skinny* yang membalut kaki rampingnya. Semoga saja pakaian itu membuat tubuhnya terlihat lebih tinggi. Saat casting kemarin ia tidak kuasa menahan risau melihat peserta-peserta lain yang begitu cantik dan tampan. Nic tidak mungkin membeli kosmetik dengan sisa uangnya yang pas-pasan, apalagi ia belum pernah memakainya. Tapi Nic langsung sadar bahwa ia tidak ingin menjadi aktris ataupun penyanyi. Ia hanya ingin bekerja di belakang layar, jadi sepertinya tidak terlalu memerlukan penampilan yang spektakuler.

Sebelum mencapai pintu keluar, Nic kembali untuk mengambil sebuah bungkusan yang ia letakkan di atas meja. Hampir saja ia lupa lagi. Karena sibuk akan urusan mencari kos dan pekerjaan, tiga hari telah berlalu dan Nic lupa mengirim kartu-kartu serta sisa benda lain di dompet Daniel Fernandez. Ia harus mengirimkannya lewat paket hari ini.

***

"Selamat datang semua peserta *casting*, Ini adalah *casting* terakhir karena kalian adalah orang-orang yang berhasil lolos..." salah seorang tim *casting* memulai acara dengan ucapan penuh antusiasme namun tetap saja tidak menghentikan kecemasan Nic.

Seleksi hari ini diadakan di sebuah ruangan tertutup berukuran sedang. Ternyata yang tersisa untuk seleksi hari ini hanya enam orang, termasuk Nic. Dua diantaranya adalah laki-laki. Agak jauh di depan

@MBK
Scanned by CamScanner

mereka duduk beberapa orang yang kemungkinan adalah para juri. Dari yang Nic dengar, *casting* ini dilakukan rutin setiap bulan dan kebetulan kali ini adalah *casting* yang ketat untuk pemilihan seorang bintang yang akan bersinar di masa depan. Nic tidak ingin menjadi bintang bersinar. Malah ia harus menyembunyikan dirinya agar Raina tidak mengetahui di mana ia bekerja.

Tiba-tiba pintu masuk ruang *casting* terbuka dan seorang pria yang masuk ke dalam dengan beberapa orang yang mengikutinya menjadi pusat perhatian.

"Dan yang spesial untuk *casting* terakhir ini adalah keputusannya akan diberikan langsung oleh *owner* perusahaan kita, Bapak Daniel Fernandez."

Nic tersentak mendengar nama itu. Mengapa nama itu terdengar tidak asing di telinganya? Ia langsung menoleh dan...Yang benar saja?!

Sementara semua peserta di samping Nic bergumam penuh kekaguman, Nic seketika merasa akan pingsan. Ia ingin melarikan diri dari tempat itu, tapi tidak bisa. Sungguh sial! Kenapa di saat-saat terakhir Nic akan mencapai apa yang diinginkannya ia harus bertemu pria bermata biru korban copetannya itu? Pria itu pemilik stasiun televisi?! Pantas saja ia mengatakan bahwa uang dalam dompetnya tidak seberapa.

Dan sekarang pria itu yang akan menentukan penerimaan casting di tempat ini? Biasanya seorang *owner* tidak akan turun tangan untuk hal-hal sepele tapi Nic juga tidak bisa memastikan hal itu. Tadinya ia ingin bekerja di tempat ini dan sekarang ia berubah pikiran. Kabur dari tempat ini adalah keinginan terbesarnya.

***

"Untuk saat ini kami belum bisa menerima Anda. Cobalah lain kali," ucapan Daniel membuat semua tim juri menoleh tak percaya padanya. Peserta wanita yang baru saja ia tolak mengucapkan terimakasih dengan raut wajah sedih dan segera keluar dari ruangan.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Ada apa?" Daniel menoleh dan bertanya dengan senyuman, membuat mereka yang menatapnya tersadar.

"Tidak apa-apa, Pak." semua ikut tersenyum dan kembali menatap skrip masing-masing.

Daniel tahu bahwa ia baru saja menolak seorang peserta yang memiliki bakat yang sangat besar. Gadis tadi sangat cantik, muda, bisa bernyanyi serta memiliki bakat akting. Tapi Daniel tidak melihat masa depan yang baik di bidang *entertainment* pada gadis itu. Dia tidak bersinar seperti yang biasa ditemukan Daniel pada orang-orang yang kini benar-benar menjadi bintang besar di bawah managemennya. Malah tadi ia menerima seorang pria muda yang kelihatannya kikuk dan biasa saja. Lumrah bagi *casting director* terheran-heran pada pilihannya hari ini, tapi mereka tidak pernah meragukan 'mata emas'nya sehingga akhirnya menyetujui saja.

"Dan siapa peserta terakhir *casting* kita hari ini?" Daniel membuka map dan membaca keterangan serta nama yang tertera di sana. "Miss Evelyn Diandra, dua puluh lima tahun?"

"Benar, Pak. Tapi perlu bapak ketahui dia tidak melamar menjadi artis melainkan tim penata musik," sela salah satu juri dengan pelan agar hanya terdengar oleh Daniel. "Kami belum berani menerimanya karena ia tidak memiliki pengalaman di bidang ini sebelumnya, namun gadis ini berbakat dan bisa memainkan piano, organ, *keyboard* serta *synthesizer*. Ia juga menguasai permainan musik klasik mulai dari Beethoven, Mozart hingga Gershwin."

"Dan kebetulan *manager music director* kita sedang tidak cocok dengan pianisnya sehingga ada baiknya Anda mempertimbangkan gadis ini untuk berjaga-jaga, • tambah salah seorang juri kembali.

"Sepertinya luar biasa," gumam Daniel meski agak kebingungan. "Baiklah, suruh ia memperlihatkan kemampuannya."

"Miss Evelyn!" pembawa acara agak bersemangat memanggil nama itu sehingga gadis yang dimaksud tersentak kaget sebelum berdiri. Penampilan gadis mungil itu sungguh kontras dengan para peserta seleksi sebelumnya. Pakaiannya kasual dan wajahnya...

@MBK

Scanned by CamScanner

tertutupi masker hidung? Daniel agak mengernyit melihatnya.

"Evelyn, apa yang akan kaubawakan hari ini untuk menunjukkan kemampuanmu?" tanya salah satu tim juri yang duduk paling ujung dan ikut menunjukkan ekspresi yang sama dengan Daniel setelah melihat Nic.

Nic tadi sempat kebingungan saat mencari sesuatu yang dapat menutupi wajahnya. Meski saat ia mencopet beberapa hari lalu suasananya cukup remang-remang, tapi Nic tidak ingin mengambil risiko pria itu mengenalinya. Untunglah ia ingat bahwa ia selalu membawa masker hidung kemana-mana.

"Apakah kau sakit, Evelyn?" tanya pemandu acara.

"Maaf, entah kenapa saya tiba-tiba merasa tidak enak badan jadi saya memutuskan mengundurkan diri dari casting ini," sahut Nic tanpa berani menoleh.

"Sayang sekali," tukas Daniel prihatin. "Padahal semua di sini merekomendasikan bahwa kau sangat berbakat."

Nic hampir meringis mendengarnya. Seandainya pemilik stasiun televisi itu bukan pria yang ia copet, Nic pasti sangat gembira. "*Well*, apa daya. Penyakit ini membatasiku, jadi aku ingin beristirahat saja di rumah."

"Apakah kondisimu begitu buruk sehingga tidak bisa melanjutkan, Evelyn?" tanya salah satu juri.

"Buruk sekali!" Nic memeluk tubuhnya dan mencoba terlihat menderita. Mengapa mereka tidak membiarkannya pergi saja? Mengapa harus banyak bertanya? "Bahkan mengancam keselamatan nyawaku." ucap Nic berlebihan.

"Ya, ampun. Itu berarti kau tidak boleh langsung pergi dalam kondisi membahayakan semacam itu. Panggilkan dokter untuknya," sergah Daniel.

"Apa?!" Nic tersentak panik melihat Daniel memberikan perintah pada salah seorang disana. "Anda tidak perlu repot, Pak"

"Kebetulan ada dokter yang memang bertugas jaga untuk sebuah acara malam ini." Daniel tersenyum.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Aku tidak perlu dokter, Pak. Aku hanya ingin pulang!"

"Tidak ada salahnya dokter memeriksamu, Evelyn. Aku tidak bisa membiarkan sesuatu yang buruk terjadi padamu di tempat ini. Semua bisa berimbas padaku."

Nic menelan ludah. Ia bingung alasan apa lagi yang harus ia kemukakan.

"Benar! Kau sangat beruntung Bapak Daniel peduli terhadapmu," tambah salah seorang juri.

"Beruntung?!" Nic hampir memekik.

"Kau tidak boleh berdiri seperti ini, Miss Evelyn. Duduklah di sini," tanpa dinyana tiba-tiba pemandu acara menggamit lengan Nic dan berusaha membuatnya duduk di sebuah kursi yang dekat dengan meja para juri.

"Tu...tunggu! Jangan menyentuhku. Aku harus pergi dari sini," Nic merasa terdesak. Ia harus memikirkan sesuatu yang membuatnya bisa cepat pergi. "Penyakitku menular!"

"Oh!!!" serentak semua yang duduk di meja juri berdiri, kecuali Daniel. Nic sudah membuat kehebohan karena panik.

"Penyakit menular?" Daniel menyeringai.

"Sangat menular!"

"Ada yang bisa kubantu di sini?" seorang pria setengah baya memasuki ruangan dengan membawa tas di tangannya.

"Ah! Dokter! Periksalah Miss Evelyn. Katanya ia dalam kondisi yang sangat mengkhawatirkan," perintah Daniel sambil menunjuk Nic.

Nic terbelalak menatap dokter tersebut. "Tidak! Tidak!! Aku tidak sakit, dokter!"

Dokter itu berhenti dan menoleh lagi pada Daniel seakan menunggu perintah.

"Tadi ia mengatakan sakit hingga mengancam keselamatan jiwa," Daniel mengerjap-ngerjap kebingungan sesaat namun akhirnya mengedikkan bahu acuh tak acuh. "Sudahlah...lanjutkan saja pemeriksaanmu, Dok. Pasien sakit jiwa juga sering mengaku bahwa

@MBK

Scanned by CamScanner

mereka tidak gila padahal mereka memang gila bukan?" Ia tertawa.

"Aku bukan penderita sakit jiwa, Pak Fernandez!" Nic seketika berdiri dari tempatnya duduk sehingga Daniel berhenti tertawa. Ia begitu kesal. Pria itu malah lebih pantas disebut gila dibandingkan dirinya.

Kekesalan Nic mulai reda setelah menyadari bahwa semua orang yang ada di ruangan itu menatapnya.

"Kau...bermata hijau," gumaman Daniel mengejutkan Nic. Oh, Tuhan! Nic tidak sengaja memperlihatkan wajahnya. Meski tertutup masker tapi pria itu telah melihat mata Nic. Jangan katakan Daniel Fernandez melihat warna matanya malam itu.

"Apa ada yang salah jika aku memiliki mata hijau?" sahut Nic ketus. "Ada banyak orang di dunia ini yang memiliki mata hi..."

"Evelyn, apa kau pernah mendengar bahwa hanya dua persen penghuni bumi yang memiliki mata hijau?" Daniel memicingkan mata dan Nic merasa terintimidasi dengan tatapan itu. "Bukankah itu sangat jarang, tapi anehnya beberapa hari lalu saat aku berjalan-jalan di malam hari, ada seorang gadis bermata hijau juga yang mencop..."

"PAK FERNANDEZ!!!" Nic berteriak tanpa berpikir dan kembali membuatnya menjadi pusat perhatian. Ia tidak sadar tadi. Astaga, betapa memalukan dirinya, tapi Nic tidak bisa lebih malu lagi jika semua orang tahu bahwa ia adalah pencopet. Daniel sepertinya tahu bahwa pencopetnya dan Nic adalah orang yang sama.

"Apa Anda bertujuan mengatakan itu di depan umum?!" lanjut Nic sambil menurunkan masker wajahnya.

"Ya, ampun. Jadi itu benar kau?" Daniel tertawa.

Nic sebal melihatnya. Daniel pasti merasa amat bangga jika Nic sampai mengaku. Dan Nic tidak akan memberikan kesenangan itu padanya. Memang pria itu pikir siapa dirinya?

"Iya, itu aku," sahut Nic pasrah.

Sudahlah, tidak ada gunanya lagi ia mengelak. Ia tidak pandai berargumentasi, lagipula selama ini Nic merasa nasibnya sungguh jauh dari kata beruntung. Dulu Nic mencopet dan berakhir di tempat

@MBK

Scanned by CamScanner

pelacuran. Sekarang sepertinya ia akan berakhir di balik jeruji besi.

***

@MBK
Scanned by CamScanner

PART 5

FIRST DEAL

"Jadi hanya ini yang kaukembalikan?" Daniel memeriksa dompetnya yang hanya berisikan kartu-kartu. Mereka sedang berada di ruang kerja pribadi tak jauh dari sana. "Tidak ada uang?"

"Kalau aku tidak memerlukan uang, aku tidak akan mencopetmu, Pak Fernandez!" gerutu Nic.

Daniel mendongak sambil meringis. "Evelyn, sebenarnya kau harus menyadari bahwa di sini yang menjadi korban adalah aku."

"Lalu?"

"Lalu? Setidaknya kau bisa bersikap sedikit sopan. Tidak banyak orang di dunia ini yang bisa memperlakukan orang yang baru saja mencuri miliknya dengan sabar."

"Lalu apa dengan bersikap manis, imej seorang pencuri akan hilang dariku? Begitu?"

"Kau bisa melakukan itu untuk bernegosiasi denganku. Siapa tahu aku malah akan iba dan bersimpati. Bukankah nasibmu ada di tanganku?"

Nic menggertakkan gigi mendengar tanggapan itu. "Aku tidak bisa berpura-pura."

"Sepertinya kau tidak terlihat menyesal. Sudahlah." Daniel mengedikkan bahu.

"Aku sudah berencana akan mengembalikan dompetmu hari ini." Nic merengut kesal sambil menatap kertas-kertas sobek bekas

@MBK

Scanned by CamScanner

pembungkus dompet yang berserakan di atas meja. "Lagipula malam itu Anda mengatakan bahwa uang itu tidak seberapa. Berhentilah bersikap seakan-akan Anda menderita."

"Jadi maksudmu aku harus menolerir kejahatan? Begitu?"

Nic ingin melawan, tapi kata-katanya tertahan. Pria itu sangat pintar melemparkan kembali kata-kata Nic sehingga ia tidak bisa menjawab. Sebenarnya ia agak bingung karena tadinya ia berpikir pria di depannya ini akan langsung melaporkannya pada polisi tanpa pikir panjang. Tapi yang terjadi malah ia mengajak Nic berbicara secara pribadi setelah Nic mengakui semuanya.

"Baik, silahkan menelepon polisi seperti yang ingin Anda lakukan," gumam Nic pasrah.

"Memangnya siapa yang ingin melaporkanmu ke polisi?"

"Jadi Anda tidak akan melaporkanku pada polisi?" tanya nic penuh harap.

"Yang benar saja. Untuk apa aku melakukan itu?" Daniel mengernyit.

Nic terkesima. Mungkin Daniel Fernandez adalah orang yang baik dan sejak tadi Nic terlalu berprasangka buruk pada pria itu. Memang benar, Nic jarang menemui pria kaya seperti Daniel Fernandez yang sepertinya tidak terlalu arogan dan mau berbicara dengan Nic yang bukan apa-apa. Pria itu memiliki senyum seindah malaikat dan mungkin saja ia benar-benar berhati malaikat. Mungkin Nic memang terlalu skeptis. Mungkin...

"Tentu saja aku lebih mengharapkan uangku kembali. Melaporkanmu ke polisi hanya buang-buang waktu dan membuatku rugi." Daniel tertawa.

"Sial!! Kau sangat perhitungan, Pak Fernandez!" bentak Nic karena kemarahannya kembali memuncak hingga ke ubun-ubun. Ia harus meralat pemikirannya tadi. Ternyata pria itu sungguh menyebalkan! Rasanya ia ingin memutar waktunya yang telah sia-sia ia pergunakan untuk memikirkan bahwa pria itu baik.

"Memangnya kaupikir aku seharusnya menggratiskan uang

@MBK

Scanned by CamScanner

itu. Begitu?"

"Ti...tidak juga." Nic menelan ludah menyadari kebenaran itu.

"Lalu kau bisa membayarnya?"

"Tentu saja tidak."

"Sayang sekali," Daniel berdecak.

"Aku percaya Anda bukan orang yang bodoh jadi seharusnya Anda tahu bahwa aku tidak mungkin bisa mengembalikan uang itu sekarang. Kecuali jika..." Nic terhenti.

"Kecuali apa?"

Apa yang dipikirkannya? Nic tidak percaya ide baru itu terlintas dalam pikirannya. Tapi ia tidak yakin bahwa Daniel akan sepemikiran. "Kecuali jika Anda menerimaku bekerja di sini," jawab Nic. Ia sudah mengucapkan penawaran itu.

Daniel terdiam sejenak setelah mendengar kata-kata Nic dan menatapnya tajam. "Kau sungguh percaya diri."

Jawaban itu lebih terdengar seperti sindiran dibanding pujian.

"Di luar kenyataan bahwa ternyata Anda adalah pemilik perusahaan ini, aku memang benar-benar sedang memerlukan pekerjaan," ujar Nic bersikeras. "Jika Anda bersedia menerimaku, aku akan mencicil uang itu dari gaji yang kuterima nanti."

"Kalau boleh tahu untuk apa kau memerlukan uang yang begitu banyak sehingga kau harus melakukan semua ini? Apa kau memiiki masalah berat?" tanya Daniel.

Untuk apa Nic melakukannya? Nic tidak menyangka pertanyaan itu akan diajukan padanya. Ia melakukannya untuk bertahan hidup tentu saja, tapi sepertinya itu adalah jawaban yang terlalu klise dan Daniel bisa saja menganggapnya bertujuan menarik simpati. Nic tidak sudi dikasihani. Lagipula jika ia jujur, mungkin saja Daniel akan bertanya lebih lanjut dan mengetahui bahwa sebelum ini Nic tinggal di rumah bordil...

"Karena aku ingin pergi ke suatu tempat," sahut Nic. Itu tidak terlalu jauh dari kenyataan. Rencana jangka panjang Nic memang ingin mengumpulkan uang untuk pergi ke Paris menemui Stevan.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Tempat itu pastinya sangat jauh hingga kau memerlukan biaya."

Nic mengangguk tanpa memandang Daniel.

"Jadi apa hal penting yang ada di tempat itu sehingga kau perlu pergi kesana?"

"Apakah Anda tidak perlu tahu hingga sedetil-detilnya?" rutuk Nic.

"Keluarga?"

"Aku tidak memiliki keluarga."

"Berarti dia adalah seorang teman. Entah pria atau wanita. Tapi sepertinya seorang teman terlalu tidak masuk akal jika membuatmu nekat melakukan ini. Jadi kemungkinan, dia lebih dari teman."

Kesimpulan itu tentu membuat Nic merasa malu. Daniel menebak semuanya dengan benar. Nic tidak tahu apakah wajahnya terlihat memerah saat ini atau tidak. Ia benci dengan kulit pucatnya yang selalu dengan cepat berubah warna.

"Tidak perlu dijelaskan. Wajahmu merona. Kau sangat menyedihkan, Miss Evelyn," Daniel berdecak dengan nada prihatin. "Kau adalah korban dari sesuatu yang bernama cinta dan dibutakan oleh hal itu."

"Apapun yang kulakukan bukan urusan Anda, Pak Fernandez. Yang harus Anda putuskan sekarang adalah apakah Anda akan menerimaku bekerja di sini atau menyerahkanku pada pihak berwajib. Itu saja!" Nic menjawab dengan ketus.

Daniel menggeleng-geleng. "Menerimamu di sini sungguh merupakan keputusan yang tidak bijaksana untukku. Kau tidak sopan, dan juga memiliki jiwa kriminal."

Nic tidak menjawab lagi. Ia sudah menduga bahwa pria normal tidak mungkin akan menerima seorang pencuri. Memang apa yang bisa diharapkan Nic? Keajaiban?

"Tapi berhubung aku ingin uangku kembali, kuputuskan untuk menerimamu saja."

Nic mendongak tak percaya. "Anda...menerima saya?"

@MBK

Scanned by CamScanner

"Tapi aku takut kau akan kabur sebelum selesai melunasi..."

"Aku tidak mungkin meminta pekerjaan padamu jika ingin kabur, Pak Fernandez! Sudah kukatakan aku perlu uang!" sela Nic.

"Baiklah! Selamat kalau begitu, Miss Evelyn kau diterima bekerja."

Nic kembali kebingungan dan mengerjap-ngerjap. Semudah itu? "Anda percaya padaku?"

"Apa kau ingin aku mempertimbangkan ulang?"

"Tidak, tidak. Itu adalah keputusan yang adil," ujar Nic cepat-cepat. "Hanya saja aku tidak menyangka bahwa Anda akan menerimaku sebagai bagian dari tim penata musik tanpa melihat kemampuanku sebelumnya."

Daniel tersenyum. "Tidak usah terburu-buru merasa sungkan, Miss Evelyn. Lagipula aku menerimamu bukan sebagai penata musik, tapi sebagai *office girl*."

Office girl...office girl...office girl...

Nic terpaksa mencerna kata-kata itu sejenak sebelum berteriak, "*OFFICE GIRL?!*" Ia merasa dipermainkan! Pria itu benar-benar sengaja membangunkan nafsu membunuhnya.

"Itu pekerjaan yang halal. Tidak ada yang salah dengan pekerjaan itu. Kau juga akan digaji." Daniel mengedikkan bahu dengan santai.

"Aku tidak melamar sebagai tukang bersih-bersih!" bentak Nic.

"*Well*, tidak masalah kalau kau menolak. Itu berarti kau lebih memilih kantor poli..."

"Kapan aku bisa mulai bekerja, Pak Fernandez?!" sela Nic sambil berdiri seketika dan menggertakkan gigi.

Daniel memasukkan kembali ponselnya yang tadi sempat ia keluarkan dan tersenyum.

"Besok pukul tujuh pagi."

"Boleh aku pulang sekarang kalau begitu?"

"Setelah kau menandatangani kontrak dan surat utangmu, Miss

@MBK

Scanned by CamScanner

Evelyn. Tunggulah di tempat duduk depan ruangan ini. Aku akan menyuruh seseorang membuatkannya untukmu," Daniel mengambil interkom di mejanya. "Omong-omong berapa sih jumlah uang di dompetku malam itu?"

Nic heran Daniel bisa menanyakannya dengan santai. Pria itu bahkan tidak ingat isi dompetnya sendiri.

"Aku bisa saja berbohong," tandas Nic.

"Katakan saja."

"Tiga juta dua ratus," sahut Nic pasrah. Terpaksa ia jujur karena takut. Besok ia harus mulai belajar cara berdusta yang baik.

"Kalau kau bersikap manis sebenarnya aku bisa memberikanmu diskon."

Pria itu memang sudah gila. Nic tidak menggubrisnya dan melangkah menuju pintu keluar.

"Jangan coba-coba kabur."

"Tidak akan!" bentak Nic tanpa menoleh.

"Kau lupa berterimakasih padaku..." ujar Daniel lagi dengan suara menggoda.

Nic melenggang cepat-cepat keluar ruangan. Pura-pura tidak mendengar.

***

Daniel mengawasi wanita yang bernama Evelyn itu melangkah keluar hingga tak terlihat lagi di balik pintu ruangannya. Ia sebenarnya bukan orang yang perhitungan, tapi membuat marah pencuri kecil itu benar-benar sebuah godaan bagi Daniel. Dunia Daniel sangat membosankan dan entah sejak kapan memancing kemarahan orang lain menjadi hobinya.

Sebenarnya jika Evelyn hanya bermata hijau, Daniel mungkin masih ragu-ragu menuduh Evelyn yang mencopetnya. Salah sendiri Evelyn memiliki aroma antiseptik sehingga Daniel langsung tahu. Selera wewangian gadis itu sungguh aneh.

Penampilan Evelyn biasa-biasa saja dan Daniel tidak tertarik

@MBK

Scanned by CamScanner

secara fisik dengan gadis itu. Tubuh Evelyn tidak terlalu tinggi dan kurang berisi, bukan termasuk tipe kesukaannya. Meski Evelyn lumayan cantik tapi tentu saja sangat jauh jika dibandingkan dengan kecantikan para artis yang biasa berkeliaran di sekitar Daniel. *Attitude* gadis itu juga tidak terlalu baik. Sepertinya memang tidak memiliki prospek untuk berkarir seperti para artis yang berada di manajemennya.

Tapi Daniel tidak pernah meremehkan seseorang sehingga selalu mencoba melihat prospek ke depan dari setiap orang yang ia temui. Banyak artis yang awalnya biasa-biasa saja namun sekarang menjadi populer karena Daniel telah menduganya sejak awal. Memang Evelyn tidak melamar sebagai artis di tempat itu, tapi Daniel hanya iseng mencoba.

Hanya saja yang terjadi setelahnya tidak ia mengerti...

Saat ia mencoba membaca Evelyn, tidak ada satu bayangan pun yang terbentuk meski Daniel telah mencoba berkali-kali dan mengulangnya. Ini pertama kali dalam hidupnya ia gagal membaca seseorang. Ada apa dengannya?

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 6

THROW MONEY TO YOUR FACE

Hujan turun agak deras sejak semalam sehingga jalanan lumayan becek dan tergenang air. Pagi ini hujan masih turun rintik-rintik.

Nic turun dari angkutan umum dengan disertai perasaan risih setelah berdesak-desakan dengan penumpang lain. Bukannya ia sombong atau sok bersih, tapi saat masih kecil Nic pernah menderita... entah apa istilah kedokterannya, Nic hanya ingat bahwa itu mysophobia meski kini telah berhasil mengatasi ketakutannya setelah mengalami bertahun-tahun terapi. Dulu ia terobsesi dengan kebersihan dan begitu takut pada kuman. Sekarang Nic masih takut, namun tidak separah dulu. Makanya segala perlengkapan mandi serta kebersihan Nic selalu mengandung antiseptik.

Ia melangkah di trotoar dekat jalanan menuju kantor dengan hati-hati agar sepatu ketsnya tidak terciprat genangan air. Sepatunya baru...dan jangan tanya uang siapa yang Nic pakai untuk membelinya. Lagipula cepat atau lambat ia juga akan mengganti uang itu.

Saat ia baru saja akan berbelok menuju gerbang kantor tempatnya bekerja, sebuah mobil melaju dengan kecepatan tinggi di sampingnya dan...

PYASSSHHH!!!

Mobil itu melewati genangan lumpur dan menciprati Nic hingga ke pinggang.

Nic terpaku di tempat.

@MBK

Scanned by CamScanner

Ia bisa merasakan dinginnya air kotor yang perlahan-lahan merembes hingga ke kulitnya. Di dalam pikirannya mulai terngiang-ngiang apa saja yang terkandung di dalam air tersebut hingga Nic gemetaran. Air itu bisa saja dipenuhi larva cacing, kuman, bakteri, amuba, protozoa dan segala makhluk bersel satu lainnya. Oh Tuhan!! Ia pasti mati sekarang!!

Hentikan, Nic!

Ia mencoba memikirkan hal lain agar tidak terfokus pada air comberan itu.

Samar-samar Nic melihat mobil yang mencipratinya lumpur tadi berhenti di depan kantor dan seseorang keluar dari sana.

DANIEL FERNANDEZ WIRAATMAJA!

Hampir saja gagang payungnya patah karena Nic menggenggamnya begitu erat.

Suatu saat ia akan membalas dendam.

Pasti...

***

"Pekerjaan hari ini jadi cepat selesai karena bertiga," ujar salah seorang OB yang juga bekerja di sana.

Hari ini genap dua minggu Nic bekerja. Di setiap lantai kantor sebenarnya sudah ada dua orang OB atau OG yang bertugas. Dan Nic yang hanya OG tambahan bekerja di lantai yang berbeda-beda setiap hari. Kadang ia juga mendapat tugas membersihkan tangga dan lift.

Dulu di rumah bordil ia menjadi tukang bersih-bersih. Sekarang, berkat Daniel ia berakhir menjadi tukang bersih-bersih kembali. Sepertinya hidup Nic ditakdirkan tidak jauh-jauh dari membabu.

"Sudah selesai, Dik."

Nic hanya mengangguk pelan sambil mengepel lantai. Hari ini ia agak bekerja dengan OB dengan keingintahuan tingkat tinggi bernama Pak Warno. Pak Warno sejak tadi selalu bertanya tentang apapun dan Nic merasa pening mendengarnya. Tapi lebih baik dibandingkan kemarin-kemarin. Kadang di beberapa lantai, teman

Scanned by CamScanner

PART 6

THROW MONEY TO YOUR FACE

Hujan turun agak deras sejak semalam sehingga jalanan lumayan becek dan tergenang air. Pagi ini hujan masih turun rintik-rintik.

Nic turun dari angkutan umum dengan disertai perasaan risih setelah berdesak-desakan dengan penumpang lain. Bukannya ia sombong atau sok bersih, tapi saat masih kecil Nic pernah menderita... entah apa istilah kedokterannya, Nic hanya ingat bahwa itu mysophobia meski kini telah berhasil mengatasi ketakutannya setelah mengalami bertahun-tahun terapi. Dulu ia terobsesi dengan kebersihan dan begitu takut pada kuman. Sekarang Nic masih takut, namun tidak separah dulu. Makanya segala perlengkapan mandi serta kebersihan Nic selalu mengandung antiseptik.

Ia melangkah di trotoar dekat jalanan menuju kantor dengan hati-hati agar sepatu ketsnya tidak terciprat genangan air. Sepatunya baru...dan jangan tanya uang siapa yang Nic pakai untuk membelinya. Lagipula cepat atau lambat ia juga akan mengganti uang itu.

Saat ia baru saja akan berbelok menuju gerbang kantor tempatnya bekerja, sebuah mobil melaju dengan kecepatan tinggi di sampingnya dan...

PYASSSHHH!!!

Mobil itu melewati genangan lumpur dan menciprati Nic hingga ke pinggang.

Nic terpaku di tempat.

@MBK

Scanned by CamScanner

Satu jam kemudian ia menyuapkan makanan ke mulutnya dengan lesu sambil berpikir kembali tentang ponsel. Masa ia harus membeli ponsel? Yang jelas Nic tidak sanggup membelinya sekarang meski banyak tersedia ponsel murah. Dan saat gajian nanti ia tidak tahu berapa yang akan tersisa setelah Daniel memotong utangnya. Uang hasil copetannya masih tersisa sedikit dan hanya bertahan untuk makan. Apa memang kebutuhan hidup begitu besar atau ia yang begitu boros? Alis Nic hampir keriting karena berpikir semakin dalam. Mungkin ia perlu bekerja *part time* dan baru tebersit ide untuk itu.

Untung saja ia tidak perlu membeli makan siang karena di kantor ini disediakan katering. Hanya saja untuk *office girl* seperti Nic harus menunggu giliran hingga semua karyawan dan kru selesai mengambil makanan terlebih dulu. Kadang ia hanya mendapat sedikit porsi lauk, tapi Nic tetap bersyukur karena makanan itu lumayan enak.

Setelah selesai makan siang ini, Nic akan membersihkan lift lalu mengunjungi ruang musik yang ternyata satu lantai dengannya saat ini. Ia mendapatkan informasi itu dari Pak Warno. Hampir saja Nic tidak tahu karena bukan ia yang biasanya membersihkan.

Mengetahui hal itu cukup membuat hati Nic sedikit terhibur dan berbunga-bunga. Nic merindukan piano setelah beberapa lama tidak melihatnya. Terakhir pada saat *casting* dan hanya sekejap. Meski ia mungkin tidak akan diijinkan untuk menyentuh apalagi memainkan alat musik itu, tapi Nic sudah cukup bahagia jika dapat melihatnya. Ia bahkan bernyanyi kecil saat mengelap dinding lift. Sejenak ia mengerutkan kening karena lift itu sudah terlalu bersih dan sesungguhnya tidak perlu dibersihkan lagi. Tapi ia melanjutkannya saja dengan masa bodoh. Itu sudah tugasnya.

Tiba-tiba pintu lift terbuka tepat saat Nic sedang kembali merasa bersemangat dan masuklah Daniel beserta seorang wanita sambil tertawa-tawa. Nic terkejut sejenak tapi ia membuang muka dan melanjutkan pekerjaan.

"Kelihatannya kau kerasan dengan pekerjaan barumu, Evelyn."

Nic tidak menyangka Daniel akan berkomentar. Sudah dua

@MBK

Scanned by CamScanner

minggu Nic tidak melihatnya dan merasa nyaman bekerja, tapi hari ini sungguh sial.

"Aku hanya senang karena akan secepatnya pergi setelah melunasi utang." jawab Nic singkat tanpa menoleh.

"Wow, benarkah? Aku turut gembira mendengarnya."

"Utang?"

Nic mendengar wanita yang bersama mereka bertanya dengan heran meski pelan.

"*Who is she?*" tanyanya lagi.

Daniel hanya tertawa dan tidak menjawabnya.

"Kudengar pagi ini kau terlambat, Evelyn. Itu performa yang buruk untuk karyawan baru sepertimu."

Nic menggertakkan gigi. Memangnya Daniel pikir gara-gara siapa ia terlambat?! "Maaf, Pak Fernandez. Ada orang bodoh yang mengemudikan mobil dengan ugal-ugalan di depan kantor tadi pagi dan membuatku harus pulang untuk berganti pakaian," sahut Nic dengan ketus pada dinding lift sambil menggosoknya keras-keras. "Lagipula seharusnya Anda tidak perlu repot mengurusi performa seorang tukang bersih-bersih sepertiku. Uruslah rating televisi, saham, nuklir atau hal besar lainnya."

"Lidahmu sangat tajam, Evelyn. Apa kau lupa sedang berbicara dengan siapa?" suara Daniel berubah dingin dan tidak bersahabat.

"Tentu saja ingat."

"Kalau begitu berbaliklah."

Nic menghentikan acara menggosoknya dan berbalik dengan kesal menghadap Daniel.

"Begitu lebih baik. Kau perlu belajar sopan santun." Daniel tersenyum kembali sedangkan wanita yang ada di sampingnya terlihat kebingungan.

Ting.

"Pintu lift sudah terbuka, Pak. Silahkan keluar," sahut Nic dengan setengah malas meski dalam hati ia merasa lega. Untung saja mereka sudah sampai pada lantai tujuan yakni basement. Sejenak

@MBK
Scanned by CamScanner

suasana hening saat Nic menunggu Daniel melangkah keluar yang tidak kunjung juga dilakukan pria itu.

"A..ah." Daniel menekan sebuah tombol di lift dan kini yang ditekannya adalah lantai teratas. Nic terbelalak melihatnya. "Aku belum selesai berbicara denganmu."

"Anda sungguh konyol, Pak Fernandez!" hampir saja Nic berteriak. Ia tidak percaya Daniel melakukan hal itu.

"Kalau kau terlambat lagi setidaknya kau mengabarkan pada kantor, Evelyn." Ternyata Daniel hanya melanjutkan perihal keterlambatan tadi.

"Mungkin Anda tidak percaya ini tapi aku tidak memiliki ponsel!" jawab Nic dengan putus asa. Ia juga tidak tahu untuk apa ia mengatakan itu.

Daniel menaikkan sebelah alisnya. "Tidak memiliki ponsel?"

"Aku akan membelinya bulan depan."

"Bukankah kau bisa membelinya dengan uang hasil pencurianmu kemarin? Seharusnya itu lebih dari cukup."

"Uang itu sudah hampir habis." Nic merasa pembicaraan mereka semakin aneh

"Luar biasa." Daniel tertawa.

"Jangan tertawa, Pak Fernandez! Aku sudah mengatakan akan mengembalikan uang itu. Malah aku berencana untuk melemparkannya ke wajahmu!"

"Hei! Kau sangat kasar!" wanita tadi tiba-tiba maju di sisi Daniel. "Apa kau tidak sadar siapa dirimu dan siapa yang kau bentak itu?"

"Tidak apa-apa," Daniel menarik pelan wanita itu kembali sehingga kembali ke tempatnya semula. Ia berbalik kembali dan tersenyum pada Nic. "Kau akan melemparkan uang itu ke wajahku? Baiklah, aku tunggu hal itu terjadi meski aku tidak tahu bagaimana caramu melakukannya kalau kau membayar utang tersebut melalui pemotongan gaji."

Skak mat...

@MBK

Scanned by CamScanner

Iya ya...bagaimana caranya? Nic juga baru sadar. Ia hanya merasa bertambah kesal...sekaligus lemas mengetahui kenyataan itu. Pikirannya terlalu muluk-muluk untuk membalas dendam pada seseorang seperti Daniel Fernandez.

Untungnya pintu lift terbuka kembali dan Nic langsung bergegas mengangkat peralatan bersih-bersihnya keluar.

"Hei, mau kemana? Bukannya kau sedang membersihkan lift ini?" tanya Daniel.

"Sudah selesai. Aku akan membersihkan lift satunya," sahut Nic singkat. Ia tidak bisa berlama-lama lagi di sana dan berisiko terkena penyakit tekanan darah tinggi.

Dia memang gadis yang kasar. Nic mengakui hal itu tapi mau bagaimana lagi. Ia bukan seseorang yang terpelajar dan pergaulannya tidak terlalu baik selama beberapa tahun ini. Tapi sesungguhnya itu bukan karakter Nic. Ia anak yang pendiam dan pemalu. Betapa ia menginginkan kembali ke masa lalu di mana ia masih menjadi seorang pelajar sebuah sekolah elit kenamaan. Karakternya yang pendiam membuat orang-orang menyebutnya elegan, bagai seorang putri. Pertama kali menjalani pekerjaan kasar pun Nic tidak tahan dan menangis setiap hari sehingga membuat Livia kesal. Nic merasa tersiksa dengan perubahan gaya hidupnya yang drastis. Ia adalah gadis yang mudah menangis meskipun ia berusaha setengah mati menjadi dewasa seperti Livia.

Lagipula ketidakramahan adalah hal terbaik yang bisa ia lakukan agar tidak banyak orang yang dekat dengannya sekarang. Begitu banyak rahasia yang ia sembunyikan sehingga ia harus bergaul seminimal mungkin dengan sekitar.

Yang jelas sekarang ia memang harus berusaha mencari pekerjaan *part time* dan membalaskan dendamnya dengan melemparkan uang ke wajah Daniel Fernandez seperti yang ia katakan tadi.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 7

DILAN

Kemarin Nic kehilangan kesempatan untuk mengunjungi ruang musik karena ruangan itu terkunci. Pagi ini ia berhasil meminta Pak Warno untuk menukar jadwal dengan OB rekan Pak Warno sehingga ia bisa bekerja di lantai yang sama kembali. Entah apa kuasa Pak Warno sehingga tidak ada OB lain yang mempermasalahkan tukar menukar jadwal itu. Bahkan pagi ini Pak Warno membiarkannya membersihkan ruang musik.

Ruangan itu sepi dan Nic bersorak gembira dalam hati karenanya. Berbagai alat musik ada di sana dan di sebelah kiri ruangan terdapat studio berbatas kaca. Cepat-cepat Nic menyelesaikan pekerjaan bersih-bersihnya terlebih dulu dengan bersemangat kembali.

Sejak tadi ia sudah melirik sebuah grand piano yang ada sudut ruangan. Nic tidak menyangka akan ada grand piano di sana. Ia lebih suka memainkan itu dibanding keyboard atau digital piano.

Usai membersihkan lantai dan kaca, Nic mengelap piano itu berkali-kali agar tampak lebih bersih. Rasanya ia ingin menangis hanya karena dapat menyentuh benda itu kembali. Di rumahnya dulu juga ada grand piano. Dan Nic sering berduet memainkan piano bersama ibunya atau kadang Stevan. Betapa Nic merindukan mereka.

Seandainya ia dapat memainkan piano itu...

Nic berhenti mengelap dan melihat ke pintu keluar yang tertutup. Ruangan itu kedap suara. Dan Pak Warno mengatakan para penata musik lebih sering bekerja di studio lain yang terpisah dengan

@MBK

Scanned by CamScanner

gedung tersebut. Berarti jarang ada yang kesana bukan?

Jarinya menekan sebuah tuts sehingga piano itu berbunyi. Ia melirik ke pintu dan sekeliling ruangan kembali dengan gugup dan menunggu sejenak. Ternyata tidak ada satpam atau satpol PP yang datang menggerebeknya karena telah melanggar aturan.

Langsung saja Nic duduk di kursi kecil yang ada di depan piano tersebut dan jari-jarinya mulai bermain di atas tuts-tuts piano. Musik pun mengalun dan Nic mulai merasa hidup kembali. Ia merasa lega bahwa tangannya secara otomatis masih bisa memainkan nada-nada yang ia ingat dalam pikirannya meski sudah sangat lama ia tidak memainkan piano. Awalnya ia memainkan Air dari Johann Sebastian Bach tetapi musik mellow itu hanya membuat hatinya semakin melankolis sehingga Nic langsung menggantinya dengan Piano Sonata No. 16 in C mayor gubahan Mozart yang lebih ceria. Dan permainan terakhirnya tersebut cukup membuat hatinya lega kembali.

Plok plok plok!

Bunyi tepuk tangan yang berasal dari dekat pintu membuat Nic terlonjak kaget dan hampir jatuh dari tempat duduknya. Ia langsung menoleh dan melihat seorang pemuda sedang bersandar dekat rak yang ada di samping pintu. Pemuda itu berkulit gelap, dan bertato di sepanjang lengan kirinya. Ia mengenakan kaus oblong dan celana jeans santai serta sepatu kets. Penampilannya mirip kriminal.

"Bravo!! Hebat! Hebat!" ujarnya.

"Siapa kau?" tanya Nic panik.

Pria itu langsung menaikkan alis. "Harusnya aku yang bertanya. Pak manager menyuruhku mengambil sesuatu di sini dan aku menemukanmu bermain piano. Siapa kau?"

"Jadi kau salah satu tim penata musik?" Nic bertanya balik.

"Bisa dibilang seperti itu. Orang-orang di sini memanggilku Dilan."

"Aku hanya sedang membersihkan ruangan ini," Nic berdiri dari kursinya dan segera menuju kereta dorong berisi peralatan bersih-bersihnya. "Dan sekarang aku sudah selesai."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Wow!" mata Dilan semakin melebar. "Kau ternyata tukang bersih-bersih di sini?"

Nic hanya mengangguk singkat dengan acuh tak acuh.

"Tapi kau bisa bermain piano tadi. Seharusnya kau bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dibanding semua ini."

"Pemilik perusahaan memberiku pekerjaan ini. Yang penting ia membayarku."

"Pemilik perusahaan? Pak Daniel?" Dilan mengerutkan kening. Nic sudah menduga akan mendapat respon sejenis dengan Pak Warno kemarin. Mungkin seorang *owner* perusahaan menerima seorang tukang bersih-bersih terdengar bagaikan menemukan onta hidup di kutub utara.

"Yah, begitulah." Nic menghela napas.

"Apakah kau tidur dengannya?"

"Apa?!" Nic seketika melotot pada Dilan mendengar pertanyaan kurang ajar itu.

"Maafkan aku," Dilan terkekeh sambil menaikkan kedua tangannya tanda menyerah. "Kau tidak tahu kalau semua wanita yang dikait-kaitkan dengannya biasanya seperti itu. Beberapa artis di tempat ini..."

"Apa aku terlihat seperti orang bodoh yang melakukan hal itu demi mendapatkan karir gemilang tukang sapu seperti ini?!" Nic melayangkan pertanyaan sindirannya.

"Oh iya, benar juga ya." Dilan tertawa.

"Kalau sudah mengerti, aku permisi dulu." Nic mendorong keretanya keluar ruangan.

"Mungkin kau hanya kurang berusaha...ng..siapa namamu?" ternyata Dilan terus mengikuti Nic di sepanjang lorong dan membuat Nic merasa dongkol.

"Namaku tidak penting."

"Lalu bagaimana aku memanggilmu?"

Nic hanya diam tak menyaut. Ia tidak ingin berakrab ria dengan orang asing bernama Dilan itu. Nic baru saja mengenalnya

@MBK

Scanned by CamScanner

dan sejujurnya belum tahu apakah Dilan adalah orang baik atau tidak. Penampilannya saja sudah membuat Nic ngeri meski ibunya pernah berkata jangan menilai seseorang dari penampilan.

"Baiklah kalau memang kau begitu pelit menyebutkan nama. Aku hanya prihatin kau bekerja semacam ini. Setidaknya kau bisa melamar pekerjaan lain menjadi pemain musik di pernikahan atau guru les musik." Dilan berdecak.

"Secepatnya aku akan segera berhenti dari pekerjaan ini. Aku melakukannya karena terpaksa."

"Terpaksa? Bisa kauceritakan?"

"Tidak."

"Seandainya aku bisa membantumu."

"Itu tidak perlu."

"Jangan ketus begitu. Sifat itu tidak baik untukmu di masa depan nanti."

Nic tidak tahan lagi dan akhirnya berhenti melangkah. "Terimakasih atas nasihatmu," sahutnya. "Tapi kupikir kau terlalu ingin tahu. Sifat itu juga tidak baik untukmu di masa depan."

"Kalian sedang ngobrol apa? Kok Bapak tidak diajak?" tiba-tiba saja Pak Warno muncul di depan mereka bagaikan setan. Entah sejak kapan Pak Warno mendekat, Nic tidak melihatnya. Yang jelas sekarang Nic harus menghadapi dua orang yang juga sama-sama memiliki sifat kepo.

"Ternyata anak ini teman Pak Warno juga?" tanya Dilan.

"Amel anak baru di sini."

"Namaku Evelyn, Pak!" ralat Nic dengan kesal karena selama ini Pak Warno selalu salah menyebut namanya karena menurut Pak Warno namanya agak kebarat-baratan.

"Yah, itu," gumam Pak Warno.

"Salam kenal, Evelyn." Dilan menyauti sambil tertawa. "Berarti kita ditakdirkan jadi teman."

Nic baru sadar secara tidak langsung ia menyebut namanya meski itu bukan nama asli Nic. Alangkah bodoh dirinya. Semua itu

@MBK
Scanned by CamScanner

gara-gara Pak Warno.

***

"Makasi traktirannya, Dik Dilan. Sudah lama bapak tidak makan enak seperti ini." Pak Warno berterimakasih pada Dilan dengan mulut berjejalan nasi.

"Kebetulan sedang dapat rejeki lebih, Pak," sahut Dilan lalu menoleh pada Nic yang memilih duduk di meja lain di samping mereka. "Evelyn, kenapa kau tidak duduk di sini juga?"

"Aku lebih suka di sini," sahut Nic sambil menyantap makanannya. Mereka bertiga akhirnya makan siang di pujasera yang dekat dengan kantor karena ajakan Dilan. Tadinya Nic tidak berniat ikut tapi Pak Warno memaksanya.

"Tidak usah curiga begitu, Evelyn. Bapak sudah kenal Dilan lama di sini. Sebenarnya dulu Dilan sering mengajak Erdina. Tapi sekarang Non Erdina sudah sibuk jadi artis. Jadi Dik Evelyn tidak perlu khawatir Dilan punya maksud apa-apa. Dia sudah punya pacar yang lebih cantik."

Nic hampir saja menyemburkan makanannya karena tersedak. "Aku tidak memikirkan sampai sejauh itu, Pak!" protesnya.

"Takutnya begitu. Biasanya anak gadis mikirnya yang tidak-tidak," sahut Pak Warno polos.

"Jangan gosip begitu, Pak. Erdina bukan pacarku. Setidaknya belum, sih," Dilan tertawa kecil lalu menoleh pada Nic. "Tapi Pak Warno benar, Evelyn. Kalau Erdina tidak sibuk, aku pasti akan mengenalkannya padamu. Kami berasal dari daerah yang sama. Sewaktu merantau ke sini kebetulan dapat pekerjaan di tempat yang sama jadi aku dan Erdina sangat akrab. Dia wanita paling baik dan manis yang pernah kukenal sejak dulu..."

Dilan mulai menyulut sebatang rokok dan tanpa diminta, ia menceritakan panjang lebar tentang gadis yang bernama Erdina. Sepertinya Dilan sangat mengagumi Erdina hingga terlalu berapi-api menceritakannya. Nic pura-pura tidak memperhatikan tapi mau tak

@MBK

Scanned by CamScanner

mau ia mendengarkan. Kisah yang diceritakan Dilan hampir mirip dengan apa yang dialaminya bersama Stevan. Dilan juga akrab sejak kecil dengan wanita yang bernama Erdina itu, sama seperti Nic dan Stevan. Dilan juga tidak terlalu tampan dan ia menyukai Erdina yang dikatakannya sangat cantik. Sama seperti Nic yang juga tidak terlalu cantik.

Hanya Stevan yang masih tersisa dari masa lalunya dan kini menjadi harapannya di masa mendatang. Entah bagaimana kabarnya sekarang. Sudah dua tahun lebih Nic tidak bertukar kabar dengannya. Apakah ia masih mengingat Nic?

Nic kembali merasa ingin cepat-cepat membeli ponsel. Ia tidak ingat kontak medsos Stevan tapi untungnya Nic masih ingat dengan jelas alamat email pria itu hingga kini. Mungkin kotak masuk email Nic sekarang sudah penuh dengan pesan-pesan dari Stevan.

"Dan sementara ia sudah menjadi seseorang, aku masih hanya seperti ini."

Kata-kata Dilan menyadarkan Nic kembali dari lamunannya.

"Jangan berkecil hati begitu. Dik Dilan 'kan juga seorang DJ. Sekarang sedang zamannya DJ jadi terkenal," hibur Pak Warno. Nic akhirnya jadi tahu tentang pekerjaan Dilan.

"Makanya, Pak. Setelah melihat Evelyn tadi bermain piano, aku jadi memiliki inspirasi. Kalau proyek sekarang sudah rampung mungkin nanti aku bisa mengajak Evelyn untuk ikut bekerjasama," jelasnya.

"Bekerjasama?"

"Wah! Dik Evelyn bisa bermain piano? Bapak baru tahu." potong Pak Warno.

"Aku sudah pernah mengatakan sebelumnya pada Bapak kalau aku melamar di sini sebagai tim penata musik!" tegas Nic kesal pada kebolotan Pak Warno. "Hanya saja Pak Fernandez sialan itu memberiku pekerjaan ini."

Dilan kembali memandang Nic dengan heran bercampur geli. "Kupikir awalnya kau karyawan spesial karena diterima langsung

@MBK
Scanned by CamScanner

oleh pemilik perusahaan."

Nic hanya menatapnya dengan cemberut.

"Tapi aku merasa lega dengan semua itu, Evelyn. Berarti pikiran negatifku bahwa kau memiliki hubungan tidak senonoh dengan Pak Daniel jelas tidak benar."

"Itu juga sudah kukatakan." Nic memutar bola mata.

"Hati-hati dengannya, Evelyn. Jangan sampai kau tertarik padanya, apalagi memberikan hatimu," Dilan terdengar serius. "Karena ia tidak akan pernah berlaku sebaliknya."

"Jangan khawatir. Aku tidak tertarik sedikit pun padanya dan aku bisa menjaga diriku."

"Benar, Dik Dilan jangan khawatir. Pak Daniel jarang ngantor. Dia lebih suka bersenang-senang daripada bekerja. Meskipun misalnya sering di sini sepertinya Pak Daniel juga belum tentu berminat dengan Evelyn, sih." Pak Warno ikut meyakinkan.

"Terimakasih atas kejujuranmu, Pak," sahut Nic kesal. Ia tidak perlu diingatkan kembali kalau dirinya tidak menarik. Siapa yang bakal tertarik dengan penampilannya sekarang? Ia begitu kurus, rambutnya pendek tak beraturan karena Livia memotongnya asal-asalan dan yang paling parah ia memiliki bintik-bintik aneh di hidungnya yang sudah ada sejak lahir. Tapi ia juga tidak berminat menarik perhatian pria manapun apalagi Daniel.

"Omong-omong Dik Dilan bisa bantu Evelyn masuk ke tim penata musik kalau sudah tahu kemampuan Evelyn sekarang?" lanjut Pak Warno.

"Sejujurnya kalau memasukkan Evelyn menjadi tim penata musik bukan wewenangku, Pak. Tapi nanti aku akan mengusahakan sesuatu," alis Dilan mengerut. "Untuk saat ini aku tidak berani menjanjikan apapun."

"Hal itu tidak perlu terlalu kaupikirkan," jawab Nic.

"Oiya, kebetulan juga Dik Evelyn sedang mencari pekerjaan tambahan. Kalau-kalau Non Erdina sedang perlu asisten bisa Dik Dilan usulkan."

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic agak heran karena sejak tadi Pak Warno mempromosikannya agak menggebu-gebu. Ternyata pria tua itu peduli padanya dan cukup berguna karena Nic agak sulit untuk menceritakan masalah dan meminta bantuan pada orang lain.

"Nah! Kalau yang itu kebetulan juga kelab tempatku bekerja malam sedang memerlukan *waitress*. Kelab itu cukup ramai kalau Evelyn mau dan kadang bisa mendapat tips dari para tamu."

"Kelab?! Diskotik?!" Nic hampir menjerit mengucapkannya. Ia tidak percaya Dilan akan menawarkannya bekerja di tempat yang mengerikan semacam itu. Ia baru saja kabur dari rumah bordil dan kini pria di depannya menawarkan bekerja di kelab malam. Apa memang nasib Nic tidak bisa jauh-jauh dari tempat-tempat berisiko itu?

"*Well*, aku tidak memiliki tempat rekomendasi lain. Kau tahu sendiri pekerjaanku." Dilan tertawa.

"Lupakan saja kalau begitu."

"Terima saja dulu, Dik Evelyn. Katanya lagi perlu uang."

"Tidak mau! Nanti aku cari kerja sendiri saja, Pak. Lagipula bisa saja kalian berdua ternyata germo yang bersekongkol dan berusaha menjebak anak-anak polos sepertiku untuk dieksploitasi."

"Astaghfirullah," Pak Warno mengelus dadanya sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Anak tidak tahu diuntung! Sudah dibantu malah dicurigai."

Nic tidak peduli dan melanjutkan makannya kembali. Dilan hanya semakin keras tertawa.

***

@MBK
Scanned by CamScanner

PART 8

THE LOST CHILD

"Untuk apa kalian bertiga kemari?"

Seperti biasa kalimat itu yang diucapkan oleh Sean setiap kali melihat Daniel, Rayhan dan Budi masuk ke dalam ruangannya. Mereka selalu muncul tiba-tiba tanpa mengetuk pintu atau pemberitahuan seakan-akan kantornya adalah fasilitas umum. Sudah berbagai macam cara pernah ia lakukan agar ketiga orang itu tidak bisa masuk dengan sembarangan ke dalam kantornya, tapi entah kenapa selalu tidak mempan. Mereka selalu berhasil masuk dan akhirnya Sean menyerah.

"Kami takut kau berpikiran kalau kami sudah lupa padamu. Makanya kami selalu berkunjung," sahut Daniel sambil mengambil tempatnya di sofa dan menaikkan kaki ke meja.

"Aku tidak akan berpikiran sejauh itu. Malah aku sebenarnya tidak pernah sempat memikirkan kalian."

"Sebenarnya kau juga yang salah, Sean. Kau tidak pernah keluar kantormu dan mengunjungi kami. Jadi apa boleh buat, kami yang mengunjungimu," tambah Rayhan dengan tampang jail.

Sepertinya sifat Rayhan sudah kembali riang seperti semula semenjak menikah. Ia agak khawatir saat dulu melihat Rayhan yang terlalu serius dan memikirkan masalahnya terlalu dalam. Hanya saja sekarang Sean yang harus kembali waspada. Satu orang Daniel cukup menyebalkan, apalagi ditambah dukungan Rayhan. Bahkan Budi pun sekarang mulai terkontaminasi akibat ajaran sesat mereka. Dunia Sean

@MBK

Scanned by CamScanner

semakin mengkhawatirkan. Di sisi lain pun ia juga memiliki musuh yakni mertuanya, si Pak Tua~Sean sebenarnya sudah lupa nama asli mertuanya~yang tidak mau mengakuinya sebagai menantu hingga detik ini hanya gara-gara banyak insiden yang terjadi sebelum Sean menikahi putri si Pak Tua.

"Kau sebenarnya hanya berpura-pura tidak peduli, Sean. Kau hanya gengsi, padahal kau sebenarnya peduli. Daniel yang mengatakannya padaku. Katanya kau domba berbulu serigala," Budi tertawa sendirian dan langsung berhenti perlahan setelah mendapatkan tatapan tajam dari Sean. "Benar, kan?" Ia langsung melirik kepada Daniel dan Rayhan yang pura-pura memalingkan wajah. Sungguh teman yang baik.

"Lalu untuk apa kalian kemari? Selain untuk mengganggu ku tentunya." lanjut Sean.

"Ini karena aku, Sean. Aku mengundangmu sekeluarga untuk menghadiri pesta yang kuadakan dalam waktu dekat ini untuk premier film terbaru yang diproduseri perusahaanku." Daniel berjalan dan meletakkan undangan berwarna hitam dengan corak emas di meja kerja Sean.

"Seharusnya kau bisa mengirimkan undangan lewat kurir atau karyawanmu. Tidak perlu repot-repot kemari," sindir Sean. "Lagipula aku tidak suka menonton film terutama film-film tidak bermutu hasil karya PHmu."

"Apa boleh buat. Film-film yang kaukatakan tidak bermutu itu laris di pasaran. Perusahaanku 'kan juga harus mendapatkan keuntungan," Daniel mengangkat bahu acuh tak acuh. "Tapi kali ini berbeda. Ini film tentang biografi seorang tokoh di Indonesia dan aku tidak mengharapkan keuntungan. Selain itu, aku yakin Valeria akan senang saat tahu siapa pemeran utamanya. Apa kau tidak ingin menyenangkan Valeria?"

Sean menatap undangan itu dengan serius.

Daniel tertawa dalam hati. Ia sudah tahu kelemahan Sean sejak dulu dan dapat dipastikan Sean akan datang ke pestanya. Dengan

@MBK

Scanned by CamScanner

catatan Valeria benar-benar melihat undangan itu. Sebuah pesta akan sangat membosankan bagi Daniel. Tapi berbeda jika ada Sean dan Valeria, Daniel bisa mendapatkan sedikit hiburan dengan mengganggu mereka.

"Omong-omong, Sean. Tadi kami melihat detektif yang dulu kausewa keluar dari ruangan ini. Memangnya kau ada masalah lagi?" potong Rayhan. Dulu Sean memang sempat menyewa detektif karena Valeria sempat menghilang saat awal-awal pernikahannya, tapi itu dikarenakan kesalahpahaman.

"Mungkin ia menyewa detektif itu untuk membuntuti Valeria. Sean takut dicampakkan." Daniel tertawa sambil duduk kembali di samping Rayhan.

"Itu tidak ada hubungannya dengan Valeria!" sahut Sean tidak terima. "Aku menyewanya untuk mencari keponakanku. Anak dari almarhumah kakakku."

"Michelle? Aku ingat ia dulunya menikah muda. Jadi dia memiliki anak?" Budi terperangah.

Budi yang merupakan teman lama Sean~meski tidak pernah benar-benar dekat~mengenal bagaimana seluk beluk keluarga Martadinata sejak dulu. Ayah Sean saat masih hidup adalah seorang pengusaha yang diktaktor dan perfeksionis. Ia menikahkan paksa putrinya, Michelle, hanya demi menambah puing-puing kekayaan dan koneksi. Michelle kini telah tiada karena ambisi itu dan membuat Sean bersalah seumur hidup karena gagal melindungi kakaknya.

"Iya dia memiliki anak sebelum meninggal. Dan kini aku sedang mencarinya," gumam Sean.

Rayhan dan Daniel yang tidak mengenal riwayat hidup Sean hanya mendengarkan dan tidak berkomentar. Mereka bukan ahlinya untuk memberikan pendapat dalam hal-hal yang bersifat serius.

"Apa kau sudah menemukan informasi tentangnya?" lanjut Budi lagi.

Sean menggeleng. "Hanya sedikit. Aku bahkan tidak tahu seperti apa wajahnya. Kemungkinan ia diangkat anak asuh oleh

@MBK

Scanned by CamScanner

seseorang dan berganti nama keluarga. Itu yang membuatnya semakin sulit untuk ditelusuri."

"Semoga kau cepat menemukannya, Sean." Budi bersimpati.

"Iya, semoga..."

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 9

THE DEVIL WHO BRING THE BAD LUCK

"Evelyn!! Di sini kau rupanya. Pak Warno mencari-carimu."

"Aku sudah mengatakan pada Pak Tua itu kalau aku sedang membersihkan toilet," keluh Nic sambil mencuci tangannya di wastafel. Masker penutup hidung masih melekat di wajahnya. Untunglah ia sudah selesai melakukan tugasnya saat Dilan menginterupsi.

"Tunggu dulu. Meski kau acuh tak acuh tapi sebenarnya kalau dilihat-lihat kau memiliki mata yang bagus, Ev. Aku baru menyadarinya sekarang."

Nic langsung menoleh waspada dan memicingkan mata. Dilan seringkali mengucapkan pujian semacam itu padanya. Atau Dilan memang suka memuji semua wanita, entahlah.

"*That's it!* Apalagi kalau kau sedang menatap seperti itu!" Dilan mengacungkan jempolnya.

"Apa maumu?"

"Tentu saja mengajakmu makan siang bersama. Kita bertiga bersama Pak Warno."

"Di tempat ini sudah disediakan katering. Kau hanya membuang-buang uang."

"Sudahlah, tidak usah bertele-tele dan berpura-pura tidak mau. Pada akhirnya kau juga pasti akan memakannya. Lihat saja."

"Tidak akan!" Nic mendengus.

Lima menit kemudian mereka sudah duduk bersama di balkon dan Nic memakan makanannya dengan lahap. Ia mendongak dan

@MBK

Scanned by CamScanner

menyadari Dilan dan Pak Warno menatapnya.

"Apa?!" protes Nic.

"Tadi kaubilang..."

"Aku tidak tahu kalau ternyata kau sudah membelinya! Kalau aku tidak memakannya, makanan ini akan mubazir." Nic membela diri.

"Alasan!" gumam Pak Warno. "Kalau doyan bilang saja..."

"Enak saja! Ini makanan cepat saji! Aku tidak suka makanan cepat saji."

"Tapi kau sudah menghabiskannya, Ev," ujar Dilan.

"Sudah kubilang aku tidak suka membuang-buang makanan."

"Terserah kaulah," seperti biasa Dilan mengambil sebatang rokok dan menyulutnya. "Omong-omong kenapa kau selalu duduk menjauh seperti itu?"

"Karena aku tahu kau pasti akan merokok sesudah makan."

"Tolong jangan mulai berkhotbah tentang bahaya merokok, karena aku tidak akan mendengarkannya."

"Siapa yang ingin berkhotbah? Aku hanya menjaga diriku karena perokok pasif lebih berisiko dibanding perokok aktif," jelas Nic.

Dilan hanya memutar bola mata.

"Sudah! Sudah! Tiap makan ribut melulu!" Pak Warno bersungut-sungut. "Membuat nafsu makanku hilang saja!"

Dilan dan Nic melirik kotak kertas makanan Pak Warno yang sudah bersih. Apanya yang hilang nafsu makan?

Sebenarnya Nic juga tidak ingin seperti ini. Ia tidak pernah bermimpi akan memiliki teman seperti dua orang yang ada di hadapannya. Sungguh tidak bonafit. Setidaknya ia ingin seorang teman wanita yang bisa diajaknya berkeluh kesah seperti Livia, lebih terkesan feminin. Bukannya OB tua pelupa dan pemuda bertampang kriminal, meski mereka sering mentraktirnya makan.

"Evelyn memang seperti itu, Pak. Saya sudah maklum dengan sifatnya. Buktinya dia bilang tidak mau bekerja, eh...ternyata dia mau

@MBK

Scanned by CamScanner

juga." ejek Dilan.

"Ternyata begitu. Dasar anak labil memalukan! Sudah menuduh orang germo pula." Pak Warno terdengar bergumam lagi.

"Jangan berkomentar lagi, Pak!" Nic membuang muka sambil merengut.

Sudah beberapa hari ini ia memang bekerja di kelab sebagai waitress meski tidak setiap hari. Nic sebenarnya merasa risih karena di sana begitu berisik dan penuh asap rokok. Ia terpaksa harus membeli stok antiseptik lebih banyak untuk mandi. Tapi ternyata hasil yang diterimanya lumayan. Sepertinya Nic akan berhasil mengumpulkan uang untuk membayar utangnya jika ia berhasil bertahan dalam waktu dua bulan.

***

Mengingat ia akan bisa melunasi utang saja sudah membuat Nic merasa gembira melanjutkan pekerjaannya setelah makan siang. Ia mengantarkan kopi dan teh sore kepada beberapa karyawan dengan wajah berbinar-binar.

Sejujurnya ia memang yang bersalah, sih. Nic yang mencopet dan untungnya ia tidak dilaporkan ke polisi. Dan sekarang ia malah sesumbar menantang Daniel. Ia memang tidak tahu malu...

Apa sebaiknya ia minta maaf saja?

"Apa hanya kebetulan saja tiap aku melihatmu kau pasti sedang gembira? Jangan-jangan kau memang kerasan dengan pekerjaanmu."

Hampir saja Nic menjatuhkan nampannya yang berisi banyak minuman karena terkejut. Belum sedetik ia memikirkannya dan kini pria itu muncul di belakang Nic. Berarti tadi Nic melewatinya saat sedang melamun dan tidak melihat pria itu. Ia langsung menoleh dan melihat Daniel bersama dua orang pria. Sepertinya mereka sebaya. Dan sekarang dua orang itu menatap Nic bagaikan menatap alien.

"Ada hal lain yang membuatku gembira."

"Apa itu berhubungan dengan pembayaran utangmu?"

"Bisa jadi. Bahkan sepertinya aku akan segera bebas dari

@MBK

Scanned by CamScanner

pekerjaan ini lebih cepat," Nic hampir saja tersenyum sebelum tersadar. "Omong-omong kenapa Anda bisa ada di sini, Pak? Bukankah di sini bukan lantai kantor Anda?" gerutu Nic mengalihkan pembicaraan.

"Tempat ini milikku, Evelyn. Terserah aku mau berada di mana saja."

Benar juga. Nic merasa agak bodoh akhir-akhir ini. Mungkin ia terlalu lama bergaul dengan Pak Warno. Ia kembali menatap kedua tamu Daniel yang semakin mengerutkan kening menatapnya.

"Kalau begitu saya permisi dulu. Tidak baik bagi seorang OG seperti saya berbicara lama-lama dengan Anda." Nic mencoba untuk berbicara sopan dan cepat-cepat kabur seperti biasa.

"Tunggu dulu, Evelyn. Kebetulan sekali aku sedang menerima tamu dua temanku ini, jadi nanti bawakan kopi ke ruanganku juga."

"Tunggu dulu, Niel. Bukankah kita tidak pernah minum kopi? Apa kau tidak salah?" salah seorang tamu yang sejak tadi menatap Nic mulai memprotes.

"Hari ini kau akan minum kopi, Bud. Kita semua." Daniel tersenyum.

"Apa Bapak tidak lihat saya sedang sibuk? Saya bisa dipecat jika pekerjaan tidak selesai." Nic ikut memprotes.

"Memangnya siapa yang akan memecatmu kalau kau masih punya utang di sini?"

Nic menggertakkan gigi. "Baik, Pak. Nanti akan saya minta Pak Warno untuk membawakannya ke ruangan Bapak."

"Aku menyuruhmu, Evelyn. Jadi kau yang harus membawakannya. Dan ini," Daniel menaruh lima lembar uang seratus ribu ke nampan Nic. "Aku tidak mau kopi murahan semacam ini, jadi kau beli saja di kedai kopi terkenal yang berada sekitar tiga blok dari tempat ini. Tanya saja resepsionis bawah. Terimakasih sebelumnya, Evelyn."

Nic belum selesai ternganga melihat uang yang ada di nampannya saat Daniel dan tamu-tamunya sudah melenggang pergi. Daniel Fernandez memang sengaja mengerjainya! Entah apa tujuan

@MBK

Scanned by CamScanner

pria itu. Yang jelas sikap pria itu telah membuyarkan niat baik Nic sebelumnya.

Meminta maaf? Cih! Nic tidak sudi!

***

Malam ini adalah *shift* bekerja Nic di kelab dan mau tak mau ia harus datang meski hidungnya memar. Nic terpaksa menutupi memar hidungnya dengan plaster.

Semua ini gara-gara ia mengantarkan kopi. Entah kenapa hidupnya semakin bertambah naas sejak bertemu dengan Daniel Fernandez Wiraatmaja.

Tadi siang ia sudah membeli kopi sesuai pesanan pria itu meski sempat kebingungan karena pilihan kopi yang ada di kedai kopi itu ternyata cukup banyak. Akhirnya Nic masa bodoh dan memesan yang paling mahal dengan harapan Daniel cepat bangkrut meski itu agak mustahil hanya karena kopi. Ia cepat-cepat kembali ke kantor karena takut kopi itu menjadi dingin dan tidak sadar membantingnya saat menyuguhkan kopi itu di meja Daniel saking kesalnya.

Nic segera mendapatkan tatapan aneh lagi dari kedua teman pria itu sedangkan Daniel hanya tertawa geli melihatnya. Pasti Daniel merasa sangat puas melihat Nic jengkel. Cepat-cepat Nic melenggang dari ruangan itu setelah memberikan kembalian uang pada Daniel. Belum sempat ia meraih kenop pintu, tiba-tiba pintu terbuka dengan cepat dan membentur wajah Nic hingga ia terjatuh.

"Kak Re!!" begitu teriak wanita yang membuka pintu tanpa mengetuk itu. Ternyata wanita barbar itu salah satu istri pria yang ada di sana. Sungguh terlalu.

"Evelyn, antarkan ke ruang VVIP sepuluh," seorang bartender memberikannya nampan berisi tiga gelas *cocktail*. Nic tidak tahu apa namanya. "Ada apa dengan hidungmu?" tanya si bartender sambil tertawa menatap Nic. Nic tidak menjawab dan melenggang pergi membawa nampannya.

Kebanyakan yang bekerja di sana sebagai pengantar minuman

@MBK

Scanned by CamScanner

adalah *waiter*. Hanya Nic satu-satunya wanita. Awalnya manager tempat itu mengira ia melamar sebagai purel, tapi Dilan segera meyakinkan sang manager dan akhirnya setuju menempatkan Nic sebagai *waitress*.

Untunglah selama ini tidak ada pria yang melecehkan Nic meski Dilan sudah pernah mengingatkannya akan risiko bekerja di tempat itu. Mungkin penampilan Nic sudah tertutupi oleh penampilan para wanita penghibur yang ada di sana. Pakaian Nic pun masih terlihat sopan dengan kemeja putih dan celana panjang hitam yang dihiasi oleh celemek panjang juga.

Hanya saja pada saat ia sedang berjalan untuk mengantarkan minuman tadi, Nic kembali terperangah tak percaya.

Matanya masih sehat jadi tidak mungkin ia salah lihat.

Si pembawa sial, Daniel Fernandez ada di sana, kira-kira sepuluh meter di hadapannya meski ia tidak melihat Nic.

Ada apa sebenarnya dengan hari ini?!

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 10

SECOND MISTAKE

"Evelyn, antarkan minuman ini untuk ruangan VVIP tiga belas." Bartender kembali menyodorkan beberapa gelas minuman pada Nic.

"Ruang tiga belas?! Apa harus aku yang mengantarkannya? Kemana *waiter* yang lain?!" teriak Nic cemas. Nic memang harus selalu berteriak-teriak agar suaranya terdengar di tempat bising itu entah ia cemas ataupun tidak. Hanya saja saat ini ia langsung mendapatkan tatapan kesal dari si bartender akibat pertanyaan itu.

"Kau pengantar minuman di sini, bukan? Lakukan saja tugasmu."

Nic baru saja membuka mulut hendak memprotes lagi namun bartender itu melenggang pergi dari hadapannya. Sungguh menyebalkan. Tapi memang benar juga, itu tugasnya. Akhirnya ia mengerang pasrah sambil mengambil nampan berisi minuman yang tadi disodorkan oleh si bartender di atas meja bar. Masalahnya ruang VVIP tiga belas adalah ruangan yang dimasuki oleh Daniel. Bagaimana Nic bisa tahu? Karena dia mengendap-endap membuntuti pria itu agar tahu tempat yang harus dihindarinya nanti. Nic merasa dirinya makin sering melakukan hal-hal konyol akhir-akhir ini, seperti bukan dirinya saja.

Baiklah. Memang apa yang bisa dilakukan oleh Daniel jika Nic tepergok bekerja di tempat ini? Asalkan tidak mengganggu pekerjaan sehari-harinya di kantor pria itu tentu tidak masalah, bukan? Paling ia

@MBK

Scanned by CamScanner

hanya lebih sering menguap karena kurang tidur. Tapi dia hanyalah *office girl*, jabatan yang tidak terlalu penting, jadi seharusnya itu tidak masalah.

Pelan-pelan Nic membuka pintu ruangan VVIP tiga belas itu dengan bahu karena kedua tangannya sibuk memegang pinggiran nampan. Suasana di ruangan itu cukup remang-remang dan sangat ramai. Ia mengamati isi ruangan itu secepat kilat untuk mempelajari keadaan. Di ruangan itu ada banyak orang yang sepertinya asyik melakukan kegiatan masing-masing. Ada yang bernyanyi di sofa tempat karaoke yang membuat suasana menjadi berisik, ada pula yang hanya duduk-duduk dengan para wanita penghibur yang juga sibuk bercanda ria dan menuangkan minuman. Nic melihat Daniel sedang berbaur dengan beberapa orang di salah satu sofa. Mereka seperti tidak menanggapi kehadiran Nic dan ia memanfaatkannya dengan cepat-cepat menaruh semua minuman itu di atas meja.

Ia selesai meletakkan gelas terakhir saat merasa ada seseorang yang memperhatikannya dan Nic pun mendongak waspada. Ternyata salah seorang pria di sana tersenyum dan menyodorkan uang tip padanya.

Nic hampir terkena serangan jantung!

Padahal ia sudah biasa menerima uang tip setelah mengantarkan minuman, tapi kali ini ia jadi paranoid hanya gara-gara satu ruangan dengan Daniel. Nic melirik sekilas dan melihat Daniel masih asyik mendengar temannya bercakap-cakap. Cepat-cepat Nic menerima uang tip yang disodorkan tadi dan mengangguk tanpa bersuara sebagai tanda terimakasih sebelum keluar dari ruangan.

***

"Tingkahmu sangat aneh. Kau terlihat seperti habis bertemu setan." komentar bartender saat Nic dengan gugup kembali ke meja bar.

"Ini lebih buruk dibanding setan." sahut Nic sambil menoleh ke belakang sesekali.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Sudahlah, kau terlalu banyak mengeluh tentangku sejak tadi. Apa ada yang harus kuantar lagi?"

"Sebenarnya ada, tapi aku tidak yakin kau bisa mengantarnya dengan tubuh kurusmu, karena minuman itu terlalu berat," Bartender menunjuk tiga botol besar minuman keras yang sudah disiapkannya di meja bar. Ukurannya memang agak besar. "Akan kusuruh yang lain."

"Bukan pesanan dari ruang tiga belas tadi bukan?"

"Bukan."

"Kalau begitu biar aku saja," sahut Nic sambil meraih botol-botol itu.

"Kau yakin? Itu sangat berat dan harganya mahal...itu pesanan ruangan dua tujuh. Hati-hati, Ev!" teriak si bartender karena Nic tidak mempedulikannya.

Nic akan melakukan apapun asalkan tidak membawa minuman ke ruangan yang berisi Daniel lagi. Setelah berhasil keluar dari sana, ia merasa akan pingsan karena lemas. Tapi syukurlah ternyata Daniel tidak melihatnya tadi. Nic hampir tidak percaya pada keberuntungannya kali ini. Ternyata ia masih bisa beruntung.

"Evelyn?"

Nic terlonjak kaget saat mendengar suara yang sangat ia kenal dari balik punggungnya. Hampir saja botol-botol minumannya terjatuh tapi Nic berhasil menjaganya seimbang kembali. Ia terpaksa harus meralat kata-katanya tadi bahwa Daniel tidak melihatnya. Daniel tahu! Oh, bagaimana cara pria itu tahu padahal ia tadi tidak melihat Nic?

Pelan-pelan Nic berbalik dan menemukan Daniel memang berdiri di sana dengan senyumannya yang seperti biasa, semanis malaikat.

"Ternyata benar dirimu. Kupikir aku salah. Kau melihatku tadi tapi malah tidak menyapa. Sungguh tidak sopan."

"Kenapa Anda bisa ada di sini, Pak Fernandez?" gerutu Nic.

Daniel mengerutkan alis mendengar pertanyaannya. "Ini tempat umum, Evelyn. Siapapun boleh kemari. Lagipula seharusnya

@MBK

Scanned by CamScanner

aku yang menanyakan hal itu padamu."

"Aku bekerja di sini."

"Bekerja?"

"Benar." Nic menaikkan dagunya.

"Untuk apa?"

"Untuk apa? Orang bekerja untuk mendapatkan uang! Itu pertanyaan konyol."

Daniel mendengus. "Jangan-jangan ini yang kaukatakan kemarin tentang sesuatu yang kaulakukan agar terbebas dari utangmu lebih cepat."

"Begitulah," sahut Nic singkat.

"Kau tahu tempat apa ini?"

Nic menghela napas karena pertanyaan itu, tapi ia menjawabnya juga dengan agak malas. "Kelab malam."

"Benar. Dan kau perempuan, Evelyn. Kau tahu bagaimana perempuan yang bekerja di kelab malam?"

"Aku tidak peduli tanggapan Anda tapi aku tidak melakukan hal yang buruk di sini."

"Benarkah?" Daniel terdiam sesaat sebelum melanjutkan, "Aku tidak mengerti kenapa kau begitu ingin cepat-cepat membayar utangmu dengan menyiksa diri bekerja siang malam seperti ini padahal aku tidak pernah memaksamu."

"Karena waktuku tidak banyak! Aku tidak bisa membuang-buang waktuku dengan lama-lama bekerja sebagai tukang bersih-bersih."

"Ada apa? Memangnya kau menderita penyakit kronis sehingga waktumu tidak banyak?"

"Bukan itu! Aku baik-baik saja!" sanggah Nic cepat-cepat. Rasanya tadi ia memang salah memilih kata-kata sehingga siapa saja yang mendengarnya bisa salah paham. "Dengar, intinya aku bukan orang yang bisa bersantai seperti Anda, Pak Fernandez. Ada sesuatu yang harus kuraih dalam hidup ini secepatnya. Sedangkan pekerjaan yang Anda berikan bukan yang kuinginkan. Tapi karena aku

@MBK

Scanned by CamScanner

berkewajiban membayar utangku pada Anda aku ingin menjalaninya sesingkat mungkin," jelas Nic susah payah. Ucapannya tadi terdengar agak membingungkan.

"Lagipula, seharusnya ini berita bagus bagi Anda, bukan? Dan Anda tidak boleh melarangku karena ini di luar jam kerja perusahaan. Anda bukan atasanku saat ini," tambahnya.

"Aku tidak akan melarangmu, tapi dengar ini baik-baik, Evelyn," Wajah Daniel berubah serius saat melangkah mendekatinya sehingga Nic menelan ludah karena panik. Ia agak risih jika berada dalam jarak dekat dengan seseorang terutama laki-laki. "Aku tidak mau kau membayar utangmu padaku dengan uang haram. Jika kau mengerti maksudku," ucap Daniel tajam.

Nic ternganga mendengarnya. Tentu saja ia mengerti apa yang dimaksud oleh pria itu. "Jangan khawatir, Pak. Meski aku wanita, aku bekerja di tempat ini sebagai pengantar minuman. Hanya pengantar minuman," tegas Nic di akhir kalimatnya.

Daniel terlihat menaikkan kedua alisnya dan menatap Nic naik turun seakan menilai sesuatu. "Baiklah, melihat penampilanmu sepertinya hal itu memang masuk akal," Ia mengedikkan kedua bahunya. "Kau memang lebih cocok sebagai pengantar minuman dibanding menjadi yang lain," ucapnya sambil tersenyum.

"Kalau Anda sudah mengerti, aku permisi dulu." Nic menggertakkan gigi sambil berbalik pergi, menahan diri untuk tidak mendaratkan botol-botol di tangannya di kepala Daniel.

Apa-apaan maksud pria itu tadi? Tanpa dijelaskan pun Nic sudah berpikir realistis mengenai dirinya sendiri. Ia sadar bahwa baik wajah maupun tubuhnya tidak dapat diandalkan untuk bersaing dengan para gadis penghibur di tempat ini. Oh! Buat apa juga Nic repot memikirkannya? Tuan Daniel Fernandez Wiraatmaja yang sempurna tidak akan pernah mengerti apa yang dirasakan oleh orang yang biasa-biasa saja seperti Nic.

Omong-omong ia sudah berdebat terlalu lama dengan pria itu sehingga baru sadar tangannya sudah pegal karena minuman itu

@MBK

Scanned by CamScanner

memang berat. Dengan tergesa-gesa, Nic melalui pinggiran lantai dansa yang dekat dengan meja sambil melindungi nampannya. Di sisi kanan Nic banyak orang asyik berjingkrak-jingkrak, sedangkan di sebelah kirinya beberapa orang sedang mabuk di meja dan kursi. Sungguh zona yang berbahaya. Jangan sampai orang-orang yang sedang menggila itu menabraknya.

"Hei, ternyata kau wanita!" teriakan seorang pria mabuk yang ada di samping Nic membuatnya terkesiap. "Ayo temani kami sebentar saja."

Pria mabuk itu tiba-tiba menggamit pinggang Nic dan memunculkan perasaan paniknya seketika. Kalau ia diam saja, sebentar lagi sebagian besar tubuhnya akan bersentuhan dengan pria itu.Seorang pria menyentuhnya...seorang pria menyentuhnya. Kata-kata itu terngiang-ngiang di pikiran Nic. Penyakitnya mulai kambuh kembali. Kenapa di saat-saat seperti ini ia malah mendapat pelecehan? Selama ini pekerjaannya terasa damai dan baik-baik saja. Pria itu memang sudah mabuk sehingga tidak mempedulikan entah Nic cantik atau tidak. Nic sudah berusaha menormalkan napasnya yang megap-megap, namun Nic melakukan kesalahan dengan menarik tubuhnya tergesa-gesa agar lepas dari cengkeraman tangan pria itu. Ia kehilangan keseimbangan dan dari sudut matanya Nic sempat melihat ketiga botol yang ia bawa melayang menuju lantai.

Tidak! Tidak! Tidak! Ingin rasanya Nic menghentikan waktu dan mencegah botol itu membentur lantai, tetapi...

PRANGGGG!!!

Botol itu pecah berkeping-keping dan seluruh isinya berhamburan di dekat lantai dansa.

Orang-orang di sekeliling Nic ikut terkejut dan tidak bergerak menonton Nic yang juga sedang membeku, menatap nanar pada kekacauan yang ia ciptakan di lantai. Nic berharap ini semua hanya mimpi, tapi ia tahu bahwa ini semua nyata.

"Dasar bodoh! Salahmu sendiri menghindar tiba-tiba!" bentak pria yang tadi menarik pinggangnya.

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic tidak mempedulikannya. Percuma berdebat dengan pria mabuk. Ia hanya memikirkan bahwa manager kelab malam ini sebentar lagi akan memarahinya dan menganggapnya tidak becus bekerja padahal ia anak baru. Betapa sialnya Nic...Ia memang sudah menduga akan mendapat sial semenjak melihat Daniel Fernandez Wiraatmaja menjejakkan kakinya di kelab malam ini. Pria itu memang kutukan...

Nic menoleh ke belakang, di balik kerumunan dan melihat Daniel masih ada di sana, di tempatnya berdiri tadi, menatap Nic tanpa ekspresi. Ia melihat Nic terjatuh bersama botol-botol itu. Pasti ia sangat menikmati melihat Nic menderita. Nic merasa ingin menangis di tempat saat itu juga, tapi ia menggigit bibir untuk menahannya.

Namun tak lama kemudian, Daniel terlihat berbalik meninggalkannya dan membuat Nic merasa agak lega. Untunglah pria itu tidak menjadi sok pahlawan dengan menghampirinya lalu berkata "Sudah kubilang, bukan?"

Bisa-bisa Nic tidak dapat menahan emosinya lagi dan membunuh pria itu seketika.

***

Selesai menyapu pecahan beling dan mengepel tumpahan minuman tadi hingga bersih, Nic kembali ke bar dengan harap-harap cemas.

"Tadi sudah kukatakan kalau botol-botol itu terlalu berat untukmu tapi kau terlalu keras kepala," bartender itu menggeleng-geleng.

"Berapa harga minuman yang kupecahkan itu?" tanya Nic tanpa berusaha membela diri.

"Kebetulan aku baru saja menotalnya. Jumlahnya sepuluh juta tiga ratus ribu," sahut sang bartender dengan santai sementara Nic ternganga.

"Se...sepuluh juta?!" pekik Nic.

"Yang kuberikan adalah harga termurah, tapi tidak usah

@MBK

Scanned by CamScanner

berterimakasih."

"Bagaimana bisa? Apa kau mau memerasku?!"

"Apa-apaan...apa kau tahu semua minuman yang kaupecahkan tadi berlabel XO?" balas bartender.

"Apa itu XO?"

"Extra Old, kalau kau perlu penjelasan lagi artinya minuman itu disimpan sangat lama dan tentu saja nilainya pun tinggi."

Sial berlipat ganda...Nic meremas-remas jarinya karena tidak tahu harus berkata apa lagi. Naasnya malam ini Dilan pun tidak manggung sehingga Nic hanya sendiri menghadapi masalahnya. Nic juga sudah mengecewakan Dilan padahal Dilan yang merekomendasikannya bekerja.

"Lalu, apa pak manager sudah tahu bahwa aku memecahkan minuman?"

"Baru saja tadi ia meneleponku menanyakan total minuman yang kaupecahkan dan berpesan agar menyuruhmu menghadapnya di ruangan atas selesai bersih-bersih."

"Kenapa baru mengatakannya sekarang?!" Nic berteriak lagi. Hancur sudah...

"Kupikir kau lebih suka menunda mendengar kabar buruk ini," bartender itu tersenyum kuda.

Nic menggertakkan gigi dan meninggalkan meja bartender. Ia segera menaiki tangga di ruang depan kelab menuju lantai dua, tempat ruangan manager berada. Ruangan itu dibatasi oleh kaca-kaca gelap di sekelilingnya, di mana orang yang berada di dalam ruangan bisa melihat keluar dan sebaliknya orang yang berada di luar tidak bisa melihat ke dalam. Pintunya juga terbuat dari kaca hitam sejenis. Nic mengetuk beberapa kali sebelum membukanya.

"Duduklah, Evelyn. Aku sudah menunggumu," sang manager menunjuk sebuah kursi di depan mejanya. Nic langsung duduk di sana dengan canggung.

"Langsung saja pada pokok pembicaraan kita. Apa kau tahu berapa yang harus kau bayar untuk biaya ganti rugi minuman yang

@MBK
Scanned by CamScanner

kau pecahkan tadi?" tanya sang manager dengan datar.

Nic mengulang nominal yang tadi disebutkan oleh bartender dan sang manager mengangguk-angguk.

"Apa kau bisa membayarnya sekarang juga?" tanyanya lagi.

"Kalau sekarang juga tentu saja aku tidak bisa membayarnya. Kuharap Anda memberikanku keringanan dengan cara mencicilnya..."

"Kalau begitu, itu tidak perlu, Evelyn," potong manager.

Nic mendongak kebingungan. "Tidak perlu?"

"Minuman-minuman itu sudah lunas. Seseorang yang mengaku bahwa ia mengenalmu sudah membayarnya tadi."

"Seseorang...?" Alis Nic semakin berkerut. Nic tidak mengenal seorang pun di kelab malam, mengenal secara akrab maksudnya. Tidak mungkin yang dimaksud adalah Dilan karena ia tidak ada di tempat saat ini. Hanya satu nama lagi yang terlintas di pikirannya dan Nic tidak bisa langsung memastikan. Ia bahkan merasa gila karena bisa teringat pria itu. "Jangan katakan kalau orang itu Daniel Fernandez Wiraatmaja," ringis Nic.

"Ternyata kau memang mengenalnya."

Nic merasa lemas seketika. Ternyata benar...pria iblis itu yang telah membayar ganti ruginya. Tapi jika dipikirkan ulang, semua ini diakibatkan karena kecerobohan Nic. Dirinya yang menjatuhkan minuman-minuman itu dan sesungguhnya Daniel agak baik hati juga mengingat Nic tidak mungkin bisa membayarnya. Ternyata Daniel masih bisa peka juga terhadap apa yang terjadi.

Dan yang terpenting dengan terbayarnya minuman-minuman itu membuat Nic masih bisa melanjutkan pekerjaannya kembali di kelab serta nama baik Dilan tidak tercemar. Masalahnya hanya satu... utang Nic bertambah empat kali lipat pada pria itu. Nic bertekad untuk bekerja lebih keras lagi agar bisa mengumpulkan uang lebih banyak.

"Jadi kau sudah bisa pergi dari tempat ini tanpa masalah," lanjut sang manager sembari membereskan berkas-berkasnya di meja.

"Pergi dari tempat ini?" Nic mengerjap-ngerjap kebingungan. Ia mencoba mencerna kalimat itu. "Maksud Bapak, dipecat?"

@MBK

Scanned by CamScanner

"Sebenarnya aku tidak berniat memecatmu."

"Lalu?"

"Penjaminmu tadi membuat kesepakatan sebelum bersedia membayar minuman yang kaupecahkan. Katanya kau tidak mungkin bisa membayar semua minuman itu dan sebagai gantinya ia yang membayar dengan syarat kami memberhentikanmu bekerja di tempat ini dan tidak akan menerimamu lagi. Makanya tadi aku bertanya padamu lebih dulu apa kau bisa membayarnya."

Penjelasan itu membuat Nic ternganga kehabisan kata.

Oh, seharusnya ia sudah bisa menduganya tadi. Iblis itu tidak mungkin tiba-tiba menjelma menjadi malaikat seketika. Bisa-bisanya tadi Nic memikirkan bahwa Daniel membayar semua ganti rugi itu tanpa disertai persyaratan yang mengubah hidup Nic. Daniel tidak suka ia bekerja di tempat ini seperti yang tadi ditunjukkannya. Nic tidak habis pikir mengapa Daniel bisa tidak suka, padahal ia melakukan semua ini agar bisa segera melunasi utang-utangnya pada pria itu.

Sungguh manusia yang sulit untuk dimengerti!

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 11

ERDINA

Nic membuka halaman kolom lamaran pekerjaan di koran yang dibelinya dari loper koran yang kebetulan ia lihat tadi dan menelusurinya satu persatu dari atas hingga bawah. Pekerjaan pagi Nic sudah selesai dan ia memilih tempat yang agak sepi di halaman untuk melakukan aksinya. Agak jauh di sekelilingnya banyak kru film dan mungkin artis yang berlalu lalang. Mungkin ada kegiatan atau persiapan menuju lokasi syuting. Nic tidak peduli.

Akuntan, Nic tidak mungkin melamar menjadi akuntan meski ijazah Evelyn Diandra mendukung untuk pekerjaan itu.

Pembantu rumah tangga, *babysitter*, lagi-lagi pekerjaan yang berhubungan dengan bersih-bersih. Lagipula tidak mungkin pekerjaan itu bisa dilakukan di malam hari sementara siang hari ia harus bekerja.

Satpam? Yang benar saja? Dengan tubuh kurus dan pendek sepertinya tidak mungkin Nic percaya diri melamar posisi itu.

Kolom lowongan itu sebagian besar tidak berguna. Atau sebaiknya ia sendiri yang mempromosikan dirinya di koran? Ia bisa saja membuka les privat piano, atau mungkin les bahasa dengan bayaran murah. Nic bisa berbahasa Inggris, Mandarin dan Perancis meski Nic tidak tahu apa ia masih bisa bahasa itu selancar dulu. Sudah tiga tahun ia tidak mempraktekkannya.

"Apa-apaan ini?"

Tiba-tiba koran yang ada di tangannya direbut oleh seseorang tanpa ia sadari.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Sejak kapan kau membaca koran?"

Nic ternganga tak percaya. Entah ada angin apa pagi itu, Daniel sudah ada di sana dan merampas korannya. Mengapa ia tahu Nic ada di sana? Kelihatannya pria itu tidak sabar ingin mengejeknya sehingga mengupayakan berbagai cara untuk menemukan Nic.

"Mencari pekerjaan lagi, Evelyn? Kau pantang menyerah ya?" Daniel tertawa.

Nic dengan gusar berdiri dari tempatnya duduk dan mencoba merampas koran itu. Tapi Daniel mengangkat koran itu dengan tangannya ke udara dan dengan tubuhnya yang tinggi tentu saja Nic otomatis melompat-lompat.

"Kembalikan koranku!!" Ia berhenti melompat karena merasa konyol. Alangkah menyebalkannya memiliki tubuh pendek, tapi rasanya Nic tidak terlalu pendek, mungkin Daniel yang terlalu tinggi. "Apa pun yang kulakukan itu bukan urusan Anda, Pak Fernandez." Nic menghentakkan kakinya karena kesal.

"Kemarin kau boleh saja mengatakan itu bukan urusanku karena memang di luar jam kerja. Tapi saat ini masih jam kerja di perusahaanku."

"Lalu Anda mau apa? Ingin memecat saya? Silahkan saja," tantang Nic asal-asalan.

"Aku tidak akan mungkin melakukan itu. Kau mulai pintar memanfaatkan keadaanmu yang memiliki banyak utang padaku," Daniel tertawa lagi. "Memangnya ada apa dengan kerja *part time* mu di kelab sehingga kau mencari pekerjaan baru?"

Nic menoleh dengan kesal. "Masih bertanya lagi?"

"Bersabarlah, Evelyn. Seharusnya kau merasa beruntung aku ada di sana tadi malam. Kau tidak cocok bekerja di mana pun. Buktinya, bukannya menambah uang, yang kau hasilkan hanya melipatgandakan utang. Aku kagum padamu." Daniel menggeleng-gelengkan kepala.

"Dan masa pengabdianku bekerja rodi di perusahaan ini bertambah," lanjut Nic.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Setidaknya kau tidak perlu bekerja siang dan malam seperti sebelumnya. Itu tidak baik untukmu."

"Sudah kubilang aku memiliki cita-cita yang harus kugapai. Pekerjaan semacam ini tidak memiliki jenjang karir."

"Cita-cita untuk menemui orang yang kaucintai itu? Seharusnya kalau dia mencintaimu, dia yang akan mencarimu."

"Stevan pergi untuk belajar di sebuah universitas musik kenamaan. Ia tidak tahu bagaimana aku saat ini karena sebelum pergi kondisiku baik-baik saja." jelas Nic.

"Jadi ia bernama Stevan?"

Nic mengerang dalam hati. Untuk apa juga ia jadi menceritakan urusan pribadinya pada Daniel? Kadang-kadang Nic merasa dirinya memang mudah untuk terprovokasi.

"Sudah berapa lama kau dan Stevan berpacaran sebelum ia meninggalkanmu hingga kau sangat mengharapkannya?" lanjut Daniel.

"Kami tidak berpacaran. Kami hanya teman dekat sejak kecil. Ia tahu aku dan aku tahu bagaimana dirinya. Bisakah Anda tidak menanyakannya lagi, Pak Fernandez?"

"Apa kau tidak pernah berpikir mungkin saja di sana ia menemukan wanita lain yang lebih menarik darimu? Kau bahkan bukan kekasihnya tapi kulihat kau begitu mengharapkan Stevan ini sedangkan bisa saja ia hanya menganggapmu masa lalu. Aku memperingatkan agar tidak terlalu menyakitkan bagimu nanti."

Nic tidak terima dengan pernyataan itu. "Dia tidak akan melakukannya."

"Yakin? Yang mengetahui bagaimana tabiat seorang laki-laki hanya makhluk sejenisnya."

"Jangan samakan Stevan dengan Anda, Pak Fernandez! Anda tidak mengenalnya sepertiku!" Nic mulai meninggikan suaranya karena emosi. "Ia sudah berjanji akan menikah denganku dan aku percaya padanya. Titik!" Ia sudah tidak tahan lagi karena topik tentang Stevan mulai berlarut-larut. Sudah cukup Daniel tahu tentang

@MBK

Scanned by CamScanner

kehidupan pribadinya. Tapi di sisi lain, Nic agak khawatir juga Stevan akan benar-benar melakukan itu. Melupakannya...

"Baiklah, aku hanya mencoba memberikan nasehat."

"Aku tidak perlu nasehat tentang urusan pribadiku, tapi asal Anda tahu itu juga bukan cita-cita yang kumaksud," gerutu Nic cemberut. "Aku serius melamar sebagai penata musik di perusahaan ini karena cita-citaku adalah bekerja sebagai pianis. Jika gagal, aku akan melamar pekerjaan sebagai guru musik di sekolah atau apa pun pekerjaan yang berhubungan dengan musik." Nic duduk kembali di rumput dengan masa bodoh sambil memeluk lututnya.

"Dengar Evelyn, meski semua orang saat audisi mengatakan bahwa kau mahir memainkan musik klasik dengan piano tapi itu bukan hal yang akan menjaminmu cocok dengan kriteria sebagai seorang penata musik. Rata-rata dari mereka semua di sana memiliki apa yang dinamakan kreativitas untuk membuat sesuatu yang baru dan berbeda. Kau belum tentu mengerti."

Nic sebenarnya mengerti dengan itu semua. Hanya saja ia belum berpengalaman dan sayangnya Daniel tidak memberikannya kesempatan. Ia tidak hanya bisa memainkan piano saja. Beberapa alat musik lainnya Nic bisa meski tidak semahir piano. Ia juga mengerti nada secara alamiah sebelum menyentuh alat musik untuk pertama kalinya. Dan ia juga sudah membuat banyak catatan lagu lengkap dengan melodi ciptaannya sendiri. Sekarang catatan itu sepertinya akan terus mendekam dalam tas ranselnya di rumah. Dulu saat ia masih bersekolah, catatan itu masih belum terlalu tebal dan menumpuk di laci meja belajarnya.

Tapi Nic tidak ingin memohon ataupun meminta Daniel untuk memberikannya kesempatan mencoba. Ia sudah telanjur kesal dengan perlakuan Daniel yang meremehkan kemampuannya tanpa melihat terlebih dulu, tipe manusia yang dibenci Nic. Suatu saat, Nic pasti akan menemukan jalan lain untuk memperkenalkan karyanya pada dunia.

"Daripada kau membuang-buang waktu mencari pekerjaan

@MBK

Scanned by CamScanner

dan mengacaukan dunia, lebih baik kau bekerja padaku," sambung Daniel sambil mengembalikan koran Nic di pangkuannya.

Nic mendongak dengan kesal lagi. "Saat ini aku sedang bekerja pada Anda, Pak Fernandez."

"Kau ingin pekerjaan tambahan bukan? Aku sudah memikirkannya semalaman dan akhirnya aku ingin menawarkan pekerjaan tambahan ini padamu."

Seorang pemilik perusahaan mau memikirkan dirinya semalaman? Nic agak keheranan mendengarnya, tapi Nic juga penasaran akan tawaran itu. "Pekerjaan tambahan?"

"Benar. Sebenarnya pekerjaan itu cukup mudah. Kau cukup datang saat aku memerlukanmu saja dan selesaikan tugas yang kuberikan. Semacam asisten pribadi tapi bukan. Hanya pekerjaan serabutan. Aku tidak akan memerlukanmu setiap saat dan kau akan kuberikan bayaran sesuai berat tidaknya tugas yang kau jalani," jelas Daniel.

"Dan menjadi objek bulan-bulananmu? Terimakasih atas tawaranmu, Pak Fernandez tapi aku tidak tertarik untuk menyiksa diri lebih lanjut lagi." Nic berdiri dan berlari meninggalkan Daniel secepatnya tanpa menoleh untuk melihat reaksi pria itu pada penolakan mentah-mentah Nic.

Mungkin Daniel berpikir dirinya wanita yang sangat bodoh. Meskipun ia hanya bertemu pria itu beberapa kali, Nic bisa menyimpulkan kalau Daniel adalah orang yang gemar mengerjai orang lain. Dan dia tidak akan memberikan kesenangan itu pada Daniel. Menjadi asisten? Tanpa bantuan Nic juga selama ini pria itu masih bisa hidup.

***

"Ke mana saja sebenarnya kau sejak tadi? Terakhir kali katanya membersihkan toilet. Aku sampai mengira kau tenggelam di septik tank." gerutu Pak Warno setelah melihat Nic memasuki kantin.

"Jangan berlebihan, Pak. Kalau Pak Warno mau marah-marah

@MBK

Scanned by CamScanner

silahkan saja marah pada Pak Daniel. Tadi dia yang mengajakku bicara sehingga aku terlambat."

Mendengar ucapan Nic, Dilan yang ada di sebelah Pak Warno menegakkan tubuh dan membuang abu rokoknya ke asbak. "Berbicara dengan bos besar? Memangnya kau ada urusan apa dengannya?"

"Jangan menatapku curiga seperti itu," keluh Nic sambil duduk di meja dekat mereka membawa piring berisi makanan. "Ia hanya menawariku kerja sampingan sebagai pembantu pribadinya."

"Bagaimana aku tidak curiga mengingat reputasinya di sini. Kau baru bekerja, sih. Jadi tidak tahu."

"Sudah kukatakan aku tidak mungkin tidur dengannya hanya untuk menjadi tukang sapu."

"Ya, aku tahu. Tapi tidak tahu bagaimana Pandangan orang lain yang melihatnya," Dilan kembali merebahkan punggungnya di sandaran kursi. "Sudah menjadi rahasia umum bahwa siapapun wanita di sini yang pernah terlihat bersamanya, itu artinya ia sudah tidur bersama Pak Daniel."

Nic hampir tersedak makanannya setelah mendengar penjelasan Dilan. Sudah berapa kali ia terlihat bersama Daniel? Sepertinya selama ini mereka bertemu di tempat yang tidak banyak orang berlalu-lalang. Mengapa tiba-tiba ia jadi cemas sekarang padahal sebelumnya tidak? Untung saja Nic tidak menerima tawaran pekerjaan pria itu tadi. Bisa-bisa reputasinya semakin jatuh di perusahaan itu.

"Sudah, tidak usah berpikir terlalu jauh," celetuk Pak Warno. Ternyata sejak tadi ia melihat gelagat Nic. "Wanita yang bersamanya semua cantik dan seksi. Tidak mungkin ada yang berpikiran buruk melihat kau bersama Pak Daniel," lanjutnya seakan-akan bisa membaca pikiran. Dasar pria tua menyebalkan! Untung saja Pak Warno sudah tua jadi Nic terpaksa mengurungkan niat jahat yang sudah mulai muncul di benaknya.

"Tapi Pak Daniel sangat jarang bersama dengan satu orang wanita yang sama lebih dari sekali. Fiona pernah pergi bersamanya dua kali dan sekarang ia agak bertingkah di depan artis lain karena

@MBK
Scanned by CamScanner

merasa spesial," Dilan melanjutkan ceritanya.

"Sepertinya Nak Dilan tahu persis tentang apa yang terjadi di kalangan artis-artis wanita itu ya?" komentar Pak Warno.

"Erdina yang menceritakannya padaku. Ia sering curhat setiap malam dan mengeluhkan Fiona akhir-akhir ini. Semenjak Fiona dekat dengan Pak Daniel, sutradara sering memberinya peran utama," Dilan tersenyum.

"Curhat setiap malam? Kalian tinggal bersama?" tanya Nic blak-blakan.

Dilan menoleh dengan keheranan. "Tidak. Jangan salah sangka, Ev. Erdina gadis baik-baik meski ia seorang artis. Kadang-kadang ia hanya meneleponku setiap malam."

"Tapi Nak Dilan mengantarkan Erdina pulang setiap hari bukan? Bahkan rela menjemput di lokasi syuting kalau pulang malam bahkan pagi." sambung Pak Warno.

"Biar aman saja, Pak. Erdina yang minta, sih. Katanya dia percaya padaku sejak dulu."

Nic menangkap roman muka Dilan berubah menjadi lembut setiap membicarakan Erdina. Sepertinya Dilan sangat mengagumi wanita itu. Nic pernah melihatnya sekali saat Dilan menunjukkan Erdina padanya dari kejauhan, hanya saja Erdina saat itu terlihat sibuk sehingga mereka tidak bisa memanggilnya. Erdina cantik dan anggun, tapi masih banyak artis-artis lain yang pernah Nic lihat lebih cantik dari Erdina. Dilan hanya melihat Erdina seorang dan itu membuat Nic agak tenang. Ternyata masih ada laki-laki seperti Dilan. Dan itu berarti teori Tuan Daniel Fernandez Wiraatmaja tentang laki-laki tidak sepenuhnya benar.

"Omong-omong, Ev. Kenapa Pak Daniel bisa menawarimu kerja sampingan? Kau 'kan sudah bekerja di kelab bersamaku."

Nic mengerang dalam hati. "Aku sudah dipecat kemarin karena memecahkan minuman."

"Apa?"

"Aku tidak sengaja menjatuhkannya karena ada pria mabuk

@MBK

Scanned by CamScanner

yang menyentuhku kemarin hingga aku refleks menjatuhkan minuman yang kubawa." Nic membela diri.

"Oh..." Dilan menatapnya prihatin. "Jangan khawatir, akan kucarikan pekerjaan sampingan lain yang lebih aman untukmu nanti."

"Tidak perlu merepotkan dirimu. Sebenarnya tanpa pekerjaan sampingan pun aku tidak apa-apa," sahut Nic meski dalam hati ia mengharapkannya juga, tapi ia malu pada Dilan.

Ponsel Dilan tiba-tiba berbunyi. Dilan yang awalnya tersenyum tiba-tiba terlihat kecewa setelah menutup telepon.

"Ada masalah?" tanya Pak Warno. Nic diam-diam ikut memperhatikan juga.

"Tidak ada," jawab Dilan. "Tadi itu Erdina. Dia hanya mengatakan kalau tidak usah mengantarnya pulang hari ini karena ia berencana pulang bersama temannya."

***

Nic selesai menghitung satu hingga dua puluh sebelum membilas sabun cuci tangannya. Seperti biasa sebelum dan sesudah jam makan ia akan selalu melakukan ritual bersih-bersihnya tanpa memedulikan Pak Warno yang selalu mencak-mencak karena kebiasaannya tersebut. Kata Pak Warno, Nic membuang-buang banyak waktu.

Tanpa sengaja Nic melihat pantulan wajahnya di cermin wastafel.

Sial, ia terlihat begitu kacau padahal ia seorang perempuan. Nic menggosok-gosok bintik kecoklatan di hidungnya dan tentu saja bintik itu tetap anteng di tempatnya. Ia sudah memiliki bintik-bintik itu sejak lahir. Untungnya bintik-bintik itu tidak tersebar di sekujur tubuhnya. Hanya di hidungnya saja. Dan itu cukup membuat Nic merasa jelek. Suatu saat nanti ia akan menghilangkan bintik itu di klinik kecantikan.

Nic membuka isi tasnya dan mengernyit. Tidak ada satupun kosmetik perawatan wajah di sana. Yang ada hanya sabun cuci tangan,

@MBK

Scanned by CamScanner

hand sanitizer, Dettol cair, deodorant, satu set sikat dan pasta gigi, obat kumur, sisir, tisu kering, dan tisu basah anti kuman.

Mulai besok ia harus mencoba merawat wajahnya. Bekerja di tempat yang dikelilingi banyak wanita cantik membuat Nic malu. Untung Stevan tidak melihat penampilannya saat ini. Masih ada waktu untuk berubah.

"Kau korupsi waktu lagi." Pak Warno mengeleng-geleng saat Nic kembali dari toilet.

Nic tidak menggubris dan mulai bekerja menata kopi dan teh yang sudah diseduh Pak Warno ke nampan.

"Perempuan biasa lama di toilet, Pak." Dilan yang masih menemani Pak Warno di pantry hanya tertawa. "Sini, Ev. Biar kubawakan untukmu mengingat kau mungkin masih trauma dengan kejadian kemarin." Dilan menyambar nampan berisi bergelas-gelas kopi dan teh tadi. Nic ingin menolak tapi Dilan dan Pak Warno sudah beranjak keluar ruangan bersama dan otomatis Nic mengikuti.

"Apa kau tidak terganggu dengan parfumnya?" keluh Pak Warno sepanjang perjalanan.

"Menurutku aroma Evelyn menyenangkan. Mengingatkanku pada rumah karena ibuku selalu membersihkan rumah setiap hari," sahut Dilan.

"Kau berpikiran begitu, Nak Dilan. Sebaliknya setiap dekat dengannya hanya mengingatkanku pada rumah sakit."

Nic mengerutkan alis. Komentar kedua pria itu membuat Nic sadar apa tubuhnya memang terlalu menguarkan aroma antiseptik? Mungkin kemarin Daniel tahu bahwa ia mengantarkan minuman akibat aroma khasnya itu. Ya Tuhan, jika benar maka Nic harus menghentikan kebiasaannya memakai terlalu banyak anti kuman. Selama ini setiap mandi dan mencuci pakaiannya, Nic tidak pernah lupa memakainya. Bahkan saat mencuci rambut juga.

Tiba-tiba Dilan yang sedang berjalan di depan Nic berhenti mendadak saat Nic masih melamunkan antiseptiknya. Untung saja refleks Nic juga cepat sehingga ia tidak menubruk punggung Dilan.

@MBK

Scanned by CamScanner

Pak Warno juga ikut berhenti dan menoleh keheranan melihat Dilan yang berhenti.

Sebelum Nic sempat memprotes, ia akhirnya melihat penyebabnya. Agak jauh di depan mereka, ada dua orang, pria dan wanita, yang sedang tertawa riang berjalan menuju lift. Mereka asyik bercakap-cakap sehingga tidak memperhatikan keberadaan tiga orang lain yang ada di sana. Pria itu Daniel Fernandez Wiraatmaja, makhluk pembawa sial Nic. Dan wanita yang bersama dengannya sungguh membuat Nic tak percaya.

Dia Erdina...wanita pujaan Dilan.

Erdina tadi menelepon Dilan agar tidak mengantarnya pulang karena sudah ada teman yang mengantarnya pulang. 'Teman' yang Erdina maksud ternyata adalah Daniel. Padahal sebelumnya Dilan mengatakan bahwa siapapun wanita yang terlihat bersama Daniel, itu artinya ia pernah tidur dengan pria itu.

Tunggu. Tunggu...

Menurut cerita Pak Warno, setiap hari Erdina pulang bersama Dilan. Berarti ini adalah kali pertama Erdina bersama dengan Daniel, jika hipotesa Nic tidak salah. Masih ada harapan bagi hubungan Erdina dan Dilan.

Nic berpikir bahwa sebentar lagi Dilan pasti akan membuat keributan, tapi ternyata tidak. Dilan berbalik kembali ke arah semula untuk menghindari melihat pemandangan menyakitkan itu, atau mungkin ia tidak ingin terlihat oleh Erdina dan memendamnya sendiri. Pak Warno ikut mengekor Dilan, pasti ingin menghiburnya. Sebenarnya Nic ingin melakukan hal yang sama, tapi menghibur seseorang yang sedang sedih bukan keahliannya. Ia hanya bisa diam di tempat sambil menatap punggung Dilan yang menjauh. Dilan pasti sangat kecewa. Nic tahu bagaimana selama ini ia mengagumi Erdina.

Nic menoleh ke arah berlawanan dan melihat Daniel serta Erdina sudah bersiap memasuki lift.

Antara ya dan tidak, Nic tidak berpikir panjang untuk apa yang sekarang ia lakukan. Yang jelas ia sudah mendapati dirinya berlari

@MBK

Scanned by CamScanner

mengejar pasangan itu sebelum mencapai lift. Jika memang masih ada harapan ia akan memperjuangkannya meski harus mendapat malu.

"Pak Fernandez!"

Daniel langsung berbalik mendengar namanya dipanggil. Ia mengernyit melihat Nic.

"Aku ingin berbicara denganmu."

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 12

SECOND DEAL

Setelah kata-kata itu terlontar, Nic merasa malu.

Memangnya siapa Nic sehingga berani-beraninya meminta seorang pemilik perusahaan untuk bersedia berbicara dengannya? Selama ini Nic tidak pernah meminta berbicara dengan Daniel. Daniel yang berbicara lebih dulu padanya. Dan sekarang ia mendapat perhatian langsung dari Daniel dan Erdina. Erdina bahkan menatapnya naik turun seakan menilai Nic begitu lancang dalam seragam biru *office girl*-nya.

"Berbicara apa?" Daniel memecah kecanggungan di antara mereka.

Nic melirik Erdina sejenak dan kembali pada Daniel dengan tatapan serius. "Bisakah saya berbicara pribadi?"

Suasana kembali hening setelah Nic mengajukan permintaan itu. Erdina menoleh pada Daniel menunggu jawabannya juga. Nic sudah siap mendapat penolakan. Seorang owner menolak berbicara dengan OB adalah hal lumrah. Tapi yang tidak disangkanya Daniel berbalik menghadap Erdina dan menyuruhnya untuk menunggu sebentar. Daniel bersedia berbicara padanya? Lalu di mana mereka akan berbicara?

Sambil bertanya-tanya, Nic mengikuti Daniel memasuki lift dan mengambil tempat di sudut yang merupakan posisi terjauh yang bisa ia gapai dari tempat Daniel berdiri. Nic masih ingat kata-kata Dilan tadi dan kini ia mulai agak takut dekat-dekat dengan pria itu

@MBK

Scanned by CamScanner

padahal sebelumnya ia tidak peduli.

"Waktumu untuk berbicara mulai dari sekarang hingga kita kembali naik ke lantai tadi. Aku tidak punya banyak waktu saat ini," ucap Daniel sambil menekan tombol *basement* lift.

Jadi mereka akan berbicara di lift? Oh, sudahlah. Nic juga malas bertingkah dengan meminta tempat yang lebih layak untuk berbicara. Yang penting maksudnya tersampaikan.

"Mungkin aku terkesan ikut campur padahal aku sebenarnya bukan tipe yang suka mengurusi orang lain, tapi bisakah Anda mengurungkan niat untuk pergi bersama wanita tadi, Pak Fernandez?" Nic langsung ke pokok pembahasan.

"Kau sedang mengkritik gaya hidupku?" Daniel mengerutkan kening.

"Bukan, Pak Fernandez. Aku bahkan tidak peduli dengan hidupmu, entah kau ingin bergaul dengan seluruh wanita di muka bumi atau melompat dari gedung ini sekalipun. Maksud ucapanku secara lebih spesifik adalah bisakah Anda tidak mengajak Erdina."

"Kenapa?"

Nic sudah menduga pasti pertanyaan ini akan muncul. "Alasannya bersifat sangat pribadi bagiku dan percayalah ini tidak terlalu penting bagi Anda."

"Aku tidak pernah meluluskan permintaan aneh tanpa alasan yang jelas."

"Aku yakin kau bisa mendapatkan gadis mana pun di dunia ini tanpa banyak berusaha. Tidak bisakah kau mengganti Erdina dengan yang lain?"

"Tentu saja bisa," sahut Daniel santai yang membuat Nic merasa agak lega. "Tapi aku belum mendapat jawaban kenapa aku harus melakukannya?"

Nic mengerang dalam hati. "Percayalah alasannya pun akan membuat permintaan ini terdengar semakin aneh. Aku tidak yakin Anda akan..."

Pintu lift terbuka dan memperlihatkan ruang basement yang

@MBK

Scanned by CamScanner

sepi. Perhatian Nic teralihkan olehnya.

"Kau sudah memakai sebagian waktumu, Evelyn," Daniel menekan tombol dan pintu menutup kembali. "Kalau kau berkeras tidak mau mengatakannya tidak masalah bagiku."

"Baiklah!!" Nic menggertakkan gigi sementara lift melaju ke atas kembali. "Kau mengajak wanita dan kau pasti akan melakukan hal-hal..." Ucapan Nic terhenti. Ia merasa malu untuk melanjutkannya.

Daniel menaikkan sebelah alis menunggu.

"Hal-hal..." Nic mencoba melanjutkannya kembali.

"Hal-hal apa?"

Nic menarik napas panjang. "Begini, Pak Fernandez, aku mendengar kabar mengenai reputasi Anda tentang wanita. Bahwa siapa saja wanita yang pernah terlihat dekat dengan Anda dapat dipastikan ia pernah tidur dengan Anda." Nic menjelaskannya secepat kilat. Wajahnya pasti memerah sekarang karena Nic dapat merasakan rona panas yang menjalar di sana. Seumur hidupnya ia belum pernah melakukan percakapan sepanjang dan setabu ini dengan seorang pria.

"Aku tidak pernah merayu mereka. Mereka yang menawarkan diri padaku." jelas Daniel.

"Dan pastinya Anda tidak memiliki perasaan cinta terhadap mereka semua, bukan?"

"Ya ampun, Evelyn. Kau menanyakan hal itu?" Daniel tertawa meremehkan. "Baiklah, anggap saja itu benar. Lalu?"

"Anda akan mengajak Erdina sekali, lalu melupakannya," Entah kenapa ia bisa mengucapkannya dengan lancar padahal dalam hati, Nic begitu gugup. "Sementara ada seseorang yang mencintai Erdina dengan sepenuh hati dan aku tahu ia akan bersedia memberikan segalanya untuk Erdina. Menurutku Erdina pantas mendapat kesempatan untuk mengetahui itu dibanding menyia-nyiakan hidupnya seperti yang akan ia lakukan sekarang."

Nic merasa akan pingsan. Secara tidak langsung ia sudah menyatakan di depan pria itu bahwa memilih tidur bersama Daniel sama artinya dengan menyia-nyiakan hidup. Ekspresi Daniel tetap

@MBK

Scanned by CamScanner

tenang setelah mendengarnya namun tidak terbaca oleh Nic. Semoga saja pria itu tidak marah.

"Jadi kau sekarang berusaha menjadi pahlawan cinta untuk orang lain?" Daniel menghela napas dan menatap langit-langit.

"Tidak persis seperti itu!" sanggah Nic.

"Aku tidak mengerti pemikiran manusia yang begitu menganggap cinta begitu penting..."

"Aku sudah mengatakan alasannya. Jadi apa Anda bersedia mengabulkan permintaanku, Pak Fernandez?" potong Nic.

"Tidak juga."

Nic terperangah. "Bukankah aku sudah bersedia mengatakan alasanku?!"

"Aku 'kan hanya bertanya," Daniel tertawa. "Apa tadi aku ada berjanji akan mau menyanggupi permintaanmu setelah mendengar alasannya?"

Nic semakin ternganga tak percaya. Ia ingin memprotes tapi tidak tahu harus mengatakan apa.

"Lagipula tidak ada untungnya juga jika aku melakukannya," lanjut Daniel.

"Anda memikirkan keuntungan di saat-saat semacam ini?! Seandainya aku memiliki sesuatu yang bisa kutawarkan tapi sayangnya aku tidak punya. Anda sendiri tahu aku berutang banyak pada Anda. Aku mencoba membicarakan hal ini karena kupikir Anda orang yang ba..." Nic ingin mengucapkan kata baik, tapi entah kenapa lidahnya kelu.

"...pengertian." akhirnya Nic mengubah kata-katanya. Itu saja sudah cukup membuat Nic ingin berlari ke wastafel terdekat.

"Baru pertama kali ini ada orang yang mengatakan bahwa aku pengertian," Daniel tertawa kembali. "Tapi maaf Evelyn, kau tidak berhak memaksaku. Sama seperti aku tidak memaksakanmu menerima tawaran pekerjaanku tadi pagi padamu. Bukan begitu?"

Nic memicingkan mata. "Kuharap ini bukan pembalasan dendam karena aku telah menolak tawaran Anda, Pak Fernandez."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Tentu saja tidak. Buat apa aku melakukannya?"

Pintu lift terbuka dan Erdina terlihat duduk di sofa tidak jauh dari sana. Nic seketika mulai panik. Waktunya sudah habis.

"Anda juga tidak terlalu memerlukanku untuk pekerjaan itu bukan?" tanya Nic sebelum mengekori langkah Daniel keluar lift.

"Tidak, tapi aku memiliki alasan pribadi di balik tawaranku itu."

"Alasan pribadi?"

"Kau tidak menerimanya. Aku tidak perlu memberitahumu," sahut Daniel sambil melangkah meninggalkan Nic dengan santai.

Nic berhenti mengikuti Daniel dan menggigit bibir. Usahanya gagal dan Nic merasa kecewa. Seharusnya ia tidak peduli pada Dilan. Nic sudah berusaha untuk tidak mempedulikan orang lain sejak hidupnya sendiri berantakan. Ia selalu meyakinkan diri bahwa kepentingan pribadinya adalah prioritas utama. Tidak ada gunanya menolong orang lain. Berkorban untuk orang lain juga hal yang sia-sia. Belum tentu orang yang kaubantu akan melakukan hal yang sama padamu.

Tapi Nic tidak bisa...

"Pak Fernandez, apakah masih ada kesempatan untuk menerima tawaran Anda?" ucap Nic tanpa nada ketus seperti yang biasa ia lakukan. "Dan jika masih ada, apakah Anda bersedia mengabulkan permintaanku tadi?"

Daniel berhenti dan menoleh.

Nic sudah mengerahkan usaha terakhirnya, meski tidak yakin. Tawarannya terdengar tidak menarik, ditambah lagi sepertinya Daniel sudah memiliki segalanya dalam hidup. Menolak ataupun menerima Nic tidak akan merubah kehidupan Daniel.

"*Deal*," jawab Daniel tanpa banyak berpikir lalu berbalik lagi.

Daniel benar-benar setuju dengan kesepakatannya? Nic tidak percaya tapi ia merasa lega sekaligus khawatir. Lega karena berhasil membantu Dilan. Namun ia juga cemas akan kelanjutan hidupnya di tangan pria yang tidak pernah bisa diprediksi itu.

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 13

A MAN WHO NEVER SLEPT WITH THE SAME WOMAN TWICE

"Lagi-lagi korupsi waktu. Akhir-akhir ini kau sering sekali menghilang." gerutu Pak Warno saat Nic kembali.

"Di mana Dilan?" tanya Nic tanpa menggubris omelan Pak Warno.

"Mengantar Erdina pulang. Ternyata bocah itu hanya terlalu cepat menyimpulkan bahwa Non Erdina akan pulang bersama Pak Daniel hanya karena melihat mereka bersama sekali. Dasar anak muda." Pak Warno menggeleng-geleng.

Nic tidak bertanya lagi dan melanjutkan mencuci piring dan gelas. Tadinya Nic pikir Daniel akan pergi setelah kesepakatan itu, tapi ternyata tidak. Padahal saat di lift ia mengatakan waktunya tidak banyak. Nic merasa dibodohi. Daniel membatalkan rencananya untuk pergi bersama Erdina dengan alasan ia harus menghadiri rapat dadakan. Sedikit kekecewaan terlihat di wajah Erdina tapi wanita itu tetap tersenyum dan mengatakan tidak apa-apa.

Setelah mereka hanya berdua, Daniel memberikan ultimatum kepadanya bahwa ia harus menemukan wanita yang bisa menggantikan Erdina sore ini juga. Nic ternganga di tempatnya seketika. Dasar setan alas... Ia sudah beralasan bahwa ia tidak tahu harus mencari kemana, tapi Daniel tidak mau tahu dan menyuruhnya untuk berusaha dengan mencari tahu sendiri siapa artis yang jadwalnya kosong sore ini hingga malam.

Mencarikan wanita pengganti untuk Daniel? Rasanya ia mulai

@MBK

Scanned by CamScanner

mirip germo saja. Sebenarnya Daniel bisa mencari sendiri wanita pengganti itu tanpa harus bersusah payah. Tapi apa boleh buat, Nic sudah setuju menjadi asisten pekerjaan tidak jelas tersebut. Segala permintaan Daniel meski tidak masuk akal sekalipun harus ia jalankan. Selesai mencuci piring, Nic langsung mencari info tentang jadwal artis kemana-mana. Untungnya membuahkan hasil. Ia mendapatkan daftarnya setelah terlempar kesana kemari sepanjang siang hingga sore.

"Pertama-tama yang ada dalam daftar ini adalah Irene Agustin." Nic mulai membacakan daftarnya di hadapan Daniel.

"Aku sudah pernah tidur bersamanya," kata Daniel dengan santai sementara Nic melotot mendengar jawaban blak-blakan itu.

"Ya ampun. Jangan menatapku seperti itu. Kau sudah dua puluh lima tahun, Evelyn. Apa kau tidak pernah bergaul?"

Nic malas menjawab agar topik itu tidak berlanjut. Sedapat mungkin hindarkan perdebatan yang menjurus pada kehidupan pribadinya, apalagi ia sudah berbohong tentang umur dan identitasnya. Nic kembali menoleh pada daftar dan membacakannya. "Katrina Sandra."

"Lewatkan, ia juga sudah pernah."

"Julia William."

"Sudah pernah juga."

"Sherley Gani, Anida Liana, Famela Sucipta, Ika Pranata..."

Daniel menggeleng.

"Jangan-jangan Anda sudah pernah meniduri semua wanita yang ada di sini?!" Nic menahan diri untuk membanting daftarnya.

"Well, aku tidak pernah kencan dengan akuntanku sendiri." Daniel mengedikkan bahu.

"Dia wanita tua, Pak Fernandez!" Akuntan Daniel memang seorang wanita gemuk bungkuk berkacamata. Entah berapa abad usianya. Tangannya bergetar setiap kali memberikan dokumen perjanjian pada Nic hingga Nic khawatir wanita itu akan rubuh di depannya. Nic tidak bisa membayangkan Daniel berkencan dengan

@MBK

Scanned by CamScanner

wanita itu, apalagi tidur bersama.

"Apa kau ingin protes sekarang? Kau yang mengajukan diri untuk pekerjaan ini."

Nic menggertakkan gigi sambil memusatkan Pandangannya kembali pada daftar di tangannya. "Bagaimana dengan Terry Kirana? Kudengar reputasinya cukup baik..."

"Aku tidak suka dengan wanita baik-baik."

"Kalau begitu Jacelin Yunita."

"Kalau itu terlalu murahan. Sejak dulu dia terlampau agresif dan ambisius. Akan sulit lepas darinya."

"Jadi kriteria wanita macam apa yang Anda inginkan, Pak? Aku sudah membacakan hampir separuh dari daftar ini dan tidak ada satupun yang sesuai dengan selera Anda." gerutu Nic.

"Aku tidak pernah berkencan lebih dari sekali dengan seorang wanita agar mereka tahu bahwa aku tidak bisa menjanjikan hubungan yang serius. Jadi ia harus memiliki pemikiran yang terbuka dan bebas serta tidak terlalu berambisi," jelas Daniel panjang lebar.

"Lalu bagaimana caraku mengetahuinya? Aku tidak bisa membaca pikiran!"

"Kau tidak sabaran, Evelyn," Daniel tertawa kecil sambil menjulurkan tangannya. "Kemarikan daftarmu. Biar aku yang memilih."

"Kenapa tidak melakukannya saja sejak tadi?!"

"Untuk itulah aku membayarmu," sahut Daniel lalu mengamati daftar yang Nic berikan. "Sepertinya Friska Anita cocok untuk ini."

"Syukurlah." Nic mendesah lega. Pekerjaannya rampung sudah.

"Kau hubungi dia kalau begitu." Daniel mengembalikan kertas daftarnya kembali.

"A...aku?" Nic mengerjap-ngerjap.

"Tentu saja. Memang siapa lagi yang ada di ruangan ini?"

"Tidak mau! Telepon saja sendiri. Tugasku sudah selesai," tolak Nic sambil beranjak dari kursi dan berjalan menuju pintu keluar.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kalau begitu aku akan menghubungi Erdina..."

Nic berbalik kembali dan duduk di kursinya tadi. "Maksudku tadi aku ingin meminta tolong pada Anda untuk menghubunginya sendiri, Pak Fernandez, karena kebetulan saat ini aku belum memiliki ponsel. Yah, seperti itu," jelas Nic pelan.

"Seharusnya kau mengatakan kendalamu seperti ini sejak tadi, Evelyn. Kalau sudah seperti itu, aku pasti mengerti keadaanmu." Daniel memberikan tatapan prihatin.

"Terimakasih atas pengertian Anda." Nic mengangguk-angguk.

"Kau kuperbolehkan memakai telepon depan dan telepon mana saja yang ada di perusahaan ini mulai sekarang. Jadi, selesaikan tugasmu, jangan ada alasan lagi." Daniel mengibas-ngibaskan tangannya seakan mengusir Nic.

Nic terbelalak tak percaya, tapi ia sudah kehabisan kata-kata. Pria itu benar-benar menyebalkan, arogan, licik dan___

Sudahlah...

Percuma saja berdebat lagi dengan Daniel. Pria itu sedang di atas angin saat ini hanya karena Nic mencemaskan persoalan Erdina. Sekarang bagaimana cara ia berbicara dengan Friska, si artis? Tidak mungkin ia mengatakan bahwa Pak Daniel ingin mengajak wanita itu kencan satu malam.

Tidak! Tidak! Tidak!

Saling mengenal lebih baik? Tidak juga, karena Daniel tadi sudah mengatakan ia tidak merencanakan hubungan serius.

Lalu mesti bagaimana lagi?!

"Oiya, Evelyn. Kau juga harus bersiap-siap karena aku memutuskan kau ikut saja denganku malam ini," lanjut Daniel tiba-tiba.

Nic tersadar dari lamunannya dan terbelalak kembali. "Aku? Ikut?!"

"Iya, benar. Kurasa aku akan memerlukan bantuanmu nanti."

Nic langsung berdiri dan memasang wajah ketus. Ia benar-benar sudah tidak bisa mengendalikan kemarahannya lagi. "Maaf, Pak

@MBK

Scanned by CamScanner

Fernandez. Aku memang bersedia bekerja pada Anda, tapi aku tidak mau terlibat secara langsung dengan kegiatan kotor..."

"Tunggu dulu," potong Daniel. "Aku ingin tahu sebenarnya apa yang ada dalam pikiranmu tentang kegiatan kotor yang akan kurencanakan malam ini?"

"Anda pasti sudah mengerti maksudku!" cecar Nic.

"Memangnya apa yang menurutmu salah dari menghadiri acara premier pemutaran perdana film, Evelyn?"

Nic merasa seolah-olah dunia berputar di sekelilingnya. "Pemutaran perdana...film?" tanya Nic putus-putus.

Daniel mengangguk.

"Kenapa tidak mengatakannya sejak tadi?!" Nic menjerit kesal.

"Kau tidak bertanya, sih."

"Anda sudah mengerti bahwa aku salah paham, Pak Fernandez. Tapi Anda sengaja membiarkan pikiranku kemana-mana dan tidak berusaha meluruskannya, bahkan membuatku semakin yakin dengan mengatakan Anda tidak mau pergi keluar bersama wanita yang sudah pernah tidur dengan Anda sebelumnya padahal bisa saja...Oh, sudahlah!" Nic berbalik ke pintu keluar dengan kesal karena Daniel hanya tersenyum geli mendengar protesnya.

"Kau sudah menandatangani kontrak pekerjaan sampinganmu, jadi jangan berani mangkir dari tugas, Evelyn." terdengar Daniel memperingatkan dari balik punggungnya. Nic tidak menggubris.

Jadi Daniel mengajak Erdina siang tadi bukan untuk berkencan melainkan menemaninya menghadiri *launching* film?! Bukan merencanakan perbuatan yang iya iya?! Dan ia melarang Daniel untuk itu hingga menjual kebebasannya sendiri?!

Betapa bodohnya...

Mungkin benar kata Pak Warno...

Ia sama saja seperti Dilan yang terlalu cepat menyimpulkan sesuatu hanya karena melihat tanpa menyelidiki baik-baik apa yang sebenarnya terjadi.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 14

MOVIE PREMIERE

"Saya tidak menyangka Bapak akan memilih saya untuk menemani pada acara kali ini," ucap Friska sambil menggandeng lengan Daniel.

"Kalau masalah itu berterimakasihlah pada Evelyn yang sudah bersusah payah mencari daftar sehingga aku tahu bahwa kau sedang kosong malam ini," Daniel menoleh ke belakang diikuti oleh Friska. "Bukan begitu, Evelyn?"

Nic yang sejak tadi memang mengekori mereka kemana-mana hanya mengangguk pelan padahal dalam hati ia merasa sebal. Ia tidak bisa menunjukkan kekesalannya karena ada Friska di sana. Meski ia sering kasar pada Daniel, ia tidak menunjukkannya lagi di hadapan karyawan atau siapapun bawahan Daniel.

Tadi sore ia sebenarnya berniat pulang setelah jam kantor berakhir. Daniel pasti sudah lupa bahwa ia menyuruh Nic untuk ikut. Masa bodoh dengan acara premier itu. Hanya saja saat Nic hampir mencapai pintu keluar, ia dicegat oleh sekuriti kantor yang menuntunnya menuju telepon resepsionis.

"Sudah kuduga kau pasti akan kabur, Evelyn," terdengar tawa Daniel saat Nic menerima telepon yang sudah disambungkan oleh resepsionis.

"Terimakasih, Pak Fernandez. Saat ini semua orang di *lobby* menatap saya seakan-akan saya sudah melakukan perbuatan kriminal di perusahaan ini." sahut Nic.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Benarkah? Sudah, jangan terlalu dipikirkan. Lagipula sebenarnya kau 'kan memang kriminal. Cepatlah bersiap-siap seperti yang kuperintahkan."

"Tidak bisa, Pak. Saya belum mandi, belum makan dan terus terang saya tidak memiliki pakaian yang pantas untuk hadir dalam acara semacam itu. Suruh saja orang lain," jelas Nic datar.

"Sudah kubilang seharusnya kau mengatakan saja sejak awal kalau kau memiliki kendala apapun."

"Lalu?"

"Sekarang suruh sekuriti mengantarkanmu ke ruang penata kostum. Aku akan menelepon orang yang berwenang di sana. Jangan membuat alasan lagi."

Daniel menutup teleponnya sehingga Nic tidak sempat memprotes. Ia akhirnya menuruti saja kemauan Daniel karena tidak tahu bagaimana harus menghubunginya.

Di ruang penata kostum ia disambut oleh seseorang yang langsung menunjukkannya kamar mandi di sana agar ia bisa membersihkan diri, lengkap dengan satu set perlengkapan mandi yang sangat harum. Sepertinya itu sabun yang biasa dipakai oleh para artis. Tidak lupa Nic menambahkan anti kumannya yang selalu ia bawa kemana-mana.

Selesai mandi, orang tadi langsung menyuruh Nic memakai pakaian yang telah dipilihkan untuknya. Sebuah terusan selutut berwarna hitam sederhana dengan tali pengikat kecil di pinggang. Kata si penata kostum itu adalah gaun yang tepat untuk seseorang dengan tubuh kecil seperti Nic. Nic menerimanya saja karena untungnya gaun itu adalah pinjaman. Ia tidak ingin menambah utang lagi pada Daniel.

Seorang kurir datang ke ruangan itu dan memberikan nasi kotak pada Nic. Nic tidak memiliki alasan lagi sekarang. Sungguh lengkap memang sesuai dengan apa yang ia keluhkan. Tahu begitu tadi ia seharusnya membuat lebih banyak alasan agar Daniel lebih repot.

"Ternyata pakaian dan *make up* memang bisa mengubah

@MBK

Scanned by CamScanner

penampilan seseorang." Daniel menepuk-nepuk pipi Nic secara tak terduga saat Nic sedang berdiri sambil menatap sebuah *hall* sepertinya pintu masuk bioskop. Tadi ia sempat bertanya pada bagian informasi di mana acara premier berlangsung. Ia diantar sendirian ke lokasi dengan menggunakan mobil. Sopir hanya menurunkannya di lobby lalu meninggalkannya sehingga Nic yang selama ini tidak pernah kemana-mana berlari kesana kemari kebingungan di area gedung yang menjadi satu dengan mall tersebut.

Sejak kapan Daniel ada di sana?!

Dan Nic tidak sadar bahwa pipinya disentuh-sentuh oleh pria asing karena ia masih terpana pada penampilan pria itu. Oh sial, seharusnya ia tidak pernah melihat yang semacam ini. Nic sudah tahu bahwa Daniel memang memiliki paras di atas rata-rata manusia sejenisnya dan hal itu lebih diperjelas kembali dengan pakaian yang dikenakannya hari ini. Ia memakai setelan jas berwarna hitam yang dilihat dari kilau warnanya, sudah pasti, sangat mahal dan rambutnya juga ditata lebih rapi sehingga menegaskan mata biru yang menghipnotis itu. Sepertinya kata-kata yang diucapkan Daniel tadi lebih pantas ditujukan untuk pria itu sendiri. Nic yang bukan pengagum pria itu saja bisa menatap Daniel lebih lama lima detik dibanding biasanya. Untung hanya lima detik...

"Seharusnya di kantor kau lebih banyak berdandan, Evelyn." lanjut Daniel lagi.

"Untuk apa dan pada saat apa aku perlu berdandan, Pak Fernandez? Apa pada saat aku sedang menggosok jamban? Atau pada saat aku sedang mengepel di koridor?"

"Ya, ampun. Jawabanmu sangat skeptis. Sekarang kan kau sudah naik pangkat sedikit dengan menjadi asistenku," Daniel tertawa.

"Aku tidak bisa mengatakan kalau aku bangga mendengarnya. Sudah kubilang pekerjaan yang Anda berikan tidak memiliki jenjang karir yang membuatku bisa bekerja sesuai bidang yang kuinginkan..."

"Siapa, Pak?" ucapan Nic terputus karena seorang wanita menghampiri Daniel. Pasti itu adalah Friska, artis yang tadinya

@MBK

Scanned by CamScanner

diputuskan Daniel untuk mendampinginya.

"Oh, perkenalkan, dia asisten baruku. Namanya Evelyn. Bukankah ia sangat lucu?"

Friska tertawa dengan anggun dan menutup mulutnya dengan telapak tangan. "Iya dia lucu sekali. Bapak sangat pintar memilih asisten." puji Friska.

Nic tidak ikut tertawa.

Memangnya apa yang lucu dari dirinya? Nic juga paham bahwa Friska tidak mengerti tapi ikut-ikutan tertawa hanya untuk sekadar menyetujui Daniel. Coba saja kalau dia anak orang penting, mereka berdua tidak akan berani menertawakannya. Menyebalkan sekali.

***

"Kak Daniel!! Kupikir kau tidak datang!"

"Angela, kau terlihat cantik sekali malam ini," sambut Daniel sambil merentangkan tangannya.

"Aduh, kau jangan terlalu memujiku, Kak! Sebenarnya aku ingin memeluk-melukmu seperti dulu, tapi sayang aku sudah menikah sekarang." Angela tersipu sambil memukul bahu Daniel keras.

"Angela! Sudah kubilang jangan berlari-lari! Kau hanya akan membuatku mati lebih cepat!" Rayhan yang baru saja menyusul mereka menjewer telinga Angela pelan.

"Maaf, Kak Re. Aku terlalu gembira melihat Kak Daniel..."

"Berhenti melompat-lompat!"

Angela berhenti melompat dan tertawa meringis. "Aku tidak sadar."

Daniel berdecak. "Santai sedikit, Re. Kau terlalu keras pada Angela. Lama-lama kau seperti Sean yang diktaktor saja. Apa salahnya ia berlari dan melompat..."

"Kau lupa ia sedang hamil, Niel?!"

Daniel menoleh pada Angela dan tersenyum, "Angela sayang, berhentilah berlari dan melompat."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kak Re hanya berlebihan. Dokter mengatakan kandunganku baik-baik saja," Angela terkikik jahil sambil bergelayut pada Rayhan dengan manja. "Oiya, Kak Daniel, ayo kita duduk satu meja seperti biasa," ia menunjuk sebuah meja tak jauh dari mereka berdiri.

"Angela..." Rayhan mengerang. "Kau hanya akan memicu perang dunia ketiga dengan membuat kita semua duduk bersama."

"Ups!" Angela mengatupkan bibirnya. "Aku lupa..."

Daniel mengerutkan kening tak mengerti lalu perlahan-lahan mengerti setelah melirik meja yang tadinya ditunjuk oleh Angela. Sean bersama istrinya Valeria sedang duduk di sana dan bercakap-cakap dengan Budi.

"Wah, mereka datang rupanya." Daniel menatap Rayhan dengan wajah berseri-seri.

"Jangan coba-coba, Niel. Aku sudah bisa menebak apa yang kaupikirkan." ancam Rayhan. Rayhan sudah mengerti bahwa Daniel akan berusaha memanas-manasi Sean saat ada kesempatan.

"Kau hanya merusak kesenanganku saja, Re."

"Aku hanya khawatir suatu saat Sean akan meledak dan kalian berdua akan mempermalukan diri dengan membuat keributan di depan umum," ucap Rayhan dengan pasrah.

"Kami sudah pernah melakukannya dua kali di kelab. Kau lupa?"

Daniel dan Sean memang pernah berkelahi dua kali di kelab yang sama. Yang pertama saat Daniel menggoda Sean tentang bersedia menikahi Valeria jika Sean bercerai dengannya. Yang kedua adalah saat Valeria menghilang dan Sean menyangka Daniel yang menculiknya.

"Itu di kelab, Niel. Yang kutakutkan kalian tidak bisa menahan diri di acara resmi semacam ini. Sebaiknya kau berhenti menggodanya terus menerus."

"Kalau masalah itu tenang saja, Re," Daniel menepuk-nepuk bahunya. "Selama salah satu dari kami masih bisa menahan diri tidak akan terjadi hal-hal yang kautakutkan itu."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Tapi kau juga harus khawatir pada karma, Kak Daniel." sambung Angela dengan riang.

"Apa maksudmu, Angela?" Daniel tertawa kecil.

"Dulu Kak Re pernah jual mahal tapi akhirnya ia menikah denganku juga," Angela terkikik lagi. "Kau sering menggoda Sean, bisa-bisa nanti malah kau yang naik darah sendiri, Kak Daniel."

Daniel hanya tertawa mendengarnya. "Oh, ya?"

"Sepertinya teorimu itu tidak akan berlaku pada Daniel, Angela," balas Rayhan. "Ia memiliki kesabaran tingkat dewa."

***

"Valeria, apa hubunganmu baik-baik saja dengan Sean?"

Itu adalah kata-kata pertama yang diucapkan oleh Daniel saat mendekati meja. Rayhan langsung memutar bola mata mendengarnya.

"Tentu saja baik-baik saja. Berkat doamu, Daniel," Valeria tersenyum.

"Kau bisa saja, Valeria. Sungguh kejutan kau mau datang ke acaraku ini." Daniel memundurkan kursi dan mempersilakan Friska untuk duduk di sana.

"Tunggu dulu! Kau ingin duduk di sini?" Sean yang duduk di sebelah Valeria memprotes.

"Tentu, bukankah kita selalu duduk bersama jika ada acara, Sean?"

"Apa kau tidak memiliki kegiatan lain selain yang kaulakukan di sini?! Bukankah ini film produksi perusahaanmu? Kenapa kau tidak memberikan kata sambutan atau sesuatu tak berguna lainnya di sana?" Sean berkomentar sambil mengedikkan kepala ke arah panggung.

Di belakang panggung terdapat layar yang sangat lebar di mana film akan diputar. Ruangan itu memang diatur sedemikian rupa sehingga tamu dapat menonton sekaligus makan di meja bundar masing-masing. Sebelum memasuki ruangan, ada *ballroom* yang tadi digunakan untuk acara *red carpet*, foto bersama para artis pemeran film dan jumpa pers.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Untuk itulah aku mempekerjakan CEO dan *manager*, Sean. Aku tidak mau memusingkan diri dengan urusan perusahaan seperti yang kaulakukan," sahut Daniel sambil tersenyum.

Sean memang tidak pernah bisa sepaham dengan Daniel yang sepertinya selalu mementingkan bersenang-senang dalam hidup. Mereka dua orang yang berbeda. Sean lahir dalam keluarga konservatif yang selalu mendidiknya dengan kekerasan, sedangkan keluarga Daniel terlalu moderat dan bebas.

Rayhan dan Angela sudah mengambil tempatnya masing-masing untuk duduk dan hanya tinggal Nic.

Nic kebingungan. Ia merasa tidak enak untuk mengambil tempat meski ada sebuah kursi tersisa. Nic tidak mengenal orang-orang yang ada di sana dengan baik dan takut mereka akan terganggu oleh kehadirannya. Friska juga tidak kenal baik dengan mereka, tapi itu persoalan berbeda. Friska adalah artis. Sedangkan Nic...Nic juga tidak mengerti pada status pekerjaannya.

"Pak Fernandez, karena belum ada yang kauperlukan, saya permisi dulu," ucap Nic pelan di dekat Daniel sehingga hanya terdengar oleh mereka berdua.

"Tetaplah di sini, Evelyn. Bagaimana aku harus mencarimu nanti sementara aku tidak tahu bagaimana cara menghubungimu?"

"Aku akan berdiri di dekat pintu masuk. Kalau ada keperluan..."

"Jadi kau akan lebih merepotkanku dengan berjalan ke pintu jika aku harus mencarimu. Lebih baik kau duduk di sini saja. Itu lebih praktis," potong Daniel menutup pembicaraan.

Nic sebenarnya ingin protes bahwa orang sekelas Daniel pasti tidak sulit untuk menemukan bantuan dan sangat aneh jika harus bergantung padanya tapi ia mengurungkan niat itu karena akan terkesan kurang ajar apalagi di hadapan teman-teman Daniel seperti ini.

"Hei, Niel...Bukankah dia si gadis pembawa kopi? Hampir saja aku lupa karena kau mendandaninya seperti ini," celetuk Budi yang membuat semua mata di meja mengarah pada Nic. Nic gugup seketika

@MBK

Scanned by CamScanner

menjadi pusat perhatian.

"Pembawa kopi?" Rayhan ikut menimpali sambil mengingat-ingat.

"Ah!! Iya!! Dia yang hidungnya terluka karena aku membuka pintu tiba-tiba," cetus Angela dengan bangga. Rasanya Nic ingin menepuk jidatnya.

"Kalian semua benar-benar jeli. Ia asistenku dan ia akan bergabung bersama kita," jawab Daniel.

"Siapa namamu?"

Pertanyaan itu membuat semua orang terdiam dan menoleh tak percaya. Yang mengajukan pertanyaan itu adalah Sean Martadinata, makhluk paling dingin yang pernah mereka kenal. Biasanya ia tidak pernah peduli pada siapapun, tapi entah kenapa kali ini ia bertanya sehingga terlihat aneh.

Nic juga otomatis menoleh padanya dan kini memperhatikan Sean yang menatapnya dengan mata sedingin es. Siapapun pasti akan terintimidasi oleh tatapan itu tapi Nic melihat wanita cantik yang berada di sebelah pria itu tampaknya baik-baik saja, jadi kemungkinan hati pria itu tidak sesangar penampilan luarnya.

"Namanya Evelyn Diandra, Sean," sahut Daniel.

"Aku tidak bertanya padamu, Daniel."

"Iya, nama saya Evelyn." Nic mengangguk-angguk meski itu tidak benar.

"Kau memiliki turunan Rusia atau semacamnya?" tanya Sean lagi yang membuat semua orang semakin mengerutkan alis, selain Valeria tentunya.

Nic kebingungan menjawabnya. Ia sendiri tidak begitu mengetahui pasti tentang asal-usulnya sendiri. Ibunya sendiri juga tidak pernah menceritakan apapun.

"Mungkin...saya tidak begitu tahu pasti."

"Berapa umurmu?"

"Sean, apa maksud..."

"Diamlah, Daniel. Aku sedang bertanya padanya. Jangan ikut

@MBK

Scanned by CamScanner

campur," potong Sean.

Daniel meringis. "Apa kau tidak salah, Sean? Kau bertanya pada karyawanku dan kau melarang..."

"Dua puluh lima." Nic cepat-cepat menjawabnya karena gugup melihat situasi tersebut.

Sean terlihat kecewa dan Valeria menepuk-nepuk bahu seakan menghibur pria itu.

"Baiklah, acara interogasi ini sudah selesai, bukan?" Daniel mengambil tempatnya duduk di sebelah Friska. Nic merasa ada sedikit nada jengkel dalam ucapan itu tapi mungkin itu hanya perasaannya saja. Ia akan sangat senang jika Daniel merasa jengkel karena tidak pernah melihat ada yang bisa memancing kemarahan pria itu sebelumnya, tapi kali ini Nic merasa agak was was jika benar itu terjadi. Nasibnya saat ini bergantung pada Daniel.

Bisa-bisa ia pulang berjalan kaki jika Daniel kesal.

Beberapa pelayan datang membawakan minuman dan makanan pembuka ke masing-masing meja. Nic yang belum bisa makan lagi karena baru saja makan menyendok banyak-banyak sup dan roti ke mangkuknya. Itu sudah cukup mengganjal perutnya hingga malam. Sepertinya ia tidak akan ikut memakan menu utama. Di layar raksasa depan mereka tampak film sudah mulai diputar dan Nic mencoba memusatkan perhatian padanya karena tidak memiliki teman mengobrol. Ia sudah lupa kapan terakhir kalinya menonton film di bioskop.

"Evelyn, apa kau betah bekerja pada Daniel?"

Nic menoleh. Pria bernama Sean itu bertanya lagi.

Pertanyaan itu sepertinya sangat luar biasa sehingga membuat semua yang ada di meja bereaksi. Hampir sebagian besar dari mereka berhenti bercakap-cakap dan ikut menoleh pada Nic dan Sean.

"Maksud Anda?" tanya Nic pelan. Ia tidak bisa berbohong dengan mengatakan bahwa ia senang dengan pekerjaannya sekarang dan ia juga tidak bisa jujur jadi Nic memutuskan pura-pura tidak mengerti.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kalau kau ingin berhenti bekerja dengannya kau dapat mencoba bekerja di tempatku."

"Sean, apa kau serius?" sela Daniel.

Nic menelan ludah karena suasana terasa runyam dan kebetulan sekali ia terlibat. Entah mengapa pria bernama Sean itu amat tertarik padanya meski Nic tidak tahu mengapa. Istri pria itu tidak terlihat cemburu. Mungkin saja ia memang serius menawarkan Nic pekerjaan...atau mungkin ia melakukan itu untuk menggoda Daniel. Dari pembicaraan yang ada, Nic menyimpulkan mereka berdua tidak akur.

"Apa perusahaan Anda bergerak di bidang musik?" tanya Nic.

"Lagi-lagi..." Daniel menggelengkan kepala.

"Karena hanya itu bidang itu yang saya yakini dapat saya lakukan dengan benar," tambah Nic.

"Kau bermain musik?" Sean mengerutkan kening.

Nic mengangguk-angguk. "Saya bisa bermain piano dan beberapa alat musik lain."

"Evelyn..." suara Daniel memperingatkan, tapi Nic tidak peduli. Kesempatan biasanya tidak datang dua kali dan siapa tahu ini adalah sesuatu yang selama ini dicarinya.

"Maaf, tidak satupun perusahaanku yang bergerak di bidang musik," jawab Sean yang membuat Nic merasa lemas.

Baiklah, Nic juga sudah berusaha dan pria itu juga sudah berbaik hati menawarkannya pekerjaan. Tidak masalah ia belum menemukan apa yang dicarinya saat ini.

"Tapi," Sean menoleh pada Valeria. "Sepertinya Vanilla akan sangat senang jika mendapat seorang guru privat piano."

"Vanilla?"

"Putri kami. Meski masih kecil ia suka bermain piano."

Mata Nic berbinar-binar mendengarnya. "Aku akan sangat senang jika..."

"Evelyn, apa kau lupa untuk apa kau bekerja padaku? Jangan mencoba membuatku terpaksa mengatakan alasannya di sini

@MBK

Scanned by CamScanner

sekarang," potong Daniel dengan cukup keras.

Nic baru sadar pada kenyataan bahwa ia bekerja untuk melunasi utangnya pada Daniel. Dan ia mendapat utang itu karena ia telah mencopet dan memecahkan minuman di kelab. Oh, tidak! Nic tidak tahu apakah keluarga pria tadi akan bersedia menerimanya bekerja jika tahu Nic ternyata pencuri dan pernah bekerja di kelab malam.

"Sepertinya untuk saat ini aku betah pada pekerjaanku." ucapnya dengan pelan sementara perasaannya terasa getir. Kedua suami istri tadi juga memberinya tatapan prihatin. Apa kesedihannya begitu terlihat padahal Nic sudah berusaha sekuat tenaga menutupinya?

"Sudah lihat bukan, Sean? Evelyn betah dengan pekerjaannya." Daniel tersenyum puas pada Sean.

"Kupikir begitu," Sean menghempaskan punggungnya ke kursi.

"Tapi jika Anda bersedia menunggu setahun lagi apakah masih ada kesempatan bagi saya untuk pekerjaan i..."

"Evelyn," Daniel memotong ucapannya lagi dan kali ini terdengar lebih pelan dan tajam.

Nic menoleh dan menemukan Daniel memberikan senyum malaikat itu padanya. Jantung Nic hampir mencelos tadi karena ia berpikir Daniel akan murka, tapi ternyata tidak. Tapi mau bagaimana lagi? Setelah Nic berhasil melunasi utangnya, ia tidak tahu kemana lagi akan bekerja nanti. Tawaran pekerjaan sebagai guru privat musik itu terdengar bagaikan sebuah harapan besar bagi Nic.

"Sepertinya kau memang lebih cocok menunggu di dekat pintu saja."

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 15

BYE DILAN

Kita bertemu banyak orang dalam hidup. Salah satunya bisa saja berperan besar di masa depan hidup kita nanti. Siapa yang tahu...

Pagi itu Nicole mengepel lantai dengan sedikit dongkol. Daniel benar-benar mengusirnya tadi malam! Apa sebenarnya mau pria itu? Awalnya menyuruh Nic ikut duduk, lalu seenaknya menyuruh Nic menunggu di dekat pintu. Terpaksa Nic menurutinya tanpa melawan padahal sebenarnya ia ingin. Akhirnya Nic duduk di dekat pintu sesuai perintah Daniel hingga acara berakhir. Lalu untuk apa ia hadir di sana?!

Untungnya beberapa hari lagi akhir bulan dan Nic merasa senang ia akan mendapatkan gaji untuk pertama kalinya. Ia tidak perlu membuat rekening bank seperti karyawan lain karena hanya bekerja sementara. Meski mungkin gajinya akan dipotong utang.... semoga saja hanya sebagian, yang penting utangnya berkurang. Kalau dipotong semua bagaimana nasibnya nanti? Begini-begini ia juga manusia yang masih butuh makan. Rasanya kalau dipikirkan, bulan-bulan yang akan dijalaninya untuk membayar utang itu begitu lama, padahal Nic menghabiskannya begitu cepat.

"Pelan-pelan saja mengepelnya. Nanti tongkat pelmu bisa patah," terdengar suara Dilan yang sedang bersandar di dinding dekat mereka.

"Sejak tadi kau hanya menonton kami bekerja. Apa kau tidak ada kerjaan?" gerutu Nic.

"Nak Dilan bilang katanya ia hanya bekerja di sini hingga akhir bulan saja," ujar Pak Warno yang sedang ikut mengepel di samping

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic.

Nic langsung tercengang mendengar berita itu dan menghentikan aktivitas mengepelnya. "Kau... *resign*?" Ia menatap Dilan.

"Iya, berhenti. Kenapa? Kau tampak cemas begitu. Jangan-jangan kau mulai tertarik padaku ya?" canda Dilan.

"Sembarangan! Aku hanya mencemaskanmu karena masalah kemarin," sangkal Nic dengan wajah merah padam. "Apa semua ini ada hubungannya dengan Erdina? Kau harus tahu kalau dia tidak ada apa-apa dengan Pak Daniel."

"Tidak, sih. Hanya saja aku mendapatkan pekerjaan yang lebih bagus dan gajinya juga lebih tinggi. Aku 'kan masih muda dan harus mengumpulkan biaya nikah."

"Oh, begitu ya?" Nic menarik napas.

"Jangan khawatir. Kalau rindu padaku kalian tinggal telepon saja," ucap Dilan lalu melihat jam tangannya. "Aku kembali dulu. Lima belas menit lagi ada kegiatan di studio. Kapan-kapan saat pulang kerja kita makan bersama untuk merayakan pekerjaan baruku. Tapi tidak tahu kapan. Nanti kuhubungi kalian. Aku yang traktir," tambahnya lagi. Sebenarnya kata yang terakhir tidak perlu diucapkan Dilan karena memang ia yang biasa mentraktir entah itu acara perpisahan ataupun tidak.

Nic mengawasi Dilan yang berjalan menjauh hingga menghilang ditelan lift.

"Jangan sedih. Ayo lanjut bekerja," Pak Warno terdengar berujar lagi di belakang Nic.

"Siapa yang bersedih?!" ujar Nic sambil mengusap matanya yang berair. Lagi-lagi ia membenci dirinya yang selalu cengeng. Air matanya bagaikan rem blong yang tidak pernah sejalan dengan kehendaknya.

Nic mencoba tidak memikirkan Dilan dan melanjutkan kesibukannya lagi. Sebenarnya ia tidak terlalu dekat dengan Dilan juga apalagi memproklamirkan pria itu sebagai teman, tapi entah

@MBK

Scanned by CamScanner

kenapa Nic merasa kehilangan. Selama ini ia tidak terlalu banyak dekat dengan orang. Bagaimana ia akan berkomunikasi dengan Dilan setelah ini? Nic juga tidak bisa menghubunginya karena tidak memiliki ponsel. Demi Tuhan! Memangnya ia akan menghubungi Dilan?! Tapi jika dipikirkan lagi, ia juga putus komunikasi dengan Stevan karena tidak memiliki ponsel. Dunia ini ternyata begitu berat tanpa benda tersebut, padahal dulu sebelum ponsel diciptakan sebenarnya manusia masih tetap hidup.

Beberapa hari lalu saat melewati sebuah jalan, Nic menemukan warnet dan ia pun memutuskan membuka *email*-nya terdahulu. Seperti dugaannya *email* itu memang penuh pesan dari Stevan. Nic terharu bahwa Stevan ternyata masih memperhatikannya. Hanya saja pesan masuk tersebut terhenti dua tahun lalu. Mungkin karena Nic tidak pernah menjawabnya.

Ia sudah menjawab *email* tersebut dan menjelaskan situasinya pada Stevan minus cerita bahwa ia sempat tinggal di rumah bordil dan bekerja di kelab. Nic belum siap menceritakannya. Lagipula tidak ada sesuatu yang buruk terjadi pada hidup Nic di sana kecuali rasa bersalah pada Livia.

Lama menunggu, *email* tersebut tidak kunjung mendapat balasan dari Stevan hingga Nic memutuskan akan mengeceknya lain waktu.

"Apa yang kaupikirkan sepagi ini hingga kau tidak mendengar panggilanku?"

Nic tersadar dari lamunan. Ternyata Daniel sudah ada di sampingnya. Bagaimana cara makhluk itu selalu bisa muncul di samping orang tanpa terdengar langkahnya? Langsung saja Nic melanjutkan mengepel di dekat sepatu Daniel hingga pria itu mundur beberapa langkah. Ia tidak akan menggubrisnya. Tidak akan. Tidak akan. Tidak akan.

"Ya ampun, jangan bilang kau merajuk gara-gara aku mengusirmu semalam," terdengar tawa Daniel. Jadi pria itu sudah bisa tertawa sekarang?

@MBK

Scanned by CamScanner

"Aku tidak merajuk, Pak Fernandez! Untuk apa karyawan sepertiku merajuk?" protes Nic.

Pak Warno menatap mereka kebingungan.

"Lalu kau sebut apa tingkahmu ini?" tanya Daniel.

"Aku sedang PMS," cetus Nic asal-asalan. "Lagipula yang lebih pantas disebut merajuk itu Anda. Aku tidak mengerti mengapa Anda sangat kesal padaku padahal aku hanya sedang bernegosiasi masalah pekerjaan. Aku juga tidak akan bekerja selamanya di sini."

"Aku tidak keberatan kau bekerja pada siapapun asalkan bukan Sean orangnya. Kalau kau tertarik pada Sean, lupakan saja. Ia sudah memiliki istri yang tidak akan mau ia tukar dengan wanita semacam Megan Fox sekalipun, apalagi dirimu." Daniel mengernyit sejenak sebelum melanjutkan, "Istrinya juga tidak mau mencampakkannya saat kurayu. Jadi percuma."

Nic berhenti mengepel dan memperhatikan Daniel sekarang karena tercengang. Makhluk di hadapannya itu benar-benar ajaib. Belum pernah Nic bertemu dengan orang yang bisa mengumbar kebejatannya dengan santai. Merayu istri orang...

"Dalam kepalaku tidak pernah terpikir sedikitpun niat kotor seperti yang Anda katakan tadi! Aku tertarik dengan pekerjaan yang ia tawarkan."

Daniel mengerjap-ngerjapkan mata lalu tertawa tanpa rasa bersalah. "Benarkah? Aku salah kalau begitu."

"Iya, jangan samakan diriku dengan Anda, Pak!" tambah Nic lalu berpaling lagi sambil mengerang dalam hati. Rasanya Daniel sengaja memancing emosi Nic agar gagal mengacuhkannya. Ia baru sadar sekarang. Betapa bodohnya. "Kalau berkenan, aku ingin melanjutkan pekerjaan dulu. Anda sudah mengganggu, Pak. Lama-lama aku bisa dipecat."

"Memangnya siapa yang mau memecatmu?! Hei...hei...Aku belum selesai bicara...Evelyn!!"

Nic mempercepat langkah dan sengaja menjauh dari Daniel.

Daniel terdiam sejenak lalu menoleh kepada Pak Warno yang

@MBK

Scanned by CamScanner

ternyata memperhatikan mereka juga. Pak Warno tersadar dan salah tingkah lalu melanjutkan pekerjaannya.

"Pak?!" Nic terkesiap saat Daniel tiba-tiba merampas tongkat pelnya dan menaruhnya pada kereta pembersih.

Pak Warno kembali berhenti bekerja dan menoleh pada mereka terheran-heran.

Daniel menunjuk Pak Warno. "Kau kerjakan tugasmu sendiri. Aku sedang ada perlu dengan Evelyn sekarang," ujar Daniel sebelum menggamit pergelangan tangan Nic dan menyeretnya menjauh.

"Tunggu dulu! Apa-apaan ini?! Saya menolak...Pak!!"

Daniel tidak menggubris protes Nic dan membawanya memasuki lift hingga tertutup. Lift lagi...lift lagi...apa tidak ada tempat lain yang lebih layak untuk pembicaraan antara *office girl* dan *owner*?

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 16

THIRD DEAL

"Apa maksudnya semua ini?!" bentak Nic sambil menuju tempat favoritnya di sudut lift setelah Daniel melepaskannya.

"Aku sudah memikirkannya sejak kemarin..."

"Anda sudah terlalu sering berpikir..."

"Jangan memotong, Evelyn! Aku sudah memikirkannya dan aku memutuskan mengalah."

Nic kebingungan. "Mengalah?"

"Benar. Kulihat sepertinya kau tidak suka bekerja padaku."

"Anda baru menyadarinya sekarang?!" Nic bertanya setengah tak percaya. Selama ini ia tidak habis pikir bahwa Daniel menganggapnya bahagia bekerja di sana. Pria itu memang terlalu percaya diri pada semua hal.

"Kau ingin menjadi tim penata musik, bukan? Akan kuberikan kesempatan itu."

"Tim...penata...musik?" *mood* Nic seketika berubah drastis. Ia menutup mulutnya dengan kedua tangan karena takut salah mendengar ucapan Daniel barusan. "Serius, Pak?"

"Tentu saja. Hal itu sangat mudah kulakukan." Daniel tersenyum.

Nic hampir saja ikut tersenyum karena senang tapi ia kembali mendapatkan akal sehatnya dan menatap curiga. Ini semua terlalu cepat dan mendadak.

"Kenapa Anda tiba-tiba berubah pikiran?" tanya Nic waspada.

@MBK

Scanned by CamScanner

Pintu lift terbuka dan menampakkan beberapa karyawan yang sedang menunggu di *lobby* untuk naik ke atas. Mereka terkejut melihat Daniel dan langsung mundur kembali. Mereka juga terkejut melihat Nic. Bedanya mereka bereaksi mengerutkan kening.

"Maaf. Masih kupakai." Daniel tersenyum sambil menekan tombol agar lift tertutup lagi.

"Mau atau tidak? Kalau tidak mau, aku juga tidak akan rugi." lanjut Daniel akan pembicaraan tadi.

"Te...tentu saja aku mau. Itu hal yang sudah kuinginkan sejak dulu," jawab Nic cepat-cepat "Tapi aku sering mendapati bahwa apa yang Anda tawarkan selalu di luar prediksiku dan hanya membuatku kecewa," tambahnya lagi dengan wajah cemberut.

"Kali ini aku tidak berbohong. Aku benar-benar akan memberikan kesempatan menjadi penata musik itu padamu,"

Nic berpikir sejenak dan kecurigaannya mulai agak surut. Mungkin saja memang ia akan diberi kesempatan meski hal itu agak sulit untuk ia percayai. Dan semua itu hanya karena Daniel tidak mau ia bekerja pada temannya yang bernama Sean itu?

"Tapi tidak sekarang," lanjut Daniel.

Tuh 'kan?

"Jujur saja, Anda memang tidak berniat untuk memberiku pekerjaan itu bukan?"

Daniel berdecak. "Ya ampun, Evelyn. Tidak ada kesuksesan yang diraih tanpa usaha yang keras. Memangnya kaupikir akan ada perusahaan lain yang mau menempatkanmu di posisi itu tanpa pengalaman kerja dan bukti bahwa kau memang lulus dari sebuah sekolah musik yang berkredibilitas? Bukankah kau tidak memiliki ijazah di bidang musik? Atau kau memang punya? Kalau kau memang punya tunjukkan padaku dan aku akan langsung mengangkatmu menjadi tim penata musik saat ini juga."

Tantangan itu langsung membuat Nic bungkam. Ia baru teringat bahwa ia memang tidak memiliki ijazah di bidang musik meski ia sangat percaya diri dengan kemampuannya. Apa yang diucapkan

@MBK

Scanned by CamScanner

Daniel memang kenyataan.

"Aku tidak punya," aku Nic.

Pintu lift terbuka lagi dan menampakkan beberapa orang yang ingin turun ke lantai bawah. Nic mematung dan melirik sedikit lewat sudut matanya. Reaksi mereka sama dengan karyawan di *lobby* tadi.

"Maaf masih kupakai." Daniel kembali menutup lift.

Sial!! Nic mengerang dalam hati karena baru sadar. Sudah berapa orang yang melihatnya bersama Daniel?!

"Nah, sekarang sudah jelas bukan? Sebenarnya kalau dipikir-pikir aku sudah sangat berbaik hati selama ini padamu. Bahkan sekarang aku sudah memberikanmu peluang untuk menata karir yang kauidam-idamkan itu."

"Jadi apa yang harus kulakukan?" tanya Nic langsung tanpa basa-basi. Mau tidak mau ini adalah sebuah kesempatan. Belum tentu kesempatan lain akan datang lagi jadi Nic akan mencobanya.

"Tidak ada. Sekarang kau tidak perlu lagi bekerja menggosok jamban seperti yang kaukeluhkan kemarin. Kebetulan beberapa hari ke depan aku memerlukan jasamu. Kuharap kau akan mengerjakannya dengan sungguh-sungguh karena mulai besok aku akan menilai sikapmu sebagai syarat kenaikan pangkat."

"Menilai sikap?"

"Benar. Biasanya seorang karyawan yang menginginkan kenaikan pangkat seharusnya bisa bersikap lebih manis kepada atasannya."

"Maksudnya aku harus berpura-pura senang pada Anda? Begitu?"

"Yah kira-kira begitu," Daniel mengedikkan bahu sambil mengernyit menatap langit-langit sebelum berujar, "Bisakah kau tidak terlalu jujur berkomentar?"

"Jadi pukul berapa dan dimana aku harus menemui Anda besok?" tanya Nic.

Daniel tidak langsung menjawab tapi ia merogoh kantong jasnya dan memberikan benda itu di tangan Nic.

@MBK

Scanned by CamScanner

Sebuah ponsel...dengan merk paling terkenal yang Nic tahu.

"Belum tentu besok. Nanti kuhubungi saat perlu," ucap Daniel.

Nic masih menatap benda di tangannya itu dengan rasa tak percaya.

"Jangan beralasan apapun lagi karena ponsel itu sudah lengkap dengan pulsa dan juga paket data," lanjut Daniel.

Pintu lift terbuka lagi di lobby. Dan kali ini orang-orang yang mengantri di sana sudah berjubel. Mereka melihat Daniel ingin keluar dan langsung memberikan jalan. Nic tersadar dan ikut keluar mengikuti Daniel. Bisa-bisa tubuhnya yang kecil tergencet mereka semua saat berdesakan memasuki lift.

"Pak!" Rasanya Nic ingin membatalkan panggilan itu karena kini semua orang di *lobby* memperhatikan mereka. Pasti pemandangan seorang *office girl* memanggil bos mereka amat sangat aneh. Tapi Daniel menoleh padanya dan kelihatannya tidak marah dengan kelancangannya itu.

"Apa ini menambah utangku?" tanya Nic ragu-ragu.

Daniel tersenyum. "Tentu saja."

Nic merasa lega. Ia memang tidak ingin Daniel membelikannya. Dan untuk pertama kalinya ia mengucapkan kata itu dengan ikhlas pada Daniel.

"Terimakasih."

Ia tidak melihat ataupun menunggu reaksi Daniel karena setelahnya Nic langsung melangkah pergi.

***

@MBR

Scanned by CamScanner

PART 17

RUMOUR HAS IT

Dear, Nic

Aku merasa terkejut bahwa kau menjawab emailku setelah tahun-tahun yang berlalu. Kupikir kau sudah melupakanku karena semua sosmedmu tiba-tiba tidak aktif. Kau menghilang begitu saja setelah ibumu berpulang. Aku tidak tahu bagaimana harus menghubungimu. Tapi sekarang aku bersyukur ternyata kau baik-baik saja. Aku masih di Paris dan sedang berjuang untuk mendapatkan tempat dalam orkestra. Mungkin tidak menjadi komposer lebih dulu tapi apapun itu akan kuterima. Seandainya kau ada di sini juga.

Sincerely yours,

Stevan.

Oh, Tuhan. Oh, Tuhan...Stevan sudah membalas *email*-nya!

Nic hampir saja melompat kegirangan setelah membuka *email* dan menemukan nama Stevan Harries di kotak masuknya. Saking senangnya, Nic sampai ingin mencium ponsel yang diberikan oleh Daniel. Sekarang ia tidak perlu ke warnet lagi dan bisa membuka pesan dari Stevan kapan saja. Kapan saja! Selama ia memiliki kuota...

Rasanya makin lama ia menjadi makhluk yang sangat tidak terpuji. Ia membenci Daniel, tapi menyukai barang-barang yang pria itu berikan. Apa namanya kalau bukan munafik? Tidak...Tidak... Ia tidak munafik. Semua benda itu tidak Daniel berikan secara gratis melainkan dimasukkan ke dalam daftar kasbonnya. Lagipula

@MBK

Scanned by CamScanner

ternyata Daniel membuatkannya akun pengaktifan dengan nama 'evelyntukangcopet@icloud.com'. Sungguh tidak lucu.

Dear, Stevan.

Seandainya kau bisa melihat bagaimana senangnya aku menerima balasan emailmu ini. Semoga kau cepat mencapai apa yang kaucita-citakan. Di sini aku juga sedang berusaha selangkah demi selangkah untuk mencapai impianku bekerja di bidang musik meski sulit. Jalanku memang agak tidak mulus tapi aku yakin akan bisa mencapainya dengan kemampuanku ini. Mungkin ini tidak penting tapi selama ini aku tidak pernah melupakanmu, bahkan jam tangan pemberianmu masih tetap kusimpan meski tidak bisa digunakan lagi. Setiap kali aku merasa terpuruk aku selalu melihatnya dan semangatku kembali.

Best wish,

Nicole

Yep. Semangat hidup. Nic selesai membalas kembali *email* itu.

"Ev, ayo makan."

Ajakan Dilan membuat Nic sadar bahwa ia terlalu hanyut di dunia maya tadi. Nic lupa kalau sekarang adalah acara makan-makan untuk merayakan pekerjaan baru Dilan. Ia memasukkan ponselnya ke tas diam-diam. Tadi ia juga mengecek *email*-nya secara diam-diam karena malu. Dilan menyodorkan *hot plate* berisi salmon dan *mashed potato* pesanannya. Pria itu mentraktir mereka makan malam di Pepper Lunch. *Lunch* untuk *dinner* jadinya.

Nic merogoh tasnya dan mengambil *hand sanitizer* yang selalu ia bawa kemana-mana. Tadi ia sudah mencuci tangan saat Dilan masih memesan. Setelah memakai *hand sanitizer*, Nic menyeka tangannya dengan tisu basah antiseptik yang juga selalu ada di tasnya agar rasa lengket gel tadi tidak terasa. Selesai dengan semua ritual bersih-bersihnya, Nic mengambil sendok dan mengelapnya dengan tisu. Ia tidak bisa memakai sumpit.

@MBK

Scanned by CamScanner

Baru saja ia bersiap makan, Nic mendapati Dilan menatapnya takjub.

"Ada apa?" tanya Nic.

Dilan tersenyum miris. "Tidak, sih. Caramu membersihkan diri sebelum makan itu menarik. Salmonmu sampai gosong.

Nic baru sadar dan cepat-cepat membalik salmonnya.

"Untung saja kau tidak mentraktir lalapan. Bisa-bisa ia membersihkan tangannya dengan direndam karbol selama dua jam," sindir Pak Warno sambil memasukkan potongan makanan ke mulut. Pak Warno sudah hafal dengan kebiasaan Nic jadi dia tidak seterkejut Dilan. "Terlalu bersih itu juga tidak bagus. Kekebalan alami tubuhmu tidak terlatih."

Sejak kapan Pak Warno menjadi pakar kesehatan?

"Tadi aku membersihkan selokan." Nic beralasan, padahal sebenarnya tidak. Melihat selokan saja sudah membuatnya ingin pingsan, apalagi menyentuhnya. Sebenarnya setiap membersihkan toilet juga Nic sering mual-mual. Ditambah perasaan was-was jika sewaktu-waktu ia menemukan ada yang tertinggal dan mengambang. Untung saja tidak pernah.

Pak Warno berdecak. "Seharusnya Evelyn tidak perlu lagi bersih-bersih seperti yang diperintahkan Pak Daniel."

"Pak Daniel?" Dilan tiba-tiba tertarik. Nic melirik dengan was-was dan menelan makanannya pelan-pelan.

"Iya. Dia kan anak emas *owner*. Entah dia ingin bekerja atau tidak itu tidak masalah di sana. Tidak mungkin ada yang berani menegurnya apalagi memecat."

Gosip memang cepat menyebar setelah banyak orang melihat Nic bersama pria itu di lift.

"Jangan mengarang cerita sembarangan," gerutu Nic. "Jika kalian tahu kenyataan sebenarnya kalian pasti akan menganggapku karyawan paling sial di sana."

"Memang kenyataan sebenarnya bagaimana?" Dilan menoleh pada Nic. Aduh, untuk apa juga tadi Nic menjawab seperti itu?

@MBK

Scanned by CamScanner

"Yah...itu. Aku sebenarnya ingin bekerja menjadi tim penata musik, tapi ia malah menyuruhku melakukan pekerjaan lain yang tidak masuk akal kadang," jawab Nic asal-asalan meski agak kurang meyakinkan. Semoga Dilan tidak banyak bertanya lagi.

"Bersabarlah. Kalau kau percaya suatu saat pasti akan ada kesempatan." hibur Dilan.

Nic mengangguk-angguk dan mulai memakan makanannya. Ia tidak ingin melanjutkan lagi. Belum ada beberapa detik ia makan tiba-tiba saja ponselnya berbunyi. Nic mengerang dalam hati. Apa itu panggilan ataukah pesan...atau mungkin itu balasan *email* Stevan? Tapi ia malu mengambil ponselnya di hadapan Dilan dan Pak Warno. Mengapa tadi ia lupa mengubahnya ke mode getar?

"Ponselmu berbunyi." ujar Dilan.

Cepat-cepat Nic menelan semua potongan salmonnya yang belum ia kunyah. Sial...rasanya sakit. Ia menunduk untuk melihat layar ponsel di bawah meja. Takut ketahuan Dilan dan Pak Warno. Bisa-bisa ia dituduh tukang pamer.

Besok jam delapan pagi. Tunggu di ruang meeting.

Ternyata hanya pesan dari Daniel. Mengganggu saja. Nic langsung menutup ponselnya lagi dan hendak memasukkan ke dalam tas.

"Hebat! Ponsel baru?"

Komentar Dilan membuat Nic terkesiap kaget. Ternyata Nic tidak sadar Dilan menjulurkan tubuh dan melihat ponselnya.

"Dia punya ponsel sekarang?" tanya Pak Warno.

"Hmm." Dilan mengangguk. "Merk paling mahal. Model terbaru."

Mahal...?

MAHAL?!

Sial!! Nic sampai berteriak dalam hati. Ia tidak tahu menahu tentang itu. Kalau tahu begini seharusnya ia menolak saja kemarin. Memang berapa harga ponsel itu? Semoga saja tidak lebih dari tiga juta.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Belum mendapat gaji saja kau sudah mampu membeli ponsel semacam itu? Kupikir kau pernah mengatakan sedang kekurangan uang. Dasar anak muda." Pak Warno menggeleng-geleng.

"Memangnya...tidak boleh?" Nic tidak tahu harus menjawab apa.

"Jujur saja, itu hadiah dari dia, bukan?"

Nic tersedak dan batuk-batuk. Bapak tua itu benar-benar selalu ceplas-ceplos dan membuat orang mati kutu.

"Hadiah dari Pak Daniel?" Dilan semakin tercengang.

"Sudah kubilang dia karyawan kesayangan..."

"Sudah. Cukup. Itu memang pemberian darinya. Puas?" potong Nic dengan kesal. "Tapi aku tidak mendapatkannya dengan gratis karena aku harus menggantinya dengan bekerja."

"Pekerjaan semacam apa?" Dilan semakin ingin tahu.

"Yang jelas bukan pekerjaan kotor seperti yang kalian pikirkan."

"Maaf," Dilan tertawa dan mengangkat kedua tangan. "Bukan salahku selalu berpikiran negatif. Aku sudah pernah mengatakan alasannya bukan? Dan dia juga memang selalu memberikan hadiah pada wanita yang pernah ia kencani. Tapi itu lebih seperti hadiah perpisahan karena dia tidak pernah terlihat bersama dengan wanita-wanita itu lagi."

Nic menggeleng. "Aku berani bersumpah aku bukan salah satunya."

"Ya. Ya. Kami selalu percaya." timpal Pak Warno. "Mana berani aku sampai tidak percaya pada anak kesayangan bos. Nanti bahaya."

"Pak!!" Nic hampir berteriak karena kesal.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 18

SUFFER NO 1 : TO BECOME A MUSIC DIRECTOR

STRUK GAJI
Nama : Evelyn Diandra
Jabatan : free lance
Gaji pokok = 3.000.000
UM 15.000x17 hari = 255.000
_____+
Total 3.255.000,00

KAS BON
Hutang awal = 3.200.000
Hutang tahap II = 10.300.000
Ponsel = 13.400.000
_____+
Total 26.900.000,00
Bunga 26.999,99
_____+
Subtotal 26.926.999,99
=====

Ponselnya seharga tiga belas juta! Tiga belas jutaaaa!!

Nic hampir berteriak histeris melihatnya. Ponsel itu setara dengan gajinya selama empat bulan lebih. Itu pun dengan catatan ia tidak makan karena tidak ada sedikitpun yang tersisa.

Kembali ia menatap struk gaji itu dengan sedih karena melihat

@MBK

Scanned by CamScanner

jumlah utangnya yang meningkat pesat. Sebenarnya apa sih yang dilakukannya selama ini hingga utangnya berlipat ganda sebanyak itu? Kalau ini terjadi terus-menerus, bisa-bisa ia mengabdi pada Daniel seumur hidup.

Tapi...

Daniel tidak memotong gajinya.

Nic menghitung uang itu sekali lagi untuk berjaga-jaga apa ia berhalusinasi. Jumlahnya tetap tiga juta dua ratus lima puluh lima ribu. Apa mungkin Daniel lupa memotongnya? Bahkan ia diberi gaji penuh padahal baru mulai bekerja pertengahan bulan.

Tapi jika dipikir-pikir untuk membayar kosnya saja Nic perlu satu juta lima ratus, itu berarti uangnya hanya tersisa satu juta tujuh ratus lima puluh lima ribu. Apa sisanya cukup untuk makan, *transport* serta biaya pembelian antiseptiknya sebulan? Itu juga belum dipotong utangnya.

Jangan-jangan ia termasuk boros? Rasanya sih tidak. Sekarang ia akan menjabarkan satu persatu pengeluarannya untuk membuktikan hal itu.

Pengeluaran Nic :

1. Kosnya memang agak mahal, tapi kamar mandi dalam, ber AC, dan selain dilengkapi televisi, tetangga kosnya mengatakan ada wifi gratis juga di sana. Sepadanlah.

2. Untuk pulang pergi kerja, Nic hanya memakai angkutan umum...pada awalnya, tapi karena merasa ketakutan akhirnya ia lebih sering memakai taksi.

3. Untuk pakaian ia juga membelinya dari pertokoan di sebelah kos-kosan, itupun hanya yang diskon. Setelah diskon harganya rata-rata dua ratus ribu per potong.

4. Terakhir, untuk makan, Nic hanya makan di pujasera sebelah kantor saat pagi dan sore. Apa boleh buat. Nic tidak memiliki kendaraan untuk pergi kesana kemari sesuka hati. Di sana ia paling suka menu paket iga bakar dan ayam kremes.

Jadi semua kehidupannya itu seharusnya sudah termasuk yang

@MBK

Scanned by CamScanner

paling irit sesuai standar Nic.

***

Oh sial!! Dirinya memang sangat boros!! Tolong...tolong... Nic memerlukan sandaran, pegangan, tiang listrik atau apalah saat ini karena hampir pingsan memikirkan keborosannya. Selama ini ia memang tidak pernah hidup sendiri jadi ia tidak tahu berapa standar pengeluaran seseorang dengan gaji sebesar itu.

"Akhir-akhir ini kau sering melamun. Apa kau masih menderita PMS?"

Nic baru tersadar bahwa ia melamun di kantor Daniel. Pria itu belum ada saat Nic datang sehingga Nic menunggu dan pikirannya melantur kembali ke pengaturan keuangannya yang super duper kacau balau. Tadi malam juga Dilan mengajaknya bernyanyi di karaoke keluarga setelah makan bersama Pak Warno dan Nic bisa-bisanya ikut serta. Setelah itu ia pulang dan tidak bisa tidur karena berpikir, jadi hari ini ia merasa kurang bersemangat. Begini ternyata rasanya menjadi seseorang yang tahu bahwa masa depannya suram.

"Aku baik-baik saja," jawab Nic, kontras dengan suaranya yang lesu.

"Ya, sudah. Ini! Tangkap!"

Nic menjerit karena Daniel melempar bungkusan besar ke wajahnya tiba-tiba. Untung saja benda itu tidak berat. "Apa ini?" tanya Nic.

"Pakaian gantimu."

Nic membuka bungkusan yang berupa plastik hitam yang biasa dipakai untuk membungkus jenazah. Baiklah, ia terlalu berlebihan. Itu plastik sampah. Di dalamnya ada sepotong gaun biasa yang tidak terlihat istimewa beserta sepasang sepatu wanita biasa. Omong-omong ia akan diajak kemana hari ini?

"Cepat ganti di toilet sebelah. Tanya saja di depan. Jangan melamun lagi. Cepatttt!!!" perintah Daniel setengah berteriak. Nic yang terkejut refleks berlari tidak keruan hingga hampir menabrak

@MBK

Scanned by CamScanner

pintu. Daniel tertawa melihatnya.

"Apa?" Daniel menaikkan alis karena Nic menoleh dengan cemberut. "Harusnya kau senang. Sekarang kau sudah tidak mengantuk lagi 'kan?"

Ughhhh...Nic berbalik dan memejamkan mata. Sabar, sabar, sabar. Ini semua demi menjadi tim penata musik.

***

"Apa maksudnya ini?" Nic menjulurkan tangannya untuk menyerahkan struk gajinya kepada Daniel. Ia memang 'menjulurkan tangan' karena duduk di sudut kursi terjauh yang bisa ia gapai dari tempat Daniel duduk di mobil. Hari ini pria itu memakai mobil yang dikendarai sopir. Antara sopir dan mereka terdapat sekat sehingga sopir tidak bisa melihat apa yang dilakukan tuannya di belakang. Hal itu membuat Nic semakin waspada.

Daniel saat itu sedang mengambil minumannya...semacam sampanye atau anggur mungkin...dan menawarkan pada Nic. Tentu saja Nic tidak mau. Bukan hanya karena ia tidak bisa minum, tapi ia masih berhati-hati pada Daniel. Baginya, Daniel tetap orang asing. Dan sebisa mungkin ia harus menghindari melihat Daniel. Ia belum pernah sedekat ini dengan pria itu dalam jangka waktu lebih dari lima menit.

Daniel menerima struk gaji itu dan melihatnya sekejap lalu mengembalikan pada Nic. "Ini struk gajimu. Apa kau mau protes tentang bunganya? Itu angka favoritku."

Lama-lama Nic bisa menderita ayan jika terus meladeni makhluk semacam ini. Selera humor bosnya ini sungguh tidak lucu. "Belum ada pemotongan gajiku untuk pembayaran utang," jelas Nic. Dengan sabar.

"Oh iya. Aku memang sengaja melakukan itu. Kau 'kan baru bekerja jadi kurasa pengeluaranmu pasti banyak," sahut Daniel dengan santai. "Sangat jarang ada atasan yang penuh pengertian seperti aku. *See?*"

@MBK

Scanned by CamScanner

"Anda sedang memuji diri sendiri, Pak," komentar Nic dengan nada datar.

"Memangnya kau ingin membayarnya sekarang? Aku sih tidak keberatan kalau kau memang sebegitu inginnya."

Nic ingat lagi tentang kekacauan keuangannya. Bulan ini saja ia khawatir tidak akan bisa bertahan hidup.

"Kurasa memang benar Anda adalah orang yang sangat pengertian...seperti yang Anda katakan tadi," akhirnya ia ikut memuji dengan berat hati. Gereget sekali rasanya. Lalu ia harus bagaimana?!

"Ternyata kau bisa melucu juga." Daniel tersenyum bertepatan saat Nic menoleh melihatnya.

Oh, Tuhan. Please...please...Nic sekarang memerlukan oksigen sebanyak-banyaknya. Ini benar-benar cobaan...bertemu pria seperti Daniel di dunia. Kenapa Tuhan tidak memberikannya atasan yang jelek, tua bangka, pelit, berperut buncit, dan kurang ajar sehingga Nic tidak akan segan-segan menamparnya dengan sandal, bukannya adonis yang bisa merayu wanita hanya dengan tatapan seperti ini? Ia memang tidak memiliki perasaan cinta pada pria itu tapi tetap saja ia wanita normal! Nic tidak ingin suatu saat kedapatan menganga melihat Daniel yang sedang tersenyum seperti yang dilakukannya tadi. Ia bukan wanita *mainstream* yang menyukai pria hanya dari tampangnya. Bukan! Meskipun ia mengidolakan Harry Styles dan Zayn Malik karena mereka tampan...tapi itu beda...jelas berbeda.

"Lagipula kau pernah bilang ingin mengembalikannya dengan melemparkan ke mukaku. Aku memberimu kesempatan melakukannya," lanjut Daniel. Ia mulai menyebalkan lagi.

~Sabar...sabar..sabar...demi menjadi tim penata musik~

Kalimat itu kembali terngiang di pikiran Nic. Besok ia harus membingkai tulisan itu dan menggantungnya di dinding kamar.

"Memangnya kita akan kemana hari ini, Pak?" tanya Nic mengalihkan topik.

"Ulang tahun seseorang."

"Ulang...tahun?" Nic mengulang untuk memastikan tidak

@MBK

Scanned by CamScanner

salah dengar. Dalam pikirannya ulang tahun adalah kue, kado, dan bernyanyi bersama dengan topi kerucut berhias kertas bling bling. Ulang tahun yang terakhir kali ia hadiri saat sekolah dulu diadakan di McDonald's.

"Dia seorang wanita tua berusia sekitar tujuh puluh tahunan. Aku menyukainya."

Ternyata ulang tahun wanita tua. Sebenarnya Nic agak sulit untuk mengetahui pemikiran bosnya ini tapi ia mengikuti saja. "Lalu apa tugasku sehingga harus ikut?"

"Tidak ada, sih. Aku mengajakmu karena aku memang memerlukan teman. Kebetulan temanku yang biasanya kuajak sedang sibuk hari ini karena mengikuti kursus memasak dan aku malas mengajak salah satu artisku karena...entahlah...saat ini aku bosan dengan mereka semua."

"Kalau begitu kenapa tidak datang sendiri saja?"

"Wanita itu memiliki seorang anak gadis yang sangat terobsesi untuk membuatku menikah dengannya. Tapi kalau aku menolaknya terang-terangan, ibunya pasti akan kecewa. Dengan adanya seseorang yang kuajak, akan membuatku terhindar dari kemungkinan berdua saja dengannya."

"Bukannya Anda sudah sering membuat wanita kecewa?"

"Kau terlalu cepat menyimpulkan. Aku tidak pernah kencan dengan wanita yang serius mengharapkan hubungan jangka panjang. Dan aku juga tidak pernah memaksa wanita jika ia tidak mau. Tapi selama ini tidak pernah ada yang menolak, sih," Daniel mengedikkan bahu. "Kecuali Valeria tapi aku juga tidak serius dengannya jadi ia tidak masuk hitungan."

"Anda memuji diri sendiri lagi, Pak," gerutu Nic.

"Dan kau terlalu banyak bertanya, Evelyn. Jalankan saja tugasmu tanpa banyak bertanya. Ingat tujuanmu adalah..."

"Menjadi tim penata musik," lanjut Nic sambil mengangguk-angguk.

"Pintar." Daniel tersenyum dan melakukan gerakan *pour the*

@MBK

Scanned by CamScanner

champagne sebelum meminumnya.

Nic menarik napas pasrah dan menatap pangkuannya. Untung saja Daniel memperingatkannya lagi. Ia memang terlalu banyak bertanya. Tapi Nic juga jadi penasaran dengan rupa wanita yang ada di ulang tahun itu sehingga Daniel sampai enggan.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 19

LONG ISLAND

"Daniel!!! Aku sudah menunggumu sejak tadi."

Seorang gadis tiba-tiba merangkul dan memeluk Daniel tanpa memedulikan tamu-tamu yang ada di sekitarnya. Nic sampai ternganga lagi melihat pemandangan itu. Bukan hanya karena insiden itu begitu mendadak, tapi juga karena mengetahui wanita macam apa yang Daniel hindari.

Well...wanita itu...bagaimana ya? Sekilas ia cantik. Sangat. Itu pasti.

Kedua, dia juga sepertinya berdarah asing...bukan blasteran tapi seratus persen gen asing, tubuhnya tinggi dan memiliki lekukan sempurna. Matanya tidak biru seperti Daniel melainkan cokelat, tapi sangat jernih sehingga menampilkan kesan tembus pandang. Rambutnya pirang dan panjang bergelombang. Nic jadi teringat dengan rambutnya yang sudah ia potong tapi rambut wanita itu jelas lebih menawan karena perawatan, meski teksturnya terlihat agak kasar. Di tubuhnya melekat gaun pas badan berwarna putih yang memperlihatkan keindahan kakinya. Dan sialnya wanita itu sudah bertubuh tinggi tapi masih juga memakai sepatu dengan hak yang bisa membuat penderita varises kejang-kejang.

Semacam itulah dia.

Memangnya seberapa tinggi sih standar Daniel tentang wanita yang akan ia jadikan istri? Yang luar biasa seperti ini saja dia enggan apalagi...

@MBK

Scanned by CamScanner

"Siapa dia? Pembantumu?" wanita itu masih merangkul leher Daniel dan menatap sinis pada Nic.

Kekaguman Nic langsung buyar dalam sekejap.

"Dia sepupuku. Baru saja datang dari Brazil jadi aku mengajaknya jalan-jalan." jawab Daniel.

Nic mengerjap-ngerjap. Brazil?! Tidak pernah sekalipun Nic pergi kesana. Bagaimana nanti kalau wanita itu bertanya macam-macam?

Wajah wanita cantik itu mengerut menatap Nic lalu menoleh kembali pada Daniel dan tersenyum. "Kau makin pandai bergurau. Mana mungkin dia dari Brazil. Kalau kau mengatakan dia dari Siberia atau Kutub Utara mungkin aku akan percaya. Kulitnya saja sudah sepucat vampir."

Dibandingkan dengan kedua orang di depannya yang sepertinya gemar berjemur, Nic memang jadi terlihat pucat, padahal sebenarnya tidak terlalu.

"Pintar sekali," Daniel tertawa. Mendengar pujiannya, wanita itu langsung terlihat senang. "Kenalkan, namanya Evelyn. Evelyn, ini Miranda."

Miranda tersenyum sekilas dan mengalihkan pandangan pada Daniel lagi tanpa memberikan kesempatan Nic membalas senyum itu. Syukurlah. Nic juga malas membalasnya.

"Sayang sekali kau membawanya. Padahal baru saja aku berencana mengajakmu keluar jika acara ini sudah selesai," keluh Miranda sambil memainkan ikal rambutnya. Secara tidak langsung ia menyebut Nic sebagai pengganggu. "Oya, kau sudah bertemu Mama?"

"Tentu. Mamamu masih terlihat cantik di pertambahan usianya ini," puji Daniel lagi. "Pasti banyak pria yang masih tergila-gila dengannya."

"Gen keluarga kami memang seperti itu. Tidak mengenal kata tua," sahut Miranda sambil terkikik. "Aku juga akan seperti itu nanti jadi yang menikah denganku akan sangat beruntung."

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic ingin membentur-benturkan kepalanya sendiri ke tembok terdekat. Lagi-lagi ia bertemu orang yang gemar memuji diri sendiri. Tapi mereka berdua memang cocok. Sama-sama menganut paham narsisme.

Ibu Miranda memang masih cantik meski sudah uzur. Nic tadi membayangkan akan bertemu dengan wanita yang agak sepuh seperti Ratu Elizabeth, tapi nyatanya ibu Miranda adalah versi tua dari putrinya sendiri. Cantik dan seksi. Mereka sejenis keluarga Kardashian mungkin. Daniel tadi mengatakan bahwa ibu Miranda adalah teman baik ibunya sejak dulu, jadi dia harus datang.

Omong-omong ia kesini hanya untuk menjadi obat nyamuk?

***

"Apa Anda sudah pernah tidur dengannya?" tanya Nic setelah mereka hanya tinggal berdua.

Daniel menoleh dan mengerutkan kening. "*Hell, No!* Jika aku sampai tidur dengannya ia akan menggunakan alasan itu untuk memaksaku menikah. Makanya aku mengajakmu kemari. Mengerti?"

Nic menghela napas dan mengalihkan Pandangan ke pesta lagi.

"Mengapa kau menanyakan itu?" Daniel tiba-tiba melanjutkan.

"Kupikir tidak ada yang salah dengan Miranda. Kenapa Anda tidak mau menikah dengannya? Apa kriterianya masih kurang?"

"Tentu saja tidak. Ia cantik. Aku hanya tidak ingin menikah, dengan siapapun itu."

Pantas saja pria itu belum menikah hingga kini. Tidak masuk akal jika ia sulit mencari wanita. Ternyata memang Daniel sendiri yang tidak ingin menikah.

"Kenapa?" Nic coba-coba bertanya lagi.

Daniel mengedikkan bahu. "*Well*, memangnya apa yang istimewa dengan pernikahan? Kupikir tidak ada sesuatu yang spesial dengan itu."

"Tentu saja spesial. Saat kita tua nanti akan ada seseorang yang selalu ada di samping kita," jelas Nic dengan ekspresi datar seperti

@MBK

Scanned by CamScanner

biasa.

"Kalau menyangkut hal-hal semacam ini bahkan wanita pendiam sepertimu juga jadi banyak bicara," Daniel berdecak. "Apa kau berpikiran menikah itu selalu bahagia?"

Nic terdiam sebentar. Ia kebingungan dengan pertanyaan itu. Di cerita yang ia baca biasanya berakhir dengan kata-kata 'akhirnya mereka menikah dan hidup bahagia selamanya'. Tapi ia juga tidak pernah melihat bagaimana kehidupan suami istri yang sesungguhnya. Ia hanya pernah memiliki ibu.

"Aku...tidak tahu."

"Tidak tahu ya? Biar kuberikan gambaran. Menikah itu bukan akhir dari tujuan hidupmu. Itu adalah awal. Setelah menikah tanggung jawabmu akan berlipat ganda, bukan hanya materi tapi juga emosional karena kau akan menikah dengan manusia yang memiliki perbedaan karakter denganmu. Menikah itu membahagiakan, tentu saja. Tapi jangan terlalu berharap setelahnya kau akan menempuh jalan mulus dan selalu bahagia karena saat semua tidak sesuai dengan apa yang kauharapkan, pernikahan itu akan terasa seperti neraka. Jika tidak ada lagi kecocokan maka mereka akan menjalani istilah yang mereka sebut perceraian. Menikah lalu bercerai? Itu sudah membuang-buang seperempat hidupmu," jelas Daniel panjang lebar.

Nic sampai tidak bisa berkata-kata. Ia hanya bisa terdiam kebingungan. Agak sulit dipercaya pemahaman skeptis semacam itu bisa diungkapkan oleh manusia yang selama ini terlihat optimis dan ramah.

"Sudah jangan dipikirkan," Daniel tertawa. "Kalau kau ingin menikah, menikahlah seperti tujuanmu semula. Kalau aku memang tidak akan menikah karena aku menyadari bahwa aku tidak mungkin bisa setia pada satu wanita. Aku hanya akan menyakiti seseorang. Sederhana, bukan?"

Rasanya itu memang masuk akal, jadi Nic tidak berdebat lagi. Beberapa orang memang ada yang lebih bahagia hidup seorang diri.

"Iya..." ucap Nic pelan. "Setiap orang punya pendapat sendiri.

@MBK

Scanned by CamScanner

Aku tidak mungkin memaksakan pemikiranku dan aku juga tidak ingin mengikuti pemikiran Anda. Jika memang harus tersakiti atau bercerai aku akan menjalaninya. Mau bagaimana lagi? Hidup harus berjalan." Nic menyahut seakan-akan ia tidak peduli tapi sebenarnya ia memikirkan juga.

"*Right*. Kehidupan, ya?" Daniel menarik napas sambil mengambil minuman dari pelayan yang lewat.

"Aku memang manusia yang terlalu banyak bertanya." Nic mengambil minuman juga. Nic menyesapnya sedikit karena takut itu minuman beralkohol tapi ternyata tidak. Itu es teh...dan rasanya sangat enak meskipun ada sensasi pahit yang pekat. Bagaimana bisa? Dunia ini lagi-lagi tidak adil. Es teh orang kaya pun rasanya bisa seluar biasa ini. Bahkan hati kelabu Nic bisa seketika cerah setelah meminumnya. Tidak ada utang dan masa depan suram. Ia cepat-cepat meminumnya lagi sambil melirik pada Daniel menatapnya keheranan. Masa bodohlah kalau ia dianggap tidak tahu malu. Sejak tadi siang ia sudah haus dan Daniel hanya memiliki minuman beralkohol saja di mobilnya.

"Hei, *Pal*! Sudah lama kita tidak jumpa!" Seorang pria tampan yang turun dari tangga berteriak pada Daniel.

"*Shit*! Kupikir dia masih di UK," desis Daniel sehingga hanya terdengar oleh Nic.

"Siapa?"

"Zachary. Dia kakak Miranda," jawab Daniel sambil meringis dan melambaikan tangan. "Dia terobsesi pada salah satu koleksi barang antikku."

Nic mengerutkan alis.

Zachary menepuk punggung Daniel dengan keras lalu memeluknya. Pria itu memiliki kemiripan dengan Miranda, sama-sama berambut pirang dan tinggi. "Sudah lama kita tidak berjumpa. Kau belum menjual artefak dewi kesuburan dari India itu bukan?"

"Tentu saja tidak. Aku memang tidak berniat menjualnya," terang Daniel.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Syukurlah kalau begitu. Karena aku masih menginginkannya. Berapa harga yang kauinginkan untuk melepasnya? Aku bersedia berapapun yang kau minta." Zac tersenyum lebar.

"Rasanya aku tadi mengatakan tidak menjualnya."

Zac tertawa dan menepuk-nepuk punggung Daniel dengan keras kembali. "Suatu saat kau akan menjualnya padaku. Pasti. Patung itu sudah ditakdirkan menjadi milikku," ujarnya dengan mantap. Ia menoleh pada Nic yang ada di samping Daniel lalu terbelalak. "Wow. Seleramu berubah."

Nic hampir menyemburkan minumannya. Ia mengerti apa arti pembicaraan mereka yang terakhir. Apa memang semua wanita yang bersama Daniel identik seperti itu?

"Bukan, yang ini tidak seperti yang kaupikirkan. Dia asisten baruku, namanya Evelyn."

"*That's ridiculous*. Memangnya kau sesibuk apa hingga perlu asisten? *I know you*." Zac tertawa lagi lalu menoleh pada Nic yang sedang mengambil minuman keduanya karena masih merasa haus. "Dan asistenmu sepertinya sangat suka Long Island. Tidak apa, bersenang-senanglah, *girl*," ia mengacungkan jempol.

Daniel ikut memperhatikan Nic dan minuman yang sedang dipegangnya. "Aku juga terkejut. Padahal tadi aku menawarkannya sampanye dan ia bilang tidak bisa minum alkohol."

"Minuman beralkohol? Ini bukan minuman beralkohol. Ini es teh." Nic berhenti minum dan menaikkan gelasnya.

"Asistenmu pintar bergurau juga rupanya." Zachary tertawa.

"Namanya Long Island, Evelyn. Rasanya memang seperti teh tapi itu minuman beralkohol," jelas Daniel.

Mi...minuman beralkohol?

Nic hampir saja menjatuhkan gelasnya karena syok. Tidak, tidak, tidak...Daniel pasti bercanda. Nic ingat pria itu memang tidak pernah serius. Ia tidak bisa minum alkohol. *It's true*. Pernah ia tidak sengaja meminum bir sekali dan langsung merepotkan ibunya beserta seluruh warga RT RW tempat tinggalnya dulu karena bernyanyi ala La

@MBK

Scanned by CamScanner

La Land di tengah jalanan kampung.

Tapi jika Daniel hanya bercanda kenapa sekarang ada banyak kelap kelip bintang dan dunianya di sekitarnya semakin gelap?

Yang ia ingat hanyalah Daniel dan Zac menghampirinya seperti ingin menangkap sesuatu sebelum kegelapan itu tiba.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 20

MY NAME IS NICOLE

Nic merasakan cahaya matahari yang bersinar dari balik kelopak matanya yang tertutup. Ia tahu karena ia bisa merasakannya meski belum membuka mata seperti pagi-pagi sebelumnya yang biasa ia jalani. Perlahan-lahan ia membuka mata dan tercengang.

Ia berada di dalam kamarnya.

Maksudnya ini benar-benar kamarnya. Kamarnya di rumah. Nic menatap sekeliling dan semua tidak berubah. Dinding kamarnya masih bercat putih dan ia sedang tidur di tempat tidur bergambar kartun Rapunzel. Ia tidak suka Rapunzel, tapi ibunya yang mengidolakan Rapunzel. Dan ia juga berharap rambut Nic bisa sepanjang Rapunzel, makanya ia tidak pernah memotong rambut merah putrinya hingga tumbuh sepanjang punggung seperti sekarang.

"Nicole sayang. Sarapan sudah siap di bawah. Sana cepat mandi dan bersiap-siaplah," ibunya memasuki kamar Nic tanpa mengetuk pintu seperti biasa. Nanti setelah Nic selesai mandi, ia akan mendapati kamarnya sudah rapi dan bersih. Nic jarang melakukan pekerjaan rumah tangga karena ia terlalu dimanjakan. Padahal ibunya sudah cukup tua.

Kaki Nic turun dari tempat tidur menapaki lantai. Perlahan-lahan ia berjalan dan langsung memeluk punggung ibunya dengan perasaan bahagia.

"Nicole..." ibunya setengah menoleh ke belakang karena Nic

@MBK

Scanned by CamScanner

tidak melepaskan pelukannya.

"Mama...Mama..." Nic menangis lega sambil terus menyebut ibunya. Ternyata semua yang terjadi hanyalah mimpi buruk. Tidak ada Raina, Livia, Pak Warno, Dilan...dan juga Daniel Fernandez Wiraatmaja.

Mereka semua hanyalah tokoh fiktif yang menghiasi mimpinya itu. Ia mengeratkan lagi pelukannya karena terlalu bahagia sampai ia mendengar suara kesakitan Daniel.

Daniel?

Nic refleks membuka mata. Ternyata ia tadi bermimpi. Mimpi di dalam mimpi? Bukan, bukan...tadi ia bermimpi. Oh, sial!! Mimpi buruknya itu adalah kenyataan dan kamar beserta ibunya tadi adalah mimpi. Dan ia sekarang sedang tidur sambil memeluk Daniel.

Tunggu dulu...memeluk Daniel?

OH TUHAN! TUHAN! TUHAN!! Ia memang memeluk Daniel bahkan dengan posisi sebelah kakinya juga menimpa pria itu seperti memeluk guling.

TIDAKKKK!!!!

Secepat kilat Nic langsung melepaskan pelukannya dan mundur menjauh dengan panik tanpa mempedulikan bahwa ia sudah berada di ujung tempat tidur. Akhirnya ia jatuh terjungkal ke belakang sambil menjerit karena terkejut.

Tuhan, apa yang terjadi padanya? Di mana ia berada? Kenapa ia bisa tidur bersama Daniel? Semua pertanyaan itu muncul bersamaan di kepala Nic. Ia tidak ingat apapun sejak ia minum es teh di pesta itu.

Es teh?

"Kau sedang bermimpi apa sampai membuatku tidak bisa bernapas?" Daniel bangkit ke posisi duduk dengan santai di tempat tidur seakan-akan tidak ada sesuatu yang aneh sedangkan Nic menatapnya seperti baru saja melihat Sadako merangkak keluar dari layar televisi.

"Di...di mana ini?!" teriak Nic dengan nada panik. Ia masih terduduk di lantai ruangan sambil melihat sekeliling dengan gemetar.

@MBK

Scanned by CamScanner

Ruangan itu lebih mewah dibandingkan hotel.

"Ini rumahku. Aku membawamu kemari karena tidak tahu dimana kau tinggal."

"Apa?!" jawaban itu hanya membuat Nic makin nelangsa. Nic menekan tangan ke dada untuk menenangkan jantungnya yang berdegup kencang. Ia merasakan baju jubah handuk. "Kemana pakaianku?!" Nic meraba-raba dengan kepanikan melebihi sebelumnya. Di balik jubah itu ia hanya mengenakan celana dalam.

"Aku menggantinya karena sudah kotor dengan muntahanmu."

"Anda...melihat tubuhku?!" pekik Nic tak percaya.

"Sebenarnya tidak ada yang bisa dilihat, sih. Hanya saja..."

"Tasku!!"

"Tas?"

"Di mana tasku?!!!" ulang Nic dengan teriakan.

Daniel menunjuk sebuah kursi bergaya Victoria di depan meja tulis. Nic melihat tas ranselnya di sana dan langsung tergesa-gesa meraihnya. Secepat kilat ia membuka pintu yang terlihat seperti toilet, tapi ternyata itu bukan toilet. Itu lemari...lebih tepatnya kamar yang berisi banyak pakaian pria tertata seperti toko pakaian. Ia ternganga.

"Toiletnya di sana." Daniel menunjuk lagi dengan santai seakan-akan bisa membaca apa yang Nic cari. Nic menggertakkan gigi dan bergegas ke arah pintu yang ditunjuk Daniel.

Dan memang selanjutnya yang terdengar adalah suara pintu toilet yang berdebam.

***

"Sudahlah. Kau terlalu berlebihan. Tidak ada apa-apa yang terjadi di antara kita. Buktinya tadi kau melihat aku masih memakai pakaianku semalam, bukan?" tukas Daniel setelah mereka ada di dalam mobil kembali. Tadi Daniel memang terbangun dengan kemeja dan jas lengkap seperti yang ia pakai di pesta. Bahkan sepatu pria itu kalau tidak salah juga masih melekat.

"Anda bisa saja menidurkanku di kamar yang lain, tapi kenapa

@MBK

Scanned by CamScanner

harus di sana?!" cecar Nic sambil memegang gelas karton berisi kopinya erat-erat. Ia merasa dua kali lipat lebih sengsara dibandingkan kemarin saat membaca tagihan utangnya.

"Bagaimana aku bisa melakukannya kalau kedua tanganmu mencengkeramku terus sejak awal kau mabuk hingga sadar?"

"Aku tidak mungkin melakukan itu!" Nic menggeleng-geleng.

"Iya, kau melakukannya." Daniel mengangguk-angguk.

"Tidak! Itu tidak mungkin!" bentak Nic histeris.

Daniel menarik napas panjang. "Terserah kalau tidak percaya. Ada CCTV di kamarku. Apa kau mau melihat rekamannya? Atau kau ingin kuantar ke dokter?"

Sebenarnya Nic tidak mengerti untuk apa pria itu memasang CCTV di kamarnya sementara ia sering melakukan hal tidak senonoh di sana, tapi bayangan menonton siaran ulang dirinya digantikan baju lalu memeluk Daniel dari malam hingga pagi membuatnya bergidik. Nic tidak sanggup melihat kenyataan yang terjadi...jika benar itu yang terjadi...

Tidak...Masa ia jadi seperti seliar itu setiap kali mabuk?!

Tapi sepertinya jika Daniel sudah berani menantangnya, kemungkinan ia tidak berbohong. Lagipula dari cerita yang ia dengar, melakukan hal 'itu" pertama kali akan terasa menyakitkan dan Nic merasa tidak ada yang berbeda dengan tubuhnya. Tapi ia juga tidak tahu apa yang terjadi pada wanita yang sudah melakukan 'itu'. Kemana ia harus bertanya? Ia tidak memiliki ibu dan teman perempuan. Ia tidak tahu cara menghubungi Livia dan...tidak mungkin ia curhat pada Dilan apalagi Pak Warno! Apa kata dunia?! *For God sake!*

"Anggap saja aku percaya," cetus Nic dengan pasrah. Ia meletakkan kopinya yang ia hanya minum sedikit di tempat gelas dekat pintu mobil. Katanya kopi bisa menghilangkan pusing akibat alkohol, tapi Nic jarang minum kopi.

"Baguslah. Jangan terlalu dipikirkan. Lagipula kau harusnya merasa terhormat karena kau adalah wanita pertama yang kubiarkan tidur denganku sampai pagi. Biasanya yang lain kuusir dengan halus

@MBK

Scanned by CamScanner

setelah aku selesai berurusan dengan mereka."

"Itu bukan sesuatu yang harus kubanggakan!" pekik Nic. Daniel hanya tertawa seakan semua yang terjadi bukan masalah serius.

"Aku tidak mau melanjutkan menjadi asistenmu lagi!"

"Apa?" Daniel berhenti tertawa.

"Lebih baik aku menjadi tukang bersih jamban selamanya! Ponselnya juga akan kukembalikan! Anda sengaja membelikanku ponsel semahal itu agar utangku bertambah, bukan?"

"Kau merajuk ya?"

Nic merasa kesal hingga ke ubun-ubun mendengar pertanyaan itu hingga ia tidak peduli bahwa ia berteriak pada Daniel. "Tidak! Aku tidak merajuk! Aku sudah pernah mengatakan untuk apa karyawan sepertiku merajuk?! Aku hanya tidak ingin bekerja seperti ini. Persetan dengan iming-iming menjadi tim penata musik yang Anda beri..."

"Evelyn!!"

Seketika Nic menjerit karena Daniel tiba-tiba menahan tangan Nic dan memojokkannya di sudut mobil. Ia tidak menduga Daniel akan melakukan itu. Kekesalannya sekarang berubah menjadi ketakutan. Tubuh Daniel kini menjulang di atasnya dan ia bisa merasakan kekuatan pria itu. Nic menciut bagaikan tikus yang baru saja ketahuan mencuri.

"Kau benar-benar sudah kurang ajar, Evelyn," geram Daniel dengan suara rendah memperingatkan. "*Who the hell you think is the boss here?*"

"A...Anda, Pak."

"Dan siapa yang meminum es teh itu? Bahkan hingga menambah dua gelas."

"Aku." Nic meringis.

"Kaupikir tingkahmu mabuk-mabukan itu benar? Apa aku berkewajiban untuk meladeni karyawanku yang sedang mabuk? Apa salah jika seandainya aku kemarin memilih meninggalkanmu saja di sana atau membuangmu ke tong sampah?"

Nic menggeleng-geleng panik.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Sekarang kau sudah mengerti posisimu, 'kan?"

Nic mengangguk-angguk.

"Dan awas kalau sampai aku mendengarmu mengatakan ingin berhenti lagi atau kau menjual ponselmu itu. Kau akan merasakan pekerjaan yang lebih mengerikan dibanding membersihkan jamban. *Get it*?"

Nic mengangguk-angguk lagi.

Daniel tidak lanjut bertanya. Tapi ia belum melepaskan Nic. Pria itu mengamati wajah Nic seperti menilai sesuatu. Oh, Tuhan... Tuhan...Nic mati suri. Sejak kemarin ia menghindari hal ini : menatap Daniel. Sekarang ia terpaksa menatap pria itu meski kesan ramah yang biasanya ia temukan sudah tidak ada. Dan jika ada manusia di dunia ini yang masih tetap menawan dalam mode marah sekalipun maka orang itu tepat ada di hadapannya. Cobaan macam apa ini? Nic jadi bisa melihat mata biru itu dengan detail, juga alisnya, hidungnya, bibirnya...Tidak! Tidak! Tidak! Jangan menjabarkan kelanjutannya lagi, plis! Nic mengutuk pikirannya. Perasaannya kini berubah-ubah. Awalnya kesal, lalu ketakutan dan sekarang ia masih ketakutan juga... hanya saja ditambah rasa malu yang membanjiri dirinya dengan persentase yang jauh melebihi ketakutan tadi.

Masalah yang lebih besar sekarang adalah Daniel semakin mendekatkan wajah padanya. Sebenarnya apa yang ingin pria itu lakukan?! Nic meringis sambil memalingkan wajah dan menutup mata.

"PAK! PAK! PAK!!" jeritnya panik

"Ya ampun. Padahal aku hanya iseng menakutimu tapi reaksimu luar biasa." Daniel melepaskan Nic. Nic masih mematung syok dengan posisi terpojok di sisi jendela mobil sementara Daniel kembali duduk di tempatnya semula dan tertawa terbahak-bahak. Sepertinya merasa sangat puas melihat penderitaan Nic.

"*Damn you!!*" teriak Nic sambil menegakkan tubuh dan bersidekap memeluk dirinya. Jantungnya sudah hampir copot dan ternyata Daniel hanya iseng. Ia tidak tahu apakah harus lega atau

@MBK

Scanned by CamScanner

marah.

"Apa? Mau protes lagi? Aku sudah menderita mengurusmu semalaman dan tidak ada ucapan terimakasih. Bahkan sebenarnya aku yang terancam karena mengurusi orang mabuk. Bisa saja kau yang memperkosaku saat itu dan menuntut tanggung jawab setelah sadar..." ocehan Daniel terhenti karena Nic menoleh padanya dengan tatapan siap membunuh. "Baiklah...baiklah, aku bercanda."

Nic tidak mau melanjutkan pembicaraan itu lagi. Ia tidak mempedulikan Daniel dan memalingkan wajah menatap pemandangan di luar mobil melalui kaca jendela meski ia tidak bisa fokus pada apa yang ia lihat. Pikirannya masih berputar-putar sekitar kejadian yang tidak ia ingat selama ia mabuk semalam.

"Pak Fernandez, memangnya apa saja yang kulakukan kemarin di pesta itu?" Nic akhirnya memutuskan bertanya dengan ragu-ragu.

Daniel tersenyum geli lalu menjawab, "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, sih. Setelah pingsan, kau hanya bangkit dengan tiba-tiba lalu berlari ke ruang tengah dimana semua tamu berkumpul dan kau langsung senang saat menemukan ada tiang yang biasanya digunakan untuk penari *striptease*..." penjelasan Daniel terhenti lagi karena Nic menatapnya dengan horor. "Tenang! Tenang! Kau tidak melakukan tarian itu."

"Benarkah?" Nic merasa lega...untuk sementara.

"Iya. Kau hanya memegangnya dengan satu tangan lalu memutarinya sambil bernyanyi lagu Ampar-Ampar Pisang."

"Ampar...Ampar...Pisang?" ucap Nic terbata-bata. Daniel ikut mengangguk-angguk di setiap suku kata yang Nic ucapkan. Nic jadi ingin membuka pintu mobil dan menggulingkan tubuhnya seketika itu juga. Bagaimana bisa pria itu mengucapkan kata 'tenang' seolah tidak terjadi sesuatu yang buruk?!

"Tidak. Tidak. Aku hanya bercanda lagi."

"Bisakah Anda sedikit serius, Pak?!" teriak Nic karena meradang. Nic bersyukur ada benarnya juga pria di sampingnya ini memilih untuk tidak menikah. Wanita yang menjadi istrinya pasti

@MBK

Scanned by CamScanner

akan cepat mati karena kesal.

"Kau ingin mendengar yang sebenarnya meski kenyataan itu lebih buruk dari karanganku tadi?"

Lebih buruk?! Nic menggeleng-geleng sambil menelan ludah. "Tidak usah kalau begitu."

"Baguslah. Intinya kau memang melakukan kekacauan yang cukup merepotkanku di sana. Lalu kau tertidur dan aku membawamu pulang," terang Daniel lagi. "Tapi sebenarnya aku merasa beruntung kau mabuk sehingga aku memiliki alasan pulang. Miranda baru saja akan mengajakku bermain *Truth or Dare*."

Siapa juga yang peduli pada kepentingan Daniel? Pikiran Nic masih sibuk terpaku pada hal memalukan yang telah ia lakukan. Stevan tidak akan mau menikahinya jika tahu aib ini. Bahkan semua pria di dunia mungkin tidak akan mau menikahinya.

"Jangan khawatir. Tidak hanya dirimu yang memiliki kebiasaan aneh jika mabuk. Kau bahkan mengigau menjadi orang lain. Di mobil kau terbangun lagi lalu memarahiku karena memanggil namamu. Kau menyuruhku berhenti menyebutmu Evelyn karena namamu adalah Nicole," Daniel mengangkat bahu.

Nic seketika membeku.

Untuk yang satu ini, Nic percaya bahwa Daniel tidak mengarang cerita. Oh, Tuhan! Ia hampir saja membeberkan siapa dirinya yang sebenarnya di hadapan Daniel. Untung saja pria itu tidak curiga. Kali ini ia harus mulai lebih berhati-hati membawa diri.

"*Shit*!! Mobilku jadi berbau rumah sakit, padahal aku baru dua kali mengajakmu! Kenapa kau sangat suka aroma-aroma semacam ini sih?" keluh Daniel.

"Kalau begitu Anda lebih baik tidak mengajakku lagi!" Nic ikut menggerutu. Sebenarnya di toilet tadi ia spontan mandi dan mengguyur dirinya dengan semua antiseptik yang tersisa di tasnya. Apa boleh buat? Ia merasa sangat sangat kotor. Mungkin memang ia bereaksi terlalu berlebihan. Tapi...memangnya wanita mana yang tidak panik jika dihadapkan pada situasi semacam tadi?! Ia bahkan belum

@MBK

Scanned by CamScanner

pernah menerima ciuman pertama tapi sudah tidur dengan seorang pria. Bahkan yang lebih parah lagi pria itu melihat tubuh telanjangnya dan tidak meminta maaf pada Nic seolah itu hal biasa.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 21

SUFFER NO. 2 : VACATION

Sambil memilin-milin jaket di pangkuannya, Nic duduk di sebuah kursi panjang dekat dengan sebuah ruang kelas yang sayup-sayup terdengar lantunan bunyi piano yang memainkan lagu Twinkle Twinkle Little Star. Ia berada di sebuah sekolah kursus musik yang cukup terkenal dan baru saja melakukan tes praktik dan wawancara. Yah, ia melamar sebagai guru musik di sana untuk jam kerja malam. Sebenarnya sejak lima hari lalu ia menelepon semua tempat kursus musik dan menanyakan apa ia bisa melamar pekerjaan di sana. Empat diantaranya menjawab ada lowongan. Nic sudah memikirkan bahwa ia tidak boleh menyerah sebelum berusaha makanya ia sangat antusias dengan pekerjaan ini meski hanya sebatas *free lance.*

Ketiga tempat yang pertama sudah menolak Nic. Entah apa alasan mereka tiba-tiba berubah pikiran padahal saat tes praktik mereka semua memuji kemampuannya. Ini adalah harapan terakhir Nic...untuk saat ini. Nanti ia akan mencari ide baru lagi jika gagal.

Masalahnya *interview* di tempat terakhir ini terjadi pada pagi hari di mana seharusnya Nic sudah sampai di kantor. Ponselnya sudah bergetar berkali-kali tapi Nic tidak bisa mengangkatnya. Itu panggilan dari Daniel. Dan setelah lima kali menelepon, pria itu tidak meneleponnya lagi. Bagaimana Nic bisa mengangkatnya sementara ia sedang dalam wawancara?

"Evelyn Diandra?" seorang wanita muncul dari pintu kantor

@MBK

Scanned by CamScanner

kursus musik itu memanggil namanya.

"Saya." Nic langsung berdiri dengan gugup. Ia masuk ke ruangan seluas ukuran kamar itu dengan hati-hati dan duduk di depan meja seorang pria gemuk berkacamata sesuai yang dipersilakan wanita tadi.

"Maaf, kami belum bisa menerima Anda saat ini," ucap pria itu.

Nic menghela napas. Ia gagal.

"Tidak apa," Nic mengangguk-angguk. "Terimakasih atas kesempatannya."

"Kami ingin memastikan sesuatu. Apa benar Anda bekerja pada Daniel Wiraatmaja, pemilik stasiun televisi itu?"

Alis Nic langsung mengerut karena kebingungan. "Benar... tapi...ada apa?"

"Sebenarnya sejak awal kami mempertimbangkan Anda untuk bekerja di sini. Tapi *manager* kami tiba-tiba berubah pikiran dan menolak karena permintaan Daniel Wiraatmaja lewat telepon tadi. Dan ada pesan juga katanya Daniel Wiraatmaja sedang menunggu Anda di jalanan bawah."

***

Nic berjalan dengan gusar menuruni tangga dan keluar dari kantor kursus musik itu. Jangan ditanya bagaimana perasaannya saat ini. Jelas jauh dari kata senang. Hatinya sudah bergejolak seperti Godzila yang sedang mengamuk di tengah kota New York. Ia langsung menghampiri mobil hitam yang sedang berjalan pelan di sisi jalanan beraspal dekat trotoar. Dengan tidak sabar ia mengetuk pintu kaca mobil.

"Masuk, Evelyn. Sebenarnya di sini tidak boleh parkir." ujar Daniel setelah kaca mobil itu turun perlahan.

Nic membuka pintu dan duduk di tempatnya seperti biasa lalu menutup pintu dengan membantingnya.

"Bagaimana wawancaramu?" tanya Daniel berbasa-basi.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Aku sedang tidak ingin berbicara!!" sahut Nic tanpa menoleh pada Daniel.

Daniel tertawa. "Salahmu. Aku meneleponmu berkali-kali tapi kau tidak mau mengangkatnya, sih."

Nic hanya diam saja. Ia tidak sudi menoleh pada Daniel saat ini dan tidak peduli jika ia dianggap merajuk.

"Ini, makan dulu," Daniel menyerahkan bungkusan *sandwich* pada Nic. "Biasanya orang lapar cepat marah."

Pelan-pelan Nic melirik makanan itu sejenak. Selain Godzila yang bergejolak di hatinya, perutnya juga bergejolak dengan cacing-cacing yang sudah berdemo meminta makanan. Ia memang belum makan sejak pagi. Terpaksa Nic menerimanya dengan kesal. Nic membuka plastik *sandwich* itu sebagian agar tidak terkontaminasi tangannya.

"Tega sekali Anda melakukan ini padaku!" Nic menangis dengan mulut berjejalan roti. "Aku memerlukan pekerjaan itu. Lagipula pekerjaan yang kuambil itu juga *shift* malam jadi tidak akan mengganggu jam kerjaku pada Anda..."

Daniel mengangguk-angguk sambil tersenyum mendengarnya.

"Anda menelepon keempat kantor itu agar mereka menolakku, bukan?" Nic melanjutkan rengekan.

Daniel menyerahkan tisu pada Nic. Nic menerimanya lagi dan menyeka airmata serta ingusnya. Segera ia lanjut menghabiskan rotinya hingga tak bersisa.

"Ini." Daniel menyerahkan gelas *cup* yang terlihat berisi coklat panas. Nic menerimanya tanpa ragu-ragu dan meminumnya.

"Merasa lebih baik?"

Nic mengangguk-angguk. "Aku bisa sendiri," selanya sambil mengambil tisu yang digunakan Daniel untuk mengelap bibirnya yang belepotan coklat.

"Aku melakukannya untuk kebaikanmu. Kalau kau bekerja siang malam nanti kau bisa sakit dan absen bekerja. Itu tidak baik 'kan?" jelas Daniel.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Aku tidak pernah sakit," gerutu Nic.

"Omong kosong. Semua manusia bisa sakit," Daniel berdecak. "Kau hanya stress. Yang kauperlukan sekarang adalah liburan."

Nic menoleh dengan berbinar-binar. Daniel akan memberinya libur? Itu terdengar seperti surga. "Anda memperbolehkanku libur?"

Daniel tersenyum sambil mengambil sesuatu semacam katalog di kompartemen mobilnya. "Tentu saja. Sekarang juga malah. Aku akan mengajakmu berlibur. Kebetulan aku memang sedang ingin berlibur." Ia memperlihatkan gambar lapangan golf yang dilengkapi hotel dan kolam renang pada Nic.

Seketika itu juga harapan Nic yang melambung tinggi jatuh ke dasar jurang. "Tidak. Tidak..." Nic menggeleng-geleng. "Anda tidak mengerti. Definisiku mengenai liburan itu adalah jauh-jauh dari Anda. Aku ingin berlibur sendiri!" bentak Nic histeris.

"Apa asyiknya berlibur sendirian? Kau seperti makhluk jompo saja."

"Aku tidak mau berdua saja dengan Anda!"

"Kau terlalu mengganggap tinggi dirimu. Kalau aku ingin memanfaatkanmu untuk hal yang tidak-tidak pasti sudah kulakukan beberapa hari lalu saat kau mabuk dan tidur denganku."

Memang benar juga apa yang dikatakan Daniel. Ia memang tidak cantik-cantik amat, tapi masalahnya bukan di sana. Pria itu yang terlalu sempurna. Sesekali melihat saja Nic sudah sering terpesona apalagi jika berlama-lama. Bisa-bisa Nic jatuh cinta padanya dan Nic tahu itu hanya kekaguman sesaat seperti saat ia tergila-gila pada Joe Jonas lalu dengan cepat ia melupakannya setelah menemukan idola baru. Daniel mengaburkan pandangan Nic mengenai cinta sejati. Seandainya ia benar-benar mencintai Daniel pun, itu adalah hal yang sia-sia. Nic ingin menikah suatu hari nanti, sedangkan pria itu tidak. Lagipula ia terlalu tua untuk Nic meski Daniel memiliki wajah bayi. Nic tahu dari kartu pengenal pria itu saat ia mencopetnya dulu.

Sekian.

"Tenang saja, masalah tadi sebenarnya tidak perlu kaupikirkan,"

@MBK

Scanned by CamScanner

lanjut Daniel. "Aku juga mengajak temanku kesana jadi kita tidak akan berdua saja."

"Dan teman Anda itu pasti adalah pria yang sama bejatnya dengan Anda. Biasanya buaya tidak berada jauh-jauh dari kumpulannya," ujar Nic pasrah.

"Kau bisa saja," Daniel tertawa. "Pendapatmu juga ada benarnya sedikit. Tapi kulihat kau juga perlu banyak-banyak bergaul dengan pria, Evelyn. Kau bilang kau ingin menikah, bukan? Padahal kau sudah berumur dua puluh lima. Seharusnya sebentar lagi kau menikah."

"Itu adalah urusan pribadiku, Pak Fernandez. Aku tidak perlu bergaul dengan banyak pria. Aku sudah punya seseorang..."

"Ya...ya, aku tahu," Daniel menyela sambil mengangguk-angguk. "Kau sudah pernah menceritakannya. Irfan itu kan namanya."

"Stevan!" bentak Nic kesal.

"Iya, Stevan." Daniel tertawa.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 22

COMPLICATED PRINCE

Waktu sudah menunjukkan pukul tiga pagi. Daniel baru saja pulang dari kelab. Sudah dua hari ini seorang teman lama yang sedang berkunjung ke Indonesia mengajaknya bersenang-senang. Dan dua hari ini pula Daniel sudah bosan dengan minuman, wanita cantik dan musik kelab yang bising. Tapi sudah sebulan ia tidak pernah membawa wanita dari kelab pulang ke rumahnya. Itu adalah rekor yang mengagumkan. Entah kenapa ia sedang ingin menikmati kesendirian. Kalau dipikir-pikir hidupnya sungguh tidak berguna. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan di dunia ini. Bahkan ia juga tidak mengerti untuk apa ia dilahirkan.

Dulu ia sering ke kelab, namun sekarang semua sudah tidak sama lagi tanpa Sean, Rayhan dan Budi. Terutama Rayhan. Temannya yang satu itu sudah seperti belahan jiwanya. Mereka selalu bersama-sama sejak memasuki sekolah dasar. Bukannya ia tidak suka Rayhan menikah dan mengutamakan keluarga. Daniel malah ikut senang untuk itu. Tidak ada yang lebih membahagiakan selain melihat orang yang kaucintai bahagia.

Daniel mengecek ponselnya sebelum tidur. Ada pesan dari kakeknya. Jumlahnya dua puluh pesan. Isinya pesan singkat "*Ayo! menikahlah!!*" lalu foto-foto pernikahan, wanita-wanita cantik, dan bayi-bayi lucu. Ia tersenyum sekilas. Sungguh orang tua yang keras kepala.

Ia menutup pesan kakeknya lalu beralih pada pesan lain. Dari

@MBK

Scanned by CamScanner

Rayhan. Hanya pesan singkat *"Ayo kemari."* Dan selanjutnya hanya diisi foto temannya itu bersama Angela. Terakhir foto Angela yang sedang mengerucutkan bibir seolah mengirim ciuman pada Daniel.

Ide itu bagus juga. Daniel tahu di mana tempat itu. Besok ia akan pergi kesana. Ia akan mengajak Budi. Itu pasti. Ia akan bosan tanpa seseorang yang bisa ia tertawakan.

Setelah mengirim pesan ia langsung membuang ponsel sembarangan ke atas kasurnya dan menenggelamkan wajahnya di bantal. Seharusnya ia mandi atau berganti pakaian dulu. Atau setidaknya melepas sepatu yang masih melekat di kakinya. Tapi ia lelah. Bantal dan kasur itu terlalu menggoda.

Aroma rumah sakit. Daniel mengernyit mencium bau itu. Itu adalah aroma khas Evelyn, si gadis antiseptik. Oh, iya. Ia harus mengajak gadis itu juga. Gadis itu mirip dengan Sean yang pemarah tapi mudah dijinakkan. Sungguh orang yang tepat untuk menggantikan posisi yang sudah lama hilang itu.

***

"Kenapa...kau mengajaknya?" alis Budi mengernyit menatap dari jauh seorang wanita yang sedang berlatih mengayun-ayun tongkat golfnya di *driving range.*

Daniel mendongak dari layar ponsel yang sejak tadi dimainkannya lalu menoleh ke arah pandang Budi. "Siapa? Maksudmu Evelyn?"

"Siapa lagi? Memang kau ada mengajak yang lain?"

Daniel mengedikkan bahu. "Sopirku."

Budi memutar bola mata. "Bukankah dia si wanita kopi dan wanita yang kauajak ikut saat premier kemarin?"

Daniel mengangguk-angguk. "Ya, dia wanita itu. Kau ingin berkenalan lagi dengannya?"

"Bukan itu!" gerutu Budi.

"Aku tahu kau masih belum bisa melupakan si gadis ular itu ya? Bagaimana kabarnya dia?" Daniel menepuk-nepuk bahu Budi.

@MBK

Scanned by CamScanner

Budi menggeleng-geleng lalu menatap langit. "Vivian baik-baik saja. Meski kami tidak berpacaran lagi tapi kami masih berhubungan baik." Ia melamun sebentar lalu tersadar setelahnya. "Jangan coba-coba mengubah topik pembicaraan, Niel. Aku tidak sebodoh itu."

"Kau yang menjawab panjang lebar."

"Ya. Ya. Sudah. Lupakan itu," Budi melirik ke *driving range* lagi. "Aku hanya heran kau terlalu sering bersamanya akhir-akhir ini."

"Kau baru dua kali melihatku mengajaknya."

"Dua kali untuk ukuran kebiasaanmu itu termasuk sering."

"Benarkah?" Daniel mengernyit. "Apa reputasiku separah itu?"

"Jangan katakan kau tertarik pada wanita semacam itu sekarang."

"*What*?" Daniel mengucapkannya sambil tertawa geli. Ia tercengang mendengar pertanyaan Budi sementara Budi semakin menampakkan wajah serius.

"Maaf, aku terlambat." Sebelum Daniel sempat menjawab, Rayhan tiba-tiba datang dengan tergesa-gesa.

"Tidak apa, Re. Kami maklum kau pengantin baru," sahut Daniel.

"Ini tidak seperti yang kaupikirkan. Angela lupa melepas ikatanku dan malah meninggalkanku sarapan sendiri. Belum tua saja ia sudah pikun dan ceroboh."

"Astaga. Itu luar biasa..." gumam Daniel.

"Ya, aku tahu," Rayhan menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. "Sudahlah. Yang penting aku sudah di sini."

Budi melirik Daniel sambil mengernyit kebingungan. "Bicara apa dia?" bisiknya pada Daniel.

"Aku juga tidak mengerti," Daniel mengangkat bahu sambil tersenyum. "Itu hanya hal-hal yang dimengerti oleh mereka yang sudah menikah."

"*Bull shit*!" sembur Budi. "Aku berani bertaruh kau lebih berpengalaman dari pria biasa yang sudah menikah sepuluh tahun."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kau memujiku terlalu berlebihan." Daniel menepuk-nepuk bahu Budi lagi. Budi menatap bahunya yang ditepuk-tepuk oleh Daniel.

"Kau belum menjawab pertanyaanku tadi."

Daniel mengerjap-ngerjap sejenak lalu tertawa. "Astaga! kau serius sekali. Apa kau cemburu padanya karena perhatianku padamu berkurang?"

"Brengsek!" umpat Budi.

"Aku ketinggalan sesuatu?" Rayhan ikut menimpali.

"Daniel membawa wanita."

"Niel membawa wanita?!" Rayhan menampakkan wajah terkejut yang dibuat-buat. "Rasanya tidak ada yang aneh dengan itu. Apa kau tidak ada berita lain, Bud?"

"Si wanita kopi!! Wanita yang diajak saat premier itu," Budi menggertakkan gigi. "Niel mengajaknya dua kali."

"Hei, hei! Sebenarnya tiga kali. Beberapa hari lalu aku mengajaknya ke pesta ulang tahun teman," koreksi Daniel tidak terima.

"*See*?" Budi menoleh pada Rayhan lagi.

"Niel apa kau sudah tidur dengan wanita itu?" tanya Rayhan.

"*Sure*." jawab Daniel singkat.

"Berarti tidak ada yang aneh. Kau yang terlalu berlebihan, Bud," timpal Rayhan.

"Tapi kami tidak melakukan apa-apa. Hanya tidur bersama dalam artian tidur yang sebenarnya," tambah Daniel.

"Nah! Itu baru bisa kausebut aneh. Patut dipertanyakan." Rayhan kini menepuk-nepuk bahu Budi.

"*Damn*! Kalian berdua memang sama saja!" bentak Budi.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 23

POWER OF LEAST EFFORT

Nic berkonsentrasi menatap bola yang ada di atas *tee*, semacam alat kecil penopang bola golf di rumput. Ia sedikit mengayun tongkatnya tapi tidak menyentuh bola itu untuk memperkirakan pukulan. Lalu setelahnya ia mengayun lagi sekuat tenaga dan...

Meleset.

Bola putih itu tetap anteng di tempatnya sementara rumput-rumput berhamburan.

Sebenarnya ini pukulan Nic yang kelima dan tidak ada satupun pukulannya yang mengenai bola sejak tadi.

"Kakak baru pertama kali bermain. Jangan menyerah. Nanti juga mahir." *Caddy girl* yang khusus menemani Nic sejak tadi terlihat berusaha menahan diri untuk menguap. Mungkin ia bosan memberi petunjuk *tee shot* pada Nic yang tidak kunjung bisa. Nic hanya mengangguk-angguk sambil menatap bolanya lagi dengan cemas. Ternyata ini tak semudah bayangannya.

Agak jauh di depannya terlihat Daniel sedang asyik duduk bersama temannya di *golf cart*. Ia sedang bermain ponselnya sambil melayani candaan beberapa *caddy girl* yang terlihat bahagia sejak tahu mereka akan mengekori pria itu. Tadinya tidak ada *caddy*, tapi tiba-tiba mereka ada di sana. Daniel dan temannya sudah selesai melakukan pukulan pertamanya sejak tadi tapi mereka tidak melanjutkan karena menunggu Nic. Dan hal itu membuat Nic semakin gugup meski

@MBK

Scanned by CamScanner

mereka semua terlihat santai.

Ia kembali melakukan ancang-ancang dan mengayun dengan sekuat tenaga lagi dan berharap akan membuat bola itu melambung lebih dari empar ratus *yard* sehingga ia cepat selesai memainkan olahraga konyol itu namun pukulannya meleset lagi mengenai rumput. Ughhh...ingin rasanya Nic mematahkan tongkat golfnya menjadi dua namun tidak mungkin bisa. Lagipula harganya mahal.

"Lama-lama kau akan membuat gundul rumput di tempat ini kalau caramu seperti itu."

Nic hampir saja terlonjak karena kaget. Daniel sudah ada di sampingnya, seperti biasa tanpa bersuara sehingga Nic tidak tahu. Nic langsung menyamping tiga langkah untuk menjauh. Teman Daniel yang Nic ingat bernama Budi dan Rayhan itu juga ikut menyusul bersamaan dengan para gadis *caddy*.

"Aku sedang berusaha. Sebenarnya aku tidak ingin melakukannya jika Anda tidak memberitahu penawaran itu. Hidupku tidak ditakdirkan untuk ini," keluh Nic. Penawaran yang Nic maksud adalah Daniel akan memberinya diskon utang lima puluh persen jika berhasil mengalahkan skor pria itu dalam permainan golf. Sekarang Nic curiga tawaran itu hanya pancingan untuk membuatnya mau belajar bermain golf.

"Jadi hidupmu ditakdirkan untuk apa? Menggosok jamban?"

"Tidak lucu. Aku tidak akan menerima ejekan dari orang yang memiliki segalanya sejak lahir tanpa bersusah payah. Anda curang!" gerutu Nic.

Daniel menaikkan sebelah alis. "*Wow*. Hatiku sakit mendengarnya, Evelyn. Aku juga tidak pernah meminta terlahir seperti ini."

"Anda tadi juga mengejekku, jadi kita impas."

Daniel berpikir sejenak sambil menoleh pada Budi yang menonton mereka kebingungan. Ia lalu menoleh pada Nic lagi. "Benar juga, sih. Untung saja aku bukan pendendam, bahkan aku bersedia mengajarimu agar kau cepat bisa mengalahkanku," ia tersenyum.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kau pernah mendengar *power of least effort*?"

Nic menggeleng. "Memangnya ada apa dengan itu?"

"Memakai tenaga seminimal mungkin. Jangan dipikirkan apakah kau akan bisa memukul atau tidak. Lakukan saja dan nikmati. Lihat." Daniel menyuruh Nic mundur. Ia mengayun dengan santai dan...bola yang sejak tadi gagal Nic pukul itu meluncur dengan mulus ke depan hingga tak terlihat.

"Dalam bermain golf kau harus bersikap santai seperti air. Air tidak pernah melawan. Jika ada batu, air tidak akan menerobosnya melainkan berbelok mencari celah untuk mengalir. Untuk apa menghancurkan penghalang jika ada jalan lain? Menghancurkannya hanya berakibat mengeluarkan usaha berlebihan, padahal tujuan yang ingin dicapai tetap sama." Daniel mengambil bola lagi dan memberikannya pada Nic.

"Menurutku ini hanya masalah jam terbang Anda yang lebih dulu mengenal permainan ini."

"Begitu ya? Mungkin juga. Aku juga tidak memberikan batasan waktu kapanpun kau bisa mengalahkanku. Lagi-lagi aku memberimu kemudahan, bukan? Aku memang pengertian," puji Daniel pada dirinya sendiri.

"Tenang saja, Pak. Aku yakin akan bisa mengalahkan Anda. Sepertinya aku penentang paham '*power of least effort* ~ mengalir seperti air' tadi. Itu terdengar seperti pasrah menghadapi hidup bukannya berusaha menggapai yang diinginkan." Nic menaruh bola itu kembali ke *tee* dan bersiap memukul.

"Ya, ya, terserahlah. Ternyata kau masih berpikiran positif seperti saat mengatakan akan melemparkan uang ke mukaku. *I like that.*" Daniel mengacungkan jempol.

Nic kembali mengayunkan tongkatnya sekuat tenaga meski ia merasa agak canggung diantara beberapa pasang mata yang kini terang-terangan mengamatinya. Dan kali ini ia melakukan sesuatu yang lebih parah dibanding tidak bisa memukul bola. *Stick* golfnya terlepas dari pegangan dan tercebur ke kolam yang ada di dekat sana.

@MBK

Scanned by CamScanner

Semua menoleh pada air tenang kolam tadi yang kini beriak setelah tongkat Nic tenggelam dengan gemilang.

"Aku tidak ragu lagi kau memang berusaha keras untuk mencapai yang kauinginkan," Daniel mengerjap-ngerjap. "Bahkan terlalu keras."

"Dia menghilangkan *wood* no. 1." tambah *caddy girl* di sebelah Nic tadi.

Nic memejamkan mata. Ia merasa sangat malu. Sabar,sabar,sabar. Demi menjadi penata musik....Ini semua pasti akan berlalu.

"Buruk sekali. Kalau memakai *wood* no 2 dan 3 hasilnya pasti kurang maksimal. Pinjamkan milikku atau Budi." perintah Daniel. Seorang *caddy girl* lalu menyerahkan *stick* golf pada Nic dari tas yang ia bawa. Nic menerimanya dengan malu-malu.

Dari penjelasan sebelum bermain tadi, *stick* golf atau biasa disebut klab seluruhnya berjumlah tiga belas yakni tiga buah *wood*, tujuh *iron*, satu *pitch*, satu *sand wedge*, dan sebuah *putter*. Tahap pertama permainan adalah memakai *wood* 1 atau *driver* untuk memukul sejauh-jauhnya. Tahap kedua permainan terjadi di tempat bola jatuh, bisa di pasir ataupun rumput yang tinggi sehingga menggunakan *iron, pitch,* dan *sand wedge* berganti-ganti. Setelah mendekati *hole* barulah *putter* digunakan. Penjelasan yang agak memusingkan memang. Nic bahkan belum menuntaskan tahap pertama.

"Sini kubantu menunjukkan caranya agar kau bisa memukul dengan benar..."

Pergerakan Daniel yang mendekatinya tiba-tiba tidak Nic sadari dengan cepat akibat terlalu banyak berpikir. "Tidak! Tidak! Tidak! Jangan menyentuhku!!"

BUK!

Nic memukul Daniel dengan tongkat golfnya tepat di wajah pria itu. Semua wanita yang ada di sekeliling mereka berteriak akibat ulah Nic sedangkan Daniel hanya mundur beberapa langkah dengan tangan menutupi wajahnya. Nic terpaku di tempat. Sungguh ia tidak

@MBK

Scanned by CamScanner

sengaja melakukannya. Daniel memberi contoh dengan memegang tangannya dari belakang sehingga posisinya seakan memeluk Nic dan seketika ia refleks memukul pria itu. Seharusnya ia sudah sembuh total dari kelainan yang diidapnya sejak kecil yang menyebabkan ia tidak pernah suka jika ada orang lain yang menyentuhnya.

Belakangan ini Daniel terlalu sering dekat dengannya hingga Nic merasa kacau. Pria itu pernah menyentuh pipinya, menggandeng tangannya, dan Nic pernah memeluknya. Yang terakhir bukan kesalahan Daniel memang. Tindakan-tindakan kecil tadi yang mungkin tidak berarti bagi pria itu adalah hal besar bagi Nic yang memiliki *mysophobia*. Tapi Nic juga tidak mengerti apa ini semua ada hubungannya dengan penyakitnya itu. Oh, Tuhan. Apa yang telah ia lakukan?!

Nic mencoba mendekat untuk melihat seberapa parah keadaan Daniel tapi semua orang termasuk wanita-wanita *caddy* tadi mengerubuti pria itu dan Nic tidak bisa melihatnya. Suasananya bertambah ramai lagi dengan kedatangan beberapa karyawan pria dari dalam untuk ikut membantu.

"Apa ia baik-baik saja?" Nic bertanya dengan cemas pada salah seorang wanita *caddy* tapi wanita itu tidak menggubrisnya seakan-akan Nic tidak terlihat dan malah sibuk berteriak meminta bantuan seperti korban kebakaran. Ia ingin bertanya lagi pada yang lain tapi mereka semua sama paniknya seperti wanita tadi. *For God sake!* Kelakuan semua orang itu sangat berlebihan seakan-akan orang yang ada di sana bukan cedera tapi sekarat.

Dan pada akhirnya Nic tidak mendapat kesempatan sama sekali untuk melihat Daniel karena pria itu sudah berjalan masuk ke dalam diikuti oleh rombongan panik itu.

Setidaknya Nic sedikit lega ternyata pria itu masih bisa berjalan sendiri.

Berarti ia tidak apa-apa.

Benar 'kan?

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 24

THE GIRL WHO NEVER SMILE

Pujilah diri sendiri sebelum orang lain yang memuji kita
__Daniel FW's__Inpirational quote

"Kau baik-baik saja, Niel?" Budi memasuki kamar hotel Daniel sore itu sambil tertawa. Rayhan yang sudah ada sejak tadi di sana juga ikut tertawa saat Budi masuk.

"Tidak tahu. Aku akan menjawabnya besok kalau ini tidak membiru," Daniel bercermin di wastafel. "Kenapa semua orang harus selalu memukul di wajahku?" Ia berbalik sambil mengerang kesal. "Kenapa?"

Rayhan mendekati Daniel untuk mengamati wajahnya. "Hmmm...semoga saja membiru sesuai harapanmu." Ia menepuk-nepuk pipi Daniel yg lebam hingga Daniel mengumpat.

"Lalu kalau baik-baik saja kenapa kau tadi kelihatan sangat menderita?" tanya Budi.

"Aku tidak bermaksud seperti itu. Aku hanya sedikit kesakitan, lalu mereka mengerumuniku hingga aku risih. Makanya aku masuk ke dalam."

"Kupikir kau kesal dan tidak terima karena wanita spesialmu itu memukulmu." Budi tertawa lagi.

"Kelihatannya kau bahagia sekali, Bud." Daniel tersenyum begitu menyeramkan hingga Budi berhenti tertawa.

"Tentu saja aku tidak kesal. Aku bukan orang yang pendendam," lanjut Daniel. "Omong-omong di mana dia sekarang?"

Setelah insiden tadi Daniel langsung mendapat pemeriksaan dokter dan berlanjut menyewa kamar hotel yang memang ada

@MBK

Scanned by CamScanner

di lingkungan arena golf itu. Daniel baru ingat kalau ia hanya meninggalkan Evelyn begitu saja di lapangan.

"Tidak tahu. Mungkin masih duduk di sekitar restoran atau di *lobby*. Kelihatannya ia merasa bersalah tadi."

"Benarkah?"

"Iya. Kau ingin aku mencarinya?"

Daniel menggeleng. "Tidak usah."

"Ya sudah. Aku mau kembali ke kamarku dulu. Tampaknya kau baik-baik saja. Aku kecewa," keluh Rayhan.

"Angela tadi kemari?" Budi lanjut bertanya sepeninggal Rayhan.

"Sudah. Ia bahkan mengancam akan membalaskan dendam pada orang yang memukulku," sahut Daniel dengan santai.

Budi terkejut. "Apa kau akan membiarkannya? Asisten kecilmu itu bisa dipastikan hancur berantakan jika berhadapan dengan Angela."

"Tentu saja tidak. Syukurlah dia ingat setelah aku mengatakan bahwa wanita itu adalah wanita yang hampir ia patahkan hidungnya saat di kantor dulu. Ia tidak jadi balas dendam karena merasa sudah pernah membuat wanita itu apes lebih dulu."

"Oh iya. Aku ingat kejadian itu," Budi tertawa lagi. "Terus terang aku agak prihatin melihat asistenmu yang bernama Evelyn itu. Ia begitu sial menjadi satu diantara jutaan umat manusia yang terlahir untuk bertemu dirimu."

"Kata-katamu terlalu berlebihan, Bud. Kau 'kan belum mengenalnya. Siapa tahu ia malah bahagia bekerja denganku," sahut Daniel penuh percaya diri.

"Sudah jelas ia menderita. Sejak pertama kali melihatnya tidak pernah sekalipun aku melihatnya tersenyum. Ia seperti Wednesday Addams di film Addams Family." gerutu Budi.

"Benarkah?"

Daniel mengernyit memikirkannya. Ia baru sadar kalau Evelyn memang tidak pernah tersenyum. Tapi wajah itu cocok untuk Evelyn.

@MBK

Scanned by CamScanner

Ia tidak bisa membayangkan Evelyn tersenyum. Mungkin malah menjadi seram.

"Kau tidak pernah memperhatikannya?"

Daniel menggeleng. "Aku tidak ta..."

Percakapan mereka terhenti karena terdengar ketukan di pintu.

"Siapa lagi itu? Tolong katakan saja aku sedang istirahat. Jangan biarkan siapapun masuk." Daniel meringis pada Budi dan langsung menaiki tempat tidurnya. Ia sudah penat seharian mendapat kunjungan dari orang-orang yang tidak ia kenal.

Budi berjalan dari sofa dan membuka pintu.

"Tadi aku bertanya di *lobby* dan mereka mengatakan Pak Fernandez ada di sini." Daniel mendengar suara Evelyn ragu-ragu.

"Ia memang ada di sini tapi ia sedang beristirahat." Budi mengulang ucapan Daniel.

"Budi berbohong. Masuklah, Evelyn."

"What the f***!" Budi berbalik dan mengumpat pada Daniel sementara Evelyn memiringkan tubuh untuk mengintip ke dalam dari balik tubuh Budi. Akhirnya ia menyingkir untuk memberikan jalan bagi wanita itu.

"Pak...begini..." Daniel mengawasi Evelyn berjalan dengan tergesa-gesa menuju arahnya. Ia terlihat kebingungan ingin mengucapkan apa. "Meskipun aku sering kasar pada Anda, percayalah apa yang kulakukan tadi siang itu sungguh tidak disengaja. Hal itu di luar kendaliku tapi aku memiliki alasan kenapa aku melakukannya."

"Tenanglah, Evelyn. Buktinya aku tidak apa-apa."

"Benarkah? Anda tidak apa-apa?"

"Tentu saja. Tadi dokter sudah memeriksaku dan ia mengatakan aku mungkin hanya terkena gegar otak."

"Gegar otak?!" teriak Evelyn syok. Di belakangnya, Budi yang sejak tadi cuek kini mendongak dari majalah yang dibacanya dan menampakkan wajah penuh tanda tanya pada Daniel.

"Yah begitulah. Kemungkinan yang terburuk mungkin hanya kerusakan sel otak hingga kelumpuhan karena kebetulan yang terkena

@MBK

Scanned by CamScanner

adalah saraf yang berhubungan dengan saraf tulang belakang."

"Apa?!"

"Sudahlah, jangan khawatir," Daniel melambaikan tangan dengan santai. "Aku hanya perlu beristirahat seperti anjuran dokter. *See? I'm fine.*"

"Tidak. Tidak. Tidak," Evelyn menggeleng dengan panik. "Anda tidak baik-baik saja. Kalau begitu Anda harus beristirahat, Pak. Jangan turun dari tempat tidur dulu..."

"Tapi aku ingin minum air."

"JANGANNN!!" Evelyn menjerit karena Daniel menurunkan sebelah kakinya. Ia langsung menoleh ke sekeliling ruangan dan melihat air mineral di meja. "Jangan bergerak. Aku akan mengambilkannya untuk Anda. Tunggu."

"Hati-hati, Evelyn. Di situ ada..."

BRAK BRUK BRAK.

Evelyn jatuh dengan wajah mendarat di lantai karpet lebih dulu karena tersandung. Budi meringis melihatnya.

"Ada meja kecil yang tidak langsung terlihat kalau kau berjalan dari samping. Baru saja aku mau mengatakan itu," lanjut Daniel.

"Terimakasih...Pak," terdengar suara kecil Evelyn dari balik kaki tempat tidur. Daniel menoleh dan tersenyum geli pada Budi.

"Setelah itu sekalian pesankan makanan di restoran, Evelyn. Aku akan makan malam disini."

Evelyn terkejut. "Jadi kita tidak pulang..." Ia mematung lalu mengangguk-angguk. "Yah...Anda perlu istirahat...aku akan memesan makanan..." Evelyn menyerahkan air padanya dan bergegas keluar kamar lagi. Budi dan Daniel mengawasinya hingga menghilang di balik pintu.

"Bukannya memesan makanan bisa dilakukan dengan hanya menelepon dari kamarmu ini?" tanya Budi.

"Aku baru saja mau mengatakan hal yang sama tapi anak itu terlalu bersemangat," Daniel mengedikkan bahu. "Ya, sudahlah. Biarkan saja dia berkembang sendiri. Nanti juga dia pasti

@MBK

Scanned by CamScanner

meneleponku."

"Gegar otak ya? Tampaknya kau bahagia sekali punya korban baru?" sindir Budi.

"Kau merasa tersaingi?"

"*Go to hell!!*" bentak Budi.

Daniel tertawa. "Bukan korban baru. Aku hanya tidak menyangka anak itu tiba-tiba menurut dengan sukarela."

"Memang biasanya dia tidak mau menuruti perintahmu?"

"Agak sulit."

"Dan kau langsung memanfaatkannya."

"Kesempatan memang harus diraih kapanpun itu ada."

"Biasanya kau selalu memperhitungkan segala konsekuensi dalam bertindak, tapi aku agak tidak mengerti apa yang kaulakukan sekarang. Hati-hati jika bermain api. Salah-salah kau terbakar sendiri. Aku mengutip ucapanmu."

"Maksudmu?"

Budi tersenyum lebar dan ikut duduk di samping Daniel. "Kau ingat kutukanku?"

Daniel tersenyum. "Tentu saja aku ingat, temanku sayang. Makanya aku merasa aman bersama yang satu ini. Sejak awal melihatnya sampai sekarang aku tidak pernah tertarik padanya secara seksual."

"Cinta itu bukan hanya tentang seks."

"Tapi itu juga menjadi salah satu komponennya, bukan?"

Budi melihat langit-langit dan berpikir. "Benar juga, sih."

"Ya sudah. Kalau kau sudah mengerti jangan berbicara cinta-cinta lagi. Itu hanya pembicaraan kaum wanita."

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 25

FACTS ABOUT EVELYN

Tertawalah sebelum orang lain yang menertawakanmu
__Daniel FW's__Inpirational quote

"*Lemon and Mint Grilled Chicken Breast with Spices, Rissoto Parmesan Grana Padano, Salade Croquante d'automne a l'emulsion balsamique, Corn and Cream soup serta Red Wine Chateau Lafite Rothschild Vintage 1990.*" Nic menyebutkan pesanan Daniel satu persatu sambil menatanya di meja.

Budi yang ada di sebelah Daniel melongo menyaksikannya sementara Daniel bertepuk tangan. "Hebat, Evelyn."

"Apa ada lagi yang Anda inginkan?" tanya Nic.

"Tidak ada. Aku tidak ingin merepotkanmu."

"Anda sudah melakukannya, Pak. Pesanan Anda adalah perpaduan antara masakan Italia dan Perancis. Aku berhasil memenuhi pesanan Anda setelah berkeliling dengan sopir selama satu jam dan memasuki lima restoran," sahut Nic sambil menyembunyikan rasa kesalnya. Sebenarnya Nic agak curiga bahwa kali ini Daniel mengerjainya lagi. Bahkan dalam situasi sakit-sakitan pun pria itu tetap suka menyusahkan orang. Pesanannya itu tidak ada di restoran hotel ini sehingga Nic terpaksa mencarinya keluar.

"Kau memang ahli dalam hal menyindir." Daniel tertawa.

"Aku tidak menyindir. Maksudku apa Anda memang perlu sesuatu lagi sebelum aku permisi?" jelas Nic sambil menyodorkan kartu kredit yang pria itu berikan tadi. "Ini kukembalikan." Nic tidak habis pikir Daniel bisa memberikan kartu kredit serta pin kepada orang lain tanpa rasa was-was. Entah pria ini memang terlalu santai

@MBK

Scanned by CamScanner

ataukah terlalu kaya.

"Memangnya kau mau kemana? Aku memesan makanan ini untuk porsi tiga orang."

Nic tercengang. "Maksudnya...aku...makan di sini?" tanya Nic ragu-ragu.

"Siapa lagi? Memangnya ada orang lain yang kuajak kemari selain dirimu?"

Nic mengedikkan bahu. "Sopir?"

Budi langsung menyemburkan tawa mendengar jawaban itu. Nic kebingungan sementara Daniel menoleh pada Budi. "Maaf, aku tidak tahan. Kalian berdua memang cocok!" celetuk Budi.

"Makanya aku tidak salah memilihnya sebagai asisten 'kan?" Daniel memukul bahu Budi sementara Nic mengernyit. "Ayo, kita mulai makan. Sejak tadi Budi sudah mengeluh lapar."

Nic melihat Daniel dan temannya mulai menarik kursi untuk duduk. Ia sebenarnya malu tapi ia juga kelaparan karena belum makan lagi sejak sarapan sandwich terakhir tadi pagi. Harga makanan di restoran yang terletak di area lapangan golf sungguh luar biasa sehingga Nic hanya membeli minuman. Tempat ini memang bukan habitatnya.

Perlahan Nic mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan dan melihat wastafel. Segera saja ia menuju kesana. Beruntung sekali kran wastafel itu dilengkapi dengan air panas juga. Hal kecil itu membuat Nic bahagia. Nic sudah hafal tujuh langkah mencuci tangan dengan benar sesuai prosedur yang diresmikan oleh WHO.

Enam langkah mencuci tangan yang benar menurut standar WHO:

1. Basahi kedua telapak tangan setinggi pertengahan lengan memakai air yang mengalir, ambil sabun kemudian usap dan gosok kedua telapak tangan secara lembut dengan arah memutar.

2. Usap dan gosok juga kedua punggung tangan secara bergantian.

3. Jangan lupa jari-jari tangan, gosok sela-selanya hingga

@MBK

Scanned by CamScanner

bersih.

4. Bersihkan ujung jari secara bergantian dengan mengatupkan kedua tangan.

5. Gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian.

6. Letakkan ujung jari ke telapak tangan kemudian gosok perlahan. Dan bilas.

Selesai.

KRUKKKK

"Suara apa itu?!" Nic terkesiap. Ia sudah duduk bersama mereka sembari menuangkan cairan pembersih ke telapak tangannya setelah baru saja mencuci tangan.

"Itu suara perutku." Budi mengerang sambil menatap langit-langit.

"Kami menunggumu, Evelyn." Daniel meringis.

Nic mengerjap-ngerjap kebingungan. Beberapa detik kemudian ia baru mengerti. "Maaf! Kupikir kalian akan makan duluan." Ia memasukkan perlengkapan bersih-bersihnya ke dalam tas secepat kilat lalu mengambil sendok yang dipinjamkan hotel. Budi menghela napas lega dan mulai makan juga.

***

Daniel memang tidak pernah memperhatikan Evelyn secara langsung tapi baru kali ini ia memperhatikan wanita itu setelah komentar Budi.

Ada beberapa hal yang ia simpulkan dari pengamatannya :

1. Evelyn memang tidak pernah tersenyum.

2. Ternyata ia bisa berbahasa Perancis. Daniel tidak tahu apa Evelyn juga bisa berbahasa Italia karena bahasa itu tidak perlu belajar jika hanya untuk melafalkannya, tapi berbeda dengan bahasa Perancis yang tidak mungkin bisa dibaca dengan benar kecuali jika orang itu bisa berbahasa Perancis. Atau setidaknya pernah belajar bahasa Perancis.

3. ___

Scanned by CamScanner

Daniel memakan makanannya pelan-pelan tanpa melepas pandangannya pada Evelyn. Budi sudah sejak tadi mulai makan dan Evelyn masih belum juga makan karena sibuk mengelap sendok dan garpunya dengan tisu.

Setelah kira-kira dua menit berlalu, Evelyn baru menyendok makanan yang ada di meja untuk dibawa ke piringnya. Ia menyendok bagian yang berlawanan dari bagian makanan yang sudah diambil oleh Budi dan dirinya. Pokoknya itu adalah bagian yang belum tersentuh oleh sendok lain.

Dan itu belum selesai.

Wanita itu mengacak-acak makanan itu lagi di piringnya seakan memeriksa apa yang hendak ia makan. Sesudah beberapa suapan, ia mengambil air mineral dan kembali mengambil tisu serta cairan pembersih dari tasnya untuk membersihkan botol itu sebelum dibuka.

Tas itu. Daniel berani bertaruh bahwa isinya pasti bukan kosmetik wanita karena ia tidak pernah melihat Evelyn berdandan. Aroma antiseptik yang seringkali ia hirup setiap berdekatan dengan Evelyn juga bukanlah karena gadis itu menyukainya. Ia memang memakai semua itu seperti sebuah kebutuhan dasar yang harus selalu tersedia. Saat kejadian tersadar di pagi hari bersamanya pun, hal pertama yang Evelyn cari adalah tas itu. Tadi saat meminta maaf padanya juga ia mengatakan tidak bermaksud memukul karena ia memiliki alasan. Evelyn tidak suka disentuh. Atau bersentuhan dengan siapapun. Itu alasannya.

"Evelyn."

"Ya?"

"Katakan kalau ini benar bahwa kau memiliki phobia terhadap kotoran?"

Evelyn berhenti mengunyah dan terlihat terkejut. Ia menatap Daniel tanpa berkedip. Budi juga ikut berhenti makan dan menatap mereka bergantian.

"Dokter menyebutnya mysophobia," sahut Evelyn ragu-ragu.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Tapi itu dulu. Duluuu. Dan sekarang aku sudah sembuh." Evelyn memberikan tatapan meyakinkan berharap untuk dipercayai.

Daniel terdiam sejenak menimang-nimang sejenak sebelum tersenyum dan berujar, "Aku mengerti."

3. Evelyn menderita Mysophobia dan ia belum sembuh.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 26

MYSOPHOBIA AND HOW TO CURE IT BY DANIEL'S EXTREME WAYS

"Pak...sedang apa kita...di sini?"

"Kita ada di lapangan golf tentu saja kita akan bermain golf."

"Maksudku mengapa Anda ada di sini? Bukankah seharusnya Anda beristirahat?" jelas Nic kebingungan. "Dan ini masih pagi."

Pagi-pagi tadi Daniel sudah menelepon Nic dan menyuruhnya menemui dirinya di restoran untuk sarapan. Nic tidak menyangka bahwa setelahnya ia akan dibawa berolahraga di saat cuaca mendung dan hujan turun rintik-rintik. Kadang Nic tidak mengerti pikiran bosnya yang eksentrik itu, tapi sebagai manusia normal sebenarnya Nic lebih suka tidur hingga siang dalam keadaan semacam ini. Sayangnya Daniel bukan manusia normal.

"Aku baik-baik saja."

"Kemarin rasanya Anda bilang terkena gegar otak dan bisa saja mengalami kelumpuhan," Nic mengingatkan.

"Aku hanya mengatakan *mungkin*."

"Jadi...maksudnya?" Alis Nic mengerut kebingungan.

"Nyatanya aku tidak apa-apa," lanjut Daniel santai sementara di lain pihak Nic merasakan kemarahan yang datang merayap.

"Dengan kata lain Anda kemarin hanya berbohong untuk mempermainkanku, bukan?" Nic menggertakkan gigi. Ternyata kecurigaannya benar. Ia sebenarnya sudah merasakannya sejak kemarin hanya saja ia menepis kecurigaan itu karena merasa bersalah.

@MBK

Scanned by CamScanner

Pria itu pasti tertawa melihatnya kebingungan berusaha memenuhi setiap keinginan anehnya. Betapa bodoh dirinya.

"Kata-katamu itu agak tidak sopan. Kau menyiratkanku seperti seorang penipu."

"Terserah bagaimana Anda menyebutnya! Yang jelas, aku tidak mau ikut berolahraga hujan-hujan seperti ini. Kalau Anda ingin menyiksa diri tolong jangan mengajak orang lain!" Nic berbalik ke arah berlawanan dengan gusar. Ia harus secepatnya meninggalkan Daniel agar tidak tergoda untuk membunuh pria itu.

"Memang kaupikir siapa dirimu? Kembali kemari, Evelyn." Nic mendengar perintah Daniel di belakangnya.

"Tidak mau! Memang Anda bisa apa kalau aku tidak mau? Memecatku?"

"Tidak ada, sih. Paling hanya menambahkan biaya keanggotaan golf yang kudaftarkan untukmu kemarin sejumlah kira-kira tiga juta dan tongkat golf seharga lima juta yang kauhilangkan ke daftar utangmu. Belum ditambah biaya makan, pakaian, kamar hotel..."

Nic langsung berbalik menghampiri Daniel seperti banteng yang siap menyeruduk sebelum Daniel selesai membacakan ultimatumnya.

"Anda tidak bisa melakukannya! Itu sama saja dengan pemerasan! Aku tidak ingat pernah meminta ikut dalam liburan konyol ini!" cecar Nic.

Daniel tersenyum. "Siapa bilang aku tidak bisa? Aku bisa melakukan apa saja yang aku mau, terutama setelah kau membuat lebam di wajahku ini. Suasana hatiku agak buruk jika mengingatnya meskipun aku tidak melampiaskannya dengan kata-kata dan tindakan anarkis."

Nic menatap memar yang ia buat di pipi Daniel mulai agak membiru keunguan. Sebenarnya Nic ingin tertawa tapi ia tidak mungkin melakukannya dalam situasi kesal semacam ini. Itu hanya memar yang akan hilang tanpa bekas, tapi pria itu memang agak berlebihan mengkhawatirkan wajahnya. Hanya saja jika dipikir-

Scanned by CamScanner

pikir itu memang kesalahan Nic. Dan Nic seketika ingat bahwa ia harus membuat pria itu senang jika ingin cepat menggapai apa yang ia inginkan. Jika Daniel senang maka kemungkinan besar ia akan cepat dipromosikan menjadi tim penata musik sehingga terbebas dari pekerjaan konyol yang saat ini dilakoninya. Serta jauh dari Daniel. Sejauh-jauhnya.

"Ayo kita bermain golf," akhirnya ia mengucapkan kalimat itu seperti seorang anak kecil yang mengajak temannya bermain layangan.

"Keputusan yang bijak."

"Di mana teman Anda?" tanya Nic mengalihkan topik sambil berjalan mengikuti Daniel.

"Mereka lebih memilih tidur."

Setidaknya pria itu masih memiliki teman-teman yang waras.

"Oiya, Evelyn." Daniel tiba-tiba berhenti mendadak. Nic ikut berhenti. Apa lagi sekarang?

"Tasmu ini apakah berisi barang berharga?" Daniel tiba-tiba mengambil tas yang biasa Nic bawa.

"Tidak, sih...tapi ada produk pembersih..." ucapan Nic terhenti karena Daniel membuang tasnya ke tempat sampah. Ia tercengang tak percaya melihat tutup tempat sampah yang bergoyang karena tas Nic baru saja masuk melewatinya. "Apa yang Anda lakukan?!" teriak Nic setelah tersadar.

"Itu hanya berisi produk pembersih antiseptikmu itu 'kan?"

"Iya, tapi Anda tidak mengerti..." Nic mulai panik. Bagaimana menjelaskan pada pria itu betapa barang-barang tersebut sangat berarti bagi Nic?

"Kemarin kaubilang sudah sembuh dari mysophobiamu."

Nic mengangguk-angguk dengan pikiran yang masih terngiang-ngiang pada antiseptiknya di tempat sampah. Kenapa Daniel membuangnya ke tempat yang paling sulit untuk Nic jamah? Nic tidak mungkin bisa mengambilnya.

"Jadi kau tidak akan memerlukan itu." Daniel tersenyum lagi.

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic mulai merasakan firasat buruk akan senyum itu.

***

"Oh, ternyata kau cucu dari Wirawan Wiraatmaja? Tidak menyangka bisa bertemu di sini." sepasang kakek nenek yang sedang bermain golf di sana ternyata kenalan Daniel. Dunia memang sempit. Sementara Daniel berbasa basi dengan mereka, Nic menunggu di belakang pria itu.

"Apa kau sudah menikah?" tanya sang nenek.

Nic ingin tertawa. Itu pasti pertanyaan yang sangat menyebalkan bagi pria moderat seperti Daniel. Tapi Daniel juga tidak akan bisa marah kepada orang tua semacam itu.

"Tidak." Hanya itu jawaban singkatnya. Bukan 'belum' tapi 'tidak'. Daniel tidak pernah salah mengutarakan maksud dalam kata-katanya.

"Lalu siapa dia?" Nenek itu tersenyum pada Nic. Benar ia tersenyum pada Nic bukan? Nic sampai melongok ke kiri, ke kanan, ke belakang dan juga ke atas untuk memastikannya. Siapa tahu ada wanita cantik yang tiba-tiba bergabung dengan mereka tapi Nic tidak melihat. Tidak ada siapa-siapa. Berarti tidak salah lagi nenek itu tersenyum pada Nic.

Daniel juga kini ikut berbalik menatapnya. "Oh, dia asistenku. Kenalkan namanya Evelyn. Evelyn, ini Ibu dan Bapak Prasadja, kenalan kakekku."

Nenek itu mengulurkan tangan pada Nic.

Nic menatap uluran tangan itu sejenak.

Oh, sial. Ia harus membalas jabatan tangan itu kalau tidak ingin dikatakan sebagai anak yang tidak sopan. Biasanya ia tidak akan ragu-ragu bersalaman dengan orang jika ada produk-produk lengkap kebersihannya, tapi kini ia jadi memikirkan berapa banyak kuman yang akan berpindah dari tangan wanita itu ke tangannya setelah bersalaman.

Entah dengan kekuatan apa akhirnya Nic berhasil membalas

@MBK

Scanned by CamScanner

jabat tangan wanita tua itu berikut suaminya.

"Kau terlihat tidak sehat. Apa kau tidak apa-apa?" celetuk pasangan kakek nenek itu. "Daniel, kelihatannya asistenmu sedang sakit."

Dari penuturan mereka, Nic tahu pasti wajahnya terlihat pucat sekarang. Nic sampai bisa merasakan keringat dingin yang mengalir di dahinya.

"Apa kau tidak apa-apa, Evelyn?" Daniel ikut bertanya.

Nic menarik napas panjang lalu mengangguk-angguk pada mereka. "Jangan khawatir. Aku tidak apa-apa."

Daniel tersenyum. "Bagus kalau begitu. Kita bisa lanjut bermain golf."

***

"Ups, maaf Evelyn. Aku tidak sengaja."

Nic ternganga menatap lumpur yang menghiasi celana putihnya di bagian depan akibat terciprat saat Daniel memukul bola. Meski pagi ini hujan sudah reda, di beberapa tempat di lapangan rumput itu ada tanah berlumpur.

Masalahnya masih banyak tempat yang tidak berlumpur! Jadi kenapa Daniel harus memilih memukul bolanya ke arah kubangan lumpur itu?! Nic berteriak dalam hati.

Sabar...sabar...sabar, Nic. Daniel sudah mengatakan ia tidak sengaja. Meski Nic tidak percaya. Dengan apa ia harus mengelapnya sekarang? Nic tidak bisa berkonsentrasi jika lumpur itu masih bertengger di sana! Dan ia tidak mungkin mengelapnya dengan tangan. Itu sama saja bunuh diri. Lumpur bukan hanya sekedar lumpur. Nic ingat saat bersekolah dulu ia pernah melihat kandungan air comberan melalui mikroskop. Banyak makhluk-makhluk kecil berbulu dan berambut hidup di sana. Mereka bergerak seperti kecebong di air rawa.

"Hei," panggilan Daniel membuatnya tersadar dari lamunan. "Kau tidak apa-apa?"

Nic menggeleng-geleng. "Apa Anda membawa tisu?" tanya

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic penuh harap.

"Tisu?" Daniel langsung menatapnya dengan aneh. "Memangnya kau pernah melihat pria membawa tisu? Ada-ada saja." ia meninggalkan Nic sambil terkekeh.

What?! Nic merasa tak percaya Daniel malah mengejeknya hanya karena bertanya tisu. Sudah untung ia tidak bertanya apa Daniel membawa saputangan berenda!

"Ya, ampun. Lagi-lagi aku melakukannya." Daniel tertawa karena membuat Nic terkena lumpur untuk yang kedua kalinya. Kali ini di bagian dada.

"Jangan bilang kalau sekarang Anda tidak sengaja lagi!" damprat Nic tanpa ragu-ragu. Ia sudah tidak tahan lagi berbaik-baik pada pria setan itu.

"Kau berprasangka buruk padaku, ya?"

"Mengingat karakter Anda yang sudah kukenal selama ini. Iya! Aku memang berprasangka buruk!" bentak Nic blak-blakan.

"Itu hanya lumpur. Lihat. Sepatuku juga terkena lumpur," Daniel menunjuk sepatunya yang memang belepotan lumpur. "Katanya kau sudah sembuh dari mysophobiamu. Seharusnya ini hal yang biasa saja jika kau benar sudah sembuh."

Nic tidak bisa berkata-kata lagi. Ia memang merasa sudah sembuh. Jadi ia hanya mematung di sana dengan wajah sengsara sambil sedikit merentangkan tangan tiga puluh derajat karena takut menyenggol lumpur di bajunya.

"Kau sudah sembuh, kan?" Daniel mengulang pertanyaannya.

"Te...tentu aku sudah sembuh," sahut Nic cepat-cepat.

"Benarkah?"

Nic mengangguk-angguk.

"Oiya, aku ingat kau pernah mengatakan akan menikah dengan Oman..."

"Stevan, Pak," ralat Nic.

"Iya, Stevan," Daniel tersenyum. "Apa kau pernah berciuman dengannya?"

@MBK

Scanned by CamScanner

"Apa?" Nic terkejut dengan pertanyaan itu. Mana mungkin ia pernah berciuman dengan Stevan? Terakhir ia bertemu Stevan usianya masih empat belas tahun. Ibunya bisa mengasah parang jika tahu putrinya sudah coba-coba berciuman di usia semuda itu.

"Itu urusan pribadiku," jawab Nic sekenanya.

"Aku hanya tidak habis pikir bagaimana cara seorang penderita mysophobia sepertimu bisa berciuman dengan pria." Daniel tiba-tiba berjalan mendekatinya.

Nic melihat sekeliling. Sepi. Ia tidak melihat seorangpun ada di sana selain mereka berdua. Astaga! Kenapa tadi ia mau saja berdua dengan pria ini?! Mengapa ia bisa lengah padahal biasanya Nic memiliki tingkat kewaspadaan siaga satu jika berurusan dengan Daniel?

"Anda pasti ingin menakutiku lagi, bukan?" sahut Nic tapi ia ikut terpengaruh untuk mundur selangkah demi selangkah.

"Tidak. Aku serius. Kau bilang ingin menikah. Apa kau tidak tahu apa yang dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah?" sahut Daniel sambil terus mendekat.

"Aku tidak akan menjawab pertanyaan semacam itu!" bentak Nic dengan muka memerah.

"Kalau begitu biar aku yang menjelaskan..."

"Tidak. Tidak. Tidak usah, Pak." Nic menggeleng-geleng. Bukannya ia tidak tahu apa yang dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah. Ia hanya tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya jika pria bejat semacam Daniel yang memberikan gambaran tentang hal itu. Pasti versinya sangat mengerikan.

"Bagaimana kau bisa menikah jika berciuman saja kau tidak sanggup?" Daniel tertawa.

"Sudah kubilang itu urusanku dan aku bisa mengatasi..." Nic sontak melangkah mundur beberapa langkah sekaligus hingga tanpa sengaja terpeleset lumpur. Ia hilang keseimbangan dan menjerit saat mengetahui bahwa ia akan terjatuh dengan bokong lebih dulu. Ternyata ia tidak merasakan bokong yang memanas karena jatuh tapi

@MBK

Scanned by CamScanner

air kolam yang dingin dan kotor.

Nic berenang dengan panik. Ia berusaha keluar dari kolam dan akhirnya ia berhasil melakukannya. Bagaimana ia bisa tidak sadar bahwa ada kolam di belakangnya tadi? Ini semua gara-gara Daniel yang menakut-nakutinya.

Dengan merangkak dan terbatuk-batuk, Nic menjauh dari kolam itu. Badannya gemetar kedinginan sekaligus merasa mual karena ia ingat baru saja menelan air kolam. Oh, Tuhan...Tuhan... Tuhan...ia tidak hanya menyentuh tapi meminum air kolam itu. Air kolam yang kotor dan penuh bakteri. Membayangkannya membuat Nic seketika muntah saat itu juga.

"Evelyn..." Nic merasakan Daniel menyentuh bahunya.

"Menjauhlah dariku!" Nic menepis tangan Daniel. Ia merasakan mual yang kembali datang dan kembali ia memuntahkan sarapannya lagi di tanah berumput. Betapa menyedihkan keadaannya. Rasanya ia akan kehilangan kesadaran, tapi ia kembali mengingat ajaran terapisnya untuk menggerakkan jari-jari kaki agar tetap sadar jika berada dalam situasi semacam itu. Pikirannya saat ini hanya terfokus pada air kolam tadi. Apakah ia sudah memuntahkan semuanya? Oh, Tuhan...Ini adalah hari terburuk yang pernah ia rasakan dalam hidup. Nic sampai menangis meraung-raung seperti anak kecil karena penderitaan itu.

"Evelyn! Evelyn!" Daniel mengguncang-guncang bahunya. "Tenangkan dirimu."

"Aku tidak akan bisa tenang!" bentaknya pada Daniel sambil menangis. "Pak...aku memerlukan tasku. Aku perlu semua perlengkapan bersih-bersihku sekarang juga. Aku mohon..." Nic tidak melanjutkan bentakannya dan menoleh ke sekeliling seakan kebingungan mencari sesuatu.

"Evelyn, lihat aku," Daniel mengguncangnya lagi. Nic akhirnya berhenti kelabakan dan menatap Daniel. "Semuanya akan baik-baik saja."

Nic menggeleng keras-keras. "Anda tidak akan pernah

@MBK

Scanned by CamScanner

mengerti..."

"Aku mengerti!" Daniel menenangkannya. "Kau mau tahu? Aku juga pernah memiliki phobia. Dan yang kutahu aku sembuh bukan karena obat atau dokter. Tapi aku menghadapi apa yang sebenarnya menjadi sebab ketakutanku," jelas Daniel.

"Benarkah?"

Daniel tersenyum. "Benar. Makanya...seperti yang kubilang. Semua akan baik-baik saja."

Nic masih memikirkan tentang air kolam dan lumpur itu tetapi entah kenapa ia sekarang merasa agak sedikit tenang. Kata-kata Daniel seakan membuatnya terhipnotis sama seperti saat ia menatap mata biru pria itu.

"Baiklah," Nic mengangguk dan menghirup napas dalam-dalam. "Semua akan baik-baik saja."

Benar....

Semua akan baik-baik saja...

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 27

EVERYTHING GONNA BE ALRIGHT

Semuanya akan baik-baik saja.

Seandainya benar seperti itu...

Nic menyeka hidungnya yang berair dengan tisu lagi. Sekotak besar tisu kini ada di samping Nic di atas tempat tidur. Ia bukan sedang menangis tapi terkena pilek. Sejak menjelang petang ia terkapar akibat dari hujan-hujanan seharian serta tercebur ke kolam yang dingin.

"Suhu tubuh tiga puluh tujuh koma enam derajat Celcius."

"Jadi bagaimana keadaannya?" tanya Daniel.

"Ia terkena flu dan demam ringan. Hanya perlu beristirahat saja dan minum resep yang kuberikan." ucap sang dokter sembari memasukkan semua peralatannya ke dalam tas dan beranjak pergi. Daniel mengantarnya menuju pintu.

"Kudoakan semoga besok tidak ada musibah lagi. Ini sudah yang kedua kalinya aku kemari setelah kemarin kau memar terkena tongkat golf."

Nic yang berbaring di tempat tidur mendengar dokter itu menasehati Daniel di ambang pintu. Memar ya? Ia agak menyesal kenapa kemarin tidak membuat pria itu koma sekalian.

"Itu dokter keluargaku." Daniel menghampiri Nic dan tersenyum setelah menutup pintu. "Sudah kubilang 'kan semua pasti baik-baik saja."

Tanpa menanggapi, Nic menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuhnya dari kaki hingga kepala supaya tidak perlu melihat

@MBK

Scanned by CamScanner

wajah menyebalkan itu. Enak saja dia mengatakan semua pasti akan baik-baik saja.

"Hei, badanmu sedang panas. Jangan mengubur diri seperti itu." Daniel menarik selimutnya. Nic langsung menahannya dengan kedua tangan.

"Tinggalkan aku sendiri!!" raungnya dari dalam selimut.

"Evelyn..."

"Tidak mau!"

"Kalau kau tidak mau, biaya dokter tadi akan masuk daftar utang..."

Nic langsung duduk dan membuka selimutnya dengan kasar. Ia menatap Daniel dengan cemberut sementara Daniel tertawa karena melihat ancamannya berhasil.

"Memangnya Anda pikir gara-gara siapa aku jadi seperti ini?"

"Sudah kubilang semua manusia bisa sakit. Kau terlalu objektif menyalahkanku."

"Aku tidak pernah sakit selama satu abad terakhir dan Anda orang pertama yang berhasil membuatku sakit."

"Harusnya kau bersyukur hanya terkena flu dan demam, bukannya muntaber seperti yang kaukhawatirkan." Daniel menyerahkan obat dan air mineral. Nic langsung meminumnya. Nic juga mengambil alih kompres *Bye Bye Fever* saat Daniel akan menempelkan benda itu ke dahinya.

"Aku bisa sendiri."

"Aku ingin membantumu."

"Tidak usah. Nanti Anda memasukkannya ke daftar utang sebagai jasa perawatan," sindir Nic.

Daniel mengerjap-ngerjap. "Sebenarnya hal itu tidak terpikirkan, tapi setelah kau mengatakannya kurasa itu ide bagus."

"Selamat malam, Pak."

"Ya ampun. Begitu saja marah." Daniel tertawa dan menahan selimut Nic kembali.

"Aku tidak marah! Aku sudah minum obat dan akan tidur.

@MBK

Scanned by CamScanner

Sekarang kembalilah ke kamar Anda," gerutu Nic dengan kesal.

"Nanti. Terus terang aku merasa bersalah."

"Sudah dimaafkan. Tidak usah merasa bersalah lagi sekarang. Selesai, bukan?"

"Baiklah. Tapi aku masih khawatir dengan keadaanmu."

Nic menggertakkan gigi. Pria itu begitu keras kepala. "Seperti yang Anda katakan tadi. Ini hanya demam, Pak. Anda tidak perlu mengkhawatirkanku. Aku juga tidak peduli setelah memukul Anda hingga memar kemarin, jadi aku tidak akan keberatan jika Anda melakukan hal yang sama sekarang."

"Jangan menyepelekan demam, Evelyn."

"Ya, aku tahu," Nic mengangguk. "Aku bisa menjaga diriku. Aku sudah terbiasa hidup sendiri."

"Memangnya kau hidup sendirian saja selama ini?" tanya Daniel.

"Memangnya Anda pikir aku hidup bersama siapa?" Nic bertanya balik.

"Entahlah," Daniel mengangkat bahu. "Biasanya pencopet dan pengemis memiliki kawanan atau organisasi seperti yang kulihat di berita atau film. Semacam itulah. Apa kau bagian dari kawanan itu? Aku sebenarnya tertarik untuk mengetahui kehidupan mereka. Mereka ibarat mafia..."

"Maaf mengecewakan. Aku bukan pencopet yang terorganisir. Aku solo karir," potong Nic dengan kesal. Sempat-sempatnya pria itu menanyakan pertanyaan aneh pada orang sakit.

"Aku mencopet Anda karena perlu uang untuk diriku sendiri. Apa itu sudah jelas?"

"Tunggu." Daniel menahan selimutnya lagi.

"Apa lagi?!" rengut Nic sambil terduduk kembali.

"Memangnya ke mana keluargamu?"

"Pertanyaan Anda sudah terlalu jauh, Pak. Apa untungnya Anda mengetahui seluk beluk kehidupanku?"

"Aku 'kan mempekerjakanmu. Tentu saja aku harus tahu latar

@MBK

Scanned by CamScanner

belakangmu. Siapa yang tahu kalau kau seorang kriminal."

"Anda lupa ya aku memang seorang kriminal?"

"Setidaknya aku harus tahu kau bukan psikopat." Daniel tersenyum.

"Apa ada yang pernah mengatakan bahwa Anda memiliki sifat terlalu ingin tahu?"

"Ingin tahu memang nama tengahku." Daniel terlihat bangga padahal Nic bukan bermaksud memujinya.

"Setelah aku bercerita, Anda akan pergi bukan?" Nic menarik napas dalam-dalam.

"Tentu." Daniel mengangkat bahu.

Sebenarnya Nic tidak akan bisa tidur jika Daniel terus-terusan ada di sana. Begini-begini ia juga wanita, dan Daniel adalah pria dengan reputasi paling mengkhawatirkan yang pernah Nic kenal. Jadi Nic akan bercerita, tapi secara umum saja. Ia tidak ingin terlalu menceritakan semua hal kepada orang asing seperti Daniel secara gamblang.

"Aku punya keluarga tapi ayahku sudah meninggal sebelum aku tahu wajahnya. Aku juga punya ayah asuh, tapi aku tidak pernah melihatnya karena ia bekerja menjadi TKI. Yang aku tahu hanya ibuku. Ia sudah terlalu tua saat melahirkanku jadi ia juga ikut berpulang menyusul ayah saat aku masih remaja. Hanya itu yang bisa kuceritakan. Tidak ada yang menarik," ujar Nic lalu menggelungkan diri di kasur dan menutup mata.

Sial. Kenapa juga Daniel menanyakan itu. Pikirannya jadi berkelana ke masa lalu saat ia bahagia. Jika ibunya masih hidup ia pasti tidak akan ada di sini. Ia tidak akan bertemu Raina, tidak akan mencelakakan Livia, tidak akan mencopet Daniel, dan berakhir menjadi bulan-bulanan pria itu. Ibunya pasti akan melindunginya bahkan tidak akan membiarkan pria seperti Daniel mendekat. Ia sebenarnya bisa mencari ayah angkatnya, tapi Nic sama sekali tidak pernah melihat pria itu dan tidak tahu harus mencarinya di mana.

"Mengingat ibuku hanya membuatku merindukannya," ujar

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic pelan. Ia tidak peduli lagi bahwa Daniel masih ada di sana dan mendengar apa yang ia ucapkan. "Saat aku sakit seperti ini ia pasti terjaga semalaman dan mendekapku sambil berkata..."

Nic tidak melanjutkannya lagi. Ia hampir meneteskan airmata. Untunglah hal itu tidak terjadi karena dengan cepat Nic mengalihkan pikiran pada hal-hal lain. Rasa kantuknya mulai datang akibat lelah seharian dan efek dari obat yang ia minum.

"Dia mengucapkan apa, Evelyn?" sayup-sayup Nic mendengar Daniel bertanya. Nic masih ada dalam perbatasan antara kesadaran dan ketidaksadaran. Jadi ia pun menjawab,

"Semuanya akan baik-baik saja."

***

Pagi itu Nic belum membuka mata. Badannya sudah terasa baikan, bahkan sepertinya ia sudah sembuh, tapi ia enggan untuk bangun dari kasurnya. Bergelung di kasur pagi ini amat nyaman. Mungkin karena ini hotel berbintang. Setiap pagi saat ia bangun tidur di kosnya yang ber AC, Nic akan merasa kedinginan hingga ke tulang sumsum. Berbeda dengan saat ini. Ia merasa sangat hangat seperti dipeluk oleh seseorang.

....

Nic langsung menjauh ke ujung kasur lagi seperti orang kesetanan tapi kali ini ia mencari sudutnya agar tidak terjungkal seperti dulu.

Demi alis Gigi Hadid, ia memang dipeluk oleh seseorang! Dan tidak usah ditanya lagi siapa orang itu.

"Pak! Pak! Bangun!!" bentak Nic.

Daniel masih tidur di sana dengan baju dan rambut acak-acakan khas orang baru bangun tidur. Anehnya ia terlihat seksi dengan penampilan seperti itu. NO! NO!NO! Bagaimana bisa pikirannya yang suci, murni melenceng ke arah biadab seperti tadi?!

Lupakan...lupakan. Daniel juga masih memakai sepatunya. Ini kali kedua Nic melihatnya seperti itu. Apa Daniel selalu memakai

@MBK

Scanned by CamScanner

sepatunya saat tidur?! Menjijikkan!

Karena Daniel belum bangun juga Nic terpaksa menyenggol-nyenggol tubuh pria itu dengan kaki. Rasanya ia tidak percaya bisa melakukan itu pada Daniel, milyuner pemilik stasiun televisi. Kalau Daniel tahu ia menyentuh pria itu dengan kakinya bisa-bisa ia dituntut melakukan pelecehan pasal berlapis-lapis.

Perlahan-lahan mata pria itu membuka. Nic langsung menarik kakinya sebelum Daniel sadar. Daniel menatap Nic dengan kebingungan lalu ke sekeliling ruangan.

"Sudah pagi ya?" Daniel bangun dari tempat tidur dan berjalan menuju pintu keluar dengan gontai. "Terimakasih sudah membangunkanku."

Dan pintu pun berdebam setelah Daniel pergi.

Nic masih mematung di tempatnya.

That's all? Begitu saja?

Ia sebenarnya berharap akan ada penjelasan atau drama atau apalah tapi Daniel hanya mengucapkan itu dan pergi dengan santai tanpa merasa bersalah? Apa-apaan itu?!

Sayup-sayup Nic menyadari sesuatu bahwa ini kali kedua ia tidur dengan Daniel. Meski mereka tidak melakukan apa-apa.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 28

BUTTERFLY EFFECT

Efek kupu-kupu (Butterfly effect) adalah istilah dalam "Teori Chaos" (Chaos Theory) yang berhubungan dengan "ketergantungan yang peka terhadap kondisi awal", di mana perubahan kecil pada satu tempat dapat mengakibatkan perbedaan besar dalam keadaan kemudian. Istilah yang pertama kali dipakai oleh Edward Norton Lorenz ini merujuk pada sebuah pemikiran bahwa kepakan sayap kupu-kupu di hutan belantara Brazil secara teori dapat menghasilkan tornado di Texas beberapa bulan kemudian.

Sumber : wikipedia

Dengan kata lain:
Sesuatu yang sangat kecil yang dapat menyebabkan terjadinya hal besar.
___Butterfly Effect___

Tiga bulan kemudian...

Suara ponsel yang berbunyi sejak beberapa menit lalu membuat Nic menggerutu. Ia tidak bisa memperpanjang tidur.

"Ada apa, Pak?" Akhirnya ia tidak tahan dan mengangkatnya.

"Aku perlu teman."

"Pak...Anda tidak perlu teman. Yang selama ini Anda perlukan

@MBK

Scanned by CamScanner

adalah tumbal. Tumbal yang selalu bisa Anda permainkan dan tertawakan setiap saat," jawab Nic.

"Kata tumbal itu terdengar menakutkan, Evelyn. Mungkin korban lebih tepat."

"*That's it!* Anda sudah bisa mengenal karakter diri sendiri rupanya. Selamat, Pak!" seru Nic meski matanya masih setengah mengantuk.

"Sudahlah. Jangan terlalu memuji. Bersiap-siap saja. Aku akan menjemputmu sekarang."

"*Go to hell.* Aku tidak mau menjadi korban Anda."

"Aku dalam perjalanan ke tempatmu."

"Itu tidak mungkin. Aku tidak pernah memberikan alamat tempat tinggalku." sahut Nic santai.

"Tidak perlu. Aku sudah memasang GPS di ponselmu sejak dulu."

Seketika mata Nic terbuka lebar. Rasa kantuknya tiba-tiba menguap entah kemana. "Anda bercanda 'kan, Pak?"

"Mana pernah aku bercanda." Daniel lanjut mengucapkan alamatnya dengan lantang.

"Sial!!" Nic langsung melompat dari kasur. "Anda tidak boleh kemari!"

"Kenapa tidak? Apa kau sedang bersama seorang pria?"

Nic menatap layar ponselnya dengan dongkol lalu membawanya lagi ke telinga. "Ini kos putri! Jika tetangga dan ibu kos melihatku dijemput mobil mewah, Anda pasti bisa bayangkan apa yang akan terjadi."

"Mereka akan minta ikut menumpang?"

"Mereka akan berpikir aku cabe-cabean yang dipelihara oleh pria hidung belang!" Nic menggertakkan gigi.

"Oh, hanya itu," Daniel terdengar santai. "Jangan khawatir. Aku akan menjelaskan pada mereka. Aku pandai berdiplomasi."

"Tidak usah. Anda lebih pandai memprovokasi. Tunggu saja di minimarket atau apalah yang ada di dekat sini. Aku akan keluar

@MBK

Scanned by CamScanner

mencari Anda."

"Kaupikir siapa dirimu hingga berani menyuruh-nyuruhku seperti itu?"

"Ya. Ya. Ya...Terimakasih atas pengertian Anda, Pak." Nic mematikan ponselnya. Setelah itu ia langsung melesat menuju kamar mandi.

***

"Apa Anda lupa ini hari minggu?!" Nic datang dengan agak terengah-engah karena Daniel ternyata menunggunya sekitar tiga blok dari tempatnya berada. "Hari minggu adalah satu-satunya hari di mana aku bisa terbebas dari Anda!"

Daniel mendongak dan tersenyum. "Santai saja. Itu makananmu datang." Ia mengedikkan dagu ke arah belakang Nic.

Nic menoleh. Ternyata seorang pelayan pria membawakannya sesuatu semacam salad, sup, roti bakar berisi ham dengan lapisan keju, dan jus sebagai minumannya.

"Anda pikir selalu bisa menyogokku dengan makanan?!"

Daniel mendongak lagi padanya dan berpikir sejenak sebelum berujar, "Apa kau mau mengusulkan ide lain?"

Nic tidak percaya ini! Ia menyindir Daniel dan pria itu malah meminta saran padanya dengan santai. Menghujat pria itu memang tidak ada gunanya. Nic tidak melanjutkan dan duduk dengan dongkol. Ia mengatur napasnya sejenak lalu mengambil sedotan dan meminum jus lemonnya sedikit. Dengan hati-hati ia mengambil tisu untuk mengelap sendok dan garpunya lalu mulai makan. Sebelum kemari ia sudah mandi jadi Nic merasa tidak perlu mencuci tangan lagi. Selama tiga bulan ini ia agak berhasil menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya yang tidak terlalu steril meski kadang-kadang kambuh sesekali. Sulit merubah kebiasaan lama.

"Aku sudah selesai," ucap Nic sambil mengelap bibirnya dengan tisu.

"Mau menambah es krim?" tawar Daniel.

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic menggeleng-geleng lalu mengambil gel pembersih tangannya. Ia melirik Daniel yang mengamatinya.

"Sedikit saja." ucap Nic sambil mengusap-usap tangannya. Lebih baik ia mengucapkan lebih dulu sebelum Daniel mulai memperingatinya tentang kebiasaan bersih-bersihnya lagi.

"Hm." Hanya itu sahutan Daniel lalu ia menoleh ke arah lain dan tersenyum. Nic menoleh mengikuti arah pandangnya karena berpikir ada orang yang pria itu kenal di sana, tapi ternyata tidak. Daniel sedang tersenyum pada dua orang wanita berpenampilan modis dan anggun yang akan melewati mereka. Wanita-wanita itu membalas senyuman Daniel.

Sebenarnya Nic tidak terlalu peduli dengan itu tapi bisik-bisik mereka setelah berlalu terdengar oleh Nic.

"Ya, ampun, wanitanya sungguh tidak serasi."

Menyebalkan sekali! Ingin rasanya Nic mendamprat dan mengatakan ia bukan pasangan Daniel, tapi ia mengurungkan niat karena malas mencari keributan.

Hanya saja ia mulai sadar bahwa selama ini ia tidak pernah memperhatikan penampilannya jika bersama Daniel...atau siapapun. Nic menunduk untuk melihat kaus oblong, celana *jeans* hitam dan sepatu *sneaker* tanpa tali yang dipakainya. Itu memang yang biasa ia pakai. Daniel juga kurang lebih memakai hal yang sama meskipun lebih terlihat elegan dibanding Nic. Masa bodohlah. Berarti tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

***

"Sejak tadi aku ingin mengatakan ini, Pak. Tentang GPS tadi. Anda sudah terlampau jauh mengatur kehidupan pribadiku. Aku akan menonaktifkannya," protes Nic saat sudah sampai di lapangan golf.

"Boleh. Coba saja kalau kau bisa." jawaban Daniel yang santai itu membuat Nic curiga ia tidak akan bisa melakukannya.

"Omong-omong Anda perlu teman hanya untuk bermain golf saja? Sebenarnya sudah banyak *caddy* di sini yang tidak akan menolak

@MBK

Scanned by CamScanner

untuk menemani Anda."

"Masalahnya bukan di sana," sahut Daniel.

"Lalu?"

"Hei, Pal. Kau sudah tiba ya?"

Seseorang berseru sebelum Daniel sempat menjawab pertanyaan Nic. Nic menoleh ke asal suara dan ia mengenal pria itu sebagai Zachary yang dulu Daniel kenalkan padanya. Dan kalau ada Zachary di sini berarti kemungkinan besar...

"Daniel!!" seorang wanita tiba-tiba memeluk Daniel dan bergelayut padanya.

Yah...Miranda juga ada di sana.

"Baru saja aku akan berkunjung ke rumahmu kalau kau tidak datang. Sekalian aku ingin melihat patung dewi kesuburan milikmu yang kelak akan kaujual padaku." Zachary menepuk punggung Daniel lalu ikut berjalan sambil merangkulnya sementara Miranda bergelayut di lengan kirinya.

Duo bersaudara yang luar biasa. Nic sebenarnya ingin tertawa melihat penderitaan Daniel tapi tentu saja ia tidak melakukan hal itu. Bisa-bisa Daniel tersinggung dan menyusun rencana untuk membuat utangnya berlipat ganda lagi.

"Gadis Ampar-Ampar Pisang! Kau ikut lagi?" celetuk Zachary dengan riang saat melihat Nic.

Nic seketika menjatuhkan tas berisi tongkat golf yang sedang dipegangnya karena syok.

Jadi...waktu itu...Daniel...tidak bercanda...? Nic sampai terbata-bata menjabarkan pikirannya.

"Hei? Ada apa denganmu?" Zachary melambai-lambaikan tangan di depan wajah Nic. Nic tersadar dari rasa syoknya dan langsung menatap Daniel dengan garang.

"Teganya Anda melakukan itu padaku!" teriak Nic lalu berlari meninggalkan mereka semua sambil menangis menutupi wajahnya.

Sejenak ketiga orang yang ditinggalkan Nic mematung di lapangan itu.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Memangnya kau melakukan apa padanya?" tanya Zachary.

***

Nic duduk di atas gundukan rumput dengan pandangan kosong sementara Daniel, Zachary dan Miranda sedang bercanda dan berlarian di depannya. Entah apa yang mereka lakukan. Nic tidak peduli. Ia merasa dunia ini begitu hampa.

"Sudah, jangan merengut begitu. Kenapa kau jadi marah padaku, sih? Padahal aku tidak pernah menyuruhmu menari dan bernyanyi lagu itu. Kau sendiri yang berinisiatif." Daniel tiba-tiba datang dan ikut duduk di sampingnya.

"Aku sudah lega saat Anda mengatakan hanya bercanda. Tapi ternyata hal itu benar terjadi," ucap Nic histeris.

"Aku melakukan itu agar kau tidak terlalu memikirkannya. Buktinya, benar 'kan sekarang dirimu memikirkannya setelah tahu?" Daniel menarik napas. "Hampir semua manusia lebih suka kebohongan yang indah dibanding kenyataan yang menyakitkan."

"Itu tidak menyakitkan, Pak Fernandez. Tapi memalukan!" gerutu Nic. Daniel hanya tertawa.

"Tidak ada yang salah dengan lagu itu. Seharusnya kau malah bangga. Tidak banyak orang masa kini yang masih hapal dengan lagu daerah itu. Kau hebat," Daniel menepuk-nepuk bahu Nic. Nic menatap bahunya yang ditepuk-tepuk Daniel. "Oiya, aku lupa mengatakan nanti malam kau tidur sekamar denganku," lanjut Daniel.

Nic seketika melupakan insiden Ampar-Ampar Pisangnya dan melotot pada Daniel.

"Apa aku tidak salah dengar?!"

"Miranda pernah mencoba menyelinap ke kamarku. Aku sudah mencoba mengajak temanku yang lain tapi mereka sedang sibuk."

Nic baru akan membuka mulut tapi Daniel langsung menyelanya, "Jangan protes. Ini perintah."

"Lama-lama aku bisa menuntut Anda atas dasar pelecehan terhadap karyawan!" desis Nic menahan kesal.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Itu ide bagus. Kapan-kapan boleh juga dicoba. Kita lihat siapa yang menang di pengadilan," tantang Daniel.

Nic berdiri tiba-tiba dengan gusar. "Aku ingin memperjelas sesuatu, Pak. Dan ini serius!" ucapnya dengan kesabaran tertahan. "Aku adalah wanita."

Daniel mendongak dan tertegun menatap Nic dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Lalu?"

"Lalu perlakukanlah aku sebagai wanita! Anda tidak bisa sesuka hati memintaku tidur sekamar dengan Anda!" bentak Nic kesal.

Daniel tertawa. "*Are you kidding me?* Kalau aku memperlakukanmu sebagai wanita aku tidak mungkin mengajakmu sekamar denganku. Itu berbahaya bagimu. Mengerti?"

"Tidak."

"Sudahlah. Jangan khawatir. Kita sudah pernah tidur bersama dua kali bukan? Dan tidak terjadi apa-apa. Pembicaran selesai." Daniel mengacuhkan Nic dan menatap lurus ke depan.

Nic tidak bisa berkata-kata lagi tapi ia masih menatap Daniel dengan dongkol. Pria itu seenak udel saja memberikannya tugas yang tidak-tidak. Ia memang memiliki utang pada Daniel, tapi tidur bersama adalah tugas yang terlalu melenceng dari standar nasional tentang batas-batas sebuah pekerjaan yang masuk di akal.

"Kalau begitu aku meminta potongan diskon." ujar Nic mantap.

Daniel mendongak lagi dan menaikkan sebelah alis.

"Pekerjaan yang Anda perintahkan tadi di luar jam kerja dan berisiko tinggi. Aku menuntut bonus." Nic menaikkan dagu tinggi-tinggi.

Daniel tersenyum. "Berisiko tinggi ya? Baiklah, berapa?"

"Lima puluh persen."

"Hanya untuk tidur semalam? Kau ingin memerasku? Dua puluh!" sanggah Daniel.

"Empat lima."

Daniel menggeleng. "Dua lima."

"Tiga puluh."

@MBK

Scanned by CamScanner

"*Deal.*"

Nic mengurut dada dengan lega. Ia agak senang karena merasa berhasil.

"Padahal kalau kau menawar empat puluh aku masih bersedia." Daniel tertawa.

"*Damn You!*" teriak Nic.

***

"Daniel, sebenarnya siapa wanita ini? Kenapa dia terus mengekorimu seperti bebek?!"

Nic yang sedang berkonsentasi memukul bola terkejut, berbalik dengan cepat dan berhadapan dengan Miranda yang sedang menunjuknya terang-terangan sambil berkacak pinggang.

Mengekori seperti bebek?! Memangnya wanita itu pikir Nic betah melakukannya? Kalau saja ia tidak punya utang, sudah sejak awal ia lari menjerit-jerit jika melihat Daniel bahkan sebelum pria itu berada pada radius sepuluh meter darinya. Siapa pula yang tahan memiliki bos semacam itu?

"Katanya dia asisten Daniel." Zachary mendekat ke sebelah adiknya dan menopangkan tongkat golfnya di bahu. Ia ikut mengamati Nic naik turun.

Miranda menoleh pada kakaknya. "Daniel mengatakan ia adalah sepupunya yang berasal dari Kutub Utara. Yang mana yang benar?"

Zachary mengangkat bahu.

"Hei, hei, Miranda. Jangan mengganggunya. Dia satu-satunya asistenku yang masih hidup!" seru Daniel dari jauh.

"Asisten?!" mata Miranda kembali menilik Nic dengan beringas.

"Tenangkan dirimu, Mira. Daniel sudah mengatakan ia hanya asisten," pungkas Zachary dengan santai.

"Malah aku merasa lebih tenang jika benar ia sepupu Daniel!" Miranda menggerutu pada Zachary.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Wow! Wow! Kenapa kau merasa terancam? Memangnya kau menganggap dia saingan?"

Miranda kembali menatap Nic. "Kalau dibandingkan diriku sebenarnya ia tidak pantas menjadi saingan. Hanya saja aku tidak mengerti kenapa Daniel sampai mengajak asistennya bermain golf? Aku suka *clubbing* tapi aku tidak pernah mengajak tukang kebun kita ikut *clubbing*. Apa kaupikir tidak aneh?" jelas Miranda panjang kali lebar.

"Bukankah Daniel memang aneh?" gumam Zachary. "Tapi sebaiknya kautanya langsung pada Daniel supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Biasanya pasangan harus selalu terbuka agar hubungan tetap langgeng. Begitu kata Mama Papa kita." Zachary mengaitkan kedua telunjuknya.

"Oh, benar katamu. Untung kau selalu mengingatkanku, Zac."

"Hei, Daniel, bisa kemari sebentar. Kami ingin bertanya," seru Zachary sambil melambai-lambaikan tangan. Daniel menoleh dan berjalan menuju mereka.

Entah ini hanya pikirannya saja ataukah kedua bersaudara itu memang aneh. Nic tidak mengerti. Ia hanya diam membiarkan mereka membicarakan dirinya secara terang-terangan.

"Ada apa?" tanya Daniel.

"Miranda cemburu pada asistenmu. Apa kau memiliki hubungan khusus dengannya?" tanya Zachary blak-blakan.

Daniel menatap Miranda dan Nic bergantian.

"Tentu saja tidak. Ia hanya asisten yang kusayangi." Daniel tersenyum.

"Benar, bukan? *I knew it!* Mulai sekarang kau harus menyayangi gadis Ampar-Ampar pisang ini, Mira. Karena kalau kau menikah dengan Daniel otomatis ia menjadi asistenmu juga." Zachary menepuk-nepuk bahu adiknya.

"Benar juga." Miranda mengerjap-ngerjap lalu seketika tersenyum pada Nic dan bergelayut memeluknya. Nic terkesiap karena hampir jatuh dipeluk oleh wanita yang lebih besar darinya itu.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Mulai sekarang aku akan menyayangimu, gadis..."

"Namaku, Evelyn," sela Nic sebelum Miranda menyebutnya dengan sebutan yang sama seperti Zachary. Daniel hanya tertawa melihatnya.

"Evelyn. Kau boleh memanggilku Miss Miranda. Ingat ya dengan awalan *Miss* karena kau tidak boleh memanggil namaku saja. Itu tidak sopan." jelas Miranda dengan riang.

"Iya, Miss Miranda," sahut Nic pasrah.

"Besok-besok kau ajak dia berbelanja," celetuk Daniel.

Nic terbelalak mendengarnya. Ia langsung melotot pada Daniel sementara Miranda masih menempel di tubuhnya seperti lintah. Tidak cukupkah Daniel memberikan penderitaan padanya?!

"Ide bagus." sahut Miranda.

"CUCU LAKNAT!!"

Sebuah suara terdengar dari belakang mereka. Semua menoleh ke sumber suara dan melihat seorang kakek-kakek yang mengendarai *golf cart* menuju ke arah mereka ditemani banyak gadis *caddy*.

Orang aneh apalagi sekarang? Nic mengerang dalam hati. Tidak adakah satu saja manusia waras yang ada di sekeliling Daniel? Satuuu saja...Kalau tidak, lama-kelamaan Nic bisa ikut menderita sakit jiwa seperti mereka.

"Kakek biadab." Daniel menghampiri golf cart itu sambil berseru.

Ternyata orang yang suaranya menggelegar seperti toa itu adalah kakeknya. Daniel menyambut saat turun dengan memeluknya erat-erat. Nic sampai bisa mendengar erangan kakek itu karena kehabisan napas. Setelah memeluk, Daniel lalu menepuk-nepuk punggungnya hingga orangtua itu batuk-batuk. Para gadis *caddy* yang ikut langsung mengurut punggung kakek Daniel karena kasihan.

"Aku harus menjaga Daniel dari mereka." Miranda melepas Nic dan langsung menggandeng lengan Daniel.

"Untung kau datang. Kalau tidak aku sendiri yang akan menyeretmu dari rumah," kakeknya menyeringai saat sudah berhasil

@MBK

Scanned by CamScanner

memulihkan diri.

"Tentu saja ia pasti datang karena ada aku di sini, Grandpa." Miranda menyahut lebih dulu sebelum Daniel.

"Siapa kau?" Kakek Daniel terkejut, tapi ia terlihat senang ada wanita yang digandeng Daniel.

"Ya, ampun. Grandpa pasti lupa. Aku Miranda Williams. Padahal Grandpa sendiri yang mengundangku ke sini setelah tahu aku ada di Indonesia."

Kakek Daniel berpikir sejenak lalu berseru, "Ah! aku ingat! Pantas saja tadi aku lupa. Kau tumbuh subur sekarang." Ia menatap Miranda dengan kagum.

"Benar, Kek. Ingatanmu masih bagus juga padahal itu sudah tiga tahun yang lalu." Zachary ikut menimpali.

"Dan kau pasti Zachary Williams bukan?"

"Benar."

"Ya, ampun. Kapan pria tua ini akan pikun? Biasanya kau selalu pikun, Kek, tapi kenapa kali ini kau ingat mereka?" gumam Daniel.

"Brengsek!" umpat kakeknya. Ia lalu menoleh pada Nic. "Daniel, ini wanitamu sekarang?"

Nic tersadar dari keterpanaannya dan mendapati kakek Daniel sekarang menelitinya dengan cermat seperti sedang menilai benda. Pria tua itu mengerutkan kening sejenak lalu menggeleng-geleng seakan mendapati sesuatu yang salah.

"Sebaiknya jangan memilih wanita semacam ini. Pinggulnya kurang lebar. Ia tidak akan kuat melahirkan anak yang banyak untukmu."

What the...

Nic tidak tahu bagaimana harus bereaksi. Ia hanya diam mematung di tempatnya karena tidak bisa lebih tercengang lagi. Melahirkan anak...Memangnya kakek tua itu pikir Nic hewan ternak?!!!

"Menjauh darinya, Kek. Dia bukan wanitaku." Daniel

@MBK

Scanned by CamScanner

menyodok-nyodok perut kakeknya dengan tongkat golf. Kakeknya mundur beberapa langkah karena ulah Daniel.

"Bocah kurang ajar! Kalau dia bukan wanitamu lalu kenapa aku harus menjauh darinya?!"

"Pokoknya menjauh saja." Daniel meninggalkan mereka lagi untuk menghampiri *golf cart* kakeknya. "Sudah aku duga kau pasti akan membawa minuman." seru Daniel sambil membuka kotak es kecil di sana.

"Jangan kau sentuh anggurku!" protes kakeknya.

"Evelyn, kemari," Daniel melambaikan tangan dan memberikan senyuman termanisnya sehingga Nic terpaksa ke sana.

"Ini." Daniel menyerahkan minuman dingin padanya.

Nic menatap minuman itu. Ia tidak menduga bahwa Daniel perhatian padanya. Tapi ia jadi malu karena Daniel melakukan itu di hadapan kakeknya yang kini mengerutkan kening memperhatikan Nic lagi, beserta Miranda dan Zachary. "Terimaka..."

"Tolong bukakan, tanganku licin."

Ingin rasanya Nic melempar minuman botol itu ke wajah Daniel. Jadi ia dipanggil hanya untuk melakukan itu?

"Bercanda! Bercanda! Itu memang untukmu." Daniel tertawa melihat perubahan raut wajah Nic.

"Bisakah Anda tidak membuatku kesal barang sejam saja?!"

"Tidak bisa. Untuk itulah kau kubayar."

"Aku juga ingin minuman!! Kenapa hanya Evelyn yang diperhatikan?!" Miranda merengek di samping Nic.

"Iya, iya Miranda. Ini." Daniel memberikan minuman padanya dan mengusap-usap kepala Miranda. Nic memperhatikan tindakan itu. Miranda langsung berbinar-binar seketika.

Tiba-tiba gadis itu menoleh pada Nic. "Aku juga ingin dibukakan Evelyn." Ia menyodorkan minuman itu pada Nic sambil tersenyum.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

Sore itu terasa berbeda dengan semburat warna *orange* di langit.

Nic berkonsentrasi memasukkan bola ke *hole* yang ada di depannya. Ini pertama kalinya Nic mencapai *hole* setelah tiga bulan ia berlatih dengan berat. Ia merasa gembira, sangat. Jujur dalam hati, sekarang Nic menikmati permainan itu, tapi tentu saja ia tidak mau mengakuinya pada Daniel.

Bola di kakinya menggelinding pelan setelah Nic memukulnya dan dengan lancar memasuki *hole*.

"Selamat, Kak. Sudah berhasil memasukkan bola pertamanya," ujar *caddy* yang selama ini selalu membimbing Nic. Hidung Nic serasa mengembang karena bahagia. Ia menatap bola yang tadi dipukulnya. Tanpa sadar ia melengkungkan bibir...sedikit...mungkin sekitar 0,001 mm.

"Kalau mau tersenyum, tersenyum saja yang lebar. Jangan malu-malu."

Ughhh...

Nic tidak jadi tersenyum. Si tukang ingin tahu datang melihat hasil latihannya. Betapa cepat Daniel mematikan *mood* Nic tanpa perlu usaha.

"Tidak ada yang lucu."

"Hmm. Kau berhasil melakukannya ternyata. Selamat, ya." puji Daniel.

Tentu saja bisa. Sejak tadi Daniel sibuk dengan Zachary, Miranda, dan kakeknya sehingga Nic seakan leluasa melakukan apa saja tanpa gangguan pria itu. Lalu kenapa sekarang Daniel bisa bebas dari mereka? Ia jadi kecewa.

Nic menatap sekeliling. Zachary dan Miranda masih sibuk bercakap-cakap dengan kakek Daniel agak jauh dari mereka. Meski kecewa, tapi ini kesempatan untuk memulai topik yang sejak tadi ingin disampaikannya, mumpung ia hanya berdua dengan Daniel. "Pak, aku tahu ini bukan urusanku. Tapi aku hanya memberikan pendapat bahwa apa yang Anda lakukan tidak baik."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Apanya?" tanya Daniel.

"Memberi harapan pada Miranda," lanjut Nic. "Anda mengatakan tidak suka padanya, kan? Aku kasihan pada Miranda. Wanita tidak akan suka jika diberi harapan palsu. Itu pendapatku sebagai wanita," Nic menjeda sejenak lalu memutar bola mata. "Meskipun Anda tidak menganggapku wanita."

"Tentang Miranda, ya? Tenang saja. Pada waktunya nanti aku akan memberi pengertian padanya."

"Pada waktunya?"

Daniel mengangguk. "Nanti. Sekarang ia masih kecil. Usianya masih lima belas tahun."

"Miranda...baru berusia lima belas tahun?!!"

Daniel mengangguk-angguk.

Nic langsung syok mengetahui fakta itu. Itu jawaban atas tingkah kekanak-kanakan Miranda selama ini. Berarti gadis itu lebih muda dua tahun dibandingkan Nic, tapi pertumbuhan tubuhnya tidak kalah dengan wanita berumur dua puluh tahun! Tanpa sadar Nic jadi menunduk untuk membandingkan dengan tubuhnya yang tidak kunjung berkembang di tempat-tempat yang Nic harapkan. Ia jadi sedih...baiklah, lupakan itu.

Kebongsoran tubuh semacam Miranda memang biasa terjadi pada anak-anak ras kaukasoid. Bukankah Miranda berasal dari Amerika? Apalagi Miranda juga menyukai Daniel yang jauh lebih tua. Hal itu semakin membuat Nic tidak terpikir hingga ke sana. *Hell*, selera Miranda sungguh aneh untuk gadis seusianya. Seharusnya Miranda menikmati masa remaja menyukai Manu Rios, Shawn Mendes dan yang sejenis. Pantas saja Daniel tidak pernah menolak Miranda terang-terangan. Meski merasa terganggu, Daniel menyayangi Miranda seperti adik kecil yang manis sehingga tidak tega melukai hatinya. *It's so sweet.*

Tunggu...sejak kapan ia mengerti perasaan Daniel? Ia pasti salah minum obat! Pria iblis itu tidak mungkin sebaik yang ia bayangkan tadi.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Lalu Anda memperbolehkannya mengajakku besok. Dengan kata lain aku akan menjadi *babysitter*?" Nic jadi teringat usul Daniel.

"Kau mengeluh agar bisa menuntutku untuk memberikan bonus lagi karena pekerjaan itu di luar *job desc*-mu. Begitu, kan?"

"Sebenarnya itu tidak terpikirkan. Tapi setelah Anda mengatakannya kurasa itu ide bagus." Nic mengutip kata-kata Daniel dulu.

"Akhir-akhir ini kau mulai pintar berdebat," sahut Daniel. "Sudahlah. Kau jangan terlalu perhitungan seperti itu. Aku juga belum pernah memotong gajimu untuk pembayaran utang. Harusnya kau senang 'kan?"

"Justru karena itu, utangku sepertinya tidak akan pernah lunas!" geram Nic karena dongkol. Memang benar selama tiga bulan berlalu, tidak sekalipun Daniel pernah memotong gajinya. Dan setiap Nic membayar, Daniel selalu memiliki alasan untuk menolak.

"Tentu saja bisa lunas. Nanti malam kau tidur denganku itu sudah memotong tiga puluh persen utangmu. Lalu kau juga masih ingat tentang kesempatan diskon lima puluh persen jika berhasil mengalahkan skorku dalam permainan golf bukan?"

"Oh, iya. Benar juga. Aku baru ingat. Jadi berapa skorku?" Ia menoleh ke kanan dan ke kiri. Daniel memanggil *caddy girl* tadi dan meminta skor Nic serta dirinya. *Caddy girl* itu memberi mereka dua lembar kertas berisi kolom-kolom berwarna yang tidak Nic mengerti. Mereka berdua berjongkok berdampingan di rumput sambil membandingkan kertas-kertas itu. Mata Nic menemukan kata *score* di sudut kiri bawah dan ternyata...

Ia tercengang.

"Pak..." Nic menoleh pada Daniel. "Apa ini tidak salah? Skorku lebih besar dari skor Anda."

"Kau tidak salah. Skormu memang lebih besar."

"Benarkah?"

Daniel tersenyum dan mengangguk-angguk.

Nic tidak percaya akan keberuntungannya hari ini. Biasanya

@MBK

Scanned by CamScanner

ia selalu sial jika sudah dekat dengan pria itu tapi mungkin hari ini Tuhan merasa kasihan dan bermurah hati padanya. Buktinya skornya bisa lebih tinggi dibandingkan skor Daniel. Bahkan jika dilihat-lihat perbedaannya sangat jauh. Astaga, dirinya yang amatir mengalahkan pria yang sudah bertahun-tahun bermain golf? Dan itu sekaligus berarti ia mendapat potongan lima puluh persen untuk utangnya. Nic merasa hari ini adalah hari terbaik dan terindah hingga tanpa sadar melakukan sesuatu yang sangat jarang ia lakukan.

"Aku senang." Nic tersenyum lebar. Ia tidak peduli akan memperlihatkan gigi taringnya yang gingsul, salah satu kekurangannya.

Mungkin Nic salah melakukan itu karena perlahan-lahan senyum Daniel memudar dari wajahnya. Ia sekarang menatap Nic dengan heran seakan menatap orang asing yang tidak dikenal. Nic kebingungan dengan perubahan itu. Apa ia melakukan kesalahan?

"Ada apa?" tanya Nic.

Daniel mengerjap-ngerjap. Ia juga terlihat kebingungan sekilas lalu akhirnya ia tersenyum lagi. "Tidak apa-apa. Ternyata kau memang hebat," Daniel mengacak-ngacak rambutnya. "Sebentar lagi kau pasti bisa sehebat Tiger Woods."

***

"Ini kunci kartu kamarmu. Kau tidur sendiri saja." Daniel menyerahkan kartu ke tangan Nic di *lobby*. Nic menatap kartu itu sejenak.

"Anda tidak jadi tidur denganku?" tanya Nic memastikan.

"Iya, tidak jadi." Daniel tersenyum dan berlalu. Nic memikirkan ucapan Daniel sejenak lalu mengejarnya.

"Bagaimana dengan Miranda?"

"Tidak apa. Setelah kupikir-pikir aku bisa mengatasi itu."

Nic mengerutkan kening sambil tetap berjalan menyamai langkah Daniel. "Apa ini ada hubungannya dengan diskon yang kuminta?"

"Tidak ada." Daniel menekan tombol lift dan menunggu.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Lalu?"

Pintu terbuka dan Daniel masuk ke dalam lift. Nic berhenti mengikutinya.

"Aku baru sadar kalau kau wanita." jawab Daniel sebelum pintu lift tertutup.

Nic masih berdiri di depan lift dan memikirkan maksud dari kata-kata Daniel tadi. Ia tidak mengerti. Hanya saja ia sedikit kecewa...

For God Sake! Ia tidak kecewa hanya gara-gara tidak jadi tidur dengan Daniel bukan? Nic menggeleng-gelengkan kepala.

"Menyebalkan! Kau mengekori Daniel terus hingga kemari!" terdengar suara Miranda di belakangnya.

Ternyata tidak hanya Miranda tapi juga Zachary dan kakek Daniel. Mereka bertiga menatap Nic seperti menatap tersangka di pengadilan.

"Aku tidak...ia hanya memberiku kunci." Nic menunjukkan kartunya dengan pasrah.

"Kenapa kalian tadi saling bercengkerama dan tersenyum satu sama lain di lapangan? Kami melihatnya jadi jangan coba-coba mengelak," lanjut Miranda.

"*Well*. Kami hanya bertaruh skor golf dan aku senang karena aku berhasil mengalahkannya," jelas Nic sambil mengangkat bahu.

"Benarkah?" Sekarang kakek Daniel yang antusias padanya. "Kau berhasil mengalahkan cucuku? Aku saja yang lebih dulu mengenal golf belum bisa mengalahkannya sejak satu dekade terakhir."

Nic kebingungan dan mengangguk-angguk. "Skorku lebih besar darinya."

"Skormu..." ucapan kakek Daniel terhenti dan melotot.

Zachary langsung tersenyum geli. "Skormu lebih besar dari Daniel?"

Nic mengangguk-angguk lagi.

"Dan Daniel pasti tidak menjelaskan padamu, bukan?"

"Menjelaskan apa?"

@MBK

Scanned by CamScanner

Sekarang kakek Daniel tiba-tiba tertawa keras sehingga Nic semakin kebingungan. "Dasar cucu bajinganku itu memang tidak berubah. Ia paling gemar mengerjai orang."

"Menjelaskan bahwa skor golf berlaku sebaliknya. Pemenang dari sebuah kompetisi golf adalah skor terendah," terang Zachary.

Oh...

Nic membeku di tempat dan ternganga mendapati kenyataan itu. Sebentar lagi ia akan menyamai Tiger Woods ya? Setan itu pasti sangat bahagia melihatnya salah paham seperti orang udik tadi. Dan bahkan Nic berbangga hati dengan itu! Betapa memalukan...

"Sudah. Tidak apa-apa. Yang penting kau 'kan tahu sekarang, Nak." kakek Daniel menepuk-nepuk bahu Nic tanpa berhenti tertawa.

Nic akan mencoba tidak memusingkannya...tapi jika dipikir-pikir hari ini ia tidak jadi tidur dengan Daniel dan ia juga belum mengalahkan skor golf pria itu. Berarti utangnya tidak bergeser dari jumlah semula!

Satu lagi hari yang berakhir dengan sia-sia dalam hidup Nic.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 29

GAMBLING

"Faye Ionika. Artis multitalenta ini baru memulai debut *single*-nya beberapa waktu lalu dan ia berhasil merajai *chart*."

Daniel memperhatikan layar LED sembilan puluh inch yang memperlihatkan foto seorang wanita cantik bermata besar dan berambut hitam panjang. Ia sedang mengikuti *meeting* bulanan para eksekutif di perusahaannya. Sebenarnya Daniel tidak perlu mengikuti *meeting* semacam itu karena ia sudah mempekerjakan CEO dan juga sudah ada dewan komisaris yang bergerak tanpa perlu campur tangan Daniel. Tapi ia bersaing dengan perusahaan kakeknya sehingga Daniel terpaksa untuk mengikuti karena ingin tahu.

Faye Ionika adalah artis yang berada di bawah manajemen kakeknya. Daniel ingat ia yang menyarankan untuk memilih wanita itu saat penyeleksian karena ia bisa melihat kesuksesan wanita itu di masa depan. Dan itu memang benar terjadi. Hanya saja hal itu kini menjadi bumerang karena Faye Ionika membuatnya kalah dari kakek kesayangannya itu.

"Faye cantik, muda dan berbakat. Keberuntungan juga berpihak padanya. Kudengar usianya baru dua puluh dua tahun. Di usia semuda itu ia juga pernah menjadi *music director* untuk film." ujar salah seorang tim eksekutif.

"Kita harus mencari seseorang yang bisa melebihi Faye...atau setidaknya setara dengan kemampuan wanita itu."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Artis-artis kita belum ada yang pernah mengalami pencapaian seperti Faye."

"Berarti tugas *casting director* untuk mengadakan pencarian," ucap CEO yang duduk di sebelah Daniel.

"Kabarkan padaku tanggalnya. Aku ingin melihat," sela Daniel. Semua anggota *meeting* menoleh padanya. Mereka sudah tahu bahwa siapapun yang dipilih Daniel pasti selalu sukses menjadi bintang bersinar karena Daniel terkenal memiliki *golden eye*.

"Baik, Pak." sahut CEOnya.

"Lalu bagaimana laporan dari *production house*..."

Meeting kembali berlanjut membahas hal lain. Daniel setengah mendengarkan setengah tidak. Membicarakan hal tadi membuatnya teringat pada seleksi *casting* yang terakhir Daniel ikuti di mana ia menemukan Evelyn si pencopet.

Sudah seminggu ia tidak bertemu Evelyn. Daniel sengaja menjauh dari wanita itu untuk sementara karena ia menemukan sesuatu yang mengganggu terakhir kali mereka bertemu. Evelyn tersenyum untuk yang pertama kali padanya dan ia seketika berhenti bernapas saat itu. Itu senyum yang memukau meski setelahnya ia merasakan hal yang mengerikan tumbuh dalam benaknya. Bukan mengerikan secara harafiah, tetapi lebih kepada perubahan besar yang akan mempengaruhinya di waktu mendatang. Intuisi Daniel yang tajam memperingatkan bahwa wanita itu berbahaya. Dan sekarang ia sulit percaya bagaimana intuisinya bisa sekonyol itu? Evelyn, wanita kecil cengeng itu berbahaya untuknya? Yang benar saja.

Tapi Evelyn sangat terobsesi untuk bekerja sebagai penata musik sejak dulu. Hanya saja Daniel tidak pernah melihat kemampuannya secara langsung.

Apa mungkin...

***

"Evelyn, menurutmu mana yang lebih cocok untukku?"

Nic dihadapkan pada Miranda yang sedang memegang dua

@MBK

Scanned by CamScanner

buah bikini. Keduanya berwarna hitam dan...irit bahan. Miranda benar-benar mewujudkan perkataannya tentang ia akan mengajak Nic berbelanja.

"Kurasa kedua bikini itu sama saja, Miss Miranda."

Miranda langsung melotot padanya. "Ev!!" Ia mengambil langkah lebar-lebar menghampiri Nic. "Ini *lingerie*, bukan bikini! Jangan-jangan kau tidak tahu perbedaan dari kedua benda ini?"

Nic mengamati lekat-lekat *lingerie* yang disodorkan oleh Miranda. Ia tahu kedua benda itu berbeda nama dan fungsi. Dua tahun tinggal di rumah bordil tentu saja membuat Nic banyak tahu tentang dunia orang dewasa. Hanya saja Nic malas menyebutnya *lingerie.*

"Untuk apa Anda membeli *lingerie*? Belilah yang sesuai dengan umur..."

Baru saja Nic akan memilihkan bikini bermotif Upin Ipin, Miranda sudah merampasnya lalu membanting bikini itu lagi di rak. "Kau tidak mengerti, Ev. Aku membeli *lingerie* ini untuk persiapanku nanti."

"Anda ingin tidur dengan laki-laki?"

"Sembarangan! Aku masih perawan," desis Miranda. "Ini nanti akan kupakai untuk Daniel saat malam pertama pernikahan kami."

Yah...alasan apalagi kalau bukan Daniel? Karena Miranda membicarakan Daniel, Nic jadi ingat lagi dengan pria itu. Sudah seminggu Daniel tidak menghubungi ataupun memberikan tugas padanya. Terakhir kali melihat pria itu pun saat mereka berpisah di lift. Ia pulang ke rumah dengan mobil Daniel yang dikendarai sopir tapi Daniel tidak ikut seperti yang biasa dilakukannya. Nic jadi khawatir ia melakukan sesuatu yang salah, padahal mereka sebelumnya sangat akrab...

Tidak. Tidak. Tidak...seharusnya Nic senang terbebas dari Daniel, bukannya bertingkah seperti kehilangan sahabat karib. Ya, ia terbebas dari Daniel. Nic mengepalkan tangan dan menatap langit-langit. Ia patut bersyukur.

"Miss Miranda, kenapa Anda menyia-nyiakan hidup dengan

@MBK

Scanned by CamScanner

mengejar Pak Daniel? Anda masih muda dan cantik. Pasti banyak laki-laki yang mengharapkan cinta Anda," tanya Nic ingin tahu.

Miranda menoleh padanya. "Sebenarnya itu pertanyaan yang agak pribadi, Evelyn. Tapi karena kau mengatakan aku cantik aku bersedia menjawab pertanyaanmu," Miranda memilin-milin rambutnya sambil tersenyum. "Memang banyak yang mengejarku, tapi aku berasal dari keluarga terpandang yang sangat kaya raya. Aku tidak ingin suami yang jelek, sementara Mama tidak akan mau menerima menantu yang lebih miskin darinya. Dan ia juga mengharapkan aku menikah dengan pria berdarah Amerika, kampung halaman Mama. Setelah kuseleksi ternyata yang memenuhi syaratku dan Mama hanya Daniel. Mau bagaimana lagi?"

Miranda mengatakannya seolah dunia kiamat dan Daniel adalah pria terakhir yang tersisa di muka bumi. Sungguh menyedihkan. Nic agak bingung menelaah pemikiran Miranda dan ibunya. "Tapi Pak Daniel pernah berkata ia tidak akan menikah."

Miranda menggeleng. "Itu tidak mungkin. Ia pasti akan menikah."

"Kenapa Anda begitu yakin, Miss?"

"Mama mengatakan dia satu-satunya yang tersisa dari keluarga Wiraatmaja. Jika Daniel tetap kukuh dengan idealismenya itu, maka kakek Daniel yang akan memastikan cucunya itu menikah," sahut Miranda mantap.

Nic mengangguk-angguk. Masuk akal juga. Tapi sebenarnya ia tidak yakin. Ia mengenal Daniel dengan baik meski mereka hanya dekat beberapa bulan. Sepertinya tidak akan ada yang bisa mengubah kehendak Daniel meski itu adalah kakeknya sendiri.

"Sudah. Jangan dipikirkan. Kau pasti kuundang pada acara pernikahan kami nanti karena aku mulai menyukaimu," Miranda tersenyum dan bergelayut pada Nic padahal tangan Nic sudah penuh dengan belanjaan Miranda. "Ayo kita berbelanja lagi." Ia menarik Nic hingga Nic hampir terjungkal.

"Ev??"

@MBK

Scanned by CamScanner

Sebuah suara yang Nic kenal memanggilnya dari belakang. Mata Nic langsung berkeliling mencari asal suara dan ia menemukan orang itu.

"Dilan?"

Dilan berdiri di hadapannya. Penampilannya masih sama seperti berbulan-bulan lalu. "Kau gemar berbelanja sekarang. Ini sebuah kemajuan." Dilan melirik belanjaan di tangan Nic.

Nic menghela napas. "Ini bukan belanjaanku."

Dilan menaikkan sebelah alis.

"Ev, kupikir kau menghilang kemana." Miranda bergelayut lagi di belakang Nic dan menatap Dilan. "Siapa dia?"

***

"Ev...kupikir kau seorang wanita baik-baik, tapi bagaimana bisa kau memiliki teman mengerikan seperti ini? Aku takut!" bisik Miranda. Ia duduk mendekati Nic saat mereka bertiga makan di cafe terdekat.

"Namanya Dilan, Miranda. Dulu dia bekerja di tempat Daniel dan sekarang sudah pindah. Penampilannya memang *bad boy* karena ia seorang DJ." jelas Nic.

"Kau seorang DJ?" tanya Miranda takut-takut.

Dilan mengangguk.

"Apa kau DJ terkenal?"

Dilan mengangkat bahu. "Tidak tahu. Tapi aku sekarang sering ikut tur Faye Ionika."

Miranda terkesima, termasuk Nic juga. Ia juga mengagumi Faye bahkan memiliki beberapa lagunya.

"Oh, great! Bisa dipercayakan untuk menjadi penata musik Faye berarti kau DJ yang patut diperhitungkan. Saat aku ulangtahun nanti aku akan mengundangmu untuk bermain di pestaku," seru Miranda lagi. Sekarang ia tampak antusias.

"Kau menjadi DJ Faye?" tanya Nic.

Dilan mengangguk. "Iya. Makanya aku akhir-akhir ini sangat

@MBK

Scanned by CamScanner

sibuk. Tapi sekarang tidak lagi. Kau juga suka padanya?"

Nic mengangguk-angguk.

"Besok kalau tur lagi kau akan kuundang agar bisa bertemu dengannya."

"Benarkah?" Nic langsung berbinar-binar.

"Aku juga ingin ikut!!" rengek Miranda.

"Baiklah. Kalian berdua," sahut Dilan.

"Mintakan kelas VVIP, ya," pinta Miranda lagi sambil memasang senyum termanisnya.

"Lalu bagaimana perkembanganmu sekarang?" tanya Dilan.

Maksud Dilan pasti menanyakan tentang perkembangan Nic di bidang musik. Dilan pasti tidak akan percaya bahwa sampai saat ini Nic belum juga memulai pekerjaan di bidang itu dan masih berkutat menjadi pembantu. Itu pun dengan status yang tidak jelas.

"Seperti inilah diriku." Nic melirik tas belanjaan Miranda yang menumpuk di sebelah Dilan.

Dilan seakan mengerti maksud Nic. "Sabar saja. Jalanmu masih panjang."

Nic mengangguk-angguk. Ia tidak mengkhawatirkan usianya. Dari segi usia ia masih belum terlambat untuk memulai karirnya. Nic hanya takut ia kehilangan kemampuannya jika jauh dari alat musik terlalu lama. Belum lagi ancaman ia akan ditemukan oleh Raina sebelum sempat mewujudkan keinginannya yang terdalam.

Tapi jika dipikir-pikir ia mungkin mendapat kemajuan dari segi perkembangan dirinya sendiri. Tanpa sadar, Nic sudah tidak terlalu ketergantungan diri pada produk antiseptiknya lagi seperti dulu meski ia masih memakainya. Apakah ia sudah sembuh?

"Dilan aku ingin minta tolong sesuatu." ucap Nic.

"Tentu. Apa itu?"

Nic mengulurkan tangannya. "Tolong pegang tanganku."

Dilan mengerutkan alis sambil tersenyum kebingungan karena permintaannya. Nic yakin Miranda juga pasti sama bingungnya dengan Dilan, tapi Nic tetap tidak menarik tangannya sehingga Dilan

@MBK

Scanned by CamScanner

akhirnya memenuhi permintaan Nic.

Perlahan Nic merasakan tangan Dilan yang kasar menyentuh telapak tangannya. Selama ini hanya Daniel dan Miranda yang bisa menyentuhnya secara langsung tanpa membuat Nic merasa risih dan sekarang Nic mencoba melakukannya dengan orang lain.

Ternyata tidak apa-apa.

"Terimakasih Dilan." Nic melepaskan Dilan dan menarik tangannya pelan-pelan.

***

Ponselnya berbunyi.

Nic terbangun seketika dan langsung kelabakan mencari ponselnya. Ternyata hari sudah pagi dan ia tidak ingat kapan ia tidur semalam karena kelelahan bersama Miranda seharian.

Akhirnya Nic menemukan ponsel itu di meja dan nama yang tertera di layar ponselnya adalah... Tadi ia mengira yang meneleponnya adalah Miranda tapi ternyata bukan. Itu Daniel.

Ternyata Daniel tidak membuangnya seperti majikan yang membuang anjing atau kucingnya karena bosan. Nic merasa bahagia...

Tunggu, untuk apa ia merasa senang? *Please*! Ini raja iblis yang meneleponnya! Berarti seharusnya Nic merasa cemas, khawatir, dan was-was. Apalagi yang akan terjadi hari ini?

Nic baru saja ingin menerimanya tapi ia mengurungkan niat itu. Ponselnya baru berbunyi dua kali dan jika Nic mengangkatnya sekarang akan membuat Daniel mengira ia menantikan panggilan dari pria itu. Biasanya Nic mengangkat panggilannya di dering yang kelima. Itupun setelah panggilan tak terjawab sebanyak tiga kali.

"Iya, Pak." Nic mengangkatnya setelah dering keempat. Sial.

***

"Tunggu. Aromamu berbeda. Ini adalah perpaduan antara Victoria Secret Scandalous dan Dettol cair. Aku benar, bukan?" komentar Daniel saat Nic memasuki mobilnya.

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic mengerjap-ngerjap kagum. "Bagaimana Anda tahu? Miranda yang membelikanku parfum ini kemarin karena ia tidak tahan dengan mobilnya yang berbau rumah sakit."

"Sebenarnya aku tidak hafal. Tapi kebetulan wanita yang tadi malam bersamaku memakai parfum ini juga dan meninggalkannya di kamar mandi."

Nic seketika ternganga dengan jawaban santai Daniel. "Kalau begitu aku tidak akan memakai parfum ini lagi jika bersama Anda," gerutu Nic. Jelas ia tidak sudi jika disamakan dengan *partner* satu malam pria itu. Dan seperti biasa Daniel hanya tertawa.

"Ini," Daniel melempar tas karton berisi sesuatu ke pangkuannya. "Oleh-oleh untukmu."

"Te...terimakasih, Pak." Nic menimang-nimang tas itu. Ia ingin tahu apa isinya tapi sangat tidak sopan jika ia membukanya di hadapan si pemberi. "Anda baru saja bepergian?" tanya Nic.

Daniel mengangguk. "Berjudi. Tapi hanya di Marina Bay Sand. Aku malas ke Las Vegas atau Macau karena perjalanannya pasti sangat panjang."

Nic tidak akan berkomentar judi itu tidak baik atau semacamnya. Hal itu akan terdengar seperti khotbah. Dan berkhotbah kepada Daniel hanya akan membuatnya ditertawakan. Tapi pantas saja Daniel tidak menghubunginya dalam waktu yang lama. Ternyata pria itu liburan ke luar negara. Melihat Daniel lagi membuat Nic merasa agak senang. Ia jadi berlama-lama menatap pria itu yang kini sedang menatap ke luar jendela. Tunggu dulu! Apa-apaan ini?!

"Marina Bay Sand? Kudengar banyak yang bunuh diri melompat dari sana. Kenapa Anda tidak mencobanya sekalian?" komentar Nic asal-asalan untuk membuat kegugupannya hilang.

"Sadis sekali. Bunuh diri itu karena mereka kalah berjudi, Evelyn. Sedangkan aku tidak pernah kalah," jelas Daniel.

Nic mengernyit. "Maksud Anda jarang kalah? Seseorang yang berjudi pasti pernah merasakan kekalahan."

"Bukan," Daniel menggeleng. "Aku tidak pernah kalah."

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic tidak mengerti maksud Daniel. Pria itu tidak pernah kalah berjudi? Wow! Ia pasti punya indra keenam seperti di film-film yang pernah Nic tonton. Tapi jelas itu hanya takhayul. Nic tidak percaya pada hal-hal semacam itu.

***

"Kau mengajak dia lagi?!"

Pria yang Nic tahu bernama Budi terkejut melihatnya saat sampai di tempat tujuan. Tampaknya Budi sering terkejut.

"Ya, aku mengajaknya lagi, Bud. Kau harus menyesuaikan diri dengan keberadaannya karena mungkin kau akan sering bertemu dengan Evelyn," sahut Daniel.

Budi kini terus menatap Nic dengan pandangan meneliti dari atas hingga ke bawah. Nic sampai takut bahwa pria itu seorang maniak.

"Udara segar yang kurindukan," Daniel menatap sekeliling lapangan hijau dari balik kacamata hitamnya. "Padahal baru seminggu aku tidak kemari." Ia berbalik dan melihat Evelyn yang sedang kerepotan membawa dua tas berisi peralatan golf. "Kau pasti merindukanku juga 'kan?"

Nic menarik napas dan menampilkan wajah datarnya seperti biasa. "Tidak, Pak. Aku merasa tenteram dan damai tanpa cobaan saat Anda tidak ada."

"Ya, ampun jangan malu-malu," Daniel menepuk-nepuk punggung Nic keras hingga Nic hampir jatuh tersungkur karena ia membawa barang dengan bobot hampir dua kali berat tubuhnya. "Pasti selama seminggu ini kau bosan di rumah saja dan mulai menyadari bahwa ternyata golf itu menyenangkan. Benar, bukan?"

Nic membetulkan rambut dan topinya. "Yang benar malah aku menyadari bahwa kehidupan Anda sangat monoton. Hanya golf, golf, dan golf. Apa Anda tidak ada kegiatan lain yang lebih menantang dibanding ini?"

"*Shit!!*" tiba-tiba Budi berteriak begitu keras hingga Nic hampir melonjak karena terkejut. "Kenapa kau mengatakan hal itu?!"

@MBK

Scanned by CamScanner

Budi menampilkan wajah ketakutan seperti baru saja bertemu setan.

"Memangnya kenapa?"

"Kau akan membuat kita berdua mati sia-sia!" Budi meringis. Nic semakin kebingungan.

"Jadi kau ingin kegiatan yang lebih menantang ya?" sela Daniel sambil tersenyum begitu manis. "Kalau begitu akan kukabulkan."

***

"NIEL!! NIEL!! JANGAN LAKUKAN INI PADAKU!! AKU MASIH INGIN HIDUP, AKU BELUM MENIKAH DAN MEMILIKI ANAK!!" Budi berteriak histeris sambil mencengkeram erat jaring-jaring yang ada di sudut pesawat.

Teriakan Budi semakin lama semakin tak terdengar karena kalah oleh suara deru angin saat bagian belakang pesawat terbuka. Nic ternganga melihat awan dan permukaan bumi di belakangnya. Kakinya seketika gemetar dan mati rasa. Ia langsung berbalik sambil menelan ludah menghadap Daniel yang kini memasangkan kacamata bening di kepala Nic dengan santai.

"Pak! Pak! Aku hanya bergurau saat mengatakan apa Anda tidak ada kegiatan yang lebih menantang. Kumohon, Pak. Aku akan jujur bahwa aku menyukai golf. Bahkan aku sangat mencintai permainan itu sekarang! Please!!!" pinta Nic dengan panik.

"Evelyn..." Daniel memegang kedua bahunya. "Semuanya akan baik-baik saja. Percayalah padaku."

"Tidak! Tidak! Tidak!" Nic menggeleng. "Anda juga mengatakan itu saat aku tercebur kolam dan hasilnya aku terkena muntaber!"

"Kau berlebihan lagi, bukan? Tenanglah. Banyak orang yang melakukan *sky diving* dan mereka masih hidup hingga sekarang. Aku sudah melakukannya lima kali. Begitu aku memberikan kode, kau tinggal tarik saja talinya agar parasutmu mengembang. Gampang, bukan?"

"Bisakah Anda memberikan jaminan seratus persen bahwa aku

@MBK
Scanned by CamScanner

tidak akan mati?! Bisakah?!" teriak Nic histeris.

Daniel mengerjap-ngerjap. "Kau membawa KTP atau tanda pengenal?"

Nic berpikir sejenak lalu mengangguk-angguk.

"Bagus," Daniel tersenyum. "Berarti tidak akan susah mengidentifikasimu jika terjadi apa-apa."

"Mengidentifi..."

"Ayo, Bud!!" Sebelum Nic selesai mengucapkan kata itu, Daniel menarik Budi serta Nic dan mengajak mereka berdua melompat.

***

Keesokan harinya...

"Evelyn..."

"Tidak! Tidak! Tidak!! Menjauh dariku!!" Nic berlari terbirit-birit saat melihat Daniel berjalan ke arahnya di koridor kantor. Padahal ia sengaja menghindari Daniel hari ini tapi pria itu tetap menemukannya meski Nic sudah meninggalkan ponselnya di rumah.

"Hei, hei. Tangkap dia."

Nic mendengar perintah Daniel di belakangnya.

Dan lima menit kemudian, ia sudah ada di hadapan Daniel karena tertangkap sekuriti. Nic menangis dan meronta-ronta.

"Aku mencarimu kemana-mana seharian ini. Kau menyusahkanku saja. Budi bahkan kabur ke luar negeri. Ada apa dengan kalian?" Daniel berdecak.

"Pak, kasihanilah aku. Aku baru saja pulih dari trauma ketinggian karena Anda mengajakku kemarin. Kumohon, Pak." pinta Nic sesenggukan dan memberikan Daniel tatapan *puppy eyes* paling mengiba yang Nic sanggup lakukan.

"Iya. Iya, Evelyn. Aku tidak akan mengajakmu *sky diving* hari ini." Daniel tersenyum.

"Benarkah?"

Daniel mengangguk dan menggamit lengannya. "Kita hanya akan melakukan *parasailing*. Ayo!"

@MBK

Scanned by CamScanner

"Parasail..." Nic mencoba mencerna ucapan Daniel dan saat berhasil mengartikan maksudnya Nic kembali meronta-ronta.

"Aku tidak mau! Pak!! Lepaskan aku!! LEPASKANNN!"

Setelah kejadian itu, Nic tidak pernah menantang Daniel lagi.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 30

MAKE THE BOSS HAPPY

Nic memandang langit yang gelap dari jendela bus saat perjalanan pulang. Turun dari bus, ia melangkah dengan gontai karena lelah berkeliling.

Sampai saat ini ia belum menemukan kos yang lebih murah dan layak dihuni. Kebanyakan diantaranya sudah penuh. Saat ada yang kosong, tempat itu tidak memiliki fasilitas kamar mandi dalam. Dan kamar mandi bersama yang tersedia jauh dari kata bersih.

Belum sampai di depan rumah kos, ponselnya tiba-tiba berbunyi. Nic mengira itu dari Daniel atau Miranda karena hanya dua orang itu saja yang biasa mengusik kehidupannya melalui ponsel.

Ternyata bukan. Itu *line* dari Pak Warno. Pak Warno memakai hampir seluruh medsos seperti line, *WA, instagram, askfm, snapchat*, dan lain-lain. Entah untuk apa.

W4rn0_balajaer : Berita penting

Ev : Berita apa, Pak?

W4rn0_balajaer : Belum tahu? Ini kesempatanmu. Ada seleksi pemilihan artis.

Ev : Aku bukan ingin menjadi artis

W4rn0_balajaer: Mereka juga mencari orang yang berbakat musik

Ev : Serius?

W4rn0_balajaer : Baca saja ini. Aku *ss* dari instagram anak *divisi casting*. Makanya punya instagram, biar *updet*.

@MBK

Scanned by CamScanner

Pak Warno mengirimkan gambar brosur. Meski cuek ternyata Pak Warno peduli padanya. Nic agak terharu sekaligus merasa bersalah.

Nic membaca isi dari brosur itu baik-baik. Memang benar kata Pak Warno, ada seleksi pemilihan bakat artis dan penata musik. Berita itu membuatnya bersemangat seketika. Ini adalah sebuah petunjuk dan bisa saja ini adalah jalan yang ditakdirkan bagi Nic.

Tapi...ia masih menjadi asisten Daniel...

Nic ingat pria itu pernah mengatakan akan memberinya kesempatan menjadi salah satu tim penata musik. Syaratnya hanya dengan membuat pria itu senang.

Ia memiringkan kepala dan berpikir.

Membuat Daniel senang ya?

Rasanya hal itu tidak sulit. Besok ia harus mulai mengingatkan Daniel lagi akan janjinya.

Nic melanjutkan pulang sambil melompat-lompat kecil dan bersiul-siul. Sepertinya rasa lelah itu sudah hilang.

***

Ponselnya berbunyi.

Daniel tidak membuka mata dan meraba-raba mencari ponsel yang biasa ia jatuhkan di kasur sembarangan sebelum tidur.

Sesudah mendapatkannya, ia membuka sebelah mata dan merasa bermimpi karena nama yang tertera di ponsel adalah Evelyn. Apa dunia kiamat? Daniel menggeser layar ponsel.

"Ya?"

"Pak, ini Evelyn."

"Ya. Ya. Aku tahu Evelyn. Apa kau terkena musibah atau sesuatu?"

"Tidak, Pak. Kenapa Anda bertanya seperti itu?"

"Kau menghubungiku."

"Apa aku tidak boleh menghubungi Anda?"

"Tentu saja boleh...jika pada jam yang wajar. Ini jam tiga pagi,

@MBK

Scanned by CamScanner

Evelyn."

"..."

Terdengar jeda beberapa saat sebelum Evelyn menjawab, *"Maaf, Pak."*

Dan gadis itu memutuskan teleponnya. Daniel menatap ponsel sambil mengernyit.

Tiga jam kemudian...

"Ada apa, Evelyn?" Daniel menerima panggilannya lagi.

"Apa Anda sudah bangun tidur, Pak?"

"Kalau aku masih tidur, aku tidak mungkin berbicara denganmu."

"Maksudku apa Anda sebenarnya masih tidur dan terbangun karena panggilanku ini?"

"Sebenarnya iya."

"..."

"Maaf, Pak."

Evelyn memutuskan teleponnya lagi. Alis Daniel semakin bertaut karena kebingungan.

Satu jam kemudian...

Evelyn tidak meneleponnya lagi.

Daniel tidak melanjutkan tidurnya karena ia sudah terbangun. Kebiasaannya jika sudah terbangun ia pasti tidak bisa tidur lagi. Evelyn berhasil mengobrak-abrik jam tidurnya. Akhirnya ia yang memutuskan menelepon Evelyn saat sarapan karena penasaran.

"Ya, Pak."

Evelyn langsung menerima panggilannya di dering kedua. Sungguh mengejutkan. Biasanya Daniel harus bersusah payah meneleponnya dulu hingga terputus berkali-kali.

"Memangnya ada apa?"

"Apa?"

"Kau meneleponku terus sejak tadi. Ada masalah?"

"Tidak, Pak. Aku hanya berinisiatif menelepon Anda sebelum ditelepon."

@MBK

Scanned by CamScanner

Daniel terdiam sebentar karena mencerna ucapan Evelyn yang agak sulit dipercaya.

"Apa Anda memerlukanku hari ini?"

"Tidak."

"Coba diingat-ingat lagi, Pak. Siapa tahu Anda perlu."

"*Absolutely no*. Aku sudah ada rencana akan memancing hari ini bersama Budi."

"Aku ingin ikut memancing."

"Tidak usah. Kalau memancing yang ada dalam pikiranmu adalah duduk di kolam pemancingan, kau salah. Aku memancing di tengah laut."

"Memancing di tengah Samudera Pasifik atau Bermuda pun tidak masalah, Pak. Aku bisa membantu Anda. Meski perempuan, aku ahli dalam memancing."

"Tidak...Tunggu, kau bisa memancing?" Daniel seketika ingat bahwa ia dan Budi tidak bisa memancing. Tahun lalu ia bersama Budi dan Rayhan membawa pulang ikan teri setelah memancing selama enam jam. Tapi Daniel sangat bangga atas pencapaiannya. Ia masih menyimpan fotonya bersama ikan teri itu.

"Bisa. Dulu aku dan Stevan sering memancing ikan lele di sungai dekat rumah."

"*Perfect*! Kalau begitu kau boleh ikut."

"Terimakasih, Pak!!" Evelyn terdengar gembira.

"Evelyn, aku ingin bertanya lagi."

"Iya, Pak."

"Katakan padaku jika kemarin kau mendapat kecelakaan kecil seperti terpeleset di kamar mandi lalu kau terjatuh dan kepalamu membentur lantai. Aku bersedia membawamu ke rumah sakit..."

"Tidak, Pak. Aku baik-baik saja. Aku hanya ingin menyenangkan Anda," sela Evelyn sebelum Daniel menyelesaikan ucapannya.

Daniel tercengang. "Wow. Benarkah?"

"Benar."

"Kupikir kau hanya merindukanku karena aku sudah tidak

@MBK

Scanned by CamScanner

meneleponmu dua hari," goda Daniel.

"Apa Anda akan senang jika aku mengatakan seperti itu?"

"Coba saja."

"..."

Daniel hampir tertawa. Sebentar lagi anak pemarah itu pasti akan menjawab dengan kata-kata *go to hell, in your dream* atau langsung menutup teleponnya dengan kesal.

"Aku merindukan Anda, Pak."

Evelyn mengucapkannya sedatar robot operator tapi Daniel langsung tersedak sarapannya. Sebenarnya ada apa dengan Evelyn?! Apa gadis itu keracunan antiseptik *or something*?

***

"Selamat pagi, Pak."

Daniel kembali harus tercengang karena Evelyn tersenyum padanya saat memasuki mobil meski tidak tersenyum lebar seperti dulu. Hanya tersenyum simpul saja. Ia sampai mematung di tempat selama beberapa detik sebelum tersadar. Untung saja Daniel memakai kacamata hitam sehingga tidak terlalu terlihat.

"Anda tidak memakai sopir hari ini." Evelyn menatap ke sekeliling mobilnya. Daniel memperhatikan hari ini Evelyn memakai celana pendek dan kemeja putih bermotif bunga-bunga *orange*. Bunga-bunga ya? Sebenarnya ia tidak salah kostum, hanya saja tidak sesuai dengan kepribadian Evelyn selama ini yang datar seperti zombie. Ada sesuatu yang salah. Evelyn terlalu ceria.

"Tapi aku senang. Ini pertama kalinya aku menaiki Lamborghini. Kupikir seumur hidup aku hanya akan bisa melihatnya melintas di jalan saja."

"Sebenarnya ini Aston Martin," ralat Daniel.

Evelyn langsung terlihat malu. "Oh."

"Kemana hilangnya aroma antiseptikmu? Hari ini aku tidak menciumnya."

"Anda pernah bilang tidak suka pada bau rumah sakit di mobil

@MBK

Scanned by CamScanner

Anda, Pak. Jadi aku tidak memakainya."

"Apa aku pernah bilang tidak suka?" Daniel mengingat-ingat.

"Anda selalu mengeluh seperti itu," Evelyn mengangguk-angguk. "Sekarang aku sadar sering tidak menanggapi keluhan Anda secara serius."

"Begitu, ya?"

"Ya, pak." Evelyn mengangguk-angguk lagi dengan mantap.

***

"Apa Pak Budi tidak apa-apa?"

Daniel mendengar Evelyn bertanya. Ia melihat Budi yang terkapar sambil memeluk ember di buritan kapal. Mereka sudah berhenti di tengah laut yang tenang namun kapal masih sedikit bergoyang karena riak ombak.

"Tidak apa. Ia biasa seperti itu juga kuajak memancing," sahut Daniel.

"Ia terlihat...sakit." Evelyn baru saja akan mendekatinya tapi Daniel langsung mencegah.

"Jangan. Ia baru saja tertidur. Jika kau membangunkannya itu malah membuatnya menderita. Salah-salah ia mengamuk dan menceburkanmu ke laut."

Evelyn bergidik. "Benarkah? Tidak jadi kalau begitu."

"Iya, benar. Jangan pedulikan dia. Kemarilah," Daniel melambai-lambaikan tangan sehingga Evelyn mendekat padanya. Evelyn ikut berjongkok melihat sekotak umpan yang ia buka. "Pilih yang mana?"

Evelyn mengamati umpan itu mulai dari yang kecil abu-abu hingga yang berwarna-warni. "Yang ini, Pak." Ia langsung memilih umpan berwarna pink. "Kalau aku seekor ikan, aku pasti akan senang diberi umpan ini." Evelyn tersenyum sambil bertopang dagu.

"Benarkah?" Daniel mengernyit melihat umpan itu. Evelyn tersenyum semakin lebar sambil mengangguk-angguk dan ia jadi tercengang lagi karena senyum itu. "Itu alasan yang agak bodoh, tapi

@MBK

Scanned by CamScanner

karena kau begitu yakin, baiklah. Ini pancingmu." Daniel cepat-cepat memberikan pancing dan umpan tadi pada Evelyn.

***

"Pak, ini sampanye Anda." Evelyn menghampirinya dengan langkah riang sambil membawa sebotol sampanye dalam ember es lengkap dengan gelas bertangkai. Daniel sedang duduk di kursi yang memang ia sediakan untuk melihat pemandangan laut sambil mengawasi pancingnya yang ia biarkan di pegangan kapal. Budi juga ikut duduk di kursi lainnya masih memegang ember.

"Apa kita akan merayakan sesuatu?" Daniel kebingungan.

"Tidak...aku hanya ingin menyenangkan Anda," Evelyn berhenti melangkah dan terlihat ragu-ragu. "Apa Anda tidak... senang?"

"Aku senang, tapi..."

Keriangan kembali lagi ke wajah Evelyn. "Aku tahu Anda pasti akan senang!" Ia langsung menaruh gelas di tangan Daniel lalu menuangkan sampanye itu untuknya hingga meluber.

"Evelyn, stop! Stop!" Sampanye itu tumpah-tumpah membasahi pangkuannya.

"Apa Anda ingin menambah lagi?" tanya Evelyn.

"Sudah cukup!" Daniel meringis dan membuang sedikit sampanyenya ke dalam wadah es.

"Anda juga ingin, Pak?" Evelyn menawarkan Budi yang sejak tadi menatap mereka dengan takjub.

Budi menggeleng.

Evelyn menaruh sampanye itu kembali ke wadah es.

"Sejak kapan Wednesday Addams berubah seriang itu?" tanya Budi.

"Entahlah. Hari ini dia agak aneh," jawab Daniel.

Ketiga pancing mereka masih terlihat adem ayem di pegangan kapal. Sudah tiga jam berlalu dan tidak ada satupun tanda-tanda umpan mereka dimakan ikan.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Acara memancing ini terlalu santai, Niel," komentar Budi. "Ini kegiatan yang tidak bermanfaat."

"Kita tidak sedang mengikuti kejuaraan memancing, Bud."

"Pantas saja kita tidak pernah mendapatkan ikan."

Daniel langsung terbangun dari tempat duduknya. "Hei, Evelyn. Kau bilang sering memancing di sungai. Apa kau pernah mendapat ikan?"

"Tidak secara langsung, Pak. Stevan yang membantuku."

"Lalu apa yang sedang kaulakukan ini?" Daniel mengamati Evelyn melemparkan umpannya ke tempat yang jauh lalu menariknya kembali berulang-ulang.

"Iseng saja. Aku mengamati cara ini di salah satu acara televisi. Di sana banyak burung berkeliaran," Evelyn menunjuk laut di sebelah kiri mereka. "Acara yang kutonton waktu itu menjelaskan tempat seperti itu banyak ikan."

"Kau suka menonton acara pria semacam itu?" tanya Budi antusias. Ia akhirnya ikut terlibat dengan percakapan.

Evelyn menoleh pada Budi dan mengangguk.

"Aku tidak pernah menontonnya. Kau pernah menontonnya, Bud? Memangnya stasiun televisi bodoh mana yang menayangkan acara semacam itu?" tanya Daniel.

"Acara itu ada di salah satu *channel* milikmu, Niel." gerutu Budi.

"Benarkah? Berarti itu acara yang berkualitas," Daniel tertawa. Akhirnya ia menuju ke pancingnya sendiri dan melakukan cara yang sama seperti Evelyn lakukan. "Omong-omong ada cara lain lagi yang mereka pakai untuk mendapatkan ikan?"

"Mereka memasang pancing...atau semacamnya di belakang kapal yang sudah berisi umpan mati. Jadi saat mendapat ikan mereka tinggal menariknya," jelas Budi.

"Ide yang buruk," Daniel menggeleng. "Kapal *yacht*-ku ini bukan kapal penangkap ikan. Bisa-bisa kita semua tenggelam jika mendapat ikan besar."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Mungkin saja," gumam Budi. "Oh, iya. Ada lagi yang memakai sabuk yang melekat dengan alat pancing." lanjut Budi.

"Terlalu berisiko juga. Bisa-bisa aku terseret ikan besar dan tidak bisa melepaskan diri jika memakai benda semacam itu. Memancing seperti ini memang paling aman," jawabnya bangga.

"Kau takut terseret ikan besar tapi tidak takut saat *bungee jumping*, menyelam, *sky diving*, dan kegiatan brengsek lainnya itu?"

"Segala yang kulakukan sudah berdasarkan perhitungan. Kalau aku merasa itu di luar kemampuanku maka tidak akan kulakukan," Daniel menepuk-nepuk bahu Budi. "Lagipula hanya aku satu-satunya keluarga yang masih dimiliki oleh kakek biadabku. Makanya aku harus menjaga diri."

"Yang benar saja. Kau tidak akan menikah. Keluargamu akan punah. Sebaiknya kau ceburkan diri saja ke laut sekarang agar lebih cepat terjadi. Jangan mengulur waktu lagi."

"Itu terlalu sadis."

"Itu kenyataan."

"Kau ingat aku pernah berkomentar sesuatu pada Sean saat aku menggoda Valeria yang sedang hamil?"

"Ya. Ya. Kau mengatakan akan mencari wanita yang akan mau melahirkan anakmu tanpa perlu kaunikahi. Seperti Ronaldo."

"Kau benar dan aku ingin minta pendapatmu tentang hal itu, Bud. Mana yang terdengar lebih baik, aku membayar seorang wanita untuk menikah dan memiliki anak denganku atau ide pertama tadi?"

"Brengsek! Pertanyaan macam apa itu?!" Budi menggertakkan gigi.

"Aku serius meminta saran."

"Di sini ada wanita, Niel," Budi memberikan kode padanya dengan melirikkan mata ke arah Evelyn.

Daniel melihat Evelyn masih sibuk melempar pancingnya. "Tidak apa-apa. Evelyn sudah tahu semua kebejatanku. Benar bukan, Ev?" teriak Daniel.

"Iya, Pak!" Evelyn mengacungkan jempolnya. "Aku selalu

@MBK

Scanned by CamScanner

mendukung Anda."

Budi melihat hal itu. Ia kembali berbalik menghadap Daniel dengan tercengang.

"*See*? Jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Sepertinya ada ikan yang memakan umpanku!" teriak Evelyn dengan riang.

"Benarkah?"

"Iya, tapi agak be..."

Belum selesai mengucapkannya, Evelyn terkesiap karena terjungkal ke belakang dan terseret ikan itu di sepanjang sisi kapal.

"Evelyn! Lepaskan pancingmu!" Daniel mengejar Evelyn diikuti Budi. Tubuh Evelyn menabrak semua benda dan kursi yang ia lewati tapi wanita itu tidak kunjung melepaskan pegangannya pada joran seperti perintah Daniel.

"Evelyn!"

"Aku bisa melakukannya, Pak," satu tangan Evelyn berhasil menangkap tiang pegangan kapal dan satu lagi tetap menahan pancingnya. Jika Evelyn melepas pegangannya di kapal, maka dia akan jatuh ke air.

"Kau tidak bisa! Lepaskan pancing sialan itu!"

Evelyn tetap bersikeras menahan ikannya. Tepat saat cengkeraman Evelyn pada tiang kapal terlepas, Daniel berhasil menangkap pinggangnya dan menarik tubuh Evelyn sekuat tenaga hingga ikan yang tersangkut di umpan itu muncul dari air dan terlempar membentuk gerak parabola di atas mereka.

Daniel terjatuh dengan punggung mendarat di lantai kapal terlebih dulu dan Evelyn di atasnya. Untung saja kepalanya tidak terbentur sesuatu. Jika sampai itu terjadi bisa-bisa ia benar terkena gegar otak atau kepala bocor seperti gurauannya saat bermain golf kemarin.

"Kalian bantu aku membunuh ikan ini!" kali ini giliran Budi yang berteriak panik. Daniel menengadah dan melihat secara terbalik, ikan tadi masih menggelepar di lantai kapal sementara Budi

@MBK

Scanned by CamScanner

memukulnya takut-takut dengan kursi.

"Kita berhasil, Pak."

Daniel menoleh ke arah semula dan mendapati Evelyn tersenyum...sialnya senyuman itu lagi. Dan itu terjadi saat wanita itu masih di atas tubuhnya. Perasaan aneh dan mengganggu itu kembali datang. Biasanya jika ada wanita di atas tubuhnya Daniel akan memikirkan hal-hal kotor. Tapi ini berbeda. Ia tidak tahu perasaan apa itu.

"Seharusnya kau lepaskan pancing itu daripada membahayakan nyawa," cetus Daniel.

Evelyn menatapnya tercengang. "Apa Anda...orang yang sama yang mengajakku *sky diving* kemarin?"

"Ya, aku orang yang sama. Tapi situasi tadi berbeda. Aku tidak dalam kondisi dan peralatan lengkap untuk menyelamatkan orang yang terseret ikan. Untuk apa kau nekat melakukan hal tadi?"

"Aku melakukannya agar Anda senang, Pak. Anda berhasil menangkap ikan itu, bukan?"

"Kau yang menangkapnya. Bukan aku."

"Tidak, Pak. Kalau Anda tidak menarikku, ikan itu pasti sudah lepas." Evelyn kembali memasang senyumnya. Daniel tidak tahan lagi.

"Evelyn! Berhenti tersenyum!"

Evelyn seketika menuruti perintahnya.

"Apa Anda tidak suka?"

"Soal itu aku ingin bertanya padamu."

"Soal apa, Pak?"

"Membuatku senang. Apa tujuanmu melakukan semua ini?"

"Apakah Anda juga tidak suka itu?"

"Ini semua terlalu mendadak. Kau tidak mungkin melakukannya tanpa tujuan khusus," jelas Daniel.

Evelyn terdiam sejenak menatapnya sebelum menjawab, "Itu... karena Anda yang menyuruhku."

Daniel menaikkan alis. "Aku? Menyuruhmu?"

@MBK

Scanned by CamScanner

Evelyn mengangguk-angguk. "Saat di lift...Anda mengatakan bahwa Anda akan memberi kesempatan padaku untuk menjadi tim penata musik asalkan aku bersikap baik."

Daniel mengingat-ingat. Ia sepertinya memang pernah mengucapkan itu pada Evelyn meski samar-samar, berbeda dengan Evelyn yang ternyata mengingat dengan jelas semuanya. Apa waktu itu ia berjanji pada Evelyn? Semoga saja tidak.

"Aku mengatakan itu, ya?"

Evelyn mengangguk-angguk lagi. "Kata-kata itu selalu kuingat karena sangat berarti bagiku."

Sebenarnya Daniel lupa. Itu terkesan jahat tapi ia juga agak sedikit kesal karena Evelyn ternyata tidak tulus melakukan hal-hal manis itu padanya. Yang dipikirkan Evelyn hanyalah obsesi untuk menjadi tim penata musik. Luar biasa. Daniel tidak menyangka dirinya bisa kesal juga padahal selama ini hidupnya begitu santai.

"Hei, bantu aku, sialan. Kenapa kalian malah asyik di sana?" teriakan Budi kembali terdengar.

"Aku bantu! Aku bantu!" Evelyn menyingkir dari atas tubuhnya meninggalkan Daniel yang masih berpikir.

***

"Aku melihat ini kemarin." Evelyn menyodorkan ponselnya saat Daniel sedang berdiri di sisi kapal. Ikan tadi sudah berhasil mereka tangkap dan mereka juga sudah melakukan acara foto bersama si ikan.

Daniel melihatnya ponsel itu sekilas dan ia tidak perlu lama-lama memperhatikan untuk tahu bahwa itu adalah brosur pencarian bakat yang memang diadakan oleh divisi *casting director* untuk mencari pesaing Faye Ionika. Ia mendongak dari brosur itu dan menemukan Evelyn menatapnya penuh harap.

"Aku ingin mengikutinya."

Daniel tidak tahu harus menjawab apa. Ia menatap wanita di depannya itu dalam diam. Evelyn juga tidak berkedip seakan menunggu jawabannya. Setelahnya Daniel tertawa pelan.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kau tidak tahu. Pencarian itu dilakukan untuk mencari pesaing Faye Ionika. Kau tahu Faye?"

Evelyn merasa takjub sejenak lalu mengangguk-angguk.

"Kau sudah tahu kemampuannya kalau begitu. Jadi tidak ada yang perlu kujelaskan lagi." Daniel berbalik meninggalkan Evelyn.

"Tunggu, Pak," Evelyn ternyata mengikutinya di belakang. "Aku tahu kemampuan Faye dan aku berani mengatakan aku bisa melebihinya."

"*What*?" Daniel berhenti dan berbalik lagi. "Kau melebihi Faye?"

Evelyn mengangguk-angguk lagi. "Iya. Setidaknya dalam hal musik. Aku bukan ingin menjadi artis, tapi aku bisa menciptakan lagu untuk artis Anda sehingga bisa mengalahkan Faye."

Daniel tertawa lagi. Memang selama ini ia tidak tahu kemampuan Evelyn, tapi sulit untuk mempercayai wanita yang dikenalnya pemarah sekaligus cengeng itu bisa mengalahkan wanita sekelas Faye. Perbandingannya terlalu jauh. Bagaikan langit dan bumi. Hampir semua keluarga Faye berkecimpung di permusikan. Ayahnya memiliki orkestra, sedangkan ibunya seorang penyanyi terkenal. Dan tentu saja mereka tidak main-main dalam hal memberikan pendidikan musik pada anaknya itu. Sedangkan Evelyn...Daniel bahkan tidak tahu asal-usul wanita itu. Dan biasanya seorang amatiran yang belum berpengalaman memang terkadang memiliki rasa percaya diri berlebihan karena belum mengenal apa yang mereka hadapi.

"Evelyn..."

"Kumohon, Pak. Berikan aku kesempatan itu. Anda tidak akan kecewa." Evelyn menangkupkan tangan dan berjinjit-jinjit.

"Bagaimana, ya..."

"*Please...please*...Pak. Kalau Anda tidak memberiku pekerjaan itu setidaknya berikan waktu padaku."

"Waktu?"

"Semacam percobaan. Setahun saja. Setelah itu jika kepala *music director* tidak puas dengan hasil kerjaku, aku akan menyerah

@MBK

Scanned by CamScanner

dan berhenti menuntut Anda."

Sebenarnya Daniel tidak ingin memberikan kesempatan itu pada Evelyn. Evelyn begitu yakin meskipun keyakinan itu agak bodoh seperti saat wanita itu memilih umpan berwarna pink. Tapi mungkin keyakinan kuat itu yang menyebabkan ia berhasil meraih keinginannya, bukan umpan berwarna pink itu. Tidak ada ruginya juga bagi Daniel memberinya sedikit tempat di bagian penataan musik.

"Tiga bulan, Evelyn."

"Itu terlalu singkat untuk sebuah proses, Pak. Sembilan bulan," tawarnya.

"Empat."

"Delapan."

"Enam bulan atau tidak sama sekali," Daniel berbalik agar acara tawar menawar itu tidak berlanjut.

"Baiklah, enam bulan. Terimakasih, Pak." Evelyn memeluknya dari belakang. Kejadian itu begitu cepat sehingga Daniel terkejut dan tidak bisa mengantisipasi efek yang terjadi. Punggungnya menegang karena sentuhan ringan itu hingga ia terpaksa menumpukan tangan pada pegangan kapal. Untung saja Evelyn hanya melakukan hal itu sebentar lalu melepaskannya. Ia melompat-lompat riang sambil bersiul-siul meninggalkan Daniel.

Daniel mengelus dada karena lega. Sebenarnya apa yang terjadi padanya?!

Ponselnya yang berbunyi membuat Daniel bisa mengalihkan pikiran sejenak. Ia mengambil ponselnya dan merasakan kebingungan yang luar biasa kembali melihat nama yang tertera di layar ponsel.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 31

WHAT IF

Kulitnya terbakar.

Dan itu semakin terlihat sehari setelahnya.

Inilah menyebalkannya memiliki kulit yang terlalu terang. Ia tidak pernah ke pantai bertahun-tahun dan baru ingat kemarin ia lupa memakai *sunblock* atau semacamnya. Nic meraba wajahnya yang merah tapi ia mengurungkan niat sambil mengepalkan tangan. Tidak ada yang bisa ia lakukan selain menunggu. Kulitnya pernah terbakar matahari juga saat ia masih kecil dan beberapa hari kemudian terkelupas untuk kembali pulih. Bintik di hidungnya makin terlihat jelas sekarang. Kapan ia akan menjadi cantik kalau seperti ini? Seumur hidup Nic, jarang ada yang mengatakan bahwa ia cantik. Nic juga lupa apa Stevan pernah mengucapkan kata itu untuknya.

Tapi tidak apa-apa. Kulit merah terbakar itu tidak berhasil merusak harinya karena kini ia resmi menjadi tim penata musik. Ya. Tim penata musik. Seperti Danny Elfman, Alan Silvestri atau Ed Sheeran.

Sejak dulu Nic ingin tahu seperti apa mereka menciptakan efek suara yang sering ia dengar di lagu-lagu tertentu dan film-film yang ditontonnya. Nic hanya bisa menciptakan nada lagu dengan piano dan kadang gitar tapi ia tidak memiliki pengetahuan tentang proses pengolahannya hingga menjadi sebuah lagu yang utuh. Tidak banyak juga yang tahu kalau Nic adalah jenius di bidang musik kecuali ibunya, Stevan, dan guru-guru di sekolah musiknya dulu. Ia

@MBK

Scanned by CamScanner

bisa memainkan musik hanya dengan mendengarnya sekali saja tanpa perlu melihat skrip ataupun not balok. Sebenarnya sekolah Nic sudah melakukan pengajuan bagi Nic untuk melanjutkan pendidikan di salah satu sekolah musik ternama di New York, tapi sebelum itu terlaksana, musibah lebih dulu datang.

Dan itu pertama kali Nic kehilangan kesempatan terbesar dalam hidupnya.

***

"Sebentar lagi mobil rumah sakit jiwa akan datang."

Sapaan Pak Warno membuat Nic berhenti tersenyum-senyum sendiri. Ia tidak sadar sudah melakukan hal itu sepanjang perjalanan dari kos hingga kantor. Es krim di tangannya sampai meleleh karena lupa ia makan. Terpaksa Nic membuang es krim itu ke tempat sampah lalu menyeka tangannya dengan tisu basah. Tadi ia bangun terlalu pagi hingga terpaksa nongkrong di restoran *fast food* lebih dulu. Efek terlalu gembira membuatnya tidak bisa tidur hingga pagi.

"Sepertinya semua berjalan seperti keinginanmu, ya?" lanjut Pak Warno lagi.

"Yah, begitulah, Pak." Nic hampir tersenyum lagi, untung ia sadar sebelum itu terjadi.

"Benar begitu ternyata?" Pak Warno tercengang. "Kau sudah jadi tim pembuat musik?"

Nic mengangguk-angguk. "Tim penata musik, Pak." ralatnya.

"Bagaimana kamu bisa yakin? Seleksinya 'kan baru hari ini."

"Dulu aku sudah pernah ikut seleksi tapi Pak Fernandez belum mengizinkan. Kemarin ia sudah mengizinkan, meskipun masih masa percobaan." jelas Nic.

"Akhirnya," Pak Warno melanjutkan acara menyapunya sambil terus berbicara. "Tidak sia-sia juga kamu menjadi anak kesayangan *owner*."

"Sembarangan!" gerutu Nic. Tapi entah kenapa kata 'anak kesayangan' terdengar menyenangkan di telinga Nic sekarang.

@MBK

Scanned by CamScanner

Apa memang Daniel terlihat seperti itu ya di mata orang-orang? Menyayangi dirinya...

Tunggu dulu! Untuk apa Nic merasa senang, *plis*?! Ia benar-benar mulai tidak waras setelah lama bergaul dengan Daniel.

"Ini, Pak. Kubelikan sarapan tadi," Nic menyodorkan keresek berisi paket makanan anak-anak yang ia beli di resto *fast food*. "Sebagai rasa terimakasihku. Maaf aku hanya bisa memberi ini."

Pak Warno membuka keresek itu untuk melihat isinya. "Ini burger atau ayam goreng?"

"Burger."

"Berisi keju 'kan? Bapak tidak bisa makan burger tanpa keju."

"Iya, Pak. Itu *cheeseburger*," Nic menggertakkan gigi. "Sudah, Pak. Kata Pak Fernandez aku harus mencari Pak Hendra, kepala penata musik. Di mana ruangan mereka biasa berkumpul?" Dulu Nic sempat membersihkan ruangan yang ia sangka ruang tim penata musik tapi ternyata ruangan itu tidak digunakan lagi sekarang. Mereka sudah pindah ke suatu tempat.

"Jalan saja lurus lalu setelah mentok belok kanan, lalu ketemu lorong lagi belok kiri, lalu setelah bertemu plang toilet belok kanan lagi. Nah di sana." Pak Warno menjelaskan sementara Nic mencoba menghapalkan dengan kebingungan.

"Jadi di sana ruang penata musik?"

"Bukan. Itu lift. Kau pakai lift itu keluar dari gedung ini karena ruang penata musik ada di gedung sebelah, lantai tiga. Tanya saja lagi di sana."

Ingin rasanya Nic mengumpat.

"Terimakasih, Pak." Ia mengucapkannya sambil menggerutu lalu beranjak meninggalkan Pak Warno.

"Hei," Pak Warno memanggil sehingga Nic menoleh lagi.

"Semoga sukses, Nak." ucapnya masih menggenggam sapu dan makanan pemberian Nic. Sesaat ia terlihat selayaknya orang tua yang hampir berumur setengah abad. Melihat pemandangan itu, Nic baru menyadari ternyata selama ini ia dikelilingi oleh orang-orang

@MBK

Scanned by CamScanner

yang disebut teman.

***

"Evelyn Diandra, ya?"

Begitu permisi masuk ke ruang tim penata musik, Nic sudah disambut oleh salah seorang yang ada di sana. Ia merasa senang tidak perlu memperkenalkan diri lagi.

"Iya, saya." jawab Nic sambil menyambut uluran tangan pria itu.

"Saya asisten Pak Hendra karena ia masih ada di lapangan. Pak Hendra sudah menceritakan bahwa Anda akan datang kemari karena rekomendasi Pak Daniel langsung."

Nic mengangguk-angguk meski ia agak malu mendengarnya. Seakan-akan ia bisa bergabung dengan tim karena nepotisme. Tapi ia akan segera menghapus imej tersebut.

"Benar. *Owner* perusahaan yang merekomendasikan saya, tapi kelangsungan saya bekerja disini tergantung dari kemampuan saya nanti. Tidak ada hubungan dengannya." jelas Nic agak gugup.

"Sebenarnya saya ingin menjelaskan ini," Pria itu terlihat tidak enak hati. "Awalnya Pak Hendra mengatakan persis seperti yang Anda katakan, tapi baru saja Pak Hendra menelepon lagi katanya ia membatalkan semua perintahnya tadi."

Nic tidak mengerti tapi ia merasakan ada keganjilan. "Maksudnya?"

"Dengan kata lain Anda tidak jadi diterima di sini."

Nic terdiam sejenak untuk mencerna perkataan tadi. Ia tidak jadi diterima? Tidak jadi? Tidak jadi?!

"Bagaimana bisa seperti itu?" tanya Nic.

"Pak Daniel yang menyuruh membatalkan."

"Pak Daniel?" Nic semakin kebingungan. "Tapi ia yang menyuruhku kemari, jadi tidak mungkin..."

"Maaf, Evelyn. Saya juga tidak mengerti masalah apa yang terjadi. Saya hanya dititipkan pesan."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Ini pasti hanya kesalahpahaman. Aku akan meminta Pak Daniel menjelaskan." Nic mengambil ponselnya dan segera menelepon.

Panggilannya tersambung ke Daniel. Nic bersidekap sambil menunggu Daniel mengangkat panggilan itu, sementara pria di depannya juga ikut menunggu Nic. Satu persatu Nic mendengar nada sambung panggilannya yang tidak terjawab hingga akhirnya terputus sendiri karena waktu habis.

Nic mengulangi sekali lagi. Mungkin Daniel tadi tidak mendengar..atau sedang ke toilet.

Dan kembali waktu panggilannya habis.

Nic mulai khawatir. Ia sekarang benar-benar merasakan firasat buruk. Sekali lagi ia mengulangi panggilan itu. Dan sesuatu yang tidak terduga terjadi.

Panggilannya di-*reject*.

Kenapa Daniel me-*reject* panggilannya? Itu benar Daniel yang me-*reject* bukan? Nic tidak menelepon lagi dan hanya menatap layar ponselnya. Jika ia menelepon lagi akan terkesan terlalu memaksa. *'Reject'* itu seakan berarti 'jangan ganggu aku sekarang'.

"Pak Daniel tidak mengangkatnya. Mungkin ia sedang sibuk. Boleh aku menunggu di sini?" pinta Nic.

"Tentu. Silahkan duduk di sana," pria tadi mempersilakan. "Saya tinggal dulu sebentar. Nanti panggil saja kalau sudah."

Nic mengangguk-angguk lalu duduk dan berharap Daniel akan balik menghubunginya. Biasanya begitu bukan kelanjutannya?

Menit demi menit berlalu. Dan apa yang Nic harapkan tidak terjadi.

***

"Apa kau melihat Pak Fernandez, Pak?" Nic akhirnya kembali ke gedung utama dan berkeliling. Ia tidak menemukan Daniel tapi malah bertemu dengan Pak Warno lagi.

"Kenapa kembali kesini lagi? Kau tersesat?"

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic menggeleng cepat-cepat. "Mereka mengatakan Pak Fernandez membatalkan ijinku untuk masuk ke tim penata musik."

"Apa? Bagaimana bisa?"

"Aku juga tidak tahu, Pak. Makanya aku mencarinya sekarang." Nic hampir saja menangis tapi ia berusaha menahannya karena ia tidak tahu apa yang terjadi. Bisa saja yang terjadi sebenarnya tidak seburuk yang ia duga.

"Sabar. Sabar," Pak Warno menenangkannya. Nic mengangguk-angguk. "Tadi aku melihatnya memasuki lift saat membuang sampah di bawah. Coba kau cari di ruangan atas." Pak Warno memberikan petunjuk.

Nic ingat tempat yang dikatakan Pak Warno adalah tempat ia biasa menandatangani kontrak. Tempat itu sebenarnya satu ruangan dengan ruang CEO karena Daniel pernah mengatakan ia tidak memiliki ruangan khusus untuk dirinya sendiri di kantor. Jika pria itu tidak ada di sana, Nic akan mendatangi rumahnya, meski ia tidak ingat jalan menuju ke tempat itu.

"Apa Pak Fernandez ada?" Nic bertanya pada sekretaris yang duduk di meja depan pintu.

Sekretaris itu menoleh dan mengenali Nic meski mereka tidak saling mengetahui nama satu sama lain. Wanita itu sudah sering melihat Nic bersama Daniel. "Beliau ada di dalam, Miss. Ada yang..."

Nic langsung membuka pintu kayu jati itu tanpa menunggu sang sekretaris menyelesaikan ucapannya. Daniel memang ada di sana dan ia terkejut melihat Nic masuk.

"Pak, aku mencari-cari Anda..."

"Maaf, Pak!! Saya tidak menyangka nona ini tiba-tiba masuk." Sekretaris tadi menyusul Nic dan membungkuk-bungkuk tidak keruan.

Nic kebingungan pada awalnya. Dan setelahnya ia baru sadar bahwa bukan hanya Daniel yang ada di ruangan itu saat ia masuk. Di depannya banyak orang-orang, sebagian besar adalah pria paruh baya yang berpakaian setelan jas sedang duduk mengelilingi meja pualam hitam. Ada juga dua orang wanita. Satunya berpakaian formal

@MBK

Scanned by CamScanner

dan satunya lagi begitu mencolok diantara mereka semua hingga Nic tidak bisa salah mengenalinya. Ia Faye Ionika, artis besar yang saat ini sedang ada di puncak ketenaran. Mereka semua memandang Nic terheran-heran.

Seketika Nic merasa malu. Ia telah menyerobot masuk saat ada rapat dan sepertinya itu bukan rapat kecil-kecilan.

"Evelyn, tunggulah di luar. Sebentar lagi ini selesai." Daniel tersenyum padanya.

"Maaf." Nic melayangkan pandangan sekilas pada semua orang lalu berbalik menuju pintu.

"Maaf atas gangguan kecil tadi. Lanjutkan saja."

Hal yang diucapkan oleh Daniel tadi sesaat sebelum ia keluar sempat terdengar oleh Nic.

Ternyata ia bukan 'anak kesayangan *owner*' tapi sebuah gangguan.

***

Nic tidak menunggu di sofa depan ruang *meeting* seperti yang semestinya dilakukan. Ia memilih duduk di bawah pohon dalam taman yang terletak di belakang gedung, dekat parkiran. Di sana tidak terlalu ramai tapi juga tidak terlalu sepi. Ada beberapa karyawan yang berlalu lalang setiap saat dari atau menuju parkiran.

Tadinya ia memang sempat menunggu di sofa seperti perintah Daniel. Tapi saat *meeting* itu sepertinya sudah selesai, mereka semua bersalam-salaman di pintu keluar sambil memuji-muji Faye. Meskipun Daniel tidak ada bersama mereka untuk ikut melakukan itu, Nic tetap merasa tidak enak. Beberapa bahkan menoleh sekilas padanya dan membuang muka, pura-pura tidak melihat. Begitulah jika kamu bukan siapa-siapa.

Mengapa Faye tadi ada di sana? Nic baru memikirkan itu sekarang. Apa mungkin itu juga berhubungan dengan dibatalkannya Nic menjadi seorang penata musik? Nic tidak mau berprasangka dulu sebelum tahu kejadian yang sebenarnya. Tapi mau bagaimana lagi?

@MBK

Scanned by CamScanner

Hanya dugaan negatif itu saja yang bisa terpikirkan saat ini.

"Kenapa kau tidak menunggu di dalam? Kupikir kau kemana."

Nic tidak mendongak untuk melihat tapi ia tahu Daniel mendekat.

"Bukankah Anda bisa tahu dimanapun aku berada?"

"Ya, aku tahu."

Tentu saja Daniel bisa tahu meski ia bersembunyi di lubang tikus sekalipun. Entah kenapa Nic sekarang merasa perlakuan Daniel padanya agak menyeramkan jika dipikir-pikir. Ia seperti kehilangan kebebasan hidup.

"Kenapa Anda membatalkannya?" tanya Nic. Nic tidak perlu menjelaskan panjang lebar maksud pertanyaannya. Daniel pasti mengerti.

"Ayo, ikut." Daniel menarik pergelangan tangannya sehingga Nic terpaksa berdiri dan mengikuti.

"Kemana?"

"Bicara di tempat lain."

***

Nic agak heran karena Daniel malah mengajaknya ke sebuah restoran mewah bergaya Eropa. Ia tidak ikut memesan dan menyerahkan semuanya pada Daniel karena tidak bisa berpikir. Sebenarnya Nic hanya perlu penjelasan, tapi Daniel sepertinya sengaja mengulur waktu.

"Aku tadi tidak ikut makan bersama mereka. Di sini pelayanannya cepat jadi jangan khawatir menunggu lama." ujar Daniel.

"Mengapa Faye tadi ada di sana?" Nic tidak menggubris basa-basi Daniel.

"Dia ingin lepas dari manajemen perusahaan kakekku."

"Dia ingin menjadi artis Anda?" Nic berusaha mengendalikan amarahnya. Semua itu tepat seperti yang ia pikirkan.

"Kurang lebih seperti itu."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Dan Anda pasti tidak menolaknya."

"Evelyn, aku menjalankan bisnis, bukan yayasan amal. Dan aku tidak memutuskan sesuatu sendirian. Ada banyak orang di perusahaan dan mereka semua antusias Faye bergabung. Tapi semua itu belum pasti terlaksana karena kakekku tidak mengizinkan. Ia menolak denda kontrak Faye yang akan dibayarkan perusahaanku padanya."

Sepertinya perlakuan semua orang pada Faye terkesan *overrated*. Daniel rela membayar denda miliaran rupiah demi mendapatkan wanita itu sementara ia tidak memberikan kesempatan pada Nic untuk bekerja menjadi penata musik padahal Nic tidak meminta tambahan bayaran sesenpun. Perbandingan yang pahit.

Dan bagaimana bisa Daniel begitu serius melakukan itu padahal Faye berada di bawah manajemen kakeknya? Bukankah suatu hari nanti perusahaan itu akan menjadi miliknya juga? Tadi Daniel mengatakan Faye yang meminta padanya. Nic baru ingat kalau Faye seorang wanita yang cantik dan dewasa, bukan anak di bawah umur seperti Miranda. Dan Daniel adalah seorang pemuja wanita. Mengingat semua itu hanya memunculkan satu kesimpulan yang sangat menyebalkan.

"Apa Anda tidur dengan Faye?"

"Apa?" Daniel terlihat terkejut dengan pertanyaan Nic.

"Apa-Anda-tidur-dengan-Faye?" Nic mengulang dengan menekankan setiap kata-katanya.

Daniel tidak langsung menjawab. Ia hanya menatap Nic. Nic tidak berkedip sedikitpun menunggu jawaban Daniel. Pertanyaan itu memang konyol, tapi ia sudah tidak bisa lagi menyembunyikan amarahnya. Kadang dalam hidup, banyak orang yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Dan Nic paling benci jika dikalahkan oleh seseorang semacam itu.

"Kau tahu?" ujar Daniel kemudian. "Aku merasa perlu mengingatkanmu, Evelyn. Apa kau memiliki hak untuk bertanya hal semacam itu padaku? Selama ini aku sepertinya terlalu santai, membiarkanmu bersikap semaunya. Aku menerima Faye ataupun

@MBK

Scanned by CamScanner

tidak itu bukan urusanmu. Aku tidur dengan siapapun, itu juga bukan urusanmu. Kau hanya karyawanku yang kebetulan kuanggap seperti teman sendiri karena aku menyukaimu. Aku tidak mengharapkan kau akan menghormatiku sebagai gantinya, tapi setidaknya sadarilah batasanmu. Kau sudah keterlaluan. Mengerti?"

Daniel tidak perlu membentak ataupun mengeluarkan kata-kata kasar. Ia sudah cukup berhasil melukai Nic dengan ucapan sopan namun setajam pisau tadi. Tapi semua kata-kata itu benar. Nic memang agak terlena dengan perlakuan Daniel selama ini. Ia seorang karyawan biasa yang terlampau kurang ajar pada atasannya sendiri. Sebenarnya airmata Nic akan tumpah. Ia bahkan bisa merasakan matanya yang berkaca-kaca. Nic tidak berani memperlihatkan wajahnya pada Daniel lagi dan berusaha keras untuk memusatkan pikirannya pada hal-hal yang menyenangkan yang pernah ia dapatkan semasa hidup agar airmata sialan itu tidak jadi mengalir. Ia tidak ingin terlihat cengeng, padahal sepertinya Daniel sudah tahu.

"Maafkan, kalau begitu," akhirnya Nic berhasil mengeluarkan kata-kata lagi. "Aku tidak akan mengungkit Faye atau apapun yang Anda lakukan pada perusahaan Anda."

"Aku juga minta maaf. Sebenarnya aku tidak bermaksud membuatmu menangis."

Damn it. Untuk apa Daniel mengucapkan itu? Kata-kata penegasan tentang perasaan Nic hanya mengakibatkan bendungan airmata yang Nic buat akhirnya jebol. Ia meneteskan airmata pertamanya.

"Evelyn..."

"Tidak apa-apa. Ini sudah biasa," Nic cepat-cepat mengambil tisu di meja untuk menghapusnya. "Aku hanya ingin bertanya satu hal."

"Apa itu?"

"Mengapa Anda tidak jadi memasukkanku dalam tim penata musik? Aku merasa tidak akan ada pengaruh terhadap Faye entah Anda jadi menerimaku atau tidak. Apa ada sesuatu yang salah

@MBK

Scanned by CamScanner

padaku?" tanya Nic menguatkan diri.

"Tidak ada yang salah padamu. Aku yang tidak ingin kau ada di sana."

"Boleh tahu kenapa?"

"Itu..." Daniel mengetuk-ngetukkan jari di meja. "Karena aku tidak tahu apakah kau akan berhasil atau tidak nantinya."

Nic tidak mengerti. "Itu agak konyol, Pak. Tentu saja siapapun tidak akan bisa tahu apakah aku akan berhasil atau tidak. Tidak ada orang yang bisa mengetahui masa depan."

"Aku bisa."

"Maaf?" Nic merasa salah mendengar.

"Mungkin kau tidak akan percaya ini. Aku memang benar bisa menebak masa depan seseorang yang berhubungan dengan profesi mereka. Tapi itu tidak seperti yang kaulihat di film-film yang berupa gambaran. Yang kupunya lebih berbentuk seperti instuisi yang memberitahuku apa yang harus kulakukan," jelas Daniel. "Aku mengandalkan hal itu dan selalu berhasil."

Selama ini Nic mengira Daniel agak tidak waras.

Sekarang ia benar-benar yakin bahwa bosnya itu memang tidak waras. Apa yang sebenarnya ia bicarakan?!

"Aku sudah mengatakan kau mungkin tidak akan percaya. Itu sudah terbaca jelas di wajahmu. Tapi tidak apa-apa," lanjut Daniel.

"Anggap saja aku percaya," gumam Nic. "Dan jika memang seperti itu, berarti menurut penerawangan Anda, aku tidak akan berhasil dalam bidangku ini, jadi Anda tidak memilihku. Begitu, bukan?"

"Kau salah. Yang benar adalah aku tidak bisa membacamu."

"Tidak bisa membaca..." sahut Nic. "Berarti posisiku di mata Anda adalah sebuah ketidakpastian."

"Benar." jawab Daniel.

Nic mengangguk-angguk. "Dan karena ketidakpastian itu maka Anda sudah menutup pintu untukku selamanya. Dengan kata lain aku tidak akan pernah menjadi tim penata musik di perusahaan

@MBK

Scanned by CamScanner

Anda, bukan?"

Sebelum Daniel menjawab, seorang pelayan datang membawakan pesanan mereka dan menatanya di meja.

"Makan saja dulu." ucap Daniel setelah pelayan itu pergi.

"*DAMN YOU* DAN JUGA KEMAMPUANMU MELIHAT MASA DEPAN ITU!" Nic berdiri dari kursi dan melempar serbetnya ke meja.

Kemarahannya yang tertahan sejak tadi akhirnya meledak. Ia tidak peduli pada orang-orang di restoran yang memandanginya. Dengan langkah kesal ia berjalan meninggalkan Daniel. Ia sudah tidak bisa lagi bersabar dan persetan juga dengan kesopanan yang seharusnya ia lakukan.

Apa Daniel pikir ia akan luluh seperti anjing peliharaan yang diberi makan setiap kali ia marah? Pantas saja Daniel mengajaknya ke restoran!

Nic mendengar Daniel memanggilnya tapi ia tidak menggubris. Agaknya Daniel tertahan oleh pelayan restoran karena ia belum membayar, sehingga Nic tidak mendengar ia diikuti lagi sepanjang perjalanan menuju lift. Baru saja Nic merasa lega berhasil mencapai lift, Daniel muncul dan ikut masuk ke dalamnya. Bagus sekali. Sekarang mereka akan melakukan pembicaraan di lift lagi seperti yang biasa dilakukan.

"Kenapa kau marah?"

"Anda masih bertanya kenapa aku marah?! Kenapa?!" desis Nic. "Sudah jelas-jelas Anda tahu bahwa aku tidak akan mencapai apa yang kuinginkan di perusahaan Anda. Tapi mengapa Anda terus menahanku?! Apakah menjadikanku bulan-bulanan itu lucu?! Apa Anda pikir membuatku hampir kehilangan nyawa karena sky diving itu lelucon?! Aku bertahan melakukan semua itu karena Anda memberiku harapan palsu!"

"Aku minta maaf untuk itu. Kalau kau tidak suka aku tidak akan mengajakmu lagi. Aku juga akan memberimu kenaikan gaji yang sama dengan gaji seorang tim penata musik, bahkan lebih dari itu."

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic tertawa miris lalu menutup wajah dengan kedua tangan. "Anda tidak mengerti apa yang kuinginkan."

"Aku mengerti."

Nic menggeleng-geleng. "Tidak. Seseorang yang sudah memiliki segalanya sejak lahir seperti Anda tidak akan pernah mengerti tentang sebuah keinginan."

"Evelyn, tolong jangan mengaitkan dengan hal itu."

"Dan Anda tahu sesuatu? Kupikir Anda hebat tapi ternyata hidup Anda hanya berdasarkan ramalan. *You are so pathetic*."

Pintu lift terbuka dan Nic tidak menunggu lagi untuk bergegas pergi meninggalkan Daniel.

"Kau ingin pergi kemana?" tanya Daniel masih mengikutinya.

"Pulang," sahut Nic tanpa menoleh. "Dan aku ingin sendirian."

"Evelyn," Daniel memanggilnya lagi. "Kau tidak akan pergi, bukan?"

"Seandainya aku bisa," jawab Nic dengan terisak. Untungnya ia masih berjalan membelakangi Daniel. "Aku akan segera mencari uang dan membayar utangku agar terbebas dari Anda."

Daniel tidak terdengar bersuara lagi untuk beberapa saat. Nic mengira ia sudah pergi, tidak mengikutinya lagi. Tapi setelahnya terdengar ia bertanya,

"Bagaimana jika aku jadi memberikanmu pekerjaan sebagai tim penata musik?"

Bagaimana jika...

Nic tidak pernah suka pada situasi semacam ini dimana kau sudah dijanjikan sesuatu, lalu tidak jadi diberikan, dan akhirnya diberikan lagi hanya karena kau merajuk. 'Sesuatu' itu jadi terasa tidak spesial.

"Aku tidak berselera lagi menjadi tim penata musik Anda." cetus Nic dan tidak ada penyesalan yang ia rasakan setelah mengucapkannya.

"Aku tidak tidur dengan Faye," ucap Daniel lagi. Entah untuk apa ia mengucapkan hal itu pada Nic.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Itu bukan urusanku." jawab Nic seperti yang Daniel tegaskan padanya tadi.

Setelah itu tidak ada suara Daniel yang terdengar lagi. Nic tidak memastikannya dengan menoleh ke belakang. Ia mengelap airmatanya dengan punggung tangan. Sejak tadi ia memang ingin menangis sendirian, tanpa terlihat oleh Daniel atau siapapun yang ia kenal. Besok ia akan tetap bekerja dan bertemu pria itu seperti biasa.

Tapi semuanya tidak akan pernah sama lagi.

Dan ini kedua kali Nic kehilangan kesempatan terbesar dalam hidupnya.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 32

MISTERY OF YOU

Setelah kejadian bersama Daniel tadi siang, Nic berkeliling hingga sore tanpa arah dan tujuan. Ia juga mematikan ponselnya agar tidak mendapat gangguan. Jam sudah menunjukkan pukul setengah delapan malam saat ia tiba di jalan menuju kos.

Nic merasa lega, sedikit.

Pikirannya masih terngiang-ngiang tentang apa yang Daniel katakan. Nic dendam padanya. Ia hanya manusia biasa, bukan malaikat ataupun tokoh protagonis dalam cerita yang tidak memiliki sifat jahat dan tercela. Ingin rasanya Nic membuktikan bahwa ia mampu menggapai apa yang pria itu anggap remeh. Daniel akan menyesal pernah menolaknya. Dan ia yang akan memohon-mohon pada Nic, bukan sebaliknya.

Tapi itu jelas tidak akan terjadi sekarang. Mustahil. Ini adalah dunia nyata, bukan Cinderella. Tidak akan ada ibu peri yang datang ke hadapanmu dan mewujudkannya dalam satu malam.

Yang jelas Nic harus bersabar dulu untuk bisa segera pergi. Daniel sudah membelenggunya dengan utang yang tidak akan pernah lunas jika Nic tidak melakukan sesuatu. Nic bisa saja kabur, tapi ia bukan orang semacam itu. Besok ia akan membayar utang itu semampunya dengan sisa uang yang ia miliki serta ponsel pemberian Daniel. Dan setiap bulan ia akan memaksa Daniel menerima pembayarannya. Nic akan bertahan meski ia hanya akan makan sekali sehari dan tidur di tempat kumuh demi lunasnya utang itu. Itu rencana

@MBK

Scanned by CamScanner

awal yang bisa ia pikirkan.

Hal kedua adalah karir musiknya. Pada masa kini banyak yang merintis karirnya secara independen di *youtube*. Mungkin itu bisa jadi alternatif untuknya. Tapi Nic tidak punya alat musik serta peralatan yang memadai. Dan alat musik bernada bukan barang murah. Alat musik ritmis semacam drum mungkin bisa saja digantikan dengan barang-barang rumahan seperti yang pernah Nic lihat di internet, tapi tidak dengan alat musik melodis. Ia juga bisa menyewa studio untuk berlatih, tapi tidak setiap hari. Nic bisa bangkrut.

Tadi ia sempat merencanakan pergi kepada kakek Daniel dan menawarkan diri sebagai penata musik di sana. Tidak ada salahnya mencoba. Meski tidak setenar Faye setidaknya ia bisa mendapat pekerjaan yang diidamkan. Siapa tahu malah ia menemukan jalan di tempat itu. Tapi Nic agak pesimis karena jelas itu sulit dilakukan. Meski kenal dengan kakek Daniel, Nic tidak memiliki kontak pria tua itu. Dan meski memiliki kontaknya sekalipun, belum tentu pria sepenting itu akan mau repot menemui Nic yang bukan siapa-siapa. Kemungkinan terburuk juga ia akan menolak Nic, sama seperti Daniel. Beginilah sulitnya menjadi orang miskin. Segala rencanamu terkendala oleh tidak adanya uang dan koneksi.

Tapi ia tidak akan menyerah. Nic tahu mewujudkan semua rencana itu tidak semudah membalik telapak tangan, tidak semudah yang dipikirkan, dan mungkin harus berdarah-darah lagi saat dijalani.

"Akhirnya kau pulang juga. Sudah berbulan-bulan kami mencarimu dan ternyata benar kau ada di sini."

Langkah Nic terhenti. Seorang pria berpakaian preman yang tidak ia kenal menghadangnya. Dan jelas tadi ia berbicara pada Nic karena tidak ada orang lain di sana. Jalan menuju kosnya memang dekat tapi agak sepi.

"Kau siapa?" Nic mulai waspada. Ia mundur selangkah dan mengambil ancang-ancang untuk lari.

Pria itu menyeringai, "Jelas kau tidak kenal denganku karena kau tidak pernah perhatian pada orang lain di sekitarmu. Tapi apa kau

@MBK

Scanned by CamScanner

kenal dengan nama Raina?"

Oh, Tuhan! Mereka anak buah Raina! Raina sudah menemukan keberadaannya! Cobaan macam apa ini, semua kesialannya jatuh di hari yang sama?!

Tanpa menunggu apa-apa lagi, Nic segera berbalik untuk berlari dan berteriak. Tapi sebelum ia sempat melakukannya seorang lagi membekap Nic tepat setelah ia berbalik. Ternyata orang itu tidak sendiri. Mereka menjalankan aksinya berdua.

"Mencari dan menangkapmu sebenarnya adalah pekerjaan yang tidak penting. Tapi mau bagaimana lagi. Raina perlu menangkapmu untuk memberi pelajaran pada semua pelacur-pelacur di sana bahwa tidak akan ada yang bisa kabur darinya."

Nic meronta-ronta sekuat tenaga. Ia tidak ingin dibawa kembali ke rumah bordil. Lebih baik ia mati sekarang dibandingkan harus kesana lagi.

***

"Maaf, Anda tidak jadi makan, Tuan?" tanya kepala pelayan restoran.

Daniel menatap makanan di meja yang masih utuh. Biasanya setiap marah sekalipun Evelyn akan tetap memakan makanannya lalu wanita itu kembali jinak. Tapi kali ini sepertinya Daniel sudah benar-benar membuatnya marah.

Setelah memastikan Evelyn naik ke bus dengan selamat, ia kembali lagi ke restoran untuk membayar makanan yang tidak jadi ia makan. Tadi ia hanya melempar dompetnya kepada mereka dan mengejar Evelyn ke lift. Entah kenapa ia tidak peduli apapun lagi selain ketakutan bahwa Evelyn akan menghilang.

Tapi Evelyn sudah mengatakan ia tidak akan pergi sebelum melunasi utangnya. Daniel agak lega mendengar itu meski hanya untuk sementara. Ia sudah mengenal watak Evelyn. Wanita itu mudah marah tapi juga mudah melupakan. Pelan-pelan ia akan membuat Evelyn melupakan semua ini. Nanti. Dan sepertinya kali ini ia harus

@MBK

Scanned by CamScanner

agak berusaha lebih keras karena jelas kemarahan Evelyn yang sekarang berbeda dibanding yang sebelum-sebelumnya.

Daniel sebenarnya khawatir Evelyn pulang sendiri tadi. Ia harus berusaha keras untuk membuat dirinya melarang wanita itu dan memaksanya mengantar pulang. Daniel mencoba meneleponnya tapi tidak tersambung. Pasti Evelyn mematikan ponselnya. Baiklah, Daniel tidak akan mengganggu privasinya dulu, untuk sementara.

Hanya saja pikirannya semakin kacau balau saat melihat keberadaan Evelyn di malam hari. Posisi wanita itu berada di kelab! Untuk apa ia ada di sana? Evelyn tidak mungkin mencari pekerjaan di kelab lagi bukan? Atau yang lebih parah anak itu mabuk-mabukan di kelab. Evelyn tidak boleh mabuk. Ia mengerikan saat mabuk. Daniel ingat saat Evelyn mabuk di rumah Zachary dan Miranda beberapa bulan lalu.

Flashback.

Setelah pingsan selama beberapa detik, Evelyn memang berlari ke ruang tengah lalu bernyanyi dan menari dengan riang meski tidak tersenyum. Awalnya Daniel tertawa-tawa menyaksikan hal itu, tapi tidak setelah Evelyn berlari ke arah orang-orang yang sedang berdansa dan menggoda teman-teman Zachary seperti penari striptease. Daniel langsung menariknya pulang. Sepanjang perjalanan menuju mobil, Evelyn menaiki punggungnya seperti koala dan terpaksa Daniel menggendongnya. Untung saja Evelyn wanita kecil yang ringan, kalau tidak Daniel sudah tergoda menceburkannya ke kolam. Di dalam mobil, Evelyn kembali pingsan dan karena Daniel merasa cemas ia mencoba membangunkan dengan menepuk-nepuk bahu Evelyn sambil memanggil nama gadis itu.

Dan yang terjadi selanjutnya lebih mengerikan. Daniel tidak pernah menceritakan detailnya pada Evelyn karena ia pasti akan malu mendengar kenyataan yang terjadi. Evelyn saat itu mendadak duduk menaiki pangkuannya di mobil sehingga wajah mereka berhadapan. Daniel mengerutkan kening karena bingung lalu tiba-

@MBK

Scanned by CamScanner

tiba Evelyn menamparnya dan mencengkeram kerah kemejanya sambil mengguncang-guncang Daniel ke depan dan ke belakang. "Siapa yang kaupanggil Evelyn?! Namaku Nicole! N-i-c-o-l-e! Kaudengar!! Namaku Nicole!"

Flashback selesai.

Evelyn benar-benar tidak boleh mabuk lagi! Daniel segera mengambil ponsel dan menghubunginya. Terdengar nada sambung. Berarti Evelyn sudah mengaktifkan ponselnya kembali.

"Ya, Pak." terdengar suara Evelyn menyahut pelan.

"Sedang apa kau di kelab?" tanya Daniel.

"Tidak apa, Pak. Aku bersama teman."

"Pulanglah, Evelyn."

"Sebentar lagi."

"Baiklah. Kalau satu jam lagi kau masih ada di sana aku yang akan menjemputmu sendiri."

"Iya, Pak," sahut Evelyn lagi.

Daniel mengakhiri panggilannya dengan cemas. Ia merasa Evelyn masih dalam keadaan sadar meski terdengar agak aneh karena ia menjawab dengan tenang seperti seorang anak penurut.

***

Pagi harinya Daniel benar-benar merasa khawatir.

Ia tidak bisa melacak keberadaan Evelyn. Tidak ada yang bisa menghapus alat pelacak itu kecuali ia seorang tekhnisi handal. Nyatanya sekarang Evelyn berhasil tidak terdeteksi oleh alat pelacak itu.

Dan setelah mencari ke tempat tinggal wanita itu, tetangga kos Evelyn mengatakan mereka tidak melihatnya sejak kemarin malam.

Daniel langsung ke kantor dengan harapan Evelyn sudah ada di sana dan kekhawatirannya ini terlalu berlebihan. Kemarin Evelyn sudah mengatakan tidak akan pergi, meski ia ingin. Pikirannya jadi terfokus pada kata 'ingin pergi'. Bisa saja Evelyn berubah pikiran

@MBK

Scanned by CamScanner

semalam dan memang pergi seperti yang ditakutkannya. Hanya saja Daniel sudah bisa mengantisipasi jika Evelyn memang pergi.

Dan ternyata dugaannya tepat. Evelyn memang benar-benar pergi.

Lebih tepatnya kabur.

Daniel mengetahui kenyataan itu setelah ia tidak menemukan Evelyn dan menyuruh semua orang-orang mencari Evelyn di setiap sudut kantornya yang sangat luas tersebut, tapi tidak menemukannya.

Ia tidak menduga Evelyn berubah menjadi begitu pintar dalam sehari. Bagaimana bisa? Daniel hanya tertawa mendapati kenyataan itu. Ia sudah meremehkan Evelyn. Tapi ia tidak begitu khawatir. Daniel pasti akan menemukan Evelyn cepat atau lambat. Ia langsung menghubungi HRD dan meminta menyerahkan data pribadi Evelyn kepada detektif yang biasa dipakainya untuk menyelidiki sesuatu.

***

Keesokan harinya...

"Selamat pagi, Pak."

Sekretaris CEOnya yang juga kadang-kadang menjadi sekretaris Daniel memasuki ruangan saat Daniel baru saja tiba di sana.

"Ada berita untukku?" Daniel bertanya dengan antusias.

Sekretarisnya mengangguk. "Ada beberapa, Pak. Yang pertama kakek Anda sudah menyetujui perpindahan Faye kemari. Nanti akan ada pengacara yang akan membawakan surat perjanjiannya untuk Anda."

Daniel menaikkan alis. "Itu berita gembira. Setidaknya hari ini dimulai dengan berita yang bagus. Aku senang mendengarnya."

Sekretarisnya ikut tersenyum lalu bergegas keluar ruangan, tapi ia berbalik sekejap. "Ada satu lagi, Pak. Bagian HRD mengatakan bahwa ia sudah mengirim pesan pada Bapak, tapi sepertinya Bapak belum membacanya."

Daniel memang belum mengecek karena ia mengendarai mobil sendiri tadi. Ia langsung merogoh ponselnya. Berita dari HRD berarti

@MBK

Scanned by CamScanner

itu adalah berita tentang Evelyn.

Dan betapa terkejutnya ia saat melihat apa yang tertera di pesan itu.

Pak, ada berita dari detektif yang kita sewa. Mereka mengatakan Evelyn Diandra sudah meninggal.

Meninggal? Meninggal?!

Evelyn...meninggal...?

Bagaimana bisa?

Daniel sampai gemetar menutup ponselnya. Ia tidak bisa langsung mempercayai hal itu. Detektif itu pasti salah orang! Evelyn masih ada bersamanya dua hari lalu. Dan ia masih baik-baik saja.

Dengan tidak sabar ia menunggu bagian HRD mengangkat panggilannya, karena Daniel langsung menghubungi mereka.

"Kalian pasti salah memberikan informasi pada detektif itu. Evelyn tidak mungkin meninggal," ujar Daniel sebelum orang yang mengangkat panggilannya mengucapkan salam.

"Evelyn Diandra, Pak?" tanya karyawan bagian HRD itu.

"Siapa lagi?!" bentak Daniel. Ia tidak percaya dirinya spontan membentak orang. Selama ini ia selalu bisa mengendalikan diri.

"Iya, dia..." Daniel mengulangi dengan nada yang lebih tenang. "Tolong bawakan berkas dan laporannya kemari. Aku ingin melihat."

Tidak sampai lima menit kemudian, sekretarisnya sudah membawakan apa yang ia minta.

Daniel membuka berkas itu dengan tidak sabar.

Evelyn memang sudah meninggal.

Daniel menatap salinan catatan kepolisian dan foto sebuah makam. Hanya saja matanya menangkap tanggal kematian wanita itu. Evelyn sudah meninggal bertahun-tahun yang lalu. Daniel semakin kebingungan mengetahuinya.

Ia kembali mengobrak-abrik berkas lamaran Evelyn.

Kenyataan yang ia temukan sungguh tidak terduga lagi. Selama ini ia tidak pernah meneliti data-data diri Evelyn karena menurut Daniel itu tidak penting. Tapi ia sudah bersama Evelyn

@MBK

Scanned by CamScanner

selama berbulan-bulan...setiap harinya...sehingga ia begitu hafal dengan wajah gadis itu.

Dan foto di ijazah itu bukan Evelyn.

Lebih tepatnya lagi selama ini ia tidak bersama Evelyn Diandra tapi orang lain!

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 33

WAR ZONE

"Pak, Anda ingin pergi?"

Sekretaris Daniel tiba-tiba mengejarnya saat ia baru keluar ruangan dan akan memasuki lift. Rencananya Daniel akan bertemu langsung dengan detektif yang disewanya itu dan ikut menyelidiki hilangnya Evelyn~atau siapapun dia, karena Daniel tidak tahu nama aslinya~ke kelab tempat terakhir Evelyn menghilang.

"Ya, aku ada keperluan penting." jawab Daniel singkat.

"Tapi pengacara kakek Anda serta yang lain sudah menunggu di ruang *meeting* untuk penandatanganan perpindahan Faye, Pak. Saya hanya ingin mengingatkan." ucap sekretaris itu.

"Aku harus ikut serta? Bukankah sudah ada yang lain?" sahut Daniel dengan agak geram. Entah kenapa urusan Faye tidak terlalu penting lagi baginya sekarang.

"Pengacara itu ingin bertemu dengan Anda karena ada yang ingin disampaikannya."

Daniel memijat pelipisnya. "Baiklah! Tapi aku tidak bisa berlama-lama!"

"Tentu, Pak." sahut sekretarisnya kebingungan.

Daniel mengikuti sekretarisnya menuju ruang *meeting*. Sudah banyak orang yang berkumpul di sana. Daniel tidak habis pikir untuk apa pengacara itu perlu menghadirkan dirinya padahal selama ini semua urusan perusahaannya sudah diwakili oleh orang-orang di sana.

"Setelah ini selesai, telepon HRD dan katakan pada mereka

@MBK

Scanned by CamScanner

untuk menyuruh detektif yang kusewa kemarin datang kemari." perintahnya.

"Baik, Pak. Ada lagi?"

"Tidak. Kabarkan saja padaku jika sudah kaulakukan."

Daniel berjabat tangan dengan pengacara kakeknya. Pengacara itu tersenyum menyambut Daniel.

"Apa acara penandatanganan ini sudah selesai?" tanya Daniel blak-blakan.

"Sudah. Semua sudah selesai dengan lancar, Pak." ucap pengacara itu.

"Baguslah kalau begitu."

"Saya pikir Anda pasti sangat senang atas keputusan kakek Anda ini."

"Tentu saja. Semua disini senang," sahut Daniel seadanya. Ia tidak bisa fokus lagi pada apa yang mereka bicarakan. Yang ia inginkan hanya secepatnya pergi dari acara tersebut.

"Yang mengejutkan, Bapak Wirawan Wiraatmaja bahkan membebaskan kita dari denda kontrak Faye," timpal CEO yang berdiri di sebelah sang pengacara.

"Benarkah?" Daniel mengerutkan kening. Ia agak sedikit terkejut mendengar berita baru itu. Kakeknya pasti sedang senang. "Kakekku memang penuh kejutan."

"Benar. Dan ia menitipkan ini pada Anda, Pak," Pengacara itu menyerahkan sebuah kotak kayu yang terbungkus pita. "Karena inilah aku ingin bertemu Anda. Kata Pak Wirawan ini hadiah untuk cucunya tersayang."

Daniel menerima kotak itu dengan kebingungan. Ia menimang-nimangnya sejenak sebelum berujar, "Baiklah. Nanti akan kubuka. Titipkan saja ucapan terimakasihku padanya."

"Pak Wirawan juga berpesan agar Anda benar-benar membukanya. Karena apa yang Anda cari, jawabannya ada di kotak itu." Pengacara itu menambahkan.

Jawaban dari apa yang ia cari? Sejak kapan kakeknya mulai

@MBK

Scanned by CamScanner

suka bermain teka-teki seperti Dumbledore yang tidak langsung mengungkapkan sesuatu dengan terang-terangan pada Harry Potter?

Daniel menarik pita yang diikat dengan simpul hidup itu dan membuka kotak. Persis seperti apa yang diucapkan pengacara tadi. Isi kotak itu sudah menjelaskan segalanya.

"Pak, aku sudah menelepon HRD sesuai dengan perintah Anda." sekretarisnya muncul dan berbisik di samping Daniel.

Daniel tersenyum pada kotak di tangannya. "Telepon lagi mereka dan bilang aku membatalkan perintahku tadi. Aku sudah menemukan apa yang kucari."

***

Everyone wants happiness. No one wants pain
But you can't have a rainbow. Without the rain
____anonim____

Kembali pada dua hari sebelumnya di malam saat Nic bertemu dengan dua orang anak buah Raina...

"Arggghh!!"

Pria yang membekap Nic berteriak. Nic berhasil menggigit tangan pria itu sehingga pegangannya terlepas. Ia harus melawan sekuat tenaga agar mereka tidak berhasil membawanya. Kalau perlu ia akan melakukan bunuh diri sebelum mereka bisa mempertemukannya dengan Raina.

"TOLONG!! TOLONG....hmmmph....!!" jeritan Nic teredam karena mereka berhasil menangkapnya lagi.

"Perempuan sialan! Jika kau diam sebenarnya kau bisa sampai tanpa luka apapun, tapi karena kau menyulitkan, terpaksa kami harus membuatmu pingsan!" Pria yang tidak memegang Nic mengangkat kepalan tangannya dan akan melayangkan pukulan ke arah Nic. Nic mengerang dan menutup mata menunggu rasa sakit yang pasti akan datang.

@MBK

Scanned by CamScanner

BUKKK!!

Itu suara pukulan. Tapi Nic tidak merasakan sakit.

Ia membuka mata dalam posisi masih dibekap salah satu pria tadi. Pria yang hendak memukulnya sudah terkapar di depan kaki Nic. Seseorang menumbangkannya dalam sekali pukul. Nic mendongak untuk melihat siapa yang melakukannya. Ternyata Dilan.

"Lepaskan Evelyn!" Dilan mengacungkan tangannya yang memegang kunci inggris pada pria yang membekap Nic.

"Siapa yang kaubicarakan?! Nama gadis ini Nic. Ia adalah salah satu pelacur kami yang kabur dari penampungan!" pria yang memegangi Nic membentak sambil mundur pelan-pelan menjauhi Dilan.

"Kalian salah orang. Dia temanku Evelyn. Dan kubilang lepaskan dia!" Dilan ikut maju mendekat tanpa melepaskan pandangan darinya.

Nic dapat merasakan pria yang memegangnya mulai gemetar.

"Berarti dia berbohong padamu! Tanya saja sendiri padanya!" Pria itu mendadak mendorong Nic hingga ia terjerembab ke tubuh Dilan. Untung Dilan sempat menangkapnya tanpa kehilangan kewaspadaan. Nic belum bisa merasa lega sepenuhnya. Bisa saja sekarang Dilan yang celaka karena telah menyelamatkan Nic.

Pria preman tadi ternyata tidak menyerang Dilan, tapi menghampiri temannya yang pingsan. Dilan tidak mencegah tapi ia tetap mengacungkan kunci inggrisnya pada mereka sambil menempatkan Nic ke belakang tubuhnya.

"Kau tidak tahu siapa yang kaulawan!" teriak preman itu sambil membopong temannya dan kabur.

Setelah mereka menghilang, Dilan baru menurunkan senjatanya. Bahunya langsung terkulai lemas. Nic dapat mendengar helaan napas Dilan dan dirinya untuk beberapa saat. "Untung saja mereka pergi," Dilan berseru lega. "Apa mereka melukaimu?" Ia menatap Nic dengan raut khawatir.

Nic menggeleng-geleng. Jantungnya masih berdegup kencang

@MBK

Scanned by CamScanner

karena pengaruh adrenalinnya yang belum reda. Ia bahkan tidak bisa merasakan pijakannya sendiri.

"Kau...datang tepat pada waktunya." ucap Nic terbata-bata.

"Yang kutakutkan tadi mereka membawa senjata tajam atau mungkin senjata api. Kita masih beruntung hari ini."

Beruntung...hari ini...

Nic ingat pria preman tadi mengatakan Dilan tidak tahu siapa yang dilawannya. Itu berarti kemungkinan besar mereka akan kembali.

"Dilan...kita harus pergi dari tempat ini sekarang! Secepat mungkin!"

***

Beberapa menit kemudian Nic sudah ada dalam mobil Dilan menuju perjalanan entah kemana. Setelah kejadian tadi, Nic langsung meringkas semua pakaian dan barang-barang miliknya yang tidak seberapa ke dalam mobil Dilan. Ia juga sempat membersihkan diri secepat kilat setelah disentuh oleh pria-pria tadi. Sekadarnya saja agar ia tidak terlalu memikirkan kehigienisannya yang tidak penting itu. Nic tidak bisa kembali ke sana lagi. Raina sudah menemukan tempat itu.

"Pak Warno siang tadi menceritakan apa yang terjadi padamu di kantor lewat telepon," Dilan memulai pembicaraan setelah keheningan yang terjadi selama beberapa saat. "Aku menghubungimu berkali-kali tapi tidak tersambung. Kupikir ada apa-apa jadi aku menyusulmu ke kos."

Nic menyandarkan kepala pada kursi. Ia merasa amat lelah setelah semua yang terjadi. "Terimakasih, Dilan. Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika tidak ada dirimu."

"Evelyn...siapa mereka?"

Nic sudah menduga Dilan akan mengutarakan pertanyaan itu. Jika pria tadi hanya preman biasa, tidak mungkin Nic meninggalkan kosnya.

"Namaku memang Nic seperti yang mereka katakan,"

@MBK

Scanned by CamScanner

"Apa?" Dilan menoleh karena terkejut tapi ia kembali memusatkan pandangan pada jalan.

"Namaku Nicole...bukan Evelyn." ungkap Nic.

"Nicole...namamu Nicole. bukan?" Dilan memastikan lagi.

"Benar." Nic mengiakan.

"Sejak dulu aku selalu menunggumu menceritakan sendiri apa yang sebenarnya terjadi. Tapi tidak sekarang! Aku sudah terlibat dengan ini semua. Ceritakan padaku sebenarnya siapa mereka dan kenapa mereka mengejarmu! Lalu kenapa kau harus merubah namamu sendiri! Beritahu semua padaku, Nicole. Sekarang!"

Sebenarnya Nic tidak ingin bercerita. Tapi memang benar ia sudah melibatkan Dilan di dalamnya. Nic juga sudah pasrah dan tidak bisa menanggung semuanya sendiri lagi. Akhirnya ia mengungkapkan semua pada Dilan mulai dari tinggalnya ia di rumah bordil hingga keterikatannya pada Daniel.

"Sekarang apa rencanamu untuk selanjutnya? Aku ingin tahu."

"Aku hanya perlu tempat untuk tidur malam ini. Setelah itu besok aku akan mencari kos baru."

"Aku akan mencarikanmu tempat yang dekat dengan tempat tinggalku. Terlalu berbahaya bagimu untuk tinggal sendiri."

"Aku harus tinggal sendiri, Dilan. Orang yang kulibatkan dalam masalahku ini pasti akan celaka. Kau tidak mendengar apa ancaman mereka tadi?"

Dilan mengangguk-angguk. "Mereka mengatakan aku tidak tahu siapa yang kulawan. *So, what*? Mereka tidak tahu siapa diriku juga. Bagaimana mereka akan mencariku?"

"Buktinya mereka menemukanku!" seru Nic."Dengar, Dilan. Kau tidak tahu siapa Raina. Ia tidak bekerja sendiri, tapi berkelompok membentuk komplotan. Mereka semacam jaringan besar kejahatan. Orang-orang biasa seperti kita tidak akan sanggup menghadapi kekuatan mereka. Maka dari itu aku harus hidup sendiri."

"Tidak. Kau sudah jelas tidak boleh tinggal sendiri. Begini saja. Aku yang akan mencarikan tempat dimana kau akan tinggal

@MBK

Scanned by CamScanner

nanti. Untuk malam ini kau tidur di asrama saja. Di sana penjagaannya lebih ketat dibanding perumahan elit sekalipun."

"Asrama?"

"Asrama khusus untuk *trainer*, para calon artis," jelas Dilan. "Kau bukan calon artis tapi atasanku pasti mengizinkan kau menginap disana untuk sementara dalam situasi seperti ini."

***

"Dilan, untuk apa kita kemari?"

Nic kebingungan karena mobil Dilan memasuki sebuah parkiran kelab.

"Sebenarnya aku mencarimu bukan tidak ada alasan," Dilan mematikan mesin mobilnya. "Kudengar kau kecewa karena gagal menjadi tim penata musik, jadi aku ingin mengajakmu bermain musik di sini. Kau masih kuat untuk melihat atau ingin ke asrama sekarang?"

Sebenarnya Nic masih agak takut pada Dilan. Ia baru mengenal Dilan beberapa bulan saja dan tidak tahu apakah Dilan bukan orang jahat. Tapi hidupnya sejak dulu selalu dipenuhi ketidakpastian jadi ia akhirnya mengikuti. Dan kata-kata bermain musik sungguh membuatnya tertarik.

"Kurasa aku ingin melihat," putus Nic.

Dilan mengangguk lalu turun. Nic mengikuti Dilan sambil memperhatikan sekelilingnya. Dilan menyapa dua orang pria berbadan besar yang menjaga pintu kelab sambil berujar pada mereka bahwa Nic adalah temannya. Begitu masuk, Nic sudah disambut oleh dinginnya AC bercampur dengan bau rokok samar-samar dan lagu Blame milik Calvin Harris yang mengalun keras. Lautan manusia yang sedang berdansa tampak di semacam aula besar bernuansa biru dihiasi kelap kelip lampu berwarna emas.

"Di sana aku dulu biasa manggung," Dilan menunjuk sebuah tempat yang agak tinggi di ujung aula di mana tampak seorang DJ yang sedang bermain. "Sekarang sesekali saja saat waktuku sedang senggang."

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic tidak bisa berkata-kata karena masih takjub.

"Tapi bukan itu tujuanku mengajakmu kesini. Ayo ikut aku." Dilan menggamit lengannya dan mengajak Nic menaiki tangga dan menyusuri ruangan-ruangan kecil semacam ruang karaoke. Mereka terus berjalan hingga tiba di sebuah tempat semacam cafe yang tidak sebising tadi. Banyak meja dan kursi yang dipenuhi orang-orang yang duduk santai sambil melihat pertunjukan musik di depan mereka. Nic mengernyit mengamati sepasang wanita dan laki-laki yang bernyanyi dengan nada sumbang di panggung.

"Heran? Mereka memang bukan penyanyi tapi pengunjung," Dilan tertawa pelan. "Di sini siapa saja boleh bernyanyi dan tidak akan ada yang menyuruhmu turun meski suaramu mengerikan seperti itu."

Nic ikut tersenyum sekilas. Orang-orang yang bernyanyi itu kelihatan menikmati apa yang mereka lakukan. Mereka bernyanyi hingga selesai dan Nic ikut bertepuk tangan setelahnya bersama orang-orang yang duduk menonton.

"Kau bisa bernyanyi, bukan?"

"Kau pernah mengajakku ke karaoke. Suaraku tidak sebagus..."

"Menurutku suaramu lumayan. Ayo!" Dilan tiba-tiba menarik tangannya.

"Di...Dilan..." Nic merasa panik tapi ia tetap mengikuti.

"Temanku ingin bernyanyi." seru Dilan pada band yang duduk di atas panggung.

"Apa?!" pekik Nic.

"Tentu! Bawa dia naik!" sahut salah seorang yang memegang gitar.

Terdengar tepuk tangan dan sorakan orang-orang. Dilan kembali menuntunnya ke atas panggung. Nic melihat sekeliling dengan kikuk. Dilan menyuruhnya bernyanyi dengan dilihat oleh semua orang ini? Tapi Dilan sudah membawanya naik dan menolaknya hanya akan mempermalukan Dilan, jadi Nic menerima saja.

"Dilan, boleh aku memakai gitar sendiri?" pinta Nic. Setidaknya dengan adanya alat musik di tangan ia tidak perlu terus-

@MBK

Scanned by CamScanner

menerus menatap penontonnya atau memikirkan pose tubuhnya sehingga tidak terlihat gugup.

Salah seorang diantara mereka menyerahkan gitar padanya setelah menyetem kunci yang diinginkan Nic.

Nic mencoba gitar itu sejenak dan mengangguk.

"Aku akan menontonmu dari sana," Dilan menunjuk sebuah meja. "Santai saja. Ini bukan konser." Ia menepuk-nepuk bahu Nic sebelum turun.

Nic duduk di kursi yang disediakan teman Dilan tadi dan mulai memainkan lagu Red milik Taylor Swift. Itu adalah lagu termudah yang bisa ia nyanyikan. Nadanya juga tidak terlalu tinggi.

Loving him is like driving a new Maserati down a dead end street
Mencintainya seperti kendarai Maserati baru susuri jalan buntu
Faster than the wind
Lebih cepat daripada angin
Passionate as sin, ended so suddenly
Bergairah seperti dosa, berlalu begitu cepat
Loving him is like trying to change your mind
Mencintainya seperti mencoba mengubah pikiranmu
Once you're already flying through the free fall
Begitu kau 'tlah jatuhkan diri dalam terjun payung
Like the colors in autumn
Seperti warna-warna di musim gugur
So bright just before they lose it all
Begitu terang sebelum semuanya hilang

Losing him was blue like I'd never known
Kehilangan dia terasa biru yang tak pernah kutahu
Missing him was dark grey all alone
Merindukannya terasa gelap kelabu

@MBK

Scanned by CamScanner

Forgetting him was like trying to know somebody you've never met
Melupakannya bak mencoba mengingat seseorang yang tak pernah kau jumpai
But loving him was red
Tapi mencintainya terasa merah
Loving him was red
Mencintainya terasa merah

Dan perasaan Nic terasa lebih baik seperti baru saja melepaskan beban berat yang ada di pundaknya selama ini.

***

"Dia orang yang kaurekomendasikan untuk menggantikan pianis kita?"

Dimas Rizal, kepala tim penata musik di tempat Dilan bekerja bertanya saat Dilan duduk bergabung di meja.

"Sebenarnya iya. Memang dia. Aku pernah melihatnya bermain piano. Musik klasik. Katanya dia juga menguasai bermacam-macam alat musik. Bagaimana penampilannya, Pak?" tanya Dilan.

"*Not bad*. Bolehlah."

"Tapi sepertinya aku tidak jadi merekomendasikannya karena ia memiliki masalah," lanjut Dilan lagi.

"Sepertinya aku mengenal anak itu. Aku pernah melihatnya bersama cucuku." Wirawan Wiraatmaja yang kebetulan ada di sana ikut berkomentar. Pemilik stasiun televisi tempat Dilan bekerja sekarang itu memang dekat dengan beberapa anak buahnya, salah satunya adalah Dimas. Dan Dimas dekat dengan Dilan. Dilan tidak menyangka bisa bertemu dengan atasan tertingginya itu hari ini bahkan semeja dengannya.

"Dia pernah bersama Daniel?" Dimas menoleh.

"Yah. Tapi cucuku mengatakan dia tidak ada hubungan apa-apa dengan wanita itu. Jika kau tahu maksudku."

@MBK
Scanned by CamScanner

"Dia memang masih bekerja di tempat cucu Anda sampai saat ini. Dan sepertinya ia tidak akan bisa lepas dari sana. Maka dari itu ia tidak jadi kurekomendasikan untuk ditarik."

"Apa maksudmu tidak bisa lepas?" tanya Wirawan.

"Dia berutang pada cucu Anda. Dan entah bagaimana cucu Anda membuat utang temanku itu berlipat ganda hingga mustahil baginya untuk melunasi." jelas Dilan sambil menyesap minumannya.

"Benarkah? Setelah mendengar ceritamu aku malah tertarik," seru Wirawan. "Aku selalu tertarik pada hal-hal yang dilakukan oleh cucu laknatku itu. Coba ceritakan bagaimana ia bisa mendapatkan utang itu?"

Dilan mengulang yang diceritakan Nicole mulai dari awal Nicole melarikan diri dari rumah bordil, mencopet Daniel, bekerja paruh waktu di kelab hingga janji kosong Daniel pada Nicole untuk menjadikannya tim penata musik.

"Sebenarnya aku tahu dia anak yang baik meski latar belakangnya agak meragukan. Lebih baik jujur dibandingkan mengetahui nanti dari orang lain dan salah paham pada akhirnya," tutup Dilan setelah bercerita. "Hanya saja orang-orang dari rumah bordil mengejarnya dan aku mohon Bapak bisa memberikan izin untuknya menginap di asrama barang sehari atau dua hari sebelum aku mendapatkan tempat tinggal baru yang layak. Aku akan bertanggung jawab jika terjadi apa-apa."

"Berarti ia memang belum bisa menjadi pianis kita," timpal Dimas. "Dan tentang izin menginap itu aku tidak berani memutuskan. Bagaimana, Pak?" ia menoleh pada Wirawan.

Pria tua itu menatap Nicole dari kejauhan. Nicole baru saja selesai menyanyi dan berdiri sambil tersenyum. Ia terlihat berkilau saat bernyanyi meski penampilannya acak-acakan seperti baru bangun tidur.

"Dilan, coba bawa dia kemari. Aku ingin berbicara dengannya." perintah Wirawan.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic merasa terkejut menemukan kakek Daniel ada di sana bersama Dilan dan seorang pria lagi. Perasaannya sekarang bercampur antara ketakutan dan harapan. Baru saja tadi ia berpikir bagaimana cara menemui pria itu dan sekarang yang dicarinya tepat berada di hadapan Nic.

"Kau wanita yang ada di lapangan golf waktu itu bukan?" tanyanya.

"Benar, Pak." Nic mengangguk-angguk.

"Dilan sudah menceritakan segalanya tentang dirimu."

Nic menoleh pada Dilan dengan kebingungan.

"Tidak perlu khawatir. Sebenarnya Dilan tidak bermaksud jahat dengan membeberkan semuanya. Ia melakukan itu karena awalnya ia ingin merekrutmu menjadi pianis di tempatku," jelas kakek Daniel.

Nic tercengang. Ia tidak menyangka Dilan akan datang untuk membawa kabar itu. Dilan mengangguk-angguk padanya sambil tersenyum. Nic kembali menoleh lagi pada kakek Daniel. "Memang begitu kenyataannya. Latar belakangku kacau."

"Aku tidak mempermasalahkan itu," kakek Daniel berbicara sambil menggoyang-goyangkan gelasnya yang berisi minuman. "Yang membuatku tertarik adalah hubunganmu dengan cucuku. Kata Dilan kau memiliki utang padanya."

Nic mengangguk lagi dengan perasaan malu. "Benar. Aku mencopetnya. Lalu karena satu dan lain hal, utang itu berkembang. Kebanyakan memang karena kesalahanku."

"Hmm," Kakek Daniel ikut mengangguk-angguk. "Apa kau memiliki hubungan khusus dengannya? Dengan kata lain aku secara terang-terangan bertanya apa kau salah satu kekasihnya...oh, tunggu, itu salah..." Kakek itu berpikir lagi. "Apa kau pernah tidur dengannya?"

Dilan dan Dimas yang ada di dekat mereka hampir tersedak mendengar pertanyaan itu. Kakek Daniel menoleh pada mereka. "Kenapa kalian heran? Daniel tidak pernah punya kekasih tetap, jadi itu pertanyaan yang paling tepat."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Aku pernah tidur dengannya dua kali," jawaban Nic membuat Dilan terbatuk-batuk.

"Dua kali?" kakek Daniel menaikkan alis.

"Tapi kami tidak melakukan apa-apa. Hanya tidur bersama dalam artian yang sebenarnya karena ketidaksengajaan. Ia tidak pernah menyentuhku," Nic menjelaskan. "Katanya ia tidak menganggapku wanita. Kurasa aku perlu menjelaskan itu agar Anda tidak salah sangka nantinya. Hubungan terdekatku dengannya hanya sebatas itu."

"Itu adalah fakta yang menarik!" Kakek Daniel tiba-tiba berseru hingga Nic terkejut. "Dan Dilan juga mengatakan bahwa hidupmu diatur olehnya seperti boneka *marionette*. Boleh aku melihat ponsel yang diberikan oleh cucuku itu?"

"Tentu," Nic merogoh tasnya dan memberikan ponsel yang sejak tadi tidak aktif tersebut. "Pak Daniel berkata ia memasang semacam alat GPS di ponsel ini sehingga ia selalu tahu aku ada di mana. Ia mungkin juga sudah tahu sekarang bahwa aku ada di kelab ini."

"Nyalakan ponsel itu."

Nic melakukan sesuai yang diperintahkan Kakek Daniel. Mereka tidak berbicara apa-apa lagi dan menunggu ponsel itu menyala dengan sempurna dalam diam. Tepat setelah menyala penuh, ponsel itu berbunyi karena ada panggilan masuk. Semua menatap nama Daniel yang tertera di layar.

"Aku sudah menduganya," ujar Nic dengan panik.

"Tenang. Terima saja panggilan itu dan jangan memungkiri keberadaanmu di kelab ini. Tapi jangan katakan kau sedang bersamaku. Ikuti saja apa yang ia inginkan."

Nic menggeser layar.

"Ya, Pak," ucap Nic dengan takut-takut.

"Sedang apa kau di kelab?"

"Tidak apa, Pak. Aku bersama teman."

"Pulanglah, Evelyn."

"Sebentar lagi."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Baiklah. Kalau satu jam lagi kau masih ada di sana aku yang akan menjemputmu sendiri."

"Iya, Pak."

Panggilan itu berakhir dan Nic pun merasa lega.

Tiba-tiba kakek Daniel tertawa terbahak-bahak. Dilan dan Dimas tidak ikut tertawa dan kebingungan seperti yang Nic lakukan.

"Maaf. Tapi aku harus pergi dari sini," sela Nic sambil berdiri. Ia yakin apa yang dikatakan Daniel bukan omong kosong bahwa ia akan menjemput Nic jika masih ada di kelab tersebut.

Kakek Daniel tertawa semakin keras tapi ia memberi kode dengan tangannya agar Nic menunggu. Nic lalu duduk kembali dan tidak mengatakan apa-apa.

"Jangan khawatir." Kakek itu merogoh kantong dan mengambil ponselnya. Ia mengetik sesuatu lalu menutup ponselnya lagi.

Nic masih duduk dengan melipat tangan di pangkuan. Terdiam menunggu.

"Tadi aku memanggil salah seorang IT di perusahaan. Tidak sampai satu jam ia akan kemari dan setelah itu Daniel tidak akan tahu keberadaanmu meski kau ada di balik tembok kamarnya sekalipun."

Mata Nic melebar mendengar itu. "Benarkah?" Dan saat teringat besok ia akan bertemu Daniel lagi Nic langsung menggeleng-geleng. "Ia tidak akan suka itu. Besok ia pasti melakukan hal yang lebih parah lagi padaku."

Kakek Daniel menarik napas. "Kau memang benar-benar wanita yang kuat. Masih betah bekerja dengannya meski cucuku itu agak eksentrik."

"Apa lagi yang bisa kulakukan? Aku tidak bisa pergi sebelum melunasi utang."

"Aku ingin tahu berapa jumlah utangmu sehingga cucuku selalu meributkannya?"

Nic tidak bisa menyebutkan jumlah utang itu karena totalnya sangat berbelit-belit. Ia merogoh tasnya lagi dan mengambil slip gaji yang memang selalu ia simpan sebagai bukti.

@MBK

Scanned by CamScanner

Kakek Daniel terbelalak melihat jumlahnya. Nic semakin merasa malu karena terlihat jelas ia sungguh bermasalah karena baru beberapa bulan bekerja ia sudah mempunyai utang sebanyak itu. Ditambah lagi kenyataan tentang latar belakangnya.

"Ini sudah semua? Tidak ada lagi bukan?" kakek Daniel bertanya.

"Sudah. Sebenarnya aku sudah mengumpulkan dua juta rupiah beberapa bulan ini dan kuperkirakan tidak sampai dua tahun aku akan bisa melunasinya," jelas Nic meski tidak penting.

"Baiklah. Ini pertanyaan terakhirku. Dia tidak jadi mengangkatmu sebagai tim penata musik di perusahaannya bukan?"

Nic kembali sedih mengingat itu. "Banyak alasan di balik itu semua. Aku memang bukan lulusan sekolah musik terkenal dan aku belum berpengalaman. Ia juga mengatakan sesuatu tentang ramalan. Bahwa ia bisa menebak masa depan seseorang..." Nic mencoba menjelaskan tapi ia kebingungan.

"Ya, aku mengerti. Aku tahu tentang itu. Lanjutkanlah."

"Dan ia tidak jadi menerimaku karena ia tidak bisa membacaku."

Kakek Daniel menatap Nic dengan serius. Nic kembali gugup karena cemas memikirkan apakah keterusterangannya malah membuat pria itu semakin berpikiran negatif terhadapnya. Tapi mau bagaimana lagi?

"Kau tahu? Semua artis terkenal yang ada di bawah manajemenku dan manajemennya sebagian besar memang didapatkan karena bakat cucuku itu. Instingnya sangat tajam. Ia sering berjudi," Kakek Daniel mengatakannya dengan pelan. "Dan ia selalu menang. Karena sesungguhnya ia tidak pernah berjudi."

Nic mendengarkan dengan saksama. Tapi ia tidak mengerti.

"Ia sudah tahu kartu apa yang akan ia dapat, dadu apa yang akan muncul, serta kapan mesin akan berputar menuju jackpot. Jika ia tahu akan kalah, ia tidak akan bertaruh. Karena sebenarnya ia pengecut. Ia tidak berani berjudi. Ia tidak berani mempertaruhkan diri pada hal-hal yang tidak pasti. Dan kau," Jarinya menunjuk Nic.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Adalah judi dalam hidupnya."

"Dan dengan alasan yang sama aku juga tidak akan mengizinkanmu menjadi tim penata musik di perusahaanku," lanjut kakek Daniel.

Ucapan terakhir itu membuat harapan Nic semakin pupus. Ia sudah menyangka bahwa satu keluarga biasanya memiliki pemikiran yang tidak jauh berbeda. "Tidak apa-apa. Aku sudah..."

"Karena kau akan kujadikan bintang."

"Apa?" Nic mengernyit karena takut salah mendengar.

"Pak, Anda serius?" Dilan menyela lebih dulu sebelum Nic bisa menanyakan hal yang sama.

"Tentu saja aku serius. Aku akan menjadikannya bintang yang lebih bersinar dibanding Faye sekalipun. Cucu laknatku itu akan menyesal pernah menolakmu."

"Tu...tunggu, Pak. Aku tidak melamar sebagai bintang. Aku hanya ingin bekerja di belakang layar..."

"Hanya itu posisi yang kusediakan untukmu."

"Aku tidak bisa menyanyi."

"Tadi aku sudah melihatmu bernyanyi."

"Dan suaraku biasa-biasa saja."

"Apa kaupikir semua penyanyi yang kaulihat sukses saat ini memiliki suara yang luar biasa? Mereka memiliki sesuatu yang tak terdefinisikan bernama faktor x."

Nic memikirkan pertanyaan itu. Memang benar juga apa yang dikatakan oleh kakek Daniel. Nic seringkali menemukan penyanyi yang suaranya tidak terlalu spektakuler tapi sangat diminati dan bisa lebih terkenal dibandingkan penyanyi lain yang memiliki suara lebih baik.

"Aku akan memberikanmu akses tanpa batas dan promosi besar-besaran untuk debutmu nanti. Kau akan masuk asrama dan akan dilatih khusus. Waktu senggangmu boleh kau manfaatkan untuk belajar di tim penata musik. Aku tidak akan melarang kreatifitasmu. Tapi asal kau tahu saja, latihan yang akan kauhadapi sangat berat.

@MBK

Scanned by CamScanner

Terima tawaranku ini atau tidak sama sekali." cetus pria tua itu lagi.

Sebenarnya Nic masih belum mempercayai apa yang terjadi padanya saat ini. Apakah semua itu nyata? Ia tidak menyangka ternyata memang benar ada keajaiban di dunia meski tidak berwujud sihir dan juga ibu peri dengan tongkat ajaibnya. Tapi ia kembali bimbang pada kata 'akan menjadi seorang bintang'.

"Masalahnya aku masih takut jika nanti tidak sesuai harapan atau aku mengecewakan An..."

Kakek Daniel menggebrak meja dengan keras hingga semua terkejut. "Aku paling benci manusia semacam itu! Kalau di awal saja kau sudah ragu lebih baik tidak kaulakukan! Berarti kau sungguh tidak percaya pada kemampuanmu sendiri. Jangankan Daniel, akupun tidak akan menerima orang semacam itu! Untuk apa kau pontang-panting menuntut orang menjadikanmu penata musik kalau ternyata kau tidak memiliki keyakinan sedikitpun!"

"Aku yakin dengan kemampuanku!" Nic sampai berdiri mengucapkannya karena emosi. Ia tersadar dan malu pada orang-orang di sekeliling mereka tapi ia menepis semua itu dan tetap menatap pria tua di depannya untuk menunjukkan bahwa ia serius. Tuhan sudah memberinya kesempatan lagi. Dan Nic tidak akan menyia-nyiakannya.

"Bagus! Kalau begitu selamat bergabung." Kakek Daniel tertawa kembali.

"Tapi bagaimana dengan utangku pada cucu Anda?" Nic kembali teringat pada kenyataan itu. "Aku tidak bisa begitu saja pergi..."

"Oh! Tuhan!" Kakek Daniel berdecak. "Kalau boleh aku jujur jumlah utangmu itu hanya setitik debu di pakaiannya. Daniel hanya memakai utang itu untuk sesuatu yang aku pun tidak mengerti."

Setitik debu? Ternyata Nic salah menilai bahwa jumlah utangnya begitu besar. Benarkah jumlah sebesar itu tidak berarti bagi Daniel?

"Sudah. Jangan kaupikirkan. Kemarikan ponselmu. Aku akan

@MBK

Scanned by CamScanner

mengirimkan padanya beserta cek dengan jumlah sebesar..." kakek Daniel kembali mengambil slip gaji Nic dan melafalkannya keras-keras. "Dua puluh enam juta sembilan ratus dua puluh enam ribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan koma sembilan sembilan rupiah?! Brengsek! Semoga lembar cekku nanti akan cukup menulis pembilangan ini. Cucu brengsek!" Kakek Daniel sibuk mengumpat-ngumpat.

Nic menelan ludah dan melirik Dilan yang tersenyum padanya sambil mengacungkan jempol. Sekilas Nic kembali ragu apakah pilihannya sudah tepat dan ia menatap Dilan lagi dengan cemas.

"Selamat bergabung di keluarga," ucap pria di sebelah Dilan sambil menaikkan gelas.

"Jangan khawatir. Pilihanmu sudah tepat. Kaubilang orang biasa seperti kita berdua tidak akan bisa menghadapi Raina, bukan? Sekarang kau sudah menemukan orang yang luar biasa," bisik Dilan saat Nic duduk kembali. "Dan ia juga orang yang bisa menghadapi Daniel."

Yah...Dilan benar.

Tidak ada orang lain yang lebih mengenal karakter Daniel dan bisa mengimbangi pria itu dalam hal kelicikan dan kekuasaan selain kakeknya sendiri.

***

Wirawan Wiraatmaja sedang duduk di kursi kebesarannya sambil menatap pemandangan gedung-gedung bertingkat melalui kaca jendela kantornya yang terletak di lantai atas gedung.

Ia telah berani menerima anak bernama Nicole tersebut meski tidak ada jaminan apapun tentang masa depannya. Dan ia tidak mempermasalahkan hal itu karena ia sudah tua. Tidak ada lagi keinginannya di dunia ini selain satu hal.

"Kakek..."

Sebuah suara merdu terdengar di belakangnya. Wirawan tersenyum. Ia sudah tahu cucunya akan datang.

@MBK

Scanned by CamScanner

Ia berbalik dan mendapati Daniel sudah berdiri di depan mejanya dengan membawa buket bunga, anggur dan kotak kue. Anak laknat itu juga ikut tersenyum menatap Wirawan.

"Sungguh kejutan kau datang kemari. Ada apa?" tanya Wirawan berpura-pura. Ia sudah tahu maksud dan tujuan cucunya itu datang. Kiriman cek dan ponsel itu pasti sudah ia buka tadi siang.

"Aku merindukanmu, kek."

"Benarkah?" Wirawan tertawa dan Daniel juga ikut tertawa.

"Aku membawakanmu bunga."

"Aku bukan wanita."

"Ini bunga Tulip spesial yang kudatangkan dari Belanda." Daniel menaruhnya asal-asalan di meja. "Dan ini anggur port Perancis dari abad pertengahan. Koleksiku yang...aku sendiri pun sayang untuk meminumnya."

"Itu sungguh sangat tua. Apa aku tidak akan mati setelah meminumnya?"

"Kau pintar bergurau, Kek," Daniel meletakkan semuanya. "Aku juga membawakanmu lemon cake."

"Aku tidak suka makanan manis."

Daniel pergi ke belakang Wirawan dan memijat bahunya pelan. "Kau pasti pegal-pegal bukan?"

"Kau jadi pandai menjilat." Wirawan tertawa.

"Kau tahu saja, Kek," ujar Daniel selembut sutra. "Kembalikan dia padaku."

Akhirnya Daniel mengucapkan kata itu.

Wirawan tidak menjawab dan hanya melanjutkan tawanya lagi. Daniel juga ikut tertawa. Mereka tertawa bersama-sama seperti seharusnya seorang cucu dan seorang kakek yang akrab.

"Kau 'kan sudah kuberikan Faye secara cuma-cuma sebagai gantinya."

"Aku tidak mau. Aku mau dia."

"Maaf, Nak. Tidak bisa," Wirawan menggeleng-geleng. "Ia sudah menandatangani kontrak denganku untuk menjadi artis yang

@MBK

Scanned by CamScanner

akan kuorbitkan mungkin satu atau dua tahun lagi."

Pijatan Daniel di bahunya berubah pelan. "Kakek..."

"Ya, Nak."

"Ia seorang penipu."

"Tentang identitasnya? Dia sudah menceritakan semuanya padaku. Tidak masalah."

"Oh, ya?" Daniel tersenyum dan tertawa pelan. Wirawan ikut mengangguk-angguk sambil tertawa juga.

"Aku menginginkan dia lagi. Aku akan membayar denda kontraknya berapapun itu. Dan aku juga akan mengembalikan Faye. Bagaimana?" Daniel menunduk di sebelah kakeknya.

Wirawan kembali menggeleng. "Tidak. Aku tidak perlu uang. Kau sudah mendapatkan Faye dan aku sedang malas bermain tukar-menukar lagi denganmu. Kau tetap dengan gadis miliaranmu itu yang sudah terbukti kemampuannya dan aku bersama si penipu nista tanpa kejelasan ini. Pembicaraan selesai."

Daniel melepaskan tangan dari bahu Wirawan. Ia berjalan pelan ke depan mejanya dan berdiri di sana lagi.

"Kakek, kau tidak boleh melakukan ini padaku."

"Tentu saja aku bisa."

"Aku ingat beberapa tahun lalu kau bilang ingin pensiun dan aku menolaknya karena aku malas mewarisi perusahaanmu ini. Sekarang aku sudah siap. Pensiunlah, Kek. Agar kau bisa menikmati hari tua," jelas Daniel panjang lebar.

Wirawan mengambil telepon di meja dan menekan sebuah nomor. "Panggilkan sekuriti untuk mengusir cucuku ini," perintahnya sebelum menutup telepon.

"Kakek, kau tidak serius, bukan?" Daniel meringis.

"Aku tersinggung kau mengatakanku tua."

"Aku hanya bergurau..."

Sebelum Daniel selesai meneruskan kata-katanya, dua orang sekuriti berbadan besar masuk ke dalam.

"Seret dia keluar." Wirawan menaikkan telunjuknya ke arah

@MBK

Scanned by CamScanner

Daniel.

"Berhenti! Berhenti! Kalian ingin kupecat?!" bentak Daniel sehingga kedua sekuriti itu mulai ragu.

"Jangan pedulikan dia. Kalian malah akan kuberi bonus jika berhasil menyeretnya keluar." ucap Wirawan dengan santai. Kedua sekuriti itu kini tidak segan memegang kedua lengan Daniel.

"Sudah. Sudah," Daniel tersenyum dan menghempaskan pegangan itu sambil merapikan jasnya yang sebenarnya tidak kusut sama sekali. "Aku tahu jalan keluarnya."

"Untunglah kau sadar."

"Aku ingin mengembalikan sesuatu. Boleh aku kesana, Kek?" Daniel menunjuk meja.

"Tentu. Asal setelahnya kau pergi."

Daniel merogoh saku bajunya dan menaruh cek pemberian Wirawan di atas meja. Itu adalah cek pembayaran utang Nicole. "Aku tidak ingin kau melunasinya."

"Agar ia selalu memiliki keterikatan padamu. Begitu?"

"Bukan," Daniel tersenyum. "Ia pernah mengatakan akan mengembalikannya dengan melemparkan uang ke wajahku. Aku hanya memberinya kesempatan." Daniel mengedikkan bahu dan memasukkan kedua tangan ke saku jas. "Lagipula ini lebih, Kek. Kau belum menguranginya dengan ponsel."

"Aku tidak bisa menetapkan harga untuk benda itu. Jadi... begitulah." Wirawan ikut mengedikkan bahu.

Daniel tersenyum untuk yang kesekian kalinya. Ia menatap Wirawan dan menarik napas. "Well, untung saja kau adalah kakekku yang sangat kusayangi." ia berbalik menuju pintu.

"Aku juga menyayangimu, Nak." seru Wirawan sambil tertawa terbahak-bahak. Kali ini lebih keras dibanding sebelumnya hingga bergema di ruangan tersebut.

Daniel ikut tertawa sambil melambaikan sebelah tangannya tanpa berbalik.

@MBK

Scanned by CamScanner

END OF SEASON I

---***---

@MBK

Scanned by CamScanner

SEASON II

PART 34

DANIEL

Kesepian adalah tetap merasa sendiri meski berada di tengah keramaian
__anonim__

"Pak!!"

Seorang wanita berdiri di tengah kamarnya tepat saat Daniel membuka pintu kamar mandi. Daniel baru saja selesai mandi dengan tubuh masih bertelanjang dada dan hanya selembar handuk yang melilit pinggang.

Ternyata salah satu pelayannya yang cantik. Daniel lupa namanya, tapi ia tidak marah dan malahan tersenyum meski pelayan cantik itu sempat membuatnya terkejut. Pelayan itu langsung tercengang sambil bersemu merah. Meski cantik, tabu bagi Daniel untuk meniduri pelayan yang bekerja di rumahnya sendiri. Ia hanya suka mempekerjakan pelayan yang cantik agar ia bisa melihat pemandangan indah setiap hari. Bayangkan jika yang menjadi pelayan di rumahnya adalah makhluk semacam Mimi Peri, ia bisa jantungan jika dihadapkan pada situasi seperti tadi.

"Maaf, Pak. Ini telepon dari kakek Anda. Ia mengancam akan kemari mencium saya jika sampai saya tidak berhasil membuat Anda berbicara padanya kali ini," pelayan itu menyerahkan telepon HT pada Daniel sambil meringis.

Daniel sudah tahu bahwa itu kakeknya. Sejak tadi malam kakeknya menelepon lewat ponsel dan tadi interkom di kamarnya juga berbunyi. Hanya saja Daniel sengaja ingin membuatnya kesal. Ia menerima telepon itu. Si pelayan menunjukkan wajah lega lalu meninggalkannya.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Ada apa Kakekku sayang?" tanya Daniel sambil menggosok rambutnya yang basah dengan handuk lain di tangannya.

"CUCU BAJINGAN! Kenapa kau tidak mengangkat teleponku sejak semalam? Bagaimana kalau aku mati dan kau tidak tahu?" teriak kakeknya dari seberang.

"Kalau Kakek mati tentu saja Kakek tidak bisa menelepon. Kalau Kakek masih bisa menelepon artinya Kakek masih hidup," jelas Daniel.

"Kau bisa mengatakan seperti ini sekarang, tapi nanti kalau aku benar-benar mati kau pasti menangis darah. Siapa lagi yang akan mengganggumu kalau bukan aku?"

"Kau tidak mungkin mati, Kek." Daniel tersenyum.

Kakeknya terkekeh. "Iya benar, aku tidak akan mati sebelum kau menikah."

"Syukurlah kalau begitu. Berarti aku tidak perlu menikah agar kau tetap hidup," sahut Daniel santai.

"Kau harus menikah!" gerutu kakeknya.

"Memangnya ada urusan apa Kakek sampai mengejar-ngejarku seperti ini?"

"Besok ulang tahunku, bocah gila."

"Ya ampun, kau bertambah tua dan masih hidup." Daniel menarik napas.

"Kau harus datang."

"Aku selalu datang di hari ulang tahunmu, Kek. Bahkan aku sudah melingkari tanggal ulang tahunmu di kalender dengan bentuk hati. Apa Kakek senang?"

"Jangan memberiku hadiah peti mati seperti tahun lalu."

"Tentu saja tidak. Aku tidak mungkin memberi kejutan yang sudah basi."

"Bagus! Itu baru cucuku. Aku merasa lega kalau begitu. Dan kali ini ulang tahunku dirayakan dengan cara yang berbeda."

"Apa lagi kali ini?"

Daniel sudah tahu pesta ulang tahun kakeknya selalu eksentrik.

@MBK

Scanned by CamScanner

Jangan harap pesta ulang tahun kakeknya yang sudah bau tanah itu akan bernuansa *mellow*, santun dan *jazzy* seperti orang tua pada umumnya. Tahun lalu kakeknya menyewa *cabaret show* dengan gadis-gadis seksi yang memakai pakaian bernuansa merah dan bulu burung unta. Entah apa sekarang. Sebenarnya tidak terlalu menarik juga bagi Daniel. Ia sudah sering melihat wanita seksi hingga sudah kebal. Bahkan semalam ia bersama seorang wanita yang bertubuh semacam itu. Namanya Anita.

Atau mungkin Arina...? Atau mungkin bukan keduanya...

Sudahlah...ingatan Daniel agak payah jika menyangkut nama orang yang jarang berhubungan dengannya. Dan seperti biasa wanita itu sudah tidak ada pagi ini karena Daniel sudah mengatakan sejak awal ia ingin tidur sendirian.

"Ulang tahun itu akan dirayakan dengan konser para artisku."

"Benarkah, Kek? Sungguh membosankan. Apa penipu kecilku juga berpartisipasi? Pastinya tidak. Kakek 'kan tidak pernah menunjukkan wajahnya pada khalayak sejak pertama kali debut."

"Sebaliknya. Besok Evelyn akan memperlihatkan wajahnya untuk pertama kali. Maka dari itulah tiket konser ini habis tiga puluh menit setelah peluncuran. Semua orang ingin melihat."

"Dia bukan Evelyn. Mengapa kau tidak menggunakan nama aslinya, Kek?"

"Itu hanya nama panggung."

"Siapa nama aslinya?"

"Kau masih gencar juga bertanya hingga kini. Aku bosan, Nak."

"Kalau tidak tahu nama aslinya aku susah untuk melaporkannya ke polisi," keluh Daniel.

"Omong kosong! Itu hanya alasanmu saja. Kalau kau berniat melaporkannya ke polisi tinggal kaulaporkan saja sejak dulu."

"Aku tidak bohong. Percayalah," Daniel bersikeras. "Jadi siapa nama aslinya, Kek? Bantulah aku."

Kakeknya tidak menjawab dan malah tertawa. "Kutunggu

@MBK

Scanned by CamScanner

besok. Tiada kesan tanpa kehadiranmu." Kakeknya memutus telepon.

Daniel meletakkan HT itu kembali pada tempatnya di meja samping tempat tidur. Jadi kakeknya tidak mau memberitahu Daniel hingga kini? Baiklah...

Dan selama tiga tahun berlalu ia memang tidak pernah bertemu Evelyn atau siapapun dia. Kakeknya benar-benar menyembunyikan wanita itu dengan baik. Video klip debutnya bersama penyanyi lain tahun lalu juga tidak menampilkan wajah Evelyn dan hanya menampilkan wajah penyanyinya. Kakeknya benar-benar berhasil membangun imej wanita itu penuh misteri.

***

"Jadi sudah seminggu kita melakukan peluncuran *single* terbaru Faye. Apa sudah ada laporan *chart* radio? Kita harus tahu bagaimana respon masyarakat terhadap lagu ini," jelas salah seorang anggota *meeting*.

"Laporan *chart* belum muncul. Biasanya siang ini." ujar yang lainnya.

"Berarti ini adalah *single* ketiga Faye bukan? Dan kompetitor kita jelas-jelas tahu langkah ini. Di saat yang sama kemarin mereka juga ikut meluncurkan dua *single*. Satu dari Kiara dan satu lagi Dilan ft Eve. Kita tidak perlu mengkhawatirkan Kiara, tapi duo ini yang agak mengkhawatirkan. Mereka seperti The Chainsmoker versi Indonesia. Musik mereka unik dan sesuai dengan selera pasar modern."

"Bukankah mereka berdua sama-sama DJ. Siapa yang menyanyi?"

"Eve bukan hanya DJ. Dia pencipta lagu sekaligus penata musik teater dan film. Dia juga bisa bernyanyi meski tidak sering dilakukan. Ini pertama kali ia menyanyi di sebuah *single* baru. Perusahaan saingan kita memang benar-benar mencari seseorang yang memiliki usia serta kemampuan setara Faye."

"Sepertinya tahun lalu mereka bekerja sendiri-sendiri."

"Benar, tapi mereka sudah sering melakukan *cover* lagu

@MBK

Scanned by CamScanner

bersama beberapa penyanyi amatir sejak dulu dan mendapat sejumlah fans di youtube. Tahun lalu *single* Kiara yang diciptakan serta digarap Eve berhasil menyaingi single kedua Faye di billboard meski baru saja debut. Untung saja Faye tetap unggul. Tapi entah bagaimana sekarang. *Subscriber* mereka sudah bertambah pesat dan itu pertanda mereka semakin dikenal."

"Lalu kenapa kita tidak perlu mengkhawatirkan Kiara?"

"Kiara hanya menyanyi. Tanpa campur tangan Eve ia tidak mungkin sesukses ini."

Daniel mendengarkan satu-persatu pembicaraan itu tanpa menyela. Ia sebenarnya jarang mengikuti *meeting* tentang film atau yang lain. Tapi berhubung minggu lalu Faye merilis single bertepatan dengan kakeknya yang juga meluncurkan *single* Evelyn sebagai pesaing membuat Daniel penasaran hingga mengikuti *meeting* ini meski sebenarnya ia tidak perlu hadir.

"Bisa kabarkan saja padaku hasilnya lewat telepon? Aku berencana liburan hari ini." sela Daniel saat *meeting* itu mulai membahas hal lain. Semua peserta *meeting* serempak berhenti berceloteh dan menoleh padanya.

"Tentu saja, Pak."

***

"Bud...Bud," Daniel menyentuh-nyentuh tubuh Budi yang terkapar dengan ranting kayu. "Kau masih hidup?"

"Kalau aku mati, kau orang pertama yang akan kuhantui seumur hidup," terdengar suara.

"Bagus!" Daniel membuang rantingnya ke laut. "Aku pikir ada apa-apa denganmu. Biasanya kau hanya pingsan dua jam saja. Ini sudah dua jam lebih sepuluh menit."

"Brengsek! Tinggalkan aku sendiri!" Budi mengumpat lemah sambil tetap memeluk embernya.

"OK. OK. Santai saja. Nikmati harimu."

Daniel berjalan mundur lalu duduk di kursinya. Ia menatap

@MBK

Scanned by CamScanner

lurus ke arah lautan yang luas dan biru. Sejauh mata memandang hanya air yang terlihat hingga berakhir bersama langit di batas semu. Hari ini ombak juga tidak begitu besar sehingga suasana sangat tenang dan sunyi. Hanya dirinya dan laut. Harusnya ia tidak ke laut. Ia selalu sendirian jika ke laut. Budi lebih senang bersama embernya dibanding Daniel. Tapi Daniel suka ke laut...

Ponselnya yang ada di atas meja berbunyi. Dengan malas Daniel menerima panggilannya.

"Ya?"

"Maaf harus memberitahu Anda, mungkin ini berita yang agak buruk karena *single* milik Eve ternyata mengalahkan Faye hampir di seluruh *chart* radio minggu ini. Tapi kita masih bisa mengejar di minggu ke depan dengan melakukan promosi yang lebih gencar."

"Tidak apa. Itu malah berita bagus," sahut Daniel.

"Berita bagus, Pak?"

"Iya. Berita bagus." Daniel memutus panggilan dan menaruh ponselnya lagi.

Ia kembali menatap lautan dan langit yang membentang di depannya dan tersenyum.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 35

FAIRYTALE

Everybody has their own fairytale. Even without the prince and his white horse.

Kesepuluh jarinya menekan tuts tuts piano dengan lihai. Nicole Alexandra tidak pernah merasa segugup ini dalam dua puluh tahun hidupnya. Bermain piano dengan kecepatan tinggi seperti ini selalu berhasil membuat kegugupannya berkurang sejenak.

Sebelum menandatangani kontraknya dulu, ia mengajukan permintaan pada Pak Wirawan untuk menyembunyikan jati diri Nic di hadapan orang-orang karena Nic takut keberadaannya akan diketahui oleh Raina. Kondisi itu sudah berjalan hampir tiga tahun. Tapi entah kenapa awal bulan kemarin Pak Wirawan menyuruhnya untuk menunjukkan diri. Nic tidak mau pada awalnya tapi Pak Wirawan memberinya sebuah 'kesepakatan' yang sudah lama Nic idamkan hingga ia menyetujui. Konser bersama untuk para artis Pak Wirawan sudah *fix* diadakan besok dan ia menjadi pengisi puncak acara bersama Dilan dan Kiara.

Meski Dilan dan Pak Wirawan mengatakan bahwa penampilannya sudah berubah sejak tiga tahun terakhir hingga Raina tidak mungkin mengenalinya, Nic masih tetap takut. Untung saja Pak Wirawan masih mengizinkannya untuk mengecat hitam rambut tembaga Nic agar samar dengan dirinya yang dulu sekaligus

@MBK

Scanned by CamScanner

menonjolkan darah Indonesianya. Rambut itu kini sudah panjang mencapai pertengahan punggung Nic.

"Nic, kau masih disini? Semua sudah pulang sejak gladi resik selesai tadi." Kiara muncul di belakangnya dengan wajah lelah. Ia duduk di pinggir panggung lalu menaruh tas ranselnya sambil memijit belakang leher.

Pak Wirawan mengenalkan Kiara pada Nic beberapa bulan setelah Nic bergabung. Kiara adalah juara dari sebuah ajang kompetisi menyanyi di salah satu stasiun televisi Pak Wirawan. Nic akhirnya memulai debut dengan wanita cantik yang kini berusia dua puluh empat tahun itu dan menjadi akrab. Debut itu juga merupakan pertama kalinya Nic memperdengarkan lagu ciptaannya pada khalayak. Ia tidak pernah bermimpi menjadi terkenal tapi inilah ia sekarang. Dunia sudah berubah, di mana seorang pencipta lagu dan musik dapat terkenal jauh melebihi penyanyinya sendiri seperti Calvin Harris atau Alan Walker. Dan Nic sungguh beruntung lahir di tahun yang tepat.

Awalnya ia tidak langsung mengerti pengolahan musik, tapi Dilan dan anggota tim penata musik mengajarinya. Secara tidak sengaja akhirnya ia menguasai bagaimana cara menjadi *disc jockey* karena terlalu sering melihat Dilan bermain. Alhasil Dilan kini kesal padanya karena Nic menguasai DJ sekaligus bisa bermain banyak alat musik.

"Sebentar lagi, Ara. Kurasa setelah pulang pun aku tidak akan bisa tidur mengingat bagaimana besok," sahut Nic tanpa menghentikan permainan pianonya. Hanya saja sekarang ia mengganti permainan itu dengan musik *waltz* yang lembut agar tidak terlalu berisik.

"Kau punya demam panggung?" Kiara menengok ke belakang karena ia memunggungi Nic.

"Sepertinya tidak," Nic ingat ia pernah melakukan pertunjukan meski hanya di cafe saat Pak Wirawan menawarinya kontrak. "Tapi siapa yang tidak gugup menghadapi acara sebesar itu?"

"Aku tidak, tuh," Kiara tersenyum sambil memilin-milin rambut ikal panjangnya. "Tapi aku seketika gugup setelah tahu bahwa

@MBK

Scanned by CamScanner

cucu Pak Wirawan akan hadir juga."

BRANGGG

Permainan piano Nic langsung buyar. Ia menghentikan jari-jarinya seketika.

Tidak salah lagi itu adalah dia; si pria setan, serigala berbulu domba, iblis berwujud malaikat, manusia tergila yang pernah ditemuinya dalam hidup serta segala sebutan terkutuk lainnya. Pak Wirawan hanya memiliki satu cucu dan dia bernama Daniel Fernandez Wiraatmaja.

Selama ini Nic terlindungi darinya. Berkat Pak Wirawan, ia menjalani tiga tahun penuh ketenangan tanpa takut akan bertemu pria itu meski ia masih satu keluarga dengan pemilik tempatnya bekerja. Yang Nic tahu terakhir kali pria itu menolak cek Pak Wirawan yang ditujukan untuk membayar utang Nic dengan alasan bahwa Nic sendiri yang harus membayarnya. *Damn...*

Nic memiliki uang sekarang. Ia mampu membayarnya. Seharusnya semua perkara itu selesai. Ia membayar utang dan mereka tidak ada hubungan apa-apa lagi. *That's it. Bye. Ciaobella.* Tapi ia tidak memiliki keberanian untuk menemui pria itu. Di situ masalahnya. Dulu ia yang mengatakan pria itu pengecut, ternyata Nic sebelas dua belas dengannya.

"Ia masih lajang dan wajahnya sangat sangat sangat tampan. Kau sudah pernah melihatnya?"

Untung saja Kiara tidak menunggu Nic menjawab pertanyaan itu.

"Dan yang terpenting ia memiliki stasiun televisi. Siapa yang tidak ingin menjadi istrinya kalau seperti itu?"

Nic tidak ingin. Sumpah.

"Pak Wirawan juga lajang dan memiliki stasiun televisi," komentar Nic.

Kiara langsung memberikan tatapan cengo. "Kalau kau ingin menikah dengannya silakan saja," gerutu Kiara.

Nic menggeleng dengan wajah datar.

@MBK

Scanned by CamScanner

"*You don't understand*, Nic. Tidak banyak pria dengan kombinasi lengkap seperti cucu Pak Wirawan di dunia ini. Kadang aku menemukan yang tampan, tapi ia tidak terlalu kaya, atau kadang sudah beristri. Kadang pula aku menemukan yang kaya raya tapi rupanya sama sekali di bawah standar atau ia sudah begitu tua. Yang ini memenuhi semua standar tadi. Oh ya...ia juga pewaris stasiun televisi kakeknya. Jadi untuk apa kau memilih menikah dengan Pak Wirawan jika kau bisa mendapatkan keduanya dengan menikahi cucunya itu? Mengerti maksudku, bukan?"

"Kurasa aku tidak perlu mengerti hal itu. Kau hanya ingin menikah karena ia kaya, tampan dan memiliki stasiun televisi sehingga melupakan hal-hal yang lebih penting seperti perasaan, kecocokan dan kenyamanan. Seandainya orang yang kauincar tahu apa motifmu mengejarnya ia pasti akan kecewa."

Oh, Please...ia tadi tidak membela Daniel, bukan? Sepertinya tidak karena Nic menyebut orang yang dincar Kiara. Itu bisa mencangkup lingkup pria yang lebih luas, bukan hanya Daniel saja. Meski mereka sedang membicarakan Daniel.

"Ya ampun, Nic. Kau berbicara seperti seorang remaja pemimpi. Kita ada di dunia nyata. *Wake up!* Tentu saja semua itu penting. Omong kosong kalau kaukatakan hidup itu tidak memerlukan uang."

"Seperti yang kaukatakan aku memang seorang pemimpi." Nic mengiakan. Tapi karena mimpi itu ia berhasil mendapatkan uang yang cukup, bahkan lebih, untuk dirinya seorang.

"Wajar kalau kau berpikiran semacam itu. Kau seniman, Nic. Dan pemikiran seniman memang kebanyakan tidak sama dengan orang awam sepertiku," keluh Kiara.

"Kau juga seniman."

"*No*. Kau yang seniman. Aku melakukan semua ini untuk uang dan popularitas." Kiara mengambil sebatang rokok dan menyalakannya.

Nic sebenarnya masih agak takjub jika melihat seorang wanita

@MBK

Scanned by CamScanner

merokok meski ia sudah sering menemukan yang semacam itu di dunia keartisan. Tapi Nic tidak mau mencampuri urusan orang lain. Terakhir kali Nic tidak sengaja mencampuri urusan orang lain yaitu Daniel dan ia mendapatkan tamparan keras di hatinya.

Aku menerima Faye ataupun tidak itu bukan urusanmu. Aku tidur dengan siapapun, itu juga bukan urusanmu. Kau hanya karyawanku yang kebetulan kuanggap seperti teman sendiri karena aku menyukaimu.

Mengingat itu membuat Nic terdiam sedih. Kenapa waktu itu ia bisa tidak sadar melakukannya padahal selama ini ia termasuk tipe manusia yang masa bodoh.

Entahlah...Dalam pikiran Nic mereka sudah akrab. Tapi ternyata apa yang kita pikirkan tidak selalu sama dengan apa yang orang lain pikirkan. Tanpa sadar ia menggenggam kain terusan yang terhampar di pangkuannya erat-erat.

Perasaan sentimentil itu akhirnya hilang setelah beberapa saat. Harusnya ia tidak memikirkan Daniel. Pria itu hanya seseorang yang lewat di hidupnya dan akan terlupakan saat Nic sudah memiliki keluarga nanti.

Keluarga yang normal.

Dengan rutinitas monoton.

Memang seharusnya itu yang terjadi.

***

Dear Stevan,
Desember. Kupikir di sana sebentar lagi musim dingin akan tiba.
Dan kau tahu? Aku memiliki berita gembira.
Setidaknya gembira bagiku. Entah bagaimana denganmu.
Aku akan datang menemuimu saat musim semi nanti.
Nicole.

"Nic, aku sudah dekat. Tunggulah di bawah," ujar Dilan

@MBK

Scanned by CamScanner

melalui ponsel.

Nic menghentikan mengaduk teh di cangkirnya dan melirik jam dinding kamar *mess*-nya. Meski penghasilannya sudah meningkat, Nic tetap hidup di asrama dan memilih untuk menabung dibanding menyewa apartemen. Ia kini belajar hidup hemat.

"Baiklah aku akan turun."

***

Mobil Pajero Sport Dilan muncul beberapa saat setelah Nic keluar dari lift dan menunggu di dekat sebuah pilar. Ia selalu menunggu di tempat yang sama agar Dilan tidak kebingungan.

"Ready for this night?" tanya Dilan saat Nic duduk disampingnya dan menutup pintu dengan susah payah. Tadi juga Nic naik dengan susah payah. Memiliki tubuh kecil dan kurang tinggi agak menyulitkan saat menaiki mobil semacam itu. Untung saja pertumbuhan tingginya masih berjalan hingga tahun lalu.

"Sebenarnya aku siap. Tapi tidak setelah aku mendengar kabar bahwa Pak Fernandez akan hadir besok," ujar Nic.

"Itu tidak mengherankan. Tiap tahun ia hadir karena ia satu-satunya keluarga Pak Wirawan. Hanya saja kau yang tidak mau hadir di ulang tahun Pak Wirawan sebelum-sebelumnya. Tapi yang kudengar ia akan hadir besok hanya pada saat *party* setelah konser itu berakhir." jelas Dilan sambil melajukan mobil.

"Benarkah?" Nic menoleh. Ia merasa lega mendengar kabar itu. Daniel adalah orang kedua yang ia hindari di muka bumi setelah Raina.

"Hmm," Dilan mengangguk dengan pandangan lurus ke jalan di depannya. "Aku sempat mendengar dari Pak Wirawan. Ia sebenarnya mengharapkan Pak Daniel hadir saat konser tapi katanya ia berhalangan sehingga menyusul saat *party*."

"Berarti aku tidak akan mengikuti *party* itu."

"*No, you must!* Pesta itu juga sebenarnya ditujukan untukmu. Tahun ini pencapaianmu membuat Pak Wirawan senang. Ia

@MBK

Scanned by CamScanner

mengatakan sangat bangga karena kau berhasil mengalahkan Faye kemarin."

"Aku masih memiliki utang padanya," jelas Nic dengan raut cemas. "Yang dulu sempat Pak Wirawan ingin bayarkan namun ditolak Pak Fernandez karena ia ingin aku sendiri yang membayar ke hadapannya."

"Sudahlah. Jangan takut. Bukankah sekarang kau bukan bawahannya lagi? Kau masuk kemari secara profesional. Yang harus kaulakukan sekarang adalah keluarkan cekmu, tulis nominal utangmu dan selalu bawa itu kemanapun kau pergi. Jadi suatu ketika kau bertemu dengannya dan tiba-tiba ia meminta pembayaran, tinggal keluarkan dan lemparkan itu ke wajahnya seperti keinginanmu dulu. Benar 'kan?"

Nic hampir tersenyum mendengar saran santai itu. Sepertinya itu memang jalan terbaik. Ia harus melalui itu semua agar mendapat ketenangan hidup.

Menghadapi ketakutanmu.

Seperti Nic menghadapi kotoran untuk menyembuhkan mysophobianya. Ia akhirnya bisa sembuh total setelah bekerja dan bertemu dengan banyak orang. Bekerja di bidang yang kebanyakan digeluti oleh para lelaki membuat Nic kebal akan keacuhan mereka pada kebersihan. Di samping itu *passion*-nya di musik membantu Nic melewati semuanya. Saat sudah bekerja ia biasanya lupa keadaan karena terlalu menikmati. Pada pengerjaan proyek teater terakhir, Nic bahkan sempat lupa waktunya mandi sore padahal dulu ia biasa mandi tiga kali sehari. Itu cukup luar biasa.

"Oh, iya Dilan, bagaimana dengan Livia?"

Nic sulit mempercayai seseorang untuk dijadikannya teman, tapi setahun terakhir ia bisa menerima Dilan sebagai seseorang yang bisa ia jadikan tempat curahan hati. Dilan bahkan menawarkan bantuan dengan mengunjungi rumah bordil Raina secara rutin untuk menemui Livia. Rencananya seperti ini ; Dilan akan berpura-pura menyukai Livia hingga rela untuk menebus Livia dari Raina. Dan Nic

@MBK

Scanned by CamScanner

yang akan membayar tebusan itu. Dilan baru meminta penawaran itu bulan lalu pada Raina setelah dirasa orang-orang disana cukup yakin ia tergila-gila pada Livia. Tapi Raina belum memberikan jawaban.

"Baik-baik saja. Dia mengatakan tidak pernah disuruh Raina untuk melayani pria lain lagi semenjak aku meminta bahwa ia harus melayaniku saja," jelas Dilan.

Meski sering menyewa Livia, Dilan tidak pernah memanfaatkan hal itu. Ia tidak tidur dengan Livia dan hanya mengobrol tentang Nic dan apa yang Nic lakukan. Nic juga sering bertegur sapa dengan Livia sekarang semenjak ia memberikan ponsel untuk temannya itu lengkap dengan pulsa setiap bulannya melalui kunjungan Dilan.

"Aku harap Raina akan cepat memberikan jawaban. Tidak baik kau mengunjungi tempat itu terus menerus. Jika Erdina tahu ia bisa salah paham."

"Tenang saja. Sebentar lagi ini semua juga akan berlalu. Begitu Raina memberikan jawaban, aku akan menebusnya sendiri. Kau tidak perlu mengeluarkan uang."

Sejak dulu Erdina selalu menolak Dilan, tapi akhirnya beberapa bulan lalu Erdina mau menerima pinangan Dilan untuk bertunangan setelah karir Dilan menanjak di bidang musik. Dilan begitu bahagia dengan hal itu dan Nic tidak ingin merusaknya.

"Tidak, Dilan. Itu adalah tanggunganku karena sebenarnya masalah itu adalah milikku sendiri. Aku sudah sangat berterimakasih kau mau membantuku menjadi mata-mata ke sana karena aku tidak mungkin melakukan itu. Lagipula kau juga baru membangun rumah di kampung halamanmu sendiri, bukan?"

"Tidak usah sungkan. Kau adalah temanku. Tanpa dirimu yang mengajakku bergabung menggarap proyek musik kemarin aku tidak mungkin seperti ini," tukasnya. "Lagipula aku juga sudah menganggap Livia sebagai teman. Sama sepertimu." Ia tersenyum.

Nic merasa terharu dengan itu. "Baiklah. Aku menghargai apa yang kaulakukan untukku dan Livia. Tapi tetap saja aku yang akan membayar tebusan itu. Dan jika dirasa aku memerlukan tambahan,

@MBK

Scanned by CamScanner

baru aku akan meminta bantuanmu. Setuju?"

Dilan mengangguk-angguk. "Untuk sementara aku mengikutimu saja daripada kita harus berdebat hingga sore. Aku tahu kau sangat keras kepala."

Nic hampir tersenyum lagi mendengarnya padahal itu bukan pujian. Ia memang keras kepala.

"Kalau ingin tersenyum, tersenyumlah, Nic. Sekali-kali kau harus tersenyum manis agar cepat mendapat jodoh."

Nic langsung memelototi Dilan.

"*All right*," Dilan mengangkat tangan. "Aku tahu kau akan menikah dengan Stevan itu bukan?"

"Kalau kau sudah tahu berhentilah menasehatiku."

"Apakah kaupikir dia tidak aneh?"

"Siapa?"

"Stevanmu."

Nic menoleh. "Aneh bagaimana?"

"*Well*, kaubilang ia mencintaimu dan berjanji akan menikahimu. Tapi ia tidak pernah pulang sekalipun selama tujuh tahun ini dan membiarkanmu menjadi lapuk."

"Lapuk?! Aku baru dua puluh tahun," gerutu Nic. "Sudahlah. Ia...sibuk. Lagipula aku yang akan kesana tahun ini."

"Kau sudah menabung ya?"

"Begitulah," jawab Nic singkat. Berkat Pak Wirawan juga Nic bisa memperbaiki administrasi tentang dirinya dan sejak memiliki penghasilan tetap kini Nic sudah memperbaharui passpor serta berhasil mendapatkan visa *Schengen*.

"Kau tipe wanita yang tidak terlalu banyak menuntut pria ya? Seharusnya dia yang membiayaimu ke sana kalau benar cinta..."

"Dilan! Apa kau sekarang ingin menjadi ibuku?"" ujar Nic dengan suara penuh penekanan. "Ia belum menjadi suamiku. Tabu bagiku untuk meminta uang padanya. Lagipula wanita zaman sekarang ini tidak boleh hanya mengandalkan pria."

Dilan tertawa. "Aku hanya memberimu gambaran begitulah

@MBK

Scanned by CamScanner

seharusnya memperlakukan wanita."

"Aku merahasiakan perjalanan ini sebagai kejutan untuknya. Kukatakan aku akan datang di musim semi tapi sebenarnya aku akan datang pada akhir musim dingin."

"Oh, ya? Tapi kau harus tahu kalau tidak semua laki-laki suka kejutan, Nic. Wanita mungkin iya tapi kaum pria..." Dilan menggeleng.

"Begitu ya?" Nic menghela napas pasrah.

Dilan menepuk bahunya untuk menyemangati. Mungkin ia merasa bersalah melihat Nic menjadi murung. "Tidak apa, Dilan. Aku tetap akan kesana." Nic tersenyum, sedikit.

"Baik-baik. Aku tidak akan membahas topik itu lagi. Kalau Stevan mencampakkanmu dan aku tidak jadi bersama Erdina, aku bersedia menikahimu."

"*What*?!" Nic akhirnya tertawa.

"Bercanda! Ayo kita main cepat-cepatan menjawab. Kertas berwarna..."

"Putih." jawab Nic dengan cepat. Dilan memang sering bermain semacam ini dengannya.

"Awan warnanya..."

"Putih."

"Susu warnanya..."

"Putih."

"Sapi minum..."

"Air!" Nic tertawa. "Kau pikir aku akan menjawab susu? *Joke* seperti itu sudah bocor di internet, Dilan. Kau ketinggalan zaman."

"Ya. Ya. Kau memang pintar."

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 36

THE GAME BEGIN

Music is Life. That's why our hearts have beats

__anonim___

***Livia** : Fina hamil.*

Nic membaca pesan yang masuk dari Livia sementara seorang pria sedang melakukan sesuatu pada rambutnya. Konser baru saja dimulai. Nic sedang ada di ruang ganti dan masih beberapa jam lagi sebelum gilirannya tiba. Wajahnya sudah dirias dengan maskara hitam yang menonjolkan mata serta pewarna bibir berwarna merah.

***Nic** : Bagaimana bisa?*

***Livia** : Masih bertanya lagi?*

***Nic** : Maksudku apa ia tidak memakai pengaman atau kontrasepsi?*

***Livia** : Ia lupa suntik. Padahal tiga bulan sudah lewat. Tidak semua pelanggan mau memakai pengaman.*

***Nic** : Yang penting Raina tidak mengganggu atau memaksamu lagi untuk melayani pelanggan 'kan?*

***Livia** : Tidak. Raina masih menepati janjinya pada Dilan hingga kini. Mana mungkin ia mau kehilangan uang bulanan, tapi ia menyuruhku menjadi tukang bersih-bersih lagi seperti dulu. Wanita itu memang tidak mau rugi.*

***Nic** : Seandainya aku seseorang yang berkuasa dan memiliki banyak uang, aku pasti akan mengeluarkan kalian semua dari*

@MBK

Scanned by CamScanner

sana. Tapi hanya beginilah kemampuanku. Dan sekarang yang kuprioritaskan adalah dirimu, Liv.

***Livia** : Iya aku tahu, Nic. Kau sudah melakukan hal terbaik yang seharusnya tidak perlu kaulakukan untukku. Aku hanya kasihan melihat Fina. Ia agak depresi mengandung anak dari seseorang yang tidak diinginkannya. Dan tidak tahu juga siapa ayah anak itu.*

Begitulah Livia. Dari luar ia memang selalu ketus, tapi diam-diam ia perhatian pada siapapun.

***Livia** : Sudahlah. Ganti topik saja. Bagaimana pekerjaanmu?*

***Nic** : Aku sedang ada di ruang ganti. Menunggu giliran untuk tampil. Ini konser pertamaku. Nervous.*

***Livia** : Kau pasti bisa, Nic. Aku sempat tidak percaya kau bisa sampai sejauh ini sekarang. Tapi kau bisa. Doaku selalu bersamamu.*

***Nic** : Terimakasih, Liv. Dan semoga Raina cepat memberi keputusan tentang tebusanmu.*

***Livia** : Akan kukabarkan padamu jika Raina sudah membuat keputusan. Sudah, ya. Aku mengirim pesan darimu sembunyi-sembunyi karena Raina sedang pergi. Sepertinya sekarang ia sudah datang. Jangan balas.*

Sesuai permintaan Livia, Nic tidak membalasnya lagi. Pasti Livia sudah menghapus semua pesan-pesan Nic agar tidak ketahuan.

"Elyn sayang!!!" seorang pria gemulai yang berasal dari bagian *wardrobe* masuk ke dalam ruangan. Ia memang biasa memanggil Nic dengan sebutan Elyn. Keponakannya bernama Evelyn dan ia memanggilnya juga dengan sebutan itu. "Aku membawakanmu kostum yang akan kaupakai. Ini sudah selesai dibersihkan."

Nic menatap tanpa berkedip pakaian berupa kemeja dan celana pendek ditutupi blazer *sequin* berwarna emas.

"Apa ini tidak terlalu mencolok?"

"Tentu tidak, *darling*. Kostum ini memang khusus untukmu. Warna yang melambangkan bagaimana cemerlangnya dirimu sekarang," Penata kostum itu meyakinkan. "Sedikit bocoran untukmu, blazer semacam ini pernah dipakai oleh Candice Swanepoel."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Aku suka Candice," komentarnya dengan wajah datar.

"Sempurna!"

"Bagaimana keadaan bintang utamaku ini?" Wirawan ikut muncul di sana sambil merentangkan tangan.

"Gugup," jawab Nic sekenanya.

"Kau pasti bisa. Ingat setelah ini sesuai kesepakatan kau akan mendapatkan cuti selama tiga bulan. Kau bilang ingin liburan ke Paris, bukan?"

Nic mengangguk-angguk. Itu memang kesepakatan yang ditawarkan oleh Pak Wirawan setelah tiga tahun lamanya Nic bekerja keras tanpa libur panjang. Ia sudah tidak sabar lagi ingin bertemu Stevan.

"Bersenang-senanglah di sana. Semoga setelah liburan kau akan mendapatkan banyak inspirasi." Wirawan menepuk-nepuk bahu Nic.

"Kabarnya Pak Fernandez akan datang seusai konser ini, Pak?" Nic bertanya hal yang membuatnya ketakutan sejak kemarin.

"Dia selalu datang," Wirawan berdecak. "Sudah jangan pedulikan dia. Aku mengenal wataknya. Ia tidak mungkin marah padamu hanya karena kau menipu kecil-kecilan semacam itu. Daniel tidak pernah marah. Jika ada yang berhasil memicu kemarahannya berarti orang itu benar-benar luar biasa."

Nic tercenung. Ia agak ragu. Tapi selama bersama Daniel memang benar pria itu jarang marah. Hal itu membuatnya agak lega. "Semoga."

"Pikirkan saja yang sudah jelas ada di depanmu sekarang. Di luar sana ratusan ribu orang sudah berkumpul ingin melihatmu. Berikan penampilan terbaik pada mereka."

"Baik, Pak."

"Aku akan menontonmu di balkon kiri atas." Wirawan menepuk-nepuk bahunya lagi. Nic hanya mengangguk.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kostummu bagus, Nic. Mataku seketika cerah melihatnya."

Kehadiran Dilan di belakangnya secara tiba-tiba mengagetkan Nic. Ia sengaja datang ke belakang panggung sebelum waktu gilirannya tiba untuk melihat keadaan. Tadi ia mengintip sejenak saat Kiara naik ke atas panggung dan ia terkesima melihat lautan manusia yang hadir. Kemarin saat gladi bersih, Nic bisa melakukannya dengan lancar karena yang menonton hanya segelintir kru. Ia tidak yakin bisa melakukannya lagi dengan situasi seperti ini.

"Kalau kau tertawa terus aku akan ke belakang dan menggantinya," gerutu Nic.

"Jangan. Itu bagus. Sungguh. Aku suka rambutmu. Mereka membuatnya bergelombang, ya?" Dilan menyentuh rambut Nic. Nic membiarkannya karena ia sudah terbiasa. Dilan sudah seperti kakak sendiri baginya. "Kenapa kau melamun tadi?"

"Di luar sangat ramai." jawab Nic singkat.

"Berarti konser ini berhasil. Harusnya kau senang."

"Aku belum pernah menghadapi ini. Kalau dirimu 'kan sudah terbiasa. Sebentar lagi giliran kita tapi tanganku kedinginan."

"Bagaimana, ya? Pasti sudah banyak yang memberikan kalimat penyemangat untukmu. Aku harus memikirkan sesuatu yang bisa membuatmu santai. Dan aku selalu berhasil," Dilan mengelus dagu, berpikir. "Bagaimana kalau kau kukelitiki agar tersenyum." Ia mengangkat tangan.

"Hentikan itu! Aku bukan anak kecil!" Nic langsung mengambil ancang-ancang memukul Dilan dengan gitar elektrik yang ia bawa.

Dilan menurunkan tangan. "Baiklah. Ayo kita bermain cepat-cepat menjawab."

"*Damn*! Kau tidak jera juga padahal kau selalu kalah?"

"Ya, mau bagaimana lagi. Ayo mulai! Rambut berwarna..."

"Hitam."

"Alis berwarna..."

"Hitam."

"Aspal berwarna..."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Hitam."

"Kelelawar tidur di waktu..."

"Siang, Dilan. Sudah kubilang itu basi."

Dilan menghela napas. "Basi, ya? Kalau begitu coba yang ini. Apa nama mobil teman *Agya*?"

"*Ayla*."

"Bahasa Inggris pemandangan?"

"*View*."

"Gabungkan keduanya!"

"*Aylaview*?" Nic mengerutkan kening sementara Dilan tertawa. Sedetik kemudian ia meringis. "Oh,sial! *I love you*!"

"*I love you too*, Nicole. *Joke* seperti itu juga sudah bocor di internet. Kau ketinggalan zaman." Kali ini giliran Dilan mengucapkan itu padanya sambil mengedipkan sebelah mata. Dan ia sukses membuat Nic tertawa.

"Sepertinya kau sudah santai sekarang. Aku tinggal dulu ya." Dilan melambaikan tangan padanya dan naik ke depan panggung dari sebuah tirai.

Suasana di panggung gelap gulita saat Dilan masuk dan yang terdengar hanya gumaman rendah para penonton. Setelah Dilan berdiri di depan podium perlengkapan DJ-nya, laser berwarna hijau dan biru dihidupkan seiring dengan dimulainya permainan Dilan. Penonton mulai gegap gempita lagi mengetahui yang sedang bermain di panggung adalah Dilan.

Menurut rencana, Dilan memang masuk lebih dulu ke panggung untuk bermain bebas selama kira-kira lima belas menit. Lalu Nic akan muncul di tengah panggung saat lampu dimatikan kembali.

Dan lima belas menit itu terasa sangat singkat bagi Nic. Untung saja perutnya tidak mulas-mulas meski gugup. Pengarah acara melambaikan tangan memanggilnya untuk menaiki sebuah pijakan berbentuk segiempat di bawah panggung.

"HERE WE COMES. SOMEONE THAT WE HAVE BEEN WAITING FOR..." suara Dilan mulai terdengar saat lantai panggung

@MBK

Scanned by CamScanner

di atas Nic mulai terbuka dan pijakannya membawa Nic ke atas tepat ke tengah panggung yang berbentuk Y. *"THE QUEEN OF THE SHOW,"* suara penonton terdengar riuh padahal Dilan belum selesai mengucapkan kata-katanya. Nic semakin gugup hingga ia memejamkan mata. *"MY PARTNER IN MUSIC AND SPECIAL GIRL IN MY LIFE..."*

"SHE IS...EVELYN!!"

Gemuruh suara, jeritan, sorak sorai penonton terdengar riuh hingga gedung pertunjukan serasa akan runtuh.

Nic sudah berada di atas panggung dan kini ia dapat merasakan lampu yang terang benderang menyorotnya sehingga ia membuka mata. Di hadapannya terhampar lautan manusia dengan kelap-kelip cahaya gemerlap yang berasal dari ponsel yang mereka bawa. Sekilas Nic dapat melihat beberapa dari mereka berteriak histeris memanggil nama panggungnya. Penonton yang duduk di ruang VIP sampai berdiri dari bangku masing-masing bahkan ada yang berdiri di bangku untuk memotret.

"DILAN EVELYN! DILAN EVELYN! DILAN EVELYN!" lambat laun keriuhan itu terpola serempak. Gelombang teriakan itu semakin bergemuruh dan terhenti setelah Nic memetik nada pertama dari gitarnya.

Dan selanjutnya semua begitu mengalir seakan Nic tidak pernah ingat bahwa tadi ia merasakan kecemasan yang begitu menjadi. Dilan memulai bagiannya setelah Nic menyelesaikan intro. Ia mulai menyanyikan lagu ciptaannya sendiri yang sudah melalui banyak perbaikan setelah bertahun-tahun mendekam sebagai kertas partitur usang. Sesuatu yang membuat Nic dapat bertahan menjalani rintangannya hingga ia merasa benar-benar 'hidup'.

"LAGI!LAGI! LAGI! LAGI!" suara riuh penonton kembali bergemuruh saat hujan *glitter* turun dari langit-langit konser ke panggung tanda penampilan Nic telah usai.

Nic menaikkan mic nya lagi dan berujar, "Hanya itu yang bisa kunyanyikan."

@MBK

Scanned by CamScanner

Suara gegap gempita itu agak sedikit teredam karena menunggu Nic berbicara.

"Kalian harus tahu bahwa sesungguhnya aku bukanlah seorang penyanyi dan aku tidak pernah bermimpi ingin menyanyikan laguku sendiri seperti ini," lanjutnya kembali. "Aku sebenarnya hanyalah orang biasa yang bercita-cita menjadi seorang pencipta lagu. Banyak lagu yang kubuat dan sebagian besar bukan aku yang menyanyikannya."

Suasana menjadi agak hening.

"Aku tidak memiliki sesuatu yang spesial selain tekadku dan kepercayaanku yang tak pernah habis bahwa aku akan berhasil mewujudkan keinginanku. Hal ini kuutarakan agar kau, siapapun itu, setinggi apapun cita-citamu, jangan menyerah. Karena kau pasti akan sanggup mewujudkannya jika percaya."

Beberapa suara tepuk tangan bermunculan lalu diikuti oleh tepukan yang lebih besar. Akhirnya gedung itu kembali riuh dengan aplaus yang membahana.

"Dan aku ingin berterimakasih pada seseorang yang telah percaya padaku meski aku bukan apa-apa, yang telah memberikanku kesempatan dan membuka jalan hingga aku bisa berlari menggapainya. Jika ia meminta sesuatu padaku apapun itu akan kulakukan karena aku berutang budi padanya seumur hidup."

Nic menggeser sedikit tubuhnya dan mendongak ke atas, menuju balkon yang tadi Pak Wirawan katakan bahwa ia duduk di sana. Ia menaikkan satu tangan dan menempatkan telapaknya ke atas, kelima jarinya menunjuk bilik itu.

"Bapak Wirawan Wiraatmaja. Di mana pun beliau duduk sekarang."

Sepertinya kru pengarah acara tahu di mana Pak Wirawan duduk sehingga lampu sorot berjalan perlahan ke arah balkon dan menemukan apa yang Nic tuju. Pak Wirawan berdiri dan bertepuk tangan. Masalahnya adalah, Nic tidak menyangka bahwa Pak Wirawan tidak duduk sendiri. Ada dua sosok yang ikut duduk di bilik itu. Salah

@MBK

Scanned by CamScanner

satunya Nic tahu dan tidak salah lagi itu dia karena wajahnya tidak berubah meski Nic tidak pernah melihatnya selama tiga tahun.

Daniel Fernandez Wiraatmaja.

Nic hampir saja pingsan karena terkejut.

Daniel tidak menampakkan wajah marah. Yang terjadi malah ia tersenyum pada Nic sambil duduk santai di sana dengan pakaian resmi dan jasnya.

Di sebelahnya lagi ada seorang wanita cantik. Ternyata bukan hanya penampilannya yang tidak berubah. Kebiasaannya pun tetap sama. Daniel dan wanita adalah dua hal yang tidak terpisahkan.

Bagaimana bisa Daniel ada di sana padahal menurut informasi ia tidak bisa datang. Kapan ia datang? Apa ia melihat pertunjukan Nic tadi? Semoga saja tidak. Tubuh Nic seketika menjadi dingin. Kegugupan itu mulai menghampiri dirinya lagi. Ia harus segera pergi dari panggung itu.

"Aku mencintai Anda," ujar Nic yang meski ia tujukan pada Pak Wirawan tapi ia tidak bisa melepaskan Pandangan dari Daniel.

Perhatian Nic akhirnya bisa teralihkan setelah Dilan meraih tangannya lalu membawanya ke tengah panggung untuk membungkuk pamit pada penonton sebelum pijakan yang tadi membawa Nic naik kembali turun dan membawa mereka ke belakang panggung.

***

Konser itu sebentar lagi akan selesai sementara Daniel baru saja tiba. Urusannya ke acara ulang tahun anak kembar Rayhan ternyata selesai lebih awal dari yang ia perkirakan.

"Apa ini wanitamu sekarang?"

Seperti biasa pertanyaan itulah yang diajukan kakeknya jika melihat Daniel menggandeng wanita baru. Harapannya untuk melihat Daniel menikah sepertinya tidak pernah lekang oleh zaman.

"Tidak, Kek. Wanita cantik ini seorang pelatih anak-anak *trainer* di tempatku. Aku sengaja mengajaknya untuk mengamati," sahut Daniel sambil memeluk pinggang wanita itu mendekat. Mereka

@MBK

Scanned by CamScanner

masih berada di *lobby*, belum masuk ke dalam gedung pertunjukan. Tapi kakek Daniel sudah menyambut di sana.

"Lucy," wanita itu mengulurkan tangan.

Wirawan menyambut uluran tangan itu tanpa ragu dan mereka berjabat tangan. "Apa aku perlu menyebutkan nama?"

"Tentu saja tidak perlu, Pak. Siapa yang tidak mengenal Anda?" puji Lucy.

"Gadis cerdas! Melalui jabatan tanganmu yang mantap aku bisa merasakan kau sangat tangguh," Wirawan mengamatinya naik turun. "Dan penampilan fisikmu bagus. Pinggul serta bokong yang besar..." Ia termenung sejenak lalu menoleh pada Daniel. "Ini bibit unggul! Aku setuju dengan yang satu ini."

Daniel meringis diikuti oleh Lucy. "Kakek...aku tidak berencana menikah dengannya. Atau siapapun."

"*Bull shit!*" umpat Wirawan. "Lucy, kalau kau bisa membuat cucu laknatku menikah aku akan memberikanmu hadiah..."

"Sudah. Sudah, Kek," Daniel mengalungkan tangan ke leher kakeknya dan mengajaknya berjalan agar berhenti berceloteh. "Di mana kita akan duduk?"

"Di lantai tiga, ayo kita naik lift. Kakekmu ini sudah tidak kuat lagi menaiki tangga," gumamnya. "Aku tidak menyangka kau bisa datang lebih cepat. Acara ini sebentar lagi akan selesai. Kau tepat waktu untuk datang karena penipu kecilmu sebentar lagi tampil."

"Benarkah?"

"Benar. Sekarang masih penampilan Kiara, lalu Dilan baru setelah itu Evelyn." jelas Wirawan.

"Pantas saja kau turun menyambutku agar aku tidak tersesat mencarimu. Kau tidak melewatkan kesempatan untuk pamer padaku, bukan?"

"Apa kau mengaku kalah?"

"Tentu saja kau sudah tahu jawabannya, Kek. Dan kau benar-benar ketat mengkarantina dia sehingga tidak ada yang bisa menemuinya selama ini," keluh Daniel.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Aku tidak akan mengkarantinanya lagi. Dulu aku hanya khawatir kau melakukan cara-cara curang untuk mengambilnya. Kau sudah tidak ingin mengambilnya lagi 'kan?" tanya Wirawan.

"Ya ampun, Kakek. Kau masih saja curiga padaku." Daniel tertawa sambil menepuk-nepuk bahu kakeknya.

Wirawan juga ikut tertawa.

"Apa boleh?" lanjut Daniel lagi.

"Tidak!" gerutu Wirawan.

***

Balkon itu memang terletak di lantai tiga karena gedung konser itu dirancang menyerupai bentuk opera. Mereka tidak perlu meminta tambahan kursi lagi karena di bilik itu sudah tersedia kursi untuk enam orang meski mereka hanya memakainya bertiga.Dari balkon itu mereka dapat melihat keseluruhan panggung hingga penonton yang terhampar di bawah. Sekarang yang tampak sedang beraksi di panggung masih Dilan seorang.

"Bagaimana Dilan ini?" tanya Daniel pada Lucy.

"Tekhniknya bagus. Itu tandanya ia sudah lama menggeluti bidang ini."

"Aku mengetahui dari orangku kalau Dilan ini ternyata pernah bekerja *free lance* di bagian penata musik. Berarti ia memang sudah menjadi Dj tiga tahun atau lebih."

"Hmm," Lucy mengangguk lagi. "Dan ia menguasai semua genre Dj mulai dari elektronik yang populer saat ini hingga *dubstep*. Tapi yang lebih mengesankan lagi, ia menciptakan sendiri ciri khas musiknya, sehingga setiap orang yang mendengarkan langsung tahu bahwa penciptanya adalah Dilan."

"Apa kalian merencanakan sesuatu?" sela Wirawan.

Daniel menoleh. "Kita bersaing, Kek. Tentu saja aku sedang merencanakan sesuatu."

Wirawan mengangguk-angguk mengerti. "Begitu ya..."

"SHE IS...EVELYN!!" seruan Dilan yang menyebutkan nama

@MBK

Scanned by CamScanner

itu membuat Daniel menoleh.

"Sudah, kalian jangan ribut lagi. Aku ingin melihat penampilannya," gerutu Wirawan.

"Maafkan kami. Silakan, Pak," jawab Lucy.

Daniel ikut melihat panggung yang masih gelap. Laser kembali menyala diikuti dengan lampu sorot yang menerpa seseorang di atas panggung. Orang itu memakai pakaian bernuansa emas yang sopan. Lebih terkesan ceria dibanding sensual yang biasanya ditonjolkan oleh artis-artis saat ini. Ketiga layar besar di belakang panggung juga ikut menyala menampilkan wajah yang sedang menutup mata. Daniel hampir tidak mengenali untuk sesaat sebelum mata itu terbuka dan menampilkan warna hijaunya. Dia memang si penipu kecil.

Untuk sementara Daniel akan tetap menyebutnya Evelyn karena ia tidak tahu siapa nama asli penipu itu hingga saat ini. Entah kenapa ia malah merasa senang melihat penipu itu berhasil. Ia masih bisa mengingat saat Evelyn masih berpenampilan seperti anak laki-laki dan acak-acakan serta selalu membawa antiseptik kemana-mana. Tidak ada yang normal dengan tingkahnya. Dan ia selalu menuruti permintaan aneh Daniel meski ia kesal, hanya demi menjadi seorang penata musik. Daniel dulu tidak pernah menanggapi dan menganggapnya lucu. Ia tidak menyangka saat melihat Evelyn menangis di restoran adalah saat terakhir ia melihat wanita itu. Evelyn yang selalu ada di dekatnya tiba-tiba menghilang dan sulit untuk ditemui.

Sebenarnya penghalang itu hanya kakeknya.

Daniel menoleh lagi pada pria tua di sebelahnya yang sedang tersenyum puas. Sudah berkali-kali Daniel merayunya sejak dulu dan ia tidak berhasil. Kakeknya itu memang gemar mengusik kehidupan Daniel. Mereka memiliki sifat yang hampir sama. Tidak mengherankan. Mereka masih satu keluarga.

Keriuhan penonton yang sejak tadi membahana terhenti setelah Evelyn mulai beraksi. Evelyn memainkan gitar elektrik dengan lihai. Tidak kalah dari permainan gitar laki-laki. Daniel menyangka wanita

@MBK

Scanned by CamScanner

itu hanya bisa memainkan piano seperti perkataannya dulu.

"Bagaimana dia?" Daniel bertanya lagi pada Lucy.

Lucy mengernyit. "Tekniknya bermain alat musik tidak diragukan lagi. Luar biasa. Untuk penampilan, kesan yang kudapat di awal adalah wanita ini sebenarnya tidak begitu cantik, meski juga tidak bisa dikatakan jelek. Faye jauh lebih cantik dibandingkan dia. Tidak usah Faye, masih banyak artis kita dengan wajah yang lebih baik darinya."

"Aku tahu itu."

"Tapi tipe wajah ini seakan menarik keingintahuan orang untuk menggali sesuatu yang lebih dalam tentangnya. Ia terlihat kuat," kening Lucy berkerut lebih dalam. "Secara vokal juga sebenarnya suara Eve tidak terlalu spesial. Dengan kekuatan vokal seperti ini bisa dipastikan ia tidak bisa meraih nada tinggi. Hanya saja ia mampu menutupi itu dengan dinamika yang kuat. Suaranya tidak terdengar goyah meski ia berlari-lari seperti sekarang, sehingga terkesan rapi."

"Sejak dulu Eve-ku memang tidak ingin menjadi vokalis," sela Wirawan karena mendengar percakapan mereka. "Ia hanya mencipta lagu dan musik. Aku yang membujuknya untuk menyanyi dan berhasil meski hanya satu lagu. Sebelum kalian mencari kelemahannya lagi, perlu kalian ketahui bahwa ini juga penampilan perdana Eve di depan banyak orang. Ia tidak pernah tampil di panggung karena ia tidak mau."

"Benarkah?" Lucy terkesima. "Tapi ia terlihat menikmati apa yang ia lakukan sekarang."

"Siapa dulu pengorbitnya," Wirawan tertawa bangga. "Ia tidak memiliki aura bintang. Tapi ia menciptakan sendiri aura bintang itu pada dirinya."

"Kakek," Daniel mencondongkan tubuh agar hanya kakeknya yang bisa mendengar. "Bagaimana caramu membujuk penipu kecil itu agar mau tampil seperti ini? Aku salut kau bisa mengaturnya."

"Itu mudah sekali," Wirawan mendengus. "Ia pernah berbicara bahwa ia memiliki seseorang bernama...Iwan...Evan... atau siapalah

@MBK

Scanned by CamScanner

itu..."

"Irfan, Kek." ralat Daniel dengan sabar.

"Benar! Irfan! Gen keluarga kita memang agak payah menyangkut urusan mengingat nama seseorang. Kau termasuk hebat."

"Ada apa dengan Irfan itu?"

"Sebenarnya Evelyn sudah mengajukan cuti berkali-kali untuk pergi ke Paris menemui Irfan tapi aku tidak pernah mengizinkannya. Dan kemarin aku memberinya izin itu. Kukatakan padanya setelah bulan ini berakhir ia kuberikan cuti selama tiga bulan dan ia bisa sesuka hati bepergian kemanapun asal ia mau tampil dalam konser."

Daniel diam bergeming.

Sesaat kemudian ia tertawa kecil.

"Jadi Kakek memberinya izin ke Paris?"

Wirawan ikut tertawa bersama cucunya. "Benar. Aku pintar bukan?"

Daniel mengangguk-angguk sambil tetap meneruskan tawa. "Kau jenius, Kek." Ia menepuk-nepuk bahu kakeknya.

"Aku sudah tahu itu pasti akan berhasil!"

Mereka tertawa lagi bersama-sama.

"Kalian harus tahu bahwa sesungguhnya aku bukanlah seorang penyanyi dan aku tidak pernah bermimpi ingin menyanyikan laguku sendiri seperti ini. Aku sebenarnya hanyalah orang biasa yang bercita-cita menjadi seorang pencipta lagu. Banyak lagu yang kubuat dan sebagian besar bukan aku yang menyanyikannya."

Perhatian Daniel dan Wirawan kembali ke panggung. Pertunjukan Evelyn ternyata sudah selesai dan sekarang ia sedang memberikan kata sambutan.

"Aku tidak memiliki sesuatu yang spesial selain tekadku dan kepercayaanku yang tak pernah habis bahwa aku akan berhasil mewujudkan keinginanku. Hal ini kuutarakan agar kau, siapapun itu, setinggi apapun cita-citamu, jangan menyerah. Karena kau pasti akan sanggup mewujudkannya jika percaya."

Suara tepuk tangan terdengar lagi dari arah penonton di bawah

@MBK

Scanned by CamScanner

mereka.

"Dan aku ingin berterimakasih pada seseorang yang telah percaya padaku meski aku bukan apa-apa, yang telah memberikanku kesempatan dan membuka jalan hingga aku bisa berlari menggapainya. Jika ia meminta sesuatu padaku apapun itu akan kulakukan karena aku berutang budi padanya seumur hidup."

Evelyn mendongak ke arah mereka dan mengulurkan tangan.

"Bapak Wirawan Wiraatmaja. Di mana pun beliau duduk sekarang."

Sepertinya Evelyn tidak sadar bahwa senyumannya tertangkap kamera sehingga ketiga layar besar yang ada di belakangnya mengekspos hal itu. Tapi hal itu tidak berlangsung lama karena setelah lampu sorot menerpa bilik mereka, senyum itu langsung memudar. Agaknya ia terkejut melihat Daniel. Daniel baru saja tertawa bersama kakeknya sehingga senyuman masih tersisa di wajahnya. Memangnya apalagi yang bisa ia lakukan?

"Aku mencintai Anda."

Ucapan itu ditujukan untuk kakeknya yang kini sedang bertepuk tangan tapi Daniel mati rasa mendengarnya. Perasaan yang merupakan campuran antara kenyamanan dan ketakutan itu kembali datang. Ia serasa berada di dunia lain untuk sesaat. Sensasi itu baru hilang setelah Evelyn ditarik oleh Dilan ke tengah panggung dan menghilang di sana.

Sepertinya Evelyn benar-benar akan menghilang.

Ide ke Paris itu benar-benar menggelikan.

Daniel tidak sadar mengetuk-ngetuk sebelah kakinya yang bersepatu di lantai karena resah.

Jadi Evelyn berutang budi dan mau melakukan apa pun permintaan kakeknya?

Sejak dulu Daniel gagal melancarkan rayuan untuk mendapatkan Evelyn kembali. Ia juga tidak mengerti untuk apa ia ingin agar Evelyn kembali. Yang jelas sekarang ia menemukan sebuah iming-iming yang mustahil akan ditolak, karena itu adalah keinginan

@MBK

Scanned by CamScanner

terbesar kakeknya.

"Kakek." Daniel mendekat lagi. Wirawan baru saja duduk di kursinya.

"Ya, Nak?"

"Aku sudah memikirkannya dan aku memutuskan untuk menikah."

Wirawan menoleh seketika dengan tercengang. "A..pa?" Ia bertanya lagi seakan tidak percaya apa yang baru saja ia dengar.

"Aku akan menikah sesuai keinginanmu, Kek," ulang Daniel.

"Benarkah?"

Daniel mengangguk-angguk.

Wajah Wirawan langsung berbinar-binar dan terlihat lebih muda dari umurnya yang menginjak delapan puluh tujuh tahun. Matanya berkaca-kaca karena terharu.

"Tapi aku tidak yakin ia akan mau menikah denganku, Kek," ujar Daniel lagi sambil menurunkan alis dan menarik napas gontai.

Raut wajah Wirawan berubah marah. "Omong kosong! Tidak akan ada wanita yang akan menolakmu. Memangnya siapa dia? Jika perlu, Kakekmu ini yang akan memastikan ia bersedia!"

"Kebetulan sekali aku memang perlu bantuanmu, Kek. Karena yang ingin kunikahi adalah si penipu kecilku. Dan aku tidak mau orang lain selain dia," Daniel tersenyum. "Dia atau tidak sama sekali."

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 37

DANIEL'S PROPOSAL

Pagi ini Nicole berangkat menuju kantor Pak Wirawan. Biasanya Senin pagi ada *meeting* bersama untuk para tim penata musik, tapi kali ini ia tidak ikut karena Pak Wirawan ingin bertemu dengannya. Ia jadi penasaran kenapa Pak Wirawan memanggil. Akhirnya Nic berangkat pagi dengan mobil pinjaman kantor. Meski jumlah tabungannya cukup, Nic belum bisa menggunakannya untuk membeli mobil pribadi sebelum Raina memutuskan berapa jumlah tebusan Livia.

Dengan langkah riang, Nic memasuki kantor Pak Wirawan sambil menenteng map plastik berisi partiturnya. Ia memasuki lift bersama beberapa karyawan lain dengan masker penutup hidung bermotif Teddy Bear masih melekat di wajah. Nic belum berniat melepasnya karena hanya ia sendiri yang berpakaian santai sementara orang-orang yang berada di sekitarnya semua memakai pakaian kerja. Ada pembawa acara berita yang memakai setelan jas rapi dan para kru yang memakai seragam. Tidak ada yang memakai jaket *cardigan* serta rok *Little Girl in the Prairie* seperti yang Nic pakai sekarang.

Lift di pagi hari memang sangat padat hingga tubuhnya yang kecil hampir tergencet di belakang. Padahal di gedung itu tersedia dua lift, tapi tetap saja kepadatan aktivitas di pagi hari membuatnya penuh. Tepat saat lift akan menutup tiba-tiba ada seseorang yang menahan lift memaksa pintunya terbuka lagi. Hal itu membuat Nic kesal. Entah siapa makhluk bodoh yang tidak sabaran hingga tidak mau menunggu

@MBK

Scanned by CamScanner

giliran berikutnya. Lift itu sudah begitu penuh. Lama-lama Nic bisa menjadi rempeyek. Semoga saja lift kelebihan muatan sehingga orang itu harus keluar lagi.

"Tolong semuanya keluar. Aku mencari sesuatu," terdengar sebuah suara. Nic merasa familiar dengan suara itu tapi ia lupa siapa. Tak lama tubuhnya terasa agak lega karena satu persatu orang-orang keluar dari lift. Nic bisa berjinjit untuk melihat siapa orang itu.

Yang mengosongkan lift adalah si pria setan, Daniel Fernandez Wiraatmaja! Pantas saja Nic merasa mengenal suara itu. *For God sake!* Orang itu sungguh serakah ingin memakai lift seorang diri?! Tenang! Tenang! Daniel tidak akan mengenalinya. Apalagi Nic masih memakai masker penutup hidung. Dan rambutnya yang kemarin berombak saat konser juga sudah lurus seperti semula. Pelan-pelan Nic ikut berdesakan keluar menyamarkan diri di antara orang-orang untuk melewati Daniel yang berada di ambang lift.

Tiba-tiba ia merasa kerah bajunya tertahan atau tersangkut...

"Ketemu!!"

Mata Nic melebar karena terkejut. Ternyata sesuatu yang dicari Daniel adalah Nic sendiri! Ia merasa seperti barang karena Daniel menyebutnya dengan sesuatu, bukan seseorang.

"Entah kenapa aku selalu bisa mengenalimu di manapun dan dalam bentuk apapun," Daniel menggamit lengannya dan menarik Nic keluar lift. "Ayo!"

Dengan keadaan yang masih syok, Nic berjalan tergesa-gesa, berusaha menyamakan langkah-langkah Daniel yang menariknya entah menuju kemana. Oh, *please*! Apa yang akan terjadi padanya? Padahal Nic sudah menghindari pria itu di malam saat konser berakhir dan berhasil kabur darinya. Tapi sekarang ia malah tertangkap dengan mudah.

Flashback

Diam-diam dengan hanya berpamitan kepada pak Wirawan melalui ponselnya, Nic berjalan ke lobby untuk menunggu jemputan

@MBK

Scanned by CamScanner

pribadi yang akan membawanya pulang ke asrama. Ia berjalan dengan tenang sambil bersidekap pada jas panjang hitam selutut untuk menyembunyikan pakaian konser yang mencolok. Ia tidak sempat berganti pakaian karena ketakutan dan buru-buru pergi.

"Evelyn."

Nic menoleh dan terkesiap. Ternyata Daniel.

"Kenapa kau malah pergi? Acaranya belum selesai," tanyanya dengan santai.

Nic tidak menjawab. Ia masih menatap Daniel dengan horor.

"Apa kau takut kepadaku? Aku malah ingin mengucapkan selamat padamu."

Nic menggeleng-geleng dengan cepat. Ia mundur teratur menjauhinya. Ia tidak ingin ikut party karena menghindari pria di hadapannya itu, tapi yang terjadi malah lebih buruk! "Apa Anda... ingin menagih? Aku tidak membawa uang sekarang, tapi aku berjanji besok Anda sudah akan mendapatkannya."

"Aku bukan ingin menagih."

"Berarti tidak ada urusan lagi, bukan?"

"Namamu."

"Apa?"

"Siapa namamu yang sebenarnya?"

"Apa pentingnya hal itu bagi Anda?" Nic mulai panik. "Lagipula tidak usah bertanya padaku pun Anda bisa menyelidikinya sendiri."

"Aku ingin kau yang memberitahuku langsung."

Untuk apa juga Nic memberitahukannya? Agar Daniel bisa memata-matainya seumur hidup? Dengan tidak mengetahui nama aslinya, Nic merasa menang selangkah dibanding pria itu. Tiba-tiba ingatannya tertuju pada hari setelah ia mabuk Long Island di rumah Miranda.

"Aku sudah pernah memberitahukannya," sahut Nic dengan tenang.

Daniel terdiam sejenak lalu menggeleng-geleng. "Kau tidak

@MBK

Scanned by CamScanner

pernah."

Nic mengangguk-angguk. "Ya, aku pernah. Anda yang mengatakannya sendiri padaku. Ingat-ingatlah, Pak Fernandez."

Daniel tertawa miris dan berujar, "Kau tidak mengerti. Jika sudah menyangkut kegiatan mengingat nama seseorang, otakku tidak bekerja dengan baik. Semua keluargaku seperti it..."

Ia diam bergeming tidak melanjutkan kata-katanya sejenak.

"Nicole?" Daniel menyebutkannya sambil memandang Nic.

Damn! Apanya yang ingatan tidak bekerja dengan baik?! Buktinya Daniel bisa mengingat namanya itu meski sudah bertahun-tahun berlalu.

"Namamu benar Nicole, bukan?"

Nic tidak akan mengiakannya. Sebenarnya Nic ingin Daniel tidak pernah mengetahui itu seumur hidup dan akan selalu bertanya-tanya. Tapi mungkin wajah Nic yang syok sekarang sudah membuat segalanya jelas.

"Miss,"

Suara valet yang ada di belakangnya membuat Nic menoleh. Ternyata mobil jemputannya sudah datang dan ia juga sudah dibukakan pintu. Ia masuk ke mobil tanpa memedulikan Daniel. Daniel tidak mencegahnya atau mencari keributan seperti yang Nic takutkan. Dari kaca mobilnya ia bisa melihat Daniel hanya berdiri diam. Oh, iya. Pria itu tidak mungkin melakukan hal-hal spontan. Ia selalu bisa mengendalikan dirinya. Mungkin benar kata Pak Wirawan bahwa Nic yang selalu ketakutan sendiri.

Flashback selesai.

Memang benar seperti itu tapi tetap saja Nic tidak bisa tidak ketakutan setiap kali bertemu Daniel!

"Seharusnya kau memakai lift pribadi ini saja. Kakekku pasti tidak akan keberatan kau menggunakannya daripada kau mati di sana tadi," Daniel menekan tombol. "Kau benar ingin menemui kakekku bukan?"

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic tanpa sadar mengangguk-angguk. Daniel sudah melepaskannya dan sekarang ia berdiri di sudut lift. Ia menggunakan mapnya sebagai tameng untuk menutupi setengah wajah.

"Pak! Pak! Aku dulu tidak bermaksud meninggalkan Anda! Aku melakukannya karena tidak punya pilihan. Tapi buktinya sekarang aku sudah bisa melunasi utang pada Anda bukan? Aku sudah menyiapkan cek yang kujanjikan. Bahkan aku tidak akan melemparkannya pada Anda sesuai yang kukatakan dulu!" seru Nic dengan kecepatan di atas rata-rata karena terlalu panik. Sesampai di rumah kemarin ia langsung menulis cek sesuai saran Dilan lalu membawanya kemana-mana.

"Benarkah?" Daniel menaikkan alis. "Mana?"

Nic merogoh tas selempang dan mengeluarkan ceknya.

Daniel menerima cek itu dan mengamati. "Hmm...Nicole Alexandra ya? Nama yang bagus." ujarnya. Di cek itu memang tertera nama panjang Nic di bawah tanda tangannya. Yah, cepat atau lambat Daniel memang akan tahu nama aslinya.

Hanya saja yang tidak disangka Nic, Daniel malah merobek cek itu.

Nic ternganga menyaksikan ceknya berubah menjadi robekan-robekan kertas kecil. Ia yang tadinya menciut di sudut lift langsung menegakkan tubuh. "Apa yang Anda lakukan?"

"Aku hanya ingin tahu namamu. Tentang utangmu anggap saja itu sudah lunas."

"Apa?" Nic mengerjap-ngerjap.

"Apa kau sedang flu?"

"Tidak. Aku baik-baik saja," Nic menarik masker penutup hidungnya ke bawah dagu dengan gusar. "Apa maksud Anda utangku sudah lunas?!"

"Aku tidak memperhitungkannya lagi. Anggap saja sebagai rasa terimakasih karena kau membuat perubahan dalam hidupku."

"Perubahan...dalam hidup Anda?" Nic mengerutkan kening.

"Kau pernah mengatakan bahwa hidupku begitu menyedihkan karena hanya berdasarkan ramalan. Kau membuktikan padaku bahwa

@MBK

Scanned by CamScanner

kau bisa mencapai apa yang kauinginkan dengan berani mengambil langkah-langkah yang tidak pasti. Dan itu menginspirasiku untuk berani melakukan hal-hal di luar kepastian. Aku memutuskan untuk mencoba menikah."

"Me...ni...kah?" ulang Nic untuk memastikan pendengarannya.

Daniel mengangguk.

Nic tertegun. Berita Daniel akan menikah adalah suatu hal yang tidak pernah ia sangka didengarnya pertama kali setelah tiga tahun berlalu. Yang jelas itu mengejutkan. Dan seharusnya Nic senang. Pria itu sudah menemukan wanita yang ingin diajaknya menikah sehingga tidak mungkin akan mengurusi Nic lagi.

Nic akan bebas.

Tapi entah kenapa di balik kegembiraan itu ia juga merasakan kehilangan.

"Ada apa?" tanya Daniel.

Nic kembali ke kenyataan. Sial! Tadi ia tidak sadar telah melamun menatap pria itu. Nic tersenyum singkat dan memalingkan wajah menatap lurus ke depan, ke arah pintu lift. "*Well*...berita itu sangat..." Ia menarik napas sambil mengangkat bahu. "Sangat *wow*. Mengejutkan...begitulah."

Pintu lift terbuka dan menampilkan *lobby* ruang Pak Wirawan yang menyerupai ruang tamu lengkap dengan sofa serta meja untuk menunggu. Di depan pintu ada seorang wanita yang duduk di balik sebuah meja. Mereka melangkah keluar bersamaan.

"Selamat untuk Anda kalau begitu," Nic mencoba berbasa-basi dan tersenyum. "Wanita itu pasti sangat beruntung."

"Benarkah?" Daniel menaikkan masker penutup hidung Nic. "Sebaiknya kaupakai ini kembali."

"Tidak. Aku tidak mungkin menemui Pak Wirawan seperti ini." Nic melepas maskernya dan membuangnya di tempat sampah sebelah mereka. "Apa aku akan diundang ke pernikahan Anda?" tanya Nic iseng.

"Tentu saja. Pernikahan itu tidak akan berjalan kalau kau tidak

@MBK
Scanned by CamScanner

ada." Daniel tertawa.

"Benarkah? Padahal aku hanya bergurau, Pak. Aku tidak menyangka menjadi sepenting itu padahal aku sudah menipu Anda." Nic ikut tertawa. Mereka jadi tertawa bersama-sama.

Rasanya begitu lega.

"Mumpung kau ada di sini, aku ingin bertanya," Daniel mengeluarkan ponselnya. Ia menunjukkan gambar pada Nic. "Kau suka yang mana untuk cincin pernikahan?"

Nic memiringkan tubuh sedikit untuk menatap gambar-gambar itu sambil memeluk mapnya.

"Yang ini bagus," Nic menunjuk sebuah cincin yang paling kecil dan minimalis. "Yang lainnya terlalu mencolok dan besar. Kurasa tidak ada wanita yang suka memakai batu akik di jarinya."

"Itu bukan batu akik!" Daniel meringis. "Itu berlian *solitaire* dengan emerald hijau. Persis seperti warna matamu."

"Itu kan pendapatku," gerutu Nic. "Lagipula mengapa Anda bertanya padaku? Harusnya Anda bertanya pada calon Anda."

"Sudah kulakukan."

"Ya. Ya. Terserahlah," Nic tidak heran pada keanehan mantan bosnya itu. "Apa Anda ingin menemui kakek Anda?" Nic menunjuk pintu dengan mapnya.

"Kau duluan saja. Aku akan menunggu di sini." Daniel duduk dengan santai di sofa merah menyala yang ada di sana sambil menaikkan kakinya yang bersepatu ke meja. Nic memperhatikan itu memang kebiasaan Daniel sejak dulu.

"Baiklah. Jangan salahkan aku jika Anda menunggu lama."

"Tidak akan."

Nic baru saja berjalan selangkah dan teringat apa saja yang telah ia lalui dulu bersama Daniel. Bagaimanapun menyebalkannya pria itu, ia juga sempat berjasa pada hidup Nic dengan membuatnya sembuh dari mysophobia. Dan pria itu sebentar lagi akan menempuh jalan baru yang lebih baik.

"Pak."

@MBK

Scanned by CamScanner

Daniel yang sedang sibuk dengan ponsel mendongak menatap Nic.

"Kudoakan semoga Anda bahagia." Nic tersenyum.

Daniel tidak berkedip dan menatapnya bagai alien sebelum berujar, "Terimakasih...Nicole."

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 38

WONDERWALL

Someone you find yourself thinking about all the time, a person you are completely infatuated with__wonderwall

Nic merasa senang. Awalnya ia menyangka akan terjadi perang dunia ketiga jika bertemu Daniel untuk pertama kali. Tapi ternyata tidak. Ia juga tidak menyangka bisa melupakan bahwa Daniel pernah menyakitinya dengan mengingkari janji pada Nic. Sepertinya Daniel sekarang sudah banyak berubah. Dan itu membuat Nic mudah memaafkannya.

"Nicole!!"

Pak Wirawan berseru menyambut kedatangannya. Ia langsung menuntun Nic duduk di sofa yang ada di tengah ruangan. "Duduklah."

Nic agak kebingungan karena biasanya ia duduk di kursi depan meja. Pak Wirawan malah ikut duduk di sebelah Nic sambil menggenggam tangannya dengan akrab. Nic menatap genggaman itu. Rasanya selama tiga tahun ia bekerja tidak pernah sekalipun Pak Wirawan menyentuhnya seperti ini. Dalam benaknya jadi muncul perasaan khawatir bahwa ia akan mengalami pelecehan. Tapi masa baru sekarang?

Pak Wirawan kini menatap Nic lekat-lekat. Ia menelusuri wajah dan tubuh Nic lalu...entah ini hanya perasaan Nic saja, pria tua itu memAndangi bokongnya terlalu lama. Tidak...ini benar-benar sudah tidak sehat!

@MBK

Scanned by CamScanner

"Cucu Anda sedang menunggu di luar, Pak," Nic mencoba mengalihkan pembicaraan sambil menarik lepas tangannya.

"Kau...sudah bertemu dengannya?" Pak Wirawan terkejut.

Nic mengangguk. "Benar kata Anda. Ia tidak marah padaku. Dan katanya lagi ia akan menikah. Berita itu mengejutkan sekali."

"Ah, iya benar! Ia sudah mengatakannya kepadamu?" Pak Wirawan terhenyak.

Nic mengangguk-angguk lagi. "Iya. Aku turut senang mendengarnya."

"Benarkah?"

"Benar, aku senang sekali. Bukankah itu juga yang selalu Anda impikan?" Nic tertawa kecil.

"Aku tidak menyangka! Kupikir aku harus berusaha membujukmu dulu agar mau menerima lamarannya."

"Itu tidak perlu. Untuk apa membujuk..." Otak Nic baru mulai bekerja. "Apa?" Ia berhenti tertawa.

Pak Wirawan pelan-pelan ikut berhenti tertawa dan mulai salah tingkah. "Berarti aku salah. Cucu laknatku itu pasti belum mengatakannya padamu..." Ia menelan ludah dan menatap meja dengan kebingungan.

Dengan ternganga, Nic menatap Pak Wirawan. "Tolong katakan bahwa apa yang kupikirkan ini salah. Bahwa yang akan menjadi istrinya adalah..."

"Kau, Nicole." Pak Wirawan memotong ucapan Nic.

Rasanya bagai terjadi gempa bumi dan batu bata berjatuhan di atas kepala Nic.

Nic bangkit berdiri dari kursi sofa dengan cepat. Ia menggeleng-geleng. "Pak, Anda benar-benar salah orang! Aku tidak mau menikah dengannya. Dan ia juga pasti tidak mau aku menjadi istrinya!"

"Tidak mungkin. Dia sendiri yang mengatakan dengan jelas padaku bahwa ia menginginkanmu menikah dengannya." Pak Wirawan ikut berdiri.

"Dia? Mengatakan itu?!" pekik Nic. Pak Wirawan mengangguk.

@MBK

Scanned by CamScanner

Pernyataan itu hampir tidak bisa dipercaya. Tapi Nic tiba-tiba ingat ucapan-ucapan Daniel tadi. Ia sempat protes kenapa Daniel tidak bertanya langsung pada calonnya untuk memilih cincin pernikahan dan Daniel menjawab sudah melakukannya. Dan tentu saja upacara pernikahan tidak akan bisa berjalan tanpa Nic karena ia sendiri adalah mempelainya. Oh, *please*!!

Daniel hanya menganggapnya barang. Pria setan itu tidak tulus ingin menikahinya. Daniel selalu tersenyum dengan tenang, tapi sebenarnya ia menyimpan dendam pada Nic. Sekarang ia ingin mengikat Nic dengan sesuatu yang lebih permanen dibanding utang materi. Pantas saja ia merobek cek itu.

Rugi Nic berpikir tadi bahwa Daniel sudah berubah!

"Pak, Anda tidak mengenal cucu Anda..." Nic menahan diri untuk melanjutkan 'yang brengsek, culas, licik, tidak tahu diri, bajingan, dan segala sumpah serapah lainnya'.

"Ya, aku sangat mengenalnya. Aku tahu Daniel memang memanfaatkan keinginan terbesarku ini. Yah...aku harus jujur bahwa ini adalah salah satu upayanya untuk mendapatkanmu kembali setelah ia gagal berkali-kali selama tiga tahun terakhir."

"Anda sudah tahu, lalu kenapa Anda mengikuti permainannya?!" Nic merasa gemas.

"Karena ini kesempatanku, Nicole." Pak Wirawan menurunkan bahu dengan gontai. "Teman-teman seusia Daniel sudah lebih dulu menikah dan memiliki anak-anak yang telah bersekolah. Sedangkan ia masih tetap betah melajang hingga kini!"

Daniel benar-benar berhasil mengontrol kakeknya dengan telak. Pak Wirawan dalam keadaan sadar, tahu bahwa cucunya itu telah memanipulasinya sedemikian rupa tapi ia tidak menolak. Semua hanya demi kesempatan langka yang sepertinya belum tentu datang lagi. Demi melihat Daniel Fernandez Wiraatmaja, penerusnya yang anti pernikahan itu menikah. Bahkan ia tidak segan mengorbankan Nic.

"Tapi aku tidak mencintai cucu Anda dan ia juga tidak

@MBK

Scanned by CamScanner

mencintaiku. Mungkin baginya hal itu tidak penting, tapi bagiku sebaliknya," jelas Nic.

Pak Wirawan memegang bahu Nic. "Mungkin ia tidak mencintaimu tapi jelas kau adalah sesuatu baginya. Kau membuatnya berubah pikiran dalam waktu singkat. Sebelum melihatmu di konser ia masih teguh mengatakan tidak akan menikah. Tapi dia langsung mengatakan ingin menikah denganmu hanya dalam hitungan jam! Sejak dulu aku bertanya-tanya mengapa ia memasang GPS di ponselmu? Mengapa ia mengingkari janji untuk membuatmu menjadi tim penata musik? Dan kau pernah mengatakan bahwa kalian tidak melakukan apa-apa meski sudah tidur bersama. Karena Daniel menganggapmu berbeda dari wanita-wanita lain, tapi aku belum tahu itu apa. Yang jelas kau adalah *wonderwall*-nya, Nicole!"

Wonderwall...

Seseorang yang selalu kaupikirkan dan tidak bisa kauabaikan...

Nic tahu arti kata itu karena ia seorang musisi.

Itu terdengar menggelikan! Dirinya yang biasa-biasa saja bisa menjadi *wonderwall* bagi seseorang seperti Daniel? Tidak ada *wonderwall*! Daniel hanya terobsesi untuk membalas dendam dan menyiksanya!

"Pak. Maafkan aku. Tapi aku benar-benar tidak bisa menerimanya. Aku akan menikah dengan orang lain dan Anda tahu itu sejak dulu."

"Nicole. Kau harus memikirkan ini. Orang itu...yang kaubilang akan menikahimu, tidak pernah sekalipun memiliki niat untuk menemuimu kemari padahal sudah banyak tahun yang terlalui. Dan kini ada seseorang, ia nyata dan ia ingin menikahimu tanpa ragu, tanpa perlu berjanji lebih dulu. Apakah kau tidak bisa melihat perbedaannya?"

Perkataan Pak Wirawan sangat menusuk di hati Nic. Itu kenyataan. Akhir-akhir ini keyakinannya pada Stevan mulai goyah. Ia juga sebenarnya sering memikirkan bahwa mungkin Stevan tidak mencintainya sedalam Nic mencintai pria itu. Tapi Nic selalu menepis

@MBK

Scanned by CamScanner

perasaan itu karena ia belum bertemu langsung dengan Stevan untuk mengetahui keadaannya. Mereka rutin berkirim *email* dan Stevan tidak pernah mengatakan bahwa ia tidak mencintai Nic lagi. Nic sudah mengenal Stevan selama empat belas tahun hidupnya dan ia baru mengenal Daniel selama beberapa bulan.

"Makanya aku harus menemuinya, Pak. Jangan katakan dengan pernikahan ini berarti Anda menunda izinku untuk ke Paris. Bahkan mungkin selamanya aku tidak akan pernah bisa ke sana! Anda sudah berjanji padaku!" Nic hampir meneteskan airmata. Lagi-lagi seseorang memberikan janji padanya untuk diingkari. Dan mereka berdua berasal dari keluarga yang sama.

Pak Wirawan menutup wajahnya dengan kedua tangan karena frustrasi.

"Baiklah. Baiklah. Tenangkan dirimu, Nak. Aku selalu memegang janjiku. Kau tetap akan kuberi cuti dan kau boleh ke Paris sesuai rencanamu dulu. Tapi kuharap kau juga tidak menelan ucapanmu sendiri tentang kau akan melakukan apa saja untuk membalas budi kepadaku. Dan sekarang bolehkah aku menagih itu?" Pak Wirawan lebih terdengar memohon dibanding meminta. "Menikahlah lebih dulu dengan cucuku sesuai janjimu, lalu kau ke Paris sesuai janjiku."

Nic tidak menyangka ucapan itu akan menjadi bumerang baginya. Jika Nic tahu Daniel ada di sana saat itu ia pasti urung memuntahkan kata-kata itu. Pasti ide ini tebersit setelah Daniel mendengar ikrar Nic tersebut. Betapa sial.

"Bagaimana aku bisa ke Paris jika aku sudah menikah dengan cucu Anda?!"

"Akan kujelaskan itu pada Daniel!"

Nic berjalan dengan gusar ke arah kaca yang menampilkan pemandangan gedung di sekeliling mereka. "Ia akan menggunakan berbagai cara untuk memastikan aku tidak akan kesana. Aku tidak bisa mempertaruhkan hal itu. Ini adalah kehidupanku, Pak," erang Nic.

"Tidak! Tidak! Sudah kubilang akan kupastikan hal ini sebagai suatu kesepakatan. Ia pasti akan menerima apa saja kemauanmu

@MBK

Scanned by CamScanner

sepanjang kau menerima lamarannya."

Nic bergeming di tempat. Ia tidak berani menjawab. Ini tidak main-main. Seluruh masa depannya berada pada keputusannya saat ini.

"Nicole..."

"Meski menikah dengannya pun aku tidak akan bisa memberikan Anda cucu. Ini hal yang sia-sia. Aku tidak mungkin bisa melakukan...Anda tahu maksudku...dengan orang yang tidak kucintai," jelas Nic sambil menatap langit biru yang terbentang di atas gedung-gedung itu.

"Jangan memikirkan itu sekarang. Prioritas utamaku adalah melihat anak bandel itu menikah. Aku tidak akan menuntutmu memberikan keturunan bagi keluarga kami. Kumohon, Nicole..." Pak Wirawan bersimpuh di sampingnya. Nic menoleh dan terkesiap. Ia mundur hingga beberapa langkah. "Terimalah lamarannya. Orang tua egois ini benar-benar memohon kepadamu."

Nic menggeleng-geleng semakin keras. "Aku tidak bisa, Pak. Tidak bisa! Tolong jangan memaksaku seperti ini!"

"Ini bukan paksaan, bukan juga perintah. Ini adalah permohonan...Hidupku di dunia ini hanya tinggal sebentar."

Nic kembali menggeleng-geleng sambil mengutuk Daniel Fernandez Wiraatmaja yang membuatnya berada dalam situasi berat ini.

***

Daniel mendongak karena pintu ruangan kakeknya terbuka. Nicole keluar dari ruangan itu dengan wajah masam, tepat seperti perkiraan Daniel.

Mata Nicole yang sembab kini menatapnya dengan kemarahan terpancar. Dengan langkah mantap ia menghampiri sofa tempat Daniel duduk. Daniel langsung berdiri menyambutnya dan...

PLAKKK!

Nicole menamparnya.

Scanned by CamScanner

Bunyi tamparan itu sangat keras hingga sekretaris kakeknya menatap cemas pada mereka berdua. Daniel tidak begitu merasa sakit. Tamparan dari tangan kecil Nicole terasa seperti gigitan semut. Berbeda jauh dengan tonjokan Angela beberapa tahun silam. Tapi jika ia mengutarakan pendapat jujurnya itu hanya akan membuat Nicole kecewa, jadi ia diam saja.

Yang terpenting sekarang adalah Daniel ingin tahu apa Nicole menerima lamarannya.

"Jangan menemuiku sebelum hari pernikahan!" geram Nicole sebelum berlalu meninggalkan Daniel.

Daniel merasa lega.

Satu kalimat itu sudah menjelaskan segalanya.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 39

DEALING WITH THE DEVIL AGAIN

Do you mind if I steal a kiss? A little souvenir, can I steal it from you?
__Calvin Harris__

Dengan langkah cepat dan berat, Nic meninggalkan Daniel padahal ia begitu ingin melakukan hal lain selain menampar pria itu untuk melampiaskan kemarahannya. Nic tahu Daniel memang manipulatif tapi ia tidak menyangka pria itu akan tega memanfaatkan perasaan kakeknya sendiri. Pria itu benar-benar berhati batu!

Baru saja Nic akan menutup lift tiba-tiba Daniel ikut masuk bersamanya lagi. Nic mengerang dan mundur ke sudut lift.

"Apa kata-kataku tadi kurang jelas?!" bentak Nic.

"Aku hanya ingin mengatakan bahwa aku senang kau menerimanya."

"Ohhh!! Anda jangan bangga dulu Tuan Daniel Fernandez Wiraatmaja yang terhormat," Nic tertawa sinis. "Aku menerima ini bukan karena diri Anda, tapi Pak Wirawan. Bahkan aku alergi pada Anda. Seandainya dunia ini kiamat dan yang tersisa hanya Anda dan seekor sapi, aku akan memilih hidup bersama si sapi. Apa perumpamaan itu dimengerti?"

Daniel tercengang sejenak sebelum berujar, "Itu perumpamaan yang hebat."

"Belum terlambat untuk membatalkan pernikahan ini."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kenapa aku harus membatalkannya?"

"Karena Anda tidak tahu siapa diriku sebenarnya," jawab Nic.

"Aku mengenalmu beberapa bulan dan aku senang. Itu sudah cukup."

Nic menggeleng. "Anda benar-benar tidak mengenalku. Anda tahu kenapa aku mencopet? Karena aku kabur dari rumah bordil dan tidak memiliki uang! Aku tinggal di sana selama dua tahun sebelum bekerja di tempat Anda."

Daniel menatapnya tanpa berkedip. Kenyataan itu pasti membuatnya berubah pikiran sekarang. Nic terpaksa membongkar aibnya ini sebagai upaya terakhir.

"Itu sangat...mengejutkan..." Daniel mengerjap-ngerjap.

"Ya...begitulah." Ia merasa senjata pamungkasnya itu berhasil. Pak Wirawan juga sudah tahu kenyataan itu, tapi mungkin pria tua itu lupa. Harusnya Nic mengingatkannya tadi. Tidak mungkin seorang miliuner seperti Daniel mau menikahi mantan pelacur.

"Harusnya kaukatakan sejak dulu. Aku jadi tidak ragu lagi melakukan ini," Daniel tiba-tiba mendekat dan menciumnya.

Ciuman itu begitu tiba-tiba sehingga Nic tidak sempat mengantisipasi. Map di tangannya sudah ia jatuhkan ke lantai karena terkejut. Ia terpojok ke dinding lift dan akan menjerit. Seketika Nic meredam jeritannya. Untung saja ia ingat untuk tidak membuka mulut sehingga Daniel hanya bisa menciumnya di bibir.

"Aku juga bukan orang suci dan kebetulan aku suka wanita yang berpengalaman!" Daniel tertawa setelah menyelesaikan ciuman singkat itu.

"*What*?!"

Daniel malah terlihat gembira! Apa yang sudah Nic lakukan?!

"Aku jadi tidak sabar menikah denganmu," serunya lagi.

Pintu lift terbuka dan menampakkan *lobby*. Untung saja tidak ada orang yang menonton mereka berangkulan seperti sekarang karena itu adalah lift pribadi.

"Menjauh dariku!!" Nic mendorong Daniel hingga pria itu

@MBK

Scanned by CamScanner

mundur beberapa langkah. "Jadi setelah mengetahui masa laluku, Anda pikir bisa memperlakukanku seperti wanita murahan?" Ia langsung mengambil mapnya dan keluar meninggalkan Daniel di lift sendiri.

"Maaf, Nicole. Aku tidak bermaksud seperti itu," Daniel mengikutinya. "Seperti apapun dirimu, aku suka..."

Nic berbalik dan mengacungkan telunjuknya. "Dengar, Pak Fernandez. Aku peringatkan ini padamu. Aku memang bersedia menjadi istrimu tapi jangan harap aku akan menjadi istri yang manis dan penurut. Aku tidak akan melayanimu seperti istri normal. Aku tidak akan mau naik ke tempat tidurmu seperti wanita-wanita lain yang melakukannya dengan sukarela tanpa kauminta. Tidak akan ada seks diantara kita! Kesimpulannya pernikahan ini sia-sia! Aku tidak akan menghasilkan keturunan untuk keluarga Anda!"

"Apa?!" Daniel ikut berhenti dan menurunkan alis. "Sayang sekali." Ia mengangkat bahu dengan gontai. Tapi sesaat kemudian ia terlihat bersemangat kembali. "Tapi tidak apa-apa. Yang penting kau jadi menikah denganku. Masalah seks atau semacamnya itu urusan mudah. Bisa kudapat dimana saja. Masalah keturunan juga aku bisa mengusahakannya dari wanita lain dan kita akan mengadopsinya sebagai anak. Apa kau setuju dengan pengaturan itu?"

Nic ternganga. Daniel mengucapkannya dengan santai seolah-olah itu bukan hal besar. Tapi apa yang bisa Nic harapkan lagi dari pria yang tidak pernah serius seperti Daniel?

"Inilah mengapa aku tidak mau menikah dengan orang seperti Anda, Pak. Pemikiran kita tentang pernikahan benar-benar berbeda!" gerutu Nic.

"Apa kau ada ide lain? Kau sudah mengatakan tidak boleh dan aku juga tidak suka memaksa wanita. Atau kau mengizinkanku memaksamu?"

"Tidak!" teriak Nic karena meradang. Daniel benar-benar sudah tidak waras. Apa tidak salah ia meminta izin untuk memaksa?! Omong-omong sejak tadi mereka berdua membicarakan komitmen?

@MBK

Scanned by CamScanner

Ia dan Daniel membicarakan hal itu?

"Oke. Oke. Jangan marah. Aku hanya bertanya," Daniel mengangkat kedua tangan menyerah.

"Aku bisa ikut gila jika berlama-lama bicara dengan Anda," Nic berbalik dan melangkah lagi. "Kupikir Anda sudah berubah. Ternyata tidak!"

"Apa maksudmu dengan tidak? Ini perubahan terbesar dalam hidupku."

"Tidak. Anda tidak berubah. Dulu aku mengatakan Anda seorang pengecut karena hanya berani bertindak berdasarkan ramalan. Sekarang Anda tetap pengecut karena mengandalkan orang lain untuk melamar wanita," sindir Nic blak-blakan. Sesaat Daniel tidak menjawab dan Nic khawatir sindirannya terlampau keterlaluan hingga menyakiti pria itu.

"Iya. Aku memang pengecut." akhirnya Daniel bersuara lagi.

"Syukurlah kalau Anda sadar."

"Aku hanya manusia biasa, tidak sesempurna tokoh khayalan yang mungkin akan selalu *gentle* jika melakukan sesuatu. Tapi aku melakukannya karena aku memang ingin kau menikah denganku sedangkan waktuku tidak banyak untuk membujukmu. Kau akan pergi ke Paris menemui Irfan..."

"Stevan!"

"Iya, Stevan. Mungkin aku tidak akan mendapat kesempatan lagi jika kau pergi kesana. Jika aku melamarmu dengan berlutut dan mengucapkan kata-kata indah bahkan menangis darah, kau pasti tetap tidak mau, bukan? Seperti katamu tadi, kau sudah alergi padaku. Dan kebetulan kakekku yang membawa kunci persetujuanmu. Aku tidak keberatan kau mengatakanku pengecut atau apapun. Aku menginginkanmu dan aku berusaha untuk mendapatkannya. Aku berusaha, seperti dirimu yang berusaha menggapai apapun yang kauinginkan."

Nic menghentikan langkahnya. Ucapan Daniel tadi sangat manis dan sebenarnya Nic agak berbunga-bunga karena ada yang

@MBK

Scanned by CamScanner

berusaha untuk memperjuangkannya meski ia bukan pria yang Nic harapkan. Ia jadi ingat lagi dengan perkataan Pak Wirawan tentang perbandingan antara Stevan dan Daniel. Stevan, teman baiknya yang lembut, penyayang serta tidak pernah bermain wanita, berjanji menikahinya tapi tidak kunjung menikahinya hingga enam tahun berlalu. Dan Daniel, pria yang tidak pernah serius pada wanita bahkan berikrar tidak akan menikah seumur hidup, baru saja melamar Nic.

Hanya saja Nic masih tidak tahu apa motif Daniel yang sesungguhnya. Nic masih takut bahwa apa yang ia rasakan nanti hanyalah khayalannya sendiri seperti pada saat dulu ia menyangka telah dekat dengan Daniel tapi ternyata tidak. Lagipula tadi pria itu mengatakan akan mencoba menikah. Ya, Tuhan...mencoba. Seakan menikah itu adalah percobaan, dan Nic adalah kelincinya.

"Jangan pergi ke Paris, Nicole." pinta Daniel.

"Aku harus," jawab Nic dengan wajah datarnya.

"Terus terang aku tidak akan diam dan pasti menghalangimu dengan berbagai cara. Tidak ada gunanya kututupi. Kau sudah mengenalku."

Nic menarik napas sambil menurunkan bahunya. "Pak...Anda bisa mendapatkan wanita manapun yang Anda inginkan. Masih banyak yang lebih cantik dan lebih baik dibandingkan aku. Aku cengeng dan pemimpi. Cepat atau lambat Anda akan bosan. Bagi Anda, hubungan dengan seseorang tidak pernah bersifat permanen dan aku kebalikan dari itu. Tolong jangan memaksakan jalan kehidupanku seperti ini. Aku juga ingin bahagia."

"Apa kau tidak bisa bahagia jika bersamaku?"

"Kurasa...Anda bisa menjawabnya sendiri, Pak." Nic menunduk memandang sepatunya.

"Baiklah. Aku memang telah menciptakan imej yang benar-benar buruk padamu."

"Aku juga akan jujur pada Anda. Ini juga masalah janji. Jika aku sudah berjanji aku tidak akan mengingkarinya, tapi kali ini aku terpaksa melakukan hal itu. Aku pernah berjanji akan menikah dengan

@MBK

Scanned by CamScanner

Stevan. Sekarang aku juga berjanji pada Pak Wirawan untuk setuju menikah dengan Anda. Kedua janji itu saling bertabrakan. Aku tidak bisa melakukan keduanya sekaligus, jadi aku harus memilih salah satunya."

"Yang mana yang akan kauingkari?"

Nic tidak menjawab dan hanya diam menatap Daniel.

"Nicole!" Wajah Daniel berubah khawatir.

Nic mundur beberapa langkah karena Daniel mendekatinya dengan langkah gusar.

"Anda kerapkali mengingkari kata-kata yang telah Anda ucapkan sendiri. Bagaimana mungkin Anda bisa menepati janji pernikahan jika untuk menepati hal-hal kecil saja Anda tidak mampu?"

Daniel berhenti mendekatinya. "*So give me a chance, please!*"

"Tidak bisa. Sudah kubilang aku harus memilih salah satu janjiku. Dan aku memilih janji yang sesuai untuk kehidupan nyataku."

Daniel menatap langit sejenak lalu kembali pada Nic. "Baiklah! Aku akan membuatmu bisa menepati kedua janjimu itu."

"Bagaimana caranya?" Nic tertawa miris.

"Menikah denganku lalu menikahlah dengan Stevan. Begitu urutannya."

"Aku...tidak mengerti."

"Final kehidupanmu adalah menikah dengan Stevan, bukan? Jika kau langsung menikah dengan Stevan maka semua sudah selesai. Kau tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya menikah denganku," Daniel menerangkan. "Makanya, menikahlah denganku dulu selama jangka waktu yang ditentukan, baru setelah itu kau pergi ke Paris menemui Stevan."

Nic mencoba mencerna perkataan Daniel. Jadi pernikahan ini memang percobaan. Tepat seperti yang diucapkan tadi. *That's really insane.* Tapi siapa lagi orang di dunia yang bisa mengutarakan ide gila semacam itu selain Daniel?

"Itu...benar-benar ide buruk, Pak." Nic menggeleng-geleng.

"Tidak. Itu sempurna."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Jangka waktu yang ditentukan? Berapa lama?" tanya Nic.

"Mungkin...tiga tahun?"

"Apa Anda sudah gila! Tiga tahun itu waktu yang sangat lama! Aku tidak ingin menua sia-sia bersama Anda."

"Setahun." tawar Daniel.

"Enam bulan atau tidak sama sekali!" Ia meniru apa yang Daniel biasa ucapkan lalu berbalik pergi.

"Nicole...enam bulan itu waktu yang terlalu singkat untukku..." terdengar protes Daniel di belakangnya tapi Nic tidak menggubris.

"Baiklah! Enam bulan! Terimakasih, Nicole." Daniel memeluknya dari belakang.

Tubuh Nicole membeku. Ini persis dengan kejadian tiga tahun lalu saat ia memeluk Daniel seperti ini juga karena Daniel mengabulkan keinginannya untuk menjadi tim penata musik. Itu adalah masa-masa dimana ia selalu spontan merasakan berbagai macam emosi mulai dari kemarahan hingga kegembiraan. Campur aduk. Semua karena pria yang sedang memeluknya sekarang. Karena kedekatan itu, Nic juga bisa mencium aroma tubuh Daniel, parfumnya, pakaiannya... semuanya tidak berubah. Masih sama seperti dulu saat mereka pernah tidur bersama. Nic jadi merindukan saat-saat itu. Mengapa mereka menjadi seperti ini sekarang? Tanpa sadar ia meneteskan airmata.

"Selama menikah denganku, kau tidak boleh ke Paris. Dan sebagai gantinya aku tidak akan memaksamu tidur denganku. *Deal*?" ucap Daniel. Ia masih memeluk Nic dan Nic membiarkannya. Nic tidak peduli meski beberapa orang lewat dan memperhatikan perbuatan itu.

"*Deal*."

And she makes a deal with Lucifer again. Unbelievable...

Nic tidak tahu apakah pilihan itu surga atau neraka untuknya.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 40

UNUSUAL WEDDING

"Mengapa...yang menghadiri pernikahan kita...hanya mereka?" Nic bertanya sambil memicingkan mata pada Daniel. Upacara pernikahan baru saja selesai dan sekarang mereka sedang duduk di ruang kerja Pak Wirawan bersama dengan seorang pengacara untuk penandatanganan kesepakatan. Gaun putih pengantinnya masih melekat di badan. Begitu pula dengan Daniel yang masih memakai jasnya.

"Ayo kita tandatangan dulu..."

"Tidak! Aku mau penjelasan. Sekarang," desis Nic sehingga hanya terdengar mereka.

Daniel menatap sekeliling ruangan. Pengacara yang duduk di depan mereka pura-pura tuli dengan apa yang terjadi. Kakeknya masih duduk dengan anteng di sofa dan tersenyum manis. Sedangkan Rayhan duduk di sebelah kakeknya dengan kaku. Di seberang mereka duduk dua orang saksi lagi, tapi Nic tidak mengenalnya.

***

Seminggu sebelumnya...

"Kak Daniel!! Sungguh kejutan kau berkunjung kemari. Aku merindukanmu." seru Angela dengan mata berbinar setelah melihat Daniel ada di teras belakang bersama Rayhan.

"Aku juga merindukanmu, Angela. Apa kau bersama si

@MBK

Scanned by CamScanner

kembar?" Daniel berdiri menyambutnya.

"Ya, aku tadi pergi keluar bersama mereka."

PRANGGG

Terdengar suara barang pecah yang begitu nyaring dari dalam rumah.

"Jangan panik. Itu sudah biasa terjadi di rumah ini. Paling itu hanya Kate atau Leonard yang memecahkan vas di ruang tengah," Rayhan tertawa kecil lalu berhenti tertawa sendiri. "Atau mungkin jendela..."

Daniel meringis. "Kalian tidak khawatir? Mereka bisa saja terluka. Semoga tidak."

"Mereka sudah bersama tiga babysitter handal," jelas Angela.

"Tiga?" Daniel menaikkan alis.

"Sebenarnya kemarin empat. Satu baru saja berhenti karena menyerah." Angela menghela napas.

"Aku bisa melihat darimana gen hiperaktif itu berasal," cetus Daniel.

"Yah. Kau memang perhatian, Kak. Jika kau memiliki anak kau pasti menjadi ayah yang baik," sahut Angela.

"Benarkah?"

"Sayang kau tidak akan menikah seumur hidup," Angela duduk di kursinya sambil menopangkan dagu. "Tapi kehidupanmu sangat berprinsip, Kak. Aku kagum pada hal itu. Tidak menikah bukan berarti tidak bahagia, bukan?"

"Benar. Dia bahagia dengan kehidupannya yang seperti ini. Kalian semua jangan menyuruhnya menikah lagi. Itu tidak sopan," sela Rayhan. "Lagipula membujuknya adalah hal yang sia-sia. Ia tidak mungkin menikah meski dunia kiamat. Aku kenal betul Daniel karena aku sahabat terdekatnya. Betul bukan, Niel?" Ia menoleh pada Daniel.

Daniel mengerjap-ngerjap menatap Rayhan.

Rayhan ikut menatapnya.

Seketika kesunyian mendera diantara mereka.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Yah...kau memang yang paling mengenalku," akhirnya Daniel menjawab sambil menaikkan gelas berisi wine di tangannya.

Rayhan tertawa diikuti Angela. Daniel juga ikut tertawa.

Mereka bertiga akhirnya tertawa bersama.

PRANGGG

Terdengar suara sesuatu yang pecah kembali.

"Aku akan melihat Kate dan Leonard dulu." Rayhan tiba-tiba berdiri dengan cemas.

"Tidak. Tidak, Kak. Biar aku saja. Aku lebih bisa menangani mereka," Angela beranjak dari kursinya. "Lagipula kalian pasti ingin berbicara berdua sebagai sesama laki-laki. Anggap saja seperti rumah sendiri, Kak Daniel."

"Tentu, Angela sayang." Daniel tersenyum dan berdiri membukakan pintu kaca penghubung yang kebetulan ada di sampingnya untuk Angela.

"Bagaimana rasanya menikah?" Daniel langsung bertanya sesaat setelah Angela pergi.

"Tentu saja luar biasa apalagi jika memiliki istri seperti Angela. Memang agak memusingkan tapi hidupku jadi penuh tantangan. Tapi secara umum aku bahagia," Rayhan tertawa lagi lalu ia mengerut kebingungan dan menoleh pada Daniel. "Mengapa kau bertanya itu?"

"Aku...hanya ingin bertanya."

"Hanya itu?" tukas Rayhan. "Aku sempat berpikir kau bertanya karena ingin mencoba menikah," godanya sambil terkekeh jahil.

"Iya, kebetulan aku memang ingin mencoba menikah seminggu lagi."

Rayhan hampir saja menyemburkan wine yang baru ia teguk. Ia menoleh pada Daniel sambil terbatuk-batuk. "Kau? Akan menikah?!"

Daniel mengangguk-angguk.

"Bagaimana bisa?!" seru Rayhan. "Apa kau menghamili

@MBK

Scanned by CamScanner

gadis itu?"

"Oh, please." Daniel menggeleng-geleng.

"Baiklah," Rayhan menatap langit-langit rumah berpikir. "Apa ada orangtua yang menuntutmu karena telah mencemari anak gadis mereka?"

"Aku jadi merasa kagum pada diriku sendiri. Apakah aku sebejat itu di mata orang-orang?"

"Hampir...Jadi siapa wanita ini? Apa aku mengenalnya?"

"Entahlah apa kau masih ingat atau tidak. Tapi itu dia." Daniel memutar bola mata.

Rayhan mematung sejenak menatap Daniel. Beberapa detik kemudian ia berseru. "Holy shit! Dia?! Wanita yang memukulmu dengan tongkat golf?!"

"Kau memang paling mengenalku!" puji Daniel sambil menunjuk Rayhan dengan kedua telunjuknya.

"Berhenti tertawa, Niel!" bentak Rayhan. "Kau menikahi mantan OBmu?! Serius?!"

"Lebih tepatnya mantan office girl-ku. Ia wanita."

"Sama saja!" tukasnya lagi. "Kenapa kau menikahinya? Kau tidak mungkin menikahi wanita hanya karena kau tidur dengannya lalu merasa bertanggung jawab bukan? Itu sangat bukan dirimu."

"Tentu saja tidak. Aku bahkan belum pernah melakukannya dengan Nicole."

"Nicole?"

"Iya itu nama aslinya, bukan Evelyn. Ternyata dulu ia memakai identitas dan ijazah orang lain untuk melamar kerja di tempatku."

"Itu berarti dia menipumu!" seru Rayhan lagi.

"Tepat sekali! Itu panggilanku untuknya sebelum mengetahui nama yang asli."

"Lalu untuk apa kau menikahinya?!" Rayhan mengerang tak sabar.

Daniel meminum wine-nya dengan santai lalu mengedikkan bahu. "Tidak tahu. Hanya ingin saja."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Apa?!"

"Seperti katamu, menikah itu penuh tantangan dan ini patut dicoba."

"Kau tidak bisa menyamakan kedua hal itu."

"Sudahlah...aku 'kan hanya menikah. Itu bukan hal besar." *Daniel menyeringai.*

"Bukan hal besar?! Apa kau sadar mengatakan itu tadi?! Aku jadi prihatin pada wanita yang kaunikahi."

"Kau harus datang nanti."

"Apa kau juga mengundang yang lain? Sean..."

Daniel menggeleng.

"Budi?"

Daniel menggeleng lagi.

Rayhan tercengang. "Kau tidak mengundang Budi?! Aku bisa paham jika kau tidak mengundang Sean, tetapi Budi..."

"Pernikahan ini dirahasiakan dari publik. Budi seringkali tidak bisa menjaga rahasia dengan baik. Ia selalu keceplosan di saat yang tidak tepat. Apa boleh buat, padahal aku sayang padanya," jelas Daniel.

"Jadi kau hanya mengundangku...dan Angela...saja?"

"Hanya kau. Tanpa Angela." Daniel menekankan ucapannya.

"What?! Niel...aku bukan orang yang bisa bermain rahasia dengan Angela..." ujar Rayhan panik.

"Hanya sebentar. Aku perlu kau hadir sebentar saja."

Rayhan menatap tajam Daniel. Daniel tersenyum. Tiba-tiba Rayhan ikut tersenyum lalu tertawa keras-keras.

"Aku tahu!! Kau takut mereka tahu karena kutukan Budi dan Angela itu bukan?" goda Rayhan kembali. Ia terlihat sangat gembira karena berhasil menemukan sesuatu untuk ditertawakan.

Daniel menggeleng-geleng sambil tertawa meringis. "Kau bisa saja, Re. Tentu saja bukan."

"Tentu saja iya."

"Tidak."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Iya," Rayhan menepuk-nepuk pundak Daniel. "Jangan malu-malu mengakulah padaku. Aku tidak akan menyebarkan kemana-mana."

Daniel tertawa sambil menggeleng-geleng. Ia memalingkan wajah dan meminum winenya lagi.

Kembali ke masa kini.

"Aku hanya menjaga karirmu. Bukankah kau sekarang artis terkenal? Kalau kau menikah pamormu bisa redup," jelas Daniel sambil tersenyum manis.

"Aku tidak berniat menjadi artis. Aku hanya ingin menjadi penata musik. Masa bodoh dengan pamor atau popularitas itu." Nic menggeram.

"Kau mungkin tidak peduli, tapi kakekku tidak. Apa kau ingin mengecewakannya?"

Nic semakin menatap curiga.

"Baiklah! Kau ingin pernikahan besar-besaran?! Ayo! Siapa takut? Kita akan melakukan pernikahan termewah abad ini dan disiarkan langsung di stasiun televisi bahkan oleh media asing sehingga kabar ini akan tersiar hingga ke Paris juga," tantang Daniel.

Mendengar kata Paris, tatapan curiga Nic pada Daniel mereda. Ia memalingkan Pandangan ke arah surat perjanjian di atas meja dan menarik napas.

"Aku sempat berpikir Anda membuat pernikahan ini diprivasi karena takut teman-teman Anda akan tahu bahwa Anda menikah. Kurasa pasti sangat memalukan jika Anda yang pernah berikrar tidak akan menikah selamanya tiba-tiba menikah. Apalagi setelah mereka tahu wanita yang Anda nikahi biasa-biasa saja. Orang yang melihat pasti berpikir Anda terkena karma atau kutukan," Nic mengambil pena dan menandatangani suratnya. "Tapi mungkin itu hanya pikiran negatifku."

"Kau...berpikiran sejauh itu?" Daniel meringis.

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic melayangkan tatapan datarnya. "Kalau Anda malu menikah denganku masih belum terlambat," ucap Nic lalu ia memalingkan pandangan ke meja kembali.

Terdengar suara gesekan pena yang bertemu kertas. Daniel menandatangani surat perjanjian yang sama dengan Nic tadi. "Sekarang sudah terlambat," ujarnya sambil mengangkat bahu dan tersenyum.

"Selamat!" Wirawan yang pertama kali berseru dan bertepuk tangan setelah acara itu selesai. "Sekarang kau resmi menjadi seorang Wiraatmaja." Ia bangkit dengan tiba-tiba dan memeluk Nicole erat-erat hingga Nicole kehabisan napas.

"Pak...tolong..." Nic melambaikan tangan sambil megap-megap menarik napas.

"Kakek. Kakek. Sudah." Daniel memisahkan mereka.

"Maaf, aku hanya terlalu *excited*," Wirawan menepuk-nepuk keras punggung Nicole yang kecil. Nicole terbatuk-batuk. Tangannya bersandar pada pilar di sebelahnya.

"Kakek, kemari," Daniel menuntun Wirawan menjauhi Nic. "Kau harus ingat kalau pernikahan ini hanya sementara dan belum tentu sesuai dengan harapanmu," tukasnya pelan sehingga hanya terdengar oleh mereka berdua.

"Masa bodoh! Yang penting kau menikah. Dan itu sebuah kemajuan," cetus Wirawan. Ia menoleh lagi dan ikut berbicara pelan. "Apa kau benar-benar tidak akan memaksa tidur dengannya sesuai perjanjian itu?"

"Tentu saja, Kek. Kau juga sudah mengatakan tidak menuntutnya memberikan keturunan bagi keluarga kita. Aku menghormati keinginannya." Daniel beralasan. Ia juga sebenarnya tidak terlalu fokus berpikir ke arah tersebut. Tidak pernah ada nafsu yang menggebu-gebu selama bersama Nicole. Ia hanya suka Nicole di sampingnya.

"Sayang sekali. Aku tidak habis pikir kau akan setuju pada kesepakatan buruk itu." Bahu Wirawan terlihat lunglai. Daniel agak

@MBK
Scanned by CamScanner

kasihan melihat kakeknya kecewa, jadi ia berpikir tidak ada salahnya ia sedikit mengucapkan kata-kata yang menghibur.

"Itu tidak buruk, Kek. Bukankah aku hanya melanggar perjanjian jika aku memaksanya? Lain cerita jika ia yang melakukannya dengan sukarela."

Wirawan tercengang lalu mendongak lagi pada cucunya. "Ohh!! Kau benar-benar cucu laknatku." Ia tertawa keras lalu kembali berbisik. "Kapan kalian akan berbulan madu kalau begitu?"

"Tidak. Tidak akan ada bulan madu," jelas Daniel menggeleng-geleng. "Besok Nicole akan bekerja seperti biasa dan ia masih tinggal di asrama untuk sementara. Katanya ia akan tinggal bersamaku setelah cuti."

"Apa?! Bagaimana bisa begitu?! Waktumu hanya enam bulan..."

Daniel mengedikkan bahu dengan santai. "Tenang saja, Kek. Akan kupergunakan sebaik-baiknya."

"Dan aku akan memastikan itu untukmu."

"Ohh, kau tidak perlu, Kek." Daniel tersenyum.

"Harus." Wirawan memberikan tatapan serius.

***

Keesokan harinya...

"Bagian ini agak sepi. Kita harus menambahkan dengan musik atau suara." Dimas Rizal, kepala tim penata musik memberikan pengarahan. Nic memperhatikan dengan saksama. Ia agak tidak percaya bahwa ia baru saja libur sehari kemarin untuk melakukan pernikahan. Dan pernikahan ini memang agak konyol karena ia tetap merasa seperti wanita lajang.

"Ini sudah hampir mencapai hari H peluncuran film. Terpaksa hari ini kita lembur," cetus Dimas lagi dengan tegas. Jika ia sudah menyuruh semua lembur, tidak ada yang bisa mengelak.

"Makan sama-sama?" Dilan menghampirinya saat Nic sedang berberes. Sebelum lembur mereka diizinkan untuk bersiap-siap dulu.

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 41

CHANGED

"Sungguh kejutan kau datang ke rumah ini lebih cepat dari rencana. Apa kau sudah tidak sabar tinggal denganku?" Daniel muncul dari dalam rumah menyambutnya tepat saat Nic baru saja keluar dari mobil.

"Bukannya Anda sendiri yang tidak sabar? Berkat Anda aku diusir dari asrama."

"Benarkah? Aku tidak sengaja mengatakan pada Kakek bahwa kau akan tinggal di sini setelah cuti."

"Beliau langsung memajukan cutiku."

"Kau juga tidak menolak, bukan?"

"Aku hanya menepati komitmen pasal enam ayat dua butir c perjanjian kita bahwa selama menikah aku harus hidup dengan Anda," sahut Nic datar.

"Kau menghafalkan pasal-pasal itu?" Daniel tercengang.

"Tentu saja. Itu penting, Pak."

"Bisakah kau tidak menyebutku 'Pak' atau 'Anda' lagi? Sekarang kita bukan atasan dan bawahan jadi kau boleh memanggil namaku."

"Selama ini aku memang selalu memanggil dengan nama Anda."

"Kau memanggil nama keluarga ibuku. Aku memiliki nama depan."

"Aku lebih suka dengan formalitas ini."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Aku tidak suka," cetus Daniel. "Dan sayang sekali aku lupa menambahkannya dalam pasal-pasal sialan itu."

Nic tidak menjawab dan hanya menoleh ke samping dengan gerakan tak nyaman.

"Sudahlah. Lama-lama kau pasti akan terbiasa. Aku akan membuatmu terbiasa." Daniel meraih tangannya dan menarik Nic menuju pintu masuk hingga ia terpaksa mengikuti.

Nic pernah sekali ke rumah Daniel tiga tahun lalu. Itupun saat ia mabuk dan pada pagi hari ia tidak sempat memperhatikan dengan saksama karena syok mengetahui ia tidur bersama siapa. Kali ini ia terkesima lagi melihat rumah yang dibangun bagaikan istana itu. Daniel benar-benar tipe orang kaya yang tidak tanggung-tanggung memperlihatkan gaya hidup nyentriknya.

Di saat semua orang lebih memilih membangun rumah dengan gaya minimalis, Daniel sebaliknya. Rumahnya bernuansa putih dengan gaya Victorian, atau mungkin Georgian, Nic tidak begitu mengerti. Begitu melewati pintu utama, Nic bisa melihat ruang tamu yang sangat luas diatas lantai bermozaik. Sebuah tangga melingkar yang menghubungkan lantai dua berdiri di samping pilar di tengah-tengah ruangan. Hampir di setiap bagian rumah diterangi oleh lampu kandelir besar dan di beberapa dindingnya dipasang lampu kapal yang sebenarnya tidak perlu karena ruangan itu sudah terang benderang. Di ujung ruang tamu sebesar aula itu juga terdapat perapian yang sepertinya hanya digunakan sebagai dekorasi. Tinggal di daerah tropis tidak perlu perapian.

Daniel terus membawanya melewati perapian tadi ke sebuah selasar yang salah satu sisinya dibatasi kaca tembus pandang yang memperlihatkan pemandangan halaman tengah rumah yang berisi kolam renang dan garasi mobil.

Beberapa wanita berpakaian seragam rapi berwarna pastel pink berlalu lalang. Mereka semua rata-rata berwajah cantik. Seharusnya Nic tidak heran. Daniel memang identik dengan itu.

Ia jadi mendongak untuk melihat Daniel dan hanya dapat

@MBK

Scanned by CamScanner

melihat bagian rambut yang berbatasan dengan leher serta pundaknya. *A perfect shape*. Bahkan dari belakang pun pria itu bisa terlihat menarik. Terlalu sempurna. Entah apakah berkah atau musibah bagi wanita yang menjadi istrinya, dan kebetulan Nic yang berada di posisi itu. Untung saja ia tidak mencintai Daniel. Wanita yang mencintai Daniel patut dikasihani. Pria itu tidak bisa dimiliki untuk diri sendiri.

"Anda tinggal sendirian di rumah sebesar ini?" tanya Nic.

"Tentu saja. Kakek sudah punya rumah sendiri," sahut Daniel tanpa menoleh. "Tapi ada untungnya juga dengan hal itu. Aku bisa membawa siapa saja kemari tanpa halangan."

Maksud Daniel pasti adalah wanita.

"Berarti aku tidak perlu sekamar dengan Anda, bukan? Rumah sebesar ini pasti tidak mungkin hanya memiliki satu kamar."

Daniel sekarang berhenti dan menoleh. "Memangnya kenapa?"

"Aku...punya kebiasaan buruk saat tidur. Aku suka mengorok, berliur, dan menggertakkan gigi. Kadang aku juga suka menendang teman tidurku," terang Nic.

Daniel menatapnya dan malah memperlihatkan *smirk* yang menyebalkan. "Yang kutahu kebiasaan burukmu saat tidur adalah suka memeluk teman tidurmu. Aku menerima dengan senang hati kebiasaanmu yang satu itu."

"Pokoknya aku ingin kamar sendiri!!" jerit Nic dengan muka merah padam.

"Baik! Baik, Bos!" Daniel menaikkan kedua tangan menyerah. "Aku malah sudah menyiapkan kamar yang spesial untukmu."

"Spesial?" ujar Nic dengan nada tak tertarik.

Tak sampai satu menit ia sudah ada di sebuah kamar yang memang tepat seperti yang dikatakan Daniel. Spesial. Alias berlebihan. Kamar itu bernuansa feminin berbentuk lingkaran. Di sudut tengah kamar terdapat dua pilar yang membatasi kaki tempat tidur. Sprei tempat tidur itu berwarna putih kontras dengan selimutnya yang berwarna ungu metalik. Kepala tempat tidur juga berwarna senada selimut dengan sisi berukir warna emas. Kandelir masih tetap menjadi

@MBK

Scanned by CamScanner

penerang utama dari kamar itu dan seperti tadi terdapat juga lampu meja dan lampu kapal di dinding. Benar-benar pemborosan. Langit-langit kamar megah itu juga penuh dengan ukiran gipsum yang rumit. Tak lupa di samping tempat tidur ada meja rias khas kamar seorang wanita.

"Sangat spesial," komentar Nic agar cepat selesai.

"Bukan ini yang kumaksud."

"Lalu?"

"Kemari," Daniel menuntunnya lagi ke sudut kamar dekat dengan pintu menuju kamar mandi. Di sana berdiri sebuah lemari berukir yang memiliki dua pintu. "Bukalah. Ada kejutan untukmu di sana."

"Aku tidak akan suka jika terlalu terkejut," gerutu Nic. Ia curiga Daniel memasukkan sesuatu yang mengerikan di sana seperti tikus atau badut ulang tahun.

"Kau terlalu pencuriga," Daniel seakan bisa membaca pikiran Nic. "Buka saja. Kau pasti senang. Itu kado pernikahan dariku."

Nic meraih pegangan lemari dengan kesal dan membukanya sedikit. Tidak ada yang terjadi sehingga ia berani membuka keseluruhan lemari itu. Ia seketika mematung. Ternyata isinya adalah antiseptik cair kemasan lima ratus mililiter. Benda itu memenuhi lemari mulai dari kolom teratas hingga bawah. Jumlahnya mungkin ratusan.

"Bagaimana? Kau suka 'kan? Aku tahu kau masih memakainya meski sudah sembuh." ujar Daniel penuh semangat.

Jadi ini kejutan ala Daniel Fernandez Wiraatmaja? Nic menutup lemari itu pelan-pelan sambil menunduk agar rambutnya terjatuh ke samping menutupi wajah.

"Sudah. Jangan disembunyikan. Kalau mau tersenyum bahagia silahkan saja."

"*Damn you!*" Nic mendorong Daniel sambil tertawa. Ia sudah tidak tahan lagi berpura-pura tenang menyembunyikan rasa gelinya. Stok antiseptik selama setahun mungkin adalah hadiah pernikahan

@MBK

Scanned by CamScanner

terkonyol di dunia. Pria itu sungguh tidak romantis. Nic begitu terhanyut dalam kelucuan itu hingga ia tidak menolak saat Daniel memeluknya.

"Aku senang kau ada disini," ucap Daniel.

Nic mengangguk-angguk dalam dekapan itu. Oh, iya. Daniel memang berusaha keras menghilangkan formalitas di antara mereka. Belum satu jam saja ia sudah bisa membuat Nic tertawa.

"Sekarang bisakah Anda keluar kamarku, Pak? Aku ingin mandi dan beristirahat," pinta Nic.

Daniel melepaskan pelukannya pelan-pelan. "Kau... mengusirku dari rumahku sendiri?"

"Hanya kamarku saja. Bukan rumah Anda," ralat Nic.

"Wanita tidak tahu diuntung." Daniel meringis.

"Yup. Aku memang wanita tidak tahu diuntung, egois, pemarah dan kasar," Nic menjabarkan itu sambil mendorong Daniel menuju pintu kamar. "Kalau sudah sadar, Anda bisa menceraikanku sekarang juga."

"Tidak mau," jawab Daniel. Ia sudah ada di luar kamar Nic.

"Terserahlah kalau begitu." Nic mengangkat bahu.

"Omong-omong kamarku ada di sebelah." Daniel tersenyum kembali.

"Benarkah?!" seru Nic dengan mata melebar. "Terimakasih atas informasi itu, Pak. Aku jadi tahu daerah mana yang harus kuhindari." Nic tersenyum dan menutup pintu kamarnya tanpa menunggu balasan Daniel.

***

Nic mandi dengan rasa was-was. Daniel pernah mengatakan kamarnya berisi CCTV. Jangan-jangan kamar mandinya juga. Meskipun ia telah mengecek ke setiap sudut kamar mandi dan tidak menemukan, Nic tetap mengantisipasi diri dengan mandi tanpa melepas bra dan celana dalamnya. Baru setelah selesai mandi dan memakai handuk, Nic melepas dalaman itu satu persatu dan meletakkannya di

@MBK

Scanned by CamScanner

keranjang cucian. Betapa susahnya menjadi manusia yang paranoid. Tapi ia memang harus paranoid sejauh menyangkut urusan dengan makhluk semacam Daniel.

Setelah selesai mandi Nic mencari kopernya yang sudah menghilang. Tadi dua orang pelayan masuk dan membawa koper itu ke dalam kamarnya lalu setelah Nic mengambil barang-barangnya yang penting, ia meninggalkan mereka mandi.

Dengan kebingungan, Nic membuka sepasang daun pintu yang sepertinya adalah ruangan *wardrobe* pengganti lemari. Ternyata memang benar seperti dugaannya. Kamarnya dirancang sama seperti kamar Daniel yang ia lihat dulu. Hanya saja lemari itu lebih terkesan feminin dengan dominasi warna putih, pink dan juga ungu. Berbagai macam busana wanita mulai dari pakaian, tas, dan sepatu berjejer di hadapannya.

Ia menarik salah satu pakaian di deretan depan dan mendapati pakaian itu sepertinya pas dengan ukuran tubuhnya. Pria itu memang pernah melihat tubuhnya tanpa busana. Alangkah hebat jika ia bisa mengetahui ukuran tubuh Nic hanya dengan sekali melihat. Tapi itu juga tiga tahun yang lalu. Sekarang tubuh Nic sudah agak berubah. Daniel mungkin bertanya ukuran pakaiannya pada Pak Wirawan.

Ia membuka salah satu laci panjang. Ada aksesoris wanita berupa gelang, kalung, giwang dan jam tangan bermacam merk mulai dari Bvlgari hingga Cartier. Ia menutup laci itu dan membuka laci lain. Isinya dalaman wanita berbagai warna. Serius ini semua untuknya? Nic terkesima dengan barang-barang mewah itu. Bagaimanapun ia adalah wanita dan sangat munafik jika mengatakan tidak suka. Meskipun telah memiliki penghasilan yang cukup, Nic tidak pernah berbelanja barang mewah seperti artis lain.

Tapi setelah dipikir-pikir kembali, barang-barang itu bukan miliknya. Ia harus meminimalisasi penggunaan fasilitas apapun yang dimiliki oleh Daniel. Ia tidak akan selamanya bisa ada di samping pria itu. Cepat atau lambat Nic pasti akan meninggalkannya. Untunglah ia menemukan pakaian miliknya terlipat di salah satu kolom atas lemari.

@MBK

Scanned by CamScanner

Segera Nic mengambil kaus longgarnya dan celana panjang katun bermotif garis-garis yang biasa ia gunakan untuk tidur.

"Nicole! Nicole!"

"*Damn it!* Apa kau tidak bisa mengetuk pintu dulu?!" bentak Nic sambil mengelus dada karena terkejut. Daniel menerobos masuk ke kamarnya. Untung saja Nic sudah selesai berpakaian.

"Kau tidak mengunci pintu, sih," jawab Daniel tanpa rasa bersalah.

"Tapi itu bukan berarti Anda bisa masuk sembarangan!" gerutu Nic. "Ada perlu apa?!"

"Kenapa kau memakai pakaian tidak menarik seperti itu?" Daniel mengernyit.

"Yang terpenting saat tidur adalah kenyamanan. Masa bodoh dengan penampilan. Lagipula siapa yang akan melihatku saat sedang tidur?"

"Itu kebiasaan yang tidak boleh kaupelihara," Daniel berdecak lalu memasuki kamar lemari Nic. "Untung saja kau menikah denganku jadi aku akan memberitahumu tentang salah satu rahasia pria. Kebanyakan pria tidak suka jika wanita berdandan terlalu lama, tapi mereka juga tidak suka wanita yang terus-terusan berpenampilan tidak menarik di depan mereka. Kaupikir mereka tidak bosan melihat pasangannya selalu lusuh, kumal dan berdaster? Maka dari itu mereka sering mencari wanita penghibur secara sembunyi-sembunyi sebagai pelarian."

Sekarang giliran Nic yang mengernyit. "Mungkin kata-kata tadi harus dibuat lebih spesifik. Maksudnya pria seperti Anda, bukan?"

"Sebagian besar pria, Nicole. Ini berdasarkan pengamatanku dan juga pembicaraan dari teman-temanku yang kebetulan sudah menikah."

"*That's ridiculous.* Seharusnya pria bisa menyadari bahwa wanita menjadi seperti itu karena harus mengurus rumah tangga."

"*Welcome to the real world.* Ini bukan kisah dongeng di mana semua pria berpikiran bersih dan lurus." Daniel keluar dari ruangan

@MBK

Scanned by CamScanner

membawa salah satu gaun berwarna merah marun.

"Aku percaya masih ada pria semacam itu di dunia ini. Yang menerima apa adanya dan akan selalu setia pada satu wanita," sahut Nic tak mau kalah.

Daniel memberikannya senyuman yang lebih terlihat sebagai ejekan. "Maksudmu Stevan? Kau yakin selama bertahun-tahun ini ia hidup selibat tanpa wanita di Paris? Aku akan bersujud di kakimu kalau benar itu terjadi."

Nic menggertakkan gigi. Ia tidak bisa membalas kata-kata Daniel lagi. Sudah jelas sembilan puluh sembilan persen ucapan Daniel lebih mungkin mendekati fakta. Omong-omong tumben pria pikun itu bisa menyebut nama Stevan dengan benar.

"*Well*. Aku tidak akan mempermasalahkan apa yang ia lakukan sebelum menikah denganku." Nic tersenyum dan mengangkat bahu untuk menutupi kegelisahannya.

"Rupanya kau sudah bisa berpikiran realistis."

"Aku selalu realistis. Hanya saja aku malas berdebat dengan Anda masalah Stevan. Untuk apa gaun itu?" tanya Nic mengalihkan topik.

"Oh, ini..." Daniel melihat gaun di tangannya. "Aku baru ingat hari ini ada pesta di rumah Zachary."

Untuk sepersekian detik Nic menatap Daniel dengan rasa tak percaya. Lalu ia langsung menuju tempat tidur dan mengubur diri dalam selimut.

"Hei! Hei! Ada apa denganmu?"

"Aku tidak mau ikut. Apa Anda sudah gila mengajakku kesana? Miranda akan membunuhku jika tahu aku menikah dengan Anda," gerutu Nic dari dalam selimut.

"Kau terlalu berlebihan. Miranda tidak akan sebrutal itu."

"Anda tidak mengenal Miranda."

"Nicole...berhenti bertingkah seperti itu. Aku tidak ingin kesana sendirian."

"Ajak saja orang lain."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Aku ingin mengajakmu."

"Tidak mau. Apapun yang terjadi aku tidak akan mau. Lebih baik aku tidur," sahut Nic masa bodoh.

"Pakai ini atau aku akan..." ucapan Daniel terhenti.

"Atau apa?" tanya Nic.

"Atau aku akan memakaikannya sendiri padamu."

"Memakaikan...?" Nic mencoba mencerna kalimat itu. "*SHIT*!!"

Daniel sudah menyibaknya lebih dulu sebelum Nic sempat mengetatkan pegangan selimut. Dengan panik, Nic mencoba merangkak kabur ke sisi lain tempat tidur tapi Daniel berhasil menangkap pergelangan kakinya sehingga Nic jatuh terjerembab di kasur lalu tertarik kembali ke tengah. Nic pikir Daniel hanya bergurau seperti biasa untuk menakut-nakutinya tapi ternyata pria itu serius. Daniel meraih ujung kausnya dan dengan mudah meloloskan benda itu melalui kepala Nic. Peristiwa itu terjadi begitu cepat.

Dengan megap-megap Nic mencoba menyingkirkan rambutnya yang berserakan di wajah agar tidak menghalangi pandangan. Oh, Tuhan! Ia kini tidak memakai atasan. Masih untung ia tadi masih memakai bra dan belum melepaskannya. Tapi tetap saja Nic merasa malu. Dan terancam lebih memalukan lagi karena tangan Daniel kini berada di pinggang celana Nic dan bersiap melepaskannya juga.

"Berhenti, Pak!! Atau aku akan berteriak!!" ancam Nic asal-asalan. Itu juga ia tidak yakin. Memangnya kalau berteriak akan ada yang membantunya?

Tapi di luar dugaan, sepertinya ancaman itu berhasil karena Daniel benar-benar berhenti. Nic merasa agak lega tapi itu hanya sesaat karena ia mendapati sesuatu yang lebih buruk terjadi.

"Apa selama menjadi artis kakekku, kau melakukan suntik silikon atau semacamnya? Ukuran dadamu sepertinya bertambah dari 32A ke 34B." Daniel bertanya di atasnya dan itu ia lakukan sambil memegang payudara Nic. Nic ternganga tak percaya melihatnya.

PLAKKK!

@MBK

Scanned by CamScanner

Suara telapak tangan Nic yang bertemu dengan pipi Daniel terdengar nyaring di antara mereka. Seandainya Nic memegang pisau sekarang mungkin ia sudah menancapkannya di jantung pria itu. Bagaimana bisa Daniel bersikap santai padahal ia baru saja melakukan pelecehan terhadap Nic?!

"Aku hanya mengeceknya. Kenapa kau marah sekali, sih?" Daniel tertawa sambil memegangi pipi bekas tamparan Nic.

"Kemarikan itu! Aku bisa memakainya sendiri!" Nic merampas gaun itu dan beranjak dari tempat tidur dengan tidak sabar. "Dan tidak ada suntik silikon! Payudaraku berubah karena usiaku juga bertambah dari tujuh belas ke dua puluh tahun!" cecar Nic tak terima.

Daniel berhenti tertawa karena ucapan Nic. Kini giliran pria itu yang menampakkan wajah tak percaya, bahkan syok. "*What the hell!* Kau baru dua puluh tahun?!"

***

"Sejak lahir hingga kini aku yakin pada satu hal bahwa Anda adalah manusia teraneh yang pernah kutemui. Aku tidak habis pikir apakah Anda memang agak bodoh atau benar-benar tidak peduli pada wanita yang Anda nikahi sehingga Anda tidak tahu apapun tentangku," ucap Nic saat Daniel baru saja memasuki mobil dan duduk di sampingnya. Ia akhirnya terpaksa mengikuti keinginan Daniel untuk ikut ke pesta Zachary.

"Mau bagaimana lagi? Kakek yang memegang semua data-datamu dan ia langsung mengirim ke pengacara untuk pembuatan dokumen serta perjanjian pernikahan tanpa sempat mampir di tanganku."

"Lalu bagaimana bisa Anda menandatangani dokumen pernikahan itu tanpa mengeceknya dulu?" keluh Nic kembali.

"Aku membacanya. Tapi hanya namamu dan pasal-pasal perjanjian itu," Daniel membuka kompartemen mobilnya dan mengambil sebotol sampanye seperti biasa. "Mau?" tawarnya pada Nic.

@MBK
Scanned by CamScanner

"Tidak!" Nic menggertakkan gigi. Ia agak kesal karena Daniel hanya terkejut sejenak setelah itu kembali santai seakan-akan tidak ada yang terjadi. "Itulah mengapa aku pernah mengatakan Anda benar-benar tidak mengenalku."

"Aku mengenal sifatmu," Daniel menaikkan gelasnya. "Tapi mumpung kau mengatakan itu aku memang ingin mengenalmu sekarang. Kau bilang kau tinggal di rumah bordil selama dua tahun sebelum bertemu denganku. Itu artinya kau bekerja di sana sejak usia lima belas tahun? *Seriously*?"

Kepanikan mulai terbit dalam benak Nic. Ia tidak menyangka Daniel akan menghubungkannya ke arah itu. "Begitulah," sahutnya singkat agar kegugupannya tidak terlihat.

"Itu bisnis yang sangat tidak berperikemanusiaan," komentarnya lagi sambil menatap Nic dengan iba.

"Tidak perlu berpura-pura prihatin, Pak. Bisnis seperti itu berjalan lancar juga karena andil pria-pria mesum seperti Anda."

"Oh, kau salah, Nicole. Aku tidak perlu pergi ke tempat semacam itu," ucap Daniel dengan nada sinis.

"Oh, iya. Aku lupa," Nicole mengangguk-angguk. "Untuk apa Anda membeli wanita sementara mereka selalu tersedia untuk Anda. Lagipula Anda tidak mungkin mau tidur dengan wanita-wanita kotor seperti__"

"Hentikan itu, Nicole," sela Daniel dengan halus. "Aku tidak pernah memandang rendah wanita, siapapun itu. Jangan sampai ucapanmu sendiri yang merendahkan mereka."

"Jadi apa yang Anda lakukan selama ini dengan meniduri wanita lalu setelahnya melupakan mereka itu bukan tindakan merendahkan?" sindir Nic.

"Itu...berbeda," Daniel mengerjap-ngerjap. "Sudah kubilang aku tidak pernah memaksa mereka. Mereka melakukannya denganku karena sama-sama memerlukan. Itu hanya simbiosis mutualisme. Sudahlah, Aku jadi tidak tahu bagaimana menjelaskannya padamu. *You're so naive.* Sangat sesuai dengan usiamu."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Ohh!" pekik Nic sambil menoleh marah pada Daniel. "Sekarang setelah tahu usiaku Anda bisa menyebutku naif. Kemana saja Anda selama ini?"

"Itu kenyataan. *Experience is the best teacher.*"

"Anda lupa aku tinggal di rumah bordil sejak dini sehingga sudah terlalu berpengalaman menyangkut urusan tabu semacam tadi?"

"Mungkin," Daniel menaikkan bahu. "Satu hal lagi yang ingin kutanyakan. Bagaimana bisa kau melakukan pekerjaan itu sementara tiga tahun lalu kau masih seorang phobia kotor? *Not make sense.*"

Nic menelan ludah. Acara tanya jawab ini sudah mulai mirip investigasi kriminal yang menegangkan. Ia baru sadar tentang hal itu dan tidak menyangka Daniel menanyakannya sekarang. Karangan bebasnya ini sungguh tidak terencana dengan baik.

"Itulah sebabnya aku kabur dari tempat itu," Nic mencoba merangkai sebuah alasan yang mungkin bisa diterima akal sehat. "Sebenarnya meski sudah dua tahun tinggal di sana, aku tidak langsung melayani tamu. Aku baru melakukannya beberapa kali lalu nekat memutuskan untuk melarikan diri. Lebih baik aku mati daripada harus melakukan pekerjaan itu lagi," terang Nic.

Untuk beberapa saat Daniel tidak bersuara. Nic juga tidak berani menatapnya karena takut Daniel bisa membaca kebohongannya tadi.

"Anggap saja aku percaya meski entah kenapa aku merasa kau masih menyembunyikan sesuatu dariku," akhirnya Daniel menyaut. "Dan apa Stevan tahu tentang semua ini?"

"Tadi Anda sudah mengatakan itu pertanyaan terakhir," gerutu Nic. Ia memilin-milin jarinya dengan gugup. "Baiklah! Stevan tahu tentang semua ini," cetus Nic sambil menatap tajam Daniel. Sepertinya ini jawaban yang tepat karena jika ia mengatakan Stevan tidak tahu, Daniel akan lanjut merubunginya dengan beribu pertanyaan lain lagi.

Daniel tersenyum. "Baguslah. Berarti ia benar-benar mencintaimu apa adanya jika itu benar."

"Tentu saja itu benar." Nic mengangkat dagu.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Pastikan saja ia menikahimu dulu sebelum tidur denganmu. Mengerti?" Daniel mengucapkan itu sambil mengusap-ngusap kepala Nic. Nic agak terkejut dengan tindakan itu. Daniel tidak pernah melakukan hal semacam ini sebelumnya.

***

"Apa keluarga Miranda sudah pindah rumah sekarang?" Nic bertanya setelah sampai di tempat tujuan.

"Bukan. Orangtua mereka masih tinggal di rumah lama tempat kau menari Ampar Ampar Pisang. Yang ini rumah Zachary. Ia baru membelinya tahun lalu," terang Daniel sambil menggandeng tangannya.

"Ternyata banyak yang berubah," komentar Nic.

Mereka menaiki undakan dekat taman dan terlihat ruangan depan yang hanya dilapisi kaca tembus pandang sudah penuh dengan beberapa orang yang sedang berpesta. Nic jadi semakin penasaran bagaimana wujud Miranda sekarang meski ia juga agak takut Miranda akan menyerangnya jika tahu ia menikah dengan Daniel.

"Daniel!!!" teriakan itu bukan berasal dari Miranda, tapi sekumpulan wanita yang ada di pesta itu.

"Ya, ampun. Ternyata mereka diundang." Daniel melepaskan pegangan tangannya pada Nic dan menghampiri wanita-wanita tadi.

Nic bergeming di tempatnya berdiri sambil menonton kejadian itu. Ia merasa tak percaya. Daniel meninggalkannya di tengah pesta seperti orang bodoh! Bukannya tadi dia yang mengajak Nic?! Apa-apaan ini?!!

"*MOVE, BITCH*!!"

Belum selesai tercengang, suara bentakan itu terdengar bersamaan dengan datangnya seorang wanita yang menyeruak diantara Daniel dan kerumunan wanita tadi. Nic tidak perlu waktu lama untuk mengenali bahwa itu adalah Miranda.

"Daniel!! Aku sudah menunggumu sejak tadi," teriak Miranda sambil memeluk Daniel.

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic jadi merasakan *de javu*.

Penampilan Miranda tidak jauh berubah. Rambutnya masih sama seperti dulu, panjang dan berwarna pirang kasar. Tubuh Miranda yang bongsor bertambah tinggi, seiring dengan pertumbuhan dada dan pinggulnya juga.

"Aku sudah mengatakan akan datang pada Zac," sahut Daniel sambil mengusap-usap kepala Miranda. Nic melihat hal itu. Daniel memang sering mengusap-usap kepala Miranda dan tadi ia juga melakukan hal yang sama pada Nic.

"Ya, aku tahu. Makanya aku juga mengikuti pesta Zachary. Kau 'kan paling sulit dicari jika tidak dalam acara-acara semacam ini."

"Kupikir siapa yang membuat keributan. Ternyata dirimu, Mira." Zachary muncul dari ruang tengah. "Dan aku langsung bisa menebak pasti karena orang ini datang." Ia menoleh pada Daniel.

"Kau memang paling mengenal diriku, Zac." Miranda berbinar-binar.

"Apa kau datang sendiri?" tanya Zac pada Daniel.

Daniel menggeleng lalu mengedikkan dagu ke arah Nic. "Aku bersamanya."

Miranda dan Zachary menoleh berbarengan pada Nic. Alarm kewaspadaan Nic menyala seketika.

"Ah!!" Zachary menunjuk Nic. "Si gadis__"

"Evelyn?!" Untung saja Miranda sudah memekik lebih dulu sebelum Zachary menyelesaikan ucapannya.

"*Correct*!!" seru Zachary. "Senang bertemu denganmu, Eve."

"*Damn you*!! Mengapa kau tak mengatakannya padaku? Kau tega, Evelyn!" Miranda kini mulai mendekatinya dengan langkah beringas. Nic tidak sadar mundur selangkah karena ketakutan. Masa iya Miranda sudah tahu semuanya? Bukankah Daniel merahasiakan pernikahan mereka?

"Miranda...aku bisa menjelaskan..."

Miranda tiba-tiba memeluk Nic erat. "Kenapa kau tidak

@MBK

Scanned by CamScanner

mengatakan padaku kalau kau sudah menjadi artis?! Kau menghilang tiba-tiba tanpa kabar tiga tahun lalu, lalu kau malah muncul di televisi!"

Nic merasa lega mendengarnya. "Ha...nya itu?" tanya Nic memastikan.

Miranda melepaskan pelukannya tapi ia menatap Nic kebingungan. "Tentu saja hanya itu. Memang apa lagi?"

Nic menggeleng-geleng dan tersenyum singkat.

"Aku senang bertemu denganmu. Kapan-kapan kita harus berbelanja lagi seperti dulu." Miranda menatapnya naik turun lalu pandangan Miranda berhenti di cincin Nic yang melingkari jari manis kirinya. "Kau memakai cincin? Jangan-jangan kau sudah bertunangan atau bahkan menikah tanpa mengundangku?!" Miranda menatap curiga lagi.

Nic kembali was-was. Kenapa tadi ia tidak melepas cincin itu lebih dulu sebelum kemari?! Dan sekarang Miranda akan tahu tentang semua yang terjadi jika melihat cincin serupa yang Daniel kenakan. Pandangan Nic menuju jari manis Daniel dan...

Tidak ada cincin di sana.

Apa ia tidak salah lihat? Nic merasa kebingungan dan menggeser tubuh sedikit untuk mengecek tangan kanan Daniel. Siapa tahu Daniel memindahkannya kesana karena tidak biasa memakai cincin di jari kiri. Tapi hasilnya sama. Daniel benar-benar tidak memakai cincinnya. Nic terdiam membeku. Pikirannya jadi terfokus pada hal itu dan entah kenapa ia merasa agak kecewa.

"Evelyn!" bentakan Miranda membuat Nic menoleh dan tersadar dari lamunannya. "Kenapa kau malah melihat Daniel?"

Sepertinya Miranda membaca gelagatnya sehingga wanita itu ikut menoleh dan memperhatikan jari-jari Daniel.

"Ada apa denganmu, Mira? Kau tidak mungkin curiga Evelyn menikah dengan Daniel, bukan?" sela Zachary.

Ya, Tuhan! Zachary mengucapkan hal itu dengan tepat. Nic mulai gugup kembali. Entah kenapa Daniel masih bisa bersikap santai di samping Zachary seakan ini hanya pembicaraan cuaca. Nic lupa

@MBK
Scanned by CamScanner

Daniel adalah si hati batu. Seandainya Nic bisa bersikap setenang itu.

"Tentu saja tidak!" geram Miranda. "Kalau Daniel pergi kemana saja bersama Evelyn, aku tidak khawatir. Tidak pernah terlintas dalam pikiranku Evelyn bisa menikung temannya. Dia terlalu baik untuk itu. Benar bukan, Ev?" tanya Miranda sambil tersenyum lebar.

Nic terpaku sejenak lalu menggeleng-geleng. "Jangan terlalu percaya orang lain, Miranda."

Setidaknya jawaban itu tidak membuat Nic terpaksa berbohong.

"Aku juga percaya akan hal itu. Lagipula Daniel sudah mengatakan tidak akan menikah. Jika ia menikah pun tidak mungkin bersama Evelyn. Aku bukan merendahkan standarmu, Eve. Bukan. Bahkan aku pikir kau sangat menarik sekarang," potong Zachary. "Tapi aku sudah mengenal Daniel dan tahu bagaimana tipe kesukaannya. Benar bukan?"

Zachary menoleh dan menunggu jawaban Daniel. Miranda dan Nic juga jadi ikut terdiam.

Daniel hanya mengangkat bahu dengan santai. "Tentu saja."

***

Malam itu mereka pulang dalam kebisuan.

Sejak memasuki mobil, Daniel tidak memulai percakapan seperti dulu dan hanya diam menatap keluar jendela kaca.

Bahkan sampai di rumah pun ia masih tetap diam dalam perjalanan menuju kamar sementara Nic berjalan di belakangnya dengan perasaan campur aduk antara marah dan kecewa. Nic jadi tidak mengerti sekarang tujuan Daniel menikahinya.

Baru saja Nic berpikir Daniel akan terus melakukan itu hingga mereka masuk ke kamar masing-masing, tapi Daniel malah berhenti di depan kamar Nic, menunggunya hingga mereka berhadapan.

"*Sleep well,*" ujar Daniel. Ia mengusap-usap rambut Nic lagi sebelum meninggalkan Nic berdiri seorang diri.

Meski belum menemukan tujuan Daniel menikahinya, tapi Nic mengerti satu hal yang terjadi saat ini.

Scanned by CamScanner

Daniel berubah.

Pria itu memperlakukannya sama seperti Miranda. Dan Daniel pernah mengatakan ia hanya menganggap Miranda sebagai adik kecilnya yang manis.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 42

BECOME WILD

***Nic** : Apa Raina sudah menetapkan jumlah tebusanmu?*

***Livia** : Belum. Sudah lama kau tidak menghubungiku. Aku sempat khawatir. Bagaimana kabarmu, Nic?*

***Nic** : Buruk. Aku baru saja menikah. Tiga hari lalu.*

***Livia** : Hah?! Dengan siapa? Priamu yang di Perancis itu?*

***Nic** : Bukan. Mantan bosku.*

***Livia** : Pria tua itu?!*

***Nic** : Mantan bos!*

***Livia** : Jangan katakan pria yang itu? Yang pernah kaukirimkan foto padaku? Cucu bosmu saat ini? Si pria bermata biru?*

***Nic** : Ya. Pria brengsek itu. Daniel.*

***Livia** : Nic!!! Bagaimana bisa ia bersedia menikahimu? Kau hamil?*

***Nic** : Hamil?! Tentu saja tidak, Liv.*

***Livia** : Ia mendapatkan pengalaman pertamamu?*

***Nic** : Tidak! Apa aku kelihatan seperti wanita yang tidak mungkin dinikahi pria secara baik-baik?!*

***Livia** : Oh, Tuhan. Ia jatuh cinta padamu. Kau sangat beruntung.*

***Nic** : Bukan cinta.*

***Livia** : Jadi...ia menikahimu karena apa?*

***Nic** : Tidak tahu.*

***Livia** : ??*

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic *: Makanya aku bertanya padamu. Aku tidak memiliki pengalaman menyangkut hubungan dengan laki-laki. Ia hanya mengatakan bahwa ia ingin aku ada di sampingnya, tapi sepertinya ia menyesal menikahiku. Sikapnya tidak seperti biasa.*

Livia *: Mungkin kau tidak memuaskannya di tempat tidur.*

Nic *: Liv!! Bisakah kau tidak menghubungkannya dengan itu?!*

Livia *: Apa yang harus kukatakan lagi? Mungkin bagimu hal itu tidak penting tapi bagi pria, kecocokan seksual adalah salah satu faktor utama keharmonisan rumah tangga.*

Nic *: No!*

Livia *: Itu kenyataan. Aku sering mendengar curhatan para pelanggan yang sudah menikah...dulu saat aku masih bekerja. Mereka tidak puas di rumah. Makanya mereka kemari. Memangnya apa yang kaulakukan saat malam pertama? Terlentang kaku seperti orang mati?*

Nic *: Kami tidak melakukannya.*

Livia *: Apa maksudmu tidak?!*

Nic *: Ia menikahiku dengan perjanjian.*

Livia *: Perjanjian?*

Nic *: Aku tidak ke Paris menemui Stevan dan ia tidak akan memaksaku melayaninya di tempat tidur.*

Livia *: Stevan?! Kau sudah menikah, Nic. Bagaimana kau bisa memikirkan Stevan?!*

Nic *: Kami hanya menikah enam bulan. Ia memintaku merasakan bagaimana menikah dengannya.*

Livia *: Dan kau menuruti perjanjian itu?*

Nic *: Ini permintaan Pak Wirawan, kakeknya. Aku berhutang budi.*

Livia *: Nic...dengarkan aku. Aku tidak mengerti apa Daniel ini memiliki perasaan padamu atau tidak. Tapi demi Tuhan! Berlian sedang ada di genggamanmu! Lupakan Stevan. Pertahankan suamimu yang sekarang ini.*

Nic *: Ini tidak sepeti khayalanmu. He is a player. Ia tidak*

@MBK

Scanned by CamScanner

pernah serius berhubungan.

***Livia**: Kalau begitu kau harus menjadi wanita penggoda dan mengikatnya hingga tidak rela melepasmu.*

***Nic** : Apa?! Tidak!!*

***Livia** : Kenapa?*

***Nic** : Aku tidak sudi!*

***Livia** : Heh?*

***Nic** : Aku hanya meminta pendapatmu tentang sikapnya. Kau malah menyarankanku menjadi wanita penggoda. Apa-apaan?! Lagipula aku tidak mungkin bisa melakukan itu. Kau tahu sendiri kebiasaan anehku.*

***Livia** : Oh, aku lupa kau adalah si ratu pencinta kebersihan.*

***Nic** : Benar.*

***Livia** : Kalau begitu lebih baik kau tidak usah menikah dengan siapapun juga nanti. Seumur hidup.*

***Nic** : Liv?!*

***Livia** : Apa? Aku memberikan pendapat jujur untukmu. Pernikahanmu tidak akan berhasil dengan siapapun jika kau masih seperti ini kecuali kau menikah dengan batu.*

***Nic** : Aku tetap akan menikah.*

***Livia** : Makanya kau belajarlah mengatasi kekuranganmu itu. Berlatihlah mulai dari sekarang agar kau terbiasa.*

***Nic** : Berlatih? Dengan siapa?*

***Livia** : Siapa lagi? Kau 'kan punya suami yang sudah mahir. Manfaatkan saja. Hihihi.*

Ajaran yang sangat sesat.

Nic tidak melanjutkan *chatting* itu dan menaruh ponselnya dengan dongkol di meja. Ia mengangkat wajah dan mendapati Daniel sedang menatapnya. Mereka sedang sarapan bersama di rumah.

"Kelihatannya sedang kesal. Apa Stevan memutuskanmu?" Daniel tersenyum menahan tawa.

"Tentu saja tidak!" gerutu Nic lalu memalingkan wajah. "Hanya Miranda yang mengajakku keluar bersama hari ini. Aku akan

@MBK

Scanned by CamScanner

menolaknya."

"Kenapa ditolak? Kau perlu *refreshing*. Itu ide bagus."

Nic sulit mempercayai pendengarannya. "Anda menyuruhku pergi...bersama Miranda?"

Nic tidak mempermasalahkan pergi bersama Miranda, meski itu memang masalah baginya. Tapi bukankah sebelum menikah Daniel pernah mengatakan ia akan menunjukkan pada Nic bagaimana rasanya menikah dengan pria itu? Bukannya Nic mangharapkan yang aneh-aneh dari Daniel meski pria itu memang aneh, tapi sudah tiga hari mereka menikah. Selama tiga hari ini pula hubungan mereka malah semakin formal dan menjauh. Ini sia-sia. Rasanya Nic tidak sabar menunggu enam bulan berlalu.

"Tentu saja. Kau perlu bergaul dengan teman sepantaran."

Jawaban Daniel sukses membuat Nic kehilangan nafsu makan. Ingin rasanya ia membanting sendok dan garpunya ke piring sehingga Daniel tahu bahwa Nic marah. Tapi tindakan itu kekanak-kanakan dan hanya menegaskan ucapan Daniel tentangnya.

Nic meletakkan peralatan makannya pelan-pelan. "Fine. Aku... akan bersenang-senang... dengan Miranda." ia mengangkat dagu.

"Bagus. Selamat bersenang-senang." Daniel tersenyum.

Nic terpaksa menampilkan seulas senyum juga.

"Pakai saja kartu kredit yang kuberikan, ya."

"Tidak mau. Aku punya uang sendiri."

"Kau sekarang sombong setelah agak mampu. Apa aku perlu memblokir rekeningmu?"

"Anda tidak akan bisa melakukan itu, Pak. Meski status Anda suamiku tapi aku tahu peraturan perbankan."

"Mau taruhan?" Daniel memasang senyum liciknya.

Nic terdiam kesal. Ia tahu Daniel akan selalu punya cara jika sudah menunjukkan keyakinan semacam itu.

"Tidak usah." ucap Nic sambil menarik napas.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

"Evelyn!! Baru saja aku akan menjemputmu tapi kau sudah muncul disini. Apa kau membawa mobil sendiri?"

"Diantar sopir," jawab Nic singkat. Ia masih membiarkan Miranda memanggilnya Evelyn hingga kini.

Miranda berhenti menjulurkan lehernya mencari-cari kendaraan terparkir di pekarangan.

"Kau datang kemari sendirian?" Zachary yang sedang duduk di sofa mendongak dari korannya.

"Memangnya dia harus mengajak siapa, Zac?" Miranda berkacak pinggang. Nic memperhatikan sejak dulu Miranda selalu memanggil kakaknya dengan menyebut nama, bukan 'Kak'. Kebiasaan khas orang luar.

"Biasanya aku melihatnya bersama Daniel."

"Mereka selalu bersama karena kebetulan Evelyn bekerja di perusahaan Daniel dan kakeknya. Padahal sesungguhnya ia bukan siapa-siapa Daniel. Benar bukan, Ev?" Miranda menoleh pada Nic kembali.

Nic ikut menatap balik Miranda. Otaknya sekarang berpikir keras untuk mencari jawaban yang tepat agar ia tidak perlu berbohong.

"Mira, siapa itu?" sebuah suara terdengar dari dalam ruangan yang menyelamatkan Nic.

"Temanku Evelyn, Mom," sahut Miranda tak kalah keras.

Seorang wanita berambut pirang pendek dan berpakaian *dress* panjang tipis berwarna *orange* dengan hiasan kalung etnik muncul dari asal suara tadi. Nic ingat dia adalah ibu Miranda yang sudah tua namun masih terlihat muda.

"Evelyn? Ia mirip seperti penyanyi yang sedang naik daun itu." Ibu Miranda memicingkan mata.

"Dia memang penyanyi itu, Mom. Dan sebenarnya ia sudah pernah kemari saat ulang tahunmu tiga tahun lalu sebelum terkenal."

"*Really? Pardon me.* Aku tidak begitu ingat. Banyak tamu yang datang."

"Dia si penari itu, Mom," cetus Zac penuh semangat.

@MBK

Scanned by CamScanner

Ingin rasanya Nic menggali kubur.

"Oh!!!" Ibu Miranda terpekik senang. "Kalau itu aku ingat. Dan sepertinya akan selalu kuingat seumur hidup."

"Semoga saja tidak, *Maam*," ucap Nic cemas.

"Tidak kusangka itu adalah bakat terpendammu. Lanjutkan, *Dear*. Aku mendukungmu." Ibu Miranda menepuk-nepuk bahunya.

"*Honey*, apa kau jadi ke klinik kecantikan siang ini?" Tiba-tiba muncul lagi seorang pria tua dari dalam ruangan. Dia adalah ayah Miranda.

"Aku akan berangkat sekarang bersama Zac, Mira dan temannya ini. Kau tidak akan merindukanku bukan?"

"*I have already miss you now. Take care.*" Ayah Miranda menyorongkan bibir dan ibu Miranda menyambut dengan kecupan singkat namun mesra. Bagi Nic itu terlihat *alay*. Tapi ia juga kagum hubungan orangtua Miranda yang masih hangat seperti baru saja menikah.

Semoga saja ia dan Stevan nanti seperti itu.

***

"Mira, apa kerutan Mama terlihat di sini? Jika memang ada, Mama ingin melakukan botox sekalian." Ibu Miranda menunjuk keningnya.

"Kurasa memang perlu, Mom. Ada kerutan kecil."

Nic mengamati saksama dan mencari kerutan kecil yang dimaksud Miranda tapi ia tidak menemukannya.

"Kau jadi melakukan implan pada payudaramu?"

"Tentu saja. Tapi tidak sekarang, Mom. Aku akan berkonsultasi dulu pada dokter. Hari ini aku berencana *filler* bibir dan tanam benang saja.

"Mira...aku tidak ingin mencampuri urusanmu tapi kurasa kau tidak perlu melakukan itu," ujar Nic sambil melihat dada Miranda yang ukurannya dua kali lipat milik Nic.

"*Yes, I know*. Tapi aku tidak suka bentuknya," sahut Miranda.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kupikir tidak ada yang aneh."

"Memang tidak ada yang aneh, tapi aku hanya ingin lebih terlihat menarik."

"Kau sudah cukup menarik."

Miranda menoleh marah. "Kau saja mengatakan cukup menarik. Cukup menarik. Itu seperti nilai tujuh dari sepuluh. Aku ingin nilai sepuluh, Ev. Minimal sembilan."

"Aku salah bicara. Kau sangat menarik, Miranda. Penampilan fisik itu sebenarnya tidak terlalu penting."

"Tanya saja Zac sebagai seorang pria apa yang dilihatnya dari seorang wanita saat pertama kali berkenalan. Pasti fisiknya bukan? *Bull shit* jika mereka langsung melihat *inner beauty*, hati atau apalah itu."

Zachary yang duduk di sebelah ibunya mengangguk-angguk. "Meski itu terdengar kasar tapi memang benar."

"*Face or body first*?" tanya Miranda lagi.

"Pertama kali yang dilihat pria biasanya wajah. Jika mereka memiliki tubuh menarik itu lebih baik lagi," jelas Zachary.

"*See*?" Miranda menatap Nic.

"Begitu ya?" Nic mengerjap-ngerjap. Ini suatu hal yang baru baginya.

"Kalian semua benar," Ibu Miranda ikut menimpali. "Penampilan fisik itu penting untuk menarik pasangan. Tapi untuk mempertahankannya, apa yang dikatakan Evelyn ada benarnya juga. Kecantikan hati adalah yang terpenting."

"*You are the best, Mom*," puji Zachary.

Sebelum Nic sempat berkomentar lagi seorang wanita berpakaian seragam klinik dengan jas putih mendekati mereka. "Mrs. Williams, selamat siang," sapanya.

"Ah, dokter selalu cepat datang," sahut ibu Miranda senang.

"Tentu saja. Anda adalah pelanggan utama kami."

"Kau ingin melakukan perawatan apa?" Sementara ibunya berbicara dengan dokter, Miranda bertanya pada Nic.

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic berpikir sejenak sebelum menjawab, "Apakah *freckles*-ku ini bisa dihilangkan?" Ia menunjuk hidungnya.

Miranda mengamati wajahnya lekat-lekat. "Kurasa bisa dengan laser."

"Apakah sakit?"

"Sedikit. Terasa agak panas. *Beauty is pain.*"

Nic mulai agak ragu. "Apa tidak ada cara yang lebih menyenangkan?"

"*I don't know*. Kita tanya dokter saja nanti."

***

***Nic** : Aku menginap di rumah Miranda.*

Nic mengetik pesan itu lalu menunggu dengan was-was. Daniel belum membaca pesannya. Nic juga agak heran mengapa ia jadi kepikiran mengabarkan hal ini pada Daniel. Ternyata bepergian bersama Miranda dan ibunya menghabiskan waktu lebih lama dibanding biasa sehingga tidak terasa jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Lalu Miranda merengek padanya untuk menginap. Setelah Miranda merengek, ibunya dan Zachary juga ikut mendesak Nic.

"Kau *chatting* dengan siapa, Ev?" Nic terkesiap karena tiba-tiba Miranda sudah ada di belakangnya. Ia sedang ada di kamar Miranda dan tadi Miranda mengatakan akan mandi lebih dulu.

"Kau sudah selesai mandi?"

"Kenapa terkejut begitu? Sedang chatting dengan pacar, ya?"

Nic menggeleng-geleng.

"Kau tidak pandai berbohong. Wajahmu selalu menunjukkan dengan jelas kalau kau berbohong."

"Benarkah?" Nic agak kecewa dengan kenyataan itu. Tapi seharusnya ia tidak perlu merasa berbohong. Daniel suaminya, bukan 'pacar'.

Miranda mengangguk-angguk. "Sejak dulu aku tidak tahu tentang dirimu. Jadi apa sekarang kau sudah punya kekasih?"

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic terdiam sejenak. Ia masih memikirkan apakah ia harus banyak bercerita pada Miranda atau tidak.

"Aku punya seseorang," akhirnya Nic memutuskan berbicara sedikit. "Namanya Stevan. Ia teman masa kecilku dan sudah enam tahun ia ada di Perancis. Aku tidak tahu apakah ia bisa disebut kekasih atau bukan karena kami hanya berjanji akan menikah nanti."

Mata Miranda langsung berbinar-binar. "*It's so cute! And romantic*," Ia menggenggam tangan Nic. "Aku sudah menduga wanita pendiam sepertimu pasti memiliki kisah cinta terpendam."

Nic hanya tersenyum. Sedikit. Ia agak malu.

"Dan Stevanmu pasti akan terkejut melihatmu sekarang. Terus terang kau lebih cantik dibanding tiga tahun lalu, Ev."

"Benarkah?" Nic merasa senang. Akhirnya ada yang mengatakan ia cantik meski itu adalah wanita.

"Ya, apalagi nanti saat wajahmu semakin mulus dan bebas bintik itu. Kau sudah memakai krim pemberian dokter?"

Nic akhirnya menunda perawatan laser yang disarankan Miranda dan lebih memilih perawatan dengan krim biasa meski kata dokter efeknya akan lebih lama dan tidak menjamin *freckles* itu akan hilang sepenuhnya.

"Sudah tadi."

"Dan rambutmu juga indah. *Damn*! Aku jadi ingin melembutkan rambutku juga nanti. Apa benar ini warna rambut aslimu?" Miranda mengibar-ngibarkan rambut Nic yang berwarna tembaga. Ternyata di klinik tadi juga menyediakan perawatan rambut dan mereka bisa mengembalikan warna rambut aslinya sesuai permintaan Nic. Nic juga berpikir tidak ada salahnya ia tampil dengan rambut aslinya sekarang. Juga ia masih dalam masa cuti.

"Iya," sahut Nic singkat. "Omong-omong aku juga senang kau tidak jadi melakukan implan dan *filler* itu."

"Kupikir-pikir aku tidak memerlukan itu sekarang. Mungkin nanti saat aku berubah pikiran lagi." Miranda mendengus dan naik ke tempat tidurnya dengan gaya yang tidak anggun. Ia jadi terlihat seperti

@MBK

Scanned by CamScanner

anak remaja pada umumnya.

Ponselnya berbunyi notif dan Nic langsung mengeceknya.

***Daniel** : Have fun.*

That's it. Hanya itu saja?

Nic tercenung menatap pesannya.

Memangnya Nic mengharapkan jawaban semacam apa dari Daniel? Nic jadi sadar jiwa wanita memang tidak bisa dimengerti. Dan kebetulan ia wanita. Ia langsung menghapus pesan itu dan menutup ponselnya.

"Oiya, Mira...apa kau benar-benar suka pada Daniel?" tanya Nic.

"Suka. Tapi sebenarnya ia bukan satu-satunya pilihan dalam hidupku."

"Maksudmu kau punya pujaan lain?" Ia mendekati Miranda.

"Tentu saja. Kau jangan terpaku pada satu pria saja, Ev. Mama mengajarkan sebagai wanita kita harus memiliki cadangan agar kita tidak terlalu kecewa nantinya."

"Cadangan?" Nic mengerjap-ngerjap. Ia tidak tahu ajaran gila apalagi yang dianut oleh keluarga Miranda yang nyentrik ini.

"*Yes*! Oh, Ev, kau terlalu naif padahal kudengar kau jauh lebih tua dariku. Apa kau tidak ingin menjadi *wild* sesekali?"

Itu terdengar sangat menantang. Nic jadi ingat Livia menyuruhnya untuk belajar menjadi lebih 'berani'. Tapi Nic tidak tahu harus belajar pada siapa. Dan sekarang ia menemukan orang yang tepat.

"Miranda...tolong ajarkan aku."

Miranda mendongak padanya. "Kau serius?"

Nic mengangguk-angguk. "Sangat serius."

Miranda terpaku menatapnya sejenak lalu ia memberikan senyuman nakal pada Nic. "*Great*!! Ayo kita tidur sekarang. Karena besok kita akan bersenang-senang *and become wild as your wish*."

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 43

GOOD GIRL GONE BAD

"Oh! Tidak! Tidak, Ev! Kau jangan memilih pakaian semacam itu," Miranda melotot dan mengembalikan gaun batik yang dipilih Nic ke gantungan. "Kita akan menjadi liar, bukan ke acara peresmian!"

"Lalu?"

Miranda berdecak kesal dan menarik Nic keluar dari *outlet* pakaian tersebut dan masuk ke *outlet* lain sekitar beberapa meter dari sana. Mereka sedang ada di mall karena tidak ada pakaian Miranda yang cocok dengan ukuran Nic sementara menurut Miranda semua pakaian Nic tidak mencerminkan 'jiwa liar'.

"Ini baru cocok!" Miranda menyodorkan beberapa pakaian untuknya. Ada sebuah gaun minim berwarna hijau dengan punggung terbuka serta sebuah blus dan celana pendek hitam ke tangan Nic.

"Oh! Ini juga perlu." Miranda menaruh mantel bulu sintetis yang cukup berat di tumpukan tadi hingga Nic hampir terjatuh. Untung saja Zachary menangkapnya dari belakang.

"Mira...Mira...kau akan membuat Ev kecil mati terkubur," cegah Zachary sehingga Miranda tidak jadi melemparkan gaun hitam *sequin* yang baru saja ia ambil dari pajangan.

"Oh, maaf Ev. Aku terlalu bersemangat!" seru Miranda. "Kurasa ini sudah cukup. Ayo kita bayar sekarang."

***

@MBK

Scanned by CamScanner

Akhirnya Nic terpaksa menggunakan uang di rekening tabungannya yang sakral untuk membayar semua pakaian tadi. Selama ini ia tidak pernah berbelanja barang yang terlampau mewah tapi mau bagaimana lagi, Nic tidak mungkin membiarkan Miranda yang membayar semua itu dan di lain pihak Nic tidak sudi menggunakan kartu kredit yang diberikan Daniel.

Semua ini demi menjadi seorang wanita yang sempurna di mata Stevan. Kata-kata terakhir tadi terasa sangat indah. Stevan pasti akan terkejut melihat perubahannya dari seorang gadis empat belas tahun menjadi seorang wanita dewasa sekaligus sensual seperti yang dikatakan Livia tentang kriteria seorang istri idaman; Elegan saat berada di luar rumah namun berapi-api di kamar tidur.

Pemikiran yang sangat nakal.

Nic sampai tersenyum-senyum sendiri sembari memasukkan potongan kiwi ke dalam mulutnya sementara matanya membaca buku kecil yang ia pegang di tangan kiri. Buku kecil itu berisi catatan Nic selama belajar kemarin.

Tips menjadi wanita liar ala Miranda :

1. Harus selalu tersenyum dan tertawa saat berbicara dengan pria. Tertawa tidak boleh terlalu keras. Tersenyum tidak boleh menunjukkan gigi terlalu banyak.

2. Selalu pandangi lawan bicara seakan-akan dirimu tertarik pada topik yang mereka bicarakan meskipun sebenarnya tidak.

3. Mengunyah makanan harus sepelan mungkin, tidak bersuara dan juga tidak menunjukkan gigi.

4. Saat duduk harus menyilangkan kaki.

5. Bersikap malu-malu agar terlihat provokatif.

6. Saat berjalan harus menggoyangkan pinggul.

7. ...

Sebenarnya catatan itu belum selesai karena Miranda mengatakan akan melanjutkan pelajarannya hari ini. Nic sudah berlatih semua yang ada di catatan tersebut kemarin, terutama nomor enam karena ia tidak terbiasa. Alhasil pinggangnya encok sekarang.

@MBK

Scanned by CamScanner

Rasanya begitu konyol. Nic tidak habis pikir wanita semacam itu yang disukai kebanyakan pria? Apa mereka tidak bisa melihat wanita dari hal-hal lain seperti kepintaran atau kebaikan?

"Kelihatannya ada hal yang menggembirakan terjadi padamu?"

Komentar Daniel membuat Nic berpaling dari buku catatannya. Secara reflek ia menatap kesal Daniel tapi kemudian ia ingat lagi poin nomor satu dari *tips menjadi wanita liar ala Miranda* sehingga ia terpaksa menampilkan senyum.

"Tentu saja. Aku juga tidak menyangka banyak mendapatkan hal-hal baru yang bermanfaat," sahut Nic. Tak lupa ia menunduk malu-malu sesuai poin nomor lima. Sebenarnya Nic juga tidak habis pikir untuk apa ia mempraktekkan ini pada Daniel? Ia tidak berlatih untuk pria itu. Tapi Miranda mengatakan ia harus melakukannya kepada siapa saja agar terbiasa.

Untuk beberapa saat tidak terdengar tanggapan dari Daniel sehingga Nic mulai cemas jangan-jangan ia tidak melakukan sesuai prosedur.

"Hal-hal baru itu pasti termasuk mengecat rambut," akhirnya Daniel menanggapi lagi.

"Anda salah," ucap Nic riang. "Ini warna rambut asliku." Nic menggulung-gulung ujung rambutnya dengan jari. Miranda menyebutkan kemarin jika ada yang bertanya tentang rambutnya, Nic harus melakukan pose itu.

Sama seperti tadi, ruang makan kembali sunyi untuk sesaat. Daniel terpaku di tempat mengamati Nic seperti orang linglung. Rasanya apa yang dilakukan Nic hanya membuat suasana menjadi *awkward.*

"Benarkah? Aku baru tahu," ujar Daniel setelahnya.

"Aku memang baru mengatakannya," jelas Nic. Jawaban bodoh.

Yang tidak Nic sangka Daniel kini menatapnya dengan cemas. Reaksi itu tidak sesuai dengan harapannya.

"Nicole..."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Ya?"

"Apa kau...sakit?"

Nic langsung menurunkan kakinya yang tersilang dan bangkit dari tempat duduknya dengan geram. Ia tidak perlu tersenyum lagi pada Daniel karena hal itu sia-sia. Tidak ada gunanya menerapkan *tips menjadi wanita liar ala Miranda* pada yang satu ini. Tips itu tidak mempan pada pria sekaliber Daniel dan hanya membuat Nic terlihat semakin konyol.

"Aku sehat-sehat saja. Dan aku ingat ada janji untuk pergi lagi dengan Miranda hari ini," ucapnya sambil berlalu.

Daniel mengamati perubahan penampilan dan juga sikap Nicole dengan kebingungan.

Kemarin Nicole masih terlihat tenang dan tanpa ekspresi seperti biasa, lalu hari ini wanita itu berubah seratus delapan puluh derajat. Tapi sejak dulu Daniel sudah memiliki pengalaman bahwa Nicole sering tiba-tiba berubah perilaku padahal tidak ada angin dan hujan. Tampaknya Miranda berhasil menanamkan sesuatu yang membuat Nicole terpengaruh.

Sebenarnya tingkah absurd Nicole kadang merupakan hiburan baginya seperti saat ini. Daniel hampir saja menyemburkan makanan di mulutnya saat memperhatikan cara berjalan Nicole yang pelan dan berlenggak-lenggok dari belakang.

Ada ada saja.

***

"Mira...apa kau yakin tips yang kauberikan padaku itu benar-benar ampuh?" tanya Nic dengan lesu saat sampai di rumah Miranda.

"Tentu saja! Tips itu warisan keluarga Williams secara turun menurun. Mama mendapatkannya dari nenek dan aku mendapatkannya dari Mama. Sekarang aku membaginya padamu. Seharusnya kau merasa beruntung," jelas Miranda.

Nic menarik napas lagi dan termenung di kursinya. Ia enggan tersenyum seperti yang disebutkan poin nomor satu karena ingin rehat

@MBK

Scanned by CamScanner

sejenak. Giginya terasa kering.

"Semangat, Evelyn!!" Miranda menyemangati. "Kau melakukannya untuk priamu di Paris itu. Benar bukan?"

Nic mengangguk-angguk.

"Ayolah..." Miranda mengambil tempat duduk di sofa sebelahnya. "Begini saja. Coba ceritakan lebih spesifik lagi kenapa kau ingin belajar seperti ini? Sebenarnya apa tujuanmu? Mungkin aku dan Mama bisa membantu jika tahu apa yang mengganjal dalam pikiranmu, Ev."

Nic memikirkan sejenak apakah ia harus menjawab pertanyaan Miranda atau tidak. Sebenarnya ia tidak terlalu banyak teman sejak dulu hingga menceritakan keluh kesah tidak pernah menjadi kebiasaannya. Tapi mungkin saran Miranda patut dicoba.

"Perkataanmu mirip dengan temanku yang lain bahwa hasrat itu penting dalam pernikahan. Hal itu membuatku khawatir pernikahanku akan gagal nanti. Aku memiliki phobia yang membuat pengalamanku bersama pria tidak terlalu banyak."

"Phobia?" tanya Miranda kebingungan.

"Ceritanya agak panjang," Nic mencoba menceritakan tapi tidak secara mendetail sehingga Miranda tidak mengetahui rahasia-rahasia besar Nic. Hanya sebatas bahwa ia memiliki mysophobia. Meski sudah sembuh, Nic tidak yakin ia bisa bersentuhan dengan seorang pria secara leluasa. Miranda mendengarkan ceritanya dengan tidak sabar.

"Jangan katakan bahwa kau juga belum pernah berciuman?" ujar Miranda dengan heran.

"Belum." Nic menggeleng. Ia tidak akan memperhitungkan ciuman dengan Daniel termasuk salah satunya karena itu hanya sentuhan bibir. Nic pernah melihat ciuman yang sesungguhnya antara seorang pria dan wanita hingga ia tahu seperti apa ciuman yang sebenarnya. Rasanya Nic tidak akan bisa melakukan itu.

Miranda semakin tercengang mendengar pengakuannya. "Kau...luar biasa menyedihkan, Ev," gumamnya.

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic menatap cemas. "Kalau kau bisa mengatakan seperti itu, apa kau punya solusi untuk menolongku?"

"Tentu saja. Kau harus belajar berciuman mulai sekarang."

"Belajar berciuman?!"

"Jangan khawatir. Miranda akan membantumu."

Nic mengerjap-ngerjap. "Apa maksud...?"

"Zac!!" Miranda memanggil kakaknya sebelum Nic selesai bertanya.

Zachary turun dari tangga di belakang mereka beberapa detik setelah Miranda berteriak. Tampaknya Zachary adalah tipe pria yang menyayangi keluarga karena sejak kemarin Nic melihat pria itu tidak pernah menolak menemani adik atau ibunya pergi kemanapun.

"Ada apa, Mira?"

"Ev memerlukan bantuanmu. Ia tidak pernah berciuman dan sekarang ia perlu *partner* untuk belajar berciuman," jelas Miranda blak-blakan. Nic sampai ternganga mendengar permintaan Miranda pada kakaknya itu.

"*Are you fucking serious*?" Reaksi Zachary tidak kalah terkejut dengan Nic.

"*Come on*! Tidak perlu terlalu heran seperti itu, Zac," keluh Miranda. "*She really needs our help*." Miranda mengulang kembali cerita Nic tadi secara singkat pada Zachary.

"Mira..kau harusnya bisa memilah mana sesuatu yang memang perlu untuk ditolong atau tidak. Tidak ada manusia yang terancam kehilangan nyawa hanya gara-gara tidak mendapat ciuman. Ini bukan dunia *sleeping beauty*."

"Dunia Ev lebih mengenaskan dari dunia *Sleeping Beauty*. Kalau kau membantunya sekarang itu artinya kau menolong kehidupan pernikahan Ev nanti. Apa kau tidak ingin melihat teman kita bahagia?"

Zachary menatap Miranda dan Nic bergantian. "*Well*, aku senang bisa membantu, tapi kau belum bertanya apa Ev tidak keberatan dicium olehku."

@MBK

Scanned by CamScanner

Sekarang dua bersaudara itu menatap Nic.

"Bagaimana, Ev? Kau bersedia bukan?" tanya Miranda dengan tatapan serius.

Nic merasa kebingungan. Apa ia akan sanggup berciuman dengan Zachary? Ia jadi mengamati kakak Miranda itu sekarang. Zachary termasuk pria tampan yang memiliki wajah lembut dengan mata *playboy*. Tidak ada yang salah dengannya. Seharusnya wanita normal tidak akan kesulitan berciuman dengan pria seperti Zachary. Masalahnya Nic bukan wanita normal. Ia sebenarnya tidak ingin berakhir seperti ini, memberikan ciuman pertamanya pada pria yang tidak ia cintai. Tapi mau bagaimana lagi?

"Kurasa aku tidak keberatan," sahut Nic. "Tapi apa kau benar-benar bersedia melakukan ciuman ini dengan ikhlas? Aku tidak ingin membuatmu merasa terpaksa hanya karena permintaan Miranda sedangkan kau tersiksa menciumku," jelas Nic ragu-ragu. Ia masih tidak terlalu percaya diri.

Zachary tersenyum nakal lalu mengibaskan tangan. "Kalau urusan mencium wanita aku tidak pernah merasa tersiksa. Jangan khawatir pada hal itu."

"*Kiss him*, Ev. Zac sudah bersedia." ujar Miranda tidak sabar. "*He's a good kisser.* Aku tahu dari teman-temanku yang pernah ia pacari." Miranda mengedipkan sebelah mata.

Sekarang Zachary berdiri di hadapannya dengan santai sementara kegugupan mulai terbit dalam diri Nic.

"Jangan dipikirkan. Kita memang tidak melakukan sesuatu yang serius. Ini hanya latihan." Zachary mencoba menenangkan. Mungkin kegugupan Nic terbaca jelas di wajahnya.

"Zac benar, Ev," timpal Miranda.

Nic mengangguk dan kembali menatap wajah Zachary. Meski mengenal pria itu, Nic tidak bisa mengatakan bahwa ia dekat dengannya. Nic tidak terbiasa. Tubuhnya tetap bergeming padahal otaknya sudah memberi perintah untuk maju dan melakukan ciuman itu. Zachary juga diam menunggunya.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Apa perlu kubantu?" Zachary mendekat selangkah.

Nic mengangguk. Untung saja Zachary berinisiatif lebih dulu melakukannya. Kini wajah Zachary mendekat padanya...semakin mendekat...

"Ev..."

"Ya?"

"Bisakah kau diam dan tidak terus mundur seperti itu?"

Nic baru sadar ternyata ia memundurkan kepalanya ke belakang. Pantas saja ciuman itu tidak kunjung terjadi juga. Ternyata Nic yang menjauh. "Maaf, Zac! Aku tidak sadar melakukannya," pekik Nic dengan malu.

"Hilangkan keraguanmu, Ev," ucap Miranda menyemangati.

"Ok. Ok. Aku mengerti. Akan kubantu lagi." Zachary mengulurkan kedua tangannya dan menangkup pipi Nic. "Sekarang aku sudah menjagamu. *Ready*?"

Nic mengangguk singkat.

Untuk kali kedua, Nic kembali menyaksikan wajah Zachary mendekat perlahan. Jantung Nic berdegup lebih kencang seiring kedekatan mereka hingga Nic bahkan merasa bisa mendengar detak jantungnya itu. Akhirnya bibirnya bertemu dengan bibir Zachary.

PLAKKK

Itu suara tamparan yang terdengar cukup keras.

Nic ternganga menatap tangannya yang baru saja mendarat di pipi Zachary sementara Zachary terdiam syok dengan pipi memerah.

"Oh, tidak! Zac!! Apa kau tidak apa-apa?!" pekik Miranda sambil melihat wajah kakaknya.

"Maaf!! Aku refleks melakukan itu! Aku bahkan tidak sadar bahwa tanganku yang lancang ini bergerak!" Nic memberikan penjelasan dengan panik.

"Ev!! Ayolah. Kau tidak bisa bekerjasama dengan baik." Miranda menghentakkan kakinya karena kesal.

"*I'm really sorry,*" Nic merasa sangat bersalah. "Sudahlah. Lupakan saja ini semua. Usaha ini akan sia-sia," putus Nic.

@MBK

Scanned by CamScanner

"*What*?! Kita baru saja mulai, Ev! Jangan katakan kau berputus asa hanya karena gagal satu kali!" bentak Miranda.

"Aku tidak ingin Zac menderita lebih banyak lagi."

"Tenang! Tenang! Kurasa refleks Ev tadi terjadi karena kita terlalu terburu-buru." Zachary ikut menimpali. Kini ia mendapat perhatian dari Nic dan Miranda.

"Terburu-buru?" tanya Miranda.

"Ya. Ev harus mengenalku lebih dulu. Ia harus terbiasa dengan sentuhanku."

Miranda menatap langit-langit dan berpikir. "Masuk akal juga. Kalau begitu bagaimana rencanamu?"

"Untung saja aku baru putus dengan Briana bulan lalu jadi aku bebas menggandeng wanita mana saja," Zac tertawa bangga. "Liburan ini akan kumanfaatkan untuk mendekatkan diri pada Evelyn kita ini."

Napas Nic tertahan saat Zachary meraih dan menggenggam tangannya.

"Begini tidak apa-apa 'kan?" tanya Zachary, meminta izin.

Nic merasakannya sejenak lalu setelah yakin tidak membahayakan ia menggeleng. "Tidak apa."

"Baiklah kalau begitu kita akan seperti ini dulu."

***

***Nic** : Aku menginap di rumah Miranda lagi.*

***Daniel** : Betah sekali?*

***Nic** : Anda yang menyuruhku bergaul dengan teman sepantaran.*

***Daniel** : Aku menyuruhmu bergaul, bukan pindah rumah.*

***Nic** : Pokoknya aku harus menginap malam ini, Pak karena ada hal penting yang harus kukerjakan bersama Miranda dan aku sudah mengatakan ya padanya.*

***Daniel** : Kuharap itu kegiatan yang positif.*

***Nic** : Kegiatan ini sangat positif. Untuk diriku tentunya.*

***Daniel** : Luar biasa. Have fun then.*

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic menarik napas lega dan memasukkan ponselnya ke tas kembali. Ia jadi teringat saat masih sekolah dulu di mana ia meminta izin pada ibunya untuk les sekolah sore padahal sebenarnya ia ke mall bersama teman-teman. Seperti itulah perasaannya sekarang.

"Bagaimana? Pak Wirawan memberimu izin menginap lagi, bukan?" Miranda yang sejak tadi menunggunya selesai mengetik pesan menatap Nic penuh harap.

Nic mengangguk.

Miranda langsung berteriak senang dan memeluknya. "Aku sudah menduga ia akan memberimu izin. Kau kan sedang dalam masa cuti. Sebenarnya kau tidak perlu meminta izin."

"Tapi orang-orang di asrama akan kebingungan mencariku jika aku tidak ada. Makanya aku memberitahu Pak Wirawan," jelas Nic kembali. Ia terpaksa berbohong pada Miranda karena tidak mungkin ia jujur mengatakan tinggal di rumah Daniel.

"Ini benar-benar sempurna, Ev. Memang malam ini sudah seharusnya kau ikut aku untuk merasakan menjadi liar yang sebenarnya," ucap Miranda dengan bangga.

Dan itu memang benar. Sebagai informasi, Nic sekarang sedang ada di kelab bersama kedua bersaudara Williams itu. Ini benar-benar sulit dipercaya! Nicole Alexandra akhirnya menginjakkan kaki di kelab lagi setelah tiga tahun berlalu. Dan sekarang ia masuk ke kelab sebagai *costumer*. Bukan bekerja sebagai pelayan ataupun *entertaint* acara.

Pakaian yang dikenakannya sekarang adalah salah satu pakaian yang baru saja ia beli kemarin bersama Miranda. Pakaian itu memang ia titipkan di rumah Miranda untuk direncanakan dipakai pada saat-saat semacam ini. Dan kali ini ia memakai blus kerah V serta celana pendek hitam yang begitu minim serta sepatu bot hitam hak tinggi. Nic merasa aneh memakai pakaian semacam itu. Untung saja ia melengkapi penampilan dengan mantel hitam agar bisa menutupi tubuhnya saat sedang tidak percaya diri.

"Tapi Ev...kau yakin tidak akan ada yang bisa mengenalimu

@MBK

Scanned by CamScanner

sebagai artis bukan? Aku takut jika tiba-tiba ada salah satu fans yang mengenalimu dan tiba-tiba suasana ricuh," tanya Miranda cemas.

"Tentu saja tidak. Sebenarnya aku bukan artis, tapi produser musik. Aku hanya pernah tampil di muka umum sekali. Kurasa tidak banyak orang yang memiliki ingatan kuat tentang wajahku dengan hanya sekali melihat. Apalagi rambutku sangat berbeda sekarang." Nic menyentuh sekilas rambut merahnya yang ujungnya ditata membentuk ikal-ikal besar.

"Bagus kalau begitu. Artinya kita bebas!" seru Miranda.

Percakapan mereka terhenti karena pelayan membawakan minuman ke meja mereka.

"Apa ini minuman beralkohol?" tanya Nic waspada.

"Iya, itu minuman beralkohol."

"*Damn*. Aku tidak bisa minum minuman beralkohol."

"Tadi Zac yang memesan minuman. Kau benar-benar tidak bisa minum?" tanya Miranda keheranan.

"Kaupikir aku sengaja saat menari di pesta ibumu tiga tahun lalu?"

"*I see*," Miranda terkikik mendengarnya. "Alkohol memang membuat tubuh menjadi rileks sehingga kita jadi berani melakukan hal-hal yang mungkin tidak biasa kita lakukan saat sedang sadar."

"Itulah yang kuhindari."

"*Maybe you need it sometimes*, Ev. Seperti saat kau belajar berciuman bersama Zach nanti." goda Miranda.

Nic langsung melotot. "*No*! Aku tidak akan mencoba hal gila itu."

"Benar. Aku juga hanya bergurau. Aku sudah pernah melihatmu mabuk dan kurasa aku tidak akan bisa menanganimu."

"Aku akan memesan jus." Nic berdiri dan mengambil gelasnya yang berisi koktail. Sekarang ia tidak tahu untuk apa minuman itu.

"Jangan repot, Ev. Biarkan Zac saja yang memesankan untukmu nanti. Kau bisa menghilang di tengah lautan manusia itu. Lagipula setiap pergi ke kelab, Zac selalu menyuruhku untuk diam di

@MBK

Scanned by CamScanner

tempat jika ia tidak ada agar ia tidak kebingungan mencariku nanti."

Nic menatap keramaian di hadapan mereka. Memang di area dansa lebih banyak orang-orang berkumpul dan menggila. Para pria dan wanita saling merayu dalam gerakan-gerakan dansa mereka yang erotis. Benar kata Miranda. Nic jadi ragu untuk melangkah.

"Omong-omong kemana Zac?" tanya Nic. Ia baru sadar bahwa Zac menghilang sejak tadi.

"Ia tadi bilang menjemput teman di lobby."

"Siapa?!" tanya Nic cemas. Ia menjadi agak paranoid jika sedang melakukan hal liar secara sembunyi-sembunyi seperti saat ini.

"Lama menungguku, ya?" Zac tiba-tiba muncul di samping meja mereka. Ia memang tidak kembali sendiri dan bersama seorang teman. Dan sialnya orang itu adalah orang terakhir di muka bumi yang Nic harapkan melihatnya sekarang.

"Daniel!! Tumben kau mau ikut bergabung bersama kami!!" Miranda langsung berdiri dan bergelayut pada orang itu.

Iya, dia bersama Daniel Fernandez Wiraatmaja. Dan sementara Nic menatapnya dengan horor, Daniel malah tetap bersikap santai seakan melihat Nic di tempat itu adalah sesuatu yang wajar.

"Daniel awalnya mengatakan tidak bisa datang karena ia ada acara lain. Tapi setelah kukatakan aku sedang bersama kalian berdua, dia langsung berubah pikiran."

Oh Tuhan!! Nic lupa kalau Zachary adalah teman Daniel meski mereka tidak seumuran. Dan rasanya Nic tahu mengapa Daniel berubah pikiran.

"Rupanya ini kegiatan positif itu." Daniel tersenyum geli dan memandang Nic dari ujung rambut hingga kaki. Nic merasa sangat malu. Rasanya seperti murid yang tepergok bolos sekolah. Tapi ia ingat kembali bahwa mereka hanya berpura-pura menikah, bukan suami istri yang sebenarnya. Hal itu membuat Nic agak tenang. Sedikit.

"Oh, Ev ikut kemari karena aku mengajaknya," penjelasan Miranda membuat Nic bertambah tenang.

"Benar. Kami sedang mengajarkannya bagaimana cara menjadi

@MBK

Scanned by CamScanner

liar." Zachary tiba-tiba menggandeng tangannya dan mengucapkan hal itu. *Holy crap*! Situasi sepertinya akan berubah. Ingin rasanya Nic kabur sekarang. Ia merasakan firasat buruk bahwa kedua bersaudara ini akan membuat Nic celaka secara tidak langsung.

"Itu..."

"Menjadi liar?" sela Daniel.

"Ternyata Ev tidak mempunyai banyak pengalaman dengan pria karena ia memiliki phobia. Meski phobia itu kini sudah sembuh tapi ia masih perlu beradaptasi. Kami mencoba membantunya," jelas Miranda lagi.

"Tidak mempunyai banyak pengalaman dengan pria, ya?" Daniel mengucapkan sindiran itu sementara matanya tidak lepas memandang Nic.

"Benar! Tadi pagi Zac dan Ev berlatih berciuman dan ternyata gagal. Setidaknya ia sudah mencoba. Nanti juga pasti terbiasa."

Mati...

Ini benar-benar sesuai dengan apa yang ia takutkan tadi. Miranda dan Zac benar-benar polos menceritakannya begitu saja pada Daniel. Mereka bermaksud membantu tapi sebenarnya hanya membuat situasi semakin runyam. Dan sialnya Nic juga tidak bisa menyalahkan mereka karena mereka tidak tahu.

"*Really*?" di luar dugaan Nic, Daniel malah tertawa. "Aku jadi ikut merasa prihatin. Apa perlu kita contohkan padanya sekarang bagaimana cara berciuman, Miranda?"

Miranda yang masih bergelayut pada Daniel seketika antusias. Matanya langsung melebar seakan tak percaya pada ajakan Daniel. "Aku tidak percaya kau akan mengajakku. Boleh ju...kyaa!!!"

Ucapan Miranda terhenti dan terganti dengan pekikan terkejut. Ia seketika melepaskan pegangannya pada Daniel karena pria itu sekarang basah kuyup dari kepala hingga pundak. Nic melemparkan isi minuman dari gelas yang sedang dipegangnya pada Daniel.

"Untuk apa kaulakukan itu?!" Miranda menjerit dan melotot pada Nic.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Aku tidak sengaja. Seseorang menyenggol tanganku!" geram Nic tanpa menoleh pada Miranda. Ia sekarang sedang menatap tajam pada Daniel yang juga melayangkan tatapan serupa padanya.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 44

KISS ME

"Daniel, kau tidak apa-apa?!" Miranda merogoh tasnya dengan panik dan mengambil sebungkus kecil tisu. Ia langsung mengeluarkan semua isinya dan mengelap wajah Daniel yang basah oleh minuman.

Daniel mengambil tisu itu dari tangan Miranda dan lanjut mengelapnya sendiri. "*I'm fine. U*ntung ini hanya minuman, bukan air keras," guraunya.

"Kau bisa sakit jika dibiarkan seperti ini," Miranda bergumam cemas. "Aku tidak habis pikir Ev melakukan ini. Apa benar ia tidak sengaja?"

"Aku juga terkejut," timpal Zachary. "Evelyn, apa tadi benar-benar ada yang menyenggol..."

Ucapan Zac terhenti karena yang dimaksud sudah tidak ada di sampingnya.

"Hei, kemana Ev?"

Daniel dan Miranda ikut menoleh lalu mencari sekeliling.

"Where is she?! I cannot understand her anymore!" gerutu Miranda.

Daniel mengangkat bahu. "Aku juga tidak mengerti."

***

Setelah menyiram Daniel dengan gemilang, Nic cepat-cepat pergi dari hadapan orang-orang tadi sebelum dirinya melakukan aksi

@MBK

Scanned by CamScanner

yang lebih memalukan.

Untuk apa ia menyiram Daniel? Nic bahkan tidak mengerti kenapa. Ia hanya marah lalu spontan mengguyur pria itu karena geram. Daniel selalu berhasil membuat emosinya tidak stabil padahal rasanya lebih banyak orang menyebut dirinya kurang ekspresif. *Damn*! Ia sudah menyiram Daniel setelah pria itu mengatakan akan mencium Miranda. Daniel pasti akan menyangkanya cemburu, padahal tidak. Ia hanya tidak terima Daniel mencium Miranda. Itu saja. Jelas kedua hal itu berbeda.

Sebenarnya jika hanya itu saja Nic mungkin tidak akan bersikap dramatis seperti tadi. Sudah terlalu banyak kekecewaan yang ia pendam selama ini atas kelakuan Daniel. Mulai dari pernikahan rahasia, cincin pernikahan yang tidak dipakai serta sikap Daniel yang seakan sengaja menciptakan jarak dengannya. Saat tahu Daniel akan menikahinya Nic memang sangat kesal dan marah. Tapi sejujurnya, ada bagian kecil dari dalam dirinya yang merasakan kebalikan dari semua itu. Ia merasa spesial. Seorang pria yang merupakan incaran hampir semua wanita di muka bumi tiba-tiba melamarmu mungkin bukan hal yang akan selalu datang seribu tahun sekali dalam kehidupan. Rasanya seperti mendapat *trophy*. Namun Nic terpaksa menelan kekecewaan setelah Daniel ternyata hanya menikahinya sembunyi-sembunyi. Apa yang bisa dibanggakan dari itu?

Akhirnya Nic memilih melupakan dibanding menuntut pada Daniel karena sadar itu tidak ada gunanya. Untuk apa juga ia repot-repot berpikir? Pusat hidupnya bukan Daniel tapi orang lain. Yang ia cintai bukan Daniel tapi Stevan.

Ponselnya berbunyi.

Nic segera melihatnya dan ia sudah menduga Daniel yang menelepon. Rasanya Nic tergoda untuk tidak menjawab. Namun itu tindakan kekanak-kanakan dan Nic sadar ia tidak akan bisa terus-terusan menghindar dari Daniel. Lebih cepat ia menyelesaikan masalah ini lebih baik.

"Di mana?" Terdengar Daniel bertanya dengan nada santai.

@MBK

Scanned by CamScanner

Seperti biasa Daniel tidak pernah marah. Nic agak kecewa.

"*Lobby*." Nic juga menjawab dengan singkat dan tenang.

***

"Mau?" Daniel memulai lagi dengan menawarkan sampanye pada Nic setelah berada di dalam mobil. Sungguh lelucon yang tidak lucu.

Nic menggeleng.

"Aku ingin bertanya dan kuharap kau tidak tersinggung, Nicole," Daniel mulai membahas masalah tadi. "Apa pengalamanmu bersama pria belum cukup sehingga kau harus menambahnya lagi?"

Pertanyaan itu otomatis membuat kemarahan Nic bangkit. Ia langsung menoleh pada Daniel dengan mata berkilat marah entah pria itu melihatnya atau tidak karena suasana dalam mobil agak remang-remang di malam hari.

"Tidak ada orang yang suka jika masa lalunya yang buruk selalu diungkit."

"Aku sudah mengatakan kuharap kau jangan tersinggung. Lagipula seharusnya aku yang marah karena kelakuanmu ini, tapi kaulihat bukan? Aku biasa saja menanggapinya." Daniel tersenyum dan meminum sampanyenya.

Nic menatap Daniel dalam diam. Ini sungguh tidak adil. Daniel selalu bisa membangkitkan emosinya tapi Nic merasa tidak pernah bisa mengusik ketenangan pria itu. Ingin rasanya suatu hari nanti ia berhasil membuat Daniel panik serta frustrasi sehingga Daniel tidak akan mampu tersenyum lagi. Dan saat itulah Nic akan tertawa di atas penderitaan pria ini.

Imajinasinya sudah mulai kacau. Sudah jelas-jelas itu hal yang mustahil. Wanita yang berkali-kali lipat lebih cantik saja tidak bisa melakukannya apalagi yang biasa-biasa saja seperti Nic.

"Aku bukan ingin menambah pengalaman. Meski dulu aku bekerja di rumah bordil, aku tidak pernah mencium tamu," sahutnya setelah selesai menenangkan diri.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Bisa seperti itu, ya?" Daniel mengerutkan alis.

"Kenapa tidak bisa?"

"Itu terlalu tidak masuk akal. Kau melakukannya tapi tidak berciuman? *Seriously*?"

"Iya."

Kini Nic was was. Ia takut Daniel akan terus menginterogasinya masalah itu. Tentu saja ia tidak perlu mencium tamu jika ia hanya melakukan pekerjaan bersih-bersih. Ia tidak berbohong bukan?

"Baiklah. Meski aku masih belum bisa membayangkan bagaimana caranya, lewati itu dan anggap saja aku percaya," lanjut Daniel sambil menarik napas. "Lalu kau sekarang memutuskan untuk belajar menjadi liar seperti yang dikatakan Miranda tadi. Begitu?"

Nic mengangguk ragu.

"Memangnya kalian belajar pada siapa?"

"Lebih tepatnya aku yang belajar pada Miranda," ungkap Nic dengan berat hati.

Sejenak Daniel tidak berkomentar lagi dan hanya menatap Nic dari kursinya. Lalu beberapa detik kemudian ia tertawa.

"Pantas saja kemarin kau bertingkah aneh. Aku jadi bisa membayangkan ajaran-ajaran konyol apa saja yang ada di materi pelajaranmu dengan bocah itu."

Nic terpaku melihat Daniel tertawa. Ia tidak habis pikir Daniel bisa bereaksi seperti itu. Ajaran konyol? Padahal Nic menjalankannya dengan serius. Mungkin apa yang dianggap serius oleh seseorang belum tentu juga menjadi hal serius bagi orang lain. Campuran rasa kesal dan malu kini menyelimuti Nic.

"Jadi bagaimana perkembangannya? Apa teori dari Miranda berhasil?" lanjut Daniel.

"Apa menurut Anda berhasil?" gerutu Nic dengan wajah cemberut.

Daniel menggeleng. "Tidak tahu kalau dengan orang lain, tapi apa yang kaulakukan tidak berefek padaku. Ini pendapat jujurku sebagai pria."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Aku bukan bertujuan ingin menarik perhatian Anda!" cecar Nic tidak terima.

"Aku tahu. Tapi kau juga menjadikanku sasaran praktek kemarin, bukan?"

Wajah Nic terasa panas karena bertambah malu. Ia tidak tahu harus berkata apa lagi.

"Mungkin percobaanmu tidak mempan karena sejak awal aku juga tidak memiliki ketertarikan ke arah itu denganmu. Aku menyukaimu karena sebab-sebab lain," Daniel mengusap-usap rambut Nic. "Makanya, jangan terpengaruh dan lanjutkan usahamu menjadi liar itu, ya. Aku mendukungmu."

"*Stop it*!"

Nic menepis tangan Daniel dengan kesal sementara Daniel lanjut tertawa lagi. Sepertinya pria itu sangat puas menertawakan kebodohannya. Kejujuran Daniel hanya membuatnya semakin sedih. Pantas saja pria itu tidak ragu-ragu membuat perjanjian tidak akan tidur dengannya selama Nic tidak ke Paris. Syarat itu terlalu ringan bagi Daniel dan sebaliknya terlalu berat bagi Nic. Pergi ke Paris adalah salah satu keinginan terbesar Nic sedangkan tidur dengan Nic atau tidak itu bukan masalah bagi Daniel karena pria itu tidak tertarik padanya.

"Apa aku semenyedihkan itu?" Nic lanjut bertanya. Seandainya saja ia terlahir lebih sensual dan berbakat memikat pria secara alami, ia pasti tidak perlu berlatih hal yang tidak-tidak seperti ini dan berakhir menjadi bahan tertawaan. "Temanku berkata bahwa kehidupan seksual itu penting dalam pernikahan. Apa itu benar? Maksudku bukan pernikahanku dengan Anda tentunya. Pertanyaanku bersifat global."

Daniel mengangkat bahu. "Aku belum pernah menikah sebelum denganmu tapi kurasa itu benar."

Bahu Nic terkulai lemas. Ia merasa kecewa. Harapannya hanya satu yakni Stevan nanti akan sabar dan mau menerima Nic apa adanya.

"Jangan bersedih. Apa yang kautanyakan tadi memang benar.

@MBK

Scanned by CamScanner

Tapi kau harus tahu kalau kecantikan, ketampanan, dan hasrat...semua itu akan pudar. Perlu lebih dari sekedar hal-hal semacam itu untuk membuat pernikahan menjadi abadi."

Nic menoleh pada Daniel yang tersenyum. Kadang pria itu suka benar saat sedang waras. Entah kata-kata itu berdasarkan fakta ataukah hanya diucapkan Daniel untuk menghiburnya tapi Nic merasa terharu.

"Tapi tetap saja kau harus melewati fase ini dulu. Dan kau harus tahu kalau sebagian besar pria berotak lebih mesum dan liar dibanding wanita. Apa kau siap kawin cerai karena suamimu tidak puas?"

"Tidak!" bentak Nic. Daniel tertawa kembali. Seperti biasa Daniel hanya membuatnya merasa di awang-awang dalam sekejap lalu menjatuhkan setelahnya. "Jadi ini berarti aku boleh tetap melanjutkan latihan konyolku bersama Miranda besok, bukan?"

Tawa Daniel mereda perlahan. "Tidak boleh."

"Kenapa tidak?! Tadi Anda mengatakan menyuruhku melanjutkan usaha..."

"*Well*. Baru tiga hari aku membiarkanmu bersamanya kau sudah seperti ini. Jika kubiarkan lebih lama akan berbahaya."

"Tidak ada hal kriminal yang kulakukan."

"Bermain-main dengan pria lain sudah termasuk perbuatan kriminal pelanggaran sumpah pernikahanmu sendiri."

"*What*?! Aku hanya berciuman dengan Zac dan itupun tidak serius. Mungkin saja Anda malah melakukan hal yang lebih jauh dibandingkan apa yang kulakukan."

"Sampai hari ini aku belum pernah."

"Belum, ya?" sindir Nic. "Itu artinya suatu saat ada kemungkinan Anda melakukannya."

"Apa kau lupa kalau pernikahan kita tidak berkomitmen pada hal itu?"

"Aku tidak mengerti! Itu sama saja artinya Anda boleh melanggar sumpah pernikahan sedangkan aku tidak!"

@MBK

Scanned by CamScanner

"Masa bodoh. Pokoknya selama menikah denganku lupakan saja acara eksperimenmu dengan Stevan ataupun pria lain. Kau bebas melanjutkannya nanti setelah kita berpisah dan aku tidak akan melarangmu sesuai kesepakatan. Pembicaraan selesai." Daniel tersenyum dan menaikkan gelas dengan santai sebelum meminum sampanyenya lagi.

Nic merasa kesal setengah mati. Pria itu sudah seenaknya sendiri mengatur kehidupan Nic sejak dulu seperti seorang diktaktor. Semua ini benar-benar tidak adil!

Tapi...

Tiba-tiba Nic baru ingat kalau Daniel pernah menciumnya dan entah kenapa ia tidak bereaksi menampar pria itu seperti yang dilakukannya pada Zachary.

Ada sesuatu yang harus ia pastikan. Hanya saja Nic perlu sesuatu untuk membuatnya lebih berani.

Pandangannya tertuju pada sampanye yang ada di kotak es. Botol itu dibiarkan dalam posisi terbuka karena sepertinya Daniel terbiasa membuang sisa minuman itu dan hanya meminumnya segelas seperti yang dilakukannya saat ini. Cepat-cepat Nic menyambar botol itu lalu segera meneguk sebanyak-banyaknya sambil menahan napas agar sampanye itu tidak terasa di lidah. Tapi tetap saja tidak bisa. Wangi alkohol yang tajam menusuk hidungnya dan cairan manis asam itu terasa nyata mengaliri kerongkongannya. Matanya sampai berair karena pedih.

"Nicole! Apa yang kaulakukan?!" Daniel merampas botol itu lalu menaruhnya dengan kasar pada tempatnya lagi. Ia menaruh gelasnya sendiri lalu mencengkeram kedua bahu Nic sambil melayangkan tatapan serius sementara Nic berusaha mengatur napasnya yang tersengal-sengal.

"Jangan lakukan lagi. Kau tidak tahu betapa berbahayanya meminum minuman beralkohol dengan cara seperti itu."

Nic terdiam. Ia tidak tahu apakah yang diteguknya tadi cukup untuk membuatnya mabuk. Sekarang ia menunggu...

@MBK

Scanned by CamScanner

"Nicole! Apa kaudengar apa yang kukatakan?!" Daniel bertanya lagi. Nic terpaksa menatap pria itu sekarang.

"*I'm fine.*" Nic mengangguk dengan tak nyaman.

"Aku hanya bergurau saat menawarimu. Aku sudah tahu kau tidak terbiasa minum alkohol."

"Aku juga sudah tahu."

"Lalu untuk apa kaulakukan itu?"'

"Karena aku ingin."

"Apa?"

Nic mengangkat kedua tangan dan kini mencengkeram kain pakaian di dada Daniel. "Miranda mengatakan alkohol dapat membuat kita berani melakukan hal-hal yang tidak biasa kita lakukan saat sedang sadar."

"Kau sudah terlalu terkontaminasi dengan ajaran anak itu. Dengar....aku menarik ucapanku. Tidak usah lagi berusaha menjadi liar. Itu sangat bukan dirimu."

Nic mengangguk-angguk dan tersenyum miris. "Anda benar, Pak. Aku juga tidak akan ke kelab lagi karena kusadari sekarang ide menjadi liar itu terasa konyol."

"Senang mendengarnya."

"Hanya saja aku juga belajar pada Miranda karena ada tujuan lain yang ingin kugapai, tapi hal itu tidak bisa kulakukan karena Anda membuat batasan tentang pergaulanku dengan pria lain dan otomatis hal itu hanya menyisakan Anda sendiri sebagai objek yang tersedia."

"Objek?" Daniel tertawa. "Entah kenapa kata-kata yang keluar darimu selalu membuatku tercengang."

"Iya. Objek," Nic memberikan tatapan serius dan tidak ikut tertawa. "Anda benar-benar tidak tertarik padaku secara seksual, bukan?" Ia memastikan sekali lagi.

Daniel menggeleng.

"Kuharap itu benar. Jadi aku tidak perlu khawatir Anda akan memanfaatkanku karena ini."

Ia menarik Daniel dan menciumnya.

@MBK

Scanned by CamScanner

***

Nic sudah melakukannya...

Mencium pria yang paling dibencinya di muka bumi. Tapi ini patut dicoba.

Punggung Nic menyentuh pintu mobil sedangkan Daniel ada di hadapannya. Kedua telapak tangan Daniel bertumpu di pintu seolah-olah memerangkap Nic padahal ia melakukan itu untuk menahan tubuh agar tidak menimpa Nic yang sebenarnya hampir merosot ke kursi. Kain pakaian Daniel masih ia cengkeram kuat-kuat untuk mengantisipasi Daniel bisa menghindar dari perbuatan mendadaknya ini. Tanpa disadari, Nic sekarang benar-benar menjadi liar. Hanya saja ia berani melakukan ini karena pengaruh alkohol. Sampanye itu membuatnya agak gembira. Dan bersemangat.

Bibir mereka kini bersentuhan erat-erat masih dalam keadaan terkatup. Terlalu erat malah karena Nic tadinya menarik paksa Daniel. Perasaan gugup yang dirasakannya sama seperti saat mencium Zachary. Perbedaannya, tubuh Nic tidak bereaksi menolak kedekatan itu. Ia merasa lebih santai bersama Daniel.

Tahap awal sudah terlalui dengan baik. Yang harus Nic lakukan sekarang adalah melakukan ciuman yang sebenarnya. Perlahan ia menciptakan sedikit ruang diantara mereka. Nic membuka sedikit bibirnya sendiri. Meski sudah pernah melihat ciuman ala Perancis yang menggebu-gebu itu, Nic tidak berani melakukannya seperti makhluk kelaparan. Dengan perlahan dan canggung ujung lidahnya merasakan bagian yang memisahkan bibir atas dan bawah Daniel. Tapi ia tidak berani merangsek bagian yang lebih dalam. Ibaratnya Nic sudah menerobos teritori wilayah tapi hanya diam di depan pagar yang ia jebol sendiri.

Setelah melakukannya tiga kali Nic berhenti. Daniel tidak bereaksi pada apa yang ia lakukan. Meski sudah setengah mabuk, Nic masih bisa merasakan kesadaran itu. Ia terdiam sejenak lalu menjauhkan bibirnya pelan-pelan dari bibir Daniel. Rasanya sangat

@MBK

Scanned by CamScanner

memalukan...sekaligus menyedihkan. Nic berusaha menahan airmatanya agar tidak jatuh. Ia benar-benar sudah mempermalukan diri sendiri. Usahanya sia-sia.

Ketika rasa asin pedih itu sudah cukup menghilang, Nic baru berani menaikkan pandangan dan menatap mata Daniel yang kini berada tepat di hadapannya.

Daniel terlihat syok.

Mungkin tindakan Nic memang terlalu tergesa-gesa. Atau mungkin Daniel sekarang sedang memikirkan bagaimana cara menyampaikan pada Nic bahwa ciuman tadi begitu payah.

Atau mungkin juga Daniel akan berkata Nic terlalu kurang ajar karena berani menciumnya.

"Maaf..." ucap Nic sambil memalingkan wajah.

Dengan perlahan pula Nic melepaskan tangannya yang mencengkeram pakaian Daniel sehingga pria itu bebas. Ia masih tidak berani menatap Daniel lagi sembari menunggu pria itu kembali ke tempatnya.

Sedetik...dua detik...hingga beberapa detik berlalu Daniel masih juga diam bergeming di tempat. Nic kebingungan sementara pening dan kantuk yang muncul sebagai reaksi mabuknya mulai ikut terasa.

"Nicole..." Daniel menyebutkan namanya.

Lalu yang tidak Nic sangka, pria itu merengkuh pinggang Nic secara tiba-tiba. Dan giliran ia yang ditarik mendekat hingga Nic terkesiap. Entah bagaimana Daniel berhasil menepatkan Nic duduk di pangkuannya menghadap pria itu hingga wajahnya kini berhadapan dengan Daniel lagi tapi ia beberapa senti lebih tinggi dari pria itu sehingga Nic refleks menumpukan tangan di bahu Daniel.

"Bukan begitu caranya berciuman."

Hanya itu yang Daniel katakan sebelum menyentuh pipi Nic dengan kedua tangan dan menarik Nic untuk menciumnya lagi. Kali ini sepertinya Nic yang harus merasakan syok seperti Daniel sekejap lalu. Matanya melebar karena tak percaya sementara bibirnya kembali

@MBK

Scanned by CamScanner

merasakan sentuhan bibir Daniel. Kali ini terasa lebih hangat.

"*Open it,*" bisik Daniel di bibirnya.

Nic membukanya sedikit.

"*Good girl,*" komentar Daniel.

"Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan...nanti." Nic ikut berbisik cemas diantara ciuman mereka.

"Lakukan saja sama seperti yang kulakukan."

Nic menatap Daniel sejenak lalu mengangguk.

Daniel menyelipkan satu tangan ke rambut Nic lalu mencium bibirnya kembali dengan lembut. Halus. Tidak tergesa-gesa. Menciumnya dan menciumnya lagi tanpa desakan hingga Nic merasa santai. Seperti yang disarankan Daniel tadi, ia mulai ikut membalas ciuman itu meniru yang Daniel lakukan dengan ragu-ragu.

"Aku menyukainya..." sela Daniel. "Nicole manis..." Daniel mencium bibirnya lagi. "Sangat manis..."

Tindakan itu membuat keragu-raguan Nicole menghilang. Pria itu memang perayu wanita yang sangat ahli. Nic terjatuh dalam rayuannya dan itu menyenangkan. Ia lanjut merasakan ujung lidah Daniel menyentuh bibirnya, masih tidak tergesa-gesa, mencecap perlahan seakan ingin mengetahui rasa Nic. Nic balas melakukannya. Ia juga ingin merasakan Daniel.

Sungguh luar biasa...Menakjubkan.

Nic tidak percaya ia akhirnya bisa mengetahui sebuah keintiman yang dinamakan berciuman. Perasaan itu begitu indah. Ia hampir mendesah tapi secepat kilat Nic menahannya hingga yang keluar hanya bisikan lirih. Hampir saja ia lepas kendali. Untung ia cepat ingat. Jika tidak, itu pasti sangat memalukan.

Tapi pengaruh alkohol itu kini beradu dengan kesadarannya. Daniel memperdalam ciuman mereka. Ciuman itu terasa seperti sampanye tadi. Ia menjelajah bagian dalam mulut Nic, mengabsen segalanya, mengisap lidah Nic hingga memunculkan kehangatan asing yang menjalar dari pusat tubuhnya. Nic tidak bisa menahannya lagi. Ia mengeluarkan suara itu, setengah erangan setengah desahan.

@MBK

Scanned by CamScanner

Terkejut, Nic menarik diri memutus ciuman itu. Ia meraih kemeja Daniel dan mencengkeramnya erat-erat. Gelombang rasa kantuk akibat pengaruh alkohol tadi kembali datang dan sudah tidak bisa ditanggulanginya lagi. Nic begitu tidak peduli bahwa ia sekarang sedang membenamkan wajah di bahu Daniel dan menutup mata menunggu ketidaksadaran menyelimuti.

Nic ingin menangis...

Ciuman ini bukan menimbulkan rasa lega tapi justru hanya membuatnya semakin sedih.

Kesimpulan pahit yang ia dapati adalah pria yang paling ia benci di muka bumi ternyata satu-satunya pria yang bisa ia sentuh dan menyentuhnya.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 45

AND THE CURSE BEGIN

Nicole tiba-tiba menciumnya.

Jadi Nicole perlu mabuk dulu sebelum menciumnya? Berciuman bagi Daniel adalah suatu hal yang umum. Ia sudah terlalu sering berciuman dengan wanita dan hal itu tidak begitu luar biasa sampai harus dipikirkan, tapi detik ini ia benar-benar memikirkan bibir Nicole yang menyentuh bibirnya. Ia tidak menyangka Nicole akan melakukan hal spontan semacam yang terjadi sekarang. Sejak dulu Daniel kadang tidak bisa menebak isi pikiran wanita itu.

Saat awal-awal mula mengenal Nicole, Daniel cenderung melihatnya sebagai laki-laki karena postur tubuh dan cara berpakaian wanita itu. Memikirkan Nicole sebagai wanita saja ia tidak pernah, apalagi sampai terangsang. Daniel merasa aman berada di dekat Nicole meski pernah melihat Nicole telanjang sekalipun. Nicole anak yang lucu, keras kepala dan *bullyable* seperti Budi. Anak itu juga pencuriga dan selalu berhati-hati tetapi entah kenapa malah mudah ditipu. Itu menggelikan. Pintar dan bodoh dalam waktu yang bersamaan.

Hanya saja yang membuatnya heran adalah wanita itu seringkali membuatnya mengambil keputusan secara mendadak, lalu setelah sadar, Daniel bingung akan apa yang telah ia lakukan. Seperti saat memutuskan menikahi Nicole. Ia melakukannya karena itu satu-satunya cara mengulur kepergian Nicole ke Paris. Dan juga karena ia sudah terbiasa memiliki kuasa atas wanita itu sejak memiliki utang padanya. Ia menyayangi Nicole, tidak peduli asal-usul Nicole tidak

@MBK

Scanned by CamScanner

jelas dan bahkan mengaku pernah bekerja di rumah bordil, tapi Daniel tidak pernah sampai berpikir ingin menikahi wanita itu.

Apa boleh buat. Ia sudah memutuskan. Nicole ada dalam genggamannya lagi. Untuk sementara. Hanya saja ia juga tidak ingin orang-orang tahu bahwa ia telah menjilat kata-katanya sendiri untuk tidak menikah selamanya. Jadi jalan terbaik adalah menikahi Nicole diam-diam.

Nicole menciumnya dengan mengerikan. Itu fakta utama saat ini. Daniel membiarkannya saja mencium sendiri karena ingin tahu. Ciuman pertama Daniel dengan seorang wanita teman sekelas~Daniel lupa nama wanita itu, ia hanya ingat rasanya~ saat masih duduk di taman kanak-kanak dulu malah lebih baik dibanding ini.

Sepertinya Nicole tidak berbohong mengatakan bahwa meski bekerja di rumah bordil, wanita itu tidak pernah berciuman. Nicole hanya menempelkan bibir, lalu wanita itu berpikir tentang apa yang harus ia lakukan selanjutnya.

Masalahnya adalah walaupun ciuman Nicole adalah rekor ciuman terburuk yang pernah ia dapatkan dalam hidup, tapi suatu perasaan baru yang tiba-tiba muncul dalam diri Daniel membuatnya terkejut. Perasaan yang samar dan kuat...namun Daniel tidak dapat mendefinisikannya. Perasaan itu hampir mirip dengan perasaan yang timbul saat melihat Nicole tersenyum pertama kali. Senyum yang merubah cara pandangnya terhadap Nicole.

Nicole membuka mulut lalu Daniel merasakan lidah mungil Nicole menyentuh bagian dalam bibirnya, sedikit. Dan terhenti lagi. Lalu Nicole menjilatinya lagi. Pelan. Ragu-ragu.

Oh, iya itu cuma gerakan kecil.

Tapi sudah cukup untuk terasa bagaikan bom atom yang meluluhlantakkan kota Hiroshima. Daniel sampai bisa membayangkan cahaya putih yang menelan jiwanya hingga lenyap tak bersisa. Waktu di sekitarnya seakan terhenti dan suara-suara yang ada senyap.

Lalu Nicole menjauhkan bibirnya perlahan. Memutus kedekatan mereka. Dalam cahaya remang-remang itu, ia masih bisa

@MBK

Scanned by CamScanner

melihat mata hijau Nicole yang berkilat menatapnya penuh rasa bersalah.

"Maaf..."

Nicole memalingkan wajah ke samping. Lalu pegangannya pada kerah pakaian Daniel pun ia lepas.

That's it? Hanya itu saja?

Daniel bahkan belum berhasil mengidentifikasi apa yang ia rasakan tadi!

"Nicole..."

Daniel menarik pinggang Nicole dengan kedua tangan lalu ia memerosotkan diri sedikit agar bisa memberikan ruang untuk menepatkan Nicole di pangkuannya. Nicole terkesiap pada awalnya tapi untung ia langsung bisa menyesuaikan diri dengan keadaan. Rasa bersalah yang tadi terpancar dari mata Nicole berganti dengan kebingungan dan sedikit ketakutan.

"Bukan begitu caranya berciuman." Daniel beralasan.

Ia hanya ingin merasakannya lagi. Tidak peduli bagaimana caranya. Dan itu harus ia lakukan sebelum Nicole kehilangan kesadaran.

Tanpa keraguan seperti yang dilakukan Nicole ia menarik wajah wanita itu mendekat lalu menciumnya. Nicole masih gugup. Daniel bisa merasakan lengan Nicole gemetar di bahunya. Hal itu membuatnya sadar untuk berhati-hati dan tidak memperlakukan Nicole seperti wanita-wanita lain yang pernah berciuman dengannya. Meski mereka cukup dekat tapi mereka tidak pernah melakukan sentuhan intim semacam ini.

"*Open it,*" pintanya.

Nicole menuruti dengan manis.

"Good girl," ia memuji.

"Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan...nanti," ucap Nicole pelan. Ia menarik bibirnya dari bibir Daniel sedikit.

"Lakukan saja sama seperti yang kulakukan."

Nicole berpikir sejenak lalu mengangguk.

@MBK

Scanned by CamScanner

Ia lanjut kembali mencium Nicole dengan perlahan. Dan keputusannya untuk tidak terburu-buru memang tepat karena Nicole tidak menolak dan malah membalas apa yang ia lakukan. Suatu reaksi yang luar biasa dari seseorang yang pernah mengatakan benci dan alergi padanya.

"Aku menyukainya...Nicole manis...sangat manis..." Itu ungkapan jujur darinya. Nicole memang cocok seperti itu. Manis.

Karena Nicole sudah menerimanya, Daniel mencoba ciuman yang lebih berani. Lebih mendalam. Nicole mendesah.

Refleks pertahanan diri Nicole muncul. Nicole menghentikan ciuman itu tiba-tiba dan mencengkeram pakaian Daniel kembali. Ia menatap Daniel dengan mata berat. Tak berapa lama Nicole langsung menjatuhkan kepalanya di bahu Daniel dan terdiam.

"Nicole..." panggil Daniel.

Tidak ada jawaban.

"Nicole..." ucapnya sekali lagi untuk memastikan.

Nicole benar-benar sudah tertidur. Kebiasaan buruk.

Ia mengambil ponselnya dan langsung menelepon sopir yang hanya terpisahkan sekat tidak tembus pandang di tengah mobil.

"Ya, Pak? Ada yang bisa kubantu?" tanya sopirnya.

"Ada. Aku ingin secepatnya sampai di rumah." Daniel menutup panggilannya dengan was-was. Ia hanya teringat kejadian tiga tahun lalu saat menangani Nicole yang sedang mabuk. Tidak dapat dibayangkan jika ia berada dalam satu mobil dengan Nicole yang menggila seperti itu.

***

"Sakit..." terdengar suara di bahunya.

Nicole mengigau, tapi tidak terbangun. Daniel mulai waspada. Ia sudah sampai di rumah dan baru saja melewati pintu masuk kamar wanita itu. Perlahan-lahan ia menaruh tubuh Nicole di tempat tidur dan bergerak menjauh sepelan mungkin agar tidak membangunkannya.

Tangan kanan Nicole tiba-tiba meraih kain pakaian Daniel

@MBK

Scanned by CamScanner

hingga ia terhenti. Oh, *shit*! Apa yang akan terjadi? Daniel diam bergeming takut melakukan gerakan setitikpun.

Mata Nicole terbuka perlahan. Kini mata itu menatap Daniel.

Daniel tersenyum. Berharap Nicole akan tenang dengan itu.

Alis Nicole bertaut semakin dalam setelah melihat senyuman Daniel.

PLAKKK!!

"*DAMN IT!!* KENAPA KAU BISA MIRIP DENGAN ORANG YANG MENYEBALKAN ITU?! *GO TO HELL YOU BASTARD!!*" tanpa disangka, Nicole bangkit menampar lalu mengguncang-guncang Daniel sambil berteriak.

"Nicole!! Nicole!!" Daniel meringis dan menangkap kedua pergelangan tangan Nicole. "Aku bukan orang menyebalkan itu."

Nicole menatapnya lagi lalu memicingkan mata. "Bukan?" tanyanya.

Daniel menggeleng. "Bukan."

"Oh..." Nicole seketika tenang dan menurunkan tangan sehingga Daniel melepaskan pegangannya. "Siapa kau?"

"Aku?"

"Ya."

"Aku..." Daniel memikirkan jawaban yang tepat. "Suamimu."

Nicole terbelalak tak percaya. Ia terlihat syok. "Benarkah? Aku...sudah menikah?"

"Iya. Kita baru saja menikah beberapa hari lalu dan sekarang kau sedang mabuk sehingga lupa semuanya. Tidurlah." Daniel memegang kedua bahu Nicole dan memposisikannya di atas bantal. Nicole tidak melakukan perlawanan. Ternyata menangani Nicole yang sedang mabuk saat ini tidak sesulit dulu.

"Tunggu!" Nicole menahan lagi saat Daniel akan beranjak. Ia terpaksa menoleh.

"Kenapa kau tidak tidur bersamaku?" tanya Nicole.

Daniel terdiam sesaat dan hanya bisa balas menatap Nicole untuk waktu yang lama.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Aku ingin ke toilet." Daniel beralasan.

Selesai mendengar jawaban itu, Nicole hanya terdiam juga. Matanya masih tetap menatap Daniel. Tapi yang tidak Daniel sangka, tiba-tiba muncul bulir-bulir airmata darisana.

"Maaf. Kupikir kau akan pergi." Nicole menangis. Efek alkohol itu mulai bekerja. Drama macam apalagi yang akan dihadapinya sekarang? Dan sepertinya akan lucu sehingga ia tertarik mengikuti.

"No, i'm not." Daniel menyentuh pipi Nicole.

"Aku hanya merasa..." ucap Nicole dengan mata berkaca-kaca.

"Merasa apa?"

"Merasa..."

Nicole melepaskan pegangannya dan mengerang. Ia menutup mulutnya dengan telapak tangan. "Aku merasa akan...*hmmpt*..."

Damn! Daniel tahu apa artinya itu dan bergegas memboyong Nicole kembali menuju toilet. Ia menurunkan Nicole di depan wastafel tepat waktu.

"It's ok." Daniel mengusap-usap punggung Nicole, menunggu hingga selesai. Nicole akan merasa lebih baik jika alkohol itu sudah keluar dari tubuhnya. Setelah selesai, ia membantu Nicole membersihkan mulut, lalu membopongnya kembali ke tempat tidur. Ia mulai membersihkan wajah Nicole dengan waslap hangat yang dibawakan pelayan. Nicole tidak mengambil alih waslap itu dan mengatakan "Aku bisa sendiri." seperti yang biasa dilakukannya saat sedang sadar.

Waslap putih itu penuh dengan coreng-moreng *warna make up* setelah dipakai mengelap wajah Nicole. Wajah yang halus dengan sedikit *freckles* berwarna coklat dan emas yang kontras menghiasi hidungnya. Daniel tidak pernah memperhatikannya sedetail sekarang. Ia mendekatkan gelas berisi air minum ke bibir Nicole dan Nicole juga langsung meminumnya tanpa banyak protes.

"Kau sangat baik," ucap Nicole pelan.

"Oh, ya?" Daniel hampir tertawa tapi ia menahannya. Nicole ternyata masih mabuk. Jika sadar tidak mungkin Nicole akan

@MBK

Scanned by CamScanner

mengatakan itu. Dijamin.

Nicole menoleh padanya dan kini menatap Daniel seakan mengamati sesuatu.

"Apa kau benar suamiku?" tanya Nicole lagi sambil menyentuh lengan Daniel.

"Hmm." Daniel mengangguk.

"Kenapa kau menikahiku?"

"Karena kau....spesial." Daniel mulai was-was apakah sebenarnya Nicole hanya berpura-pura demi menggali informasi darinya.

"Spesial?"

"Ya."

Nicole mengerutkan kening.

"Tidak. Kau berbohong__" Mata hijaunya berubah waspada.

"Aku tidak berbohong."

"*Yes, you are*! Kau bukan Stevan. Aku ingat bahwa aku akan menikah dengannya dan aku juga ingat wajah..."

Nicole menghentikan celotehannya dan terkesiap ketika Daniel menarik dan mencium wanita itu. Untuk apa ia melakukan ini? Untuk apa?

Daniel berhenti berpikir.

Ia merasakan tubuh Nicole gemetar. Nicole ketakutan. Ia memekik samar sambil berusaha mendorong Daniel menjauh.

Daniel melepaskannya. "Dengar, Nicole. Lupakan Stevan. Kau hanya akan tersakiti olehnya."

"Kenapa?"

"Karena...ia...sudah menikah dan memiliki anak di Perancis."

Nicole ternganga. Daniel tahu ia telah membuat wanita itu terpukul, tapi itu hal terbaik yang bisa ia lakukan. Nicole harus melupakan Stevan.

Perlahan-lahan airmata meluap dari mata Nicole kembali dan butirannya jatuh ke sprei diantara mereka.

"*Please*....jangan menangis lagi..." Daniel mengusap airmata

@MBK

Scanned by CamScanner

itu dengan kedua ibu jari.

"Itu tidak mungkin. Ia sudah berjanji padaku."

"Itulah yang terjadi."

"Teganya dia. Padahal aku melakukan semua ini untuknya," Nicole mencengkeram kerah kemeja Daniel sambil mengguncang-guncangnya lagi sementara airmatanya turun semakin deras. "Aku belajar bermain musik agar bisa bertemu dengannya, aku bertingkah konyol menjadi liar itu juga untuknya, aku belajar berciuman semata-mata hanya agar ia tidak kecewa padaku. Semua itu untuknya!"

"Benar...makanya...lupakan dia." Daniel menggenggam kedua bahu Nicole agar wanita itu berhenti histeris. Ia sudah agak pusing sejak tadi terus terguncang-guncang dan ditampar. Sebenarnya pemikiran Nicole tentang kesetiaan itu terlalu berlebihan. Ia yang suka bersenang-senang pasti gila jika hidup seperti Nicole.

"Aku tidak bisa..." Nicole menggeleng.

"Kau bisa...buktinya kau menikahi pria lain..."

Nicole berhenti bergerak dan menatapnya lagi dengan raut kebingungan lalu tangannya terjatuh di samping dengan gontai. "Aku menikah denganmu. Apa aku mencintaimu?"

"*I don't know*," Daniel mengangkat bahu. "*Do you*?"

"Aku...tidak tahu..." jawab Nicole tak berkedip. "Bagaimana denganmu?"

"Aku juga tidak tahu yang kurasakan padamu," Daniel tersenyum. Permainan ini mulai menarik baginya. "Yang kutahu aku merasa mulai suka menciummu." godanya.

Reaksi Nicole sungguh di luar dugaan. Mata Nicole melebar mencerna ucapan itu. Perlahan-lahan ia tersenyum. Sedikit demi sedikit. Hingga menampakkan gigi gingsulnya. Sebenarnya itu senyum yang lucu dan sama sekali tidak sensual, tapi Daniel merasa tempatnya berpijak langsung runtuh setiap melihat itu. Ia pasti seketika tersihir tanpa ada alasan yang ilmiah. "Kurasa aku juga."

"*Really*? Kau tiba-tiba bisa ingat dengan itu?" tanyanya kebingungan.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Tentu saja aku ingat. Itu satu-satunya ciumanku. Aku ingin lagi."

"Apa?"

Daniel merasa salah mendengar tapi ternyata tidak. Kali ini Nicole langsung bergerak spontan melemparkan diri pada Daniel dan menciumnya tanpa ampun. *What the hell?!*

Ini begitu lucu. Rasanya Daniel ingin merekamnya. Jika Nicole sadar dan tahu apa yang dilakukan, ia pasti akan menjerit histeris sambil berlari ke arah berlawanan dan berkata "Tidak mungkin! Tidak mungkin!". Sayangnya kesenangan itu tidak akan terjadi. Daniel hanya berbohong saat pernah mengatakan ada CCTV di kamar. Besok ia harus mempertimbangkan untuk benar-benar memasangnya.

Tapi Daniel jelas tidak bisa tidak memanfaatkan situasi semacam ini. Wangi tubuh Nicole seperti biasa sangat khas ; antiseptik yang mendominasi, parfum samar dan aroma Nicole sendiri. Rasanya menyenangkan. Nicole begitu halus dan seakan rapuh bagaikan kaca. Daniel sebenarnya lebih suka wanita yang berkulit tidak terlalu terang, tapi wanita ini pengecualian. Nicole selalu bisa melangkahi apa yang ia jadikan standar dengan caranya sendiri. Tidak ada salahnya jika ia menikmati satu ciuman lagi. Satu ciuman lagi dan semuanya selesai.

"Nicole." bisiknya dan membalas ciuman itu.

Nicole mendesah dan membuka mulutnya untuk Daniel.

"Daniel." Nicole menyebut namanya.

Semuanya seketika berbeda. Niat awalnya yang mulia langsung lenyap dan Daniel tersesat. Tanpa sadar tangannya meraih punggung Nicole, menekannya agar semakin mendekat, menginginkan lebih. Nicole tidak keberatan dengan itu. Malah ia mengimbangi apa yang Daniel lakukan seakan mereka sudah sering melakukannya. Entah bagaimana Nicole bergerak, sampai menempelkan tubuhnya di tubuh Daniel. Ini sebuah kesempatan yang mungkin tidak akan pernah datang dua kali. Entah berpura-pura atau tidak, Nicole seharusnya mengerti ia tidak boleh bermain-main dengan Daniel jika tidak ingin terbakar.

@MBK

Scanned by CamScanner

Tapi sayang api itu juga merembet padanya. Daniel ikut terbakar.

Yang mereka lakukan hanya berciuman. Berciuman. Dan Daniel sudah melakukan kegiatan kecil itu dengan banyak wanita di dunia ini tak terhitung berapa kali. Hanya saja ia tidak pernah merasa seperti sekarang. Tubuhnya yang menempel dengan tubuh Nicole terasa hidup. Ia jadi bisa merasakan payudara wanita itu menekannya. Menurut pengalaman dengan wanita, Nicole tidak memakai bra. Tunggu dulu. Nicole berjalan-jalan di tengah kota dalam keadaan seperti itu?

Ya, Tuhan. Ia benar.

Nicole tidak mengenakan bra. Ia hanya ingin memastikan. Bukan salahnya kalau Daniel penasaran hingga harus menyelipkan tangan ke balik blus Nicole dan menyentuhnya.

Payudaranya enak disentuh. Tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Daniel ingin membuka seluruh pakaian yang menutupi tubuh Nicole. Menelanjanginya. Membelainya. Membelai puncaknya dengan lembut dan melihat wajah Nicole saat ia melakukannya. Ingin melihat wajah Nicole yang menginginkannya, mendengar Nicole menyerukan namanya lagi.

Ia benar-benar membelainya sekilas. Hanya sekilas. Nicole mengerang dalam ciuman mereka dan semakin mendekat. Tangannya membelai belakang leher menuruni punggung Daniel lalu kembali.

"Nicole..." Daniel menghentikan ciuman itu hingga Nicole memprotes. Ia langsung meloloskan blus itu ke atas, menundukkan kepala, mencium payudara Nicole, mencium puncaknya, mengulum salah satunya, dengan lembut mengisap, menggigit, menyiksa Nicole hingga berteriak nikmat dan menyerukan namanya.

"Daniel..."

Daniel membungkamnya dengan ciuman kembali. Punggung Nicole terjatuh di kasur dengan Daniel memerangkapnya di atas. Ia melihat gairah di mata Nicole dan suara napas mereka yang terengah-engah. Nicole menyelipkan jari-jarinya di rambut Daniel dan

@MBK

Scanned by CamScanner

memainkannya saat mereka kembali menikmati ciuman itu satu sama lain. Oh, ya...Nicole bergairah padanya. Daniel sukses memancing keluar insting primitif wanita sedingin es itu. Nicole memang sedang tidak sadar akan apa yang dilakukannya, tapi Daniel sudah telanjur menginginkan Nicole. Gairahnya juga ikut muncul. Ia ingin memiliki Nicole. Sekarang juga. Di sini.

Kembali ia melepaskan Nicole, mencium denyut nadi di leher wanita itu lalu turun kembali ke dadanya dan meninggalkan jejak di sana. Lalu semakin turun menyusuri perut Nicole yang rata dan...

Tidak terdengar suara.

Daniel terhenti dan mendongak.

Nicole tertidur.

Wanita itu tertidur dengan tubuh setengah telanjang. Ini benar-benar sulit dipercaya! Daniel merangkak ke atas hingga kepalanya berhadapan dengan Nicole.

"Nicole." Ia menepuk pipi Nicole perlahan. Nicole tidak terbangun. Suasana semakin sunyi dan yang terdengar hanya suara napas pelan wanita itu yang tertidur pulas dalam damai.

Sial.

Daniel tertawa miris. Ia terpaksa menahan keinginannya dengan berat hati. Untungnya ia memiliki kendali diri yang luar biasa. Mungkin tindakan curang ini memang tidak direstui oleh alam. Perlahan-lahan ia memperbaiki posisi tidur Nicole di ranjang, menempatkan kepalanya di atas bantal lalu menyelimuti wanita itu. Nicole tetap tertidur.

Daniel menatapnya. Lama. Nicole ada di sana. Miliknya.

Ia mengecup bibir Nicole yang terkatup itu sekali lagi sebelum beranjak dari tempat tidur dan berjalan menuju pintu keluar.

Menikahi Nicole.

Seharusnya ia tidak melakukan itu. Seharusnya ia menjauh. Ia baru sadar bahwa Nicole berbahaya. Terkutuklah ia sekarang.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 46

YOUR DARK SIDE

Setiap kali aku mendapati bahwa diriku merasakan sesuatu yang asing tentangmu, yang kuperlukan hanyalah menghindar untuk sementara sehingga rasa itu akan memudar.

___Daniel FW

Nicole terbangun dengan suram. Ia terkejut saat menyibak selimut dan menyadari bahwa ia tidur dalam keadaan setengah telanjang. Seketika ia mendekap selimut kembali.

Ingin rasanya ia berteriak histeris tapi Nic segera mendapatkan pikiran positif bahwa bajunya pasti kotor sehingga tidak layak dipakai tidur.

Ya...pikiran positif. Pikiran positif.

Karena yakin tidak terjadi apa-apa, Nic segera menuju kamar mandi untuk melakukan rutinitas di pagi hari. Sejam kemudian ia sudah keluar dari sana dengan bersemangat. Berendam dengan campuran produk beraroma jeruk dan tak lupa antiseptik favoritnya seperti biasa membuatnya merasa segar.

Tapi betapa ia harus terkejut kembali bahkan syok saat baru saja becermin di depan wastafel dan mendapati ada bercak-bercak merah di tubuhnya.

APA YANG BAJINGAN ITU LAKUKAN PADANYA TADI MALAM?! Nic berteriak dalam hati. Ia bukan anak kecil yang polos sampai tidak tahu itu apa!

@MBK

Scanned by CamScanner

Ia menelaah kembali kejadian tadi malam satu persatu sesuai ingatannya. Rasanya ia hanya berciuman dengan Daniel tapi entah kenapa ia sampai bermimpi melakukan hal yang lebih jauh dengan pria itu. Itu benar hanya mimpi bukan? Ia memang hanya ingat berciuman tapi setelahnya ia tidak terlalu ingat. Semoga saja Daniel tidak mengambil keuntungan dari ketidaksadarannya.

Nic mencoba melangkah. Biasa saja. Tidak ada yang aneh.

Livia mengatakan bahwa pengalaman pertama itu menyakitkan dan setelahnya kau akan berjalan seharian dengan sesuatu yang terasa mengganjal di selangkangan layaknya ada bagian dirimu yang hilang. Nic tidak merasa demikian.

Oh, gosh! Ia jadi membayangkan yang tidak-tidak dan memegang kedua pipinya karena malu.

Tapi rasa malu itu kalah oleh kemarahannya. Ia harus menuntut penjelasan dari ini!

***

Daniel tidak ada di rumah.

Nic jadi merasa kecewa karena tidak bisa melampiaskan kekesalannya. Padahal setelah keluar kamar ia langsung menggedor-gedor pintu kamar Daniel seperti seorang *debt collector* yang tidak sabar. Setelah lama tidak terdengar jawaban, seorang wanita cantik pelayan rumah tangga yang lewat di lorong mengatakan kalau Daniel sudah pergi sejak sejam lalu.

Salahnya juga bangun terlalu siang. Ia bangun pukul sepuluh. Tidak biasanya ia seperti itu. Pasti karena pengaruh alkohol tadi malam.

Sekarang ia sedang berdiri di *travelator* Sea World dan termenung melihat pemandangan alam bawah laut. Sudah lama ia ingin melakukan acara *travelling* sendirian meskipun hanya tempat yang dekat. Tidak sesuai rencananya semula yang ingin pergi ke Paris menemui Stevan sekaligus *travelling* ke Eropa. Bahkan sebenarnya Nic sudah membeli tiket perjalanan tapi terpaksa ia merugi karena

@MBK

Scanned by CamScanner

tidak jadi kesana. Semua ini gara-gara Daniel.

Nic membuka *email*-nya pagi ini dan tidak ada *email* balasan dari Stevan. Terakhir *email* yang ia kirimkan adalah bahwa Nic akan berkunjung ke Paris saat musim semi dan sampai detik ini Stevan belum membalas padahal biasanya Stevan langsung membalasnya. Atau setidaknya berselang satu hari. Ini sudah berhari-hari. Nic jadi curiga Stevan tidak ingin ia ke sana.

Tapi Stevan memang terasa agak berubah sekarang. Ia terkesan begitu misterius. Nic pernah meminta kontak lain Stevan seperti nomor telepon, medsos dan sejenisnya, tapi Stevan tidak mencantumkannya kembali di *email* balasan dan malah cenderung mengalihkan topik.

Dua hari lalu Nic sempat pergi ke rumah orangtua Stevan dan ternyata mereka tidak lagi tinggal di sana. Rumah itu sudah dijual dan ditempati oleh keluarga lain sejak empat tahun lalu. Mereka memberikan sebuah nomor telepon pada Nic. Nic menerimanya saja dan mengucapkan terimakasih meski ia tidak mungkin menelepon nomor itu.

Berkunjung ke rumah Stevan juga membuat Nic melihat rumahnya sendiri, karena rumah itu bertetangga dengan rumah Stevan. Banyak sekali yang berubah di sana terutama pekarangannya. Rumah itu juga sudah direnovasi menjadi lebih baik. Ia jadi berlama-lama menatap rumah itu dengan sedih. Perubahan rumah itu membuatnya merasa tidak ada lagi kenangan yang tersisa bersama ibunya, meski ia sering mendengar kenangan yang abadi ada dalam hati.

***

Hari sudah sore ketika Nic menuju lift di kantor Daniel. Ini pertama kalinya sejak tiga tahun berlalu Nic menginjakkan kaki di tempat ini kembali. Ia baru saja mengunjungi Pak Warno yang seperti biasa pura-pura kesal bertemu dengannya padahal sebenarnya senang.

Selama tiga tahun ini ia bertemu Pak Warno sesekali bersama Dilan untuk makan-makan di luar. Sekarang Pak Warno selain bekerja sebagai OB juga memiliki bisnis *online* sendiri berkat bantuan mereka.

@MBK

Scanned by CamScanner

Hanya saja bisnis itu kadang membuat Nic kasihan pada Dilan. Pak Warno sering memaksa *endorse* gratis di instagramnya dan Dilan tidak bisa berkata tidak. Kemarin Dilan mengendorse obat sembelit herbal serta krim pemanjang bulu kaki buatan Pak Warno dan Nic bersyukur ia tidak memiliki instagram.

Nic menekan tombol turun lift dan menunggu.

Beberapa detik kemudian lift terbuka dan Nic langsung tersedak minuman vitamin C yang ia minum. Daniel ada di sana bersama seorang wanita...entah artis atau apalah. Nic tidak kenal. Dan mereka dalam posisi bergandengan, bukan...lebih dekat dari bergandengan. Pokoknya begitu. Daniel juga terkejut melihatnya, tapi seperti biasa pria itu tetap santai. Sialnya gedung itu hanya memiliki satu lift.

"Maaf mengganggu! Aku akan memakai tangga," gerutu Nic sambil berlalu.

"Tidak! Tidak! Tunggu," Daniel menggaet lengannya dan membuat Nic masuk ke dalam lift. Ia mengusir wanita tadi keluar dan kini Nic yang terkurung. Nic menggertakkan gigi karena seperti biasa Daniel selalu bertingkah seenaknya.

"Seharusnya tadi Anda lanjutkan saja. Tidak perlu sungkan hanya karena ada aku," sindir Nic.

"Kami tidak melakukan apa-apa."

"Bibir Anda berisi lipstik, Pak." Nic menyodorkan tisunya yang ia ambil dari dalam tas.

Daniel memandang tisu itu lalu mengambilnya sehelai sambil tertawa. "Masa? Terimakasih kalau begitu."

"Sama-sama." Nic memasukkan tisunya lagi ke dalam tas. Ia sebenarnya dongkol sedongkol-dongkolnya tapi untung saja ia masih bisa bertahan untuk tidak melemparkan botol minumannya ke kepala Daniel. Kemarin ia sudah lepas kendali dengan menyiram Daniel dan itu tidak boleh terulang lagi.

"Dia artis di sini. Tadi kami bertemu di bawah."

"Apa aku bertanya?"

"Tidak, sih. Aku hanya menjelaskan saja. Kau 'kan istriku."

@MBK

Scanned by CamScanner

Daniel tertawa lagi.

"Memangnya siapa yang mengajak menikah lebih dulu? Lagipula ini tidak terlalu jauh dari bayangan awalku tentang kehidupan pernikahan dengan Anda. Santai saja, Pak."

"Sebenarnya ini hanya upayaku untuk mengalihkan perhatian."

"Dari apa?"

"Darimu."

Jantung Nic serasa berhenti berdetak. Ya Tuhan! Ia tidak mengerti apakah Daniel serius atau menggodanya saja. Pria itu memang tidak pernah bisa diduga maunya. "Anda sudah mengatakan tidak tertarik padaku. Sejak kapan Anda berubah?"

"Sejak kemarin kau menciumku."

"Aku tidak ingat."

"Perlu kuingatkan?"

"Tidak!" pekik Nic sambil memasang tampang sangar.

Daniel hanya tertawa seperti biasa karena berhasil membuatnya malu. "Baiklah. Baiklah. Aku hanya bercanda menggodamu." ia mengangkat kedua tangan.

"Ber...canda?" ucap Nic tersendat-sendat. Oh iya...Nic lupa sejak dulu Daniel memang suka bercanda seperti ini. Bagaimana bisa ia tadi sempat berpikir bahwa Daniel serius? Sudah jelas bahwa wanita-wanita yang lebih cantik darinya saja tidak pernah membuat Daniel serius apalagi Nic.

"Iya. Yang penting kau tidak marah, bukan?"

"Untuk apa?" Nic tertawa miris agar Daniel tidak menyangkanya berpikir ia kecewa. Ia tidak kecewa! Jadi tidak ada yang perlu ditutupi.

Daniel terdiam sejenak menatapnya seperti memikirkan sesuatu. Ia lalu tersenyum seperti biasa. "Nicole, apa selama ini tidak pernah sekalipun kau tertarik padaku?"

Pertanyaan macam apa itu?!

"Tentu saja tidak pernah."

"Baguslah." Daniel mendekat padanya. Kepanikan mulai terbit

@MBK

Scanned by CamScanner

dalam diri Nic.

"Anda...juga tidak pernah tertarik...padaku, bukan?" Nic bertanya dengan susah payah karena Daniel semakin mendekat.

"Tentu saja."

Daniel berhenti tepat saat hanya berjarak satu langkah dengan Nic.

"Baguslah." Nic meniru ucapan Daniel tadi dengan canggung. Ia merasa gugup karena berdekatan dengan pria itu.

"Kita memang pasangan serasi."

"Ohhh!!! Tidak!" Nic tertawa sinis sambil menggeleng.

Tangan kanan Daniel tiba-tiba mencengkeram pergelangan tangan Nic dan mengangkatnya di hadapan mereka. Nic berhenti tertawa.

"Ayo kita *one night stand*!" ujar Daniel mantap.

***

One...

Night...

Stand...

Nic harus menjabarkan semua ini dalam otaknya yang kadang agak lambat.

Baiklah...Daniel mengajaknya *one night stand*. Jika diterjemahkan kata itu bukan berarti berdiri semalaman tapi berkencan dalam artian yang lebih vulgar. Jadi kesimpulannya Daniel akan mengajaknya berkencan dalam artian yang lebih vulgar. Nah...

"Aku tidak mau!!" Nic seketika sadar dan berteriak.

"Tidak mau apa?" tanya Daniel sambil menuangkan sampanye ke gelasnya yang berada di atas meja. Mereka sedang duduk berhadap-hadapan di pesawat jet pribadi menuju entah kemana karena Daniel selalu bisa memaksanya biarpun Nic sudah meronta-ronta tidak ingin ikut. Seperti biasa Daniel memang selalu seenaknya mentang-mentang Nic memiliki tubuh kecil dan tidak bisa melawan pria itu.

"Aku tidak mau *one night stand* seperti yang Anda katakan

@MBK

Scanned by CamScanner

tadi!"

"Kenapa tidak? Bukannya kau ingin menjadi wanita liar? Di mana usahamu?"

"Aku tidak pernah bilang begitu. Zachary yang..."

"Kau mengucapkannya saat mabuk kemarin," potong Daniel.

Nic merasa terkejut dan malu. Masa ia mengatakan itu? Oh, *please*?! "Itu tidak mungkin." Nic menggeleng.

"Iya, kau mengatakannya, Nicole. Kau bilang kau ingin menjadi wanita yang liar menggelora di atas ranjang hingga pasanganmu akan ketagihan dan berlutut memohon padamu..."

"Cukup!! Aku jelas tidak mungkin mengatakan itu!" bentak Nic.

"Aku hanya menambah-nambahkan sedikit. Tapi kau memang mengatakannya." Daniel tertawa sambil mengangkat gelasnya. "Sekarang aku hanya mengajakmu kencan. Sepertinya selama ini aku jarang memperlakukanmu sebagai wanita."

"Apa aku harus percaya?!"

"Tenang. Kau sudah lupa perjanjian itu, ya? Aku tidak ingin membuatmu kabur ke Paris. Mending kau ada di sini saja."

Perjanjian bahwa Daniel tidak akan memaksa Nic tidur dengannya jika tidak ingin Nic pergi ke Paris. Tentang itu Nic sampai sekarang tidak habis pikir mengapa Daniel sungguh berniat mengulur waktunya pergi ke Paris padahal cinta pada Nic pun tidak.

"Aku ke Paris atau tidak sebenarnya tidak ada yang berbeda dalam hidup Anda."

"Tentu saja berbeda. Akan ada banyak yang hilang dalam hidupku. Pencopetku, office girlku, asistenku, dan juga istriku. Semua tentangmu."

Itu sebenarnya kata-kata yang sederhana. Daniel mengulang semua perjalanan mereka untuk saling mengenal seperti sekarang yang ternyata begitu lama. Tanpa sadar Daniel seperti menjadi bagian dirinya juga meski Nic tidak memiiki perasaan khusus. Di

@MBK

Scanned by CamScanner

balik kebenciannya, Nic tahu ia memiliki perasaan yang lebih kuat dibanding persahabatan namun lebih lemah dibanding cinta terhadap pria itu.

"Baiklah, kalau Anda memang ingat perjanjian itu. Kuharap Anda bisa menepati perjanjian dan tidak terjadi apa-apa." Nic memperingatkan.

"Ada apa-apa juga tidak masalah. Aku 'kan sudah bertanggung jawab di muka."

"Tolong putar balik pesawat ini." Nic berdiri dari kursinya dengan gusar.

"Baik. Baik. Kau ternyata tidak punya rasa humor sedikitpun."

"Dan Anda tidak pernah serius!" gerutu Nic sambil duduk kembali. Ia memandang keluar jendela melihat kota yang bagaikan bara api di bawah mereka yang kadang muncul kadang tertutup awan gelap.

"Memangnya kita akan pergi kemana?" tanya Nic kemudian.

"Masih di Indonesia. Aku tidak mungkin mengajakmu keluar dari negara ini karena ini acara dadakan."

Seorang pramugari berwajah cantik menghampiri mereka dan membawakan minuman yang tadi Nic pesan. Nic tidak bertanya lebih lanjut dan hanya pasrah menunggu. Ia melihat sekeliling interior pesawat yang sebesar ruang tamu itu. Baru pertama kali ini ia menaiki apa yang bernama pesawat jet pribadi. Ia tidak menyangka akan pernah memiliki pengalaman semacam ini.

"Apa ini sewaan?" tanya Nic.

"Enak saja! Ini milikku." sahut Daniel bangga.

Nic sama sekali tidak terkesan. Ia tahu Daniel memiliki segalanya bukan dari hasil jerih payah tapi hanya karena terlahir di tempat yang beruntung. Kadang Nic tidak mengerti kenapa di satu sisi ada orang seperti Daniel yang terlahir dengan kemakmuran yang terlalu berlebih sementara di sisi lain banyak orang yang masih memikirkan bagaimana caranya mencari sesuap nasi untuk bertahan hidup.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Baiklah." Nic mengangguk-angguk. Ia tidak melanjutkan bertanya.

"Aku tahu dalam hati kau pasti menghujatku. Ada orang yang lebih suka hidup sederhana padahal sebenarnya mampu karena itu pilihan hidup mereka. Dan aku juga memilih gaya hidupku sendiri yang seperti ini. Apa aku salah?"

"Dibanding itu aku lebih suka menghujat kepribadian Anda. Jika bukan karena Pak Wirawan aku tidak akan sudi dekat-dekat seperti sekarang!"

"Untung aku jeli melihat peluang. Benar, bukan?" Daniel tertawa.

Ya, Tuhan. Pria itu malah memuji dirinya padahal Nic bermaksud menyindir.

***

Beberapa jam kemudian pesawat mendarat dan Nic baru tahu bahwa Daniel mengajaknya ke Bali setelah membaca plang selamat datang di pintu masuk bandara. Sebuah mobil Mercedes Benz Maybach hitam menjemput mereka setelah Daniel menelepon.

Nic hanya diam saja dan tidak banyak berkomentar. Ia mengamati keluar kaca jendela mobil sepanjang perjalanan meski tidak banyak yang bisa ia lihat karena saat itu malam hari. Sesudah keluar dari area bandara, ia melihat mobil melewati patung kuda yang menarik kereta kencana lalu setelah beberapa saat mobil itu naik melintasi perbukitan. Semakin tinggi dan tinggi. Nic sampai bisa melihat pemandangan kerlap-kerlip lampu kota di kejauhan yang terletak di dataran yang lebih rendah.

"Itu bagus." Nic bergumam singkat sambil memandang sebuah tempat di kejauhan di mana tampak sebuah pesawat lepas landas.

"Itu bandara tadi. Untung kita tiba di malam hari karena pemandangan indah itu hanya bisa kaulihat saat malam," jelas Daniel. "Kau tidak pernah kemari?"

Nic menggeleng. "Aku jarang bepergian. Terakhir kali aku

@MBK

Scanned by CamScanner

pergi berlibur hanya ke Disneyland Hongkong bersama ibuku. Itu pengalaman terindahku sepanjang hidup."

"Aku sebenarnya ingin bertanya padamu hal ini. Sebelum tinggal di rumah bordil berarti kau punya keluarga?" tanya Daniel.

"Hanya seorang ibu saja. Aku tidak pernah melihat ayahku karena kata ibuku ia meninggal sebelum aku lahir."

"Di mana ibumu sekarang?"

"Ia juga berpulang saat aku berusia empat belas tahun."

"Turut berduka. Lalu bagaimana kau bisa berakhir di pelacuran? Apa ibumu tidak memiliki keluarga?" Daniel mengajukan pertanyaan bertubi-tubi tanpa ada basa-basi simpati yang terlalu lama.

"Mereka mengusirku. Aku terpaksa hidup di jalan dan sialnya aku tertangkap Raina."

"Raina?"

"Dia pemilik rumah bordil. Aku mencopetnya seperti aku mencopet Anda. Dan aku tertangkap sebelum berhasil melakukan itu."

"Tapi akhirnya kau mahir juga dalam hal kriminal, *right*?" goda Daniel. Nic langsung menoleh dengan kesal. "Tapi setelah kudengarkan ceritamu aku memikirkan sesuatu."

"Apa itu?"

"Rumah yang kautempati dulu itu milik ibumu atau tidak?"

"Itu milik ibuku. Aku pernah melihat akte kepemilikannya meski saat itu aku masih kecil."

"Berarti seharusnya rumah itu diwariskan padamu."

"Keluarga ibuku mengklaim rumah itu. Aku...dulu tidak mengerti apapun," Nic kini berpikir dan baru menyadarinya. "Tapi sudahlah. Semua sudah berlalu dan aku tidak begitu menginginkannya."

"Benar. Untuk apa merepotkan diri untuk masalah kecil semacam itu sementara kau sudah menikah denganku." Daniel tertawa.

Nic memutar bola mata dan menatap keluar jendela kembali.

Tak lama kemudian mereka sampai di sebuah hotel yang berada di atas bukit. Nic tidak bisa melihat dengan pasti karena masih

@MBK

Scanned by CamScanner

gelap tapi sepertinya tempat itu berdekatan dengan laut.

"Kau ingin kamar sendiri atau sekamar denganku?" tanya Daniel saat berada di lobby.

"Anda sudah tahu jawabannya. Kenapa harus bertanya?"

"Karena sewaktu tahun lalu aku bersama Budi dan Rayhan ke tempat ini, kebetulan kami menginap di tempat ini juga. Budi sempat melihat penampakan wanita tua berbaju putih dan berambut panjang di kamar mandinya sehingga ia akhirnya memaksa tidur denganku."

"Untuk apa Anda menceritakan itu di saat seperti ini?!" pekik Nic dengan kesal.

"Hanya bercerita pengalaman saja," Daniel tersenyum mengangkat bahu. "Aku pesankan dua kamar kalau begitu." Ia berbalik menuju kedua wanita resepsionis di hadapannya.

Nic bergegas menuju meja resepsionis itu dengan terburu-buru. "Ralat! Satu kamar. *Double bed*!"

***

"Kenapa...tempat tidurnya...hanya satu?" Nic ternganga saat pintu kamar dibuka.

"Kau yang memesan *double bed,*" jawab Daniel.

"Kalau begitu seharusnya dua tempat tidur, bukan?! Ini kesalahan!"

"Mereka sudah benar. Kalau kau ingin dua tempat tidur terpisah seharusnya kaupesan *twin bed.*"

"Sudah tahu salah kenapa Anda tidak meralatnya?!" Nic hampir saja membanting tasnya karena kesal.

"Kau 'kan tidak ada mengatakannya tadi. Mana kutahu kau ingin dua tempat tidur?" sahut Daniel tanpa rasa bersalah.

"Sudah jelas-jelas aku tidak mungkin meminta tidur satu ranjang dengan Anda!"

"Ya, sudah. Kalau ingin memesan kamar sendiri silakan saja kembali sendiri ke *lobby* sana." Daniel mengibas-ngibaskan tangan.

Nic menggertakkan gigi. Kalau ia kembali ke *lobby* dan

@MBK

Scanned by CamScanner

memesan kamar lagi berarti nanti ia harus meminta Daniel pindah tidur ke kamarnya lagi. Sebenarnya kondisi itu tidak jauh beda dengan sekarang. Sial! Ini gara-gara pria itu bercerita tentang penampakan itu. Nic sebenarnya berani tidur sendiri asalkan tidak dipancing cerita-cerita menyeramkan.

Akhirnya ia mengalah dan menaruh tas di meja.

"Dengarkan ini. Meski kita satu tempat tidur bukan berarti aku mengundang Anda untuk melakukan hal yang tidak-tidak. Jika sampai Anda berani menyentuh sehelai rambutku saja aku akan melompat!" ancam Nic sambil menunjuk balkon.

"Ya, sudah. Kalau mau melompat, melompat saja sana." Daniel malah mendekat dan mengacak-ngacak rambut Nic.

"*Damn you*!" Nic mendorong Daniel dan menjauh ke sudut kamar. "Anda memang sengaja menakut-nakuti agar bisa menepatkanku dalam situasi seperti ini, bukan?!" raungnya sambil menangis cengeng.

"*It's so funny*. Sekarang kau menyalahkanku? Memang siapa tadi yang memesan kamar?" Daniel tertawa mengejek.

"Pokoknya menjauh dariku!" bentak Nic.

"Kau ini terlalu berlebihan. Sudahlah, aku juga tidak mungkin mengganggumu karena aku sendiri lelah." Daniel menjatuhkan diri dengan santai di tempat tidurnya dalam posisi tertelungkup.

Nic berhenti menangis dan kini memandang Daniel kebingungan. Ia menjulurkan leher untuk mengamati lebih dekat.

"Pak? Anda tidak mandi?" tanya Nic dengan keheranan. Bukankah mereka berangkat tadi sore sehingga tidak sempat mandi?

"Tidak perlu. Mandi ataupun tidak sama saja bagiku. Beginilah untungnya menjadi orang tampan," sahut Daniel penuh percaya diri. "Kau ingin mandi ya?"

"Tentu saja."

"Apa kau punya masalah bau badan?"

"Tidak!" pekik Nic. Berbicara dengan Daniel benar-benar membuatnya meradang. "Ini bukan masalah bau badan, tapi

@MBK

Scanned by CamScanner

kebersihan. Kebersihan!" jelas Nic dengan dongkol.

"Ya. Ya, Nona Kebersihan. Terserah dirimu saja jika ingin mandi tapi aku jelas tidak karena ini pukul satu dini hari. Sebentar lagi juga waktunya mandi pagi," gerutu Daniel.

Waktu mereka memang habis di bandara dan juga makan malam tadi hingga tidak terasa ternyata sudah lewat hari. Nic tidak mengurusi lagi dan mengambil apa yang bisa ia gunakan dalam tasnya. Terpaksa ia tidur malam ini dengan menggunakan baju yang sama yang ia pakai sejak siang hingga kini. Ia akan bertahan meski itu benar-benar membuatnya risih.

Ia menoleh lagi dan mengamati Daniel yang sepertinya sudah tertidur tenang. Nic takjub bahkan sepatu Daniel pun masih melekat di kakinya. Nic sendiri tidak akan bisa tidur dalam keadaan semacam itu. *For God sake*, Ia dan Daniel benar-benar bagikan langit dan bumi.

***

"Wake up!"

Terdengar sebuah suara dan Nic merasakan tepukan di pipinya. Ia membuka mata pelan-pelan dan hampir menjerit karena wajah Daniel berada di hadapannya. Tapi Nic seketika ingat ia ada di mana dan mengurungkan niat.

"Aku sudah selesai mandi kau belum juga bangun. *Damn*! Anak perempuan tapi suka bangun siang-siang," ejek Daniel.

"*Go away*! Memang siapa yang membuatku tidur pukul satu pagi?! Aku perlu tidur delapan jam sehari," keluh Nic sambil mengubur diri dalam selimut.

"Bangun!!" Daniel menarik selimut itu lagi. "Kita harus membeli pakaian."

Nic baru ingat dengan itu dan mengerang kesal. Ia memang masih memakai kemeja katun panjang bergaris biru vertikal dan juga celana jeans sejak pagi kemarin. Dengan susah payah ia terpaksa bangun dan menatap sekeliling ruangan yang kini terang benderang.

Matanya langsung terbuka lebar. Ia bangkit dan berjalan

@MBK

Scanned by CamScanner

menuju ke balkon. Nic sudah menyangka bahwa hotel itu dekat dengan laut dari suara deburan ombak yang tadi malam ia dengar. Tapi ia tidak menyangka bahwa pemandangan di pagi hari itu sangat indah hingga jiwa melankolisnya terbit. Rasanya Nic ingin menangis. Di saat-saat seperti ini ia bisa menciptakan berpuluh-puluh lagu jika ingin. Hotel itu terletak di atas bukit karang terjal. Di bawahnya Nic bisa melihat garis pantai dengan pasir putihnya yang berkilau.

"Pasti kau jarang melihat laut ya?" Daniel berdecak sambil menonton televisi dari tempat tidurnya. "Sangat terlihat dari reaksimu."

"Bukan. Aku tidak pernah melihat yang seperti ini," sahut Nic tanpa beranjak dari tempatnya.

"Tentu saja kau tidak pernah melihat yang seperti itu. Tidak sembarangan orang bisa masuk ke teritori pantai kecuali kau menginap di hotel ini atau kau membayar biaya masuk sekitar dua ratus lima puluh ribu."

"Sebanyak itu?" Nic menoleh keheranan.

"Tidak banyak sih menurutku." Daniel mengangkat bahu.

"Jangan samakan standar Anda dengan semua orang!" gerutu Nic.

"Ada untungnya juga seperti itu. Sudah terlalu banyak pantai yang rusak karena terjamah banyak tangan manusia. Sudahlah, juga bukan kau yang membayarnya. Dasar bawel," tambahnya lagi dengan santai.

"Ya. Ya. Anda yang membayarnya Bapak Daniel Fernandez Wiraatmaja," sindir Nic dengan kesal sambil berlalu menuju kamar mandi. Ia menyerah jika sudah menyangkut urusan berdebat dengan Daniel.

***

Sesudah sarapan, mereka dijemput dengan mobil yang sama yang mengantarkan kemarin. Mereka berhenti di beberapa tempat untuk membeli pakaian. Awalnya Nic membeli tiga terusan di tempat bernama Paul Ropp di daerah Jimbaran karena itu yang terdekat

@MBK

Scanned by CamScanner

menurut sopir. Ia langsung berganti pakaian di sana dengan sebuah terusan berwarna putih selutut yang sederhana. Meski Nic juga tidak terlalu suka langsung memakai pakaian yang baru dibeli karena belum tentu bersih, itu lebih mending dibanding memakai pakaian kemarin. Setelah itu ia membeli beberapa bikini di *outlet* lain sebagai dalaman.

Nic sebenarnya menikmati liburan ini karena ia memang memiliki jiwa *travelling* yang tidak pernah tersalurkan tetapi ia tidak sudi terlalu menunjukkannya di hadapan Daniel. Ia bahkan tidak peduli bahwa menjelang siang sinar matahari mulai agak terik dan panas karena ia terlalu asyik melihat tempat baru. Dan Nic baru menyadari semua itu setelah kulitnya sedikit memerah karena terbakar.

"Terlambat. Seharusnya kau memakai itu sejak pagi," komentar Daniel saat Nic mengoleskan *sun block* yang ia beli di sebuah minimarket. Mereka sedang duduk di sebuah kursi tidur di pinggir pantai yang tadinya Nic lihat melalui balkon kamar hotelnya.

"Daripada tidak," sahut Nic singkat meski dalam hati ia menyesal juga.

"Dulu saat memancing, kulitmu juga terbakar."

Nic mengangguk. "Kulitku memang rentan terbakar."

"Ibumu orang Indonesia?"

Nic mengangguk lagi.

"Berarti ayahmu kemungkinan berasal dari negara Rusia atau Eropa Timur. Kau memiliki wajah khas daerah itu meski tidak terlalu terlihat karena darah Indonesiamu lebih dominan."

"Aku tidak tahu. Benarkah seperti itu?" Nic mulai tertarik.

"Tentu saja. Pengamatanku mengenai wanita tidak pernah salah." Daniel tertawa.

Ughh...Pria itu memang paling cepat membuat Nic merasa kesal kembali padahal tadinya Nic pikir mereka memperbincangkan sesuatu yang agak serius.

"Kau terlalu pucat. Mungkin sedikit sinar matahari perlu untukmu."

"Aku terlihat semakin jelek jika terbakar."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Tidak. Kau cantik."

Ucapan Daniel membuat Nic hampir saja menjatuhkan *sunblock*-nya. Oh Tuhan...Mengapa harus Daniel laki-laki yang pertama kali mengatakan bahwa ia cantik?! Nic kini mulai merasakan panas menjalari wajahnya. Wajahnya yang terbakar itu pasti semakin merah sekarang.

"Anda berpikir...bahwa aku...cantik?" tanya Nic memastikan.

"Tentu saja," Daniel tersenyum. "Tidak ada wanita yang tidak cantik di dunia ini. Mereka memiliki sesuatu yang unik sendiri-sendiri."

Rasanya bagai melayang di awang-awang lalu terjatuh ke tanah dengan menyakitkan. Untuk apa juga Nic bertanya tadi?! Ia lupa jika Daniel adalah pemuja segala macam wanita! Ia bahkan sempat-sempatnya berpikir kalau Daniel melihatnya berbeda dibanding wanita-wanita lain...Oh! Sudahlah! Ia tidak menyahut lagi dan meneruskan memakai *sunblock*-nya dengan kesal.

"Sini, mau aku bantu?"

"Tidak!" Nic langsung memukul tangan Daniel yang terjulur padanya.

"Galak sekali. Kau terlalu pencuriga padaku. Kenapa kau tidak membuka saja pakaianmu daripada harus bersusah payah mengoleskan krimmu seperti itu? Ini pantai. Tidak akan ada yang protes melihatmu memakai bikini."

"Bagaimana aku tidak curiga pada Anda sementara yang membuatku tidak bisa bebas membuka pakaian ini adalah Anda sendiri!" desis Nic.

"Aku?!" Daniel menaikkan alis.

"Lihat ini!" Nic menyampirkan sedikit pakaiannya di depan sehingga memperlihatkan beberapa tanda merah yang terhampar di sekitar belahan dadanya. Daniel memperhatikan itu sejenak lalu tertawa.

"Itu terjadi karena kau yang menggodaku."

"Aku?!" Kali ini Nic yang mengucapkannya tapi dengan nada

@MBK

Scanned by CamScanner

yang lebih menyerupai kehisterisan. "Itu jelas tidak mungkin!"

Daniel membuat gerakan seperti menarik napas pasrah. "Aku sudah menduga hasilnya akan seperti ini. Jelas kau tidak mungkin percaya pada apapun yang kuucapkan jadi tidak ada gunanya membela diri. Ya. Ya. Kau orang suci, aku penuh dosa."

"Apa yang Anda katakan sudah jelas jauh dari logika!" Nic bersikeras meski dalam hati ia mulai ragu. Ya, Tuhan...apa benar ia menggoda Daniel?! Masa iya ia bisa menjadi wanita sebejat itu? Daniel pasti berbohong. Pasti berbohong!

"Makanya lupakan saja. Ayo kita berenang."

"Berenang?!"

Sebelum Nic sempat berpikir lebih lanjut, Daniel tiba-tiba berdiri dari tempatnya dan langsung menarik Nic berdiri. Ia menunduk mengambil ujung terusan Nic dan meloloskannya ke atas tanpa memberi kesempatan Nic berkelit. Seketika Nic sudah benar-benar berada di dalam air karena Daniel berlari menggotongnya padahal Nic sudah menjerit-jerit tidak mau.

"Rugi jika kau kemari tanpa melakukan ini."

"*You such a jerk!*" umpat Nic keras-keras sembari mengatur napas karena tadinya megap-megap menelan air asin. Dalam kepala Nic jadi terbayang sejenak kandungan bakteri yang terdapat di dalamnya tapi pikiran itu segera teralihkan karena ia melakukan sesuatu yang paling mengerikan di dunia ini ; memeluk Daniel dalam keadaan setengah telanjang. Ia terpaksa berpegangan pada Daniel karena pria itu membawanya ke tempat yang dalam. Daniel hanya memakai celana pendek sedangkan ia hanya memakai bikini. Tapi Nic tidak merasa ada yang salah dengan kedekatan mereka. Hanya saja ia merasa seperti melakukan pengkhianatan terhadap Stevan. Nic tidak bisa membayangkan jika Stevan tahu hal-hal bejat apa yang dilakukannya selama ini.

Tidak...

Stevan tidak akan tahu selama Nic bisa menjaga kehormatannya.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

Dear, Nic

Maafkan karena aku baru membalas email-mu sekarang.

Akhir-akhir ini aku memikirkan ulang apa yang telah kulakukan dan aku merasa bersalah karena memberikan harapan padamu selama ini. Kau tidak tahu banyak yang telah terjadi selama enam tahun lebih aku berada di Perancis dan aku tidak ingin kau tahu karena kau pasti akan kecewa.

Apa yang selama ini kaupikirkan tentang aku seluruhnya tidak benar. Dan karena hal ini pula aku tidak berani menemuimu.

Lupakanlah aku. Jangan bersedih, karena usiamu masih muda. Carilah pria lain yang terbaik untukmu.

Selamat tinggal, Nic. Jangan mencariku.

Salam,

Stevan.

Nic merasa tak percaya akan apa yang dibacanya.

Ia pasti berhalusinasi, bukan?

Awalnya ia senang bukan kepalang mendapati *email* baru dari Stevan saat ia baru saja selesai mandi dan berleyeh-leyeh mengecek notifikasi. Tapi isi dari *email* tersebut sungguh membuatnya syok.

Stevan memutuskannya?

Nic membaca *email* itu berulang-ulang untuk memastikan apa ia kelewatan sesuatu, tetapi tidak. Ini nyata. Stevan memutuskan hubungan dengannya secara sepihak. Ini benar-benar aneh.

"Ada apa?" Daniel bertanya karena Nic mungkin terdiam terlalu lama.

Nic menahan airmatanya yang sudah di ujung bendungan. Ia menaruh ponsel itu pelan-pelan di sampingnya dan terduduk.

"Pak...aku ingin mengajukan permohonan."

"Apa itu?"

Nic mengambil ponselnya lagi dan menyerahkan pada Daniel. Daniel menerima itu dan membaca *email* yang kebetulan memang Nic masih buka dengan sengaja agar bisa dibaca.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Ijinkan aku pergi ke Paris," ucap Nic. Bersamaan dengan itu pula setitik airmatanya lolos mengalir jatuh di pipi.

Daniel mengembalikan ponselnya tanpa mengucapkan apa-apa.

"Kumohon..." ucap Nic kembali. "Hanya sebentar saja. Aku hanya ingin bertemu dengannya...dan berbicara..."

Daniel menunduk dan menghapus airmata Nic sambil tersenyum.

"Dan aku akan kembali kemari..."

Daniel menumpukan lutut di lantai untuk menyejajarkan wajahnya dengan Nic. Ia tetap terdiam dengan senyuman itu sementara Nic menunggu jawabannya penuh harap.

"Tidak boleh," akhirnya Daniel menjawab.

Nic tidak habis pikir bahwa Daniel menjawab itu. Jawaban itu sungguh tidak sesuai dengan mimik wajah Daniel. Tadinya Nic pikir Daniel tidak akan keberatan.

"Aku tidak kabur dari Anda. Aku hanya meminta pengertian Anda sejenak," Nic menerangkan dengan panik. "Bahkan Anda boleh ikut jika mau..."

Daniel menggeleng.

"Kenapa?" tanya Nic dengan raut heran.

"Karena perjanjian tetap perjanjian."

"Aku selalu menepati apa yang kujanjikan...Anda bisa memegang kata-kataku untuk itu. Tapi kuharap Anda tidak melihat ini selalu dari sudut pandang bisnis tapi lebih kepada hubungan kemanusiaan..."

"Nicole..." Daniel memegang pipi Nic dengan kedua tangannya. "Tidak boleh." Ia semakin menekankan kata-katanya.

Nic terdiam. Ia agak tidak mengerti dengan reaksi Daniel dan hanya balas menatap pria itu dengan kebingungan.

"Dan jangan coba-coba pergi kesana diam-diam. Kau tidak akan suka dengan apa yang kulakukan."

Daniel tidak seperti biasanya. Ia memang tersenyum, tapi

@MBK

Scanned by CamScanner

senyuman itu tidak bersahabat. *It's a little bit scary.* Atau mungkin itu hanya perasaan Nic saja.

"Aku tidak akan seperti itu. Makanya...aku mengatakannya pada Anda," jelas Nic. "Kupikir Anda akan mengerti."

"Aku mengerti."

"Jadi kenapa..." Rasanya Nic ingin menangis lagi.

"Kau sudah mengerti perjanjiannya, bukan? Aku tidak akan memaksamu jika kau tidak ke Paris. Jadi...kalau kau ingin ke Paris, berikan padaku." Daniel menyelipkan satu tangannya ke bawah terusan Nic. Hanya sedikit.

Nic tahu apa artinya itu. Ia terdiam sambil berpikir. Pilihannya ada dua. Kehilangan kehormatannya ataukah kehilangan Stevan. Daniel mungkin tidak tahu ini adalah pertaruhan terbesar yang akan Nic lakukan seumur hidup karena sepengetahuannya Nic pernah menjadi pelacur.

"Bagaimana?" tatapan tajam Daniel sungguh membuatnya terlihat bagaikan iblis sekarang, bukan malaikat seperti yang selalu ia tampilkan.

Tapi Stevan adalah bagian yang tersisa dari masa lalunya yang bahagia. Masa lalu yang Nic rindukan.

Mungkin ini sepadan dengan apa yang ia inginkan.

Mungkin....

Nic mendekatkan wajah dan mencium Daniel.

***

Daniel juga membalas ciumannya. Entah ini ciumannya yang keberapa tapi Nic merasa baru pertama kali berciuman karena ia melakukannya dalam keadaan sadar. Ia masih ingat saat mereka berciuman di mobil hanya saja keberanian yang Nic rasakan saat itu berbeda dengan saat ini. Jantungnya berdetak lebih cepat. Dengan gemetaran ia mencoba berpartisipasi dalam ciuman itu. Ciuman itu sebenarnya tidak terlalu menuntut. Lidah mereka bersentuhan ringan, saling merasakan dengan pelan tapi begitu menggairahkan.

@MBK

Scanned by CamScanner

Oh, Tuhan, bagaimana bisa Nic menikmatinya? Ini semua tidak benar.

Saat Daniel berhenti dan mengangkat wajah menatapnya, kesan menakutkan yang tadi Nic rasakan pada pria itu seolah menghilang begitu saja. Wajahnya melembut. Kini ia terlihat ramah dan tenang.

Daniel membuka kancing teratas terusannya lalu menunggu. Nic tidak berusaha mencegahnya meski ia memandangi Daniel dengan tatapan ragu.

"Takut, Nicole?" tangan Daniel membuka kancing di deretan kedua tanpa melihatnya.

"Tidak." Nicole menggeleng. Itu seperti sebuah izin bagi Daniel hingga ia lanjut melepas semuanya.

"Kau sudah lama tidak melakukannya?" tanya Daniel.

"Apa terlihat seperti itu?" Nic balik bertanya.

"Kau gemetar."

Nic mengangguk dengan gugup.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi padamu dulu. Katakan jika ada yang membuatmu tidak nyaman."

Nic mengangguk sekali lagi. Ia merasakan hawa dingin ruangan yang menusuk saat Daniel menurunkan terusannya melewati kedua bahu dan tangan Nicole. Kini hanya tersisa bikini yang ia beli sebagai dalaman di tubuhnya.

Pikirannya berputar.

Seharusnya ia tidak melakukan ini...

Tidak! Tidak!...ia sudah memutuskan akan melakukan ini...

Hanya sekali. Karena Daniel hanya meniduri wanita satu kali. Lalu ia akan lepas dari Daniel untuk selamanya.

"Sempurna." Daniel menyentuh Nic sepanjang garis leher menuruni bahunya. Ia menyurukkan wajah ke sana dan mencium mengikuti alur yang dibuat tangannya tadi. Gesekan kulit halus Nic yang bertemu dengan cambang itu membuatnya meremang. Ia baru pertama kali merasakan dengan nyata bersentuhan dengan lelaki. Ternyata seperti ini rasanya. Tubuh pria begitu berbeda dengan wanita.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Setiap mencium antiseptik, ingatanku selalu tertuju padamu," gumam Daniel.

Tangannya turun menarik tali bra Nic dan dengan ahli melepasnya tanpa hambatan. Nic tidak percaya bagian tubuhnya itu kini terpapar di hadapan seorang pria. Daniel menunduk menciumnya. Nic merintih. Ia merasakan mulut Daniel di sana, meninggalkan jejak panas di sekitarnya lalu mengulumnya. Daniel menyiksanya perlahan. Payudaranya kini ada di dalam mulut pria itu. Nic memejamkan mata karena malu. Tapi itu kesalahan karena ia jadi makin merasakan lidah pria itu menggoda ujung payudaranya, menggigitnya pelan lalu mengisapnya dengan lembut, bergantian kiri dan kanan.

Oh, semua itu begitu salah, tapi juga terasa begitu nikmat. Nic seharusnya mendorong Daniel menjauh tapi ia malah membiarkannya meskipun kata hati Nic menyuruhnya segera bertindak.

Hentikan dia, Nic...hentikan...

Tapi Nic tidak menuruti. Godaan untuk terus merasakan itu terlalu besar hingga harga dirinya terkalahkan. Nic menyukainya dan instingnya mengatakan masih ada yang lebih menyenangkan lagi menantinya dibanding ini. Ia menelusuri rambut Daniel dengan jari-jarinya. Ingin rasanya ia mencium pria itu atas apa yang dilakukannya pada tubuh Nic.

Tubuhnya yang tadi kedinginan sekarang mulai hangat karena kedekatan itu. Daniel menghentikan kegiatannya tadi dan merebahkan Nic di kasur. Nic menundukkan Pandangan karena tidak berani menatap Daniel sementara ia mencoba melepas kancing kemeja pria itu dengan tangan gemetar. Ia menarik napas beberapa kali mencoba menenangkan diri. Daniel membantunya melepas pakaiannya sendiri dan kini mereka sama-sama tidak mengenakan apa-apa dari kepala hingga pinggang.

Pria itu memiliki tubuh yang luar biasa. Nic sampai berhenti bernapas selama beberapa saat karenanya. Daniel menciuminya lagi sementara kulit tubuh mereka bertemu. Ujung payudaranya menegang bergesekan dengan dada Daniel. Wajah Nic begitu dekat dengan pria

@MBK

Scanned by CamScanner

itu sekarang hingga Nic bisa menghirup dalam-dalam aroma segar *aftershave* yang biasa tercium samar saat ia dekat dengan pria itu. Ia suka...

"Pak..."

"Sebut namaku, Nicole..."

"Aku tidak bisa."

"Aku akan membuatmu melakukannya."

"Aku tidak mau..." Jika ia terbiasa menyebut nama pria itu sama artinya Nic semakin dekat dengannya, Nic benar-benar tidak ingin. Ia harus tetap mengingat Daniel sebagai atasannya, pria yang menawarkan pernikahan layaknya bisnis. "Harus ada batasan diantara kita."

"Buanglah itu." Daniel membisikkan itu di telinganya sementara tangan pria itu turun...melewati dadanya...perutnya... terus turun...hingga ke lutut Nic. Ia mendorong pelan hingga Nic menyingkap kakinya. Nic tahu saat-saat itu akan semakin dekat dan tidak akan ada jalan untuk kembali lagi. Seharusnya ia memikirkan ulang tapi Daniel kembali naik menggodanya hingga mengirimkan getaran ke punggung Nic.

"Kau selalu manis di saat seperti ini," tangan Daniel berhenti di kain terakhir yang masih melekat di tubuh Nic. Ia tinggal menarik tali yang terikat di pinggul Nic dan tidak akan ada lagi penghalang yang menutupi bagian tubuh Nic yang paling pribadi. "Nicole...lupakan dia...tidak usah mencarinya."

Nic terengah menatap langit-langit sambil menjawab, "Kenapa?"

Daniel menarik tali itu perlahan. "Karena kau sudah memiliki aku."

"Memiliki...Anda?" Nic menyahut dengan susah payah karena tali itu terlepas dan Daniel menyelipkan tangannya. Tanpa sadar Nic mendesah. Sentuhan itu membuatnya menginginkan lebih...di suatu tempat di sana...jauh dalam pikirannya.

"Kau juga menginginkan aku," Nic mendengar Daniel berucap

@MBK

Scanned by CamScanner

lagi. "Aku suka ini."

Oh, Tuhan...ia akan menyerahkan diri pada pria paling bejat yang pernah ia kenal sepanjang hidup.

Pria yang mengatakan tidak pernah dan tidak akan pernah jatuh cinta.

Pria yang tidak pernah berniat untuk menikahinya...

Ia mengatakan Nicole memilikinya tapi Nic tahu Daniel tidak akan pernah dimiliki oleh siapapun.

Nicole...Nicole...Nicole! Kata hatinya berteriak.

Tidak ada masa depan dari semua ini!

Jika kau kehilangan Stevan sekarang kau masih bisa mencarinya. Tapi jika kau melakukan ini kau kehilangan kesucian dan juga kehilangan kesempatan untuk kehidupan yang bahagia. Semua usahamu, usaha Livia juga akan ikut terbuang sia-sia karena ini.

Tidak ada masa depan bersama Daniel Fernandez Wiraatmaja.

Tidak ada!

Nic mencengkeram lengan Daniel dan menariknya menjauh dari bagian tubuhnya tersebut. Ia hanya ingin Daniel berhenti tapi entah kenapa ia jadi memperhatikan tangan Daniel yang ia cengkeram. Sampai sekarang Daniel belum memakai cincin pernikahannya. Ini benar-benar menyadarkan Nic.

"Ada apa?" Daniel menatap Nic karena tindakannya itu.

"Jika aku menyanggupi kata-kata Anda untuk melupakan Stevan apakah Anda bisa memberikan timbal balik padaku?"

Daniel terdiam sejenak lalu akhirnya menjawab, "Apa...itu?"

"Hidup denganku hingga akhir hayat dan tidak ada wanita lain."

Nic baru saja menyuruh Daniel bersumpah setia padanya. Apa ia sudah gila?! Tapi semua sudah terlambat. Kata-kata itu sudah telanjur keluar dari mulutnya. Sebenarnya itu adalah impian hidup Nic : menikah dengan seseorang dan bahagia entah itu bersama Stevan atau tidak. Daniel menikahinya dan Nic merasa perlu untuk mengetahui kadar kesungguhan pria itu. Rasanya Nic bisa belajar

@MBK

Scanned by CamScanner

menerima Daniel jika sudah telanjur seperti ini.

"Bisakah kita membicarakannya nanti?"

"Tidak." jawab Nic. "Se-ka-rang." ia mengucapkannya pelan dan penuh penekanan.

"Ada apa denganmu? Kau tiba-tiba__"

"Ya...atau tidak. Hanya itu saja. Jawablah!" potong Nic dengan tidak sabar. Apa sebegitu sulit bagi Daniel untuk menjawabnya?

"Nicole...kumohon..." Daniel tertawa miris. "Permintaanmu terlalu sulit."

"Sulit?"

"Mintalah yang lain. Apa saja. Kecuali ke Paris dan ini. Aku akan memberikannya padamu."

Cukup sudah...

Jawaban Daniel hanya membuatnya sakit hati. Ini memang sia-sia. Seharusnya Nic tahu pria seperti Daniel tidak akan mungkin memenuhi permintaan semacam itu, apalagi Nic bukan siapa-siapa. Ia hanya wanita jalanan biasa yang tidak terlalu cantik dan tidak cukup berharga dalam hidup Daniel hingga bisa membuat pria itu merubah prinsipnya. Selama ini mungkin ia terlalu percaya diri seperti tiga tahun lalu saat Daniel menolaknya sebagai penata musik dan menyuruhnya berhenti mencampuri urusan pribadi pria itu. Mengapa ia tidak pernah belajar dari pengalaman? Nic memutuskan tidak melanjutkan lagi karena ia sudah ingin menangis.

Tapi meskipun ia bukan siapa-siapa, Nic tidak terima Daniel memperlakukannya seperti ini. Pria itu sungguh egois. Ia tidak mau memenuhi keinginan Nic tapi juga tidak mau melepaskan. Apa maunya?!

"Tidak ada yang kuinginkan lagi." Nic melepaskan tangan Daniel dengan pedih. "Dan menyingkirlah dari tubuhku."

"*What*?!" Daniel merasa salah mendengar.

"Aku tidak mau melupakan Stevan. Aku akan menunggu enam bulan seperti semula." Nic berusaha bangun untuk mengambil terusannya yang menjuntai di samping tempat tidur.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Tidak. Ini belum selesai!"

Sebelum tangan Nic meraih terusan itu, punggungnya terhempas kembali ke kasur dan Daniel menekan kedua pergelangan tangannya. Nic terkejut bukan kepalang dan menatap Daniel dengan panik.

"Nicole Alexandra, apa sejak dulu kau suka mempermainkan laki-laki seperti ini?"

"Lepaskan!"

"Memancing hasrat seseorang lalu setelahnya kautinggalkan begitu saja di tengah permainan. Apa itu menyenangkan bagimu?"

"*Damn It!* Sadarlah sebenarnya Anda yang mempermainkanku!" Nic melawan dan mencoba mendorong tangan Daniel tapi tentu saja tidak mampu.

"Selesaikan, Nicole..." ucapnya yang terdengar bagai ancaman.

"Tidak!"

"Ya."

Nic terdiam dan berpikir keras sementara adenalin mengalir deras dalam darahnya. Oh, Tuhan! Apa ia benar-benar akan berakhir seperti ini? Ia tidak bisa melawan Daniel dengan tubuh kecilnya. Sekuat apapun ia berusaha, ia pasti akan kalah.

"*Fine. Do it...*" Nic berucap pelan lalu menutup mata. Setidaknya hanya itu yang bisa ia lakukan untuk meringankan penderitaannya. Ia memutuskan pasrah menerima semua ini.

"Setelah ini urusan diantara kita selesai dan lepaskan aku," lanjutnya sambil menghela napas. "Untuk selamanya."

Rasanya begitu pedih mengetahui dirimu akan berakhir sama seperti wanita-wanita teman satu malam Daniel. Sebenarnya Nic merasa tidak pantas mendapatkan takdir seburuk ini. Ia pantas mendapatkan yang lebih baik. Nic ingin hidup biasa saja, ingin menemukan seseorang yang begitu mencintainya, memujanya... hingga tidak ada wanita lain di dunia ini selain Nic. Apa keinginan itu terlalu berlebihan? Apa ia tidak boleh bermimpi seindah itu?

Sedikit airmata akhirnya mengalir turun di sudut matanya.

@MBK

Scanned by CamScanner

Daniel mungkin tidak akan melihat itu tapi Nic bisa merasakannya. Dingin...

Selama beberapa saat tidak ada yang terjadi. Tidak ada kelanjutan tindakan dari Daniel. Nic menunggu dalam gelap dan sunyi.

Tiba-tiba ia merasakan ciuman di sudut matanya yang berair.

"Baiklah...enam bulan seperti semula...tetaplah di sampingku."

Nic membuka mata.

Daniel masih ada di atasnya mengurung Nic. Tapi ia terlihat lebih tenang dan menampilkan senyum manisnya seperti biasa. Ia mengambil terusan Nic dan menyodorkannya.

Nic menerima terusan itu dengan ragu-ragu lalu memeluk di dada untuk membantu menutupi ketelanjangannya.

"Sayang sekali," Daniel menarik napas dan mengacak-acak rambut Nic. "Bisa memakainya sendiri?"

Nic mengangguk pelan.

"Bagus. Karena aku tidak tahu apakah aku akan bisa bertahan jika menyentuhmu lagi sekarang." Daniel mencium pipinya lagi lalu meninggalkan Nic menuju kamar mandi.

Nic mengerjap-ngerjap kebingungan. Kadang Daniel juga bisa menjadi begitu manis.

Nic tidak mengerti.

Tapi ia sungguh lega bahwa ia menemukan akal sehatnya kembali sebelum salah langkah dan semua terlambat.

***

Liburan itu selesai tanpa ada sesuatu yang penting terjadi lagi dan Nic sudah kembali berada pada aktivitasnya yang sunyi layaknya pengangguran.

Nic menatap taman sambil berpikir untuk mendapatkan ide. Siapa tahu setelah cuti ini berakhir ia sudah siap dengan berpuluh-puluh lagu yang baru.

Ponselnya tiba-tiba berbunyi. Nic baru saja akan menerimanya

@MBK

Scanned by CamScanner

tapi panggilan itu seketika diakhiri.

Ternyata Livia. Ia hanya melakukan *misscall* agar Nic melihat pesan darinya.

***Livia** : Aku tidak punya waktu banyak, Nic. Raina sudah memutuskan. Dia meminta dua ratus juta untuk tebusanku. Itu terlalu banyak.*

***Nic** : Tidak. Dirimu lebih berarti dari sejumlah uang itu. Kau sudah memberitahu Dilan?*

***Livia** : Belum.*

***Nic** : Tidak usah memberitahunya. Aku takut dia ikut-ikutan menyediakan uang. Biar aku sendiri.*

***Livia** : Dan Raina meminta disediakan dalam bentuk uang tunai. Bukan cek, bilyet ataupun transfer agar tidak ada barang bukti. Ia juga tidak memperbolehkan ada pihak lain tahu atau ikut kecuali Dilan.*

***Nic** : Tidak masalah.*

***Livia** : Terimakasih, Nic.*

Nic menarik napas dan menutup layar ponselnya.

Dua ratus juta. Untung saja Nic memiliki uang lebih dari itu dalam rekeningnya. Tidak sia-sia ia bekerja selama tiga tahun. Tapi ia harus segera ke bank untuk menarik uang secepatnya karena ini hari Jumat.

***

"Maaf, Ibu. Kami gagal menarik uang Anda karena rekening Anda terblokir." Petugas *teller* mengembalikan tanda pengenal, buku tabungan serta kartu ATM-nya sementara Nic kebingungan di tempat.

Ter...blokir?

"Bagaimana bisa rekeningku terblokir?!" tanya Nic.

Giliran petugas *teller* itu yang terlihat kebingungan. "Mohon tunggu sebentar, Ibu. Akan saya tanyakan," ucapnya lagi sebelum menelepon.

Sesaat kemudian ia dituntun ke meja *customer service*

@MBK

Scanned by CamScanner

untuk menunggu penjelasan. Nic menunggu dengan was-was. Ia jadi mencurigai seseorang yang pernah berceletuk akan memblokir rekeningnya dan siapa lagi kalau bukan Daniel. Tapi...yang benar saja, Daniel serius?! Jika benar dugaannya itu berarti Daniel sungguh serius di saat yang tidak tepat!

"Menurut data, rekening Ibu diblokir karena laporan penipuan," jelas *customer service* yang tiba-tiba muncul.

"Penipuan?!" Nic tersentak. "Aku tidak pernah menipu orang. Tidak pernah terjadi transaksi apapun di rekeningku kecuali gaji dan penarikan."

"Kupikir juga ini salah paham, tapi ini perintah dari pusat dan yang tertera di sini adalah pelaporan kasus penipuan."

"Apa aku boleh tahu siapa yang melaporkanku?"

"Kami harus bertanya ke pusat. Apa Ibu bersedia menunggu?"

Nic menarik napas banyak-banyak agar bisa bersabar. Ia mengangguk setelahnya.

Customer service itu meninggalkannya di meja sendirian. Nic akhirnya mengambil ponsel dan menelepon Daniel. Dugaan itu terlalu kuat sehingga ia tidak tahan menerka-nerka.

"Ada apa, Nicole?" Daniel langsung mengangkat panggilannya.

"Aku ada di bank. Dan tidak bisa menarik uang."

Terdengar kesunyian sesaat karena Daniel tidak langsung menjawab.

"Kau perlu uang?" akhirnya Daniel bersuara lagi.

"Apa ini ulah Anda?" Nic tidak melayani basa-basi Daniel.

"Nicole...kau ada di bank mana? Akan kujelaskan."

"Oh Tuhan..." erang Nic sambil memijat pelipisnya. "Kau benar-benar melakukannya."

***

"Nicole..."

"Buka rekeningku!" Begitu menemukan Daniel di rumah, Nic langsung berteriak melampiaskan kemarahannya yang sejak tadi ia

@MBK

Scanned by CamScanner

tahan.

"Kalau kau perlu membeli sesuatu, kau bisa memakai..."

"Aku tidak ingin uangmu. Aku perlu uangku. Tunai. Sekarang juga!" desis Nic.

"Apa yang terjadi sehingga kau perlu uang tunai?"

"Bukan urusanmu! Aku hanya perlu kau menarik laporan sialanmu itu!"

"Aku tidak bisa."

"Kenapa tidak?!"

"Karena...aku harus memastikan kau tidak akan pergi."

"Memastikan?"

"Kau masih memiliki tiket ke Paris itu, bukan? Kenapa kau tidak membatalkannya?"

Tiket elektronik ke Paris yang ia beli dua bulan lalu memang masih Nic simpan dan ia lupa untuk mengurus pembatalan atau meretur ataupun menjual kembali tiket itu karena malas. Tapi bukan itu inti dari semua ini. Intinya adalah bagaimana Daniel bisa tahu sementara yang tahu ia sudah membeli tiket pesawat hanya Dilan? Daniel menyelidiki hingga sedetail itu tentang dirinya?

"Tiket itu memang sudah kubeli sebelum menikah dengan Anda, tapi aku sudah merelakannya sekarang. Sudah kukatakan aku tidak akan pergi ke Paris selama enam bulan sesuai perjanjian itu. Mengapa Anda tidak bisa percaya?"

"Maaf...hanya antisipasi."

"Aku tidak akan pergi! Kembalikan rekeningku seperti semula!" bentak Nic kembali.

"Rekeningmu akan terbuka secara otomatis kembali setelah tiket itu tidak berlaku lagi. Aku sudah berpesan pada orang dalam yang ada di bank itu jadi kau tidak perlu khawatir."

Pesawatnya berangkat besok. Tapi bank tutup Sabtu dan Minggu yang berarti ia baru bisa mendapat uang tiga hari kemudian yakni hari Senin. Sekarang jam sudah menunjukkan pukul tiga sore. Bank sudah tertutup untuk pengambilan uang tunai. Nic juga tidak

@MBK

Scanned by CamScanner

sudi meminta pada Daniel karena pria itu yang menyebabkan semua ini.

"Nicole!" panggil Daniel karena Nic berbalik menjauhinya menuju ruang tamu. Nic tidak menggubris panggilan itu. Biar Daniel tahu bahwa ia marah.

***Nic** : Livia. Apa kau sanggup menunggu hingga Senin? Katakan pada Raina bahwa kau terlambat memberitahu Dilan sehingga ia tidak bisa mengambil uang tunai.*

Nic menunggu dan berharap Livia segera membaca pesannya itu.

***Livia** : Aku sudah menunggu bertahun-tahun. Tidak masalah menunggu tiga hari lagi.*

***Nic** : Jika Raina bertingkah, aku bersedia memberikan jaminan berupa uang muka padanya untuk sementara.*

***Livia** : Kurasa ia tidak akan melakukan itu. Tenang saja Nic.*

Nic merasa lega sesaat. Besok ia akan menanyakan kabar Livia lagi untuk memastikan. Sebenarnya ia bisa saja meminta bantuan Dilan, tapi Nic tahu Dilan pasti tidak akan mengizinkannya mengembalikan uang tersebut karena menyangka Nic memiliki masalah keuangan. Lagipula ia sudah terlalu sering merepotkan Dilan.

"Boleh aku tahu apa ada sesuatu yang penting terjadi? Mungkin aku bisa membantumu," terdengar suara Daniel jauh di belakangnya. Pria itu masih berdiri di ruang depan.

"Aku sedang tidak ingin berbicara dengan Anda," sahut Nic dengan pedas sambil berlalu menuju kamarnya.

***

Keesokan paginya Nic terpaksa bertemu Daniel lagi meski ia masih merasa marah. Rasanya ia ingin enam bulan ini cepat-cepat berlalu dan ia selesai berurusan dengan pria itu. Setelah memikirkannya semalaman, Nic merasa Daniel mulai terlalu mencampuri urusan pribadinya terlalu dalam lagi. Entah apa alasan Daniel, yang jelas Nic jadi ingat sejak dulu Daniel memang seperti itu : selalu mencari cara

@MBK

Scanned by CamScanner

untuk mengekangnya, mulai dari memanfaatkan utang Nic hingga memanfaatkan utang budinya pada Pak Wirawan.

Dan Daniel juga tidak pernah membiarkannya bekerja di tempat lain selain milik pria itu. Bahkan ia juga pernah menyadap ponsel yang diberikannya pada Nic.

Nic sadar ini semua mulai aneh. Tapi mungkin ini hanya perasaannya saja.

Semoga saja tidak. Ia seorang seniman. Seniman tidak suka terkekang. Ia tidak akan sanggup hidup bersama Daniel jika seperti itu.

Dan ia juga harus berhati-hati saat mendekati enam bulan terakhir. Nic terlalu mengenal Daniel sehingga tidak mungkin pria itu akan membiarkannya pergi begitu saja tanpa manipulasi lagi.

"Aku memikirkan ucapanmu kemarin." ucap Daniel dari seberang meja makan. Mereka memang selalu makan berjauh-jauhan karena meja itu dirancang seperti meja abad pertengahan yang memanjang.

Nic diam saja dan memakan makanannya.

"Kurasa aku memang perlu belajar untuk tidak terlalu mengkhawatirkanmu."

Nic tetap diam saja dan meskipun ia mendengar setiap perkataan Daniel.

"Mulai sekarang aku akan mempercayaimu."

Nic melirik sekilas dan melihat Daniel tersenyum penuh harap.

"Kuharap Anda memegang apa yang telah Anda ucapkan," sahut Nic pelan. Ia akhirnya mengalah dan memutuskan menjawab. Beginilah dirinya....mudah marah namun juga mudah melupakan. Tidak pernah ada dendam yang tersimpan lama dalam hati Nic dan ia juga mudah mengasihani orang. Kadang saat ia pernah marah atau mengucapkan sesuatu yang terlalu frontal pada seseorang, Nic akan terus memikirkan itu setelahnya dan akhirnya meminta maaf. Sungguh kelemahan yang menyebalkan.

"Oke. Kau tidak marah lagi, bukan?"

@MBK

Scanned by CamScanner

Sebelum Nic sempat membuka mulut menjawab, ponselnya berbunyi. Ia mengerutkan kening. Panggilan masuk dari Pak Warno? Sejak kapan Pak Warno meneleponnya? Biasanya hanya pesan sosmed.

"Ya, ada apa, Pak?"

"Aku menelepon pagi-pagi karena ini penting."

"Ya. Ya, Ada apa?" ulang Nic santai.

"Ini tentang mantan bosmu Pak Daniel."

"Ada apa...dengannya?" Nic melirik sekilas pada Daniel yang mengamatinya menunggu.

"Kemarin aku tidak sengaja mendengar ia menelepon saat mengepel di koridor. Ia menyebut-nyebut tentang sudah membereskan Stevan. Telingaku langsung menangkap nama itu karena kebetulan sama dengan nama pacarmu itu."

"Ya..."

"Seperti yang tadi kubilang, kupikir hanya kebetulan. Tapi pagi ini aku membersihkan ruangan atas dan menemukan berkas yang terlihat seperti lamaran kerja, tapi ternyata bukan. Itu berkas tentang Stevan. Namanya Stevan Harries. Apa itu Stevanmu?"

Nic langsung menghentikan kegiatannya mengunyah. Nama lengkap Stevan memang Stevan Harries. Oh, Tuhan...Daniel telah melakukan sesuatu pada Stevan!

"Memang dia."

"Berarti ini kabar penting untukmu."

"Pak, bisakah foto semua itu dan kirimkan ke aku?"

"Bisa."

"Baiklah. Kutunggu." Nic memutus panggilannya perlahan-lahan. Ia tidak berani menatap Daniel.

Ponselnya berbunyi nada notifikasi. Itu pasti kiriman dari Pak Warno. Nic membukanya dan memang benar...itu catatan tentang Stevan. Semuanya cocok mulai dari tanggal lahir, nama orangtua dan foto pria itu sekarang. Daniel bahkan bisa mendapatkan foto Stevan padahal Nic tidak pernah bisa. *Damn*! Perasaannya bercampur aduk

@MBK

Scanned by CamScanner

antara bahagia, cemas dan marah.

"Ada masalah?" Daniel bertanya dan Nic hampir saja menjatuhkan ponselnya karena terkejut.

Ini kesalahan. Ia tidak boleh terlihat gugup. Yang ada di hadapannya adalah manusia culas yang selalu bisa membaca situasi. Bahkan mungkin ia adalah psikopat karena telah melakukan sesuatu pada Stevan tanpa sepengetahuan Nic. Nic harus bersikap seakan tidak terjadi apa-apa sehingga tidak menimbulkan kecurigaan pria itu.

Tenangkan dirimu, Nic...tenangkan...

"Dari kantor. Ada yang bertanya tentang skrip musik. Aku menyuruhnya mengirim kemari." Nic menyahut singkat sambil pura-pura melanjutkan makannya dengan santai.

"Seharusnya mereka tidak mengganggu cutimu..."

"Aku hanya membantu," selanya lagi dengan datar.

"Baiklah, masalah itu juga tidak terlalu penting untuk diperdebatkan. Mengenai tadi aku ingin mengatakan dengan sungguh-sungguh kalau aku akan memercayaimu. Aku tidak akan mengawasimu mulai sekarang. Kau tidak perlu mencurigaiku lagi."

"Ya. ya. Kuharap benar," sahut Nic lagi asal-asalan.

"Aku melakukan itu karena tidak mau kehilanganmu," Daniel mengangkat gelasnya yang berisi sampanye. "Kuharap kau mengerti."

Nic tertegun dengan itu.

Tidak ingin kehilangan dirinya?

***

Nic langsung menarik napas dalam-dalam begitu memasuki kamar. Ia amat sangat ketakutan dan juga cemas.

Mengapa persoalan ini datang dalam waktu bersamaan?!

Ia harus menebus Livia...dan ia juga harus tahu keadaan Stevan. Sebenarnya ia bisa saja menuntut penjelasan pada Daniel tentang Stevan, tapi sungguh...Nic tidak berani. Ia mulai takut pada Daniel. Jika memang Daniel tidak memiliki niat buruk sudah tentu ia mengatakan sejak awal pada Nic tentang penyelidikan Stevan

@MBK

Scanned by CamScanner

bukannya sembunyi-sembunyi seperti ini.

Yang jelas ia harus mengetahui keadaan Stevan. Stevan tidak membalas *email*-nya lagi padahal Nic sudah memohon penjelasan pada pria itu berkali-kali. Semua makin jelas bahwa Daniel melakukan sesuatu padanya...mungkin pria itu mengancam Stevan... atau mungkin....

Tidak mungkin Daniel sampai berani membunuh, bukan?! Ini gila!

Pikiran Nic melayang kemana-mana. Ia semakin tidak mengerti Daniel. Motif dan segala perlakuan Daniel padanya semakin membuat Nic kebingungan. Oh Tuhan...ia berharap dulu tidak pernah dipertemukan dengan pria itu. Daniel ternyata semengerikan ini.

Dan ia yang kecil, lemah serta tidak memiliki kekuasaan ini harus berhadapan dengan pria semacam itu?

Ia akan pergi ke Paris.

Ini keputusannya. Persetan dengan Daniel.

Pesawatnya berangkat malam ini. Jika ia melewatkan tiket itu berarti ia harus memesan tiket lagi dan itu tidak bisa dadakan. Apalagi Daniel pasti akan tahu dan curiga padanya. Tapi sebelum ke Paris, ia harus lebih dulu mendapatkan uang untuk menebus Livia. Ia harus menjual sesuatu. Tapi apa?

Nic menatap sekeliling dan mencari barang berharga. Ia bisa saja menjual tas dan perhiasan *branded* yang ada di lemarinya. Ia bisa melakukan gesek tunai atau membeli emas lalu menjualnya lagi dengan memakai kartu kredit pemberian Daniel. Tapi semua itu tidak bisa menjamin ia bisa mendapatkan uang tunai dalam waktu singkat. Daniel juga kemungkinan akan tahu sebelum ia berhasil apalagi Nic memakai kartu kredit pemberian pria itu dalam jumlah besar. Tapi jelas setelah berhasil kabur, ia akan memakai kartu kredit pria itu sebesar jumlah uang di rekeningnya yang diblokir Daniel. Itu sepadan. Semoga saja Daniel tidak memblokir kartu kreditnya sebelum ia sampai.

Ini sangat lucu. Daniel menuduhnya melakukan penipuan

@MBK

Scanned by CamScanner

untuk memblokir rekening Nic dan sekarang Nic benar-benar akan melakukan itu. Penipuan. Daniel pantas mendapatkannya.

Sekarang kembali lagi pada tebusan Livia...

Dalam kebingungannya, Pandangan Nic tiba-tiba tertuju pada cincin pernikahannya yang berkilau. Harga cincin itu lebih besar dibanding tebusan yang diminta Raina untuk Livia. Dulu Nic pernah mendapatkan bocorannya dari akuntan Daniel.

Hanya saja...itu cincin pernikahan. Nic mulai bimbang.

Tapi jika diingat kembali pernikahan itu juga tidak berarti. Daniel bahkan tidak pernah memakai cincinnya.

Oh, ya...persetan dengan pernikahan ini dan juga Daniel.

Lagipula ia akan kabur dan tidak bertemu pria itu lagi selamanya.

Nic tidak takut akan konsekuensi yang mesti ia hadapi. Ia tidak takut mati. Lebih baik ia mati dibanding hidup menjadi bahan permainan.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 47

PARIS IN WINTER

I realize the darkness behind your smile....

Gigi Nicole tidak berhenti bergemeletuk sejak baru turun dari bandara Charles de Gaulle. Salah sendiri ia datang di bulan-bulan terakhir di tahun itu, dimana Perancis dan sebagian besar benua Eropa sedang mengalami musim dingin. Nicole sudah memakai jas yang tebal tapi tetap tidak bisa membuatnya hangat. Ini pertama kali ia merasakan apa yang dinamakan musim dingin. Ternyata sangat sangat dingin, padahal salju tidak turun. Entah bagaimana jika iya. Kata orang-orang di pesawat cuaca ini termasuk hangat, tapi Nicole tidak bisa merasakannya.

Sebenarnya ia sudah merencanakan perjalanan ini sejak tahun lalu. Namun ia merencanakan datang saat pertengahan tahun depan dimana ia akan mengunjungi istana Versailles yang terlihat paling indah di muim semi. Tapi situasi yang terjadi membuatnya memajukan perjalanan.

Sebelum berangkat ke bandara ia menghubungi Dilan untuk menjemputnya di sebuah pusat perbelanjaan. Ia membeli semua keperluannya ke Paris di sana mulai dari pakaian-pakaian hingga koper dengan menggunakan kartu kredit Daniel. Lalu setelah selesai, Dilan mengantarnya ke bandara dan ia memberi uang dua ratus juta pada Dilan untuk meminta tolong menebus Livia. Banyak pertanyaan yang Dilan ajukan atas kelakuan Nic yang memang mengundang tanda

@MBK

Scanned by CamScanner

tanya tersebut tapi Nic mengatakan akan menjelaskan secepatnya.

Satu masalah selesai. Nic awalnya was-was ia tidak akan sampai di Paris karena ketahuan Daniel tapi ternyata tidak. Ia benar-benar sampai di Paris tanpa hambatan apapun. Rasanya tak percaya.

Yang pertama kali dilakukannya adalah mengunjungi KBRI dan bertanya macam-macam tentang rute perjalanan dan bagaimana cara *check in* tiket kereta serta mendapatkan kartu seluler untuk ponselnya. Di sana juga ia membeli makanan dengan harga murah karena ia belum pernah ke Paris sebelumnya.

Beberapa saat kemudian, setelah menggunakan *shuttle* bus, ia sampai di depan hostel di wilayah Bastille yang sudah ia *booking* untuk menginap. Tidak banyak uang yang ia miliki karena harus menebus Livia jadi ia harus hidup dengan penghematan tingkat tinggi selama di Paris. Hostel adalah tempat menginap termurah yang biasa dipakai oleh para *traveller*. Nic bahkan memilih kamar umum seharga €15, di mana orang-orang tidur dalam satu ruangan seperti di barak tentara, karena sayang jika mengeluarkan uang sejumlah €50 untuk *private room* di hostel itu.

"Wow! Kau dari Indonesia juga? Aku sudah menyangka akan bertemu dengan orang Indonesia di sini. Jangan-jangan kita tiba dengan pesawat yang sama malah." sapa salah seorang wanita seumurannya yang satu ruangan bersama Nic. Wanita itu datang bersama rombongan *backpacker* yang berjumlah lima atau enam orang. Tadinya ia menyapa Nic dalam bahasa Inggris karena takut salah.

"Mungkin saja," sahut Nic setuju. Ia merasa tidak sendiri dengan adanya mereka.

"Kemana tujuanmu besok? Jangan-jangan kau satu tujuan juga dengan kami yang akan mengunjungi *Notre Dame* dan Museum *Louvre*. Kau bisa ikut rombongan kami jika mau." tawar wanita itu.

Nic menggeleng dan mengatakan ia akan ke *Le Conservatoire de Paris* yang berada di wilayah Jean-Jaurés. Dengan sedikit basa-basi, akhirnya pembicaraan mereka berakhir. Sebenarnya wilayah itu

@MBK

Scanned by CamScanner

tidak jauh dari tempatnya menginap sekarang. Hanya setengah jam lebih jika ia menggunakan metro, sejenis kereta cepat bawah tanah. Tapi hari sudah malam sehingga akan terkesan tidak sopan jika ia bertamu di tempat Stevan selarut ini.

Nic sudah sabar menunggu hingga bertahun-tahun. Tidak apalah menunggu kurang dari sehari lagi. Entah bagaimana hari esok. Yang jelas Nic sudah memutuskan akan memulai hidup baru entah Stevan mau menerimanya atau tidak.

***

Pagi itu Nic sarapan dengan coklat panas, telur, roti panggang serta yoghurt. Nic bisa berbahasa Perancis secara umum tapi tidak terlalu menguasai. Jadi terkadang ia berbicara dengan setengah Perancis dan setengah Inggris di sana. Sebagian besar orang Perancis mengerti bahasa Inggris. Tapi mereka amat menghargai bila tamu asing berusaha berbahasa Perancis.

Dingin masih saja terasa di dalam ruangan yang berisi penghangat. Entahlah...mungkin hanya Nic yang merasakan karena ia tidak terbiasa hidup di negara empat musim. Ia menatap keluar jendela kaca dan syukurlah hari ini salju tidak turun. Hanya saja suasananya masih agak remang-remang padahal jam sudah menunjukkan pukul delapan.

Nic akan *check out* sekarang karena tidak mungkin ia menunggu hingga terang benderang. Siang lebih pendek saat musim dingin sehingga jika ia berangkat lebih lama lagi bisa-bisa ia sampai saat hari sudah gelap. Tapi itu tidak mungkin juga sih karena jarak tempatnya dengan Stevan cukup dekat. Ia sungguh beruntung.

"Stevan tidak ada di sini."

Nic terkejut setelah mencapai tempat tinggal Stevan seperti yang disebutkan dalam *email*. Memang Stevan sudah lulus dari *Le Conservatoire de Paris* sejak lama, tapi pria itu mengatakan bahwa ia sekarang bagian dari *Conservatoire Graduatés Orchestra* sehingga masih menetap di sini.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Tapi ia mengatakan masih tinggal di sini. Saya temannya dari Indonesia," jelas Nic dalam bahasa Perancis seadanya kepada seorang pria di sana yang mengenal Stevan.

"Temannya?"

"Nama saya Nicole."

"Ah! Nicole!!" pria itu berseru. "Stevan memang sering bercerita tentangmu. Tapi katanya kau akan datang beberapa bulan lagi."

"Aku...ada masalah dengan cutiku jadi terpaksa aku datang sekarang." Nic beralasan.

"Kau tidak mengabarkan pada Stevan? Ia memang tinggal disini, tapi sekarang sedang liburan tahun baru selama seminggu dan ia pulang ke rumahnya di Bordeaux."

"Bordeaux?"

What the...ingin rasanya Nic mengumpat. Tapi Stevan juga tidak salah karena Nic tidak mengabari akan datang.

"Ya, ini alamatnya," pria itu mengambil secarik kertas dan menuliskan sebuah alamat untuk Nic lalu menerangkan rute serta transportasi yang harus Nic gunakan.

"*Merci.*" Nic berterimakasih sambil merenung menatap kertas berisi alamat itu.

Untuk ke Bordeaux ia ternyata harus menempuh perjalanan lagi selama tiga jam. Itupun jika ia menggunakan kereta cepat. Jika menggunakan bus, maka akan memakan waktu dua kali lipat lebih lama. Nic tidak ada waktu memakai bus. Terpaksa ia merogoh dompetnya lebih dalam lagi.

***

Beberapa saat kemudian, Nic sudah ada dalam kereta menuju ke Bordeaux. Tadi ia melewati *Conservatoire de Paris* sebentar dan merasa takjub pada bangunan bersejarah di mana Debussy pernah bersekolah di sana. Seleksi untuk diterima di sekolah itu sangat ketat dan Stevan salah satu yang beruntung mendapatkan beasiswa. Tidak

@MBK

Scanned by CamScanner

mengherankan karena Stevan memang berbakat.

Jika dipikirkan lagi, setelah lama berlalu ternyata Stevan memiliki rumah di Perancis. Stevan tidak pernah menceritakan hal itu pada Nic.

Rumah...

Selama tujuh tahun ini Nic tidak pernah menemukan tempat yang ia bisa sebut sebagai rumah. Kehidupannya ternyata benar-benar tidak jelas.

Daniel memang menikahinya...tapi Nic tidak pernah bisa menetapkan pria itu sebagai keluarga. *Damn*! Kenapa ia harus teringat lagi padanya? Nic tidak mengerti sejak kemarin terkadang sekelumit perasaan bersalah, menyesal dan ragu muncul di hatinya. Tapi Nic segera menepis perasaan itu.

Sempat juga Nic membayangkan apa semua akan berbeda jika Daniel menawarkannya hubungan yang lebih tulus?

Oh, Tuhan! Nic benar-benar harus mengeluarkan pria itu dari dalam kepalanya. Lupakan dia, Nic! Lupakan!

Ia tidak mungkin mencintaimu.

Daniel hanya mempermainkanmu.

Dilan juga sudah memiliki rumah di Indonesia sama seperti Stevan. Ia sudah menemukan sedikit kebahagiaan hidupnya. Sepertinya semua orang yang ada di sekitar Nic bergerak maju menuju kesuksesan finansial sedangkan Nic mengalami stagnansi. Apa boleh buat. Kehidupan pribadinya harus dinomorduakan untuk sementara karena Livia. Gara-gara Nic, Livia menjalani takdir buruk dan Nic tidak ingin membawa dosa itu sampai mati. Apalagi Nic bisa seperti sekarang ini berkat nama Evelyn Diandra yang ia pinjam dari Livia.

Setelah bergonta-ganti line kereta tiga kali sesuai petunjuk teman Stevan tadi akhirnya Nic tiba di stasiun Bordeaux-St. Jean. Di sana perjalanan Nic belum selesai karena untuk menuju rumah Stevan lagi-lagi ia harus memesan taksi.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

Pasti ini tempatnya.

Nicole menatap sebuah rumah yang cukup besar dengan tembok berwarna krim madu dan beberapa kusennya dicat pink.

Pink? Nic tidak menduga ternyata Stevan pandai mendekorasi rumahnya. Dengan feminin...

Ini jelas benar rumahnnya karena sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan teman Stevan dan di pagar depan tadi tergantung nomor rumah seperti yang ada di alamat.

Nic berdiri diam sejenak dengan gugup. Kenapa ia harus gugup? Ia berada dalam kondisi terbaiknya meski kedinginan dan kakinya mati rasa. Wajahnya juga jauh bertambah cantik sejak tujuh tahun berlalu. Tapi bagaimana ia tidak gugup? Ini adalah ujung penantian panjangnya. Dan juga penentuan masa depannya.

Cukup. Cukup...

Nic menarik napas panjang dan akhirnya mengetuk pintu rumah itu sebelum bertambah dingin. Semua deretan rumah di wilayah itu tidak memakai pintu pagar sehingga Nic bisa langsung mencapai pintu rumah. Tidak mungkin tidak ada orang di rumah karena rumah itu menyala terang benderang. Kebetulan Nic mencapai rumah Stevan saat hari sudah gelap.

"Ya?" Seorang wanita Perancis yang kira-kira sebaya Nic membuka pintu rumah itu. "Anda siapa?" tanyanya dalam bahasa Perancis.

Nicole kebingungan. Ia tidak salah rumah, bukan?

"Apa Stevan Harries tinggal di sini?" tanya Nic ragu-ragu.

"Ya. Ia tinggal di sini," sahut wanita itu riang. "Anda temannya?"

"*Maman! Maman!*" seorang anak laki-laki yang kira-kira berumur tiga tahun muncul juga dari dalam dan menarik rok wanita tadi sebelum Nic sempat menjawab.

Kini pikiran buruk mulai terbentuk dalam otaknya....

Siapa sebenarnya mereka? Dan kenapa mereka bisa tinggal serumah dengan Stevan?

@MBK

Scanned by CamScanner

***

Ponselnya bergetar untuk yang kesekian kali tanda bahwa seseorang meneleponnya lagi. Daniel melihat sekilas dan ia langsung tidak menggubrisnya karena itu Miranda. Miranda dan juga wanita-wanita lainnya hampir menelepon setiap hari untuk bertanya kabarnya dan biasanya Daniel selalu melayani, tapi kali ini tidak. Ada sesuatu yang lebih penting yang harus ia kerjakan.

Nicole Alexandra, wanita yang baru saja membahas tentang kepercayaan kini mengkhianati kepercayaan yang Daniel berikan untuknya.

Padahal sejak kemarin malam, ia jadi sadar kalau ia memang agak berlebihan memikirkan Nicole akan mengingkari perjanjian. Hari ini Daniel benar-benar menyuruh orang-orang suruhannya berhenti membuntuti Nicole. Ia mengalah agar wanita itu berhenti marah padanya.

Daniel sering bertindak sembunyi-sembunyi di belakang dan banyak orang yang tidak tahu seperti apa dirinya termasuk Rayhan, sahabat karibnya sendiri. Saat Rayhan bermasalah dengan mantannya yang bernama Tania hingga mengancam keselamatan temannya itu, Daniel tidak diam. Ia mengerahkan segenap upaya menyuruh orang-orang yang handal untuk mencari Tania dan memaksa wanita itu menyerahkan diri. Tania memang terlihat menyerahkan diri, tapi itu semua karena ancamannya. Ia tidak akan pernah membiarkan orang-orang yang ia sayangi terluka meski harus mengotori tangannya sendiri.

Dan belum genap dua puluh empat jam sejak ia mengambil keputusan itu, Nicole menghilang. Nicole memanfaatkan kelengahannya. Ternyata wanita itu lebih pintar dari yang ia kira. Bagaimana wanita itu bisa nekat kabur padahal rekeningnya masih terblokir dan tidak ada rekening lagi yang dimiliki Nicole? Apa Nicole tidak takut kehabisan uang?

For God sake, Daniel! Dia hanya Nicole!

@MBK

Scanned by CamScanner

Jangan memikirkannya!

Apakah Nicole begitu penting hingga harus ia kejar? Ia ingin melupakan dan masa bodoh dengan wanita itu namun tidak bisa. Nicole bukan wanita yang sangat cantik hingga patut menjadi obsesinya. Tapi wanita itu memang berhasil melakukannya pada Daniel. Nicole bagaikan minuman keras yang tampilannya tidak berbahaya tapi perlahan memabukkan.

Yes...she's like the Long Island...

Penampilannya biasa saja dan Daniel tidak pernah curiga hingga berhasil membuatnya seperti ini...

Ponselnya bergetar lagi dan kali ini dari orang kepercayaannya. Yang menangani semua permintaan rahasia Daniel mulai dari Tania hingga Stevan.

"Bagaimana?"

"Istri anda memang pergi ke Paris, Pak."

Daniel tidak terlalu terkejut akan kabar itu.

"Ia memakai kartu kredit dariku?"

"Dipakai. Tapi hanya untuk berbelanja pakaian dan koper di sebuah pusat perbelanjaan sebelum ia menuju bandara."

"Baguslah. Jangan diblokir," ujar Daniel ragu-ragu.

"Supaya kita bisa melacak keberadaannya nanti maksudnya bukan, Pak?"

Sebenarnya Daniel melakukan itu karena ia mencemaskan Nicole yang pergi tanpa persiapan uang. Setidaknya sampai Senin karena rekening Nicole baru terbebas dari pemblokiran.

"Ya...benar."

"Ada satu informasi lagi untuk Anda."

"Apa itu?"

"Sepertinya ia menjual semacam perhiasan berupa cincin. Tapi ini baru perkiraan. Saya mendapat informasi itu dari toko perhiasan langganan Anda. Katanya istri Anda sempat menanyakan berapa nilai cincinnya jika ia menjual itu."

Berita itu bagaikan petir di siang bolong hingga Daniel tidak

@MBK

Scanned by CamScanner

bisa berkata apa-apa.

"*Pak? Pak? Apa Anda masih di sana?*"

Nicole menjual cincin pernikahannya. Daniel baru sadar benda itu melekat pada Nicole...tidak salah lagi. Sungguh menjijikkan. Menyesal rasanya ia telah mencemaskan wanita itu tadi.

Daniel menutup panggilan itu dengan tangan gemetar.

Baru pertama kalinya dalam hidup, Daniel merasakan apa yang bernama kemarahan tak tertahankan. Seharusnya ia tidak pernah percaya pada kriminal kecil tidak tahu diri itu sejak awal mereka bertemu dulu. Tapi setidaknya sekarang ia memiliki alasan untuk mengejar Nicole dan Daniel bersumpah akan menemukannya meski wanita itu pindah koloni ke Mars sekalipun.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 48

PART 48 – PROVENCE

"Ya, aku temannya dari Indonesia," ucap Nicole meski kini pikirannya gelisah. Stevan benar tinggal di rumah itu dan wanita beserta anak ini juga tinggal seatap dengannya. Lalu siapa mereka?

"Ah!!" wanita itu berseru. "Kau pernah diceritakan Stev. Namamu persis seperti nama anak laki-laki. Nick, bukan?"

"Benar," Nic merasa agak senang karena Stevan menceritakan dirinya kemana-mana. "Nic tanpa K. Nic. Dari Nicole," ralatnya karena merasa wanita itu pasti menganggap namanya Nick.

"Baiklah, Nic. Namaku Nadine. Ayo masuk, kau pasti kedinginan." Nadine membuka pintu lebar-lebar agar Nic bisa masuk membawa kopernya. Nic memasuki ruangan itu dengan canggung. Rumah itu cukup besar dan bernuansa seperti rumah-rumah di Eropa pada umumnya. Dindingnya juga berwarna madu seperti tampilan luarnya dengan lis putih dan *wallpaper* cream. Nadine membantu Nic membuka jas tebalnya lalu menyampirkannya di tiang dekat pintu sebelum menuntunnya masuk ke ruang tengah yang berisi penghangat ruangan. Ia duduk di sana sementara Nadine meninggalkannya untuk membuat minuman.

"Sayang...ada tamu datang!" Nadine setengah berteriak entah pada siapa.

"Siapa?" seorang laki-laki turun dari lantai dua rumah itu. Sekilas ia sangat mirip dengan Stevan hingga Nic terkejut.

"Nic. Teman Stevan dari Indonesia," jelas Nadine sembari

@MBK

Scanned by CamScanner

sibuk di dapur yang menyerupai meja bar. "Nic, ini suamiku, sepupu Stevan. Namanya Adam."

Adam tertegun sejenak menatap Nic, "Senang bertemu denganmu...Nic..." Ia lalu menoleh pada Nadine. Nadine mengangkat bahu. "Aku akan memanggil Stevan." Adam kembali menaiki tangga.

Nic agak kebingungan dengan reaksi Adam tadi tapi ia baru tahu kalau ternyata Stevan memiliki sepupu yang tinggal dan menikah dengan seorang wanita Perancis. Dan...Stevan ada di lantai dua...dekat dengannya. Oh, Tuhan, Nic merasakan kegugupannya kembali.

"Anggap saja rumah sendiri. Ini minumlah agar kau hangat." Nadine membawakannya cokelat panas dan beberapa roti *danish*. Nic terlalu kedinginan hingga tidak mampu menolaknya.

Suara derap kaki menuruni tangga dengan tergesa-gesa membuat Nic menjauhkan minuman yang baru saja diseruputnya dari bibir.

"Nic?!"

Yang berseru terkejut adalah Stevan.

Stevan bukan lagi pemuda kurus seperti yang dulu diingat Nic. Ia sudah tumbuh lebih tinggi dan besar sekarang. Rambutnya yang dulu agak ikal kini terpotong pendek dan rapi. Sangat sesuai dengan penampilan seorang pria dewasa. Ya, Tuhan...yang ada di hadapannya adalah Stevan. Nic hampir saja meneteskan air mata bahagia sebelum mendengar ucapan Stevan selanjutnya.

"Kenapa kau ada di sini?"

Stevan terlihat cemas. Sepertinya ia tidak suka Nic datang... atau itu hanya perasaan Nic saja...

"Aku..." Nic menoleh dengan gugup pada Nadine dan Adam yang ada di belakang Stevan bergantian. "Kau tidak membalas *email*-ku lagi. Makanya aku khawatir."

"Oh, Tuhan!!" Stevan memegang kepalanya dengan frustrasi sambil berjalan menjauhi mereka semua. Ia kembali lagi setelah beberapa saat. "Apa kau tidak bisa membaca, Nic? Apa yang kutulis itu kurang jelas? Aku menyuruhmu jangan mencariku tapi kau malah

@MBK

Scanned by CamScanner

kemari! Ada apa denganmu?!" bentaknya.

Nic benar-benar menitikkan air matanya sekarang. Bukan karena ia bahagia bertemu Stevan tapi karena reaksi Stevan setelah melihatnya. Ia ingin bertanya apa kesalahannya tapi ia tidak sanggup. Penantiannya selama hampir tujuh tahun, perjuangannya...semua... hanya untuk ini?

"Stevan...tenangkan dirimu...ia sudah di sini. Apa boleh buat." Adam menyentuh kedua bahu Stevan untuk menenangkan.

"Adam benar, Stev. Nic sudah jauh-jauh menemuimu kemari." Nadine ikut menimpali.

"Ia tidak bersalah. Semua pasti ada jalan keluarnya," ujar Adam kembali.

"Lihat, kau telah membuat Nic menangis."

Ucapan Nadine membuat Nic sadar dan mengusap matanya cepat-cepat. Nic tidak ingin dikira mencari simpati atau belas kasihan. Tapi ia ingin tahu ada apa sebenarnya di balik semua ini.

"Nic..." Stevan mendekat padanya dengan raut wajah bersalah. "Aku tidak bermaksud membuatmu sedih."

"Tidak apa. Memang aku yang terlalu keras kepala datang kemari padahal kau sudah melarang. Aku terlalu terpaku sendiri pada masa laluku padahal itu sudah hilang cukup lama." Tangis Nic jadi pecah. Ia mengucapkan dengan terisak.

"Kau tidak terpaku sendiri. Aku tidak pernah melupakanmu, Nic."

Nic terdiam menunduk mencerna kata-kata itu lalu menoleh pada Stevan. Nadine menepuk bahu Nic sambil tersenyum sementara anak Nadine masih bergelayut di kakinya.

"Aku senang kau kembali membalas *email*-ku setelah bertahun-tahun lalu kau menghilang. Kupikir aku tidak akan pernah bertemu denganmu lagi. Sampai kutahu kau menjadi seorang penata musik terkenal di Indonesia. Itu membuatku jadi memikirkan ulang segalanya."

"Maksudmu?"

@MBK

Scanned by CamScanner

"Aku gagal, Nic...aku gagal menjadi seorang komposer seperti yang selama ini kaukira."

Nic terkejut. Selama ini ia selalu mengira semua orang terutama Stevan sudah mencapai cita-cita jauh meninggalkannya. Kadang ia sedih dan takut karena semua itu...karena ia belum menjadi apapun sedangkan Stevan sukses dan melupakannya di Paris.

"Aku malu padamu. Makanya selama ini aku tidak berani menampakkan diri atau berusaha menemuimu. Aku tidak ingin kau tahu."

"Stevan..." Nic kembali meneteskan airmata.

"Banyak musibah yang terjadi yang membuatku tidak bisa memfokuskan pikiranku pada musik sehingga aku dipecat dari orkestra. Aku terus berharap aku bisa menapaki karirku dan berhasil. Saat itu aku berjanji akan kembali padamu. Tapi dia...menghubungiku..."

"Siapa?"

"Dia berhasil mengembalikanku pada orkestra setelah liburan ini entah bagaimana caranya. Dan dia juga berjanji memberiku apapun yang kuperlukan untuk kelanjutan karirku di bidang musik. Dan... banyak hal lain juga yang ia berikan hingga aku tidak bisa menolak..."

"Daniel Fernandez Wiraatmaja?"

"Benar...dia. Kau kenal?"

Nic mengangguk. "Aku sudah menyangkanya."

"Ia melakukan itu semua dengan satu syarat. Aku harus mengirimkan *email* itu dan menjauh darimu. Kupikir ini juga yang terbaik untuk kita berdua. Aku yang gagal ini tidak pantas untukmu, Nic. Kau juga pasti tidak akan berat melupakanku jika aku berbuat kejam dengan *email*-ku itu."

"Tidak...Stevan..." Nic mendekati Stevan dan memeluknya. "Jangan katakan itu lagi."

Nic menyurukkan wajahnya di dada Stevan. Aroma khas pewangi pakaian Perancis dan aroma Stevan berpadu di sana... membuatnya tenang. Aroma itu membuatnya merasa sentimentil seakan ia masih ada di rumahnya dulu saat masih bertetangga dengan

@MBK

Scanned by CamScanner

pria itu.

"Nic..." Nic merasakan kedua tangan Stevan merangkulnya perlahan, membalas pelukan Nic.

"Aku hanya ingin bertanya satu hal," ujar Nic dengan wajah masih di dada Stevan. "Apa kau...masih menginginkanku?"

"Selalu, Nic..."

Nic melonggarkan pelukannya dan mendongak menatap Stevan dengan serius.

"Kalau begitu lupakan Daniel. Tolak segala bantuannya!"

Stevan terbelalak mendengar ucapan Nic.

"Nic...aku..."

"Aku yang akan membantumu. Bukan dia."

"Tidak, Nic," Stevan menggeleng-geleng. "Kau seorang wanita..."

"Memangnya kenapa kalau aku wanita?"

"Seorang laki-laki tidak pantas menggantungkan hidup dari wanita."

"Stevan, ini aku! Nicole! Bukan wanita lain. Kau mengenalku."

"Seandainya aku menerima pun tidak ada jaminan aku akan berhasil, Nic. Aku hancur sehancur-hancurnya. Kau tidak boleh menyia-nyiakan uang dan hidupmu untuk ini!"

"Pasti bisa, Stevan...yakinlah. Kita bisa melakukannya bersama. Kau yang mengajarkanku tentang usaha dan perjuangan. Seandainya gagal pun kita gagal bersama."

"Nic....kumohon..."

"*Say yes, you damn it!* Dengan menerima permintaan Daniel sama saja kau mengorbankan aku untuknya!» teriak Nic tidak sabar.

Stevan dan Adam terbelalak mendengar perkataan Nic sedangkan Nadine hanya diam karena Nic mengucapkan semuanya tadi dalam bahasa Indonesia.

"Mengorbankanmu?"

"Ya! Kau mengorbankanku. Kau menjual kebebasanku padanya." Nic menarik napas agar bisa mendapatkan kembali

@MBK

Scanned by CamScanner

kesabarannya. "Ceritanya panjang. Kalau kau...peduli padaku...kita hadapi semua bersama seperti yang kukatakan tadi."

***

"Hati-hati di jalan."

Nadine melambaikan tangan dari pinggir jalan dalam suasana gelap sementara Nic dan Stevan memasuki mobil. Tadi Stevan sudah sepakat untuk menerima bantuan Nic. Tapi setelah berunding dengan Adam dan Nadine, mereka memutuskan bahwa tidak aman bagi Nic tinggal di Bordeaux karena Daniel pasti akan mudah menemukan mereka dari penelusuran di Jean Jaures seperti yang Nic lakukan. Nadine menawarkan ia tinggal di rumah salah satu teman baiknya di Provence. Itu akan membuat Daniel lebih sulit dan bahkan mungkin tidak akan menemukan mereka untuk sementara. Rencananya setelah liburan, Stevan akan tetap memulai kembali karirnya yang sempat terhenti sebagai komposer dan meninggalkan Nic hidup di Provence. Jika Daniel menemukan Stevan, ia akan berpura-pura tidak tahu Nic ada di mana.

"Kita hanya antisipasi. Dengan menggunakan mobil tujuan kita akan lebih sulit terlacak. Tiga jam lagi kita akan sampai di Provence." terang Adam saat mereka beristirahat di sebuah kafetaria. Setelah ini Stevan akan menggantikan menyetir agar Adam tidak terlalu lelah.

"Nic." Stevan menggenggam tangannya hingga Nic tersadar dari lamunan.

Nic bukannya ingin berubah pikiran. Ia sudah telanjur pergi dan tak mungkin bisa kembali lagi. Ia juga bersyukur telah pergi hingga tahu keadaan Stevan. Stevan baik-baik saja, secara fisik...dan masih mencintainya.

Hanya saja ia masih memikirkan kejadian tadi saat masih di Bordeaux. Kartu kreditnya belum diblokir Daniel. Ia mencoba-coba dan tak disangka berhasil menarik tunai uang dari ATM dengan menggunakan kartu kredit Daniel sebanyak-banyaknya dan berkali-kali karena ATM tersebut memiliki batas delapan ratus euro sekali

@MBK

Scanned by CamScanner

penarikan. Tagihan kartunya nanti pasti akan sangat luar biasa. Tapi mau bagaimana lagi, ia perlu simpanan uang tunai untuk bertahan hidup. Daniel juga bisa saja menemukannya karena ia menarik uang di Bordeaux, maka dari itu ia nanti akan hidup berpindah-pindah.

Karirnya sebagai penata musik juga sudah hancur. Pak Wirawan tidak akan mau menerimanya lagi setelah tahu apa yang telah Nic lakukan pada cucunya. Tapi ia sudah membalas budi dengan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan Pak Wirawan meski tidak bisa memenuhi keinginan terbesar pria tua itu. Kadang Nic harus berhenti berusaha membuat bahagia semua orang dan melupakan kebahagiaannya sendiri.

Stevan tidak boleh tahu bahwa ia juga kesulitan keuangan sekarang. Nic akan mengatasinya sendiri. Sejak dulu ia selalu bisa bertahan hidup. Di balik sosoknya yang lemah dan cengeng, ia adalah wanita yang kuat.

"Kau akan baik-baik saja, Nic. Tenang saja. Provence begitu terpencil seperti desa sehingga kau akan sulit ditemukan," terang Adam kembali.

Ya...Adam dan Stevan tidak tahu siapa Daniel. Tidak ada hal yang mustahil bagi pria itu.

Nic berdoa semoga saja Daniel tidak mencarinya.

Jika dipikir-pikir ia sungguh tidak penting bagi pria seperti Daniel. Seharusnya Daniel bisa langsung melupakan Nic serta mencari wanita pengganti yang tidak merepotkan dan keras kepala sepertinya.

Kecuali Daniel dendam karena Nic telah menggunakan kartu kredit Daniel serta menjual barang berharga miliknya untuk menebus Livia. Itupun juga seharusnya tidak masalah. Daniel tidak akan bangkrut karena ulahnya dan barang yang ia jual juga...sepertinya tidak begitu berarti bagi pria itu.

Atau Nic mungkin terlalu percaya diri Daniel akan repot mencarinya sendiri. Paling Daniel hanya akan melaporkannya sebagai pencuri dan ia masuk penjara sementara waktu lalu urusannya dengan Daniel selesai.

@MBK

Scanned by CamScanner

Selesai. Daniel akan melupakannya. Pasti.

Tujuh jam di perjalanan telah terlalui dan kini suasana di luar jendela mulai sedikit terang. Nic melihat deretan rumah-rumah yang bernuansa kuno Eropa di kejauhan. Dan juga tanah kering yang terbentang luas.

"Sayang sekali ini musim dingin. Sebenarnya tanah kosong itu adalah ladang lavender yang berwarna violet saat pertengahan tahun," jelas Stevan sambil tersenyum. "Sangat indah. Semoga kita nanti sempat melihatnya."

Nic balas tersenyum. Ia baru sadar bahwa Stevan telah ada di sampingnya. Orang yang selama ini selalu ia rindukan dalam mimpi dan kehidupan nyata. Inilah tujuan kehidupan Nic yang sebenarnya. Perjalanan ini terasa seperti awal cahaya baru Nic setelah selama ini meraba-raba dalam kegelapan. Ia seakan memiliki harapan lagi akan kehidupan keluarga yang bahagia.

***

Rumah itu tidak terlalu besar dan juga hanya memiliki satu lantai. Nic juga tidak memerlukan rumah yang besar hanya untuk dirinya dan Stevan. Dindingnya dibuat dari batu *limestone* yang kini kekuningan karena dimakan usia, tapi tetap saja rumah itu sungguh indah.

Adam langsung menyalakan pemanas begitu memasuki ruangan. Ia lalu beranjak membuka kain-kain yang menutupi perabot rumah. Pemilik rumah memang sengaja menutupi semua perabotnya agar tidak terkena debu. Nic mengecek pemanas air di kamar mandi dan ternyata masih bisa digunakan. Ia juga takjub bahwa semua lampu di sana tidak ada yang rusak. Nadine mengatakan temannya mendapatkan rumah itu karena warisan keluarganya namun kini tidak digunakan kecuali jika berlibur, karena temannya itu menetap di Paris.

Dengan cekatan Nic mengambil lap dan sapu untuk membersihkan ruangan sementara Stevan memakai penyedot debu yang mereka bawa dari Bordeaux. Rumah itu terdiri dari dua kamar

@MBK

Scanned by CamScanner

tidur, satu kamar mandi, satu ruang tamu, dan ruang keluarga yang menjadi satu dengan dapur dan meja makan. Di belakang ada tempat untuk mencuci pakaian dan halaman untuk menjemurnya. Halaman itu terbentang luas, menyatu dengan ladang lavender.

Adam berencana untuk beristirahat beberapa jam di sana lalu setelah itu pulang karena Nadine menunggunya di rumah. Tidak mungkin bagi Adam menginap karena ia sudah meluangkan satu hari libur dari pekerjaannya sebagai mekanik di sebuah perusahaan hanya untuk mengantar Nic. Stevan akan tinggal di sana menunggu Nic hingga liburan usai.

"Hei, lihat yang kutemukan!" Adam berseru dari sudut ruang keluarga dekat dengan jendela. Nic dan Stevan menoleh kesana dan terpana. Ada sebuah piano jenis *console* klasik yang terbuat dari kayu. Mereka berdua segera menghampirinya.

Stevan duduk dan menekan semua tutsnya untuk mengecek. "Masih sangat bagus."

"Ya," Nic ikut duduk di samping Stevan. "Bukankah ini pertanda baik?"

"Sangat baik." Stevan mengangguk dan tertawa. Tawa yang menyiratkan kebahagiaannya dan Nic juga ikut berbahagia untuk itu.

***

"Dilan, apa kau sudah berhasil menebus Livia?" Nic segera menelepon begitu ingat ia belum menelepon Dilan setelah sampai di Paris.

"Nic!!!" Yang terdengar bukan suara Dilan tapi suara Livia yang berseru ceria.

"Liv!! Kau bersama Dilan?"

"Iya, Nic. Dia ada di sebelahku," ujar Livia kembali. Suara tawa Dilan terdengar samar.

Nic tanpa sadar tersenyum ikut merasakan kebahagiaan Livia. "Syukurlah, Liv."

"Kau ada di mana, Nic? Padahal aku sudah tak sabar ingin

@MBK

Scanned by CamScanner

bertemu denganmu lagi. Kau pasti cantik sekarang."

Tawa Nic terhenti sejenak. "Aku masih ada di tempat yang agak jauh."

"Seberapa jauh?"

"Perancis."

Sejenak tidak terdengar suara jawaban Livia sebelum meledak lagi dengan seruan gembira. *"Oh Tuhan! Kau benar-benar melakukannya! Kau mencari Stevan?!"*

Nic tertawa pelan.

"How is he?"

"Sangat baik. Sesuai dengan harapanku."

"Sebenarnya sejak dulu aku sangat takut kau akan kecewa, Nic, tapi ternyata tidak. Aku turut bahagia untukmu."

"Thanks, Liv."

"Tapi...tunggu...Nic!! Bukankah kau sudah menik..."

"LIVIA!!" Nic langsung membentak agar Livia tidak melanjutkan kalimat itu. Hampir saja Livia keceplosan padahal Dilan ada di sampingnya. "Maaf, Liv...tidak ada yang tahu tentang itu kecuali kau."

"Oh, Tuhan..." Livia mencicit. *"Kau...benar-benar bermain api, Nic."*

"Aku tahu."

"Aku sebenarnya penasaran dan ingin bertanya banyak padamu."

"Hubungi aku nanti, Liv." Maksud Nic setelah tidak ada Dilan kembali di sana.

"Baiklah, Nic...aku hanya bisa berdoa untuk kebahagiaanmu. Apapun itu."

"Iya."

Nic memutus teleponnya dan merenung. Udara semakin dingin dan ia mengetatkan jas serta *scarf*-nya. Di satu sisi ia lega Livia sudah bebas, namun di sisi lain ia jadi merasa khawatir karena ucapan Livia. Nic memang bermain api tapi apakah ia salah melakukan semua ini?

@MBK

Scanned by CamScanner

Ia hanya ingin mencari kebahagiaan. Itu saja.

"Ada yang membuatmu sedih?" Stevan tiba-tiba muncul dari dalam rumah. Nic sejak tadi menelepon sambil melihat pemandangan melalui teras.

Nic menggeleng. "Tidak ada."

"Kupikir kau bersedih. Ayo masuk ke dalam. Kau bisa sakit jika terus-terusan di sini." Stevan menarik tangannya dan Nic pun beranjak mengikuti.

"Bagaimana kalau kita duet?" ajak Stevan sambil menuntun Nic menuju piano yang mereka temukan tadi.

Nic menoleh antusias. "Boleh. Apa?"

"Yang sering kita mainkan dulu."

"*Sonata for Two Pianos by Mozart*?"

"Rupanya kau masih ingat."

"Ingatanku tentang beberapa hal cukup baik." Nic tersenyum.

Dan mereka pun mulai memainkan itu dengan sempurna. Tiga hari telah berlalu dengan tenang dan sunyi. Nic merasa lebih lega sekarang dan tidak terlalu khawatir akan ancaman Daniel kembali.

Ia menjalani kehidupan barunya bersama Stevan tanpa banyak masalah. Seharusnya beginilah kehidupan rumah tangga antara seorang laki-laki dan perempuan. Berjalan beriringan..seirama. Tidak ada pertengkaran. Ya...benar...tidak ada pertengkaran...

"Apa kau ingat kau memberikanku sebuah jam tangan dulu sebelum pergi?" Nic memulai pembicaraan saat mereka sedang duduk berdua di sofa menonton televisi setelah selesai makan malam seadanya yang dimasak oleh Nic.

"Kau sempat bilang sudah tidak berfungsi."

"Tapi sampai sekarang masih ada karena kau menyuruhku menjaganya."

"*Oh, please*. Sekarang tidak perlu melakukannya lagi. Kau sudah ada di sini. Bersamaku." Stevan mengelus pipinya. Nic merasa senang disentuh seperti itu.

"Iya...kau bersamaku." Nic tersenyum kembali. Sejak kemarin

@MBK

Scanned by CamScanner

ia jadi banyak tersenyum.

Stevan terdiam sejenak dan menatapnya dengan sorot penuh kekaguman.

"Ada apa?" tanya Nic.

"Aku tidak menyangka kau akan seperti ini."

"Memangnya aku seperti apa?"

"Tangguh dan keras. Padahal dulu kau hanyalah gadis kecil yang pendiam, tidak percaya diri, dan mudah menangis."

"Aku tahu aku memang mudah menangis." Nic tertawa.

"Ya...kau dulu sering menangis hanya karena hal-hal kecil seperti terjatuh atau dimarahi guru karena lupa mengerjakan PR. Aku ingat," Stevan ikut tertawa. "Kadang aku kesal melihatmu yang seperti itu."

"Kau akan kesal saat tahu bahwa aku masih suka menangis hingga kini."

"Tidak. Kau sekarang berbeda," Stevan semakin mendekat. "Aku baru menyadari kau sekarang sudah dewasa, *my sweet sugar.*"

Dan sesuai perkiraan Nic tadi, Stevan menciumnya.

Nic membalas ciuman itu perlahan...lalu semakin lama ciuman itu semakin dalam dan menuntut. Awalnya ciuman itu cukup terasa tidak nyaman karena...entahlah...mungkin Nic hanya canggung karena baru pertama kali melakukannya pada pria lain selain Daniel. Tidak. Tidak. Lupakan Daniel. Ciuman bersama Daniel hanyalah hasrat. Ciuman bersama Stevan lebih murni.

Sebenarnya jika dipikirkan ia agak konyol kemarin belajar liar agar bisa menjadi wanita yang menggairahkan. Kini ia baru sadar semua itu tidak penting. Tidak perlu menjadi liar jika kau sudah memiliki perasaan yang tulus satu sama lain. Stevan jelas tidak memerlukan wanita liar dalam hidupnya. Ia memerlukan Nicole.

Nic tahu kemana ciuman ini akan berlanjut. Stevan merebahkannya di sofa dan tangan Stevan perlahan menyentuh payudaranya. Nic berhenti bernapas sejenak mengetahui itu. Jantungnya berdegup lebih kencang karena cemas. Namun ia tidak

@MBK

Scanned by CamScanner

menampiknya karena sudah merasa inilah yang benar.

Stevan melakukan pemanasan dengan lancar dan Nic berpikir pria itu pasti pernah melakukan ini sebelumnya. Tapi Nic tidak akan mempermasalahkan itu. Ia bukan orang fanatik yang harus memastikan bahwa Stevan tidak pernah bermain-main selama Nic tidak ada di sampingnya, sepanjang Nic hanya satu-satunya setelah ini.

Iya...hanya satu-satunya...

Stevan bukan pria yang akan menolak menyatakan sumpah setia padanya. Bukan...

Airmata Nic menetes karena ia mengingat seseorang itu...yang mengatakan bahwa setia padanya sungguh sesuatu yang sulit. Sulit...

"Aku mencintaimu," ucap Stevan setelah menyelesaikan ciumannya. Ia menatap Nic dengan keheranan. "Kau...menangis?" Stevan mengusap airmatanya.

"Abaikan saja." Nicole menggeleng. "Aku...juga mencintaimu."

Benar...Stevan mencintainya dan ia mencintai Stevan.

Menanggapi respon Nic yang mengizinkannya, Stevan mulai menanggalkan jas miliknya dan Nic. Lalu ia mulai menjelajah untuk membuka satu persatu kancing pakaian Nic. Ia turun mencium leher Nic lalu yang tak diduga, Stevan meninggalkan tanda di sana.

Nic seketika sadar bahwa tubuhnya masih dipenuhi oleh tanda dari orang itu. Akan sangat memalukan jika Stevan sampai melihat. Nic harus mengatakannya lebih dulu.

"Stevan!" Nic menghentikan tangan Stevan yang baru saja berupaya membuka kancing ketiganya.

Stevan terperangah menatapnya kembali. "Ada apa?"

"Aku..." Nic terdiam lagi, berusaha menyusun kata-kata untuk menjelaskan.

"Apa aku melakukan kesalahan?"

Nic menggeleng. "Aku hanya..." Nic mencoba berpikir mencari alasan yang tepat. Tiba-tiba ia teringat bahwa orang itu pernah menyebut kata-kata *'pastikan ia menikahimu lebih dulu.'*

Oh, Tuhan...ia hampir saja menyerahkan diri kepada seorang

@MBK

Scanned by CamScanner

pria tanpa ikatan pernikahan. Meskipun ia sudah mengenal Stevan sejak lama dan sudah menyatakan bahwa pria itu adalah takdirnya tapi akan sangat terkesan murahan sekali ia langsung memberikan diri di hari ketiga sejak bertemu Stevan.

"Aku hanya berpikir ada baiknya kita menikah dulu."

Stevan kini menatapnya dengan rasa tak percaya. "Menikah?"

"Benar," Nic mengangguk. "Kita harus menikah."

Pria itu menegakkan tubuh dan duduk di kursi dengan gelisah. "Nic...kau tahu kita tidak mungkin menikah sekarang. Dalam keadaan seperti ini."

"Keadaan seperti apa?"

"Bangkrut," jelas Stevan. "Membentuk keluarga bukan hal mudah. Aku belajar dari Adam."

"Jadi...kau...berencana tidak menikahiku?" Nic bertanya dengan ragu-ragu.

"Aku pasti akan menikahimu nanti sesuai apa yang kuucapkan." jelas Stevan.

Nic terdiam memikirkannya.

"Tapi aku tidak bisa menunggu selama itu untuk memilikimu. Biarkan aku, Nic." Stevan menyudutkannya di sofa dan merayu Nic kembali.

"Stevan! Stevan!" Nic berseru dengan cemas. Ia tidak ingin berakhir seperti ini. Sebentar lagi Stevan akan melepas pakaian Nic.

"Stevan! Aku sudah menikah!"

Akhirnya Nic terpaksa mengucapkan fakta itu. Stevan seketika berhenti melakukan aksinya pada tubuh Nic. Perlahan-lahan ia memandang wajah Nic dengan susah payah.

"Kau...sudah menikah?" tanyanya sambil mengernyit. "Apa kau bergurau, Nic?"

"Demi ibuku yang ada di surga. Aku sudah menikah," sahut Nic dengan getir. "Dengan Daniel Fernandez Wiraatmaja," lanjutnya.

Stevan terlihat syok dengan apa yang disampaikan Nic. "Kau menikah dengannya?!"

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic mengangguk.

Stevan mengangkat tubuhnya menjauh dari Nic. "Apa kau sudah gila, Nic?! Kau sudah menikah dengannya lalu kau mencariku kemari. Pantas saja ia mengancamku untuk tidak mendekatimu!"

"Pernikahan itu tidak serius. Aku hanya menikah dengannya selama enam bulan ke depan."

"Tapi saat ini secara hukum kau masih istrinya, Nic! Dan aku serta Adam melakukan kesalahan dengan membawamu kemari. Ini sama saja dengan aku melarikan istri orang!"

"Tidak...Stevan...kau harus percaya padaku. Aku ingin lepas darinya...Stevan..." Nic menjelaskan dengan cemas karena Stevan berdiri dan meninggalkannya.

"Aku tidak mengerti isi pikiranmu. Dan kau tidak mengerti apa saja yang telah diberikan pria itu kepadaku. Kau tidak mengerti!"

"Stevan, kumohon! Aku tidak pernah menyerahkan diri pada..."

BLAM!

Kata-kata Nic tidak terdengar karena Stevan sudah membanting pintu kamarnya.

***

Pagi harinya, Nic tidak melihat Stevan ada di manapun. Kamarnya sudah terbuka tapi Stevan tidak ada. Di tempat lain seperti kamar mandi dan halaman belakang juga kosong. Nic benar-benar sendirian di rumah itu.

Dengan pasrah Nic melanjutkan kegiatannya memasak meski hatinya pedih. Ia memasakkan sarapan yang spesial berharap Stevan mau memaafkannya. Hanya itu yang bisa dilakukan Nic saat ini.

Tapi Stevan tidak muncul juga meski sarapan telah siap dan ia juga sudah selesai mandi. Nic akhirnya sarapan seorang diri.

Kenapa bisa seperti ini?

Lagi-lagi bayang-bayang Daniel merusak mimpinya meski secara tidak langsung. Pria itu sungguh kutukan. Nic berpikir keras mencari cara bagaimana agar Daniel berubah pikiran menceraikannya.

@MBK

Scanned by CamScanner

Cuaca agak terang hari ini saat Nic berjalan-jalan di sekitar rumah. Ia tidak bisa kemana-mana terlalu jauh karena ia juga tidak mengenal daerah itu. Tapi ia berharap tidak sengaja melihat Stevan di luar. Stevan tidak mungkin meninggalkannya seorang diri di tempat yang asing sendirian semacam ini, bukan?

Balon udara bertuliskan *L'occitane* terlihat perlahan mengangkasa. Menurut cerita Adam kemarin, pabrik merk terkenal itu memang terletak di Provence. Nic sungguh beruntung melihatnya. Mungkin karena cuaca agak hangat mereka menaikkan balon udara.

Entah itu hanya perasaannya saja atau tidak tapi pendengaran Nic menangkap suara yang semakin lama semakin terdengar jelas. Sesuatu mendekatinya. Ia berhenti berjalan untuk menajamkan pendengaran dan...

Itu suara helikopter.

Awalnya Nic tidak curiga dan hanya mendongak ke atas untuk menonton.

Tapi lama kelamaan helikopter itu semakin mendekat dan sepertinya akan mendarat di dekat sana.

Sial...helikopter itu memang akan mendarat di dekatnya. Ini berbahaya.

Nic mencoba berlari sekuat tenaga tapi ia terhempas oleh angin yang ditimbulkan oleh baling-baling helikopter itu. Ia tengkurap di tanah bersalju itu selama beberapa saat karena tidak sanggup berdiri. Setelah angin agak reda ia mengintip untuk melihat orang-orang yang turun dari helikopter itu. Ada tiga orang yang turun. Dua orang pria yang Nic tidak kenal dan...Daniel Fernandez Wiraatmaja. Ia mengenakan jas mantel hitam dan terlihat menakutkan.

Daniel benar-benar mencarinya?

Dan berhasil menemukannya secepat itu?!

Nic langsung terperangah. Ia tidak mau bertemu Daniel. Jujur ia takut pada pria itu. Lebih baik ia bertemu iblis penjaga neraka dibanding bertemu Daniel. Dengan megap-megap Nic merayap dan mengumpulkan segenap tenaga hingga ia bisa bangun dan berlari.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Hai, Nicole," sapaan Daniel yang santai membuatnya semakin panik. Ia tahu Daniel hanya diam tapi sepertinya dua orang pria tadi mengejarnya karena ia mendengar suara derap langkah kaki mendekat.

Dan benar seperti dugaannya. Dua orang pria itu menangkap Nic dengan menarik mantelnya. Nic menjerit dan jatuh terlentang dengan bokong dan punggung membentur tanah lebih dulu. Rasanya luar biasa sakit. Ia melakukan ancang-ancang untuk bangkit tapi punggungnya kembali membentur tanah dengan menyakitkan karena Daniel menginjak bahunya.

"Sa...kit..." Nic bergumam lemah setelah terbatuk-batuk karena paru-parunya mencoba mengambil udara. Ia bisa merasakan tubuhnya gemetar karena kedinginan sekaligus ketakutan. Mantelnya sebagian sudah basah karena salju yang mencair membuat tanah becek. Dingin semakin lama semakin terasa menjalar di punggungnya.

"Apa perlu...bantuan orang untuk menangkapku? Tidak bisa... menangkap sendiri?" ujar Nic dengan napas terputus-putus menyindir dua pria yang kini menahan kedua lengannya di tanah.

"Buat apa aku mengotori tanganku?" Daniel tertawa sinis.

"Kau cocok dalam kubangan lumpur itu, Nicole sayang. Cocok sekali. Itulah asal mulamu. Tempat yang kotor. Dan tidak bisa kupercaya aku menikahi lumpur kotor sepertimu. Tapi sekalinya lumpur memang tidak akan pernah bisa menjadi berlian," Daniel menurunkan kakinya yang bersepatu boot dari atas tubuh Nic lalu berjongkok di sampingnya. Ia memiringkan kepala Nic dan mengekspos bagian lehernya yang dicium oleh Stevan kemarin.

Oh, Tuhan...kata-kata macam apa itu?

"Hmmm...seperti juga mantan pelacur yang tidak bisa menghilangkan kebiasaan melacurnya." Daniel menepuk-nepuk pipi Nic yang kotor dengan tangannya yang masih tertutup sarung tangan hitam.

—END OF BOOK I—

Bersambung ke Daniel and Nicolette Book II

@MBK

Scanned by CamScanner

@MBK

Scanned by CamScanner

DAPATKAN SERI KEDUA DARI BUKU
DANIEL AND NICOLETTE

"Sometimes love comes to you in different form so you cannot realize that you have been fallen."

Setelah berpisah selama tiga tahun, akhirnya Nicole Alexandra bertemu kembali dengan sang iblis, Daniel Fernandez Wiraatmaja. Pria yang dulu mengikatnya dengan utang, karena Nicole tanpa sengaja mencopetnya. Pria yang dulu semena-mena dan membuat hidup Nicole bagaikan di neraka. Pria yang dulu sempat melambungkan harapan Nicole akan cita-citanya sebagai penata musik, namun di saat yang sama juga menghempaskannya kembali ke tanah dengan menyakitkan.

Sekarang Nicole sudah berhasil menggapai cita-citanya dan yakin Daniel tidak akan bisa mengusiknya lagi. Ternyata ia salah. Daniel datang kembali di saat Nicole baru saja berencana menyusul Stevan, cinta pertamanya di Paris. Dan pria iblis itu berhasil mengikatnya dengan sesuatu yang lebih permanen : pernikahan. Pernikahan tanpa cinta itu terpaksa diterima Nicole karena utang

@MBK

Scanned by CamScanner

budi. Ditambah Daniel juga berhasil meyakinkannya dengan sebuah kesepakatan bahwa mereka tidak akan tidur bersama meski telah menikah sekalipun.

Hingga akhirnya Nicole sendiri yang melanggar kesepakatan mereka dan memunculkan sisi gelap sang iblis.

Tapi banyak hal yang terjadi sepanjang kebersamaan mereka, hingga Nicole mulai berpikir ulang apakah benar Daniel Fernandez Wiraatmaja adalah sang iblis ataukah sebaliknya, pria itu adalah malaikat yang selalu ada di sampingnya selama ini.

"Keluarga, cinta, dan musik adalah tiga hal yang membuatku hidup. Aku tidak memiliki keluarga sejak lama dan kau sudah merampas apa yang tersisa dariku satu demi satu."
-Nicole-

"Aku akan mengembalikan semuanya padamu..."
-Daniel-

@MBK

Scanned by CamScanner

Tentang Penulis

Nama akun wattpad : Matchamallow
Instagram : @dian_oline_maulina
@matchamallow_gallery
FB : Dian Maulina
FB fanspage : Matchamallow

***

Buku ini adalah seri ketiga dari Bastard Squad Trilogy (Sean-Rayhan-Daniel) :

Buku 1 : Sean and Valeria (sudah beredar di Gramedia dan online shop)
Buku 2 : Rayhan and Angela (sudah beredar di Gramedia dan online shop)
Buku 3 : Daniel and Nicolette I (Black Book, limited edition)
Daniel and Nicolette II (White book, limited edition)
Seri 3,5 : The Bad Budi, Badboy Wannabe (on going di wattpad)

***

@MBK

Scanned by CamScanner

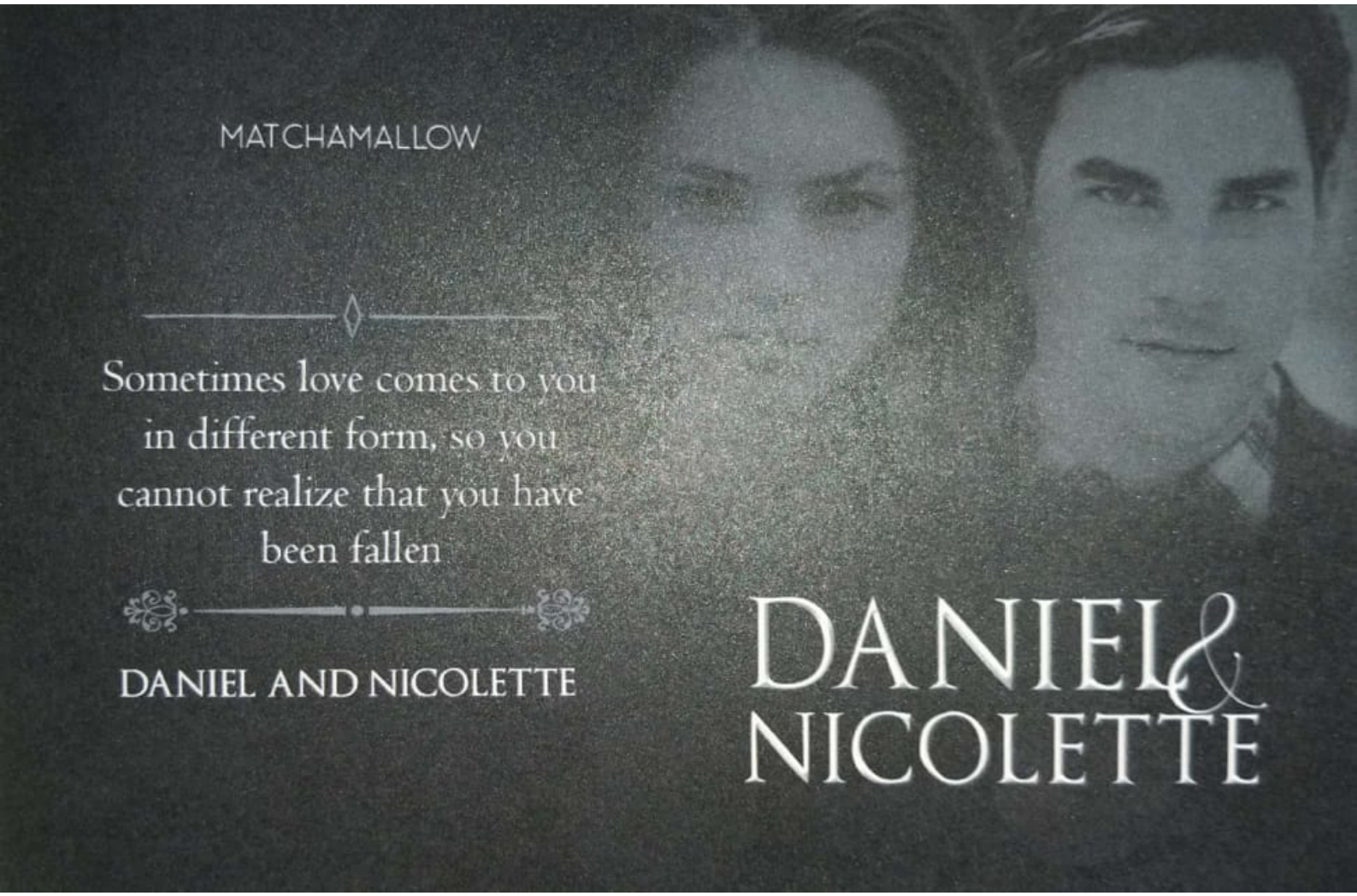

@MBK

Scanned by CamScanner

DANIEL & NICOLETTE

Seri ketiga dari trilogi Sean-Rayhan-Daniel

"Sometimes love comes to you in different form so you cannot realize that you have been fallen."

NICOLE ALEXANDRA

Orang-orang di sekitar memanggilnya Nic. Hidupnya hampir sempurna di awal ; memiliki seorang ibu yang memanjakannya, seorang pria yang berjanji akan menikahinya nanti, dan kemampuan jenius di bidang musik. Masa depannya sudah terpatri jelas. Semua mendadak lenyap dalam sekejap sejak kematian ibunya. Keluarga ibunya tidak mau mengurus Nic bahkan mengusirnya dari rumah sehingga tanpa sengaja ia jatuh ke tangan seorang germo rumah bordil. Tapi Nic pantang menyerah. Ia melarikan diri tanpa uang hingga terpaksa mencopet seorang pria di jalanan untuk menyambung hidup. Keinginannya untuk mewujudkan cita-cita di bidang musik tetap berkobar meski kini ia hidup tanpa identitas, ijazah, maupun pengakuan atas kemampuannya. Yang diinginkannya hanyalah membuat karyanya bisa dikenal oleh dunia. Ia nekat mengikuti audisi di sebuah stasiun televisi dengan identitas palsu 'EVELYN DIANDRA' dan ia sib mempertemukannya dengan Daniel Fernandez Wiraatmaja, sang iblis yang tersembunyi di balik senyum malaikat. Pemilik stasiun televisi tempatnya mengikuti audisi sekaligus pria yang ia copet.

DANIEL FERNANDEZ WIRAATMAJA

Owner grup media penyiaran, pemilik stasiun televisi. *The sweetest devil you've ever know.*

Ia terlahir tanpa kekurangan apapun. Wajah tampan, kekayaan dan wanita yang selalu ada kapanpun ia butuhkan. Ia tidak pernah jatuh cinta dan juga tidak memerlukannya. Teman-temannya mengenal Daniel sebagai pria yang berikrar tidak akan menikah untuk selamanya. Ia memiliki kemampuan untuk membaca masa depan seseorang. Tapi hanya satu orang yang tidak bisa ia baca ; Miss Evelyn Diandra. Dan itu membuatnya penasaran meski ia tidak tertarik pada gadis itu.

"Kau akan jatuh cinta pada wanita yang tidak bisa kauraih."
"Itu tidak mungkin."

MatchaMedia
Jl. Merpati Gg. 11
No. 14 Monang Maning Tegal
Kota Denpasar Bali 80119
Email : matchamedia1@gmail.com
IG : @matchamedia
Line : Matchamedia1

RANS PUBLISHER

ISBN 978-602-50365-8-7 1311-31
9 786025 236587

Scanned by CamScanner